Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:
Yuunus, Huud, Yuusuf, Ar-Ra'd

DAFTAR ISI

SURAH YUUSUF

SURAH AR-RA'DU

SURAH YUUNUS

Ini adalah surah Makiyyah kecuali tiga ayat, yaitu: فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ (*maka jika kamu [Muhammad] berada dalam keragu-raguan*) hingga akhir tiga ayat. Demikian yang diriwayatkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas.

Diceritakan dari Muqatil, bahwa surah ini Makiyyah kecuali dua ayat, yaitu: فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ (*maka jika kamu [Muhammad] berada dalam keragu-raguan*) diturunkan di Madinah.

Diceritakan dari Al Kalbi, bahwa ini adalah surah Makiyyah kecuali ayat: وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ (*dan di antaranya ada [pula] orang-orang yang tidak beriman kepadanya*) diturunkan di Madinah.

Diceritakan dari Al Hasan, Ikrimah, Atha` dan Jabir, bahwa surah ini Makiyyah seluruhnya.

An-Nahhas, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Yuunus diturunkan di Makkah." Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Surah Yunus diturunkan setelah tahun ketujuh."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ اللهَ أَعْطَانِي الرَّائِيَاتِ إِلَى الطَّوَاسِيْنِ مَكَانَ الْإِنْجِيْلِ (*Sesungguhnya Allah memberiku [surah-surah] yang*

mengandung ra` hingga yang mengandung tha`-sin sebagai pengganti Injil).[1]

Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf* meriwayatkan dari Al Ahnaf, dia berkata, "Pada suatu pagi aku shalat di belakang Umar, lalu dia membaca surah Yuunus, Huud dan surah lainnya."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿١﴾ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ رَجُلٖ مِّنۡهُمۡ
أَنۡ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمۡ قَدَمَ صِدۡقٍ عِندَ رَبِّهِمۡۗ قَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ
إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٞ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ
ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ إِذۡنِهِۦۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ
رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُوهُۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ إِلَيۡهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗاۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقًّاۚ إِنَّهُۥ
يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلۡقِسۡطِۚ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُواْ لَهُمۡ شَرَابٞ مِّنۡ حَمِيمٖ وَعَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡفُرُونَ ﴿٤﴾

"Alif Laam Raa'. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmah. Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka'. Orang-orang kafir itu berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad SAW) benar-benar adalah tukang sihir yang

---

[1] *Dha'if.*
Hadits ini disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (no. 1556).

nyata'. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Hanya kepada-Nya-lah kamu semua akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkan) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."

(Qs. Yuunus [10]: 1-4)

Firman-Nya: الر (*Alif Laam ra`*). Pembahasan tentang ini telah dikemukakan secara gamblang pada permulaan-permulaan surah di awal penafsiran surah Al Baqarah, maka kami tidak mengulanginya lagi di sini. Abu Amr, Hamzah, Khalaf dan yang lainnya membacanya dengan *imalah*, dan banyak imam *qira`ah* yang membacanya tanpa *imalah*.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna الر adalah Aku-lah Allah, Aku melihat.

An-Nahhas berkata, "Menurutku, Abu Ishaq cenderung dengan pendapat ini, karena Sibawaih telah menceritakan seperti itu dari orang Arab, dan dia pun bersenandung,

بِالْخَيْرِ خَيْرَاتٌ وَإِنْ شَرًا فَا

"Dengan kebaikan adalah kebaikan, dan bila buruk maka itu."

Maksudnya adalah bila buruk maka itu buruk.

Al Hasan dan Ikrimah berkata, "الر adalah sumpah."

Sa'id mengatakan dari Qatadah, "الر adalah nama surah." Ada juga yang mengatakan selain itu yang terkesan hanya dibuat-buat mengenai ilmu yang memang disembunyikan Allah.

Para ahli *qira`ah* sepandapat, bahwa الر bukanlah ayat, dan bahwa طه adalah ayat. Di dalam *Al Muqni'* karya Abu Amr Ad-Dani disebutkan, bahwa orang-orang yang menganggap طه sebagai ayat adalah orang-orang Kufah saja. Ada juga yang mengatakan, bahwa kemungkinan perbedaannya, الر tidak senada dengan potongan-potongan ayat setelahnya.

Kata penunjuk تِلْكَ (*inilah*) ditujukan kepada ayat-ayat yang terdapat di dalam surah ini. Bentuk kata yang menunjukkan jauh [yakni, bahwa تِلْكَ secara harfiyah berarti "itu" menunjukkan makna jauh] ini menunjukkan pengagungan. *Ism isyarah* (kata penunjuk) ini berfungsi sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah kata setelahnya.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Yang dimaksud adalah Taurat, Injil dan semua kitab terdahulu, karena kata penunjuk itu menunjukkan kepada yang *ghaib muannatas*."

Ada juga yang mengatakan, bahwa تِلْكَ di sini bermakna هٰذِهِ (ini), yakni هٰذِهِ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (inilah ayat-ayat yang mengandung hikmah), yaitu Al Qur`an. Kata penunjuk yang ditunjukkan kepada Al Qur`an dikuatkan oleh bukti bahwa sebelumnya tidak disebutkan

kitab-kitab terdahulu, dan bahwa ٱلۡحَكِيمِ termasuk sifat-sifat Al Qur`an, dan bukan sifat-sifat lainnya.

ٱلۡحَكِيمِ (*yang mengandung hikmah*) adalah menetapkan halal, haram, batasan dan hukum-hukum. Demikian yang dikatakan oleh Abu`Ubaidah dan lainnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna ٱلۡحَكِيمِ adalah الْحَاكِمُ, yang mengikuti bentuk فَعِيْلٌ yang bermakna فَاعِلٌ, seperti firman-Nya: وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ (*dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan)* (Qs. Al Baqarah [2]: 213). Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ٱلۡحَكِيمِ adalah الْمَحْكُوْمُ فِيْهِ, yang mengikuti bentuk فَعِيْلٌ yang bermakna مَفْعُوْلٌ, yakni di dalamnya Allah memutuskan dengan adil dan baik. Demikian pula yang dikatakan oleh Al Hasan dan lainnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa ٱلۡحَكِيمِ bermakna ذُو الْحِكْمَةِ (mengandung hikmah) karena mencakup hikmah.

Kalimat tanya pada firman-Nya: أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا (*patutkah menjadi keheranan bagi manusia*) berfungsi untuk mengingkari keheranan di samping menunjukkan teguran dan celaan. *Ism* كَانَ adalah أَنۡ أَوۡحَيۡنَآ (*bahwa Kami mewahyukan*), dan *khabar*-nya عَجَبًا (*keheranan*), yakni patutkah pewahyuan Kami menjadi keheranan bagi manusia.

Ibnu Mas'ud membacanya عَجَبٌ, dengan anggapan bahwa ini sebagai *ism* كَانَ, karena كَانَ telah sempurna. Sementara أَنۡ أَوۡحَيۡنَآ

(*bahwa Kami mewahyukan*) berfungsi sebagai *badal* (pengganti) dari عَجَبٌ.

Kalimat إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ (*kepada seorang laki-laki di antara mereka*) dibaca juga dengan harakat *sukun* pada huruf *jim,* yakni dari jenis mereka sendiri. Pewahyuan kepada salah seorang dari jenis mereka sendiri tidak ada yang mengherankan, karena yang dari satu jenis tidaklah bergaul, menunjukkan dan mengabarkan dari Allah SWT kecuali yang dari jenisnya juga. Jika bukan dari jenis mereka, berarti dari jenis malaikat atau jin. Saat itu terhalanglah maksud pengutusan itu, karena mereka tidak bisa akrab dengannya dan tidak dapat menyaksikannya. Kendatipun menampakkan diri, bisa jadi menampakkan dalam bentuk selain manusia, dan itu bisa membuat hati mereka takut dan semakin jauh dari keakraban. Atau dalam bentuk manusia, tapi mereka tentu mengingkari karena asalnya memang bukan manusia. Demikian ini jika keheranan mereka itu karena yang diberi wahyu itu dari jenis mereka sendiri.

Adapun jika keheranan itu muncul karena beliau seorang yatim atau fakir, maka hal itu tidak menghalanginya untuk menjadi orang yang memiliki karakter-karakter baik dan mulia yang tidak dimiliki oleh yang lain, serta sempurna sifat yang tidak dimiliki oleh orang kaya atau orang yang tidak yatim. Rasulullah SAW semenjak sebelum dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya telah memiliki sifat-sifat kesempurnaan di kalangan Quraisy yang lebih tenar daripada matahari dan lebih terang daripada siang, sampai-sampai mereka menjulukinya *Al Amiin* (si jujur; yang dapat dipercaya).

أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ (*berilah peringatan kepada manusia*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena *naz'ul khafidh* [ada kata sambung yang menyebabkan kata berikutnya dibaca kasrah yang dihilangkan], yakni بِأَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini sebagai

penafsiran, karena pewahyuan berarti الْقَوْلُ (perkataan). Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah bentuk peringanan dari bentuk kalimat **yang berat.**

قَدَمَ صِدْقٍ (*mempunyai kedudukan yang tinggi*), **yakni** مَنْزِلَ صِدْقٍ (kedudukan yang tinggi).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah derajat yang tinggi, seperti dalam ungkapan Dzu Ar-Rumah,

لَكُمْ قَدَمٌ لاَ يُنْكِرُ النَّاسُ أَنَّهَا مَعَ الْحَسَبِ الْعَالِي طَمَّتْ عَلَى الْبَحْرِ

'*Kalian mempunyai derajat yang tidak diingkari oleh orang-orang, bahwa dengan leluhur yang tinggi dapat melimpahi laut*'."

Ibnu Al A'rabi berkata, "الْقَدَمُ adalah terdepan dalam hal kemuliaan."

Abu Ubaidah dan Al Kisa`i berkata, "Setiap yang lebih dulu dalam kebaikan atau keburukan, maka menurut orang Arab, bahwa itu adalah قَدَمٌ." Contoh lainnya adalah, لِفُلاَنٍ قَدَمٌ فِي الْإِسْلاَمِ (fulan lebih dulu memeluk Islam), لَهُ عِنْدِي قَدَمُ صِدْقٍ (ia mempunyai kedudukan yang tinggi bagiku), قَدَمُ خَيْرٍ (persekot baik), قَدَمُ شَرٍّ (persekot buruk). Contoh lain ungkapan Al Ajjaj,

زَلَّ بَنُو الْعَوَّامِ عِنْدَ آلِ الْحَكَمِ وَتُرِكَ الْمُلْكُ لِمَلِكٍ ذِي قَدَمٍ

"*Bani Al Awwam jatuh dalam menghadapi keluarga Al Hakam, dan kekuasaan pun ditinggalkan untuk penguasa yang terdepan.*"

Tsa'lab berkata, "الْقَدَمُ adalah setiap kebaikan yang lebih dulu."

Ibnu Al Anbari berkata, "الْقَدَمُ adalah kiasan tentang perbuatan yang tidak ada penangguhan maupun kelambanan."

Qatadah berkata, "Kebenaran terdahulu."

Ar-Rabi' berkata, "Ganjaran terdahulu."

Al Hasan berkata, "Yaitu Muhammad SAW."

Al Hakim At-Tirmidzi berkata, "Munculnya Nabi SAW di tempat yang terpuji."

Muqatil berkata, "Perbuatan-perbuatan yang mereka persembahkan."

Ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Seperti ungkapan Al Wadhdhah,

صَلِّ لِذِي الْعَرْشِ وَاتَّخِذْ قَدَمًا ... يُنَجِّيْكَ يَوْمَ الْخِصَامِ وَالزَّلَلِ

"Shalatlah untuk Sang Pemilik Arsy dan ambillah kedudukan, niscaya itu akan menyelamatkanmu pada hari pembantahan dan ketergelinciran."

Ada juga pendapat yang mengatakan selain itu, namun tidak perlu berpanjang lebar memaparkannya di sini.

Firman-Nya: قَالَ الْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ (*Orang-orang kafir itu berkata, "Sesungguhnya orang ini [Muhammad SAW] benar-benar adalah tukang sihir yang nyata"*). Ibnu Katsir, Ashim, Hamzah, Al Kisa`i, Khalaf, Al A'masy dan Ibnu Muhaishin membacanya لَسَٰحِرٌ, karena yang mereka maksudkan adalah Rasulullah SAW dengan kata penunjuk itu. Sementara ulama lain membacanya لَسِحْرٌ (benar-benar adalah sihir) karena yang dimaksudkan adalah Al Qur`an. Tentang makna sihir telah dikemukakan dalam penafsiran surah Al Baqarah.

Kalimat قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ (*orang-orang kafir itu berkata*) berfungsi sebagai kalimat permulaan, seakan-akan yang ingin dikatakan adalah, apa yang mereka lakukan setelah keheranan itu.

Al Qaffal berkata, di sini ada kalimat yang tidak ditampakkan, perkiraannya adalah tatkala dia memberi peringatan kepada mereka, orang-orang kafir mengatakan itu.

Kemudian Allah SWT mengemukakan perkataan yang menggugurkan keheranan orang-orang kafir karena pewahyuan kepada seorang lelaki di antara mereka, Allah pun berfirman: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ (*sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari*) maksudnya adalah, Dzat yang memiliki kekuasaan nan agung ini, yang tidak dapat dijangkau oleh akal untuk menggambarkannya, bagaimana bisa mengherankan bila mengutus utusan kepada manusia dari jenis mereka sendiri, padahal orang-orang kafir juga mengakui hal itu. Lalu, bagaimana bisa mereka tidak mengakui kebenaran pengutusan dengan utusan ini. Penafsiran ayat ini telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf, yaitu firman-Nya: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy)* (Qs. Al A'raaf [7]: 54), maka kami tidak mengulanginya di sini.

Kemudian Allah menyebutkan apa yang menunjukkan tambahan kekuasaan-Nya dan keagungan perihal-Nya, Allah pun berfirman: يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ (*untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya*). Di sini tidak disebutkan kata sambungnya,

karena kalimat يُدَبِّرُ (*mengatur*) berfungsi sebagai penafsiran dan penjelasan sebelumnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi) dari *dhamir* ٱسْتَوَىٰ (*bersemayam*). Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah kalimat permulaan redaksi sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Asal makna التَّدْبِيْرُ adalah melihat dampak dan akibat suatu perkara agar dapat diposisikan pada posisi yang tepat.

Mujahid berkata, "Dia melaksanakan dan menetapkan sendirian."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah mengirim perintah. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah menurunkan perintah. Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah memerintahkan dan melaksanakan. Makna ini semua saling berdekatan. Kata ini dibentuk dari turunan kata الدُّبُرُ.

Makna ٱلْأَمْرَ adalah الشَّأْنُ (perkara; urusan; keadaan), maknanya adalah kondisi kerajaan langit, bumi, Arsy dan seluruh makhluk.

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya orang-orang kafir yang dituju oleh ayat ini pernah mengatakan, 'Sesungguhnya berhala-berhala itu akan memberi kami syafa'at di sisi Allah'. Maka Allah menyanggah mereka, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafa'at untuk sesuatu kecuali setelah diizinkan Allah, karena Allah lebih mengetahui letak hikmah dan kebenaran."

Tentang makna syafa'at telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al Baqarah. Di sini terkandung penjelasan tentang kewenangan Allah SWT dalam mengatur urusan segala sesuatu.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمُ (*[Dzat] yang demikian itulah*) ditujukkan kepada pelaku hal-hal ini, yaitu penciptaan dan pengaturan.

Maksudnya adalah yang melakukan hal-hal besar ini adalah ٱللَّهُ رَبُّكُمْ (*Allah, Tuhan kamu*). Kata penunjuk ini berfungsi sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah *al ism asy-syarif* (yakni ٱللَّهُ), sementara رَبُّكُمْ berfungsi sebagai *badal* dari *al ism asy-syarif*, atau sebagai penjelasan itu, atau sebagai *khabar* kedua. Dalam redaksi ini terkandung tambahan penegasan untuk redaksi إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi*).

Kemudian Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya setelah menjelaskan kepada mereka bahwa Dia-lah yang layak disembah, bukan selain-Nya karena keteraturan ciptaan-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya. Bagaimana bisa mereka menyembah benda-benda yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak dapat pula menghalau madharat?

Kalimat tanya pada firman-Nya: أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (*maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*) berfungsi sebagai pengingkaran, teguran dan celaan, karena orang yang paling sedikit ilmu dan kesadaran pun dapat mengetahui ini.

Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka tentang perihal mereka setelah kehidupan dunia ini, Allah pun berfirman: إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا (*Hanya kepada-Nya-lah kamu semua akan kembali*). Di sini jelas terkandung ancaman. Kata وَعْدَ ٱللَّهِ (*sebagai janji daripada Allah*) dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *mashdar*, lantaran kalimat إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا (*hanya kepada-Nya-lah kamu semua akan kembali*) mengandung makna ancaman. Atau karena ada kata kerja yang

diperkirakan keberadaannya. Yang dimaksud dengan kembali adalah kembali kepada Allah SWT, baik dengan kematian, atau dengan pembangkitan kembali, atau dengan keduanya.

Kemudian Allah menegaskan janji itu dengan firman-Nya: حَقًّا (*yang benar*). Kata ini berfungsi sebagai penegas untuk penegas. Dengan demikian redaksi ini mengandung penegasan yang sangat kuat. Ibnu Abi Ablah membacanya وَعْدُ اللهِ حَقٌّ, karena dianggap sebagai permulaan redaksi.

Kemudian Allah SWT menyebutkan alasan untuk yang telah dikemukakan, Allah pun berfirman: إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ (*sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya*), yakni sesungguhnya inilah perihal Allah, Dia menciptakan makhluk dari tanah kemudian mengembalikannya ke tanah. Atau makna pengulangan ini adalah pembalasan pada Hari Kiamat.

Mujahid berkata, "Menciptakannya kemudian mematikannya, kemudian menghidupkannya dengan pembangkitan kembali."

Pendapat lain menyebutkan, "Menciptakannya dari air, kemudian mengulanginya dari satu kondisi ke kondisi lainnya."

Yazid bin Al Qa'qa' membacanya أَنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ, dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah*, sehingga kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena faktor yang menyebabkan *nashab*-nya وَعَدَ اللهِ. Maksudnya adalah, Allah menjanjikan kepadamu bahwa Dia menciptakan makhluk kemudian mengulanginya. Bisa juga ini sebagai perkiraannya, karena Dia yang menciptakan makhluk. Al Farra' membolehkannya pada posisi *rafa'* sehingga statusnya sebagai *ism*.

Ahmad bin Yahya bin Tsa'lab mengatakan, bahwa perkiraannya, adalah, benar Dia menciptakan makhluk.

Kemudian Allah menyebutkan maksud pengulangan tersebut. Allah berfirman: لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ (*agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil*), yakni tidak ada kezhaliman.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (*dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka*). Kemungkinan *maushul* [yakni الَّذِينَ] kedua di-*athf*-kan kepada *maushul* [yakni الَّذِينَ] yang pertama. Maksudnya adalah, agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan memberi pembalasan kepada orang-orang kafir. Sedangkan kalimat لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ (*untuk mereka disediakan minuman air yang panas*) berada berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* untuk kalimat itu dan yang di-*athf*-kan kepadanya, yakni: وَعَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan adzab yang pedih*). Jadi, perkiraannya adalah dan memberi pembalasan kepada orang-orang kafir dalam kondisi mereka disediakan minuman air yang panas dan adzab ini. Namun ini menjadi janggal mengingat minuman dan adzab ini merupakan pembalasan [sehingga tidak tepat bila dipandang sebagai *athf*].

Bisa juga dikatakan, bahwa *maushul* pada kalimat وَالَّذِينَ كَفَرُوا (*dan orang-orang kafir*) adalah *mubtada`*, sedangkan yang setelah kalimat ini adalah *khabar*-nya, sehingga tidak berfungsi sebagai kalimat yang di-*athf*-kan kepada *ma'thuf* yang pertama.

Huruf *ba`* pada kalimat بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ (*disebabkan kekafiran mereka*) adalah *ba` sababiyyah* [menunjukkan sebab], yakni بِسَبَبِ كُفْرِهِمْ (disebabkan kekafiran mereka). الْحَمِيْمُ adalah air panas. Setiap yang panas, orang Arab menyebutnya حَمِيْمٌ.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: الٓر, dia berkata, "Pembuka-pembuka nama dari nama-nama Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dan Ibnu An-Najjar dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: الٓر, dia berkata, "Maksudnya adalah, Aku adalah Allah, Aku melihat."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ (*inilah ayat-ayat Al Qur`an*), dia berkata, "Maksudnya adalah هَٰذِهِ (ini)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ (*inilah ayat-ayat Al Qur`an*), dia berkata, "Maksudnya adalah kitab-kitab terdahulu sebelum Al Qur`an."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Allah mengutus Muhammad SAW sebagai rasul, orang-orang Arab mengingkari itu, atau di antara mereka ada yang mengingkari itu. Mereka pun berkata, 'Allah lebih mulia daripada Rasul-Nya seorang

manusia seperti Muhammad'. Lalu Allah menurunkan ayat: أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ (*Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka*), dan ayat: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ (*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka)* (Qs. An-Nahl [16]: 43). Setelah Allah mengulang hujjah atas mereka, mereka pun berkata, 'Kalaupun seorang manusia, maka selain Muhammad lebih layak mengemban risalah. لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (*Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri [Mekah dan Thaif] ini)* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31)'. Yakni yang lebih mulia dari Muhammad. Mereka memaksudkan Al Walid bin Al Mughirah dari Makkah dan Mas'ud bin Amr Ats-Tsaqafi dari Thaif. Lalu Allah membantah mereka dengan menurunkan ayat: أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ (*apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu Kami)* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 32)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ (*dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka)*, dia berkata, "Yaitu kebahagiaan bagi mereka yang disebutkan lebih dulu."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Yaitu ganjaran yang baik sebagai balasan amal perubatan mereka."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْقَدَمُ adalah amal yang mereka persembahkan.

Allah SWT berfirman: وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَٰرَهُمْ *(dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan)* (Qs. Yaasiin [36]: 12). الآثَارُ adalah jejak mereka."

Selanjutnya dia berkata, "Rasulullah SAW berjalan di antara dua tiang masjid mereka, kemudian beliau bersabda: هَذَا أَثَرٌ مَكْتُوبٌ *(Ini adalah jejak yang tertulis)."*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri mengenai firman-Nya, قَدَمَ صِدْقٍ *(kedudukan yang tinggi),* dia berkata, "Muhammad SAW memberi syafa'at untuk mereka."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ali bin Abi Thalib.

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Ubai bin Ka'b, dia berkata, "(Yaitu) jejak terdahulu."

Masih ada riwayat-riwayat lainnya dari tabiin dan lainnya mengenai ini, dan kami telah mengemukakan sebagian besarnya.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: يُدَبِّرُ الْأَمْرَ *(mengatur segala urusan),* dia berkata, "Allah memutuskannya sendirian." Kemudian tentang firman-Nya: إِنَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ (*sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya*), dia berkata, "Allah menghidupkannya, lalu mematikannya, kemudian menghidupannya kembali."

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِى ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Yuunus [10]: 5-6)

Di sini Allah menyebutkan sebagian nikmat-nikmat-Nya bagi para *mukallaf*, yaitu apa saja yang bisa dijadikan bukti atas keberadaan-Nya, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan kebijaksanaan-Nya dengan kesempurnaan ciptaan-Nya pada siang dan malam yang silih berganti selamanya, setelah sebelumnya Allah menyebutkan penciptaan langit dan bumi, serta besemayam-Nya di atas Arsy dan sebagainya.

Satu pendapat menyebutkan bahwa الضِّيَاءُ adalah bentuk jamak dari ضَوْءٌ (sinar; cahaya) seperti halnya kata السِّيَاطُ dan الْحِيَاضُ. Qunbul dari Ibnu Katsir membacanya ضِئَاءٌ, yakni mengganti huruf *ya`* dengan *hamzah* dan diikuti oleh *hamzah*. Ini tidak ada arahnya, karena huruf

ya`* itu asalnya adalah *wawu* berharakat. Asalnya adalah ضِوَاءٌ, lalu dirubah menjadi *ya` karena yang sebelumnya *kasrah*.

Al Mahduwi berkata, "Orang yang membacanya ضِئَاءٌ —dengan *hamzah*— maka itu terbalik, karena mendahulukan *hamzah* yang setelah *alif* sehingga menjadi sebelum *alif*, kemudian merubah *ya`* menjadi *hamzah*."

Yang lebih tepat adalah menganggap ضِيَآءً sebagai *mashdar*, bukan sebagai kata jamak, seperti halnya قِيَامًا – يَقُوْمُ – قَامَ dan – صَامَ صِيَامًا – يَصُوْمُ. Selain itu harus memperkirakan *mudhaf*, yakni جَعَلَ الشَّمْسَ ذَاتَ ضِيَاءٍ وَالْقَمَرَ ذَا نُوْرٍ (menjadikan matahari bercahaya dan bulan bersinar), kecuali bila diartikan sebagai bentuk *mubalaghah* (hiperbola), dan seakan-akan keduanya dijadikan sebagai sinar dan cahaya. Ada yang mengatakan bahwa الضِّيَاءُ lebih kuat daripada النُّوْرُ. Ada juga yang mengatakan bahwa الضِّيَاءُ terdapat pada dzat, sedangkan النُّوْرُ terdapat pada benda. Dari pengertian ini para bijak mengatakan, bahwa نُوْرُ الْقَمَرِ مُسْتَفَادٌ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ (sinar bulan dihasilkan dari cahaya matahari).

وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ *(dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah [tempat-tempat] bagi perjalanan bulan itu),* yakni ditetapkan rotasinya (jalur peredarannya) pada tempat-tempat tertentu, atau ditetapkan memiliki tempat-tempat tersendiri. *Dhamir* pada kalimat tersebut kembali kepada bulan. Manzilah-manzilah (tempat-tempat) bulan adalah jarak yang ditempuh oleh bulan dalam sehari semalam dengan peredarannya yang khusus. Jumlahnya ada dua puluh delapan, dan itu cukup dikenal. Setiap malam bulan mencapai satu tempat dan tidak melebihinya. Maka, pada permulaannya tampak kecil di awal tempatnya, kemudian tampak membesar sedikit demi sedikit

hingga akhirnya tampak sempurna. Di akhir tempat edarnya bulan akan tampak tipis dan berbentuk busur (sabit), kemudian tidak tampak selama dua malam jika hitungan bulannya genap, atau selama satu malam jika hitungan bulannya kurang. Pembahasan mengenai ini cukup panjang, kami telah menghimpun ini dalam risalah tersendiri sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada kami oleh sebagian ahli.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada matahari dan bulan, sebagaimana yang dikatakan mengenai firman Allah: وَإِذَا رَأَوْا تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا (*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya)* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 11), dan sebagaimana tentang ungkapan seorang penyair,

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفُ

"*Kami rela dengan apa yang ada pada kami, dan engkau pun rela dengan apa yang ada padamu, kendati berbeda pendapat.*"

Penjelasan tentang ini telah dikemukakan dalam kitab tafsir ini. Yang lebih tepat, bahwa *dhamir* itu hanya kembali kepada bulan saja sebagaimana dalam firman Allah: وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ (*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah)* (Qs. Yaasiin [36]: 39).

Kemudian Allah menyebutkan manfaat-manfaat yang berkaitan dengan penetapan manzilah-manzilah itu, Allah pun berfirman, لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ (*supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan [waktu]),* karena mengetahui bilangan tahun termasuk kemasalahatan agama dan dunia, termasuk juga mengetahui perhitungan bulan dan hari. Seandainya tidak ada ketetapan ini yang ditetapkan Allah SWT, tentu manusia tidak akan

mengatahui itu dan tidak akan mengetahui banyak kemasalahatan yang terkait dengan itu.

Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, satu bulan terdiri dari tiga puluh hari jika genap, dan satu hari terdiri dari dua puluh empa jam termasuk siang dan malam, dimana kadang-kadang masing-masing terdiri dari dua belas jam, dan terkadang salah satunya lebih lama dari yang lainnya sesuai dengan kondisi hari yang panjang atau hari yang pendek. Perbedaan perhitungan antara tahun matahari dan tahun bulan cukup dikenal.

Kemudian Allah SWT menjelaskan, bahwa Allah menciptakan matahari dan bulan serta perbedaan kondisi-kondisi itu kecuali dengan benar dan tepat, bukan dengan kebatilan dan kesia-siaan

Kata penunjuk ذَٰلِكَ *(yang demikian itu)* ditujukkan kepada yang disebutkan sebelumnya, dan pengecualian pada kalimat ini merupakan pengecualian total dari keumuman kondisi.

Makna يُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ (*Dia menjelaskan tanda-tanda*) adalah menerangkannya, dan yang dimaksud dengan ٱلْأَيَٰتِ (tanda-tanda) adalah ciptaan atau kekuasaan atau semuanya. Tanda-tanda ini mencakup tanda-tanda penciptaan yang telah disebutkan.

Ibnu Katsir, Abu Amr, Hafsh dan Ya'qub membacanya يُفَصِّلُ, dengan huruf *ya`*, sedangkan Ibnu As-Sumaifi' membacanya تُفَصَّلُ, dengan huruf *ta`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Sementara yang lain membacanya dengan huruf *nun*. Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira`ah* yang pertama. Kemungkinan alasan pemilihan ini karena sebelum *fi'l* ni terdapat kalimat مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ (*Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq*), dan kalimat

setelahnya وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi*).

Kemudian Allah SWT menyebutkan manfaat-manfaat yang dihasilkan dari perbedaan siang dan malam serta apa-apa yang diciptakan di langit dan dibumi, Allah pun berfirman: إِنَّ فِي ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ (*Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan-Nya] bagi orang-orang yang bertakwa*) maksudnya adalah, orang-orang yang takut kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari bermaksiat terhadap-Nya. Ayat-ayat ini menyebutkan mereka secara khusus karena merekalah yang dimaksud untuk memperhatikan dan memikirkan makhluk-makhluk Allah SWT agar tidak terperosok ke dalam sesuatu yang menyelisihi kehendak Allah SWT, dan agar dapat mencermati dampak sikap mereka dan apa-apa yang maslahat bagi mereka.

Al Qaffal berkata, "Barangsiapa menghayati kondisi-kondisi ini, maka dia tahu bahwa dunia adalah ciptaan karena keberadaan manusia di dalamnya, dan bahwa penciptanya adalah juga pencipta mereka yang tidak membiarkan mereka, bahwa menjadikan dunia ini sebagai tempat beramal bagi mereka, karena itu mesti ada perintah dan larangan."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman Allah: جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا (*menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya*), dia berkata, "Allah tidak menjadikan matahari seperti halnya bulan agar diketahuinya malam

dari siang, dan itulah firman-Nya: فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ (*Lalu Kami hapuskan tanda malam*) (Qs. Al Israa` [17]: 12)."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Permukaan-permukaannya menghadap ke arah langit, sementara tengkuk-tengkuknya menghadap ke arah bumi."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Amr.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Khalifah Al Abdi, dia berkata, "Seandainya Allah SWT tidak disembah kecuali karena apa yang disembah oleh seseorang dapat dilihat, maka sesungguhnya orang-orang beriman senantiasa berpikir tentang datangnya malam saat dia datang lalu memenuhi segala sesuatu dan menutupi segala sesuatu, tentang datangnya cahaya siang ketika datang lalu menghapus gelapnya malam, tentang awan yang bearakan di antara langit dan bumi, tentang bintang-bintang, serta tentang musim dingin dan musim panas. Maka demi Allah, orang-orang beriman senantiasa memikirkan apa-apa yang diciptakan oleh Tuhan mereka SWT hingga hati mereka yakin akan Tuhan mereka."

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ
ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ
ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ
وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah: 'Subhaanakallahumma,' dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salaam'. Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdu lillaahi Rabbil'aalamin'." **(Qs. Yuunus [10]: 7-10)**

Allah SWT mulai menjelaskan perihal orang yang tidak mempercayai adanya tempat kembali (kehidupan akhirat) dan yang mempercayainya. Golongan yang tidak mempercayai disebutkan terlebih dahulu, karena surah ini tengah membicarakan orang-orang kafir yang merasa heran terhadap hal yang semestinya tidak perlu heran, dan meremehkan perhatian serta pemikiran mengenai apa-apa yang tidak layak diremehkan, karena selalu tampak oleh setiap orang yang hidup sepanjang hidupnya. Meremehkan perhatian dan pemikiran yang benar terhadap itu akan menyebabkan tidak adanya keimanan (kepercayaan) terhadap tempat kembali (kehidupan akhirat).

Makna الرَّجَاءُ di sini adalah الْخَوْفُ (takut), seperti ungkapan seorang penyair,

إِذَا لَسَعَتْهُ النَّحْلُ لَمْ يَرْجُ لَسْعَهَا   وَخَالَفَهَا فِي بَيْتِ نَوْبٍ عَوَاسِلَ

"Kala lembah menyengatnya dia tidak takut karena sengatannya namun tidak demikian di sarang lebah madu."

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna يَرْجُونَ di sini adalah يَطْمَعُوْنَ (mengharapkan), seperti ungkapan seorang penyair,

أَتَرْجُو بَنِي مَرْوَانَ سَمْعِي وَطَاعَتِي وَقَوْمِي تَمِيْمٌ وَالْفَلَاةُ وَرَائِيَا

"*Apakah kau mengharap bani Marwan aku dengar dan aku patuhi, sementara kaumku, Tamim, berada di belakang padang sahara.*"

Maknanya berdasarkan pengertian pertama adalah, tidak takut akan siksaan, sedangkan berdasarkan pengertian yang kedua, tidak mengharapkan pahala. Hal itu bila yang dimaksud denga pertemuan itu bukan yang hakikatnya, tapi bila yang dimaksud itu adalah hakikatnya, maka maknanya adalah tidak takut melihat Kami atau tidak mengharapkan untuk melihat Kami.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna الرَّجَاءُ di sini menunggu, sehingga mencakup makna takut dan harap, sehingga makna لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا adalah tidak menunggu-nunggu pertemuan dengan Kami, sehingga mereka tidak takut dan tidak pula mengharapkannya.

وَرَضُوا بِالْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*dan merasa puas dengan kehidupan dunia*), yakni merasa puas dengan itu dan tidak mengharapkan akhirat, maka mereka pun berbuat untuk itu.

وَاطْمَأَنُّوا بِهَا (*serta merasa tenteram dengan kehidupan itu*), yakni jiwa mereka merasa nyaman dengan itu dan merasa senang dengan itu.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ (*dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami*) tidak memperhatikannya dan tidak memikirkannya.

Firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ (*mereka itu tempatnya*), yakni tempat tinggalnya kelak adalah neraka. Kata penunjuk ini ditujukkan kepada orang-orang tadi yang disifati dengan tidak mengharapkan, puas, tenteram dan lalai.

بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (*disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan*), yakni disebabkan apa yang selalu mereka perbuat yang berupa kekufuran dan mendustakan adanya tempat kembali (kehidupan akhirat). Inilah kondisi orang-orang yang tidak mempercayai adanya tempat kembali di akhirat.

Adapun kondisi orang-orang yang mempercayainya, maka Allah SWT menjelaskan dengan firman-Nya: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*sesungguhnya orang-orang yang beriman*), yakni melakukan keimanan yang dituntut Allah dari mereka yang diebabkan oleh pemikiran dan perhatian mereka terhadap tanda-tanda yang telah disebutkan itu.

وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ (*dan mengerjakan amal-amal shalih*) yang disebabkan oleh keimanan, yaitu apa-apa yang disyariatkan Allah bagi para hamba-Nya yang beriman.

يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ (*mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya*), yakni dianugerahi petunjuk yang sebab keimanan yang mencakup amal shalih, sehingga dengan begitu mereka sampai ke surga.

Redaksi kalimat تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَٰرُ (*di bawah mereka mengalir sungai-sungai*) adalah redaksi permulaan, atau *khabar* kedua, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*. Makna مِن تَحْتِهِمُ (*di bawah mereka*) adalah di bawah kebun-kebun mereka, atau di

hadapan mereka, karena mereka berada di atas singasana-singgasana yang tinggi.

فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ (*di dalam surga yang penuh kenikmatan*) terkait dengan تَجْرِي (*mengalir*), atau يَهْدِيهِمْ (*mereka diberi petunjuk*), atau sebagai *khabar* lainnya, atau sebagai *hal* mengenai ٱلْأَنْهَٰرُ (*sungai-sungai*).

Firman-Nya: دَعْوَىٰهُمْ (*Doa mereka*), yakni seruan dan doa mereka. Ada yang mengatakan bahwa doa ini adalah ibadah, seperti pada firman-Nya: وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah)* (Qs. Maryam [19]: 48). Ada juga yang mengatakan, bahwa makna دَعْوَىٰهُمْ di sini adalah pernyataan yang terjadi antara dua pihak yang berseberangan. Maknanya adalah ahli surga, di dunia dan akhirat, mengklaim kesucian Allah SWT dari segala aib dan mengakui ketuhanan-Nya.

Al Qaffal berkata, "Asalnya dari الدُّعَاءُ, karena satu pihak يَدْعُو (mengajak) pihak yang beselisih dengannya kepada orang yang dapat memutuskan di antara keduanya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna دَعْوَىٰهُمْ adalah cara dan gaya mereka. Demikian ini karena yang mengklaim sesuatu maka dia menemukinya, sehingga الدَّعْوَى bisa dianggap sebagai kata kiasan tentang kebiasaan walaupun didalam firman-Nya: سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ (*Subhaanakallahumma*) tidak terdapat دَعْوَى maupun دُعَاءُ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah harapan mereka, seperti

pada firman-Nya: وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ (*Dan memperoleh apa yang mereka minta)* (Qs. Yaasiin [36]: 57). Seakan-akan, harapan mereka terhadap surga tidak lain berupa mensucikan Allah. Kalimat ini [yakni دَعْوَىٰهُمْ] adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ. Makna فِيهَا (*di dalamnya*)' adalah di surga. Makna ayat ini berdasarkan pengertian yang pertama: Bahwa doa yang me ka panjatkan di surga adalah mensucikan Allah. Maknanya ada' Kami memuji-Mu ya Allah.

وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ (*dan salam penghormatan mereka ialah, "Salaam"*) maksudnya adalah, ucapan penghormatan di antara sesama mereka. Dalam hal ini *mashdar*-nya di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*. Atau ucapan penghormatan Allah atau malaikat bagi mereka. Dalam hal ini *mashdar*-nya di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah An-Nisaa`.

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdu lillaahi Rabbil'aalamin"*) maksudnya adalah, penutup doa mereka, yakni tasbih itu, adalah mereka mengucapkan, *"Alhamdu lillaahi Rabbil'aalamin."*

An-Nahhas berkata, "Madzhab Al Khalil, bahwa ini merupakan bentuk peringanan dari kalimat yang berat [yakni أَنْ dari أَنَّ]. Maknanya adalah, أَنَّهُ الْحَمْدُ لله (bahwa segala puji bagi Allah)."

Muhammad bin Yazid Al Mubarrad berkata, "Boleh juga bentuk kalimat ringan menjalani fungsi kalimat berat. Ia dibaca *rafa'* lebih tepat (yakni *marfu'*-nya lafazh ٱلْحَمْدُ)."

Sementara Abu Ubaid hanya menyebutkan *takhfif* [yakni أَنْ]. Ibnu Muhaishin membacanya dengan *tasydid* pada أَنْ [yakni أَنَّ] dan me-*nashab*-kan kata ٱلْحَمْدُ [sehingga menjadi الْحَمْدَ].

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَرَضُوا بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*dan merasa puas dengan kehidupan dunia*), dia berkata, "Yaitu seperti firman-Nya: مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا (*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna).* (Qs. Huud [11]: 15)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid juga mengenai firman-Nya: يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ (*mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya*), dia berkata, "Mereka memiliki cahaya yang dengannya mereka berjalan."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ (*mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya*), dia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah sampai kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا خَرَجَ مِنْ قَبْرِهِ صُوِّرَ لَهُ عَمَلُهُ فِي صُوْرَةٍ حَسَنَةٍ وَرِيْحٍ طَيِّبَةٍ، فَيَقُوْلُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ فَوَاللهِ إِنِّي لأَرَاكَ عَيْنُ امْرِئ صِدْقٍ، فَيَقُوْلُ لَهُ: أَنَا عَمَلُكَ. فَيَكُوْنُ لَهُ نُوْرًا وَقَائِدًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَإِذَا خَرَجَ مِنْ قَبْرِهِ صُوِّرَ لَهُ عَمَلُهُ فِي صُوْرَةٍ سَيِّئَةٍ وَرِيْحٍ مُنْتِنَةٍ، فَيَقُوْلُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ فَوَاللهِ إِنِّي لأَرَاكَ عَيْنُ امْرِئ

سُوْءٍ. فَيَقُوْلُ لَهُ: أَنَا عَمَلُكَ. فَيَنْطَلِقُ بِهِ حَتَّى يُدْخِلَهُ النَّارَ (*Sesungguhnya orang mukmin itu bila dia keluar dari kuburnya, amalnya akan ditampakkan kepadanya dalam suatu sosok yang bagus dan beraroma wangi, lalu orang mukmin itu berkata, "Apa engkau ini? Demi Allah, sungguh aku melihatmu sebagai inti orang yang baik." Ia pun menjawab, "Aku adalah amalmu." Lalu dia pun menjadi cahaya baginya dan penuntunnya ke surga. Sedangkan orang kafir, ketika dia keluar dari kuburnya, amalnya akan ditampakkan kepadanya dalam bentuk sosok buruk dan beraroma busuk, maka orang kafir itu pun berkata, "Apa engkau ini? Demi Allah, sungguh aku melihatnya sebagai inti orang buruk." Ia pun menjawab, "Aku amalmu." Lalu dia membawanya hingga memasukkannya ke neraka*)."[2]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang menyerupai itu.

Ibnu Mardawaiih meriwayatkan dari Ubai bin Ka'b, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: إِذَا قَالُوا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ أَتَاهُمْ مَا اشْتَهَوا مِنَ الْجَنَّةِ مِنْ رَبِّهِمْ (*Bila mereka mengucapkan, "Maha Suci Engkau ya Allah" Maka datanglah kepada mereka apa yang mereka sukai dari surga, dari Tuhan mereka*).[3]

Diriwayatkan juga riwayat-riwayat lain yang menyerupai ini dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Al Hudzail, dia berkata, "ٱلْحَمْدُ adalah permulaan perkataan dan akhir perkataan." Kemudian dia membacakan ayat: وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

[2] *Mursal.*
Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (11/63).
[3] Hadits ini dinukil juga oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (11/64) dari hadits Ibnu Juraij yang menyerupai itu.

رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*dan penutup doa mereka ialah, "Al<u>h</u>amdu lillaahi Rabbil'aalamin"*).

۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ ۙ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka. Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa

kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterang-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al Qur`an yang lain daripada ini atau gantilah dia'. Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)'. Katakanlah, 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya'?"

(Qs. Yuunus [10]: 11-16)

Setelah Allah SWT menyebutkan ancaman terhadap ketidak percayaan akan adanya tempat kembali (kehidupan akhirat), Allah menyebutkan bahwa adzab ini ditangguhkan baginya dari kehidupan dunia.

Al Qaffal berkata, "Setelah menyifati mereka dengan kelalaian, Allah menegaskan bahwa kelalaian mereka itu adalah ketika Rasul memberi mereka peringatan, mereka malah menantang agar adzab disegerakan. Maka, Allah SWT menerangkan, bahwa tidak ada maslahat mengantarkan keburukan kepada mereka, karena boleh jadi mereka bertobat, dan dari mereka terlahir generasi yang beriman."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna firman-Nya: وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ (*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan*) adalah, kalau sekiranya Allah menyegerakan hukuman bagi manusia seperti disegerakannya pahala dan kebaikan, لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ (*pastilah diakhiri umur mereka*) maksudnya adalah, mereka menemui ajal.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah kalau sekiranya Allah melakukan terhadap manusia seperti apa yang mereka inginkan, yakni mengabulkan sesuatu yang dibenci yang mereka tantang sebagaimana mengabulkan permohonan kebaikan, tentulah Allah membinasakan mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan orang-orang kafir yang mengingkari pembangkitan kembali dan hal-hal yang terkait dengan itu.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*, bahwa penempatan kata permohonan mereka untuk menyegerakan kebaikan pada posisi menyegerakan kebaikan bagi mereka menunjukkan cepatnya pengabulan Allah terhadap permohonan mereka, sehingga seakan-akan permohonan mereka untuk disegerakan adalah kesegeraan-Nya. Yang dimaksud itu adalah penduduk Makkah dan firman-Nya: فَأَمْطِرْ

عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*Maka hujanilah kami batu dari langit)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 32).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa perkiraannya adalah kalau sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi mereka saat mereka meminta keburukan itu disegerakan seperti disegerakannya kebaikan mereka saat mereka meminta disegerakannya kebaikan. Namun di sini ada kalimat yang dibuang karena kalimat yang telah telah cukup menunjukkan.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang. Perkiraannya adalah وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ (*dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia*) dengan segera seperti ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ (*permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan*), Kalimat "dengan segera" dibuang, lantas sifatnya menggantikan perannya, lalu sifatnya juga dibuang, lantas yang di-*idhafah*-kan kepadanya menggantikan perannya."

Lebih jauh dia berkata, "Demikian pendapat Al Khalil dan Sibawaih."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Akhfasy dan Al Farra`, mereka berkata, "Asalnya كَاسْتِعْجَالِهِمْ (*seperti permintaan mereka untuk menyegerakan*), lalu huruf *kaf* dibuang dan kalimatnya menjadi *nashab*."

Al Farra` berkata, "Seperti halnya kalimat ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَكَ (aku memukul Zaid seperti pukulanmu), yakni كَضَرْبِكَ (seperti pukulanmu). Makna لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ (*pastilah diakhiri umur mereka*) adalah pastilah mereka dibinasakan. Akan tetapi Allah tidak menyegerakan keburukan bagi mereka sehingga mereka ditangguhkan."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah: mereka dimatikan.

Ibnu Amir membacanya لَقَضَى (pastilah Dia mengakhiri), dalam bentuk *bina` lil fa'il.* Ini adalah *qira`ah* yang bagus karena sesuai dengan redaksi وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ (*sekiranya Allah menyegerakan*).

Firman-Nya: فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (*Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka*). Huruf *fa`* di sini adalah kata sambung yang menyambungkan kepada kalimat yang diperkirakan yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya, karena kalimat وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ (*sekiranya Allah menyegerakan*) mengandung penafian penyegeraan, sehingga sakan-akan dikatakan: Akan tetapi Allah tidak menyegerakan keburukan bagimereka, dan tidak mengakhiri ajal mereka, maka Kami biarkan dan seterusnya. Maknanya adalah Maka Kami biarkan mereka dan Kami tangguhkan mereka. الطُّغْيَانُ adalah التَّطَاوُلُ (sombong; congkak), yaitu merasa luhur dan tinggi. Makna يَعْمَهُونَ adalah يَتَحَيَّرُونَ (bimbang; bingung). Maksudnya adalah, Kami biarkan mereka terombang-ambing di dalam kecongkakan dan kesombongan mereka, serta keengganan menerima kebenaran sebagai bentuk *istidraj* [kondisi baik sebagai ujian agar semakin jauh dari kebenaran] bagi mereka dari Allah SWT dan penelantaran mereka.

Kemudian Allah SWT menerangkan, bahwa mereka berdusta dalam meminta disegerakannya keburukan, karena jika sekiranya mereka ditimpa oleh apa yang mereka minta itu, tentulah mereka menampakkan kelemahan dan ketidak berdayaan. Allah pun

berfirman: وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَٰنَ الضُّرُّ (*Dan apabila manusia ditimpa bahaya*), yakni setiap hal yang bisa membahayakan.

دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ (*Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring*). Huruf *lam* ini menunjukkan waktu, seperti kalimat جِئْتُهُ لِشَهْرِ كَذَا (aku menemuinya pada bulan anu). Atau benda pada posisi *nashab* sebagai *hal* karena di-*atfh*-kannya قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا (*duduk atau berdiri*) kepadanya, dan huruf *lam* bermakna عَلَى. Maksudnya adalah دَعَانَا مُضْطَجِعًا (berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring), atau قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا (*duduk atau berdiri*). Seakan-akan yang ingin dikatakan adalah, berdoa kepada kami dalam segala keadaan tersebut dan lainnya. Dikhususkannya kondisi-kondisi yang disebutkan ini karena merupakan mayoritas kondisi manusia, sedangkan yang lain jarang terjadi, seperti dalam kondisi ruku dan sujud.

Bisa juga yang dimaksud adalah berdoa kepada Allah dalam keadaan berbaring karena tidak mampu duduk, atau dalam keadaan duduk karena tidak mampu berdiri, dan dalam keadaan berdiri karena tidak mampu berjalan. Pengertian pertama lebih tepat.

Az-Zajjaj berkata, "Perubahan kondisi-kondisi berdoa lebih banyak daripada beragamnya kondisi-kondisi madharat, karena bila dia senantiasa berdoa kemudian lupa di saat lapang, maka itu lebih mengherankan."

Firman-Nya: فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ (*Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia [kembali] melalui [jalannya yang sesat], seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk [menghilangkan] bahaya yang telah menimpanya*), yakni setelah Kami hilangkan bahaya yang

menimpanya itu, demikian sebagaimana yang ditunjukkan oleh huruf *fa`*, dia pun kembali menempuh jalan yang sebelumnya dia tempuh sebelum tertimpa bahaya ini, dan dia lupa kondisi berat dan bencana yang pernah menimpanya itu. Atau dia berlalu dari sikap berdoa dan merendah, tidak kembali lagi kepadanya, seakan-akan dia tidak pernah berdoa kepada Kami saat ditimpa bahaya itu hingga hilangnya bahaya yang menimpanya itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna مَرَّ (*dia [kembali] melalui [jalannya yang sesat]*) adalah melanjutkan kekufurannya, tidak bersyukur dan tidak mengambil pelajaran (tidak menyadari).

Al Akhfasy berkata, "أَنْ pada kalimat كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا (*seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami*) adalah bentuk peringanan dari yang berat [dari أَنَّ]. Maknanya adalah كَأَنَّهُ (seolah-olah dia)."

Kalimat penyerupaan ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Kondisi yang disebutkan Allah SWT ini adalah bagi yang berdoa, tidak dikhususkan bagi orang yang kafir, bahkan cocok pula untuk kebanyakan kaum muslimin, dimana lisan mereka menjadi lembut dengan doa, dan hati mereka khusyu', sementara mereka pun merendahkan diri saat mereka ditimpa oleh hal-hal yang tidak mereka sukai. Setelah Allah menyingkirkan itu dari mereka, mereka pun kembali lengah akan doa dan kerendahan diri, dan mereka lalai akan apa yang diwajibkan atas mereka, yaitu mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka berupa dikabulkannya doa mereka dan diangkatnya bahaya yang menimpa mereka, serta dihilangkannya hal buruk yang menimpa mereka. Ini adalah salah satu bukti yang menunjukkan bahwa ayat ini berlaku umum bagi orang Islam dan orang kafir sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafazh لِلنَّاسِ dan lafazh ٱلْإِنسَٰنَ. Ya Allah, tolonglah

kami agar bisa selalu mensyukuri nikmat-Mu, dan ingatkanlah kami akan kondisi-kondisi dimana Engkau telah mengabulkan doa kami sehingga kami bisa banyak bersyukur, yang mana kami tidak mampu selain itu dan tidak kuasa atas selain itu, padahal Engkau tidak membutuhkan itu sedangkan kami sangat membutuhkannya. لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ (*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah [nikmat] kepadamu*) (Qs. Ibraahiim [14]: 7).

Kata penunjuk dalam firman-Nya: كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan*), menunjukkan kepada *mashdar fi'l* yang disebutkan setelahnya, sebagaimana yang telah dipaparkan beberapa kali sebelum ini. Maknanya adalah seperti pengindahan yang bagus itulah ditampakkan baiknya perbuatan orang-orang yang melampaui batas itu dalam pandangan mereka.

Secara bahasa, الْمُسْرِف artinya orang yang menggunakan banyak harta untuk tujuan yang remeh (tidak berarti/tidak penting; yakni boros). Lafazh كَذَٰلِكَ berada pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*. Penampakkan baiknya perbuatan itu bisa berasal dari Allah *Ta'ala*, yaitu dengan menampakkan indahnya itu dan tidak adanya kelembutan terhadap mereka, atau dari syetan dengan godaan, atau dari nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan. Maknanya adalah, berpaling dari doa, lalai bersyukur dan sibuk dengan syahwat ditampakkan baik dalam pandangan mereka.

Kemudian Allah SWT menyebutkan apa yang bernada sebagai celaan dan kecaman terhadap apa yang diperbuat oleh mereka itu. Allah pun berfirman: وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا (*dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum*

kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman), yakni umat-umat terdahulu yang sebelum orang-orang kafir ini yang sezaman dengan Nabi SAW. Maknanya adalah Kami membinasakan mereka sebelum zaman kalian ini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa khithab ini ditujukan kepada penduduk Makkah sebagai bentuk pengalihan redaksi untuk lebih mendalamkan nada kecaman.

Lafazh لَمَّا (*ketika*) berfungsi sebagai *zharf* [keterangan waktu] untuk أَهْلَكْنَا (*Kami membinasakan*), yakni Kami membinasakan mereka ketika mereka melakukan kezhaliman yang berupa pendustaan, pengingkaran para rasul dan terus menerus dalam kemaksiatan, yang mana pembinasaan mereka itu tidak ditangguhkan sebagaimana Kami menangguhkan pembinasaan kalian.

Huruf *wawu* pada kalimat وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterang-keterangan yang nyata*) berfungsi sebagai *hal* (menerangkan kondisi) dengan disembunyikannya قَدْ (telah). Maksudnya adalah وَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ الَّذِيْنَ أَرْسَلْنَاهُمْ إِلَيْهِمْ بِالْبَيِّنَاتِ (dan kondisinya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterang-keterangan yang nyata). Yakni tanda-tanda yang nyata lagi sangat jelas yang menunjukkan kebenaran para rasul itu. Ada juga yang mengatakan, bawa huruf *wawu* ini berfungsi sebagai *athf* [untuk menggabungkan] dengan ظَلَمُوا (*mereka berbuat kezhaliman*). Pendapat pertama lebih mengena.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan kezhaliman di sini adalah syirik. Huruf *wawu* pada kalimat وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا (*tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman*) berfungsi

untuk menyambungkan kalimat ظَلَمُوا (*mereka berbuat kezhaliman*). Atau kalimat ini berfungsi sebagai kalimat sanggahan, dan huruf *lam*-nya berfungsi sebagai penegas penafian, yakni tetapi tidaklah benar dan tidaklah tepat mereka hendak beriman karena tidak siapnya mereka untuk itu dan telah sirnanya kesantunan dari mereka.

كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ (*Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa*), yakni seperti pembalasan itu kami membalas orang-orang yang berbuat dosa. Ini merupakan pembasmian menyeluruh bagi setiap orang yang berdosa, dan merupakan ancaman keras bagi orang-orang kafir yang sezaman dengan beliau, atau bagi orang-orang kafir Makkah secara khusus.

Kemudian Allah SWT berbicara kepada orang-orang yang kepada mereka Rasulullah SAW diutus, Allah pun berfirman: ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ (*Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti [mereka]*), yakni Kami menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah (pengganti-pengganti) di bumi setelah generasi yang kalian dengar beritanya itu dan kalian lihat bekas-bekasnya itu. الْخَلَائِفُ adalah bentuk jamak dari خَلِيْفَةٌ (pengganti). Pembahasan tentang kata ini telah dipaparkan di akhir surah Al An'aam.

Huruf *lam* pada kalimat لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (*supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat*) adalah *lam kay* [berfungsi menunjukkan makna agar; supaya], yakni agar Kami memperhatikan bagaimana kamu melakukan perbuatan-perbuatan baik dan buruk. Lafazh كَيْفَ (*bagaimana*) berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* setelahnya, yakni لِنَنْظُرَ أَيَّ عَمَلٍ تَعْمَلُونَهُ (agar Kami melihat perbuatan apa yang kamu lakukan). Atau berada pada posisi *nashab* sebagi *hal*

(keterangan kondisi), yakni dalam kondisi apa kamu melakukan perbuatan-perbuatan yang layak dengan penggantian itu.

Kemudian Allah SWT menyebutkan jenis ketiga dari golongan orang-orang yang mempermainkan ayat-ayat Allah. Allah pun berfirman: وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ (*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata*). Di sini pengalihan *khithab* (bentuk redaksi untuk orang kedua) ke bentuk *ghaibiyah* (bentuk redaksi untuk orang ketiga) yang menyebutkan tentang berpalingnya mereka. Yang dimaksud dengan ayat-ayat ini adalah ayat-ayat yang terdapat di dalam Al Kitab yang mulia, yakni bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menunjukkan penetapan tauhid dan pembatalan syirik dengan sangat nyata, yakni sangat jelas menunjukkan maksudnya.

قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا (*orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata*) maksudnya adalah orang-orang yang mengingkari kehidupan akhirat. Penafsirannya telah disinggung di muka. Maknanya adalah mereka mengatakan kepada orang yang membacakan ayat-ayat itu kepada mereka, yaitu Rasulullah SAW, ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ (*Datangkanlah Al Qur`an yang lain daripada ini atau gantilah dia*). Setelah mendengar apa yang membuat mereka marah saat dibacakannya Al Qur`an kepada mereka mengenai tercelanya penyembahan berhala-berhala dan ancaman yang keras bagi yang menyembahnya, mereka meminta kepada Rasulullah SAW salah satu dari dua hal, yaitu: Mendatangkan Al Qur`an selain ini dengan tetapnya Al Qur`an ini seperti demikian, atau mengganti Al Qur`an ini dengan menghapus sebagian ayat-ayatnya atau seluruhnya dengan yang lainnya sesuai dengan kehendak dan maksud mereka.

Lalu Allah memerintahkan beliau untuk menjawab mereka dengan mengatakan, مَا يَكُونُ لِيٓ (*tidaklah patut bagiku*), yakni tidak layak bagiku dan tidak halal bagiku untuk menggantinya dari diriku sendiri. Beliau menafikan dari dirinya salah satu satu dari dua bagian itu [yakni tuntutan mereka], yaitu penggantian, karena itulah yang memungkinkan seandainya itu dibolehkan. Lain halnya dengan bagian lainnya, yaitu mendatangkan Al Qur`an lainnya, karena beliau tidak mampu melakukan itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa beliau menafikan dari dirinya bagian yang lebih muda dari kedua bagian itu untuk menjadi bukti penafian yang lebih sulit. Ini berasal dari Nabi SAW sebagai bentuk pengimbangan terhadap orang-orang bodoh, karena usulan seperti ini tidak terlontar dari orang-orang yang berakal setelah Allah SWT memerintahkan demikian, karena Allah lebih mengetahui kemasalahatan bagi para hamba-Nya dan apa yang dapat membungkam orang-orang kafir dari tuntutan-tuntutan tolol dan permintaan-permintaan bodoh.

Lafazh تِلْقَآيِ (*dari pihak*) adalah *mashdar* yang berperan sebagai *zharf* (keterangan tempat), yakni dari arah diriku sendiri.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka meminta beliau agar menggugurkan apa yang di dalamnya menyebutkan tentang pembangkitan kembali."

Ada yang mengatakan, bahwa mereka meminta kepada beliau agar menggugurkan apa-apa yang menyebutkan tentang pencelaan tuhan-tuhan mereka dan pembodohan logika mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka meminta kepada beliau agar mengganti ancaman dengan janji, yang haram dengan yang halal, dan yang halal dengan yang haram.

Kemudian Allah memerintahkan beliau agar menegaskan kembali jawaban terhadap mereka bahwa tidaklah benar dan tidaklah pantas untuk menggantinya dari pihak dirinya sendiri, yaitu diperintahkan untuk menegaskan itu dengan ungkapan: إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ (*Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku*) maksudnya adalah, aku tidak mengikuti sesuatu pun selain apa yang diwahyukan kepadaku dari sisi Allah SWT, tanpa ada penggantian, pengalihan, maupun perubahan. Jadi, perihal Nabi SAW terbatas hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya.

Kemungkinan juga maksud orang-orang kafir dengan permintaan itu adalah bentuk kesanksian terhadap Nabi SAW, bahwa Al Qur`an itu adalah perkataan beliau sendiri, dan beliau bisa menggantinya dengan selain itu dan menggantinya.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau, sebagai pelengkap jawaban tadi, untuk mengatakan, إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (*sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar [kiamat]*). Redaksi ini sebagai alasan untuk jawaban yang telah dikemukakan sebelumnya. يَوْمٍ عَظِيمٍ (*hari yang besar*) ini adalah hari kiamat. Maknanya adalah إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي (*sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku*) dengan melakukan apa yang kalian minta, berdasarkan perkiraan adanya kemungkinan untuk melakukan itu. عَذَابَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (siksa Hari Kiamat).

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa Al Qur`an itu dari sisi Allah, dan bahwa Nabi SAW hanya menyampai dari-Nya kepada mereka apa yang Allah perintahkan kepadanya untuk disampaikan, beliau tidak mampu lebih dari itu. Allah pun berfirman: قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا

تَلَوْتُهُ، عَلَيْكُمْ (*Katakanlah, "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu"*) maksudnya adalah, Al Qur`an ini dibacakan kepada kalian dengan kehendak Allah. Seandainya Allah menghendaki agar aku tidak membacakannya kepada kalian dan tidak menyampaikan kepada kalian apa yang aku bacakan itu. Jadi, perkaranya bertopang pada kehendak Allah, sedangkan aku tidak punya kuasa apa pun dalam hal itu.

Firman-Nya: وَلَا أَدْرَىٰكُم بِهِۦ (*Dan Allah tidak [pula] memberitahukannya kepadamu*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada مَا تَلَوْتُهُ، (*aku tidak akan membacakannya*). Maknanya adalah jikalau Allah menghendaki, niscaya Allah tidak memberitahukan Al Qur`an kepada kalian. Maknanya adalah aku tidak mengajarkannya kepada kalian melalui lisanku. Dikatakan دَرَيْتُ الشَّيْءَ (aku mengetahui sesuatu) dan أَدْرَانِي اللهُ بِهِ (Allah memberitahukannya kepadaku). Jumhur membacanya dengan huruf *alif*, dari أَدْرَاهُ – يُدْرِيْهِ yang artinya – أَعْلَمَهُ يُعْلِمُهُ (memberitahukan kepadanya).

Ibnu Katsir membacanya وَلَأَدْرَاكُمْ بِهِ, tanpa huruf *alif* antara *lam* dan *hamzah*. Maknanya adalah, jikalau Allah menghendaki niscaya Dia memberitahukannya kepada kalian tanpa aku bacakan kepada kalian. Huruf *lam*-nya di sini berfungsi sebagai *lam ta`kid* (penegas) yang masuk ke dalam *alif* أَفْعَلَ.

Ini dibaca juga أَدْرَؤُكُمْ, dengan *hamzah*, lalu dikatakan bahwa ini adalah perubahan dari *alif* karena keduanya dari satu jalur. Kemungkinan juga dari دَرَأْتُهُ yang artinya mendorong, dan أَدْرَأْتُهُ yang artinya menjadikannya mengerti. Maknanya adalah, niscaya dengan

pembacaannya itu aku menjadikan kalian musuh-musuh yang mengajakku berdebat dan mendustakanku.

Ibnu Abbas dan Al Hasan membacanya وَلَا أَدْرَأْتُكُمْ بِهِ.

Abu Hatim berkata, "Asalnya وَلَا أَدْرَيْتُكُمْ بِهِ lalu huruf *ya`*-nya diganti dengan *alif.*"

An-Nahhas berkata, "Ini salah. Riwayat dari Al Hasan adalah: وَلَا أَدْرَأْتُكُمْ, dengan huruf *hamzah.*"

Firman-Nya: فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ (*Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya*). Kalimat ini berfungsi sebagai alasan, karena hal itu berdasarkan kehendak Allah dan bukan dari Nabi SAW, kecuali penyampaian. Maknanya adalah, aku telah tinggal bersama kalian bertahun-tahun sebelumnya, yakni sangat lama, yaitu empat puluh tahun semenjak sebelum turunnnya Al Qur`an, dan kalian mengenalku sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya, dan aku orang yang tidak dapat menulis dan membaca.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*maka apakah kamu tidak memikirkannya*). Huruf *hamzah* [kata tanya] ini berfungsi sebagai celaan, yakni, maka apakah kalian tidak menerapkan sebagaimana yang ditunjukkan oleh logika, yaitu tidak mendustakanku karena kelian mengetahui kebiasaanku yang jujur lagi amanah dalam masa yang sangat panjang, dan bahwa aku tidak dapat membaca kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul, dan tidak mempelajari ilmu dari para ahlinya itu. Lain dari itu, aku pun tidak mencari ini dan tidak berambisi terhadap hal ini. Kemudian aku membawakan Kitab ini kepada kalian yang tidak ada satu surah pun yang bisa ditiru oleh kalian, dan kalian tidak mampu menandinginya, padahal kalian, semua bangsa Arab, yang telah diakui kefasihan dan kepiawaiannya yang tidak tertandingi oleh selian bangsa kalian.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ (*dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia*), dia berkata, "Yaitu perkataan seseorang kepada anaknya dan hartanya ketika sedang marah, 'Ya Allah, janganlah Engkau berkahi dia, dan laknatlah dia'. لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ (*pastilah diakhiri umur mereka*) maksudnya adalah, niscaya dibinasakan dan dimatikanlah orang yang mendoakannya itu."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai ayat ini, dia berkata, "Yaitu perkataan seseorang kepad orang lain, 'Ya Allah, laknatlah dia'. Ya Allah, hinakanlah dia'. Dan dia ingin agar dikabulkan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Yaitu doa seseorang atas dirinya dan hartanya dengan sesuatu yang tidak ingin dikabulkan."

Al Qurthubi dalam tafsirnya menceritakan dari Ibnu Ishaq dan Muqatil mengenai ayat ini, mereka berkata, "Itu adalah perkataan An-Nadhr bin Al Harits, 'Ya Allah, jika ini adalah kebenaran dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan bebatuan dari langit'. Seandainya Allah menyegerakan ini bagi mereka, tentulah mereka binasa."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ (*dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring*), dia berkata, "Yakni مُضْطَجِعًا (sambil berbaring)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا (*dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri*), dia berkata, "Maksudnya adalah dalam segala kondisi."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, "Berdoalah kepada Allah di saat lapangmu, niscaya engkau diperkenankan di saat sempitmu."

Saya katakan: Perbanyaklah bersyukur kepada Allah atas kelapangan maka anda akan dihindarkan dari kesempitan. Karena janji Allah bagi orang-orang yang bersyukur untuk menambahkan nikmat adalah pernyataan untuk menghindarkan mereka dari petaka yang menghilangkan manisnya kenikmatan saat adanya kepahitan bencana. Ya Allah, padukanlah pada kami limpahan nikmat dan jauhnya petaka, karena sesungguhnya kami bersyukur kepada-Mu sebanyak apa yang disyukuri oleh orang-orang yang bersyukur kepada-Mu dengan setiap lisan di setiap masa. Dan kami memuji-Mu sebanyak apa yang dipujikan oleh orang-orang yang memuji-Mu dengan setiap lisan di setiap masa.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلْأَرْضِ (*kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti [mereka] di muka bumi*), dia berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa Umar bin Khaththab membaca ayat ini, lalu dia berkata, 'Maha Benar Tuhan kita, tidaklah Dia menjadikan pengganti-pengganti di muka bumi melainkan untuk melihat perbuatan kita. Karena itu, perlihatkanlah kepada Allah sebaik-baik perbuatan kalian di malam hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan'."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلْأَرْضِ (*pengganti-pengganti [mereka] di muka bumi*) untuk umat Muhammad SAW."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ

غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ (*datangkanlah Al Qur`an yang lain daripada ini atau gantilah dia*), dia berkata, "Ini perkataan orang-orang musyrik Mekah kepada Nabi SAW."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ (*dan Allah tidak [pula] memberitahukannya kepadamu*), dia berkata, "Maksudnya adalah, أَعْلَمَكُمْ بِهِ (memberitahukannya kepadamu)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, " وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ (*dan Allah tidak [pula] memberitahukannya kepadamu*), yakni tidak mengisyaratkannya kepadamu."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacanya وَلَا أَنْذَرْتُكُمْ بِهِ (dan tidak pula Aku memperingatkannya kepadamu).

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ (*sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya*), dia berkata, "(Namun) aku tidak pernah dibacakan dan tidak pula disebut-sebut."

Keduanya juga meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Aku tinggal selama empat puluh tahun sebelum aku menerima wahyu, dan aku bermimpi selama dua tahu, lalu Allah menurunkan wahyu kepadaku selama sepuluh tahun di Mekah, dan sepuluh tahun di Madinah." Lalu beliau meninggal dalam usia enam puluh dua tahun.

Ibnu Abi Syaibah, Al Bukhari dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW diutus ketika berusia empat puluh tahun. Beliau masih tinggal di Makkah dengan menerima wahyu selama tiga belas tahun, kemudian diperintahkan hijrah, lalu beliau pun hijrah (dan tinggal di negeri hijrah itu) selama sepuluh tahun, dan beliau meninggal dalam usia enam puluh tiga tahun."[4]

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ إِنَّهُ لَا
يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا
يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ وَمَا
كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن
رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu). Manusia dahulunya hanyalah

---

[4] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (3902) dan At-Tirmidzi (3431) dari hadits Ibnu Abbas.

***satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*" (Qs. Yuunus [10]: 17-19)**

Firman-Nya: فَمَنْ أَظْلَمُ (*Maka siapakah yang lebih zhalim*). Ini adalah kalimat tanya yang mengandung pengingkaran, yakni tidak ada seorang pun yang lebih zhalim.

مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ (*daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah*). Tambahan lafazh كَذِبًا (*kedustaan*), kendati الافتراء adalah mengada-ada kedustaan, bertujuan untuk menjelaskan bahwa disamping ini mengada-ada kedustaan terhadap Allah juga kedustaan pada dirinya. Atau bisa juga الافتراء menjadi kedustaan dalam artinya penyandaran saja, sebagaimana disandarkannya kesalahan Zaid kepada Amr. Demikian makna yang disebutkan oleh Abu As-Sa'ud di dalam tafsirnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini termasuk sanggahan Nabi SAW terhadap orang-orang musyrik ketika mereka meminta beliau untuk mendatangkan Qur`an lain selain Al Qur`an ini, atau menggantinya. Lalu beliau menjelaskan, bahwa seandainya beliau melakukan itu berarti itu mengada-ada kedustaan terhadap Allah, dan tidak ada kezhaliman yang menyamai itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang mengada-ada kedustaan terhadap Allah adalah orang-orang musyrik, dan yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah ahli kitab.

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ (*sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa*). Ini adalah alasan, karena

tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Maknanya adalah mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka cari dan tidak akan mendapatkan kebaikan. *Dhamir* pada kalimat إِنَّهُۥ adalah *dhamir sya`n* [perihal], yakni sesungguhnya perihalnya ini.

Kemudian Allah SWT menyatakan buruknya penyembahan mereka terhadap berhala-berhala, dan menjelaskan bahwa penyembahan itu tidak mendatangkan manfaat bagi yang menyembahkan dan tidak mendatangkan madharat bagi yang tidak menyembahnya. Allah berfirman: وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*Dan mereka menyembah selain daripada Allah*) maksudnya adalah, mereka melampaui batasan Allah SWT dengan menyembah selain-Nya. Ini bukan berarti meninggalkan penyembahan-Nya secara keseluruhan, tapi menyertai penyembahan-Nya dengan penyembahan selain-Nya.

مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ (*apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan*), yakni apa yang tidak mempunyai madharat dan tidak pula kemanfaatan, padahal hakikat yang disembah adalah memberikan ganjaran bagi yang menaatinya dan mengkhukum siapa yang durhaka terhadapnya.

Huruf *wawu* di sini berfungsi untuk menggabungkan kalimat ini dengan kalimat وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا (*dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami*). مَا pada kalimat sedangkan مَا لَا يَضُرُّهُمْ (*apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka*) adalah *maushul*-atau *maushuf.* Lalu huruf *wawu* pada kalimat وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ (*mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah*) untuk menggabungkan dengan وَيَعْبُدُونَ

(*dan mereka menyembah*). Mereka mengklaim, bahwa sesembahan-sesembahan itu akan memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah sehingga mereka tidak diadzab karena dosa-dosa mereka. Ini adalah kebodohan yang sangat dari mereka, karena mereka menunggu syafa'at untuk nanti dari apa yang sekarang saja tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula madharat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang mereka maksudkan dengan syafa'at adalah diperbaikinya kondisi kehidupan dunawi mereka.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk menjawab mereka, Allah berfirman: قُلْ أَتُنَبِّئُونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ (*katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak [pula] di bumi?"*). Abu As-Samal Al Adawi membacanya تُنْبِئُوْنَ, tanpa *tasydid* dari يُنْبِئُ – أَنْبَأَ. Sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*, dari يُنَبِّئُ – نَبَّأَ. Maknanya adalah, apakah kalian memberitahukan Allah bahwa Dia memiliki sekutu di dalam kerajaan-Nya, yang mereka sembah sebagaimana mereka menyembah-Nya? Atau apakah kalian memberitahukan kepada-Nya bahwa kalian mempunyai para pemberi syafa'at tanpa seizin-Nya? Padahal Allah tidak mengakui adanya sekutu bagi-Nya maupun pemberi syafa'at tanpa seizin-Nya dari seluruh makhluk-Nya yang ada di langit-Nya maupun di bumi-Nya? Inti redaksi ini, bahwa tidak ada wujudnya yang seperti demikian. Di sini jelas terkandung olokan terhadap orang-orang kafir.

Kemudian mensucikan Diri-Nya dari penyekutuan mereka. Ini bisa sebagai redaksi permulaan, tidak termasuk redaksi dimana Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab mereka. Kemungkinan juga merupakan kelengkapan apa yang diperintahkan

kepada Nabi SAW untuk dikataka kepada mereka sebagai jawaban bagi mereka.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya عَمَّا يُشْرِكُونَ, dengan huruf *ya`*. Sedangkan yang lain dengan huruf *ta`* (تُشْرِكُونَ). Abu Ubaid memilih *qira`ah* yang pertama.

Firman-Nya: وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا (*Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih*). Penafsirannya telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah. Maknanya adalah, dahulunya manusia itu adalah satu umat yang mengesakan Allah SWT dan beriman kepada-Nya. Lalu sebagian menjadi kafir dan sebagian lainnya tetap beriman, sehingga sebagiannya menyelisihi sebagian lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka itu bangsa Arab, mereka melakukan kesyirikan."

Ia juga berkata, "Setiap anak dilahirkan di atas fithrah, lalu mereka berbeda-beda saat baligh."

Penafsiran pertama dalam hal ini lebih tepat. Maksudnya adalah bukan berarti setiap kelompok membuat agama kekufuran tersendiri yang menyelisihi lainnya, tapi yang dimaksud adalah sebagian mereka kafir dan sebagian lainnya tetap di atas tauhid sebagaimana yang tadi kemukakan.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ (*kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu*) maksudnya adalah, Allah tidak akan memutuskan di antara mereka mengenai apa yang mereka perselisihkan kecuali pada hari kiamat. لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ (*pastilah telah diberi keputusan di antara mereka*) sewaktu di dunia. فِيمَا

(*tentang apa*) yang mereka فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (*perselisihkan itu*). Akan tetapi Allah tidak melakukan semua itu karena telah adanya ketetapan yang tidak berubah.

Satu pendapat menyebutkan, bahwa makna لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ (*pastilah telah diberi keputusan di antara mereka*) adalah, dengan terjadinya kiamat atas mereka. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah pastilah diselesaikan pembinasaan mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa ketetapan itu adalah Allah menangguhkan umat ini sehingga tidak membinasakan mereka dengan adzab di dunia. Ada yang mengatakan, bahwa ketetapan itu adalah: Allah tidak menghukum seseorang kecuali dengan hujjah, yaitu diutusnya para rasul sebagaimana yang difirmankan-Nya, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul)* (Qs. Al Israa` [17]: 15). Ada juga yang mengatakan, bahwa ketetapan itu adalah firman-Nya: سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي (*rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku*).

Isa bin Umar membacanya لَقَضَى, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, sedangkan yang lain membacanya لَقُضِيَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "An-Nadhr berkata, 'Pada hari kiamat nanti, Laat dan Uzza akan memberiku syafa'at'. Maka Allah menurunkan ayat: فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾ وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ (*maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. Dan mereka*

menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ (*manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih*), Ibnu Mas'ud berkata, كَانُوا عَلَىٰ هُدًى (Dulunya mereka berada di atas petunjuk)." Diriwayatkan pula bahwa dia membacanya demikian.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*manusia dahulunya hanyalah satu umat*), dia berkata, "Maksudnya adalah Adam saja. فَٱخْتَلَفُوا۟ (*kemudian mereka berselisih*), yaitu ketika salah seorang anak Adam membunuh saudaranya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, dia berkata, "Dulunya manusia itu memeluk agama yang sama, yaitu agama Adam, lalu mereka kufur. Seandainya Allah tidak menangguhkan mereka hingga Hari Kiamat, tentulah telah diputuskan perkara di antara mereka."

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ

وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ
أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ
ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ
إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?' Maka katakanlah, 'Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu'. Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)'. Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu. Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur'. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa

(alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Qs. Yuunus [10]: 20-23)**

Firman-Nya: وَيَقُولُونَ (*Dan mereka berkata*). Di sini Allah SWT menyebutkan jenis keempat dari kehinaan mereka, dan ini merupakan sambungan dari وَيَعْبُدُونَ (*dan mereka menyembah*). Kalimat ini diungkapkan dengan bentuk *mudhari'* untuk menghadirkan gambaran apa yang mereka katakan.

Satu pendapat menyebutkan, bahwa yang berkata itu adalah orang-orang Makkah. Tampaknya, mereka menganggap sepi apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah SAW berupa ayat-ayat yang jelas dan mukjizat-mukjizat yang perkasa, yang sebenarnya apabila hanya Al Qur`an maka sesungguhnya itu sudah cukup sebagai bukti yang nyata, jelas lagi pasti. Yakni mereka mengatakan, mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu tanda di antara tanda-tanda yang kami usulkan dan kami mintakan kepadanya, seperti menghidupkan kembali orang yang sudah mati, merubah gunung menjadi emas, dan sebagainya?

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau agar menjawab mereka. Allah berfirman: فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ (*maka katakanlah, "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah"*) maksudnya adalah turunnya ayat adalah perihal yang ghaib, dan hanya Allah-lah yang khusus mengatehui itu dan menyembunyikan itu di sisi-Nya. Aku tidak mengetahui itu, tidak juga kalian, dan tidak pula makhluk-makhluk lainnya.

فَٱنتَظِرُوٓاْ (*sebab itu tunggu [sajalah] olehmu*) turunnya tanda-tanda yang kalian usulkan itu,

إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ (*sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu*) turunnya itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah tunggulah ketetapan Allah antara aku dan kalian dengan dimenangkannya kebenaran atas kebatilan.

Firman-Nya: وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِيٓ ءَايَاتِنَا (*Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah [datangnya] bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam [menentang] tanda-tanda kekuasaan Kami*). Setelah Allah SWT menerangkan pada ayat yang lalu, bahwa mereka meminta suatu bukti sebagai bentuk pembangkangan dan reka perdaya mereka, dan menegaskan itu dengan apa yang disebutkan-Nya di sini, bahwa Allah SWT memberikan rahmat dari-Nya setelah mereka ditimpa bahaya, mereka malah melakukan kebalikan dari nikmat yang agung ini, yaitu reka perdaya mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Yang dimaksud dengan memberikan rahmat Allah SWT kepada mereka adalah melapangkan rezeki mereka, menurunkan nikmat kepada mereka yang berupa hujan dan bagusnya buah-buahan setelah mereka ditimpa paceklik dan sempitnya penghidupan. Namun mereka tidak mensyukuri nikmat-Nya dan tidak menghargainya sebagaimana mestinya, bahkan mereka malah menyandarkan itu kepada berhala-berhala mereka yang sesungguhnya tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula madharat, serta menghujat ayat-ayat Allah dan mereka-reka alasan untuk menolak seluruhnya. Itulah makna tipu daya dalam ayat ini.

Lafazh إِذَا yang pertama adalah lafazh syarat, dan jawabnya adalah إِذَا لَهُمْ مَّكْرٌ (*tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya*). Sedangkan إِذَا yang kedua adalah *fujaiyyah* (mengandung arti tiba-tiba). Demikian makna yang disebutkan oleh Al Khalil dan Sibawaih.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab mereka, Allah pun berfirman: قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا (*katakanlah, "Allah lebih cepat pembalasannya [atas tipu daya itu]"*) maksudnya adalah, lebih cepat hukumannya. Bentuk *af'al tafdhil* (superlatif) ini menunjukkan bahwa tipu daya mereka itu cepat, akan tetapi tipu daya Allah lebih cepat dari itu. Lafazh إِذَا *fujaiyyah* menunjukkan kecepatannya, karena maknanya adalah sesungguhnya mereka tiba-tiba saja mempunyai tipu daya, yakni melakukan tipu daya secara tiba-tiba dan cepat. Disebutnya pembalasan dari Allah SWT sebagai tipu daya adalah sebagai bentuk penyerupaan kata sebagaimana yang banyak terdapat di dalam ungkapan-ungkapan Al Kitab yang Mulia ini.

إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ (*sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu*). Ya'qub dalam satu riwayat dan Abu Amr dalam satu riwayat, membacanya يَمْكُرُونَ, dengan huruf *ya`*, sementara yang lain membacanya dengan huruf *ta`* تَمْكُرُونَ. Maknanya adalah bahwa para utusan Allah itu, yakni para malaikat, menuliskan tipu daya orang-orang kafir yang tentunya hal itu tidak luput dari pengetahuan para malaikat yang memang bertugas menjaga manusia. Apalagi bagi Dzat Yang Maha Mengetahui, tentu saja hal itu tidak luput dari pengatahuan-Nya. Di sini terkandung ancaman yang keras. Redaksi ini sebagai kalimat alasan untuk kalimat yang sebelumnya, karena jika makar mereka itu zhahir maka itu tidaklah samar, sehingga

siksaan Allah sudah pasti terjadi tanpa dapat dihindari. Makna ayat ini hampir mirip dengan makna ayat terdahulu, yaitu: وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ (*dan apabila manusia ditimpa bahaya*). Hanya saja di sini ada tambahan, yaitu bahwa mereka tidak hanya berpaling, tapi juga membuat tipu daya terhadap ayat-ayat Allah.

Firman-Nya: هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (*Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, dan [berlayar] di lautan*). Allah memberikan perumpamaan bagi mereka sehingga maksudnya tersingkap dengan sangat jelas. Makna berjalannya mereka di daratan, bahwa mereka berjalan dengan kaki mereka yang telah diciptakan untuk mereka agar mereka memanfaatkannya dan menunggangi binatang yang telah diciptakan Allah untuk mereka tunggangi. Makna berjalannya mereka di lautan, bahwa Allah mengilhami mereka untuk membuat perahu yang mereka tumpangi untuk mengarungi lautan, memudahkan itu bagi mereka dan menghindarkan mereka dari sebab-sebab kebinasaan.

Ibnu Amir membacanya وَهُوَ الَّذِي يَنْشُرُكُمْ فِي الْبَحْرِ, dengan huruf *nun* dan *syin* dari النَّشْرُ sebagaimana firman-Nya: فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*maka bertebaranlah kamu di muka bumi)* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10). Maksudnya adalah Allah SWT menebarkan mereka di lautan, lalu Allah menyelamatkan siapa yang Dia kehendaki dan menenggelamkan siapa yang Dia kehendaki. .

حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم (*sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya*). Kata ٱلْفُلْكِ adalah kata tunggal, kata jamak, kata *mudzakkar* dan juga *muannats*. Penjelasannya telah dikemukakan. Sedangkan وَجَرَيْنَ (*dan meluncurlah*) bahtera-bahtera itu

membawa mereka, yakni orang-orang yang menumpanginya. حَتَّىٰ disini berfungsi untuk menunjukkan batas akhir, dan batas akhirnya adalah semua yang terkandung oleh kalimat syarat.

Jadi ikatan (batasan; kriteria) dalam syarat ini ada tiga: *Pertama*, berada di dalam bahtera. *Kedua*, meluncurnya bahtera itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik tanpa ada angin badai. *Ketiga*, gembiranya mereka.

Sedangkan batasan yang terdapat pada redaksi *jawab*-nya juga ada tiga: *Pertama*, جَآءَتۡهَا *(datanglah menimpanya)*, yakni, datangnya angin badai menimpa bahtera itu, atau datangnya tiupan angin yang baik, yakni disusul dengan tiupan angin badai. Angin badai adalah angin yang bertiup sangat kencang. *Kedua*, وَجَآءَهُمُ ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ *(dan [apabila] gelombang dari segenap penjuru menimpanya)*, yakni, dari semua penjuru bahtera, dan maksudnya adalah datang menimpa para penumpangnya. ٱلۡمَوۡجُ adalah air yang meninggi di atas laut (yakni gelombang). *Ketiga*, وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ *(dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung [bahaya])*, yakni mereka mengira bahwa mereka pasti binasa. Asal maknanya adalah kepungan musuh terhadap suatu kaum atau suatu negeri, lalu kepungan ini dijadikan perumpamaan tentang kebinasaan walaupun tanpa disertai musuh sebagaimana halnya di sini.

Jawab إِذَا pada redaksi إِذَا كُنتُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ *(apabila kamu berada di dalam bahtera)* adalah kalimat جَآءَتۡهَا *(datanglah)* dan seterusnya. Kalimat دَعَوُاْ ٱللَّهَ *(maka mereka berdoa kepada Allah)* sebagai *badal* dari ظَنُّوٓاْ *(mereka yakin)*, karena doa dari mereka itu terjadi ketika

mereka yakin akan binasa, dan itulah yang mendorongnya, sehingga itu sebagai *badal* darinya (penggantinya) dalam bentuk *badl isytimal* (penggantian menyeluruh) karena mencakup itu.

Bisa juga kalimat دَعَوُا adalah permulaan redaksi, seolah-olah yang dikatakan: Apa yang mereka lakukan? Lalu dijawab: دَعَوُا اللَّهَ (*mereka berdoa kepada Allah*).

Pada kalimat وَجَرَيْنَ بِهِم (*dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya*) terkandung pengalihan bentuk redaksi dari *khithab* (bentuk redaksi orang kedua) kepada *ghaibiyah* (bentuk redaksi orang ketiga). Penulis *Al Kasysyaf* menyatakan bahwa faidahnya adalah *mubalaghah*.

Ar-Razi berkata, "Peralihan dari posisi *khithab* ke posisi *ghaibiyah* di sini menunjukkan kemarahan dan penjauhan sebagaimana kebalikannya pada firman-Nya: إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Hanya Engkaulah yang kami sembah)* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) yang menunjukkan kerelaan dan pendekatan."

Lafazh مُخْلِصِينَ (*dengan mengikhlaskan*) dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*, yakni mereka tidak menodai doa mereka dengan aib apa pun sebagaimana kebiasaan mereka di selain kondisi ini, yaitu mereka mempersekutukan berhala-berhala mereka di dalam doa. Namun ini bukan karena keimanan kepada Allah semata, tapi karena mereka ingin agar Allah menyelamatkan mereka dari kebinasaan yang tengah mengintai mereka, karena mereka tahu bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka selain Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa para makhluk itu kembali kepada Allah dalam kondisi-kondisi genting, dan bahwa doanya orang-orang yang sedang terdesak adalah dikabulkan, walaupun dia orang kafir.

Ayat mengandung penjelasan bahwa orang-orang musyrik itu tidak menoleh kepada berhala-berhala mereka dalam situasi-situasi seperti ini. Sungguh aneh di kalangan orang Islam malah ada golongan-golongan yang meyakini itu pada orang-orang yang telah mati. Tatkala mereka terkepung bencana kematian seperti situasi itu, mereka malah menyeru orang-orang yang telah mati dan tidak mengikhlaskan doa kepada Allah seperti yang dilakukan oleh orang-orang muysyrik, yaitu sebagaimana hal itu diriwayatkan secara *mutawatir* kepada kita sehingga bisa dipastikan kebenarannya.

Silakan lihat, semoga Allah menunjuki Anda, apa dampak keyakinan-keyakinan syaithani itu? Kemana mengantarkan para penganutnya? Kemana syetan mencampakkan mereka? Bagaimana kepatuhan mereka dan penguasaan syetan atas mereka? Sampai-sampai mereka benar-benar patuh yang tidak disamai oleh para penyembah berhala. *Inaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Huruf *lam* pada kalimat لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ (*sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini*) adalah *lam* pijakan sumpah, yakni mereka mengatakan itu. Kata penunjuk pada kalimat مِنْ هَٰذِهِۦ (*dari bahaya ini*) menunjukkan kepada peristiwa yang mereka alami, yaitu terkepung kebinasaan di laut. Sedangkan huruf *lam* pada kalimat لَنَكُونَنَّ (*pastilah kami akan*) adalah *jawab* kalimat sumpah, yakni tentulah pada setiap situasi kami termasuk orang yang menysukuri nikmat-Nya yang Engkau anugerahkan kepada kami. Termasuk di antaranya nikmat ini yang tengah kami mohonkan kepada-Mu agar Engkau melepaskan kami dan kesulitan ini dan menyelamatkan kami darinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa redaksi ini adalah *maf'ul*-nya دَعَوُا۟ (*mereka berdoa*).

Firman-Nya: فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ (*Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka*) dari bahaya yang menimpa mereka itu dan mengabulkan doa mereka, mereka malah tidak memenuhi apa yang mereka janjikan dari diri mereka sendiri, bahkan mereka melakukan tindak penentangan, dan bukannya tindak kesyukuran. Mereka melakukan pengrusakan di muka bumi tanpa alasan yang benar sebagai gantinya tindak kesyukuran.

Lafazh إِذَا pada kalimat إِذَا هُمْ يَبْغُونَ (*tiba-tiba mereka membuat kezhaliman*) adalah *fujaiyyah* (yakni berarti tiba-tiba), yakni lalu tiba-tiba saja mereka melakukan pengrusakan di muka bumi tanpa alasan yang benar. Sedangkan kata الْبَغْيُ (yakni dari kalimat يَبْغُونَ) adalah الْفَسَادُ adalah (kerusakan), dari ungkapan: بَغَى الْجَرْحُ yang artinya luka itu mengarah kepada krusakan. Tambahan kalimat فِى الْأَرْضِ (*di muka bumi*) untuk menunjukkan bahwa pengrusakan mereka itu mencakup seluruh negeri di muka bumi. Walaupun pengrusakan tidak mungkin dilakukan dengan haq, bahkan hanya dilakukan dengan kebatilan. Namun tambahan kalimat بِغَيْرِ الْحَقِّ (*tanpa [alasan] yang benar*) menunjukkan bahwa mereka melakukan itu tanpa keraguan dari mereka, bahkan mereka melakukannya dengan angkuh dan congkak, karena terkadang mereka melakukan itu dengan keraguan, padahal itu jelas batil.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Hai manusia, sesungguhnya [bencana] kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; [hasil kezhalimanmu] itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi*). Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang yang telah disebutkan itu melakukan kerusakan di muka bumi tanpa alasan yang benar, selanjutnya Allah menyebutkan akibat perbuatan itu.

Ibnu Ishaq, Hafsh dan Al Mufadhdhal membaca dengan *nashab* pada kata مَتَٰعَ, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *rafa'* مَتَاعُ. Orang yang membacanya dengan *nashab* menjadikan yang sebelumnya sebagai kalimat yang sempurna, yakni kezhalimanmu adalah petaka bagi dirimu sendiri, sehingga بَغْيُكُمْ (*kezhalimanmu*) berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek) dan عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم (*akan menimpa dirimu sendiri*) sebagai *khabar*-nya (predikatnya). Kata مَتَٰعَ berada pada posisi *mashdar* penegas, sehingga seakan-akan yang dikatakan: kamu hanya menikmati kenikmatan hidup duniawi. Lalu *mashdar* ini dan *fi'l* diperkiranan sebagai permulaan kalimat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kata مَتَٰعَ berdasarkan *qira`ah nahshab* adalah *zharf zaman* (keterangan waktu), yakni waktu nikmatnya kehidupan duniawi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah *maf'ul lah*, yakni untuk nikmatnya kehidupan duniawi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa lafazh itu *manshub* karena *naz'ul khafizh* (partikel penyebab *khafadh*), yakni كَمَتَاعِ. Pendapat lain menyebutkan sebagai *hal* karena dia *mashdar* yang bermakna *maf'ul*, yakni مُمَتَّعِينَ. Mayoritas pendapat ini telah didiskusikan terkait dengan alasan *nashab*-nya.

Adapun yang membaca مَتَٰعَ dengan *rafa'*, (مَتَاعُ) maka dia menjadikannya sebagai *khabar mubtada`*, yakni kezhaliman kamu adalah kenikmatan hidup duniawi. Sementara عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم (*akan menimpa dirimu sendiri*) berkaitan dengan *mashdar*, perkiraannya adalah sesungguhnya akibat kezhalimanmu akan menimpa orang-orang sepertimu dan yang jenisnya seperti jenismu; hasil kezhalimanmu itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi yang

manfaatnya tidak abadi. Jadi, yang dimaksud dengan أَنفُسِكُم menurut pengertian ini adalah keturunan jenis mereka. Diungkapkan dengan kata *anfus* (diri) karena makhluk yang sejenis akan saling mengasihi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kata مَّتَٰعَ dibaca *rafa'* berfungsi karena sebagai *khabar* kedua. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini sebagai *khabar* untuk *mubatada`* yang dibuang, yakni هُوَ مَتَاعٌ.

An-Nahhas berkata, "Qira`ah dengan *rafa'* menyebabkan *lafazh* بَغْيُكُمْ (*kezhalimanmu*) pada *rafa'* karena berfungsi sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*kenikmatan hidup duniawi*). Sementara عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم (*akan menimpa dirimu sendiri*) berfungsi sebagi *maf'ul* dari بَغْيُكُمْ (*kezhalimanmu*). Bisa juga *khabar*-nya عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم (*akan menimpa dirimu sendiri*) dan *mubatada`*-nya dibuang, yakni ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (*demikian itulah kenikmatan hidup duniawi*) atau هُوَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (*itulah kenikmatan hidup duniawi*)."

Sebagian pandangan tadi telah didiskusikan terkait dengan alasan bacaan *rafa'* tersebut secara panjang lebar. Kesimpulannya, bahwa bila عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم dijadikan sebagai *khabar mubatada`*, maka maknanya adalah kezhaliman yang dilakukan tanpa alasan yang benar adalah kezhaliman terhadap diri si pelaku sendiri berdasarkan dosa yang kembali kepadanya sebagai balasan atas kezhalimannya. Namun bila *khabar*-nya adalah مَّتَٰعَ, maka maksudnya adalah, kezhaliman jenis manusia ini terhadap sebagian lainnya adalah sangat cepat berlalu dan sirna, seperti halnya semua kenikmatan kehidupan dunia,

karena itu semuanya cepat sirna dan punah, tidak banyak faidahnya dan tidak begitu berarti.

Kemudian Allah SWT menyebutkan balasan apa atas kezhaliman itu di akhirat kelak di samping adanya acaman yang keras. Allah pun berfirman: ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ (*kemudian kepada Kamilah kembalimu*). Didahulukannya *khabar* untuk menunjukkan pembatasan, maknanya adalah sesungguhnya kamu setelah kehidupan dunia dan kenikmatan ini aka dikembalikan kepada Allah, lalu Allah mengganjar orang yang berbuat buruk dengan keburukannya dan orang yang berbuat baik dengan kebaikannya.

فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*) di dunia, yakni Kami memberitahukan kamu tentang apa yang telah kamu perbuat sewaktu di dunia, yang baik maupun yang buruk, yaitu pembalasan, sebagaimana Anda mengatakan kepada orang yang berlaku buruk, سَأُخْبِرُكَ بِمَا صَنَعْتَ (aku akan memberitahumu apa yang telah kau perbuat). Dalam ayat ini terkandung ancaman yang keras dan menakutkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' mengenai firman-Nya: فَانتَظِرُوٓا إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ (*sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu*), dia berkata, "Membuat mereka takut akan adzab dan siksa-Nya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا (*dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah [datangnya] bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai*

tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami), dia berkata, “Olokan dan pendustaan.”

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ (*dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung [bahaya]*), dia berkata, “Maksudnya adalah binasa.”

Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, An-Nasa’i dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa’d bin Abi Waqqash yang intinya, bahwa ketika Nabi SAW memutuskan vonis hukuman mati atas sejumlah orang, termasuk di antaranya Ikrimah bin Abu Jahal, dia pun lari dari Makkah dan menyeberangi lautan, lalu dia terkena badai angin. Para penumpang perahunya berkata kepada para pemilik perahu, "Selamatkan diri kalian, karena tuhan-tuhan kalian tidak dapat menolong kalian sedikit pun." Maka Ikrimah berkata, "Jika keikhlasan tidak menyelamatkan di lautan, maka tidak ada pula yang diselamatkan di daratan. Ya Allah, sesungguhnya bagi-Mu sumpah, jika Engkau menyelamatkanku dari apa yang tengah aku alami ini, maka aku akan mendatangi Muhammad hingga aku letakkan tanganku di tangannya, dan sungguh aku akan meminta maaf dengan tulus kepadanya." Lalu dia pun datang dan memeluk Islam.[5]

Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Abu Nu’aim, Al Khathib dalam *Tarikh*-nya dan Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* meriwayatkan dari Anas, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ثَلَاثٌ هُنَّ رَوَاجِعٌ عَلَى أَهْلِهَا: الْمَكْرُ، وَالنَّكْثُ، وَالْبَغْيُ (*Tiga hal yang akan dikembalikan kepada pelakunya: Makar, pelanggaran dan kezhaliman*). Kemudian Rasulullah SAW membacakan ayat: يَٰٓأَيُّهَا

[5] *Shahih.*
HR. An-Nasa`i (7/106) dan Abu Daud (2683).
Hadits ini disebutkan oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1723).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغۡيُكُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم (*Hai manusia, sesungguhnya [bencana] kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri*), وَلَا يَحِيقُ ٱلۡمَكۡرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهۡلِهِۦ (*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri)* (Qs. Faathir [35]: 43), dan فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦ (*Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri*) (Qs. Al Fath [48]: 10)."

Diriwayatkan oleh Al Hakim —dia menilai hadits itu *shahih*—, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, dari Abu Bakrah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ تَبْغِ وَلاَ تَكُنْ بَاغِيًا، فَإِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ (*Janganlah kamu menzhalimi dan jangan pula menjadi orang zhalim, karena sesungguhnya Allah telah berfirman, "Sesungguhnya [bencana] kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri"*)."[6]

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Makhul, dia berkata, "Tiga yang barangsiapa melakukannya maka dia berada di atasnya, yaitu: Makar (tipu daya), kezhaliman (aniaya) dan pelanggaran (sumpah/janji). Allah SWT berfirman, إِنَّمَا بَغۡيُكُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم (*sesungguhnya [bencana] kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri*)."

Saya katakan: Selayaknya ketiga hal ini ditambah lagi dengan apa yang ditunjukkan oleh Al Qur`an, bahwa itu kembali kepada pelakunya, yaitu penipuan, karena Allah telah berfirman, يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ (*Mereka hendak menipu Allah dan*

---

[6] HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (6671) dan Al Hakim (2/338).
Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih*, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri) (Qs. Al Baqarah [2]: 9).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لَوْ بَغَى جَبَلٌ عَلَى جَبَلٍ لَدُكَّ الْبَاغِي مِنْهُمَا *(Seandainya gunung menzhalimi gunung lainnya, tentulah yang zhalim dari antara keduanya itu akan roboh [diratakan]).*" Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar.

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾ ۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَسَبُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةٍۭ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَٰفِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir. Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindungan pun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu'. Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)'. Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu

***dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.*" (Qs. Yuunus [10]: 24-30)**

Setelah menyebutkan tentang kenikmatan dunia, Allah SWT menyebutkan dengan redaksi baru yang mengandung keterangan mengenai perihalnya dan kecepatan sirnanya, dan bahwa kenikmatan dunia itu akan kembali sirna setelah kemilaunya memenuhi mata dan kemewahannya menelikung jiwa. Lalu menyeret para pemiliknya ke area saling menumpahkan darah dan saling merusak kehormatan karena saking cintanya terhadap kenikmatan dunia dan kemegahannya itu, dan karena ketamakan akan kesenangannya serta ketatnya persaingan untuk meraih apa-apa yang dicenderungi oleh jiwa.

Allah menggambarkannya dengan perumpamaan yang berurutan, Allah pun berfirman: إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ السَّمَآءِ (*sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air [hujan] yang Kami turunkan dari langit*) hingga akhir ayat. Maknanya adalah perumpamaannya dalam hal kecepatan sirnanya dan karakternya yang memiliki sifat-sifat kontradiktif dengan hakikatnya beserta penjelasannya. Yaitu seperti berbagai tanaman di muka bumi yang keindahan, kemewahan dan kemegahannya cepat sirna, yang mana sebelumnya tampak indah memukai, hijau lagi segar, bahkan rangkaian dahan-dahannya yang saling bersilangan, dedaunannya yang saling bersalaman, sinar cahayanya yang berkemilauan, dan juga pesona bunga-bunganya yang sangat menawan. Perumpamaan itu bukanlah apa yang dicakup oleh huruf *kaaf* [yang berarti: seperti] di dalam firman-Nya: كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ السَّمَآءِ (*seperti air [hujan] yang Kami turunkan dari langit*), akan tetapi apa yang dapat difahami dari isi redaksinya.

Huruf *ba`* pada kalimat فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ (*lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman di bumi*) adalah *sababiyyah* (menunjukka sebab), yakni lalu disebabkan itu, tumbuhlah dengan suburnya tanam-tanaman di bumi dengan saling merambah satu sama lainnya hingga mencapai batas kesempurnaan. Bisa juga yang dimaksud adalah tanaman di awal tumbuhnya dan permulaan perkembangannya tidaklah menarik, namun setelah air hujan turun menyiraminya, tanaman itu pun tumbuh dan berkembang hingga berbaur dengan beragaman jenis lainnya.

مِمَّا يَأۡكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلۡأَنۡعَٰمُ (*di antaranya ada yang dimakan manusia*) yang berupa biji-bijian, buah-buahan, dan sayuran, hingga bumi pun menjadi sempurna keindahannya. Di dalam *Ash-Shihah* disebutkan adalah الزُّخْرُفُ adalah الذَّهَبُ (emas), kemudian segala bayangan keindahan diserupakan dengannya." Maknanya adalah ketika bumi telah menyandang warna indahnya yang sebagiannya menyerupai warna emas, sebagian lainnya menyerupai warna perak, sebagian lainya menyerupai warna berlian dan sebagian lainnya menyerupai warna intan.

Asal kata ازَّيَّنَتْ adalah تَزَيَّنَتْ, lalu huruf *ta`* di-*idgham*-kan (dimasukkan) kedalam huruf *zay* lalu ditambahkan *alif washl*, karena huruf yang di-*idgham*-kan itu sebagai dua huruf, yang pertama *sukun*, sedangkan yang *sukun* tidak mungkin di awal.

Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'b membacanya وتَزَيَّنَتْ, sesuai asalnya. Al Hasan dan Abu Al Aliyah menbacanya وأَزْيَنَتْ, seperti *wazan* أَفْعَلَتْ, yang artinya mengenakan perhiasan padanya, diserupakan dengan pengantin yang mengenakan pakaian bagus berwarna warni. Auf bin Ubay mengatakan, bahwa artinya indah. Para guru kami membacanya وازْيَانَتْ seperti *wazan* اِسْوَادَتْ. Dalam salah

satu riwayat Al Maqdumi dicantumkan وَازْأَنَتْ, asalnya تَزَايَنَتْ seperti *wazan* تَفَاعَلَتْ. Asy-Sya'bi dan Qatadah membacanya وَأَزْيَنَتْ. Makna semua *qira`ah* ini adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi.

وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَـٰدِرُونَ عَلَيْهَآ (*dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya*), yakni, kuat dugaan mereka. Atau mereka yakin, bahwa mereka pasti bisa memanennya dan memanfaatkannya. *Dhamir* pada عَلَيْهَآ adalah untuk الأَرْض (bumi), dan yang dimaksud dengan tanam-tanaman adalah yang ada di atasnya.

أَتَـٰهَآ أَمْرُنَا (*tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami*), ini adalah *jawab* إِذَآ (*apabila*), yakni datanglah perintah Kami untuk membinasakan dan menghancurkannya. Allah mengumpakannya dengan sebagian hama tanaman.

فَجَعَلْنَـٰهَا حَصِيدًا (*lalu Kami jadikan [tanam-tanamannya] laksana tanam-tanaman yang sudah disabit*), yakni Kami jadikan tanaman itu menyerupai tanaman yang sudah dipanen, yaitu yang sudah dipotong dari pangkalnya.

Abu Ubaidah berkata, "الْحَصِيْدُ adalah tanaman yang telah diketam."

كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ (*seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin*), yakni seakan-akan tanaman itu tidak pernah ada dan tidak pernah tumbuh menghijau kemarin. Dari غَنِيَ بِالْمَكَانِ – يَغْنِي yang menempati. Yang dimaksud dengan الأَمْس adalah waktu yang dekat. Secara bahasa الْمَغَانِي artinya tempat-tempat tinggal.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah seakan-akan tidak pernah tumbuh bagus."

Qatadah membacanya كَأَنْ لَمْ يَغْنَ, dengan huruf *ya`* dengan mengembalikan *dhamir*-nya kepada الزُّخْرُفُ. Sementara yang lainnya membacanya تَغْنَ, dengan huruf *ta`* dengan mengembalikan *dhamir*-nya kepada الْأَرْض.

كَذَٰلِكَ (*demikianlah*), yakni seperti itulah penjelasan yang indah.

نُفَصِّلُ الْآيَٰتِ (*Kami menjelaskan ayat-ayat*) Al Qur`an yang di antaranya adalah ayat ini.

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (*kepada orang-orang yang berfikir*) mengenai apa yang dicakupnya. Bisa juga yang dimaksud dengan الْآيَٰتِ adalah tanda-tanda ciptaan.

Firman-Nya: وَاللَّهُ يَدْعُوٓا إِلَىٰ دَارِ السَّلَٰمِ (*Allah menyeru [manusia] ke Darussalam [surga]*). Setelah Allah memalingkan para hamba-Nya dari kecondongan terhadap keduniaan dengan perumpamaan tadi, Allah mendorong mereka untuk menyukai kehidupan akhirat dengan mengabarkan kepada mereka bahwa seruan ke *Darussalam* ini adalah dari Allah *Azza wa Jalla.*

Al Hasan dan Qatadah berkata, "*Assalaam* adalah Allah, sedang *daar*-Nya (negeri-Nya) adalah surga."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah Allah menyeru ke negeri keselamatan. Makna السَّلَامُ dan السَّلَامَةُ adalah sama, seperti halnya الرَّضَاعُ dan الرَّضَاعَةُ. Contohnya ungkapan seorang penyair,

تَحيّى بِالسَّلامَةِ أُمَّ بَكْرٍ وَهَلْ لَكِ بَعْدَ قَوْمِكِ مِنْ سَلامٍ

'Kau hidup dengan selamat, wahai Ummu Bakr
apakah kau akan selamat setelah habisnya kaummu'."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan دَارُ السَّلاَمِ adalah ucapan penghormatan, karena para penghuninya menerima ucapan salam dari Allah yang bermakna ucapan penghormatan, sebagaimana dalam firman-Nya: تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ (*Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salaam")* (Qs. Ibraahiim [14]: 23).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa السَّلاَمُ adalah salah satu sebutan surga yang tujuh, yaitu: *Pertama*, Darussalam; *Kedua*, Darul Jalal; *Ketiga*, Jannatu 'Adn; *Keempat*, Jannatul Ma'waa; *Kelima*, Jannatul Khuld; *Keenam*, Jannatul Firdaus; *Ketujuh*, Jannatun Na'im.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan دَارُ السَّلاَمِ adalah yang terjadi dari sesama orang mukmin terhadap sesamanya di surga.

Mereka semua telah sama sependapat, bahwa دَارُ السَّلاَمِ adalah surga, hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai sebab penamanaan dengan sebutan دَارُ السَّلاَمِ.

وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*). Allah SWT menjadikan seruan ke Darussalam bersifat umum, dan menjadikan hidayah (petunjuk) khusus bagi yang Allah kehendaki untuk ditunjuki-Nya sebagai pelengkap hujjah dan untuk menunjukkan ketidak butuhan-Nya terhadap para makhluk-Nya.

Kemudian Allah SWT membagi golongan yang diseru itu menjadi dua golongan dan menerangkan perihal masing-masing golongan itu, Allah pun berfirman: لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ (*bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya*) maksudnya adalah, bagi orang-orang yang berbuat baik yang melaksanakan amal-amal yang diwajibkan Allah atas mereka dan menahan diri dari kemaksiatan-kemaksiatan yang dilarang atas mereka. Yang dimaksud dengan ٱلْحُسْنَىٰ adalah المثوبة الحسنى (ganjaran yang baik).

Ibnu Al Anbari berkata, "Orang Arab menantikan lafazh ini sebagai karakter yang disukai lagi disenangi, karena itulah tidak disebutkan *maushuf*-nya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْحُسْنَىٰ adalah surga.

Adapun tambahan dimaksud, menurut suatu pendapat, bahwa maksudnya adalah karunia yang ditambahkan kepada ganjaran tersebut, seperti firman-Nya: لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ (*Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya)* (Qs. Faathir [35]: 30). Pendapat lain juga menyebutkan, bahwa tambahan itu adalah melihat Wajah Allah Yang Mulia. Pendapat lain menyebutkan, bahwa tambahan itu adalah dilipat gandakannya satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipatnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa tambahan itu adalah berupa kamar yang terbuat dari mutiara. Pendapat lain menyebutkan, bahwa tambahan itu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa tambahan itu adalah ampunan dan keridhaan dari Allah. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah, Allah SWT memberi mereka dari karunia-Nya di dunia yang tidak diperhitungkan pada

mereka. Ada juga yang mengatakan selain itu, namun tidak banyak faidahnya untuk dikemukakan. *Insya Allah* di akhir pembahasan ini akan dikemukakan mana yang benar.

وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ (*dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak [pula] kehinaan*). Makna يَرْهَقُ adalah menyusul dan mendapatkan. Dari pengertian ini dikatakan: غُلَامٌ مُرَاهِقٌ (anak puber), yakni bila sampai pada kondisi dewasa. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah meninggi, dan ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah menutupi. Maknanya saling mendekati. الْقَتَرُ adalah الْغُبَارُ (debu). Dari pengertian ini terdapat ungkapan Al Farzadaq,

مُتَوَّجٌ بِرِدَاءِ الْمَلِكِ يَتْبَعُهُ مَوْجٌ تُرَى فَوْقَهُ الرَّايَاتُ وَالْقَتَرَا

"Dinobatkan dengan selendang raja yang diikuti dengan gelombang, yang tampak di atasnya ada panji-panji dan debu."

Al Hasan membacanya قَتْرٌ, dengan *sukun* pada huruf *ta`*. Maknanya sama, demikian yang dikatakan oleh An-Nahhas. Bentuk tunggalnya قَتَرَةٌ. Adapun الذِّلَّةُ adalah apa yang tampak pada wajah karena ketundukan, kekalahan, kehinaan dan kerendahan. Maknanya adalah di atas wajah mereka tidak terdapat debut dan tidak tampak kerendahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa الْقَتَرُ adalah kesedihan. Pendapat lain menyebutkan bahwa الْقَتَرُ adalah hitamnya wajah. Ada juga yang mengatakan bahwa الْقَتَرُ adalah asapnya neraka.

أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya*) kalimat ini ditujukan kepada orang-orang

yang disifati dengan sifat-sifat tadi, yaitu para ahli surga. Mereka kekal di dalamnya dengan menikmat berbagai kenikmatan di dalamnya.

Firman-Nya: وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا (*Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan [mendapat] balasan yang setimpal*), yaitu golongan kedua yang diseru oleh seruan tadi, dan kalimat ini di-*athf*-kan (dirangkaikan) dengan لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا (*bagi orang-orang yang berbuat baik*). Seakan-akan yang dikatakan: dan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah balasan yang setimpal. Atau dengan perkiraan dan balasan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah balasan yang setimpal. Maknanya adalah satu keburukan dibalas dengan satu keburukan, tidak lebih dari itu. Ini lebih mengena daripada pemaknaan yang pertama, karena redaksi ini merupakan kategori perangkaian dua *ma'umul 'amil* yang berbeda. Yang dimaksud dengan السَّيِّئَة ini bisa syirik dan bisa juga kemaksiatan yang bukan syirik, yaitu berlumurannya para pelaku kemaksiatan dengan berbagai kemaksiatan.

Ibnu Kaisan berkata, "Huruf *ba`* di sini sebagai tambahan. Maknanya adalah جَزَاءُ سَيِّئَةٍ مِثْلُهَا (*balasan kejahatan adalah setimpal dengannya*)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *ba`* dan yang setelahnya adalah *khabar*, dan ini berkaitan dengan kalimat yang dibuang yang perannya diperankan olehnya. Maknanya adalah جَزَاءُ سَيِّئَةٍ كَائِنٌ بِمِثْلِهَا (balasan suatu kejahatan adalah setimpal dengannya), seperti halnya ungkapan: إِنَّمَا أَنَا بِكَ (sesungguhnya aku sama denganmu). Bisa juga berkaitan dengan جَزَاءُ, perkiraannya adalah جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا كَائِنٌ (balasan suatu kejahatan adalah sama dengannya), lalu *khabar mubtada`*-nya dibuang. Bisa juga kata جَزَاءُ berada pada posisi

rafa' dengan perkiraan فَلَهُمْ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ (Maka bagi mereka balasan keburukan), sehingga seperti firman-Nya: فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ (*Maka [wajiblah baginya berpuasa] sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain*). (Qs. Al Baqarah [2]: 184), maksudnya adalah, فَعَلَيْهِ عِدَّةٌ (maka wajiblah baginya). Dengan perkiraan ini, huruf *ba`*-nya berkaitan dengan kalimat yang dibuang. Seakan-akan yang dikatakan kepada mereka: لَهُمْ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ ثَابِتٌ بِمِثْلِهَا (bagi mereka balasan kejahatan yang pasti juga setimpal dengannya). Atau sebagai penegas, atau sebagai tambahan.

وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ (*dan mereka ditutupi kehinaan*), yakni mereka tidak ditutupi oleh kerendahan dan kehinaan. Ini dibaca juga يَرْهَقُهُمْ, dengan huruf *ya`*.

مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ (*tidak ada bagi mereka seorang pelindungan pun dari [adzab] Allah*), yakni tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari kemurkaan dan adzab Allah. Atau: mereka tidak memiliki pelindung dari pihak Allah dan yang berada di sisi-Nya yang melindungi mereka sebagaimana kaum mukminin memiliki. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), atau sebagai kalimat permulaan redaksi.

كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا (*seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita*). قِطَعًا adalah jamak dari قِطْعَةٌ. Berdasarkan ini maka مُظْلِمًا (*gelap gulita*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi) dari ٱلَّيْلِ (*malam*). Maksudnya adalah muka mereka ditutupi dengan kepingan-

kepingan malam di dalam kondisi gelapnya. Mayoritas ahli *qira`ah* membacanya dengan bentuk jamak. Sementara Al Kisa`i dan Ibnu Katsir membacanya قِطْعًا, dengan *sukun* pada huruf *tha`*, sehingga مُظْلِمًا (*gelap gulita*) berfungsi sebagai sifat untuk قِطْعًا. Dan bisa juga sebagai *hal* (keterangan kondisi) dari الَّيْلِ (*malam*).

Ibnu As-Sikit berkata, "الْقِطْعُ adalah sebagian dari malam."

أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itulah*), yakni orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tercela tadi.

أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya*). Kemutlakan kekal di sini dibatasi dengan riwayat-riwayat *mutawatir* di dalam Sunnah yang menyatakan dikeluarkannya para pelaku kemaksiatan dari kalangan muwahhidin.

Firman-Nya: وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا (*[Ingatlah] suatu hari [ketika itu] Kami mengumpulkan mereka semuanya*). الْحَشْرُ adalah الْجَمْعُ (penghimpunan). Kata جَمِيعًا dibaca *nashab* dan karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi). Sedangkan kata يَوْمَ dibaca *nashab* karena kalimat yang tersembunyi, yakni أَنْذِرْهُمْ يَوْمَ نَحْشُرُهُمْ (ingatkanlah mereka suatu hari ketika Kami mengumpulkan mereka). Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan sebagian perihal buruk mereka. Maknanya adalah Allah SWT mengumpulkan penyembah dan yang disembah untuk menanyai mereka.

ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ (*kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan [Tuhan]*) dalam kondisi mereka semua dikumpulkan, dan waktu pengumpulan itu disaksikan oleh seluruh

makhluk sebagai celaan dan hinaan bagi mereka dengan dihadiri oleh semua yang menyertai mereka dalam penyembahan dan dihadiri pula oleh sesembahan-sesembahan mereka.

مَكَانَكُمْ (*tetaplah di tempat-tempatmu itu*), yakni tetap di tempatmu dan berdirilah di tempat itu.

أَنتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ (*kamu dan sekutu-sekutumu itu*), dengan anggapan bahwa huruf *wawu* ini adalah *wawul ma'iyah* (menunjukkan penyertaan).

فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ (*lalu Kami pisahkan mereka*) maknanya adalah kami pisahkan dan Kami ceraikan apa yang pernah ada hubungan di antara mereka sewaktu di dunia. Kalimat زَيَّلْتُهُ فَتَزَيَّلَ artinya فَرَّقْتُهُ فَتَفَرَّقَ (aku memisahkannya maka dia pun berpisah). الْمُزَايَلَةُ artinya الْمُفَارَقَةُ (perpisahan). Sedangkan kalimat زَايَلَهُ – مُزَايَلَةً – وَزِيَالاً artinya memisahkannya. التَّزَايُلُ artinya التَّبَايُنُ (berlainan). Al Farra` berkata, "Sebagian mereka membacanya فَزَايَلْنَا."

Yang dimaksud dengan الشُّرَكَاءُ (sekutu-sekutu) di sini adalah para malaikat. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para syetan, dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berhala-berhala, dan bahwa Allah membuat mereka dapat berbicara pada waktu itu. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah Al Masih, dan ada juga yang mengatakan bahwa itu maksudnya adalah Uzail. Yang benar, bahwa itu adalah setiap yang disembah oleh orang-orang musyrik, apa pun itu.

Kalimat وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ (*dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami"*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi) dengan

perkiraan adanya lafazh قَدْ (sungguh). Maknanya adalah dan sungguh berkatalah sekutu-sekutu mereka yang mereka sembah dan mereka jadikan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah SWT, "Kalian sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Akan tetapi kalian menyembah hawa nafsu kalian, kesesatan kalian dan syetan-syetan kalian yang menyesatkan kalian." Kata الشُّرَكَاءُ (sekutu-sekutu) di-*idhafah*-kan kepada mereka, padahal mereka menjadikan sekutu-sekutu itu bagi Allah SWT, karena mereka menetapkan bagian untuk para sekutu itu bagian dari harta mereka, sehingga sekutu-sekutu itu adalah sekutu-sekutu mereka pada harta mereka dalam segi ini. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu karena mereka adalah sekutu-sekutu para sekutu itu dalam konteks ini. Kemudian, walaupun penggahan dari para sekutu itu bertolak belakang dengan realitas yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena mereka sebenarnya memang benar-benar menyembah para sekutu itu. Maknanya adalah pengingkaran penyembahan mereka terhadap sekutu-sekutu itu, bahwa itu bukan dari perintah para sekutu itu untuk menyembah mereka.

Firman-Nya: فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ (*Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu*) jika kami pernah memerintahkanmu untuk menyembah kami atau kami rela akan itu darimu.

إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ (*bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu [kepada kami]*). إِنْ ini adalah bentuk ringan dari إِنَّ, sedangkan huruf *lam*-nya adalah pemisah antara kalimat yang mengandung penegasan ini dengan kalimat penafinya. Yang mengatakan perkataan ini adalah mereka yang disembah. Mereka mengatakan kepada orang-orang musyrik yang menyembah mereka, "Sesungguhnya kami tidak tahu menahu tentang

penyembahan kamu kepada kami." Yang dimaksud dengan الْغَفْلَة [yakni dari kalimat لَغَافِلِينَ] di sini adalah tidak rela dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu, yaitu menyembah mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka yang disembah itu bukanlah para syetan, karena para syetan rela dengan penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Tapi bisa juga mereka yang disembah itu adalah para syetan, dan penyangkalan itu diartikan bahwa mereka tidak memaksa orang-orang musyrik untuk menyembah mereka dan tidak memaksa mereka untuk melakukan penyembahan itu.

Firman-Nya: هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ (*Di tempat itu [padang Mahsyar], tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu*) maksudnya adalah di tempat itu dan di tempat berdiri itu, atau pada waktu itu dengan anggapan peminjaman sebutan waktu untuk sebutan tempat. Dimana setiap diri merasakan dan mencoba pembalasan dari perbuatan yang telah dikerjakan dahulu. Makna تَبْلُوا adalah merasakan dan mencoba. Ada juga yang mengatakan mengetahui, dan ada juga yang mengatakan mengikuti. Pengertian ini berdasarkan *qira`ah* تَبْلُوا, dengan menyandarkan *fi'l*-nya kepada كُلُّ نَفْسٍ (*tiap-tiap diri*). Adapun berdasarkan *qira`ah* نَبْلُو, dengan huruf *nun*, maka maknanya adalah Allah mencoba dan menguji tiap-tiap diri, sedangkan kalimat مَّا أَسْلَفَتْ adalah *badal* dari كُلُّ نَفْسٍ. Maknanya adalah Allah memperlakukannya seperti pelakuan orang yang mengujinya dan mencari tahu perihalnya.

وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ (*dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya*). Kalimat ini di-*athf*-kan

(dirangkaikan) kepada زَيَّلْنَا (*Kami pisahkan*). *Dhamir* pada kalimat رُدُّوا kembali kepada الَّذِينَ أَشْرَكُوا (*orang-orang yang mempersekutukan*) maksudnya adalah, mereka dikembalikan kepada pembalasan-Nya dan siksaan yang telah Allah sediakan untuk mereka. مَوْلَىٰهُمُ adalah Tuhan mereka, dan الْحَقِّ adalah sifat-Nya. Maknanya adalah Tuhan yang sebenarnya, dan bukan apa-apa yang mereka jadikan sebagai sesembahan yang batil itu. Kata الْحَقِّ dibaca juga dengan *nashab* sebagai pujian, seperti halnya kalimat: الْحَمْدُ لِلّٰهِ أَهْلَ الْحَمْدِ (segala puji bagi Allah wahai Dzat yang berhak terhadap ujian).

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (*dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan*), yakni silang dan gugurlah apa yang mereka ada-adakan itu, yaitu bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu akan memberi mereka syafa'at kepada Allah dan mendekatkan mereka kepada-Nya. Kesimpulannya, bahwa orang-orang musyrik itu pada posisi itu mengharapkan Dzat yang Haq dan mengakui-Nya, serta mengakui batilnya apa-apa yang mereka sembah dan mereka jadikan sebagai tuhan. Namun saat itu sudah tidak lagi berguna bagi mereka.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَاخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ الْأَرْضِ (*lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman di bumi*), dia berkata, "Maksudnya adalah dengan air itu tumbuhlah beragam tanaman مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ (*di antaranya ada yang dimakan manusia*), seperti gandum, jewawut dan semua biji-bijian serta sayuran dan buah-buahan, dan juga rerumputan yang bisa dimakan oleh binatang dan hewan ternak."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَازَّيَّنَتْ (*dan memakai [pula] perhiasannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah tumbuh dan menjadi indah."

Lalu tentang firman-Nya: كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ (*seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin*), dia berkata, "Yakni seakan-akan belum pernah hidup, dan seakan-akan belum pernah memberikan manfaat.".

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, Ibnu Abbas dan Marwan bin Al Hakam, bahwa setelah firman-Nya: وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ (*dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya*) mereka membaca وَمَا كَانَ اللهُ لِيُهْلِكَهَا إِلاَّ بِذُنُوبِ أَهْلِهَا (dan tidaklah Allah membinasakannya kecuali karena dosa-dosa para pemiliknya).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa dia membacanya وَمَا أَهْلَكْنَاهَا إِلاَّ بِذُنُوبِ أَهْلِهَا كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ (dan tidaklah kami membinasakannya kecuali karena dosa-dosa para pemiliknya. *Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan [Kami]*).

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Majlaz, dia berkata, "Dulunya yang dicantumkan dalam surah Yuunus hingga ayat ini: حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا (*hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya*) hingga: يَتَفَكَّرُونَ (*berfikir*) lalu: وَلَوْ أَنَّ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَتَمَنَّى وَادِيًا ثَالِثًا، وَلاَ يُشْبِعُ نَفْسَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ (jikalau anak Adam memiliki harta sepenuh dua buah lembah, tentulah dia akan mendambakan lembah yang ketiga. Tidak akan ada

yang dapat memuaskan jiwa anak Adam kecuali tanah, dan Allah menerima taubatnya orang yang bertaubat), kemudian redaksi ini dihapus."

Abu Nu'aim dan Ad-Dimyathi dalam *Mu'jam*-nya meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَـٰمِ (*Allah menyeru [manusia] ke Darussalam [surga]*), dia berkata, "Menyerunya kepada amalan surga. Allah adalah *As-Salaam*, dan surga adalah tempat tinggal-Nya."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ (*dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya*), dia berkata, "Yakni menunjukkan kepada mereka jalan keluar dari syubhat, fitnah dan kesesatan."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan dia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Darda, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَا مِنْ يَوْمٍ طَلَعَتْ شَمْسُهُ إِلاَّ وَكُلَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ نِدَاءً يَسْمَعُهُ خَلْقُ اللهِ كُلُّهُمْ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ، فَمَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى. وَلاَ آبَتْ شَمْسُهُ إِلاَّ وُكِّلَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ نِدَاءً يَسْمَعُهُ خَلْقُ اللهِ كُلُّهُمْ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا (*Tidak ada satu hari pun dimana mataharinya terbit, kecuali ditugaskan di kedua sisinya dua malaikat yang menyerukan seruan yang didengar oleh semua makhluk Allah selain jin dan manusia: "Wahai manusia, kemarilah kepada Tuhan kalian. Sungguh yang sedikit dan cukup adalah lebih baik daripada yang banyak namun lengah" Dan tidaklah mataharinya terbenam kecuali ditugaskan di kedua sisinya dua malaikat yang menyerukan seruan yang didengar oleh seluruh*

makhluk Allah kecuali jin dan manusia: Ya Allah berilah pengganti bagi yang berinfak, dan timpakanlah kerusaka bagi yang menahan [tidak memberi]). وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ۝١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ *(Demi malam apabila menutupi [cahaya siang], dan siang apabila terang benderang)* (Qs. Al-Lail [92]: 1-2) hingga: لِلۡعُسۡرَىٰ ([jalan] yang sukar) (Qs. Al-Lail [92]: 10)."[7]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Al Hakim dan dia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, dari Sa'id bin Hilal: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Ali membaca وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ *(Allah menyeru [manusia] ke Darussalam [surga], dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus [Islam])*, lalu dia berkata: Jabir menceritakan kepada kami, dia bertutur, "Pada suatu hari Rasulullah SAW keluar kepada kami, lalu beliau bersabda, إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ جِبْرِيْلَ عِنْدَ رَأْسِي، وَمِيْكَائِيْلَ عِنْدَ رِجْلِي، يَقُوْلُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: اِضْرِبْ لَهُ مَثَلاً، فَقَالَ: اِسْمَعْ سَمِعَتْ أُذُنُكَ، وَاعْقِلْ عَقَلَ قَلْبُكَ، إِنَّمَا مَثَلُكَ وَمَثَلُ أُمَّتِكَ مِثْلُ مَلَكٍ اتَّخَذَ دَارًا، ثُمَّ بَنَى فِيْهَا بَيْتًا، ثُمَّ جَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً، ثُمَّ بَعَثَ رَسُوْلاً يَدْعُو النَّاسَ إِلَى طَعَامِهِ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَجَابَ الرَّسُوْلَ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَرَكَ، فَاللهُ هُوَ الْمَلِكُ، وَالدَّارُ الْإِسْلَامُ، وَالْبَيْتُ الْجَنَّةُ، وَأَنْتَ يَا مُحَمَّدُ رَسُوْلٌ، فَمَنْ أَجَابَكَ دَخَلَ الْإِسْلَامَ، وَمَنْ دَخَلَ الْإِسْلَامَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَكَلَ مِنْهَا *(Sungguh aku telah bermimpi, seakan-akan Jibril di dekat kepalaku dan Mikail di dekat kakiku. Salah satu keduanya mengatakan kepada yang lainnya, "Berilah dia perumpamaan" Lalu yang satunya berkata, "Dengarlah niscaya telingamu mendengar, dan berpikirlah niscaya hatimua mengerti. Sesungguhnya*

[7] *Shahih.*
HR. Ahmad (5/197); Al Hakim (2/545); dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (3412).

perumpamaanmu dan perumpamaan umatmu adalah seperti seorang raja yang membuat sebuah tempat tinggal, lalu dia membangun sebuah rumah di dalamnya, kemudian dia menempatkan hidangan di dalamnya, kemudian mengutus seorang utusan untuk mengajak manusia kepada makanannya itu. Lalu di antara mereka ada yang menyambut seruan utusan itu, dan ada juga yang meningalkannya. Allah itulah sang raja tersebut, tempat tinggal itu adalah Islam, rumah itu adalah surga, dan engkau, wahai Muhammad, adalah seorang utusan. Orang yang menyambut seruanmu adalah yang memeluk Islam, siapa yang memeluk Islam maka dia masuk surga, dan siapa yang masuk surga maka dia makan darinya")."[8] Telah diriwayatkan juga makna ini dari jalur-jalur lainnya.

Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ (*Allah menyeru [manusia] ke Darussalam [surga]*), dia berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa dicantumkan di dalam Taurat, 'Wahai pelaku kebaikan, kemarilah. Wahai pelaku keburukan, waspadalah'."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa apabila membaca وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ (*Allah menyeru [manusia] ke Darussalam [surga]*), dia mengucapkan, "لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ (Aku penuhi panggilan-Mu wahai Tuhanku, dan aku memuliakan-Mu)."

Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan lainnya meriwayatkan dari Shuhaib, bahwa Rasulullah SAW

---

[8] HR. Al Hakim (2/339).
Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih*, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

membacakan ayat ini: لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ (*bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya*), lalu beliau bersabda, إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ. فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُثْقِلْ مَوَازِيْنَنَا، وَيُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَيُزَحْزِحْنَا عَنِ النَّارِ. قَالَ: فَيُكْشَفُ لَهُمُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ. فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظْرِ إِلَيْهِ، وَلاَ أَقَرَّ لِأَعْيُنِهِمْ (*Bila ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah masuk neraka, berserulah penyeru, "Wahai ahli surga, sesungguhnya bagi kalian suatu janji di sisi Allah yang hendak Dia penuhi bagi kalian." Mereka pun menyahut, "Apa itu? Bukanlah dia telah memberatkan timbangan [kebaikan] kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?" Lalu disingkapkanlah hijab bagi mereka, maka mereka pun melihat kepada-Nya. Maka, demi Allah, tidak ada sesuatu yang Allah berikan kepada mereka yang lebih mereka sukai dan tidak ada yang lebih menyenangkan hati mereka daripada melihat kepada-Nya*).[9]

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ad-Daraquthni dalam *Ar-Ru`yah*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Musa, dari Rasulullah SAW, إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُنَادِيًا يُنَادِي بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمْ: إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمُ الْحُسْنَى وَزِيَادَةً (*Sesungguhnya pada Hari Kiamat Allah mengutus penyeru untuk menyerukan dengan suara yang dapat didengar dari permulaan mereka hingga yang terakhir mereka, bahwa Allah telah menjanjikan bagi kalian kebaikan dan tambahan*).[10] Kebaikan itu adalah surga, dan tambahan itu adalah melihat kepada wajah Yang Maha Pengasih.

---

[9] *Shahih.*
HR. Muslim (1/163); At-Tirmidzi (2252) ;dan Ibnu Majah (187).
[10] Haidits ini dinukil Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (11/74).

Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Ar-Ru`yah* meriwayatkan dari Ka'b bin Ajrah, dari Nabi SAW mengenai firman-Nya: لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ (*bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya*), beliau bersabda, اَلزِّيَادَةُ النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الرَّحْمَنِ (*Tambahan itu adalah melihat kepada wajah Yang Maha Pengasih*).

Mereka dan Ad-Daraquthni serta Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa dia menanyakan kepada Rasulullah SAW mengenai firman-Nya: لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ (*bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya*), beliau pun bersabda, الَّذِيْنَ أَحْسَنُوا: أَهْلُ التَّوْحِيْدِ، وَالْحُسْنَى: الْجَنَّةُ، وَالزِّيَادَةُ: النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ اللهِ (*Orang-orang yang berbuat baik adalah ahlu tauhid, pahala yang terbaik adalah surga, dan tambahan itu adalah melihat wajah Allah*). Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Umar yang menyerupai itu.

Abu Asy-Syaikh, Ad-Daraquthni, Ibnu Mardawaih, Al Khathib dan Ibnu Najjah juga meriwayatkan serupa itu dari Anas secara *marfu'*. Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Abu Hurairah yang menyerupai itu.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, Ad-Daraquthni, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq mengenai ayat ini, dia berkata, "Pahala yang terbaik itu adalah surga, dan tambahan tersebut adalah melihat wajah Allah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari jalur Al Harts dari Ali bin Abi Thalib mengenai ayat ini.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Hudzaifah

mengenai ayat ini, dia berkata, "Tambahan tersebut adalah melihat wajah Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Musa. Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* juga meriwayatkan serupa itu dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim dan Al-Lalakali juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Tambahan itu adalah kamar yang terbuat dari sebuah mutiara yang mempunyai empat pintu. Kamar-kamar dan pintu-pintunya terbuat dari satu mutiara."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَزِيَادَةٌ (*dan tambahannya*), dia berkata, "Itu seperti firman-Nya: وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ (*Dan pada sisi Kami ada tambahannya*) (Qs. Qaaf [50]: 35). Allah mengganjar mereka dengan amal mereka dan memberikan tambahan kepada mereka dari karunia-Nya, dan Allah berfirman: مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya)* (Qs. Al An'aam [6]: 160)."

Banyak riwayat dari generasi tabi'in dan generasi setelah mereka mengenai penafsiran tentang tambahan dimaksud, mayoritasnya menyatakan bahwa itu adalah melihat wajah Allah. Ini telah diriwayatkan secara valid dari perkataan Rasulullah SAW, sehingga tidak ada lagi pendapat lain, dan tidak perlu menoleh kepada penentangan-penentangan dari orang-orang yang tidak mengetahui pemanfaatan dari Sunnah yang suci. Karena jika mereka mengetahui

itu, tentulah mereka tidak akan berpendapat dengan yang lain. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا يَرْهَقُ، وُجُوهَهُمْ (*dan muka mereka tidak ditutupi*), dia berkata, "Yakni tidak menutupi mereka. قَتَرٌ, adalah hitamnya wajah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha` mengenai ayat ini, dia berkata, "قَتَرٌ adalah hitamnya wajah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, dia berkata, "Yakni kehinaan."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Shuhaib, dari Nabi SAW tentang firman-Nya: وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ (*dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak [pula] kehinaan*), beliau bersabda, بُعْدُ نَظَرِهِمْ إِلَيْهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Jauhnya penglihatan mereka kepada Allah Azza wa Jalla*).

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ (*dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan*), dia berkata, "Yaitu orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar. جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا (*[mendapat] balasan yang setimpal*), yakni neraka. كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا (*seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita*). قِطَعًا adalah hitam. (Hukum) ayat ini dihapus oleh ayat yang terdapat di dalam surah Al Baqarah: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً (*[Bukan demikian], yang benar, barang siapa berbuat dosa)* (Qs. Al Baqarah [2]: 81)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ (*dan mereka ditutupi kehinaan*), dia berkata, "Mereka ditutupi oleh kehinaan dan ketakutan."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ (*tidak ada bagi mereka seorang pelindungan pun dari [adzab] Allah*), dia berkata, "Maksudnya adalah pembela."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ (*[ingatlah] suatu hari [ketika itu] Kami mengumpulkan mereka*), dia berkata, "Penghimpunan itu adalah kematian."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya: فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ (*lalu Kami pisahkan mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah فَرَّقْنَا بَيْنَهُمْ (kami memisahkan mereka)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Diberidikanlah tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, lalu berkata, 'Itukah yang dahulu kalian sembah selain Allah?' Mereka menjawab, 'Benar, mereka itulah yang dahulu kami sembah'. Lalu tuhan-tuhan itu berkata, 'Demi Allah, kami tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat berfikir dan tidak mengetahui mengetahui bahwa kalian menyembah kami'. Mereka berkata, 'Sungguh, demi Allah, dulu kami menyembah kalian'. Tuhan-tuhan itu berkata, فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَٰفِلِينَ (*dan cukuplah Allah menjadi saksi*

antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu [kepada kami])."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, يُمَثَّلُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كَانُوا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ، فَيَتْبَعُوْنَهُمْ حَتَّى يَوُدُّوهُمْ النَّارُ (*Pada Hari Kiamat nanti, ditampakkan bagi mereka apa-apa yang mereka sembah selain Allah, lalu mereka pun mengikutinya hingga membawa mereka ke neraka*). Kemudian Rasululah SAW membacakan ayat: هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ (*di tempat itu [padang Mahsyar], tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu*)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi tentang firman-Nya: هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ (*di tempat itu [padang Mahsyar], [tiap-tiap diri] merasakan pembalasan*), dia berkata, "Maksudnya adalah mengikuti."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, " تَبْلُوا۟, yakni diuji."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid, " تَبْلُوا۟ adalah menyaksikan. كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ (*tiap-tiap diri [merasakan pembalasan] dari apa yang telah dikerjakannya dahulu*), yakni apa-apa yang telah diperbuatnya. وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (*dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan*), yakni sekutu-sekutu yang dahulu mereka sembah bersama-Nya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَرُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ (*dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya*), dia berkata,

"(Hukumhnya) telah dihapus oleh ayat: ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ (*Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung)* (Qs. Muhammad [47]: 11)."

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ
مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ
﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾
كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ قُلْ هَلْ مِن
شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾
قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ
أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ
أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَا كَانَ
هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ
وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟
بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾ وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ

أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيئُونَ
مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman. Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah, 'Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?' Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah, 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran'. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Tidaklah mungkin Al Qur`an ini dibuat oleh

selain Allah; akan tetapi (Al Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar'. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur`an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustaka kamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan'." **(Qs. Yuunus [10]: 31-41)**

Setelah menerangkan keburukan orang-orang musyrik, Allah SWT menyusulnya dengan mengemukakan hujjah-hujjah yang telak mengenai rezeki, panca indera, kematian, kehidupan, penciptaan, pembangkitan kembali, bimbingan dan petunjuk. Allah mengemukakan hujjah itu dalam bentuk kalimat tanya dan menyerahkan jawabannya kepada mereka yang ditanya agar lebih meresap dalam menerapkan hujjah dan lebih mendalam bersemayam di dalam jiwa. Allah pun berfirman: قُلْ (*Katakanlah*) hai Muhammad,

kepada orang-orang musyrik, sebagai hujjah tentang hakikat tauhid dan batilnya syirik yang mereka perbuat.

مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ (*siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi*). Rezeki dari langit berupa hujan dan dari bumi yang berupa tanaman dan barang tambang. Jika mereka mengakui, maka tercapailah maksudnya, tapi bila mereka tidak mengakui, maka mereka harus mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakannya.

أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ (*atau siapakah yang kuasa [menciptakan] pendengaran dan penglihatan*). أَمْ (*atau*) di sini adalah pemisah kalimat, dan dalam redaksi ini terkandung peralihan dari satu pertanyaan ke pertanyaan lainnya. Dikhususkannya penyebutan pendengaran dan penglihatan karena keduanya merupakan ciptaan yang menakjubkan dan kekuasaan yang besar. Maknanya adalah siapakah yang mampu menciptakannya dengan sifat yang menakjubkan itu hingga mereka dapat memanfaatkannya dengan kemanfaatan yang besar ini, dan bisa memperoleh manfaat-manfaat yang tidak dicapai oleh mereka yang kemampuannya terbatas.

Kemudian beralih kepada hujjah ketiga, Allah pun berfirman: وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ (*dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati*), yaitu manusia dari mani, burung dari telur, dan tanaman biji. Atau orang beriman dari orang kafir.

وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ (*dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup*), yaitu mani dari manusia, atau orang kafir dan orang beriman. Yang dimaksud pertanyaan ini adalah siapakan yang menghidupkan dan mematikan.

Kemudian beralih kepada hujjah keempat, Allah pun berfirman: وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ (*dan siapakah yang mengatur segala urusan*), yakni menetapkan dan melaksanakan. Ini bentuk perangkaian yang umum kepada yang khusus, karena ini mencakup semua yang telah disebutkan sebelumnya dan juga yang selain itu.

فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ (*maka mereka akan menjawab, "Allah"*) maksudnya adalah jawaban mereka untuk pertanyaan-pertanyaan ini. Mereka akan mengatakan, bahwa yang melakukan semua ini adalah Allah SWT jika mereka berfikiran lurus dan berakal normal. Kata اللَّهُ dibaca *rafa'* karena berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya dibuang. Maknanya adalah Allah-lah yang melakukan itu.

Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk menjawab mereka itu dengan mengatakan kepada mereka, أَفَلَا تَتَّقُونَ (*mengapa kamu tidak bertakwa [kepada-Nya]*). Ini adalah kalimat tanya yang bermakna pengingkaran. Huruf *faa`* di sini berfungsi sebagai *athf* dengan kalimat yang diperkirakan, yakni: kalian mengetahui itu, lalu mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya dan melakukan apa yang dituntut oleh pengetahuan ini, yaitu bertakwa kepada Allah yang telah melakukan semua ini.

Firman-Nya: فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ (*Maka [Dzat yang demikian] itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya*) maksudnya adalah, maka Dzat yang melakukan perbuatan-perbuatan itu adalah Tuhan kamu yang disifati dengan sifat bahwa Dialah yang Haq, dan bukannya apa-apa yang kalian jadikan sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya. Kalimat tanya pada kalimat فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ (*maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan*) berfungsi sebagai teguran dan

celaan bila ما di sini dianggap sebagai kata tanya, dan bukan sebagai kata panafi sebagaimana arah nada redaksinya. Maknanya adalah apalagi setelah kebenaran kecuali kesesatan. Karena ketuhanan Allah SWT adalah benar dengan pengakuan mereka, maka selain-Nya adalah batil, karena yang harus ada adalah satu pada Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya.

فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ (*maka bagaimanakah kamu dipalingkan [dari kebenaran]?*) maksudnya adalah, bagaimana bisa kalian dipalingkan dari kebenaran yang sudah jelas dan terjembab ke dalam kesesatan, padahal tidak ada perantara antara keduanya? Barangsiapa yang melewati salah satunya maka akan berada di sisi lainnya. Kalimat tanya ini berfungsi sebagai pengingkaran, penjauhan dan keheranan.

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (*Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman*), yakni: sebagaimana telah ditetapkan bahwa ketetapan itu setelah kesesatan. Atau: sebagaimana telah ditetapkan bahwa mereka itu dipalingkan dari kebenaran, maka demikian juga ketetapan Tuhanmu, yakni: keputusan-Nya dan qadha`-Nya terhadap orang-orang yang fasik, yakni: mereka keluar dari kebenaran menuju kepada kebatilan, dan mereka senantiasa di dalam kekufuran dengan membangkan dan congkak.

Kalimat أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (*karena sesungguhnya mereka tidak beriman*) adalah *badal* dari كَلِمَتُ (*hukuman*).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah telah ditetapkan hukuman ini atas mereka, yaitu tidak adanya keimanan mereka."

Bisa juga kalimat ini sebagai alasan untuk kalimat sebelumnya dengan perkiraan ada huruf *lam*, yakni لِأَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ (karena mereka tidak beriman).

Al Farra` berkata, "Boleh juga إِنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ, dengan harakat *kashrah* pada huruf *hamzah* karena dianggap sebagai permulaan redaksi."

Nafi' dan Ibnu Amir membacanya كَلِمَاتُ رَبِّي, dengan bentuk jamak. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan bentuk tunggal كَلِمَةُ.

Firman-Nya: قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ (*Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya [menghidupkannya] kembali?"*). Di sini Allah mengemukakan hujjah kelima terhadap orang-orang musyrik, yaitu memerintahkan Nabi SAW untuk mengatakan itu kepada mereka. Walaupun mereka tidak mengakui pembangkitan kembali setelah mati, namun karena perkara ini cukup jelas, dan dalil-dalil di dalam surah ini tidak mungkin dibantah oleh orang yang berfikiran jernih dan tidak congkak, akan akan menjadi seperti seorang yang tunduk, yang tidak membangkang dan tidak mengingkari.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengatakan kepada mereka, قُلِ اللَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (*Katakanlah, "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya [menghidupkannya] kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan [kepada menyembah yang selain Allah]?"*) maksudnya adalah, Dialah yang melakukan itu, bukan selain-Nya. Perkataan yang diucapkan oleh Nabi SAW ini dari perintah Allah SWT kepada beliau sebagai perwakilan untuk menjawab orang-orang

musyrik, baik dengan cara dibacakan kepada mereka dan menerangkan kepada mereka tentang bagaimana mereka mendapat jawaban serta ditunjukkannya mereka kepada apa yang mereka katakan. Atau karena makna ini sudah sangat jelas sehingga tidak perlu lagi pengakuan lawan bicaranya. Atau karena orang-orang musyrik itu tidak dapat mengatakan yang benar dalam jawaban ini supaya bisa menghindari dari hujjah, atau dari dicap membangkang dan congkak karena menentang kebenaran.

Makna فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ (*maka bagaimanakah kamu dipalingkan*) adalah فَكَيْفَ تُؤْفَكُونَ (maka bagaimanakah kamu dipalingkan), yakni dipalingkan dari kebenaran dan beralih kepada yang lain.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengemukakan hujjah yang keenam, Allah pun berfirman: قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ (*Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?"*). Kalimat tanya seperti kalimat tanya sebelumnya. Berdalih dengan petunjuk setelah berdalih dengan penciptaan banyak terdapat di dalam Al Qur`an, seperti dalam firman-Nya: ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ (*[Yaitu Tuhan] Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku)* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 78), firman-Nya: ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ (*Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk)* (Qs. Thaahaa [20]: 50), dan firman-Nya: ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ (*yang menciptakan, dan menyempurnakan [penciptaan-Nya]. dan yang menentukan kadar [masing-masing] dan memberi petunjuk*) (Qs. Al A'laa [87]: 2-3). *Fi'l hidayah* [yakni: يَهْدِي - هَدَىٰ] adalah *fi'l*

muta'addi yang memerlukan kata bantu *lam* atau إلى keduanya bermakna sama. Demikian yang diriwaytakan dari Az-Zajjaj.

Makna ayat ini adalah katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat menunjuki kepada agama Islam dan mengajak manusia kepada kebenaran? Jika mereka menjawab tidak, maka katakanlah kepada mereka: Allah-lah yang dapat menunjukkan kepada kebenaran, bukan selain-Nya. Dalil ini adalah dalil-dalil yang telah dikemukakan mengenai kekhususan Allah SAW dalam memberi hidayah. Hidayah (petunjuk) Allah SWT bagi para hambanya kepada kebenaran adalah tanda-tanda yang ditunjukkan-Nya pada makhluk-makhluk-Nya, diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab, serta akal, pemahaman, pendengaran dan penglihatan yang diciptakan pada diri para hamba untuk mencapai itu.

Kalimat tanya pada redaksi أَفَمَن يَهۡدِىٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهۡدَىٰ (*maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali [bila] diberi petunjuk?*) adalah kalimat tanya pernyataan dan penetapan hujjah.

Ada perbedaan *qira`ah* di kalangan para ahli *qira`ah* mengenai lafazh لَّا يَهِدِّيٓ. Orang-orang Madinah kecuali Nafi' membacanya يَهْدِّي, dengan harakat *fathah* pada huruf *ya`*, *sukun* pada huruf *ha`* dan *tasydid* pada huruf *daal*, sehingga dalam *qira`ah* mereka berpadu dua *sukun*.

An-Nahhas berkata, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengucapkan pemaduan dua *sukun*."

Muhammad bin Yazid berkata, “Bagi yang membaca demikian harus menggerakan harakan ringan ke arah *kasrah*. Sibawaih menyebutnya *ikhtilas*.”

Abu Amr dan Qalum dalam salah satu riwayat membacanya antara *fathah* dan *sukun*. Ibnu Amir, Ibnu Katsir, Warasy dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *fathah* pada *ya`* dan *ha`* serta *tasydid* pada huruf *dal*.

An-Nahhas berkata, “Qira`ah ini cukup jelas dalam bahasa Arab. Asalnya يَهْتَدِي, lalu huruf *ta`* di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *daal* dan harakatnya dipindahkan ke *ha`*.”

Hafsh, Ya'qub dan Al A'masy membacanya seperti *qira`ah* Ibnu Katsir, hanya saja mereka meng-*kasrah* huruf *ha`*. Mereka berkata, “Karena *kasrah* adalah asalnya ketika bertemunya dua *sukun*.”

Abu Bakar dari Ashim membacanya يِهِدِّي, dengan harakat *kasrah* pada huruf *ya`* dan *ha`* serta *tasydid* pada *dal*. Hamzah, Al Kisa`i, Khalaf dan Yahya bin Watsab membacanya يَهْدِي, dengan *fathah* pada huruf *ya`*, *sukun* pada huruf *ha`* dan tanpa *tasydid* pada huruf *daal*, dari يَهْدِي – هَدَى.

An-Nahhas berkata, “Qira`ah ini mempunyai dua alasan dalam bahasa Arab walaupun jauh dari mengena. Pertama, Al Kisa`i dan Al Farra` mengatakan, bahwa يَهْدِي bermakna يَهْتَدِي. Kedua, Abu Al Abbas mengatakan, bahwa perkiraannya: أَمْ مَنْ لاَ يَهْدِي غَيْرَهُ.”

إِلاَّ أَنْ يُهْدَى (*kecuali [bila] diberi petunjuk*) maksudnya adalah, akan tetapi memerlukan yang memberi petunjuk. Ini adalah pengecualian terputus, sebagaimana halnya ungkapan: فُلاَنٌ لاَ يَسْمَعُ غَيْرَهُ إِلاَّ أَنْ يَسْمَعَ (fulan tidak mendengarkan yang lainnya kecuali dia perlu

mendengar). Maknanya berdasarkan *qira`ah-qira`ah* tadi adalah maka apakah yang menunjuki kepada kebenaran itu, yaitu Allah SWT, lebih berhak diikuti, ataukah yang lebih berhak untuk diikuti itu adalah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kepada dirinya sendiri kecuali bila dia diberi petunjuk oleh yang lainnya apalagi memberi petunjuk kepada orang lain? Pengecualian di sini adalah pengecualian penuh dari cakupan semua perihalnya.

فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ (*mengapa kamu [berbuat demikian]? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan*?). Ini adalah ungkapan keheranan tentang perihal mereka dengan dua pertanyaan yang berurutan. Maknanya adalah ada ada dengan kalian sehingga kalian memutuskan untuk menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Kedua pertanyaan ini sebagai celaan dan bentakan. Lafazh كَيْفَ berada pada posisi *nashab* karena lafazh تَحْكُمُونَ.

Kemudian Allah SWT menerangkan perihal mereka dalam agama mereka, dasar yang mereka gunakan dan dengan apa mereka mengikuti agama batil itu, yaitu kesyirikan. Allah pun berfirman: وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (*Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran*). Ini redaksi permulaan, tidak termasuk hal-hal yang sebelumnya. Maknanya adalah apa yang diikuti oleh orang-orang musyrik itu dalam mempersekutukan Allah dengan selain-Nya dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya adalah tidak lain kecuali persangkaan, terkaan dan taksiran belaka, tidak dilandasi dengan akal (kearifan). Bahkan para pendahulu mereka yang menyangka bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu mendekatkan mereka kepada Allah, dan bahwa sesembahan-sesembahan itu akan memberi syafa'at bagi mereka.

Namun dugaan mereka itu sama sekali tidak berdasar, bahkan hanya berupa khalayan, tksiran dan terkaan batil saja.

Kemungkinan kata ظَنًّا disebutkan dalam bentuk *nakirah* di sini sebagai penghinaan, yakni kecuali persangkaan lemah yang tidak bisa dijadikan sandaran sebagaimana sangkaan-sangkaan lainnya. Satu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini, bahwa mayoritas mereka tidak mengikuti keimanan kepada Allah dan tidak mengakui-Nya hanya karena persangkaan. Pemaknaan pertama dalam hal ini lebih mengena.

Kemudian Allah SWT mengabarkan kepada kita, bahwa sekadar persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran, karena perkara agama bertopang pada ilmu, dan dengan itu jelaskan kebenaran dari kebatilan, sedangkan persangkaan tidak bisa berperan sebagai ilmu, tidak dapat mengetahui kebenaran, dan tidak berguna sedikit pun untuk mencapai kebenaran. Bisa juga kata شَيْئًا dibaca *nashab* karena sebagai *mashdar*, atau sebagai *maf'ul bih.* Sementara مِنَ الْحَقِّ sebagai *hal*-nya. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan utnuk menjelaskan perihal persangkaan itu dan kebatilannya.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan*) termasuk perbuatan-perbuatan buruk yang tidak ada dasarnya.

Firman-Nya: وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ اللَّهِ (*Tidaklah mungkin Al Qur`an ini dibuat oleh selain Allah*). Setelah Allah mengemukakan dalil-dalil tauhid dan hujjah-hujjahnya, Allah pun menyatakan penetapan perkara kenabian. Maknanya adalah tidak layak dan tidak pantas Al Qur`an yang mengandung hujjah-hujjah

yang nyata dan bukti-bukti yang jelas ini dibuat oleh selain Allah. Sesungguhnya Al Qur`an itu dari sisi Allah *Azza wa Jalla*, lalu bagaimana bisa dianggap sebagai buatan makhluk, padahal mereka sebagai manusia-manusia Arab yang paling fasih dan paling cerdas pun tidak mampu mendatangkan satu surah pun.

وَلَٰكِن (*akan tetapi*) Al Qur`an ini تَصۡدِيقَ ٱلَّذِى بَيۡنَ يَدَيۡهِ (*[Al Qur`an itu] membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya*) yang diturunkan kepada para nabi. Pembahasan itu sendiri merupakan mukjizat tersendiri, karena kisah-kisahnya sesuai dengan yang terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu, padahal Nabi SAW tidak pernah mengetahui itu, tidak pernah mempelajarinya, tidak pernah menanyakannya, dan tidak pernah berhubungan dengan orang yang mengetahui itu.

Kata تَصۡدِيقَ dibaca *nashab* karena sebagai *khabar* كَانَ yang diperkirakan setelah لَٰكِن. Bisa juga karena *illah* untuk *fi'l* yang dibuang, yakni لَكِنْ أَنْزَلَهُ اللهُ تَصْدِيْقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ (akan tetapi Allah menurunkannya sebagai pembenaran kitab-kitab yang sebelumnya).

Al Farra` berkata, "Makna ayat ini adalah tidak sepatutnya Al Qur`an ini dibuat (oleh selain Allah), seperti firman-Nya: وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ (*Tidak mungkin seorang nabi berkhianat [dalam urusan harta rampasan perang]).* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 161) dan firman-Nya: وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً (*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya [ke medan perang])* (Qs. At-Taubah [9]: 122)."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa أَنْ di sini bermakna *lam*, yakni وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ لِيُفْتَرَى (tidaklah mungkin Al Qur`an untuk dibuat). Ada juga yang mengatakan bermakna لَا (tidak), yakni لَا يُفْتَرَى (tidak dibuat).

Al Kisa`i dan Al Farra` mengatakan, bahwa perkiraan kalimat وَلَكِن تَصْدِيقَ (*akan tetapi [Al Qur`an itu] membenarkan*) adalah وَلَكِنْ كَانَ تَصْدِيقَ (akan tetapi [Al Qur`an itu] menjadi pembenaran). Mereka juga mengatakan, kata تَصْدِيقَ boleh dibaca *rafa'*, yakni وَلَكِنْ هُوَ تَصْدِيقُ (akan tetapi [Al Qur`an itu] sebagai pembenaran). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya وَلَكِنْ الْقُرْآنَ تَصْدِيقَ (akan tetapi Al Qur`an itu membenarkan) الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ (*kitab-kitab yang sebelumnya*), yakni bahwa kitab-kitab itu telah menyampaikan berita gembira mengenai Al Qur`an sebelum diturunkannya, lalu Al Qur`an pun datang membenarkannya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah akan tetapi membenarkan nabi yang dihadapan Al Qur`an, yaitu Muhammad SAW. Karena mereka telah mengakui itu sebelum mereka mendengarnya dari Al Qur`an.

وَتَفْصِيلَ الْكِتَٰبِ (*dan menjelaskan hukum-hukum*) ini di-*athf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ (*akan tetapi [Al Qur`an itu] membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya*). Kata تَفْصِيلَ bisa dibaca *rafa'* dan bisa juga *nashab* sebagaimana alasan yang telah dikemukakan pada kata تَصْدِيقَ. Makna التَّفْصِيلُ adalah التَّبْيِينُ (penjelasan), yakni menjelaskan apa-apa yang terdapat di dalam kitab-kitab Allah terdahulu. Kata الْكِتَٰبِ menunjukkan jenis. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah menjelaskan hukum-hukum

yang terdapat di dalam Al Qur`an, sehingga yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبِ adalah Al Qur`an.

لَا رَيْبَ فِيهِ (*tidak ada keraguan di dalamnya*). *Dhamir*-nya kembali kepada Al Qur`an, dan ini termasuk dalam hukum *khabar* ketiga. Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* dari ٱلْكِتَٰبِ. Bisa juga sebagai kalimat permulaan yang tidak ada posisinya.

مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*[diturunkan] dari Tuhan semesta alam*) sebagai *khabar* keempat, yakni berasal dari Tuhan semesta alam. Bisa juga sebagai *hal* dari ٱلْكِتَٰبِ, atau dari *dhamir* (kata ganti) Al Qur`an [yakni lafazh ـهِ (nya)] pada kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ (*tidak ada keraguan di dalamnya*), yakni yang berasal dari Tuhan semesta alam. Bisa juga terkait dengan تَصْدِيق (*membenarkan*) dan تَفْصِيل (*menjelaskan*). Selain itu kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ (*tidak ada keraguan di dalamnya*) adalah *jumlah mu'taridhah* (kalimat sisipan).

Firman-Nya: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ (*Atau [patutkah] mereka berkata, "Muhammad membuat-buatnya"*). Ini kalimat tanya untuk mengingkari mereka di samping memberlakukan penetapan hujjah. Lafazh أَمْ yang memisahkan kalimat ini bermakna بَلْ dan *hamzah*, yakni بَلْ أَيَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ وَاخْتَلَقَهُ (tetapi apakah mereka berkata, "Muhammad membuat-buatnya dan mengarangnya."). Abu Ubaidah mengatakan, bahwa أَمْ bermakna *wawu* (dan), yakni وَيَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ (dan mereka berkata, "Muhammad membuat-buatnya). Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *mim* di sini adalah tambahan, perkiraannya

adalah أَيَقُولُونَ افْتَرَاهُ (apakah mereka berkata, "Muhammad membuat-buatnya). Kalimat tanya ini secara celaan dan hardikan.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau untuk menantang mereka hingga tampak ketidakmampuan dan kelemahan mereka. Allah pun berfirman: قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ (*Katakanlah, "[Kalau benar yang kamu katakan itu], maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya*) maksudnya adalah, jika perkaranya sebagaimana yang kalian klaim, yaitu bahwa Muhammad membuat-buatnya, maka datangkanlah oleh kalian dengan membuat satu surah yang segi balaghahnya dan keindahannya seperti itu. Karena kalian cukup mengerti bahasanya bangsa Arab dan sangat pandai menyusun kata serta fasih.

وَادْعُوا (*dan panggillah*) siapa pun yang dapat membantu kalian.

مَنِ اسْتَطَعْتُم (*siapa-siapa yang dapat kamu panggil [untuk membuatnya]*) dari seluruh kabilah Arab serta tuhan-tuhan yang kalian jadikan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah.

مِّن دُونِ اللَّهِ (*selain Allah*) terkait dengan ادْعُوا (*panggillah*), yakni panggillah selain Allah di antara para makhluk-Nya.

إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (*jika kamu orang-orang yang benar*) dalam klaim kalian itu, bahwa Al Qur`an ini hasil buatan. Maha Suci Allah yang Maha Agung. Betapa kuatnya hujjah ini, dan betapa terang dan jelasnya bagi akal. Karena ketika mereka menisbatkan pembuatan ini kepada salah seorang dari mereka yang sama-sama manusia dan berbahasa Arab, orang itu berkata, "Kalian nisbatkan ini kepadaku, padahal aku salah seorang dari kalian. Kini, kalian semuanya hanya perlu mendatangkan satu surah saja yang menyamari salah satu surahnya. Silakan kalian ajak siapa pun dari antara mereka yang

mampu berbahasa Arab, sebanyak apa pun mereka dan dimana pun, atau selain mereka dari kalangan manusia, bahkan dari kalangan jin atau berhala-behala, untuk membantu kalian. Jika kalian dapat melakukan ini, maka kalian benar mengenai apa yang kalian nisbatkan kepadaku." Saat mendengar itu, tidak satu pun yang berbicara, bahkan mereka terbungkam kaku tidak dapat menjawab. Demikian itu karena memang tidak mampu mereka lakukan.

Karena itulah setelah tantangan ini Allah SWT, بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ (*bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna*). Karena itu, tariklah perkataan pertama itu, dan beralihkan kepada penjelasan bahwa mereka tergesa-gesa mendustakan Al Qur`an sebelum menghayatinya dan memahaminya. Demikian juga yang dilakukan oleh orang yang hanya mengekor (*taqlid* buta) dan tidak memperdulikan orang yang menyeru kepada kebenaran, dengan tetap berpegang teguh kepada ekor-ekor yang rapuh, bahkan membatahnya begitu saja hanya karena tidak sesuai dengan nafsunya dan tidak senada dengan klaimnya sebagai memahami maknanya dan mengetahui alasannya, sebagaimana yang realitasnya bisa anda saksikan. Kesimpulannya, bahwa orang yang mendustakan hujjah yang sudah terang dan bukti yang sudah jelas sebelum dia memahaminya, berarti dia tidak memiliki sandaran apa pun dalam pendustaan itu kecuali hanya karena dia jahil mengenai apa yang didustakannya itu. Sehingga dengan pendustaan dia telah menyatakan kejahilan dirinya dengan suara yang selantang-lantangnya dan menyatakan ketidakmampuannya mencerna hujjah dengan pernyataan yang sangat jelas. Sementara terhadap hujjah itu sendiri dan yang membawakannya tidak tidak berpengaruh apa-apa.

وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ (*padahal belum datang kepada mereka penjelasannya*) di-*athf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ (*apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna*) maksudnya adalah bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan apa yang belum datang penjelasannya kepada mereka. Maknanya adalah pendustaan dari mereka itu terjadi sebelum pengetahuannya sempurna mengenai itu, dan sebelum mengetahui apa yang menguatkan kebenarannya dari peturunan berita-berita para rasul terdahulu dan umat-umat terdahulu, dan dari kisah-kisah mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari yang pernah diberitakan sebelum kejadiannya, atau sebelum mereka benar-benar memahaminya dan mencernanya dengan akal mereka. Karena jika mereka memikirkannya dengan seksama, tentulah dapat memahaminya sebagaimana mestinya, dan dapat mengetahui hal-hal yang sangat menunjukkan bahwa itu adalah Kalam Allah. Berdasarkan ini, maka makna تَأْوِيلُهُ adalah apa yang didapat oleh orang yang memikirkannya dari segi makna-maknanya yang mendalam dan keteraturan keindahannya.

كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan [rasul]*) maksudnya adalah, seperti pendustaan itulah pendustaannya orang-orang yang sebelum mereka ketika datang para rasul kepada mereka dengan membawakan hujjah-hujjah Allah dan bukti-buktinya. Bahwa mereka mendustakan sebelum mengetahuinya dengan sempurna, dan sebelum datang penjelasannya kepada mereka.

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الظَّٰلِمِينَ (*maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu*) dari umat-umat terdahulu, yaitu akibat buruk yang berupa ditenggelamkan, dirubah wujudnya dan hukuman-hukuman lainnya yang menimpa mereka sebagaimana yang dikisahkan oleh Al Qur`an dan dituturkan oleh kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka.

Firman-Nya: وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ (*Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur`an*), yakni di antara orang-orang yang mendustakan Al Qur`an itu ada yang beriman kepadanya di dalam dirinya, dan mengetahui bahwa itu adalah benar dan haq, akan tetapi dia mendustakannya karena kesombongan dan kecongkakan. Satu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah dan di antara mereka ada yang nantinya beriman kepadanya walaupun sekarang dia mendustakan. *Isim Maushul* [yakni مَنْ] di sini berfungsi sebagai *mubatada`* dan *khabar*-nya مِنْهُمْ.

وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ (*dan di antaranya ada [pula] orang-orang yang tidak beriman kepadanya*) dan tidak membenarkan di dalam dirinya, bahkan mendustakannya karena kejahilannya, sebagaimana yang telah dijelaskan. Atau tidak akan beriman kepadanya nantinya, bahkan akan tetap pada pengingkarannya. Satu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* di kedua tempatnya ini adalah untuk Nabi SAW. Telah dikatakan bahwa menurut suatu pendapat, pembagian ini khusus pada penduduk Mekah. Ada juga yang mengatakan bahwa ini bersifat umum bagi semua orang kafir.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (*Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan*), lalu Allah mengganjar mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka. Yang dimaksud dengan mereka ini

adalah orang-orang yang terus menerus membangkan, atau kedua golongan tersebut, yaitu: orang-orang yang beriman kepadanya di dalam hati namun mendustakan secara lahir, dan orang-orang yang mendustakannya karena kejahilannya. Atau orang-orang yang nantinya akan beriman kepadanya, dan orang-orang yang memang tidak beriman kepadanya.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW agar mengatakan kepada mereka apabila mereka terus menerus mendustakan, لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ (*bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu*) maksudnya adalah, bagiku balasan perbuatanku dan bagi kalian balasan perbuatan kalian. Aku telah menyampaikan kepada kalian apa yang aku diperintahkan untuk menyampaikannya, dan tidak ada lagi kewajibanku selain itu.

Kemudian ini ditegaskan dengan: أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ (*kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan*) maksudnya adalah, kalian tidak akan dihukum karena perbuatanku. Atau aku tidak akan dihukum karena perbuatan kalian. Ada yang mengkatakan, bahwa hukum ayat ini dihapus oleh ayat yang mengandung perintah untuk memerangi sebagaimana pandangan sejumlah mufassir.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ (*demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu*), dia berkata, "Maknanya adalah سَبَقَتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ (ditetapkannya hukum Tuhanmu)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Yakni membenarkan."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ (*ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali [bila] diberi petunjuk*), dia berkata, "Yakni berhala-berhala."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya: وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي (*jika mereka mendustaka kamu, maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku"*), dia berkata, "Allah memerintahkan ini kepada beliau, kemudian menghapusnya, lalu memerintahkannya untuk memerangi mereka."

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾ وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun

mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan. Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri. Dan (ingatlah) akan hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya. Mereka mengatakan, 'Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah'. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)." **(Qs. Yuunus [10]: 42-49)**

Firman-Nya: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ (*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan*) dan seterusnya. Di sini Allah SWT menerangkan perihal orang-orang kafir dalam hal menjauhkan diri dan memusuhi hingga batas ini, yaitu mereka mendengar Nabi SAW ketika beliau

membaca Al Qur`an dan mengetahui syari'at-syari'at secara lahir, akan tetapi secara hakikat mereka tidak mendengarkan karena tidak ada bekasnya dari penengaran itu, yaitu tidak menerima dan tidak mengamalkan apa yang mereka dengar. Karena itu, Allah mengatakan, أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ (*apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar*), yakni kendatipun secara lahir orang-orang itu mendengarkan, namun hakikatnya mereka itu tuli, tidak dapat mendengar. Lalu bagaimana bisa kamu mengharapkan mereka padahal kondisi mereka demikian, yaitu tulis. Bagaimana pula jika kondisi itu diperparah lagi dengan kondisi bahwa mereka itu tidak mengerti. Karena orang tuli yang tidak berakal tidak dapat memahami sesuatu dan tidak dapat mendengar apa yang dikatakan kepadanya. Penggunaan bentuk *dhair* jamak pada يَسْتَمِعُونَ karena dibawakan kepada makna مَّن. Sedangkan bentuk tunggal pada kalimat وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ (*dan di antara mereka ada orang yang melihat*) dibawakan kepada lafazhnya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa intinya adalah lebih banyak yang mendengar daripada yang melihat, karena pendengaran tidak bertopang pada apa yang menjadi sandaran penglihatan, yaitu tidak adanya penghalang, tidak terputusnya cahaya yang memantul (dari obyek yang dilihat) dan adanya cahaya yang seimbang dengan cahaya penglihatan.

Perkiraan pada kalimat وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ (*dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan*) dan وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ (*dan di antara mereka ada orang yang melihat*) adalah, dan di antara manusia ada yang mendengar dan ada juga sebagian yang melihat. Huruf *Hamzah* pada kalimat أَفَأَنتَ تُسْمِعُ (*apakah kamu dapat menjadikan orang-orang*

tuli itu mendengar) dan kalimat أَفَأَنْتَ تَهْدِي (*apakah kamu dapat memberi petunjuk*) untuk mengingkari. Sedangkan huruf *fa`* di kedua tempat ini berfungsi untuk merangkaikan kepada kalimat *muqaddar* (yang dibuang; diperkirakan keberadaannya). Seakan-akan yang dikatakan: Apakah mereka mendengarkanmu sehingga kamu bisa memperdengarkan kepada mereka? Apakah mereka melihat kepadamu sehingga kamu dapat menunjuki mereka?

Pembahasan tentang redaksi وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ (*dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan*) sama dengan pembahasan tentang redaksi وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ (*dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan* ... dan seterusnya). Karena orang buta itu terhalang, lalu bagaimana bisa dia berambisi untuk dapat melihat. Disamping buta penglihatan, ia juga buta hati, karena orang buta yang memiliki hati yang jernih kadang memiliki naluri yang benar sehingga dapat memahami sebagian kondisi sebagaimana yang dapat dipahami oleh orang yang dapat melihat secara normal. Demikian juga orang tuli yang berakal kadang bisa menebak dengan tebakan yang tepat. Beda halnya dengan orang yang buta penglihatan dan hatinya, dia sama sekali tidak dapat mengetahui, begitu juga orang yang tuli lagi tidak berakal, dia akan jauh dari pintu petunjuk.

Jawab لَوْ di kedua tempat ini *mahdzuf* (dibuang) yang ditunjukkan oleh redaksi sebelumnya. Maksud dari redaksi ini sebagai hiburan bagi Rasulullah SAW, karena ketika tabib memandang

pasiennya tidak dapat sembuh maka dia akan berpaling darinya dan beristirahat dari mengurusinya.

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri*). Allah menyebutkan ini setelah menyebutkan tidak diterimanya petunjuk dengan pendengaran dan penglihatan untuk menerangkan bahwa itu bukan karena kekurangan pada apa yang Allah ciptakan pada mereka, yaitu pendengaran dan akal, serta penglihatan dan hati, akan tetapi itu akibat tabi'at mereka sendiri dan fanatik dan sombong terhadap kebenaran serta menentang dengan kebatilan dan terus menerus melakukan kekufuran. Dengan begitu mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri, dan Allah sama sekali tidak menzhalimi mereka, bahkan Allah telah menciptakan untuk mereka naluri yang dapat mengetahui dengan sempurna, memberikan insting kepada mereka yang dengan itu mereka bisa mencapai apa yang mereka inginkan, membanyakkan kemaslahatan dunia bagi mereka, serta membiarkan antara mereka dan kemaslahatan agama.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya وَلَٰكِنِ ٱلنَّاسُ, tampa *tasydid* pada huruf *nun* dan *rafa'* pada ٱلنَّاسُ. Sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid* pada huruf *nun* dan *nashab* pada ٱلنَّاسَ.

An-Nahhas berkata, "Segolongan ahli nahwu, termasuk Al Farra`, menyatakan, bahwa bila orang Arab mengatakan: وَلَٰكِن, dengan *wawu*, maka mereka men-*tasydid*-kan huruf *nun*. Bila tanpa huruf *wawu* maka tanpa *tasydid*."

Ada juga yang mengatakan, bahwa menempatkan yang zhahir pada posisi yang samar menambah kepastian dan penetapan. *Maf'ul* disebutkan lebih dahulu daripada *fi'l* untuk menunjukkan batasan

cakupan, atau sekadar untuk memfokuskan dengan tetap menjaga pemisahnya.

Firman-Nya: وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ (*Dan [ingatlah] akan hari yang [di waktu itu] Kami mengumpulkan mereka*)[11] kalimat ini berfungsi sebagai *zharf* pada posisi *nashab* karena kalimat yang tidak ditampakkan, yakni وَاذْكُرْ يَوْمَ نَحْشُرُهُمْ (dan ingatlah akan hari yang ketika Kami mengumpulkan mereka).

كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا (*[mereka merasa di hari itu] seakan-akan mereka tidak pernah berdiam [di dunia]*), yakni seolah-olah mereka tidak pernah tinggal. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*, yakni dalam keadaan seperti orang yang tidak pernah tinggal.

إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ (*kecuali hanya sesaat saja di siang hari*), yakni hanya sebentar saja dari itu. Yang dimaksud dengan berdiam (tinggal) ini adalah tinggal di dunia. Ada juga yang mengatakan di dalam kubur. Masa yang panjang itu mereka anggap sedikit (sebentar) karena mereka menyia-nyiakan umur mereka sewaktu di dunia, sehingga keberadaannya seperti ketiadaannya. Atau hanya membatasinya pada kondisi kaget dan bingung. Atau karena lamanya mereka berdiri di padang mahsyar. Atau karena beratnya adzab di sana sehingga mereka lupa akan kelezatan dunia dan seakan-akan itu tidak pernah ada. Ini seperti ungkapan mereka, لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ (*Kita berada [di sini] sehari atau setengah hari)* (Qs. Al Kahfi [18]: 19).

Kalimat يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ (*[di waktu itu] mereka saling berkenalan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*, atau kalimat permulaan. Maknanya adalah mereka saling mengenali, seakan-akan mereka tidak

[11] Syaikh Asy-Syaukani (penulis kitab tafsir ini) memilih *qira`ah* dengan huruf *nun*, sehingga penafsiran beliau berdasarkan *qira`ah* tersebut.

pernah berpisah kecuali hanya sebentar. Hal itu terjadi ketika mereka keluar dari kubur, kemudian saling kenalnya mereka itu terputus karena terjadinya perkara-perkara dahsyat yang sangat mencengangkan akal. Pendapat lain menyebutkan, bahwa saling kenal ini adalah saling kenal celaan dan hujatan, dimana sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya, "Kamu yang telah menyesatkanku." Dan bukannya saling kenal yang disertai dengan simpati. Sebagaimana yang difirmankan Allah, وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا (*Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya)* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 10) dan firman-Nya: فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ (*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya)* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 101).

Maka hasil penyingkronannya, bahwa saling kenal tersebut adalah saling kenal yang berupa hujatan. Demikian juga pengertian firman-Nya: وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوۡقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمۡ يَرۡجِعُ بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٍ ٱلۡقَوۡلَ (*Dan [alangkah hebatnya] kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Tuhannya-Nya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain).* (QS. Saba` [34]: 31).

Hasil penyingkronan sejumlah ayat yang seperti ini dan lainnya, bahwa tempat-tempat berdiri pada Hari Kiamat adalah bermacam-macam, sehingga ada kondisi (atau peristiwa) pada sebagian tempat berdiri yang tidak terdapat pada tempat lainnya.

قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ (*sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk*). Ini adalah pernyataan dari Allah

SWT tentang kerugian yang mereka alami. Kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *hal*. Yang dimaksud dengan "pertemuan dengan Allah" adalah Hari Kiamat saat hisab (penghitungan amal perbuatan) dan pembalasannya. Dinafikannya mereka dari golongan orang-orang yang mendapat petunjuk karena kejahilan mereka dan karena mereka tidak mencari apa yang dapat menyelamatkan mereka dan bermanfaat bagi mereka.

Firman-Nya وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ (*Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari [siksa] yang Kami ancamkan kepada mereka, [tentulah kamu akan melihatnya]*). Asalnya: إِنْ نُرِكَ, sementara مَا adalah tambahan untuk menegaskan makna syarat dan ditambah *nun taukid* (*nun* penegas). Maknanya adalah, jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian dari apa yang kami ancamkan kepada mereka, yaitu kemenangan agamamu semasa hidupmu dengan membunuh dan menawan mereka. Sedangkan *jawab* syarat yang dibuang, perkiraannya adalah tentulah kamu akan melihatnya. Atau maka demikianlah.

Kalimat أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ (*atau [jika] Kami wafatkan kamu [sebelum itu]*) dirangkaikan dengan yang sebelumnya. Maknanya adalah atau tidak Kami perlihatkan itu kepadamu semasa hidupmu, bahkan Kami mewafatkanmu sebelum itu.

فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ (*maka kepada Kami jualah mereka kembali*), dan saat itulah Kami mengadzab mereka di akhirat, lalu Kami perlihatkan kepadamu adzab mereka di sana. *Jawab* أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ (*atau [jika] Kami wafatkan kamu [sebelum itu]*) juga *mahdzuf* dibuang, perkiraannya adalah atau jika kami mewafatkanmu sebelum memperlihatkan itu, maka Kami akan memperlihatkan itu kepadamu di akhirat. Suatu

pendapat menyebutkan, bahwa *jawab* أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ (*atau [jika] Kami wafatkan kamu [sebelum itu]*) adalah kalimat فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ (*maka kepada Kami jualah mereka kembali*) karena menunjukkan apa yang dimaksud dari memperlihatkan kepada Nabi SAW, yaitu diadzabnya mereka di akhirat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa beralihnya redaksi ke bentuk yang akan datang di kedua tempat ini untuk menghadirkan gambarannya, asalnya: أَرَيْنَاكَ (Kami memperlihatkan kepadamu) atau تَوَفَّيْنَاكَ (Kami mewafatkanmu). Mengenai pandangan ini perlu dilihat lebih jauh, karena memperlihatkan kepada Nabi SAW sebagian dari adzab yang diancamkan Alah kepada orang-orang musyrik tidak terjadi seperti halnya wafatnya beliau.

Kesimpulan makna ayat ini adalah, jika Kami tidak mengadzab mereka dengan segera maka Kami akan mengadzab mereka nanti. Allah SWT telah memperlihatkan kepada beliau kematian mereka, kehinaan mereka dan sirnanya kewibawaan mereka serta hancurnya kerangka kesombongan mereka pada saat perang Badar dan tempat-tempat lainnya setelah itu. *Alhamdulillah.*

ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ (*dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan*). Penggunaan kata ثُمَّ untuk menunjukkan jauh kendati Allah menjadi saksi atas apa yang mereka perbuat di dunia dan di akhirat. Hal ini untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan-pebuatan ini adalah yang ada ganjarannya atau yang menyebabkan berbicaranya anggota tubuh untuk memberi kesaksian atas mereka pada Hari Kiamat. Inilah yang dijadikan sama dengan kesaksian Allah atas mereka sebagaimana yang disebutkan oleh An-Naisaburi.

Firman-Nya: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ (*Tiap-tiap umat mempunyai*), yakni dari umat-umat terdahulu di setiap masa رَّسُولٌ (*rasul*) yang Allah utus kepada mereka dan menerangkan kepada mereka hukum-hukum yang disyari'atkan Allah bagi mereka sesuai dengan kemaslahatan.

فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ (*maka apabila telah datang rasul mereka*) kepada mereka dan menyampaikan apa yang dengannya Allah mengutusnya, mereka semua mendustakannya, maka قُضِىَ بَيْنَهُم (*diberikanlah keputusan antara mereka*), yakni antara umat dan rasulnya, بِٱلْقِسْطِ (*dengan adil*), yakni بالعَدْل (dengan adil). Kemudian maka selamatlah sang rasul dan binasalah orang-orang yang mendustakannya, sebagaimana firman Allah SWT, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (*Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul)* (Qs. Al Israa` [17]: 15). Bisa juga yang dimaksud dengan *dhamir* pada lafazh بَيْنَهُم (*di antara mereka*) adalah umat, dengan perkiraan bahwa sebagian mereka mendustakannya dan sebagian lainnya membenarkannya, lalu binasalah orang-orang yang mendustakannya dan selamatlah orang-orang yang membenarkannya.

وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (*dan mereka [sedikit pun] tidak dianiaya*) dalam qadha` tersebut, sehingga mereka tidak akan diadzab tanpa dosa dan tidak akan dihukum tanpa hujjah. Firman Allah SWT, وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم (*dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka)* (Qs. Az-Zumar [39]: 69) dan firman-Nya: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ (*Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan*

seseorang saksi [rasul] dari tiap-tiap umat) (Qs. An-Nisaa` [4]: 41). Maksudnya adalah menunjukkan keadilan di antara para hamba.

Kemudian Allah SWT menyebutkan syubhat (kesangsian) lainnya dari antara syubhat-syubat orang-orang kafir, yaitu bahwa setiap kali Nabi SAW mengancam mereka dengan akan diturunkannya adzab, malah وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ (*mereka berkata, "Bilakah [datangnya] ancaman itu"*). Pertanyaan ini bermakna pengingkaran, penjauhan, dan penohokan terhadap kenabian.

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*jika kamu orang-orang yang benar*). Ini adalah perkataan dari mereka kepada Nabi SAW dan orang-orang mukmin. *Jàwab* kalimat syaratnya dibuang yang ditunjukkan oleh kandungan redaksi sebelumnya. Bisa juga bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang mengatakan perkataan ini adalah semua umat yang tidak tunduk kepada rasul-rasul mereka yang diutus Allah kepada mereka.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab mereka dengan jawaban yang mematahkan inti syubhat dan keraguan, Allah pun berfirman: قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا (*Katakanlah, "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak [pula] kemanfaatan kepada diriku"*) maksudnya adalah aku tidak kuasa menghalau madharat dari diriku dan tidak kuasa mendatangkan manfaat baginya, maka bagaimana bisa aku kuasa melakukan itu bagi selainku. Didahulukannya penyebutan madharat karena redaksi ini untuk menunjukkan ketidakmampuan mendatangkan ancaman yang mereka minta disegerakan dan mereka anggap jauh.

Pengecualian dalam kalimat إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ (*melainkan apa yang dikehendaki Allah*) adalah bentuk pengecualian terputus sebagaimana yang disebutkan oleh para imam tafsir, yakni akan tetapi apa yang dikehendaki Allah dari itu maka akan terjadi, maka bagaimana bisa

aku kuasa mendatangkan kemudharatan atau kemanfaatan kepada diriku. Di sini terkandung nasihat agung yang sangat mendalam bagi yang kebiasaannya menyeru Rasulullah SAW dan memohon pertolongan kepada beliau saat turunya musibah yang tidak dapat dicegah kecuali oleh Allah SWT. Begitu juga orang yang meminta kepada Rasulullah SAW apa yang tidak bisa beliau datangkan kecuali oleh Allah SWT. Karena semua ini merupakan kewenangan Tuhan semesta alam yang menciptakan para nabi, orang-orang shalih dan semua makhluk, serta menganugerahi mereka rezeki, menghidupkan mereka dan mematikan mereka. Bagaimana mungkin meminta kepada seorang nabi atau malaikat atau orang shalih apa yang dia sendiri tidak mampu mendatangkannya dengan meninggalkan permintaan itu dari Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemberi dan Maha Menahan?

Apa yang terkandung di dalam ayat ini adalah cukup bagi Anda, karena beliau adalah pemimpin seluruh anak Adam dan penutup para Rasul, telah diperintahkan Allah untuk mengatakan kepada para hamba-Nya, لَآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا (*Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak [pula] kemanfaatan kepada diriku*), lalu bagaimana mungkin beliau bisa kuasa untuk selain dirinya, dan bagaimana mungkin selain beliau yang derajatnya lebih rendah dari beliau bisa melakukan itu untuk dirinya apalagi untuk orang lain. Sungguh mengherankan orang-orang yang berdiam di sekitar kuburan orang-orang mati yang telah berada di bawah tanah, untuk meminta hajat kepada mereka yang tidak dapat dilakuka kecuali oleh Allah *Azza wa jalla*. Mengapa mereka tidak menyadari syirik yang terkandung di dalamnya, dan tidak menyadari penyelisihan mereka terhadap makna *laa ilaaha illallah*, serta indikasi dari قُلْ هُوَ ٱللَّهُ

أَحَدٌ (*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa."*) (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1)?

Yang lebih mengherankan dari ini adalah ahli ilmu yang mengetahui perbuatan mereka ini namun tidak mengingkari mereka, dan tidak berusaha menghalangi antara mereka dan kembalinya mereka kepada kejahiliyahan yang pertama, bahkan kepada yang lebih parah dari itu, karena sebenarnya mereka itu mengakui bahwa Allah SWT adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mendatangkan Madharat, dan Yang Mendatangkan Manfaat. Mereka menjadikan berhala-berhala mereka sebagai pemberi syafa'at bagi mereka di sisi Allah yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Jadi, mereka itu menganggap bahwa berhala-berhala itu kuasa mendatangkan madharat dan manfaat, sehingga kadang mereka menyeru berhala-berhala itu secara tersendiri, dan terkadang bersamaan dengan menyeru Allah. Cukuplah bagi anda mendengar ini, dan Allah menolong agama-Nya dan mensucikan syari'at-Nya dari noda-noda syirik dan kekufuran. Syetan yang dihinakan Allah telah menggunakan sarana ini sehingga menyenangkan hatinya dan melegakan dadanya karena banyaknya kekufuran dari umat yang diberkahi ini. وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (*sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya)* (Qs. Al Kahfi [18]: 104). *Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Kemudian Allah SWT menerangkan, bahwa setiap umat mampunyai batas yang tidak akan dilampaui, maka tidak ada gunanya meminta disegerakannya adzab. Allah berfirman: لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ (*Tiap-tiap umat mempunyai ajal*). Bila datang waktunya maka Allah penuhi janji-Nya, dan mengganjar setiap yang berhak mendapat ganjaran. Maknanya adalah, tiap-tiap umat memiliki waktu tertentu yang telah diputuskan di antara mereka dan para rasul mereka, atau di antara

mereka dengan sesama mereka, yaitu waktu tertentu yang khusus berlaku pada mereka apa yang dikehendaki Allah SWT terhadap mereka saat tiba waktunya itu.

إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ (*apabila telah datang ajal mereka*), yakni ketika tibanya waktu tersebut. *Dhamir* di sini kembali kepada "tiap-tiap umat".

فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ (*maka mereka tidak dapat mengundurkannya*) dari waktu tersebut, سَاعَةً (*barang sesaat pun*), yakni barang sedikit pun, وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (*dan tidak [pula] mendahulukan*)nya.

Kalimat لَا يَسْتَقْدِمُونَ di-*athf*-kan (dirangkaikan) dengan kalimat لَا يَسْتَأْخِرُونَ. Ini serupa dengan firman-Nya: مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ (*Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak [pula] dapat mengundurkan[nya])* (Qs. Al Hijr [15]: 5). Pembahasan tentang ayat yang disebutkan di sini telah dikemukakan pada penafsiran ayat di permulaan surah Al A'raaf, maka kami tidak mengulanginya di sini.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ (*[di waktu itu] mereka saling berkenalan*), dia berkata, "Ketika seseorang mengenal teman di sampingnya, dia tidak dapat berbicara dengannya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ (*dan jika Kami perlihatkan kepadamu*), dia berkata, "Yakni buruknya sisaan di dalam hidupmu. أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ (*atau [jika] Kami wafatkan kamu*) (sebelum itu).

فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ (*maka kepada Kami jualah mereka kembali*)." Kemudian tentang firman-Nya: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ (*tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka*), dia berkata, "Hari Kiamat."

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِى ٱلْأَرْضِ لَٱفْتَدَتْ بِهِۦ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah, 'Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?' Kemudian apakah setelah terjadinya (adzab itu), kemudian itu kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?

Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu, 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan'. Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)'. Dan kalau setiap diri yang zhalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu, dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya). Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." **(Qs. Yuunus [10]: 50-58)**

Firman-Nya: قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ (*Katakanlah, "Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya"*). Ini adalah penghinaan dari Allah SWT terhadap pandangan orang-orang kafir yang meminta disegerakannya adzab setelah penghinaan yang pertama. Maknanya adalah beritahukanlah kepadaku jika adzab Allah datang kepadamu بَيَٰتًا (*di waktu malam*), yakni di waktu tidur malam,

yakni waktu dimana mereka sedang tidur dan lengah dari menjaga diri.

Kata ٱلْبَيَاتُ bermakna ٱلتَّبْيِيتُ sebagai *ism mashdar* seperti halnya ٱلسَّلَامُ yang bermakna ٱلتَّسْلِيمُ. Kata ini [yakni بَيَٰتًا] pada posisi *nashab* sebagai *zharf* (keterangan waktu). Demikian juga نَهَارًا (*di siang hari*), yakni pada waktu sedang sibuk bekerja dan mencari penghidupan. *Dhamir* pada lafazh مِنْهُ kepada kepada adzab. Ada juga yang mengatakan kembali kepada Allah.

Pertanyaan pada kalimat مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ (*apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga*) untuk mengingkari yang bermakna larang sebagaimana pada firman-Nya: أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ (*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan [datang]nya*) (Qs. An-Nahl [16]: 1). Segi pengingkaran terhadap mereka adalah permintaan mereka untuk disegerakannya adzab yang ditakutkan oleh hati dan dikhawatirkan oleh jiwa. Jadi, apa tujuan mereka meminta disegerakan? Rangkaian kalimat ini sebagai *mashdar* yang mengandung pertanyaan sebagai penimpal kalimat syarat dengan membuang huruf *fa`*. Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat penimpalnya dibuang. Maknanya adalah kalian menyesali permintaan disegerakan itu. Atau kalian mengetahui kekeliruan kalian itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa *jawab*-nya adalah kalimat أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ (*kemudian apakah setelah terjadinya [adzab itu]*), dan kalimat مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ (*apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga*) sebagai kalimat sanggahan. Maknanya adalah jika

datang siksaan-Nya kepada kalian, kalian beriman kepadanya setelah terjadinya itu ketika sudah tidak ada lagi gunanya keimanan kalian itu. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Allah berfirman: يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ (*orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan*) dan tidak mengatakan, يَسْتَعْجِلُونَ مِنْهُ (mereka minta disegerakan itu) untuk menunjukkan apa yang menyebabkan ditinggalkan permintaan disegerakannya adzab, yaitu melakukan dosa. Karena kebiasaan orang yang berbuat dosa adalah takut adzab karena dosanya, lalu bagaimana bisa dia meminta disegerakan? An-Nahhas menuturkan dari Az-Zajjaj, bahwa jika *dhamir* pada kalimat مِنْهُ kembali adzab, maka anda mempunyai dua perkiraan untuk kalimat مَاذَا, yaitu: Pertama, مَا pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan ذَا bermakna الَّذِي, yaitu *khabar*-nya مَا, sedangkan *a'id*-nya dibuang. Perkiraan kedua, مَاذَا sebagai satu *ism* pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya. Jika *dhamir* pada kalimat مِنْهُ kembali kepada Allah, maka مَاذَا sebagai satu kata pada posisi *nashab* karena pengaruh يَسْتَعْجِلُ. Maknanya adalah apa yang minta disegerakan dari-Nya oleh orang-orang yang berdosa, yakni dari Allah *Azza wa jalla*.

Masuknya huruf *hamzah* sebagai kata tanya pada ثُمَّ pada kalimat أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ (*kemudian apakah setelah terjadinya [adzab itu], kemudian itu kamu baru mempercayainya?*) seperti masuknya huruf *wawu* dan *fa`*. Itu digunakan untuk mengingkari keimanan mereka, karena tidak lagi berguna keimanan setelah turunnya adzab. Ini mengandung makna yang menakutkan bagi mereka dan menyia-nyiakan apa yang mereka lakukan tidak pada

waktunya karena tidak melakukannya pada waktunya yang bisa mendatangkan manfaat. Kalimat ini tercakup oleh perkataan yang diperintah untuk disampaikan kepada mereka. Kalimat ini dikemukakan dengan lafazh ثُمَّ untuk menunjukkan jauh. Dan kalimat ini dikemukakan dengan lafazh إِذَا disertai tambahan مَا sebagai penegas untuk menunjukkan kepastian terjadinya keimanan dari mereka itu bukan pada waktunya, sehingga semakin menambah penjahilan bagi mereka. Maknanya adalah apakah jauh setelah terjadinya adzab Allah atas kalian dan terjadinya kemurkaan dan pembalasan-Nya terhadap kalian, kalian baru beriman setelah keimanan itu tidak lagi berguna bagi kalian dan tidak dapat mencegah madharat dari kalian? Ada juga yang mengatakan, bahwa lafazh ثُمَّ di sini dengan harakat *fathah* pada huruf *tsaa`* [yakni ثَمَّ] sehingga sebagai *zharf* (keterangan tempat) yang bermakna هُنَاكَ (di sana). Pemaknaan yang pertama dalam hal ini lebih tepat.

Firman-Nya: آلْـَٔـٰنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ (*apakah sekarang [baru kamu mempercayai], padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan*?). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini kalimat permulaan redaksi dengan perkiraan sebagai perkataan yang tidak termasuk perkataan yang diperintahkan Allah untuk dikatakan oleh Rasul-Nya SAW kepada mereka, yakni dikatakan kepada mereka ketika berimannya mereka setelah terjadinya adzab itu, "Sekarang kalian beriman kepadanya padahal sebelumnya kalian meminta disegerakan." Maknanya adalah disegerakannya adzab sebagai bentuk pendustaan dan olokan dari kalian. Karena permintaan disegerakannya adzab itu memang karena pendustaan dan olokan. Maksud diperintahkannya Nabi SAW untuk mengatakan perkataan ini sebagai cemoohan, olokan dan dampratan bagi mereka. Kalimat وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ

تَسْتَعْجِلُونَ (*padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Lafazh آلْئَنَ dibaca juga tanpa huruf *hamzah* setelah *lam* dan menempatkan haratnya pada *lam*.

Firman-Nya: ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ (*Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim [musyrik] itu, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal"*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada *fi'l muqaddar*. Suatu pendapat menyebutkan, yaitu آلْئَنَ, dan maksudnya sebagai celaan bagi mereka. Maksudnya adalah dikatakan kepada orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran dan tidak beriman, "Sesungguh yang kalian cari ini adalah murni bahaya, tidak ada manfaatnya dilihat dari sisi mana pun. Sedangkan orang yang berakal tidak akan mencari yang demikian." Kemudian dikatakan kepada mereka sebagai hinaan, ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ (*rasakanlah olehmu siksaan yang kekal*), yakni adzab abadi yang tidak akan pernah terputus. Yang mengatakan perkataan ini dan sebelumnya, menurut suatu pendapat adalah para malaikat penjaga Jahannam. Namun tidak menolak kemungkinan juga bahwa yang mengatakan itu adalah para nabi sedara khusus, atau orang-orang beriman secara umum.

هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ (*kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan*) di dalam kehidupan dunia, yaitu berupa kekufuran dan kemaksiatan. Kalimat tanya ini adalah pernyataan. Seakan-akan perkataan ini kemukakan kepada mereka saat mereka mereka meminta tolong dari timpaan adzab dan siksaan.

Kemudian setelah keterangan yang mendalam ini Allah SWT menceritakan tentang mereka dan jawaban-jawaban tentang perkataan-perkataan batil mereka, bahwa mereka itu terkadang mempertanyakan tentang kebenaran adzab itu. Allah berfirman: وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ (*dan mereka menanyakan kepadamu, "Benarkah [adzab yang dijanjikan] itu?"*) maksudnya adalah, menanyakan kepadamu sebagai bentuk olokan dan pengingkaran dari mereka, "Apakah benar adzab yang Engkau janjikan kepada kami, baik cepat maupun lambat itu?" Ini murni pertanyaan bodoh dari mereka. Sungguh, kezhaliman itu sebagiannya di atas sebagian lainnya. Ini telah disebutkan dari mereka disertai jawabannya. Jadi, perbuatan mereka mengulang ini adalah perbuatan orang yang tidak memikirkan apa yang dikatakannya dan apa yang dikatakan kepadanya. Satu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud oleh pertanyaan dari mereka itu tentang kebenaran Al Qur`an.

Kata حَقٌّ dibaca *rafa'* karena berfungsi sebagai *khabar muqaddam* (*khabar* yang disebutkan lebih dulu daripada *mubtada`*), sedangkan *mubtada`*-nya adalah *dhamir* setelahnya. Didahulukannya *khabar* agar menjadi fokus. Atau kata حَقٌّ ini berfungsi sebagai *mubtada`*, dan *dhamir*-nya *marfu'* karena yang menampati posisi *khabar*. Rangkaian kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena pengaruh lafazh يَسْتَنْبِئُونَكَ.

Lafazh ini dibaca juga آلْحَقُّ هُوَ, dengan angapan bahwa huruf *lam* di sini adalah *lamul jins* (menunjukkan jenis), seakan-akan yang dikatakan: أَهُوَ الْحَقُّ لَا الْبَاطِلُ (benarkah [adzab] itu dan tidak bathil).

قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ (*katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar"*). Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk mengatakan perkatan ini kepada mereka

sebagai jawaban atas pertanyaan mereka yang bermakna olokan. Maknanya adalah katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, tanpa menoleh kepada olokan yang mereka maksudkan, إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ (*ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar*) maksudnya adalah benar, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab yang aku janjikan kepada kalian adalah benar adanya, tidak tertolak lagi. Jawaban ini mengandung penegasan dari beberapa segi. ***Pertama***, sumpah yang disertai dengan partikel yang khusus untuk sumpah yang memerankan fungsi نَعَمْ (ya). ***Kedua***, masuknya إِنَّ penegas. ***Ketiga***, adanya *lam* pada kalimat لَحَقٌّ. ***Keempat***, bentuknya *jumlah ismiyyah*. Ini menunjukkan bahwa pengingkaran dan pembangkangan mereka benar-benar telah mencapai titik batas terakhir.

Kemudian Allah mengancam mereka dengan ancaman yang keras, dan menakut-nakuti mereka dengan ancaman yang besar. Allah berfirman: وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ (*dan kamu sekali-kali tidak bisa luput [daripadanya]*), yakni tidak akan dapat melepaskan diri dari adzab dengan melarikan diri atau pun dengan tipu daya yang tentunya tidak akan berguna, dan tidak pula dengan kesombongan yang tentunya tidak dapat mencegah qadha Allah sedikit pun. Kalimat ini di-*athf*-kan kepada kalimat sebelumnya sebagai *jawab* kalimat sumpah, atau sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan tidak akan selamatnya mereka dari adzab Allah dengan cara apa pun.

Kemudian Allah menambahkan lagi penegasan itu, Allah pun berfirman: وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ، (*dan kalau setiap diri yang zhalim [musyrik] itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu*) maksudnya adalah, walaupun setiap diri yang disifati dengan sifat bahwa dia menzhalimi

dirinya sendiri dengan kekufuran terhadap Allah dan tidak beriman kepada-Nya itu menebus dirinya dengan segala sesuatu yang bernilai dan berharga di dunia, tentu tidak akan dapat menebusnya. Yakni tidak dapat dijadikan tebusan baginya untuk lepas dari adzab. Ini seperti firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas [yang sebanyak itu]* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 91). Penjelasannya telah dikemukakan.

وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ (*dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu*). *Dhamir*-nya kembali kepada orang-orang kafir yang tersirat dari kandungan redaksi sebelumnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada "diri" yang ditunjukkan oleh lafazh لِكُلِّ نَفْسٍ. Makna أَسَرُّوا adalah أَخْفَوْا (menyembunyikan), yakni tidak menampakkan penyesalan, bahkan menyembunyikannya ketika menyaksikan itu di tempat tersebut karena akal mereka yang picik dan telah hilang karena kesombongan mereka. Mungkin juga masih ada akal pada mereka dalam kondisi itu, namun saat itu mereka terkurung oleh fanagisme yang biasa mereka pertahankan sewaktu di dunia, sehingga mereka menyembunyikan penyesalan agar tidak dicela oleh orang-orang yang beriman.

Pendapat lain menyebutkan bahwa para pemuka mereka menyembunyikannya di antara mereka, tapi tidak demikian para pengikut mereka, karena takut dicela oleh mereka (para pengikut) karena merekalah (yakni para pemuka itulah) yang telah menyesatkan

para pengikut mereka dan mengalangi mereka dari Islam. Terjadinya sikap ini dari mereka ketika mereka melihat adzab tersebut. Setelah memasuki adzab itu, mereka pun termasuk orang-orang yang قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا (*berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami.* (Qs. Mu`minunn [23]: 106)).

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna أَسَرُّوا adalah أَظْهَرُوا (menampakkan). Ada juga yang mengatakan bahwa merasakan sakitnya penyesalan di dalam hati mereka, karena penyesalan itu tidak mungkin ditampakkan. Mengenai ini Al Mubarrad menyebutkan dua pengertian. *Pertama*, tampak pada wajah mereka garis penyesalan, yaitu garis-garis pada wajah. Bentuk tunggalnya سِرَارٌ, dan bentuk jamaknya أَسَارِيْرُ. *Kedua*, seperti yang telah disebutkan tadi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna أَسَرُّوا النَّدَامَةَ (*mereka menyembunyikan penyesalannya*) adalah mengikhlaskannya, karena menyembunyikannya berarti mengikhlaskannya.

Lafazh لَمَّا pada kalimat لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ (*ketika mereka telah menyaksikan adzab itu*) adalah *zharf* (keterangan waktu) yang bermakna حِيْنَ (ketika), dia berada pada posisi *nashab* karena أَسَرُّوا. Atau sebagai kata syarat yang *jawab*-nya dibuang karena telah ditunjukkan oleh kandungan kalimat sebelumnya. .

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ (*dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil*) maksudnya adalah, Allah memutuskan di antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, atau di antara para pemuka dan para pengikut mereka, atau di antara orang-orang zhalim yang kafir dan orang-orang yang dizhalimi. Ada juga yang

mengatakan, bahwa makna keputusan di antara mereka adalah diturunkannya hukuman kepada mereka. الْقِسْطُ adalah الْعَدْلُ (adil).

Kalimat وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (*sedang mereka tidak dianiaya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni Allah tidak menzhalimi mereka pada adzab yang ditimpakan kepada mereka, karena adzab itu disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat.

Kalimat أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi*) untuk menyatakan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Karena yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi biasa berlaku sesuai kehendaknya dan menguasai yang tidak berakal karena merupakan mayoritas makhluk.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa setelah Allah SWT menyebutkan bahwa kalaupun orang kafir ditebus dengan segala sesuatu yang ada di bumi, maka itu tidak dapat menebusnya. Padahal segala sesuatu itu milik Allah, dan mereka tidak memiliki apa-apa yang dapat digunakan untuk tebusan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa setelah Allah bersumpah mengenai kebenaran apa yang dibawakan oleh Nabi SAW, Allah hendak menyertai itu dengan bukti nyata, bahwa segala yang ada di semesta ini dengan beragam coraknya adalah milik-Nya. Dia kuasa mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya. Dikemukakannya kalimat ini dengan *harf tanbih* [yakni أَلَا (*ingatlah*)] untuk memperingatkan mereka yang lengah dan menyadarkan yang lalai.

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya: أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ (*ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar*), tidak dapat ditolak. Ini bersifat umum, dan terlebih lagi mencakup adzab yang

mereka minta disegerakan. Kalimat ini disebutkan dengan *harf tanbih* [yakni أَلَآ (*ingatlah*)] adalah sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya, di samping untuk menunjukkan kepastian kedua kalimat itu.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ (*tetapi kebanyakan mereka*), yakni orang-orang kafir. لَا يَعْلَمُونَ (*tidak mengetahui[nya]*), yakni kemasalahatan mereka sehingga melaksanakannya, dan juga tidak mengetahui kerusakan mereka sehingga menjauhinya.

Firman-Nya: هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ (*Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan*), yakni memerikan kehidupan dan mengambilnya.

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*) di negeri akhirat, lalu mengganjar masing-masing makhluk sesuai dengan haknya, dan mengutamakan di antara para hamba-Nya siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ (*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu*), yakni Al Qur`an, di dalamnya terkandung pelajaran bagi yang membacanya dan mengetahui maknanya. Asal الْوَعْظُ adalah memperingatkan akibat, baik dengan dorongan maupun ancaman. الْوَاعِظُ (pemberi nasihat) laksana tabib, dia melarang si sakit dari apa yang membahayakannya. Kata مِّن pada kalimat مِّن رَّبِّكُمْ (*dari Tuhanmu*) terkait dengan *fi'l*, yaitu جَآءَتْكُم (*datang kepadamu*), sehingga dia berfungsi sebagai *mubtada`*. Atau terkait dengan kalimat yang dibuang, sehingga berfungsi menunjukkan bagian.

وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ (*dan penyembuh bagi penyakit-penyakit [yang berada] dalam dada*) berupa keraguan yang melanda sebagian pengragu karena di dalamnya terdapat keyakinan-keyakiinan yang benar di samping ada pula keyakinan-keyakinan yang bathil.

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (*dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*). الْهُدَى adalah petunjuk bagi yang mengikuti Al Qur`an, memikirkannya dan menghayati makna-maknanya untuk menuju jalan yang mengantarkan ke surga. الرَّحْمَةُ adalah yang terdapat di dalam Kitab yang Mulia berupa hal-hal yang dengannya Allah merahmati para hamba-Nya, lalu dicarilah oleh yang menginginkannya hingga memperolehnya. Jadi, Al Qur`an yang agung itu mencakup hal-hal ini.

Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW, dan menjadikan *khithab*-Nya kepada beliau setelah *khithab*-nya kepada manusia secara umum. Allah berfirman: قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ (*katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira"*). Yang dimaksud dengan karunia dari Allah adalah karunia-Nya kepada para hamba-Nya, baik yang segera maupun yang kemudian, dan itu tidak terbatas. Sedangkan الرَّحْمَةُ adalah rahmat Allah bagi mereka. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Karunia Allah adalah Al Qur`an, dan rahmat-Nya adalah Islam."

Diriwayatkan dari Al Hasan, Adh-Dhahhak, Mujahid dan Qatadah, bahwa karunia Allah adalah keimanan, dan rahmat-Nya adalah Al Qur`an. Yang lebih utama adalah mengartikan karunia dan rahmat secara umum, dan tentunya keduanya ini mencakup apa-apa yang terdapat di dalam Al Qur`an.

Asal kalimat ini: قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَلْيَفْرَحُوا (katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah mereka bergembira"), lalu *fi'l*-nya dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang kedua, yaitu kalimat فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا (*hendaklah dengan itu mereka bergembira*).

Satu pendapat menyebutkan, bahwa huruf *fa`* pada *fi'l* yang dibuang ini termasuk dalam *jawab* syarat yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan: jika mereka bergembira karena sesuatu maka hendaklah mereka mengkhusus kegembiraan dengan karunia Allah dan rahmat-Nya.

Pengulangan huruf huruf *ba`* pada kalimat وَبِرَحْمَتِهِ untuk menunjukkan bahwa masing-masing dari karunia dan rahmat merupakan sebab tersendiri untuk kegembiraan.

الْفَرَحُ adalah kesenangan dalam hati karena tercapainya apa yang diupayakan. Allah SWT telah mencela الْفَرَحُ di beberapa ayat-Nya, seperti firman-Nya: لَا تَفْرَحْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ (*Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri)* (Qs. Al Qashash [28]: 76), dan juga membolehkannya sebagaimana firman-Nya: فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ (*Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 170) seperti halnya pada ayat ini (yang tengah dibahas).

Bisa juga huruf *ba`* yang terdapat pada kalimat بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ (*dengan karunia Allah dan rahmat-Nya*) terkait dengan kalimat جَآءَتْكُم (*datang kepadamu*). Perkiraannya adalah datang kepadamu pelajaran

dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, karena itu dan seterusnya. Maknanya adalah dengan kedatangannya itu, maka hendaklah mereka bergembira.

Yazid bin Al Qa'qa' dan Ya'qub membacanya فَلْتَفْرَحُوا, dengan huruf *ta`*, sedangkan Jumhur membacanya dengan huruf *ya`* فَلْيَفْرَحُوا.

Dhamir pada kalimat هُوَ خَيْرٌ (*itu lebih baik*) kembali kepada karunia dan rahmat yang telah disebutkan. Atau kepada "kedatangan" berdasarkan pengertian kedua. Atau kepada kata penunjuk pada kalimat فَبِذَٰلِكَ (*hendaklah dengan itu*). Maknanya adalah ini lebih baik bagi mereka daripada keduniaan yang mereka kumpulkan.

Lafazh يَجْمَعُونَ (*mereka kumpulkan*) dibaca juga dengan huruf *ta`* bertitik di datas [yakni: تَجْمَعُونَ] sehingga sesuai dengan *qira`ah* فَلْتَفْرَحُوا. Dalam bahasa Arab, *lamul amr* [*lam* yang berfungsi sebagai partikel perintah] dibuang pada *khithab* kecuali dalam sedikit logat, dan *qira`ah* ini mengikuti itu. Sedangkan Jumhur membacanya يَجْمَعُونَ, dengan huruf *ya`*, sebagaimana pada lafazh فَلْيَفْرَحُوا. Sementara diriwayatkan dari Ibnu Amir bahwa dia membaca keduanya تَجْمَعُونَ, dengan huruf *ta`*, dan فَلْيَفْرَحُوا, dengan huruf *ya`*.

Ath-Thabarani dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Al Ahwash, dia berkata, "Seorang lelaki menemui Abdullah bin Mas'ud lalu berkata, 'Sesungguhnya saudaraku sedang sakit perut'. Lalu dia menyebutkan pengaruh dari khamer. Abdullah berkata, 'Maha Suci Allah! Allah tidak menjadikan kesembuhan di dalam sesuatu yang kotor, akan tetapi kesembuhan itu di dalam sesuatu dari Al Qur`an dan madu. Keduanya adalah penyebuh penyakit yang ada di dalam dada dan penyembuh bagi manusia'."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan Al Qur`an sebagai penyembuh penyakit yang ada di dalam dada, dan Allah tidak menjadikannya sebagai penyembuh untuk penyakit-penyakit kalian."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Seorang lelaki menemui Nabi SAW lalu berkata, 'Sesungguhnya aku merasa sakit di dadaku'. Beliau pun bersabda, إِقْرَأِ الْقُرْآنَ، يَقُوْلُ اللهُ: شِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ (*Bacalah Al Qur`an. Allah telah berfirman, 'Penyembuh bagi penyakit-penyakit [yang berada] dalam dada*')."

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Watsilah bin Al Asqa', bahwa seorang lelaki mengadu kepada Nabi SAW tentang sakit di tenggorokannya, beliau pun bersabda, عَلَيْكَ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْعَسَلِ، فَالْقُرْآنُ شِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ، وَالْعَسَلُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ (*Hendaklah engkau membaca Al Qur`an dan [minum] madu. Al Qur`an itu penyembuh penyakit yang ada di dalam dada, sedangkan madu penyembuh segala penyakit*)."

Diriwayatkan oleh Abu Daud, Al Hakim dan dia men-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Ubay, dia berkata, "Rasulullah SAW membacakan kepadaku dengan huruf *ta`* –yakni dengan titik dua di atas–." Diriwayatkan juga serupa ini dari jalur lainnya.

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW tentang firman-Nya: قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ (*katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya"*), beliau bersabda, بِفَضْلِ اللهِ الْقُرْآنُ، وَبِرَحْمَتِهِ أَنْ جَعَلَكُمْ مِنْ أَهْلِهِ (*Dengan karunia Allah adalah Al Qur`an, dan dengan rahmat-Nya adalah menjadikan kalian termasuk para ahlinya*)."

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* juga meriwayatkan seperti itu dari Al Bara`.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Sa'id Al Khudri.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "(Yaitu) dengan Kitabullah dan dengan Islam."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, dia berkata, "Karunia-Nya adalah Islam, dan rahmat-Nya adalah Al Qur`an."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Dengan karunia Allah adalah Al Qur`an, dan dengan rahmat-Nya adalah ketika menjadikan mereka termasuk para ahlinya."

Diriwayatkan juga dari sejumlah tabi'in yang menyerupai riwayat-riwayat tadi.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ (*itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*) berupa harta, tanaman dan binatang ternak."

قُلۡ أَرَءَيۡتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزۡقٖ فَجَعَلۡتُم مِّنۡهُ حَرَامٗا وَحَلَٰلٗا قُلۡ ءَآللَّهُ
أَذِنَ لَكُمۡۖ أَمۡ عَلَى ٱللَّهِ تَفۡتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ
يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَشۡكُرُونَ ﴿٦٠﴾ وَمَا
تَكُونُ فِي شَأۡنٖ وَمَا تَتۡلُواْ مِنۡهُ مِن قُرۡءَانٖ وَلَا تَعۡمَلُونَ مِنۡ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيۡكُمۡ

شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي

السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ

اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا

يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal'. Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?' Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya). Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." **(Qs. Yuunus [10]: 59-64)**

Firman-Nya: قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ (*Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah"*). Dengan ini Allah mengisyaratkan cara lain selain yang telah disebutkan mengenai penetapan kenabian. Intinya, kalian memutuskan dengan menghalalkan sebagian dan mengharamkan sebagian. Jika itu hanya karena kecenderungan dan hawa nafsu, maka itu tertolak berdasarkan kesamaan pandangan orang-orang berakal, yang muslim maupun yang kafir. Bila itu berdasarkan keyakinan kalian bahwa Allah telah memutuskan bagi kalian dan pada apa yang dianugerahkan kepada kalian, maka kalian tidak mengetahui itu kecuali dengan cara yang bisa sampai kepada Allah, dan tidak ada cara yang dapat menjelaskan yang halal dari yang haram kecuali dari para rasul yang diutus Allah kepada para hamba-Nya.

Makna أَرَءَيْتُم adalah أَخْبِرُوْنِي (terangkanlah kepadaku). Lafazh مَّا pada posisi *nashab* karena pengaruh أَرَءَيْتُم yang mengandung makna أَخْبِرُوْنِي. Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَّا ini pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ (*apakah Allah telah memberikan izin kepadamu [tentang ini]*). Sementara lafazh قُلْ pada kalimat قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ (*katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu [tentang ini]"*) adalah pengulangan untuk menegaskan, dan pengikatnya dibuang. Susunan *mubrada`* dan *khabar* ini berada pada posisi *nashab* karena pengaruh أَرَءَيْتُم. Maknanya adalah terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang Allah turunkan kepada kalian yang kemudian kalian tetapkan yang halal dan yang haram dari antara itu. Apakah Allah

telah memberikan izin kepada kalian mengenai penghalalan dan pengharamannya?

أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ (*atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah*). Berdasarkan kedua pandangan tadi maka lafazh مِنْ pada مِنْهُ حَرَامًا berfungsi untuk menunjukkan bagian, perkiraannya adalah lalu kalian jadikan sebagiannya haram, dan kalian jadikan sebagiannya lagi halal. Yaitu sebagaimana yang mereka lakukan pada binatang ternak sebagaimana yang telah diceritakan mengenai mereka di dalam Al Kitab yang Mulia. Makna menurunkan rezeki adalah turunnya hujan dari atas. Demikian juga pengertian perkara mengenai penganugerahan kepada para hamba di langit sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Lauh Mahfuzh, dimana Allah SWT telah menyebutkan segala sesuatu di dalamnya.

Diriwayatkan dari Az-Zajjaj bahwa مَا berada pada posisi *nashab* karena pengaruh أَنزَلَ, dan أَنزَلَ bermakna خَلَقَ (menciptakan), sebagaimana firman-Nya: وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ (*Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak)* (Qs. Az-Zumar [39]: 6) dan firman-Nya: وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ (*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat)* (Qs. Al Hadiid [57]: 25). Berdasarkan pendapat ini dan pendapat yang pertama, maka kalimat قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ (*katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu [tentang ini]"*) adalah redaksi permulaan.

Satu pendapat menyebutkan, bahwa huruf *hamzah* pada kalimat ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ (*apakah Allah telah memberikan izin kepadamu*

[tentang ini]) berfungsi untuk mengingkari, dan أَمْ sebagai pemisah, yang bermakna بَلْ أَتَفْتَرُوْنَ عَلَى اللهِ (*bahkan kamu mengada-adakan saja terhadap Allah*). *Al ism asy-syariif* [yakni الله] dan disebutkan secara jelas lebih dahulu daripada *fi'l* untuk menunjukkan kesempurnaan pengada-adaan tersebut.

Ayat yang mulia ini mengandung hal yang menghantam para pemberi fatwa bagi para hamba Allah mengenai syari'at-Nya dengan menghalalkan dan mengharamkan, serta membolehkan dan tidak membolehkan, padahal mereka sendiri termasuk kalangan yang hanya meniru-niru yang tidak memikirkan hujjah-hujjah Allah, tidak memahaminya dan tidak mengetahui hakikatnya. Ilmu yang sampai kepada mereka mereka hanya berupa kisah pandangan seseorang dari kalangan umat ini, sehingga hanya menirunya dalam urusan agama mereka dan menjadikannya sebagai syari'at tersendiri. Ia tidak mengamalkannya dari Al Kitab dan Sunnah, dan itulah yang diamalkan di kalangan mereka. Sedangkan yang belum sampai kepadanya, atau telah sampai kepadanya namun tidak memahaminya dengan pemahaman yang benar, atau memahaminya secara keliru dan dia salah dan ijtihadnya dan *tarjih*-nya, maka itu dianggap yang telah dihapus di kalangan mereka, yang hukumnya sudah diangkat dari pada hamba. Padahal orang yang mereka tiru itu menghamba dengan syari'at ini, sebagaimana mereka pun menghamba dengannya, dan dia juga dihukumi oleh hukum-hukumnya sebagaimana mereka juga dihukumi dengannya.

Terkadang dia berijtihad dengan pandangannya dan mengamalkannya, sehingga dia akan memperoleh dua pahala bila benar, atau satu pahala bila salah. Namun sayangnya mereka malah menjadikan pandangannya yang salah itu sebagai syari'at tersendiri, dan sebagai dalil yang diamalkan. Dalam hal ini, tentu saja mereka

jelas-jelas salah dan sangat keliru. Karena keringanan itu hanya berlaku bagi mujtahid dalam ijtihadnya dengan pendapatnya yang khusus perlu bagi dirinya saja, dan tidak seorang pun dari para pemeluk Islam yang mengatakan bahwa pendapat-pendapat itu dibolehkan untuk diamalkan oleh selainnya dengan menirukannya.

Apa yang diusung oleh para peniru (pen-*taqlid*) dalam menguatkan kebatilan ini berpangkal dari kejahilan yang nyata. Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menganugerahi kami ilmu yang dapat membedakan kebenaran dari kebatilan, maka anugerahkan kami kelurusan sehingga bisa memperoleh kebenaran di sisi-Mu wahai Dzat pemberi kebaikan.

Kemudian Allah berfirman: وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?*), yakni apa dugaan mereka mengenai hari tersebut, dan apa yang terjadi pada mereka saat itu? Ini adalah kalimat tanya yang menunjukkan besarnya ancaman bagi mereka, dan ini tidak termasuk perkataan yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya SAW untuk diucapkan kepada mereka. Tapi ini sebagai permulaan kalimat untuk menerangkan tentang adzab yang akan menimpa mereka.

Kalimat يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada Hari Kiamat*) berada pada posisi *nashab* karena pengaruh ظَنُّ (dugaan). Disebutkannya الْكَذِبَ (*kebohongan*) setelah penyebutan *iftiraa`* (mengada-adakan) [yakni يَفْتَرُونَ], padahal mengada-ada itu tidak lain adalah kebohongan, untuk lebih menegaskan. Isa bin Umar membacanya وَمَا ظَنَّ, karena menganggapnya sebagai *fi'l*.

إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ (*sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia [yang dilimpahkan] atas manusia*). Allah mengaruniakan kepada mereka berbagai nikmat di dunia dan di akhirat. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri[nya]*), yakni tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nimat-Nya yang telah diberikan kepada mereka dari Allah SWT di setiap waktu dan di setiap saat.

Firman-Nya: وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ (*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan*). Pesan ini ditujukan kepada Rasulullah SAW. مَا di sini berfungsi sebagai penafi (yang meniadakan) dan شَأْنٍ ini adalah perihal yang bermakna kesengajaan. Asal maknanya mengikuti jejaknya, bentuk jamaknya شُؤُونٌ.

Al Akhfasy berkata, "Orang Arab mengatakan, مَا شَأَنْتُ شَأْنَهُ yang artinya مَا عَمِلْتُ عَمَلَهُ (aku tidak melakukan perbuatannya)."

وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ (*dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur`an*). Al Farra` dan Az-Zajjaj berkata, "*Dhamir* pada kalimat مِنْهُ kembali kepada شَأْنٍ (*keadaan*). *Jar* dan *majrur* di sini berfungsi sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni pembacaan darinya. Karena pembacaan Al Qur`an termasuk perihal utama Nabi SAW. Maknanya adalah beliau membacakan karena kondisi yang diceritakan Al Qur`an, lalu mengetahui hukumnya. Atau membacakan Al Qur`an yang diturukan berkenaan dengan perihal itu."

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "*Dhamir* pada kalimat مِنْهُ kembali kepada Al Kitab, yakni yang berasal dari Kitabullah, dari Al

Qur`an. Dan pengulangannya itu sebagai pemulaan baginya seperti firman-Nya: إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ (*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah)* (Qs. Thaahaa [20]: 14)."

Khithab pada kalimat وَلَا تَعۡمَلُونَ مِنۡ عَمَلٍ (*dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan*) adalah pesan yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dan umatnya. Pendapat lain menyebutkan untuk orang-orang kafir Quraiasy.

إِلَّا كُنَّا عَلَيۡكُمۡ شُهُودًا (*melainkan Kami menjadi saksi atasmu*) adalah pengecualian sempurna dari keumuman perihal orang-orang yang dituju oleh *khithab*-nya. Maknanya adalah menjadi para saksi atas kalian dengan sepengetahuan kalian. *Dhamir* pada kalimat فِيهِ dalam kalimat تُفِيضُونَ فِيهِ (*di waktu kamu melakukannya*) kembali kepada perbuatan. Contohnya: أَفَاضَ فُلَانٌ فِي الْحَدِيْثِ وَالْعَمَلِ artinya adalah fulan memulai perkataan dan perbuatan. Adh-Dhahhak mengatakan, bahwa *dhamir* pada kalimat فِيهِ kembali kepada Al Qur`an. Maknanya adalah katika kalian menebarkan kedustaan mengenai Al Qur`an.

Firman-Nya: وَمَا يَعۡزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثۡقَالِ ذَرَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ (*Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah [atom] di bumi ataupun di langit*). Al Kisa`i membacanya يَعْزِبُ, dengan harakat *kasrah* pada huruf *zay*. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan harakat *dhammah*, keduanya adalah dua macam logat yang fashi. Makna يَعۡزُبُ adalah يَغِيْبُ (tersembunyi). Ada juga yang mengatakan يَبْعُدُ (jauh).

Ibnu Kaisan berkata, "يَذْهَبُ (pergi; sirna)."

Semua pemaknaan ini saling berdekatan.

Lafazh مِن pada kalimat مِن مِّثْقَالِ (*biarpun sebesar dzarrah [atom]*) adalah tambahan untuk menegaskan. Maknanya adalah tidaklah luput dari pengetahuan Tuhannya walaupun hanya seberat dzarrah. Maknanya adalah semut merah. Pengungkapan dengan kata ٱلْأَرْضِ (*bumi*) dan ٱلسَّمَآءِ (*langit*) kendati tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah SWT semua yang ada pada keduanya dan yang di luar keduanya, demikian ini karena manusia tidak dapat menyaksikan yang selain keduanya, dan menyamakan para makhluk yang ada pada keduanya. Kata ٱلْأَرْضِ (*bumi*) disebutkan lebih dahulu daripada ٱلسَّمَآءِ (*langit*) karena bumi merupakan tempat tinggal manusia, sehingga mereka dapat menyaksikan dari dekat apa yang ada padanya.

Huruf *wawu* pada kalimat وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ (*tidak ada yang lebih kecil dan tidak [pula] yang lebih besar daripada itu*) berfungsi untuk meng-*athf*-kan (merangkaikan) dengan lafazh مِّثْقَالِ. kata أَصْغَرَ dan أَكْبَرَ dibaca *nashab* karena berfunrgsi sebagai menafi. Bisa juga kalimat ini dirangkaikan dengan lafazh ذَرَّةٍ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa kedua lafazh itu dibaca *nashab* karena لا yang berfungsi untuk menafikan jenis. Sementara huruf *wawu*-nya sebagai permulaan kalimat dan tidak termasuk kaitan-kaitan: وَمَا يَعْزُبُ. *Khabar* لا adalah إِلَّا فِي كِتَٰبٍ (*melainkan [semua tercatat] dalam kitab*). Maknanya adalah Tidak ada yang lebih kecil dari dzarrah dan tidak pula yang lebih besar dariitu kecuali telah ada dalam Kitab yang jelas. Lalu, bagaimana mungkin luput dari pengetahuan-Nya?

Ya'qub dan Hamzah membaca lafazh أَصْغَرَ dan أَكْبَرَ dengan *rafa'*. Alasannya, karena di-*athf*-kan kepada posisi dari مِثْقَالِ, sedangkan posisinya adalah *rafa'*. Ada pandangan yang mengemukakan alasan tentang *nashab* dan *rafa'*-nya kedua lafazh ini, yaitu karena di-*athf*-kan kepada lafazh مِثْقَالِ dan posisinya, atau kepada lafazh ذَرَّةٍ namun rancu, yaitu karena perkiraan ayatnya menjadi tidak ada sesuatu pun di langit maupun di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya kecuali di dalam Kitab. Hal ini mengindikasikan bahwa sesuatu yang berada dalam Kitab itu di luar pengetahuan Allah, padahal ini mustahil. Kerancuan ini telah dijawab, bahwa seluruh makhluk itu ada dua bagian. Satu bagian yang Allah adanya dari permulaan tanpa perantara, seperti penciptaan malaikat, langit dan bumi. Satu bagian lagi yang Allah adakan dengan perantaraan bagian pertama, yaitu berupa kejadian-kejadian seluruh alam semesta dan kerusakannya. Tidak diragukan lagi, bahwa bagian kedua ini jadi dari rangkaian golongan yang pertama. Jadi, yang dimaksud dengan ayat ini, bahwa tidak jauh dari pengetahuan Allah SWT tentang keberadaan segala sesuatu, baik di bumi maupun di langit, kecuali karena semua itu telah ada di dalam Kitab yang nyata. Allah telah menetapkan di dalamnya dalam bentuk pengetahuan-pengetahuan itu. Maksud ini sebagai sanggahan terhadap orang yang menyatakan bahwa Allah tidak mengetahui kedetailan segala sesuatu.

Selain itu, dijawab pula, bahwa pengeculian ini [yakni إِلَّا] adalah pengecualian terputus, yakni akan tetapi semua itu telah ada di dalam Kitab yang nyata. Abu Ali Al Jurjani menyebutkan, bahwa إِلَّا ini bermakna huruf *wawu* (dan), dengan anggapan bahwa redaksinya telah sempurna pada kalimat وَلَا أَكْبَرَ *(dan tidak [pula] yang lebih*

besar). Kemudian dimulai kembali redaksi baru dengan diawali oleh kalimat إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ (*melainkan [semua tercatat] dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh]*), yakni dan juga dalam Kitab yang nyata. Orang Arab kadang menempatkan إِلَّا pada posisi huruf *wawu*, seperti firman Allah: إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ۝١٠ إِلَّا مَن ظَلَمَ (*Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku, tetapi orang yang berlaku zhalim*) (Qs. An-Naml [27]: 10-11), yakni dan orang yang berbuat zhalim. Firman-Nya: لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*agar tidak hujjah manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim)* (Qs. Al Baqarah [2]: 150), yakni dan orang-orang yang zhalim. Dan diperkirakan adanya هُوَ setelah huruf *wawu* yang diperankan oleh إِلَّا, sebagaimana firman-Nya: وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ (*dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa")* (Qs. Al Baqarah [2]: 58), yakni هِيَ حِطَّةٌ. Juga seperti firman-Nya: وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ (*dan janganlah kamu berkata, "[Ilah itu] tiga")* (Qs. An-Nisaa` [4]: 171), dan firman-Nya: وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ (*dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya [pula], dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh])* (Qs. Al An'aam [6]: 59).

Az-Zajjaj mengatakan, bahwa *rafa'*-nya itu karena sebagai *mubtada`* dalam *qira`ah* orang yang membacanya dengan *rafa'*. *Khabar*-nya adalah إِلَّا فِي كِتَٰبٍ (*melainkan [semua tercatat] dalam kitab*). Pendapat ini dipilih oleh pengarang *Al Kasysyaf*. Sementara

qira`ah* dengan *nashab* yang merupakan *qira`ah Jumhur dinyatakan bahwa lafazh أَصْغَرَ dan أَكْبَرَ dibaca *nashab* karena pengaruh لَا yang menafikan jenis. Namun perangkaian ini dipandang rancu sebagaimana keterangan yang telah kami paparkan tadi.

Setelah Allah menerangkan cakupan pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu, yang mana hal ini dapat menguatkan hati orang-orang yang taat dan meluluhkan hati orang-orang yang maksiat, Allah menyebutkan perihal orang-orang yang taat. Allah berfirman, أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati*). Secara etimologi, الْوَلِيُّ [yakni bentuk tunggal dari lafazh أَوْلِيَآءَ pada ayat ini] adalah الْقَرِيْبُ (dekat). Yang dimaksud dengan أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ (wali-wali Allah) adalah intisari orang-orang beriman. Seakan-akan mereka itu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menaati-Nya dan menjauhi kedurhakaan terhadap-Nya.

Allah SWT telah menafsirkan pada wali itu dengan firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ (*[yaitu] orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa*). Maknanya adalah, mengimani apa yang harus diimani, dan menjauhi apa yang harus dijauhi, yaitu kemaksiatan, dan berhenti dari kemaksiatan yang dilarangkan atas mereka. Jadi, mereka itu mantap terhadap diri mereka dan berbaik sangka terhadap Tuhan mereka. Mereka juga bersedih hati karena luputnya apa yang dicari di dunia, karena mereka tahu bahwa itu adalah qadha Allah dan takdir-Nya, sehingga mereka pasrah dengan qadha dan takdir itu. Kemudian, hati mereka pun terbebas dari kecemasan dan kedukaan, sehingga dada mereka lapang dan tubuh

mereka bersemangat, sementara hati mereka senang. Posisi *maushul* [yakni: ٱلَّذِينَ] dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *badal* dari أَوْلِيَآءَ (*wali-wali*). Atau dibaca *rafa'* karena berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Atau dia sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ (*bagi mereka berita gembira*), sehingga tidak bersambung dengan yang sebelumnya. Atau bisa juga *nashab* karena sebagai pujian, atau karena sebagai sifat untuk أَوْلِيَآءَ (*wali-wali*).

Firman-Nya: لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِ (*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan [dalam kehidupan] di akhirat*). Ini adalah penafsiran untuk makna yang menyatakan bahwa mereka adalah wali-wali Allah. Maknanya adalah bagi mereka berita gembira dari Allah semasa mereka hidup, yaitu dengan apa yang Allah wahyukan kepada para nabi-Nya dan apa-apa yang Allah turunkan di dalam kitab-kitab-Nya. Karena perihal orang-orang beriman di sisi-Nya adalah Allah memasukkan mereka ke surga dan memberikan keridhaan-Nya kepada mereka sebagaimana yang disebutkan di banyak berita gembira bagi orang-orang yang beriman di dalam Al Qur`an. Demikian juga yang mereka peroleh dari mimpi yang benar, karunia Allah kepada mereka yang berupa diperkenankannya doa-doa mereka, serta berita gembira yang mereka saksikan ketika datangnya ajal mereka dengan turunnya para malaikat kepada mereka sambil berkata, "Janganlah kalian takut dan jangan pula bersedih hati, akan tetapi bergembiralah kalian dengan surga." Sedangkan berita gembira di akhirat adalah para malaikat menyampaikan berita gembira kepada mereka tentang perolehan nikmat dan keselamatan dari adzab.

Lafazh ٱلْبُشْرَىٰ adalah bentuk *mashdar* yang beserta به ٱلْمُبَشَّرُ (berita gembira yang disampaikan). Kedua *zharf*-nya berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni keadaan mereka di dunia dan keadaan mereka di akhirat.

Makna لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ (*tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat [janji-janji] Allah*) adalah tidak ada perubahan untuk perkataan-perkataan Allah secara umum. Sehingga mencakup pula apa yang dijanjikan kepada para hamba-Nya yang shalih.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kepada yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa mereka diberi dua berita gembira di dua kehidupan.

هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*adalah kemenangan yang besar*) yang tidak ada bandingannya.

Kedua kalimat ini, yakni لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ (*tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat [janji-janji] Allah*) dan ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*yang demikian itu adalah kemenangan yang besar*) adalah kalimat *mu'taridhah* (kalimat sisipan atau parentesis) bagi yang membolehkannya. Faidahnya adalah memastikan berita gembira yang disampaikan itu dan membesarkan perihalnya. Atau yang pertama *mu'taridhah* sedangkan yang kedua lanjutannya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ (*katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu"*), dia berkata, "Mereka yang dimaksud adalah para pelaku syirik, mereka

menghalalkan binatang dan tanaman sesuka mereka dan mengharamkan sesuka mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ (*di waktu kamu melakukannya*), dia berkata, "Yakni إِذْ تَفْعَلُونَ (ketika kamu melakukannya)."

Al Firyabi dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ (*tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu*), dia berkata, "Tidak luput dari pengetahun-Nya walau hanya seberat biji sawi. وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ (*tidak ada yang lebih kecil dan tidak [pula] yang lebih besar daripada itu, melainkan [semua tercatat] dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh]*), yaitu Kitab yang berada di sisi Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya: أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ (*ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu*). Dia ditanya, "Siapa mereka?" Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang beriman lagi selalu bertakwa."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang apabila melihat dzikrullah (mereka demikian)."

Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dan secara *mauquf*, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang

yang apabila melihat dzikrullah mereka berdzikir kepada Allah karena penglihatan mereka itu."[12]

Ibnu Al Mubarak, Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu darinya secara *marfu'*.

Diriwayatkan juga dari Sa'id bin Jubair secara *marfu'* namun *mursal* oleh Ibnu Al Mubarak, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih. Diriwayatkan juga menyerupai itu dari berbagai jalur lainnya secara *marfu'* dan secara *mauquf*.

Ahmad, Al Hakim, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Amr bin Al Jamuh: Bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, لاَ يَحِقُّ الْعَبْدُ حَقَّ صَرِيحِ الْإِيْمَانِ حَتَّى يُحِبَّ لِلّٰهِ وَيَبْغَضَ لِلّٰهِ، فَإِذَا أَحَبَّ لِلّٰهِ وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَحَقَّ الْوَلاَءَ مِنَ اللهِ، وَإِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْ عِبَادِي وَأُحِبَّائِي مِنْ خَلْقِي الَّذِينَ يَذْكُرُونَ بِذِكْرِي وَأَذْكُرُ بِذِكْرِهِمْ (*Tidaklah benar pernyataan iman seorang hamba sehingga dia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Bila dia mencintai karena Allah dan marah karena Allah, maka dia berhak memperoleh perlindungan dari Allah. [Allah berfirman]: Dan para wali-Ku dari antara para hamba-Ku dan para kekasihku dari para makhluk-Ku adalah orang-orang berdzikir dengan dzikir kepada-Ku dan aku mengingat mereka dengan dzikir mereka*).[13]

---

[12] Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/78), dan dia berkata, "Hadist ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dari gurunya, Ali bin Harb Ar-Razi, aku tidak mengetahuinya. Sedangkan para perawi lainnya *tsiqah*."

Sedangkan riwayat Ath-Thabarani beradal dari Ibnu Abbas juga dengan lafazh, "karena mereka berdzikir kepada Allah maka Allah menyebut mereka." Selain itu, para perawinya *tsiqah*.

[13] Sanadnya *dha'if*.

HR. Ahmad (4/430).

Di dalam sanadnya terdapat Risydin bin Sa'id, seorang perawi *dha'if*.

Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ghanam, bahwa telah sampai kepadanya dari Nabi SAW, خِيَارُ عِبَادِ اللهِ الَّذِيْنَ إِذَا رُؤُوْا ذُكِرَ اللهُ، وَشِرَارُ عِبَادِهِ الْمَشَّاءُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ الْمُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ الْبَاغُونَ الْبُرَآءَ الْعَنَتَ (*Sebaik-baik para hamba Allah adalah orang-orang yang apabila mereka melihat maka Allah menyebutnya, dan seburuk-buruk para hamba-Nya adalah orang-orang menebarkan hasutan yang memisahkan di antara orang-orang yang saling menyayangi yang menimpakan kesalahan kepada orang-orang yan bersih [dari kesalahan]*).[14]

Al Hakim At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, خِيَارُكُمْ مَنْ ذَكَّرَكُمُ اللهَ رُؤْيَتُهُ، وَزَادَ فِي عِلْمِكُمْ مَنْطِقُهُ، وَرَغَّبَكُمْ فِي الْآخِرَةِ عَمَلُهُ (*Sebaik-baik kalian adalah yang penglihatannya disebutkan oleh Allah, dan menambahkan kefahaman pada ilmu kalian, serta mendorong kalian beramal untuk akhirat*)."

Al Hakim At-Tirmidzi juga meriwayatkan seruipa itu dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Ibnu Umar secara *marfu'*: إِنَّ للهِ عِبَادًا لَيْسُوا بِالْأَنْبِيَاءِ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرْبِهِمْ وَمَجْلِسِهِمْ مِنْهُمْ (*Sesungguhnya Allah mempunyai para hamba yang bukan para nabi dan bukan pula para syuhada, dimana para nabi dan para syuhada` mereka iri terhadap mereka pada Hari Kiamat karena dekatnya mereka dan majlis mereka dari para nabi dan para syuhada.*) Kemudian seorang badui berlutut lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah perihal mereka kepada kami." Beliau

---

[14] Sanadnya *dha'if.*
HR. Ahmad (4/227).
Di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, seorang perawi yang banyak meriwayatkan secara *mursal* dan berdasarkan asumsi. Juga terdapat Abdurrahman bin Ghanam yang diperselisihkan ke-*shahih*-annya.

bersabda, قَوْمٌ مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ مِنْ نِزَاعِ الْقَبَائِلِ، تَصَافُوا فِي اللهِ وَتَحَابُّوا فِي اللهِ، يَضَعُ اللهُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ فَيُجْلِسُهُمْ، يَخَافُ النَّاسُ وَلاَ يَخَافُونَ، هُمْ أَوْلِيَاءُ اللهِ الَّذِينَ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ (*Yaitu orang-orang dari sisa-sisa manusia setelah para kabilah bertikai. Mereka saling menyayangi karena Allah dan saling mencintai karena Allah. Allah menempatkan untuk mereka pada Hari Kiamat nanti mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, lalu mendudukkan mereka. Orang-orang merasa khawatir namun mereka tidak merasa khawatir. Mereka adalah para wali Allah yang tidak merasa khawatir dan tidak pula bersedih hati*).[15]

Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda," lalu dia menyebutkan yang menyerupai itu.

Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya bagus."

Ibnu Abi Ad-Dun-ya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah yang menyerupai itu secara *marfu'*.

Ahmad, Ibnu Abi Ad-Dun-ya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Malik Al Asy'ari secara *marfu'*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW ditanya tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ (*ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu*), beliau bersabda, الَّذِينَ يَتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ (*Yaitu orang-orang yang saling mencintai karena Allah*)."

---

[15] HR. Al Hakim (4/170) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/343).
Al Hakim mengatakan, bahwa hadits ini *shahih*, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab yang masih diperselisihkan kredibilitasnya.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Jabir secara *marfu'*. Tentang keutamaan orang-orang yang saling mencintai karena Allah, telah diriwayatkan banyak hadits, dan tidak ada yang menyebutkan bahwa mereka itu adalah yang dimaksud oleh ayat ini.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Atha` bin Yasar, dari seorang lelaki warga Mesir, dia bertutur, "Aku bertanya kepada Abu Darda mengenai makna firman-Nya: لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia*), dia pun berkata, 'Tidak pernah ada seorang pun yang menanyaka kepadaku mengenai itu semanjak aku menanyakannya kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَا سَأَلَنِي عَنْهَا أَحَدٌ غَيْرُكَ مُنْذُ أُنْزِلَ عَلَيَّ: هِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ، أَوْ تُرَى لَهُ، فَهِيَ بُشْرَاهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَبُشْرَاهُ فِي الْآخِرَةِ الْجَنَّةُ (*Tidak ada seorang pun yang menanyakan itu kepadaku selainmu semenjak ayat itu diturunkan kepadaku. Itu adalah mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang muslim, atau dimimpikan untuknya. Itulah berita gembiranya di dalam kehidupan dunia, dan berita gembiranya di akhirat adalah surga*).'"[16] Di dalam sanadnya terdapat lelaki tersebut yang tidak dikenal.

Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad, Ad-Darimi, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Hakim At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan dia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawai dan Al Baihaqi, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman-Nya: لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*bagi mereka berita*

---

[16] *Shahih.*

HR. Ahmad (5/325); At-Tirmidzi (4/h 462) dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4753).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2/259).

gembira di dalam kehidupan di dunia), beliau pun bersabda, هِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُؤْمِنُ أَوْ تُرَى لَهُ (*Itu adalah mimpi yang benar yang di lihat oleh orang mukmin atau dimimpikan untuknya*)."[17]

Ahmad, Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah SAW mengenai firman-Nya: لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia*), beliau bersabda, الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يُبَشَّرُ بِهَا الْمُؤْمِنُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ، فَمَنْ رَأَى ذَلِكَ فَلْيُخْبِرْ بِهَا (*Mimpi yang benar yang memberikan berita gembira bagi orang mukmin adalah satu bagian dari antara empat puluh enam bagian kenabian. Barangsiapa yang melihat itu maka hendaklah dia memberitakannya*) al hadits.[18]

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW mengenai ayat ini, beliau bersabda, هِيَ فِي الدُّنْيَا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ أَوْ تُرَى لَهُ، وَفِي الآخِرَةِ الْجَنَّةُ (*Itu di dalam kehidupan dunia adalah mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang hamba yang shalih, atau dimimpikan untuknya, dan di akhirat adalah surga*).[19]

Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Mandhuh meriwayatkan dari jalur Abu Ja'far dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW menafsirkan tentang berita gembira di dalam kehidupan dunia sebagai mimpi yang disukai, sedangkan di akhirat sebagai berita gembira bagi orang mukmin saat kematian, bahwa

---

[17] *Shahih.*
HR. Ahmad (5/325); At-Tirmidzi (2275); Ibnu Majah (3898) dan yang lain.
[18] *Shahih.*
HR. Ahmad (2/269) dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4/186/4757).
[19] *Shahih.*
Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (11/94).

Allah telah mengampunimu dan bagi siapa yang membawaku ke kuburanmu.[20]

Ibnu Mardawaih juga merwiayatkan seperti itu dari hadits Jabir secara *marfu'*. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* untuk baris pertama dari hadits Jabir. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Banyak hadits-hadits *shahih* yang menyatakan bahwa mimpi yang benar termasuk berita-berita gembira, dan bahwa itu termasuk salah satu bagian di antara bagian-bagian kenabian, namun tidak ada dinyatakan sebagai penafsiran ayat ini.

Ada juga riwayat yang menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْبُشْرَىٰ (berita gembira) pada ayat ini adalah firman-Nya: وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا (*Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah)* (Qs. Al Ahzaab [33]: 47). Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya dari jalur Miqsam, bahwa itu adalah firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ *(Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka)* (Qs. Fushshilat [41]: 30).

Ibnu Jarir, Al Hakim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Nafi', dia berkata, "Al Hajjaj pernah berkhutbah, lalu dia mengatakan, 'Sesungguhnya Ibnu Az-Zubair telah mengganti Kitabullah'. Maka Ibnu Umar berkata, 'Engkau tidak bisa melakukan itu dan tidak pula

---

[20] Lihat hadits-hadits sebelumnya.

Ibnu Az-Zubair. لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ (*Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat Allah*)'."

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ هُوَ ٱلْغَنِىُّ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍۭ بِهَٰذَآ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-

orang yang mendengar. Mereka (orang-orang yahudi dan nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak'. Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung'. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." **(Qs. Yuunus [10]: 65-70)**

Firman-Nya: وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ (*Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka*). Allah melarang Nabi SAW bersedih karena perkataan orang-orang kafir yang mengandung hujatan terhadapnya dan pendustaannya serta celaan terhadap agamanya. Makasud ayat ini sebagai hiburan dan berita gembira bagi beliau.

Kemudian Allah mengawali perkataan kepada Rasul-Nya SAW sebagai alasan larangan bersedih bagi Rasulullah SAW. Allah pun berfirman: إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (*sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah*), yakni kemenangan dan kekuasaan adalah milik-Nya dan kekuasaan-Nya, bukan milik seorang pun dari antara para hamba-Nya. Karena semua itu adalah milik-Nya, maka bagaimana mungkin mereka mampu mengalahkanmu sehingga engkau bersedih karena perkataan-perkataan dusta mereka, padahal mereka tidak memiliki kemenangan sedikit pun. Kalimat ini dibaca يَحْزُنكَ, karena dari أَحْزَنَهُ (membuatnya bersedih), dan dibaca juga أَنَّ الْعِزَّةَ, dengan *fathah* [pada lafazh: أَنَّ] karena dianggap bermakna لِأَنَّ الْعِزَّةَ لله جَمِيْعًا (karena sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah

kepunyaan Allah). Apa yang terkandung di dalam ayat ini, yakni pernyataan bahwa selumua kekuasaan itu hanya milik Allah, tidak menafikan firman Allah SWT, وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ (*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin)* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8), karena setiap kekuatan itu karena Allah, sehingga semuanya adalah milik Allah, seperti firman-Nya: كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ (*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang")* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21) dan firman-Nya: إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا (*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami)* (Qs. Ghaafir [40]: 51).

Firman-Nya: أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ (*Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi*), di antaranya adalah orang-orang musyrik yang sezaman dengan Nabi SAW. Karena mereka adalah milik-Nya, maka Allah kuasa memperlakukan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Lalu bagaimana mungkin mereka bisa menyakiti Rasulullah SAW dengan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Menangnya orang-orang yang berakal terhadap selain mereka karena kondisi mereka lebih mulia.

Ayat ini merupakan pernyataan kepada para penyembah manusia, malaikat dan benda-benda, karena mereka menyembah *mamluk* (yang dimiliki) dan meninggalkan *maalik* (yang memiliki), dan ini menyelisihi apa yang ditetapkan oleh akal. Karena itu, setelah ini Allah menyusulnya dengan firman-Nya: وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ (*dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti [suatu keyakinan]*). Maknanya adalah mereka itu, walaupun menyebut sesembahan-sesembahan mereka

sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, namun sesungguhnya itu bukanlah sekutu-sekutu bagi-Nya, karena itu adalah mustahil. لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا (*Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa)* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22).

Lafazh مَا pada kalimat وَمَا يَتَّبِعُ (*tidaklah mengikuti*) adalah penafi (berfungsi meniadakan). Lafazh شُرَكَآءَ (*sekutu-sekutu*) sebagai *maf'ul*-nya يَتَّبِعُ (*mengikuti*). Berdasarkan ini, maka *maf'ul*-nya يَدْعُونَ (*menyeru*) dibuang. Asalnya adalah dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti sekutu-sekutu yang sesungguhnya, karena itu hanyalah nama-nama dan sebutan-sebutan saja. Lalu salah satunya dibuang karena yang telah disebutkan itu telah menunjukkannya. Bisa juga yang disebutkan itu sebagai *maf'ul* dari يَدْعُونَ, lalu *maf'ul* dari يَتَّبِعُ dibuang karena yang telah disebutkan itu telah menunjukkannya. Bisa juga ini sebagai kalimat tanya, sehingga bermakna apa yang diikuti oleh orang-orang menyeru sekutu-sekutu selain Allah. Berdasarkan pengertian ini maka lafazh شُرَكَآءَ berada pada posisi *nashab* karena pengaruh lafazh يَدْعُونَ. Redaksi ini bernada celaan dan hinaan bagi mereka. Bisa juga مَا *maushul* di-*athf*-kan kepada مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ (*semua yang ada di langit*), yakni milik Allah-lah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi serta apa yang diikuti oleh orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah. Maknanya adalah sesungguhnya Allah-lah pemilik sesembahan-sesembahan mereka karena termasuk semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi.

Kemudian Allah SWT menambahkan penegasan sanggahan terhadap mereka dan ucapan mereka. Allah pun berfirman: إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ (*mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka*), yakni, mereka tidak mengikuti dengan keyakinan, tapi mereka mengikuti hanya berdasarkan dugaan belaka. Sedangkan dugaan itu tidak mendatangkan kebenaran sedikit pun.

وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ (*dan mereka hanyalah menduga-duga*), yakni, hanya mengira-ngira bahwa yang mereka seru selain Allah itu adalah sekutu-sekutu, dan ini adalah perkiraan yang batil dan dusta. Penjelasan ayat ini telah dikemukakan dalam penafsiran surah Al An'aam.

Kemudian Allah SWT menyebutkan sebagian dari bukti-bukti kekuasaan-Nya yang disertai dengan penganugerahan sebagian nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya. Allah berfirman: هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا (*Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan [menjadikan] siang terang benderang [supaya kamu mencari karunia Allah]*), yakni Allah menjadikan waktu menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, gelap, yaitu malam, agar pada waktu itu para hamba beristirahat dari bergerak dan lelah, serta mengistirahatkan jiwa mereka dari berkerja keras dan mencari nafkah. Kedua, terang, yaitu siang, agar mereka berusaha untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagi mereka dan memperbanyak penghidupan mereka serta mencapai apa yang diperlukan di saat terang benderang, yang di saat tidak ada yang tersembunyi dari mereka, baik yang besar maupun yang kecil. Allah menjadikan terang benderang untuk siang sebagai kiasan.

Maknanya adalah saat itu, orang yang mengalaminya dapat melihat. Ini seperti ungkapan: نَهَارُهُ صَائِمٌ (siangnya dia berpuasa).

Kata penunjuk pada kalimat إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu*) menunjukkan kepada الْجَعْلُ (penjadian) [yakni dari: جَعَلَ (*menjadikan*)]. لَأَيَٰتٍ (*terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah]*) yang menakjubkan lagi banyak. لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (*bagi orang-orang yang mendengar*), yakni mendengar apa yang dibacakan kepada mereka yang berupa ayat-ayat yang diturunkan yang memperingatkan tentang tanda-tanda kekuasaan yang disebutkan Allah SWT di sini dan lainnya yang tidak disebutkan. Saat mereka mendengarkan itu mereka memikirkan dan mengambil pelajaran, sehingga itu menjadi sebab terbesar keimanan.

Firman-Nya: قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ هُوَ الْغَنِيُّ (*Mereka [orang-orang Yahudi dan Nasrani] berkata, "Allah mempunyai anak." Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya*). Ini adalah jenis lain dari kebatilan-kebatilan kaum musyrikin, yaitu termasuk yang mereka katakan. Mereka menyatakan bahwa Allah mempunyai anak. Lalu Allah membantah mereka dengan firman-Nya: سُبْحَٰنَهُۥ هُوَ الْغَنِيُّ (*Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya*). Allah SWT mensucikan Diri-Nya dari kebatilan nyata yang mereka sandangkan kepada-Nya. Allah menerangkan bahwa Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan itu, dan bahwa adanya anak adalah karena kebutuhan, sedangkan yang kaya secara mutlak tidak membutuhkannya, sehingga tidak memiliki anak. Karena tidak adanya kebutuhan itu, berarti tidak ada anak. Selain itu, karena yang membutuhkan anak adalah yang terancam kemusnahan agar si anak bisa menggantikan perannya.

Sedangkan yang *azali* lagi *qadiim* tidak membutuhkan itu. Penafsiran surah ini telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.

Kemudian menjabarkan sanggahan itu terhadap mereka dengan ungkapan yang menjadi bukti. Allah pun berfirman: لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ (*kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*). Karena segala sesuatu adalah milik-Nya dan di dalam kerajaan-Nya, maka tidaklah benar adanya sesuatu yang sebagai anak-Nya, karena kontradiktifnya antara kepemilikan dengan peranakan dan perbapaan.

Kemudian Allah merendahkan klaim bathil mereka, dan menerangkan bahwa itu tidak ada dasarnya. Allah pun berfirman: إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍۭ بِهَٰذَآ (*kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini*), yakni kamu tidak mempunyai alasan dan bukti mengenai perkataan ini.

Lafazh مِّن pada kalimat مِّن سُلْطَٰنٍ adalah tambahan, sementara *jar* dan *majrur* pada kalimat بِهَٰذَآ (*tentang ini*) terkait dengan سُلْطَٰنٍ karena bermakna hujjah dan bukti, atau terkait dengan مَا عِندَكُم karena mengandung makna penetapan.

Kemudian Allah menjelekkan mereka karena perkataan yang tidak berdasar lagi dipandang bathil oleh orang-orang berakal itu. Allah pun berfirman: أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*?). Dari sini disimpulkan, bahwa setiap perkataan yang tidak mempunyai pijakan bukanlah ilmu, bahkan itu adalah kebodohan yang murni.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW agar mengatakan kepada mereka, bahwa apa yang mereka katakan itu adalah kedustaan, dan barangsiapa yang berdusta mengenai Allah maka tidak akan beruntung. Allah berfirman: قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ (*katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung*"). Maksudnya adalah setiap yang mengada-ada adalah demikian perihalnya, dan tentunya termasuk juga mereka. Allah menyebutkan "kebohongan" yang disertai "mengada-ada" kendati mengada-ada adalah kebohongan adalah sebagai penegas sebagaimana yang telah dikemukakan di beberapa bagian penafsiran di dalam kitab ini. Maknanya adalah mereka yang mengada-adakan kebohongan terhadap Tuhan mereka tidak akan memperoleh keuntungan apa pun.

Firman-Nya: مَتَٰعٌ فِي ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ (*[Bagi mereka] kesenangan [sementara] di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka*). Kemudian Allah SWT menerangkan, bahwa dengan mengada-adakan ini, walaupun si pelakunya memperoleh sesuatu yang disegerakan, maka sesungguhnya itu hanyalah kesenangan yang sedikit di dunia. Kemudian dia akan mengalami kematian dan kembali kepada Allah, lalu diadzablah dia dengan adzab yang abadi. Maka مَتَٰعٌ adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, dan kalimat ini adalah permulaan redaksi untuk menerangkan bahwa apa yang diperoleh oleh orang yang mengada-ada itu tidak ada manfaat yang bernilai, bahkan kesenangan itu hanya sedikit sewaktu di dunia yang nantinya akan disusul dengan adzab yang keras disebabkan oleh

kekufuran yang disebabkan oleh berbagai sebab di antaranya adalah mengada-adakan kedustaan terhadap Allah.

Al Akhfasy mengatakan, bahwa perkiraannya adalah لَهُمْ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا (Bagi mereka kesenangan di dunia). Berdasarkan ini, maka yang dibuang adalah *khabar*-nya. Semetnara Al Kisa`i mengatakan, bahwa perkiraannya adalah ذَلِكَ مَتَاعٌ atau هُوَ مَتَاعٌ (itulah kesenangan). Berdasarkan pengertian ini maka yang dibuang adalah *mubtada*`-nya.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا يَحْزُنكَ (*janganlah kamu sedih oleh*), dia berkata, "Karena tidak bergunanya bagi mereka apa yang datang kepada mereka dari Allah, dan mereka terus menerus di atas kekufuran mereka, hal itu terasa berat oleh Rasulullah SAW, lalu datanglah teguran dari Allah kepada beliau, وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (*janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*), Dia mendengar dan mengetahui apa yang mereka ucapkan. Seandainya Allah menghendaki, tentulah dapat mengalahkan mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا (*dan [menjadikan] siang terang benderang [supaya kamu mencari karunia Allah]*), dia berkata, "Yakni مُنِيرًا (terang benderang)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا (*kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini*), dia berkata, "Maknanya adalah مَا عِنْدَكُمْ سُلْطَانٌ بِهَذَا (kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini).

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ نُوحٍ إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيۡكُم مَّقَامِي وَتَذۡكِيرِي
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡتُ فَأَجۡمِعُوٓاْ أَمۡرَكُمۡ وَشُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُنۡ أَمۡرُكُمۡ
عَلَيۡكُمۡ غُمَّةٗ ثُمَّ ٱقۡضُوٓاْ إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَمَا سَأَلۡتُكُم مِّنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ
أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۖ وَأُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيۡنَٰهُ وَمَن
مَّعَهُۥ فِي ٱلۡفُلۡكِ وَجَعَلۡنَٰهُمۡ خَلَٰٓئِفَ وَأَغۡرَقۡنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلۡمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ بَعَثۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوۡمِهِمۡ فَجَآءُوهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُواْ
لِيُؤۡمِنُواْ بِمَا كَذَّبُواْ بِهِۦ مِن قَبۡلُۚ كَذَٰلِكَ نَطۡبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)'. Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-

rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas."

(Qs. Yuunus [10]: 71-74)

Setelah cukup mendalam Allah SWT mengemukakan bukti-bukti yang jelas dan menepiskan syubhat rendahan itu, Allah pun menyebutkan kisah-kisah para nabi karena mengandung hiburan bagi Rasulullah SAW. Allah berfirman: وَاتْلُ عَلَيْهِمْ (*dan bacakanlah kepada mereka*), yakni kepada orang-orang kafir yang sezaman denganmu yang menentang apa yang kamu bawakan dengan perkataan-perkataan bathil mereka.

نَبَأَ نُوحٍ (*berita penting tentang Nuh*), yakni خَبَرَهُ (beritanya). النَّبَأُ adalah berita penting. Maksudnya adalah apa yang dialaminya bersama kaumnya yang kufur terhadap apa yang dibawakannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy dan semisalnya.

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ (*di waktu dia berkata kepada kaumnya*), yakni وَقْتَ قَالَ لِقَوْمِهِ (di waktu dia berkata kepada kaumnya).

يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِي (*hai kaumku jika terasa berat bagimu tinggal [bersamaku]*), yakni besar dan berat. الْمَقَامُ, dengan harakat *fathah* pada huruf *mim* adalah tempat tinggal, sedangkan dengan harakat *dhammah* artinya bertempat tinggal. Para ahli *qira`ah* sepakat membacanya dengan *fathah*. Ia menisbatkan الْمَقَامُ kepada dirinya sebagaimana halnya ungkapan: فَعَلْتُهُ لِمَكَانِ فُلَانٍ, yakni aku

melakukannya karena si fulan. Contohnya dalam firman Allah SWT, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ (*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya)* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46), yakni خَافَ رَبَّهُ (takut kepada Tuhannya). Bisa juga yang dimaksud dengan الْمَقَامُ ini adalah الْمُكْثُ (berdiam; bertempat tinggal), yakni terasa berat bagi kalian karena aku tinggal di tengah kalian. Bisa juga yang dimaksud dengan الْمَقَامُ ini adalah الْقِيَامُ (berdiri), karena orang yang memberi nasihat berdiri saat menyampaikan nasihatnya. Maknanya adalah jika berdirinya aku dengan memberikan nasihat di tempat-tempat berkumpulnya kalian itu terasa berat bagi kalian. Dan terasa berat juga peringatanku terhadap kalian بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ (*dengan ayat-ayat Allah*), yakni bukti-bukti kekuasaan melalui ciptaan-ciptaan Allah dan ayat-ayat yang diturunkan.

فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ (*maka kepada Allah-lah aku bertawakal*). Kalimat ini berfungsi sebagai *jawab* kalimat syarat. Maknanya adalah sesungguhnya aku tidak menerima itu dari kalian kecuali aku bertawakkal kepada Allah. Karena itu adalah jalanku yang aku tempuh sejak dahulu maupun kemudian. Bisa juga maksudnya adalah menetapkan kedudukan khusus mengenai tingkat tawakkal. Bisa juga *jawab* kalimat syarat itu adalah فَأَجْمِعُوٓا۟ (*karena itu bulatkanlah*), dan kalimat فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ (*maka kepada Allah-lah aku bertawakal*) sebagai *jumlah mu'taridhah*, seperti halnya ungkapan: إِنْ كُنْتَ أَنْكَرْتَ عَلَيَّ شَيْئًا فَاللهُ حَسْبِي (jika engkau mengingkari sesuatu terhadapku, maka cukuplah Allah bagiku).

Makna فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ (*karena itu bulatkanlah keputusanmu*) adalah mantapkanlah. Yaitu dari أَجْمَعَ الأَمْرَ yang artinya meniatkannya dan memantapkannya. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Diriwayatkan juga dari Al Farra`, bahwa dia berkata, " أَجْمَعَ الشَّيْءَ artinya أَعَدَّهُ (menyediakannya)."

Muarrij As-Sadusi berkata, "أَجْمَعَ الأَمْرَ lebih fashih daripada أَجْمَعَ عَلَى الأَمْرِ."

Ia pun bersenandung,

يَا لَيْتَ شَعْرِي وَالْمُنَى لاَ تَنْفَعُ . هَلْ أَغْدُوَنْ يَوْمًا وَأَمْرِي مُجْمَعُ

"*Duhai rambutku, betapa angan-angan itu tidak lagi berguna, haruskah aku pergi suatu hari sementara perkaraku telah mantap.*"

Abu Al Haitsam berkata, "أَجْمَعَ أَمْرَهُ artinya menjadikannya terkumpul setelah sebelumnya berserakan. Dan berserakannya itu adalah terkadang mengatakan, akan melakukan begini, dan terkadang pula mengatakan, aku akan melakukan begitu. Setelah memantapkan pada satu perkara, berarti dia telah mengumpulkannya. Maknanya adalah menjadikannya mengumpul. Inilah asal makna الإِجْمَاعُ, kemudian menjadi bermakna الْعَزْمُ (tekad)."

Jumhur ahli *qira`ah* sama sependapat membacanya وَشُرَكَاءَكُمْ, dengan *nashab*, dan menggunakan *hamzah qath'i* pada lafazh أَجْمِعُوا. Sedangkan Ya'qub dan Ashim Al Jahdari membacanya dengan *hamzah washl* pada lafazh أَجْمِعُوا karena dianggap dari جَمَعَ – يَجْمَعُ – جَمْعًا. Sementara itu, Al Hasan, Ibnu Abi Ishaq dan Ya'qub membacanya وَشُرَكَاؤُكُمْ, dengan *rafa'*.

An-Nahhas mengatakan, bahwa lafazh وَشُرَكَاءَكُمْ dibaca *nashab* pada *qira`ah* jumhur mempunya tiga alasan, yaitu bermakna: وَادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ (dan panggillah sekutu-sekutumu), demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i dan Al Farra`, yakni panggillah mereka untuk menolong kamu. Dengan pengertian ini berarti *manshub* karena *fi'l* yang tidak ditampakkan.

Muhammad bin Al Mubarrad mengatakan, bahwa itu di-*athf*-kan kepada makna. Seorang penyair mengatakan,

يَا لَيْتَ زَوْجَكَ فِي الْوَغَى مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

"Duhai kiranya suamimu di arena peperangan

menyandang pedang dan tombak."

Padahal tombak tidak disandang, tapi dibawa sebagaimana halnya pedang.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah bersama sekutu-sekutumu."

Berdasarkan ini, maka huruf *wawu*-nya bermakna مَعَ (bersama). Adapun berdasarkan *qira`ah* dengan *hamzah washl* pada lafazh أَجْمِعُوا, maka perangkaiannya jelas, yakni mantapkanlah tekad kalian dan kumpulkanlah sekutu-sekutu kalian.

Adapun alasan *qira`ah* dengan *rafa'*, karena الشُّرَكَاءُ di-*athf*-kan kepada *dhamir marfu'* pada kalimat أَجْمِعُوا. *Athf* ini bagus karena tidak ada penegas yang terpisah sebagaimana yang biasanya berlaku, mengingat redaksinya sudah cukup panjang berlalu.

An-Nahhas dan lainnya berkata, "Qira`ah ini jauh dari tepat, karena bila lafazh وَشُرَكَآءُكُمْ *marfu'*, tentu akan ditandai dengan huruf *wawu* dalam mushaf, padahal itu tidak ada."

Al Mahduwi berkata, "Bisa juga lafazh وَشُرَكَآءُكُمْ *marfu'* karena sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang, yakni dan sekutu-sekutu kalian, hendaklah mereka membulatkan tekad mereka. Dinisbatkannya ini kepada para sektu kendati berhala-berhala itu tidak berakal adalah karena sebagai celaan dan hinaan bagi yang menyembahnya."

Diriwayatkan dari Ubay, bahwa dia membacanya وَادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ (dan panggillah sekutu-sekutumu) dengan menampakkan *fi'l*-nya.

Firman-Nya: ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً (*Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan*). الْغُمَّةُ adalah التَّغْطِيَةُ (tertutup), dari ungkapan: غُمَّ الْهِلَالُ yang artinya bulan sabit itu tidak tampak (tidak terlihat). Maknanya adalah hendaknya keputusanmu itu jelas. Tharfah mengatakan,

لَعَمْرُكَ مَا أَمْرِي عَلَيَّ بِغُمَّةٍ نَهَارِي وَلَا لَيْلِي عَلَيَّ بِسَرْمَدِ

"*Sungguh, perkaraku tidaklah tertutup bagiku*

di siang hariku, dan tidak terasa panjang di malam hariku."

Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Sementara Al Haitsam mengatakan, bahwa maknanya adalah hendaknya keputusan kalian itu tidak samar bagi kalian.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْغُمَّةُ adalah sempitnya perkata adalah demikian yang diriwayatkan dari Abu Ubaidah.

Maknanya adalah hendaknya keputusan kalian untuk menyertaiku dan berbasa basi denganku bukanlah sesuatu yang menyempitkan, akan tetapi cegahlah kesempitan dan kekerasan itu dengan apa yang kalian kehendaki dan kalian sanggupi.

Berdasarkan dua pengertian pertama, yang dimaksud dengan الأَمْرُ yang kedua adalah الأَمْرُ yang pertama. Sedangkan menurut pengertian yang ketiga, maka yang dimaksud itu adalah yang lainnya.

ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ (*lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku*), yakni, perkara yang kalian inginkan terhadapku itu. Asal اقْضُوا adalah القَضَاءُ, yakni الإِحْكَامُ (putusan). Maknanya adalah putuskanlah perkata itu.

Al Akhfasy dan Al Kisa`i berkata, "Itu seperti firman-Nya: وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ (*Dan telah Kami wahyukan kepadanya [Luth] perkara itu*) (Qs. Al Hijr [15]: 66), yakni Kami tuntaskan itu kepadanya.

وَلَا تُنظِرُونِ (*dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku*), yakni لاَ تُمْهِلُوْنِ (janganlah kamu memberi tangguh kepadaku), bahkan segerakanlah keputusan kamu itu dan lakukanlah apa pandangan kalian itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adanya. Kemudian laksanakan kepadaku dan janganlah ditangguhkan. An-

Nahhas berkata, "Ini perkataan yang benar di dalam bahasa Arab, contohnya: قَضَى الْمَيِّتُ artinya مَضَى الْمَيِّتُ (mayat itu telah berlalu)."

Al Farra` menceritakan, bahwa sebagian ahli *qira`ah* membacanya ثُمَّ أَفْضُوا, dengan *fa`* dan *hamzah qath'i*, yakni: تَوَجَّهُوا (mengarahlah).

Perkataan Nuh AS ini menunjukkan kebenarannya tentang pertolongan Tuhannya dan ketidak pedulianya terhadap apa yang diancamkan oleh kaumnya terhadapnya.

Kemudian dijelaskan kepada mereka, bahwa setiap yang datang kepada mereka yang berupa peringatan, teguran, dan penyampaikan syari'at dari Allah bukanlah untuk tujuan duniawi dan bukan untuk maksud yang rendahan. Allah berfirman: فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ (*jika kamu berpaling [dari peringatanku], aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu*), yakni Jika kalian berpaling dari melaksanakan nasihatku dan peringatanku kepada kalian, maka sesungguhnya aku tidak meminta konpensasi itu yang berupa upah yang kalian serahkan kepadaku sehingga kalian menuduhku yang bukan-bukan mengenai apa yang aku bawaka kepada kalian. Huruf *fa`* pada kalimat فَإِن تَوَلَّيْتُمْ (*jika kamu berpaling [dari peringatanku]*) berfungsi mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya, dan huruf *fa`* pada kalimat فَمَا سَأَلْتُكُم (*aku tidak meminta daripadamu*) sebagai *jawab*.

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ (*upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka*), maksudnya adalah pahalaku dalam memberikan nasihat dan peringatan tidak lain kecuali merupakan tanggungan Allah SWT. Dialah yang memberiku ganjaran, baik kalian beriman maupun kalian berpaling.

Orang-orang Madinah, Abu Amr, Ibnu Amir dan Hafsh membaca lafazh أَجْرِيَ dengan harakat pada huruf *ya`*, sedangkan yang lainnya dengan harakat *sukun*.

وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ (*dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri [kepada-Nya]*), yang tunduk patuh kepada hukum Allah, yaitu orang-orang yang menjadikan amal mereka murni untuk Allah SWT, mereka tidak mengambil upah atas hal itu dan tidak tamak terhadap yang disegerakan.

Firman-Nya: فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ (*Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera*) maksudnya adalah, mereka terus menerus mendustakannya. Jadi, maksudnya bukan berarti mereka mengadakan pendustaan baru setelah sebelumnya mereka memang mendustakannya. Yang di maksud dengan "orang-orang yang bersamanya" adalah orang-orang yang menerima seruannya dan memeluk agamanya.

وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ (*dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan*). الْخَلَائِفُ adalah bentuk jamak dari خَلِيْفَةٌ (pengganti). Maknanya adalah Allah SWT menjadikan mereka sebagai pengganti-pengganti yang menempati bumi yang dulunya dihuni oleh orang-orang yang dibinasakan dengan penenggalaman itu dan menggantikan mereka.

وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا (*dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah, orang-orang kafir yang menentang Nuh, yaitu orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Allah menenggelamkan mereka dengan badai topan.

فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ (*maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu*). Ini mengandung

hiburan bagi Rasulullah SAW dan ancaman bagi orang-orang musyrik.

Firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ (*Kemudian sesudah Nuh, Kami utus*) maksudnya adalah, مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ (sesudah Nuh). رُسُلًا (*beberapa rasul*), seperti Hudd, Shalih, Ibrahim, Luth dan Syu'aib.

فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata*), yakni mukjizat-mukjizat dan syari'at-syari'at yang Allah tetapkan untuk kaum setiap nabi.

فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ (*tetapi mereka tidak hendak beriman*), maksudnya adalah, namun mereka tidak juga beriman, bahkan terus menerus di atas kekufuran. Maknanya adalah tidak layak dan tidak pantas bagi kaum-kaum itu yang telah diutus para rasul kepada mereka untuk beriman pada suatu waktu pun.

بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ (*karena mereka dahulu telah [biasa] mendustakannya*), yakni, sebelum mendustakan yang sedang terjadi itu saat datangnya para rasul kepada mereka. Maknanya adalah setiap kaum dari seluruh alam tidak beriman ketika Allah mengutus rasul kepada mereka secara khusus, bahkan mereka mendustakannya sebelum kedatangannya kepada mereka, karena mereka itu dari dulu tidak beriman, bahkan mendustakan agama. Seandainya mereka itu beriman, tentu tidak akan diutus rasul kepada mereka. Pengertian ini berdasarkan anggapan, bahwa *dhamir* pada kalimat فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ (*tetapi mereka tidak hendak beriman*) dan pada kalimat بِمَا كَذَّبُوا۟ (*karena mereka dahulu telah [biasa] mendustakannya*), kembali

kepada kaum-kaum yang disebutkan dalam kalimat إِلَىٰ قَوْمِهِمْ (*kepada kaum mereka [masing-masing]*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada kaun Nuh. Maknanya adalah tetapi kaum para rasul itu tidak akan beriman karena apa yang didustakan oleh kaun Nuh sebelum datangnya para rasul itu kepada orang-orang yang datang setelah kaum Nuh itu.

فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa huruf *ba`* pada kalimat بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ (*karena mereka dahulu telah [biasa] mendustakannya*) berfungsi menunjukkan sebab, yakni tetapi mereka tidak hendak beriman ketika datangnya para rasul itu disebabkan kebiasaan mereka dalam mendustakan kebenaran sebelum kedatangan mereka. Mengenai pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ (*karena mereka dahulu telah [biasa] mendustakannya*) adalah, di alam benih, karena di antara mereka ada yang mendustakan dengan hatinya walaupun secara lahir beriman.

An-Nahhas berkata, "Pendapat yang paling tepat, bahwa itu adalah untuk masing-masing kaum."

كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ (*demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas*) maksudnya adalah, seperti penguncian yang besar itulah Kami mengunci mati hati orang-ornag yang melampaui batas di dalam kakufuran. Penafsiran ini telah dipaparkan di beberapa tempat di dalam kitab tafsir ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al A'raj mengenai firman-Nya: فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ (*karena itu bulatkanlah keputusanmu dan [kumpulkanlah] sekutu-sekutumu [untuk membinasakanku]*), dia berkata, "Maknanya adalah mantapkanlah keputusanmu dan ajaklah sekutu-sekutumu."

Ia juga meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, dia berkata, "Maknanya adalah karena itu, silakan mereka menetapkan keputusan mereka bersama kalian."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً (*kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan*), dia berkata, "Maknanya adalah janganlah keputusanmu itu menjadi beban bagimu. ثُمَّ اقْضُوٓا۟ (*lalu lakukanlah*) apa yang telah kalian putuskan."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ثُمَّ اقْضُوٓا۟ (*lalu lakukanlah*), dia berkata, "Maknanya adalah laksanakanlah إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ (*terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku*), yakni dan janganlah kamu menangguhkan."

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ بِـَٔايَٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟
وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ
﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ

﴿٧٧﴾ قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَلۡفِتَنَا عَمَّا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلۡكِبۡرِيَآءُ فِي ٱلۡأَرۡضِ
وَمَا نَحۡنُ لَكُمَا بِمُؤۡمِنِينَ ﴿٧٨﴾ وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ ٱئۡتُونِي بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٖ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ
ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلۡقُواْ مَآ أَنتُم مُّلۡقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّآ أَلۡقَوۡاْ قَالَ مُوسَىٰ مَا
جِئۡتُم بِهِ ٱلسِّحۡرُۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبۡطِلُهُۥٓۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصۡلِحُ عَمَلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ
ٱلۡحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٨٢﴾ فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٞ مِّن قَوۡمِهِۦ
عَلَىٰ خَوۡفٖ مِّن فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِمۡ أَن يَفۡتِنَهُمۡۚ وَإِنَّ فِرۡعَوۡنَ لَعَالٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَإِنَّهُۥ
لَمِنَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿٨٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوۡمِ إِن كُنتُمۡ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيۡهِ تَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم
مُّسۡلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُواْ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَا رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةٗ لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾
وَنَجِّنَا بِرَحۡمَتِكَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوۡمِكُمَا
بِمِصۡرَ بُيُوتٗا وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۗ وَبَشِّرِ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٧﴾

"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata'. Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu dia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan'. Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan

supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua'. Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua ahli sihir yang pandai!' Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan'. Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya'. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya). Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri'. Lalu mereka berkata, 'Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir'. Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu, dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat, dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman'."

(Qs. Yuunus [10]: 75-87)

Firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم (*Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus*). Kalimat ini di-*athf*-kan (dirangkaikan) dengan kalimat ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا (*kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul*). *Dhamir* pada kalimat مِنْ بَعْدِهِم kembali kepada para rasul yang telah disebutkan. Musa dan Harun disebutkan secara khusus kendati keduanya telah termasuk para rasul adalah untuk menambah kemuliaan keduanya dan menunjukkan betapa besar perkara yang terjadi antara keduanya dengan Fir'aun. Yang dimaksud dengan الْمَلَإِ adalah الأشْرَافُ (para pemuka), dan yang dimaksud dengan الآيَاتُ adalah mukjizat-mukjizat, yaitu ada sembilan yang disebutkan di dalam Al Kitab yang Mulia.

فَاسْتَكْبَرُوا (*maka mereka menyombongkan diri*) dari menerimanya serta enggan merendahkan hati terhadapnya dan tunduk terhadap mukjizat-mukjizat yang sebenarnya mengharuskan pembenaran apa yang dibawakan itu.

وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ (*dan mereka adalah orang-orang yang berdosa*) maksudnya adalah, para pelaku dosa-dosa besar, maka hal itu menyebabkan mereka berani menolaknya. Karena dosa-dosa itu menghalangi pelakunya dari mengetahui kebenaran. Satu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat ini adalah *jumlah mu'taridhah* yang menyatakan kandungan kalimat sebelumnya.

Firman-Nya: فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ (*Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata"*) maksudnya adalah tatkala datang kebenaran dari Allah kepada Fir'aun dan para pembesarnya, yaitu mukjizat-mukjizat, mereka tidak juga beriman

kepadanya, bahkan menuduhnya sebagai sihir, demikian ini sebagai sikap sombong mereka.

Musa pun membantah mereka dengan mengatakan, أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا (*Musa berkata, "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu dia datang kepadamu, sihirkah ini?"*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah, apakah kamu mengatakan sihir terhadap kebenaran? Janganlah kamu mengatakan begitu. Kemudian dimulai lagi dengan pengingakaran lain dari dirinya dengan mengatakan, أَسِحْرٌ هَٰذَا (*sihirkah ini*). Lalu perkataan mereka yang pertama dibuang karena telah dicukupi oleh yang kedua ini. Alasan mereka menyatakan demikian karena mereka tidak pernah menanyakannya tentang sihir, sampai-sampai diceritakan apa yang mereka katakan itu, yaitu, أَسِحْرٌ هَٰذَا (*sihirkah ini*). Jadi mereka mereka langsung memastikan bahwa itu adalah sihir, karena mereka mengatakan, إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ (*sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata*). Maka saat itu, kalimat أَسِحْرٌ هَٰذَا (*sihirkah ini*) adalah dari perkataan mereka.

Al Akhfasy berkata, "Ini dari perkataan mereka."

Mengenai pendapat ini perlu dilihat lebih jauh berdasarkan apa yang telah kami paparkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna أَتَقُولُونَ (*apakah kamu mengatakan*) adalah, apakah kalian mencela dan menohok kebenaran, padahal semestinya kalian mematuhinya. Kemudian dia

berkata, أَسِحْرٌ هَٰذَا (*sihirkah ini*) sebagai pengingkaran terhadap apa yang mereka katakan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *maf'ul* dari أَتَقُولُونَ (*apakah kamu mengatakan*) dibuang, yaitu yang ditunjukkan oleh perkataan mereka, إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ (*sesungguhnya ini adalah sihir*). Perkiraannya adalah, apakah kalian mengatakan apa yang kalian katakan? Yakni perkataan mereka: إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ (*sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata*) dan أَسِحْرٌ هَٰذَا (*sihirkah ini*). Berdasarkan perkiraan ini dan perkiraan yang pertama, maka kalimat أَسِحْرٌ هَٰذَا (*sihirkah ini*) sebagai kalimat permulaan dari Musa AS. Pertanyaan ini adalah celaan setelah kalimat pertama yang mengawali jawaban pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan yang dikatakan: Apa yang dikatakan oleh Musa kepada mereka ketika mereka mengatakan, إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ (*sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata*). Lalu dikatakan, bahwa dia berkata, أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ (*apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu dia datang kepadamu*) dalam bentuk pertanyaan yang mengingkari. Maknanya adalah, apakah kalian mengatakan terhadap kebenaran waktu dia datang kepada kalian bahwa ini adalah sihir yang nyata, padahal itu sangat jauh dari sihir? Kemudian dia mengingkari mereka dan mencela mereka dengan mengatakan, أَسِحْرٌ هَٰذَا (*sihirkah ini*). Musa AS mengemukakan pengingkaran setelah pengingkaran, celaan setelah delaan dan penjahilan setelah penjahilan.

Kalimat وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ (*padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan*) pada posisi *nashab* sebagai *hal*, yakni apakah

kalian mengatakan terhadap kebenaran bahwa ini adalah sihir, padahal sesungguhnya para ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan, maka mereka tidak tidak akan memperoleh apa yang mereka cari dan tidak akan mendapat kebaikan serta tidak akan selamat dari hal yang dibenci. Bagaimana mungkin hal ini dilakukan oleh seseorang yang diutus dari sisi Allah, padahal dia telah dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat dan bukti-bukti yang nyata?

Kalimat قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا (*mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya"*) adalah, redaksi permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan yang dikatakan: Apa yang mereka katakan setelah Musa mengatakan kepada mereka apa yang dikatakannya? Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai bukti dan tidak mampu menujukkan alasan, serta tidak menyangkal jawaban yang dikemukakan kepada mereka, tapi mereka malah beralih kepada apa yang dijadikan sandaran oleh orang-orang bodoh dan dungu, yaitu berdalih dengan nenek moyang mereka yang kafir. Lalu mereka menambahkan maksud dan tujuan mereka, serta sebab kesombongan mereka terhadap kebenaran dan pengingkaran mereka terhadap bukti-bukti yang nyata, yaitu kepemimpinan duniawi yang mereka khawatirkan, dan mereka mengira bahwa itu akan hilang dari mereka manakala mereka beirman.

Berapa banyak orang yang tetap di atas kebathilan padahal dia tahu bahwa itu bathil dengan menggunakan cara dari orang-orang tedahulu ini, padahal bukan haknya untuk besikap demikian. Di antara mereka ada yang tertahan sehingga tidak dapat keluar dari kekufuran, dan ada juga yang tertahan untuk keluar bid'ah kepada sunnah, serta ada juga tertahan untuk keluar dari riwayat bohong kepada riwayat yang *shahih.*

Dikatakan لَفْتًا – لَفَتَهُ artinya memalingkannya dari sesuatu. Contohnya ungkapan seorang penyair,

تَلْفِتُ نَحْوَ الْحَيِّ حَتَّى رَأَيْتَنِي وَجَعْتُ مِنَ الْإِصْغَاءِ لَيْتًا وَأَخْدَعَا

"Kau berpaling ke arah desa hingga melihatku

tengah kesakitan karena memperhatikan dengan berpaling dan merahasiakan."

Maknanya adalah, engkau hendak memalingkan kami dari sesuatu yang kami dapati nenek moyang kami melakukannya, yaitu penyembahan berhala. Yang dimaksud dengan ٱلْكِبْرِيَآءُ adalah الْمُلْكُ (kerajaan; kekuasaan).

Az-Zajjaj berkata, "ٱلْكِبْرِيَآءُ disebut الْمُلْكُ karena merupakan hal terbesar yang dicari di antara urusan duniawi."

Ada juga yang mengatakan, bahwa disebut demikian karena raja/penguasa biasanya sombong. Intinya, bahwa mereka beralasan dengan dua hal untuk tidak menerima seruan Musa, yaitu: Berpegang teguh dengan mengikuti nenek moyang mereka, dan ambisi terhadap kepemimpinan duniawi. Karena bila mereka menerima seruan Nabi dan membenarkannya, maka semua urusan umatnya akan diserahkan kepadanya, seingga saat itu tidak ada lagi kempimpinan yang mutlak bagi mereka. Karena mengatur manusia dengan agama agar menepiskan pengaturan para raja yang berdasarkan pada siasat dan tradisi.

Kemudian mereka berkata, وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ (*kami tidak akan mempercayai kamu berdua*). Ini pernyataan yang jelas dari mereka yang mendustakan keduanya, dan merupakan pemutusan terhadap harapan iman mereka. Pada mulanya mereka mengkhususkan

perkataan kepada Musa, أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا (*apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami*), kemudian memadukannya dengan Harun di dalam perkataan mereka, وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ (*dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua*). Alasannya, bahwa mereka menyandarkan kedatangan dan pemalingan dari tradisi nenek moyang mereka kepada Musa, karena dialah yang dimaksud dengan risalah yang menyampaikan dari Allah apa-apa yang disyari'atkan bagi mereka. Mereka memadunya dengan Harun di kedua *dhamir* terakhir, karena kekuasaan bisa dipegang oleh keduanya dalam sangkaan mereka, dan karena tidak beriman kepada Musa juga berarti tidak beriman kepada Harun. Kisahnya telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf.

Firman-Nya: وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ (*Fir'aun berkata [kepada pemuka kaumnya], "Datangkanlah kepadaku semua ahli sihir yang pandai!"*). Fir'aun mengatakan ini ketika melihat tangan yang menjadi putih dan tongkat, karena dia meyakini bahwa keduanya adalah sihir. Maka dia pun memerintahkan kaumnya agar mendatangkan para tukang sihir yang hebat.

Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Watsab dan Al A'masy membacanya سَحَّارٍ, sedangkan yang lainnya membacanya سَٰحِرٍ. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di dalam penafsiran surah Al A'raaf. السَّحَّارُ adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola), yakni banyak melakukan sihir, banyak mengetahuinya dengan berbagai jenisnya.

Firman-Nya: فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ (*Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang*). Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang. Perkiraannya adalah, Fir'aun berkata, "Datangkanlah kepadaku semua ahli sihir

yang pandai." Lalu mereka pun mendatangkan para ahli sihir itu kepadanya. فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ (*Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang*). Huruf *fa`* ini untuk merangkaikannya dengan kalimat yang diperkirakan yang dibuang itu.

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ (*Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan"*). Maknanya adalah Musa mengatakan ini setelah mereka mengatakan kepadanya, "Kamukah yang akan melempar lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" Maknanya adalah Lemparkanlah ke tanah tali-tali dan tongkat-tongkat yang kalian bawa itu.

Firman-Nya: فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ (*Maka setelah mereka lemparkan*) apa yang mereka lemparkan itu.

قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ (*Musa berkata [kepada mereka], "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir"*) maksudnya adalah الَّذِي جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ (yang kalian lakukan itu adalah yang sihir), dengan anggapan bahwa مَا sebagai *maushul* yang statusnya sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah ٱلسِّحْرُ. Maknanya adalah, bahwa itu adalah sihir, dan bukannya salah satu tanda kekuasaan Allah.

Al Farra` membolehkan membaca lafazh ٱلسِّحْرُ dengan *nashab* (السِّحْرَ) karena pengaruh جِئْتُم, sementara مَا sebagai partikel syarat, dan syaratnya adalah جِئْتُم. Sedangkan *jawab* adalah إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ (*sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya*), dengan perkiraan ada huruf *fa`*. Maknanya adalah فَإِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ (maka sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa lafazh ٱلسِّحْرُ berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *mashdar*, yakni مَا جِئْتُمْ بِهِ سِحْرًا (apa yang kalian lakukan itu adalah sihir), kemudian dimasukkan *alif* dan *lam* sehinga tidak perlu membuang huruf *fa`*. Pendapat ini dipilih oleh An-Nahhas, dan dia pun berkata, "Pembuangan huruf *fa`* pada kalimat *jawab* tidak dibolehkan oleh kebanyakan ahli nahwu, kecuali untuk kondisi darurat di dalam sya'ir."

Abu Amr dan Abu Ja'far mengatakan, ءَالسِّحْرُ, karena *hamzah*-nya adalah *hamzah istifham* (kata tanya). Perkiraannya adalah أَهُوَ السِّحْرُ (apakah itu sihir). Berdasarkan *qira`ah* ini, maka مَا sebagai partikel tanya. Ubay membacanya مَا أَتَيْتُمْ بِهِ سِحْرٌ إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ (apa yang kalian lakukan itu adalah sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya), yakni akan membinasakannya sehingga menjadi bathil karena dikalahkan melalui tanganku oleh bukti-bukti mukjizat.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ (*sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan*) maksudnya adalah perbuatan jenis ini, sehingga mencakup setiap yang bisa disebut membuat kerusakan, dan tentunya termasuk juga sihir dan para tukang sihir.

Huruf *wawu* pada kalimat وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ (*dan Allah akan mengokohkan yang benar*) berfungsi untuk merangkaikan dengan سَيُبْطِلُهُۥ (*akan menampakkan ketidakbenarannya*), yakni menerangkan dan menjelaskannya بِكَلِمَٰتِهِۦ (*dengan ketetapan-Nya*) yang diturunkan-

Nya di dalam kitab-kitab-Nya kepada para nabi-Nya karena mencakup hujjah-hujjah dan bukti-bukti.

وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ (*walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai[nya]*) maksudnya adalah dari kalangan para pengikut Fir'aun, atau secara umum dari kalangan orang-orang yang berbuat dosa, dan ini tentunya mencakup pula para pengiku Fir'aun.

Firman-Nya: فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ (*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya*). *Dhamir*-nya (kata gantinya) kembali kepada Musa, yakni dari kaum Musa, yaitu mereka yang berasal dari keturunan bani Israil. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah golongan dari keturunan Fir'aun, sehingga *dhamir*-nya kembali Fir'aun. Ada juga yang mengatakan, bahwa di antara mereka ada yang beriman dari kalangan para pengikut Fir'aun, isterinya, tukang sisir anaknya serta isteri panjaga gudangnya. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum yang bapak-bapak mereka dari Qibthi dan ibu-ibu mereka dari Bani Israil, demikian yang diriwayatkan dari Al Farra`.

عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ (*dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya*). *Dhamir*-nya kembali kepada Fir'aun. Bentuk jamak pada *dhamir* ini karena ketika dia bersikap sombong, sehingga *dhamir*-nya menggunakan bentuk jamak sebagai pengagungan baginya. Ada yang mengatakan, bahwa kaum Fir'aun menyebut Fir'aun seperti Tsamud, sehingga *dhamir*-nya kembali kepada mereka karena anggapan tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada *mudhaf* yang dibuang, perkiraannya adalah عَلَى خَوْفٍ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ (dalam keadaan takut terhadap para pengikut Fir'aun). Demikian yang diriwayatkan dari Al Farra`. Sementara itu Al Khalil dan Sibawaih melarang itu, sehingga

menurut keduanya adalah tidak boleh mengatakan, قَامَتْ هِنْدٌ (Hindun berdiri) padahal anda memaksudkan anaknya. Diriwaytakan dari Al Akhfasy, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada keturunan, dan An-Nahhas menguatkannya.

أَنْ يَفْتِنَهُمْ (*akan menyiksa mereka*) maksudnya adalah, memalingkan mereka dari agama mereka dengan siksaan yang bisa diberlakukan atas mereka. Ini sebagai *badl isytimal* (pengganti menyeluruh). Bisa juga berada pada posisi *nashab* karena sebagai *mashdar*.

وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ (*sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi*), yakni berbuat sewenang-wenang di negeri Mesir.

وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (*dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas*) maksudnya adalah, melampuai batas dalam kekufuran, dan apa yang dilakukannya yang berupa pembunuhan, penyaliban dan berbagai siksaan lainnya.

Firman-Nya: وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ (*Musa Berkata, "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri*"). Satu pendapat menyebutkan, bahwa ini merupakan pengulangan syarat, dimana untuk bertawakkal kepda Allah disyaratkan beriman kepada-Nya dan Islam, yakni patuh terhadap qadha dan qadar-Nya. Ada yang mengatakan, bahwa tidak mengaitkan hukum itu dengan kedua syarat tersebut, tapi yang terkait dengan keimanan adalah wajibnya tawakkal, dan yang disyaratkan Islam adalah keberadaannya. Maknanya adalah hendaknya mereka memasrahkan diri mereka kepada Allah. Maknanya adalah

menjadikannya pasrah total kepada-Nya, tidak ada celah bagi syetan terhadapnya, karena tawakkal itu tidak disertai dengan sekutu.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*: Contohnya dalam ungkapan: إِنْ ضَرَبَكَ زَيْدٌ فَاضْرِبْهُ إِنْ كَانَتْ لَكَ بِهِ قُوَّةٌ (jika Zaid memukulmu, maka pukullah dia jika engkau mempunyai kekuatan terhadapnya).

Firman-Nya: فَقَالُوا (*Lalu mereka berkata*), yakni kaum Musa dalam rangka menjawabnya, عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا (*kepada Allah-lah kami bertawakkal*). Kemudian mereka berdoa kepada Allah dengan tulus, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً (*ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah*), yakni مَوْضِعَ فِتْنَةٍ (sasaran fitnah).

لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (*bagi kaum yang zhalim*), maknanya adalah janganlah Engkau kuasakan mereka atas kami sehingga mereka menyiksa kami yang mengakibatkan kami terfitnah dalam agama kami. Jangan pula menjadikan pula kami sasaran fitnah bagi mereka sehingga mereka memfitnah kami melalui selain kami. Lalu Allah mengatakan kepada mereka: Seandainya mereka benar, tentulah Kami tidak akan menguasakan atas mereka, dan tentulah kami akan mengadzab mereka itu. berdasarkan pemaknaan yang pertama, maka فِتْنَةً di sini bermakna الْمَفْتُوْنَ (yang terkena fitnah).

Setelah mereka merendahkan diri kepada Allah SWT untuk melindungi agama mereka dari kerusakan, mereka menyusulnya dengan permohonan untuk melindungi diri mereka. Mereka pun berkata, وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (*dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari [tipu daya] orang-orang yang kafir*). Ini menunjukkan, bahwa mereka memperhatikan perkara agama melebihi perhatian mereka terhadap keselamatan diri mereka sendiri.

Firman-Nya: وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا (*Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu"*). Lafazh أَنْ adalah penafsir, karena di dalam pewahyuan itu terkandung makna أَن تَبَوَّءَا, yakni, ambillah olehmu berdua beberapa rumah di mesir sebagai tempat tinggal untuk kam kamu berdua. Contohnya: بَوَّأْتُ زَيْدًا مَكَانًا dan بَوَّأْتُ لِزَيْدٍ مَكَانًا, artinya sama (aku memberi suatu tempat kepada Zaid). الْمَبْوَأُ adalah tempat yang dilazimkan. Contoh kalimat بَوَّأَهُ اللهُ مَنْزِلاً artinya Allah melazimkannya suatu tempat dan menempatkannya di sana. Contohnya dalam hadits: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (*Barangsiapa mendustakanku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempat tempat duduknya di neraka*).[21]

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Mesir di sini adalah Iskandariyah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah Mesir yang dikenal sekarang, dan bukannya Iskandariyah.

وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً (*dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat*), yakni menghadap ke arah kiblat. Satu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan rumah-rumah di sini adalah masjid-masjid. Demikian pendapat sejumlah salaf. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan rumah-rumah itu adalah tempat-tempat yang mereka tinggali. Mereka diperintahkan untuk menjadikannya mengarah ke kiblat. Yang dimaksud dengan kiblat menurut pendapat yang pertama adalah arah Baitul Maqdis, yaitu kiblatnya kaum yahudi hingga sekarang. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah arah Ka'bah, dan itu pernah menjadi

---

[21] *Muttafaq alaih.* Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (hadits ke 3).

kiblat Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah mereka menjadikan rumah-rumah mereka menghadap ke arah kiblat agar bisa shalat dengan menghadap ke arahnya secara rahasia, supaya mereka tidak diganggu oleh orang-orang kafir karena mengerjakan shalat. Yang menguatkan pendapat ini adalah firman-Nya: وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ (*dan dirikanlah olehmu shalat*), yakni yang diperitahkan kepadamu untuk mendirikannya, karena hal ini menunjukkan bahwa kiblat dimaksud adalah kiblat shalat, baik di dalam masjid-masjid atau pun di dalam rumah-rumah, dan bukannya menjadikan rumah-rumah itu saling berhadapan.

Permulaan *khithab* ini ditujukan kepada Musa dan Harun, lalu berikutnya untuk keduanya beserta kaum keduanya, yaitu pada kalimat وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ (*dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat, dan dirikanlah olehmu shalat*).

Kemudian setelah itu Allah menyendirikan *khithab* kepada Musa. Allah berfirman: وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*serta gembirakanlah orang-orang yang beriman*), karena pemilihan tempat diserahkan kepada para nabi. Kemudian dijadikan umum dalam hal menghadap kiblat dan mendirikan shalat. Karena hal ini merupakan kewajiban semuanya, tidak khusus bagi para nabi. Kemudian Allah menjadi khusus bagi Musa, karena dia asalnya dalam risalah ini, sementara Harun pengikutnya. Maka itu sebagai pengabungan untuk berita gembaira dan yang menyampaikannya. Satu pendapat menyebutkan, bahwa *khithab* pada kalimat وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*serta gembirakanlah orang-orang yang beriman*) adalah untuk Nabi kita Muhammad SAW, yaitu sebagai bentuk pengalihan redaksi. Pengertian yang pertama lebih tepat.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: لِتَلْفِتَنَا, dia berkata, "Maksudnya adalah untuk memalingkan kami."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Maksudnya adalah untuk menghalangi kami dari tuhan-tuhan kami."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ (*dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi*), dia berkata, "Maknanya adalah keagungan, kekuasaan dan kekuatan."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ (*maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda*), dia berkata, "الذُّرِّيَّةُ adalah القَلِيْلُ (sedikit)."

Mereka juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ (*pemuda-pemuda dari kaumnya*), dia berkata, "Yakni dari kalangan bani Israil."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Mereka adalah keturunan orang-orang yang mana Musa diutus kepada mereka dari sejak zaman dulu hingga meninggalkan bapak-bapak mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Para keturunan yang beriman kepada Musa adalah dari selain kalangan bani Israil, mereka adalah orang-orangnya Fir'aun, di antaranya

adalah isteri Fir'aun, kepercayaan Fir'aun, penjaga gudang Fir'aun, dan isteri penjaga gudang itu."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan* dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muahid mengenai firman-Nya: رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim*), dia berkata, "Janganlah Engkau kuasakan mereka atas kami sehingga mereka menzhalimi kami."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai penafsiran ayat ini, dia berkata, "Maknanya adalah janganlah Engkau mengadzab kami dengan tangan-tangan para pengikut Fir'aun, dan jangan pula dengan adzab dari-Mu'. Lalu para pengikut Fir'aun berkata, 'Jika dia memang benar, tentulah mereka tidak akan diadzab, dan tentulah kami tidak akan menguasai mereka sehingga kami menzhalimi mereka'."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Qilabah mengenai ayat ini, dia berkata, "Ia memohon kepada Tuhannya agar tidak memenangkan musuh kami atas kami sehingga mereka mengira bahwa mereka lebih adil yang mengakibatkan mereka menzhalimi kami karena hal itu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abu Majlaz yang menyerupai itu.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ (*dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya*), dia berkata, "Yaitu ketika Fir'aun melarang mereka shalat, maka mereka diperintahkan untuk menjadikan masjid-masjid mereka di dalam rumah-rumah mereka, dan agar mengarahkannya ke arah kiblat."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ (*ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal*), dia berkata, "Yaitu Mesir Al Iskandaraiyah."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, dia berkata, "Dulunya mereka tidak melaksanakan shalat kecuali di tempat-tempat ibadahnya kaum Yahudi (synagogue) hingga mereka takut terhadap para pengikut Fir'aun. Maka mereka diperintahkan untuk shalat di rumah-rumah mereka."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka diperintahkan untuk menjadikan rumah-rumah mereka sebagai masjid-masjid."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Sinan, dia berkata, "Kiblatnya adalah Kia'bah. Diceritakan bahwa Adam dan yang generasi setelahnya, melakukan shalat ke arah Ka'bah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً (*dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat*), dia berkata, "Yakni saling berhadap-hadapan."

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ

سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٨٩﴾ ۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ
فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا
ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ
وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ
وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

"Musa berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih'. Allah berfirman: 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui'. Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu, dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." **(Qs. Yuunus [10]: 88-92)**

Setelah Musa AS menunjukkan mukjizat-mukjizat dan hujjah-hujjah yang jelas, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap orang-orang yang dia diutus kepada mereka, maka Musa pun mendoakan keburukan bagi mereka setelah jelas sebab pembangkangan mereka pada kekufuran dan keteguhan mereka dalam penentangan dan pembangkanan. Musa berkata menerangkan sebabnya, رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia*). Telah dikemukakan di atas bahwa المَلَأ adalah الأَشْرَاف (para pemuka). الزِّينَة adalah sebutan untuk setiap yang digunakan sebagai hiasan, baik berupa pakaian, tunggangan, perhiasan, alas, senjata ataupun lainnya.

Kemudian dia menegaskan seruan itu dengan mengatakan, رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ (*ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan [manusia] dari jalan Engkau*). Ada perbedaan pendapat mengenai huruf *lam* yang masuk kepada *fi'l* di sini. Al Khalil dan Sibawaih mengatakan, bahwa adalah huruf *lam* akibat dan dampak. Maknanya adalah karena akibatnya mereka sesat, maka seakan-akan Allah memberikan kepada mereka apa yang diberikannya itu untuk menyesatkan mereka. Dengan pengertian ini, maka huruf *lam*-nya terkait dengan ءَاتَيْتَ (*Engkau telah memberi*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah *lam kay*, yakni أَعْطَيْتَهُمْ لِكَيْ يَضِلُّوا (Engkau memberi mereka agar mereka sesat). Segolongan orang mengatakan, bahwa maknanya adalah أَعْطَيْتَهُمْ ذٰلِكَ لِئَلَّا يَضِلُّوا (Engkau memberikan itu kepada mereka agar mereka tidak sesat), lalu لا-nya dibuang sebagaimana firman-Nya: يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن

تَضِلُّوا (*Allah menerangkan [hukum ini] kepadamu, supaya kamu tidak sesat)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 176).

An-Nahhas berkata, "Zhahirnya jawaban ini bagus, hanya saja orang Arab tidak biasa membuang لَا kecuali bersama أَنْ. Orang yang menakwilkan demikian telah keliru berdalih dengan firman-Nya: يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا (*Allah menerangkan [hukum ini] kepadamu, supaya kamu tidak sesat)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 176)."

Pendapat lain menyatakan, bahwa huruf *lam* ini untuk mendoakan keburukan bagi mereka. Maknanya adalah ujilah mereka dengan kebinasaan dari jalan-Mu. Orang yang mengatakan ini berdalih dengan firman-Nya yang setelah ini: اَطْمِسْ (*binasakanlah*) dan وَاشْدُدْ (*dan kunci matilah*). Pengarang *Al Kasysyaf* telah berpanjang lebar mengupas ini, namun tidak begitu perlu untuk disinggung di sini. Pendapat pertama adalah pendapat yang paling tepat.

Orang-orang Kufah membacanya لِيُضِلُّوا, dengan harakat *dhammah* pada huruf *mudhari'*, yakni menjatuhkan kesesatan kepada orang lain. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *fathah* (لِيَضِلُّوا), yakni menyesatkan diri mereka sendiri (menjadi sesat)

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ (*ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka*). Az-Zajjaj berkata, "طَمَسَ الشَّيْءُ artinya menghapusnya dari bentuknya."

Maknanya adalah doa keburukan atas mereka agar Allah membinasakan harta mereka. Dibaca juga dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim*.

وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*dan kunci matilah hati mereka*), yakni jadikanlah hati mereka keras terkunci sehingga tidak dapat menerima kebenaran dan tidak terbuka untuk keimanan.

فَلَا يُؤْمِنُوا (*maka mereka tidak beriman*). Al Mubarrad dan Az-Zajjaj mengatakan, bahwa ini di-*athf*-kan kepada لِيُضِلُّوا. Maknanya adalah Engkau telah memberikan nikmat-nikmat kepada mereka sehingga mereka sesat dan tidak beriman. Al Farra` dan Abu Ubaidah mengatakan, bahwa ini adalah doa dengan menggunakan lafazh larangan. Perkiraannya adalah ya Allah, jangan sampai mereka beriman.

فَلاَ يَنْبَسِطْ مِنْ بَيْنِ عَيْنَيْكَ مَا انْزَوَى وَلاَ تُلْقِنِي إِلاَّ وَأَنْفُكَ رَاغِمٌ

"Maka jangan sampai merekah apa yang mengerut di antara kedua matamu,

dan jangan mendikteku kecuali engkau rendahan."

Al Akhfasy mengatakan, bahwa itu adalah *jawab* perintah, yakni binasakanlah dan kunci matilah sehingga mereka tidak beriman. Maka kalimat ini berada pada posisi *nashab*. Penapat ini diriwayatkan juga dari Al Farra`.

حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ (*hingga mereka melihat siksaan yang pedih*) maksudnya adalah, tidak akan ada keimanan dari mereka kecuali disertai dengan melihat adzab yang Allah timpakan kepada mereka. Maka pada saat itu keimanan mereka tidak lagi berguna.

Seorang ahli ilmu menganggap rancunya doa atas mereka yang terkandung di dalam ayat ini. Ia pun berkata, "Sesungguhnya para rasul itu memohonkan hidayan untuk kaumnya dan memohonkan keimanan mereka." Lalu dijawab, bahwa tidak boleh seorang nabi pun

mendoakan atas kaumnya kecuali dengan seizin Allah SWT. Allah mengizinkan itu karena Allah mengetahui bahwa di antara mereka tidak ada yang beriman. Karena itulah ketika Nuh AS mengetahui bahwa tidak ada yang beriman dari kaumnya kecuali mereka yang telah beriman, dia pun berkata, رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا (*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi)*. (Qs. Nuuh [71]: 26).

Firman-Nya: قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا (*Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu"*). Lafazh الدَّعْوَةُ di sini di-*idhafah*-kan kepada Musa dan Harun, sedangkan yang sebelumnya di-*idhafah*-kan hanya kepada Musa. Menurut satu pendapat, bahwa Harun mengaminkan doa Musa, maka di sini dia disebut sebagai pendoa walaupun yang berdoa itu hanya Musa sendiri. Di awal redaksi ini doa itu disandangkan kepada Musa karena dia yang berdoa, sedangkan di sini disandangkan kepada keduanya karena memposisikan orang yang mengaminkan sebagai orang yang berdoa. Bisa juga karena keduanya memang sama-sama berdoa, akan tetapi doa itu disandangkan kepada Musa di permulaan redaksi karena asalnya risalah berada padanya.

An-Nahhas berkata, "Aku mendengar Ali bin Sulaiman mengatakan, bahwa dalil yang menunjukkan bahwa doa itu adalah doa mereka berdua adalah perkataan Musa: رَبَّنَا (*ya Tuhan kami*), dan dia tidak mengatakan, رَبِّ (ya Tuhanku)."

Ali dan As-Sulami membacanya دَعَاوِكُمَا. Sementara Ibnu As-Sumaifi' membacanya دَعْوَاكُمَا.

الإِسْتِقَامَةُ (yakni dari kalimat فَٱسْتَقِيمَا) adalah keteguhan keduanya dalam menyeru kepada Allah. Al Farra` dan lainnya

mengatakan, bahwa Allah memerintahkan untuk tetap teguh pada perkara mereka dalam menyeru Fir'aun dan kaumnya kepada keimanan hingga datang kepada keduanya takwilan empat puluh tahun kemudian mereka binasa. Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna الاِسْتِقَامَة adalah tidak tergesa-gesa dan melazimkan ketenangan, kerelaan dan kepasrahan terhadap qadha Allah SWT.

وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (*sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui*). تَتَّبِعَآنِّ dibaca dengan *tasydid* pada *nun* sebagai penegas dan berharakat *kasrah* karena merupakan harakat asalnya dan karena menyerupai *nun tatsyniyah* (menunjukkan berbilang dua). Ibnu Dzakwan membacanya dengan *takhfif* pada *nun* [yakni tanpa *tasydid*] karena dianggap sebagai penafi dan bukan sebagai larangan. Juga dibaca dengan *takhfif* pada *ta*` yang kedua pada lafazh تَتَّبِعَآنِّ. Maknanya adalah larangan bagi keduanya untuk menempuh jalan orang yang tidak mengetahui penghambaan kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintah-perintah demi mendatangkan kemaslahatan-kemasalahatan baik yang cepat maupun lambat.

Firman-Nya: وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ (*Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut*). Yakni dari جَاوَزَ الْمَكَان yang artinya meninggalkan tempat dan melewatinya. *Baa*` di sini sebagai kata bantu, yakni Kami jadikan mereka melintasi laut hingga mencapai tepinya. Karena Allah SWT menjadikan laut itu kering sehingga mereka bisa melewatinya hingga keluar darinya lalu ke daratan. Penafsiran ini telah dikemukakan di dalam surah Al Baqarah, yaitu pada firman Allah SWT, وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ (*Dan [ingatlah], ketika*

Kami belah laut untukmu) (Qs. Al Baqarah [2]: 50). Al Hasan membacanya وَجَوَّزْنَا, keduanya adalah dua macam logat.

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ (*lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya*). تَبِعَ dan أَتْبَعَ artinya sama. Al Ashma'i berkata, "Dikatakan أَتْبَعَهُ, dengan *alif qath'i*, apabila menyusulnya, sedangkan اتَّبَعَهُ, dengan *alif washl*, apabila mengikuti jejaknya (bekasnya), baik dapat menyusul ataupun tidak." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Zaid.

Sementara Abu Amr mengatakan, bahwa اتَّبَعَهُ, dengan *alif washl*, artinya إِقْتَدَى بِهِ (mengikutinya).

kedua lafazh بَغْيًا وَعَدْوًا (*karena hendak menganiaya dan menindas [mereka]*) dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*. الْبَغْيُ adalah الظُّلْمُ (kezhaliman; penganiayaan) sedangkan الْعَدْوُ adalah الْاِعْتِدَاءُ (penyerangan). Bisa juga keduanya itu *manshub* karena sebagai *illah* (alasan), yakni untuk menganiaya dan menindas. Al Hasan membacanya وَعُدُوًّا, dengan harakat *dhammah* pada huruf *'ain* dan *dal*, serta *tasydid* pada *wawu*, seperti halnya: عُلُوًّا – يَعْلُو – عَلَا. Pendapat lain menyebutkan bahwa الْبَغْيُ adalah upaya penguasan dengan perkataan tanpa haq, sedangkan الْعَدْوُ yang berupa perbuatannya.

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ (*hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam*), yakni: digapai oleh tenggelam. Demikian ini karena Musa mengeluarkan bani Israil ketika lengahnya pihak Fir'aun. Tatkala Fir'aun mendengar itu, dia pun segera menyusul dengan bala tentaranya. Lalu Allah memisahkan air laut untuk Musa dan Bani Israil, maka mereka pun dapat berjalan di dasar laut [yang sudah tidak

berair itu] hingga mereka keluar dari sisi lainnya. Sementara Fir'aun menyusul mereka ketika laut masih kering seperti ketika dilalui oleh Musa dan orang-orang yang bersamanya, lalu tatkala semua bala tentara Fir'aun telah masuk dan hampir keluar di sisi lainnya, air laut kembali menyatu sehingga mereka pun tenggelam sebagaimana yang dikisahkan Allah SWT.

قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ (*dia berkatalah, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil"*), yakni صَدَّقْتُ أَنَّهُ (saya percaya bahwa), dengan harakat *fathah* pada *hamzah* karena asalnya adalah بِأَنَّهُ, lalu huruf *ba`*-nya dibuang dan *dhamir*-nya adalah *dhamir sya`n*. Dibaca juga dengan harakat *kasrah* (yakni إِنَّهُ) karena dianggap sebagai permulaan kalimat. Abu Hatim menyatakan, bahwa perkataan itu dibuang, yakni آمَنْتُ، فَقُلْتُ إِنَّهُ (saya percaya, lalu saya berkata, bahwa) namun keimanan itu tidak lagi berguna baginya karena terjadi setelah dia tenggelam seluruhnya, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.

Fir'aun yang terlaknat itu tidak mengatakan, saya beriman kepada Allah, atau kepada Tuhan semesta alam, tapi dia mengatakan, ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ (*saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil*), karena masih ada pangkal klaim sebagai tuhan.

وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ (*dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri [kepada Allah]*) Maksudnya adalah yang pasrah kepada Allah lagi tunduk patuh kepada-Nya, yaitu orang-orang yang mengesakan-Nya dan menafikan selain-Nya. Kalimat ini bisa berada pada posisi *nashab* sebagai *hal,* dan bisa juga di-*athf*-kan kepada ءَامَنتُ.

Firman-Nya: ءَآلۡـَٔـٰنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ (*Apakah sekarang [baru kamu percaya], padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan*). Ini perkataan yang diperkirakan dirangkaikan kepada قَالَ ءَامَنتُ (*berkata dia, "Saya percaya"*), yakni lalu dikatakan kepadanya: Apakah sekarang kamu percaya? Ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang mengatakan ini kepada Fir'aun. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini dari perkataan Allah SWT. Pendapat lain menyebutkan bahwa ini dari perkataan Jibril. Pendapat lain menyebutkan bahwa ini perkataan Mikail. Pendapat lain menyebutkan bahwa ini perkataan Fir'aun, dia mengatakan itu di dalam dirinya untuk dirinya sendiri.

Kalimat وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ (*padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* dari subyek dari kata kerja yang diperkirakan setelah perkataan yang diperkirakan, yaitu: Apakah sekarang kamu percaya? Maknanya adalah mengingkari keimanannya saat dia tenggelan, karena kondisinya bahwa dia telah durhaka kepada Allah sejak dahulu. Maksudnya adalah sebagai celaan dan hinaan baginya.

Kalimat وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ (*dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan*) di-*athf*-kan kepada عَصَيۡتَ (*kamu telah durhaka*) yang tercakup di dalam *hal,* yakni kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dengan kesesatanmu dari kebenaran dan penyesatanmu terhadap orang lain.

Firman-Nya: فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ (*Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu*). Ini dibaca juga نُنْجِيْكَ, tanpa *tasydid,* sedangkan Jumhur membacanya dengan *tasydid.* Al Yazidi membacanya نُنْحِيْكَ,

dengan huruf *ha`*, dari التَّحِيَة. Ini juga diriwayatkan Alqamah dari Ibnu Mas'ud. Makna نُنَجِّيكَ, dengan huruf *jim* adalah menghempaskanmu ke dataran tinggi (نَجْوَة). Demikian ini karena bani Israil belum percaya bahwa Fir'aun telah tenggelam, dan mereka berkata, "Ia lebih kuat daripada itu." Maka Allah menghempaskannya ke suatu daratan tinggi hingga mereka dapat menyaksikannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah Kami mengeluarkanmu dari apa yang menimpa kaummu di dasar laut, dan menjadikanmu mengambang agar mereka menyaksikanmu mati karena tenggelam.

Makna نُنْحِيكَ, dengan huruf *ha`* adalah Kami menghempaskanmu ke نَاحِيَة (tepi) tanah.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia membaca بِبَدَنِكَ dengan bentuk jamak بِأَبْدَانِكَ.

Para mufassir berbeda pendapat menganai makna بِبَدَنِكَ. Satu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah tubuhmu setelah diambilnya ruh darinya. Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah baju perangmu, karena baju perang kadang juga disebut *badan*, seperti ungkapan Ka'b bin Malik,

تَرَى الْأَبْدَانَ فِيهَا مُسْبِغَاتٍ   عَلَى الْأَبْطَالِ وَالْيَلَبَ الْحَصِينَا

"*Kau lihat baju-baju perang yang serba lengkap,*

disandang oleh para pahlawan beserta tameng-tameng yang kokoh."[22]

Amr bin Ma'dikarib mengatakan,

---

[22] Yaitu tameng yang kokoh.

وَمَضَى نِسَاؤُهُمْ بِكُلِّ مُضَاضَةٍ   جَدْلَاءَ سَابِغَةٍ وَبِالْأَبْدَانِ

"*Kaum wanita mereka pun berlalu dengan setiap air yang murni dengan mengenakan baju besi yang sempurna dan baju-baju perang.*"

Yakni dengan baju-baju perang yang panjang dan baju-baju perang yang pendek. Yaitu yang disebut *abdaan* sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidh.

Al Akhfasy berkata, "Pendapat yang menyebutkan, baju perangmu, tidak dianggap."

Ia menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah tubuh.

لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً (*supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu*). Ini alasan penyelamatan tubuhnya. Ini menunjukkan bahwa tubuhnya itu hanya tampak oleh kaumnya karena alasan ini, dan tidak untuk selain itu. Yang dimaksud dengan ءَايَةً adalah tanda, yakni supaya kamu menjadi tanda bagi orang-orang yang kamu tinggalkan sehingga mereka mengetahui kematianmu, dan bahwa kamu tidaklah sebagaimana yang kamu klaim, serta untuk menepiskan keraguan itu dari mereka bahwa kamu telah mati karena tenggelam.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah penghempasan dirimu ke tepi laut tanpa lainnya yang telah tenggelam dari antara kaummu adalah supaya menjadi salah satu bukti di antara bukti-bukti kekuasaan Allah yang bisa dijadikan pelajaran oleh manusia yang akan datang ketika mereka mendengar itu, sehingga mereka mewaspadai kesombongan, keangkuhan dan pembangkangan terhadap Allah SWT. Karena klaim sebagai tuhan itu telah

berlangsung hingga beberapa masa yang panjang, maka dia mendapatkan akibat yang buruk ini.

Kalimat لِمَنْ خَلْفَكَ dibaca dalam bentuk *fi'l madhi*, yakni bagi yang datang setelahmu dari generasi-generasi kemudian, atau yang menggantikanmu dalam kepemimpinan, atau dalam menempati tempat tinggal yang pernah kamu tinggali.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا (*dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia [lengah] dari tanda-tanda kekuasaan Kami*) yang semestinya mereka ambil sebagai pelajaran dan memikirkannya, serta sadar dari kelengahan dari apa yang diharuskan oleh tanda-tanda tersebut. Kalimat ini berfungsi sebagai penjabaran.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ (*ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka*), dia berkata, "Hancurkanlah harta dan keluarga mereka. وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*dan kunci matilah hati mereka*), yakni إِطْبَعْ (kunci matilah). فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ (*maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih*), yaitu penenggelaman."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz menanyakan kepadaku tentang firman-Nya: رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ (*ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka*), maka aku beritahukan kepadanya, bahwa Allah menghancurkan harga Fir'aun dan para pengikut Fir'aun hingga menjadi bebatuan. Lalu Umar berkata, 'Tetaplah di tempatmu hingga aku datang kembali kepadamu'. Lalu dia meminta diambilkan sekantong pundi, lalu dia membukanya, ternyata di dalamnya terdapat

perak-perak yang telah dibentuk yang tampak seperti bebatuan, serta dinar-dinar dan dirham-dirham serta harta lainnya yang semuanya bebatuan."

Diriwayatkan juga dari sejumlah berbagai jalur dari para salaf tentang berubahnya harta mereka menjadi bebatuan.

Ibnu Al Mudnzir dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا (*sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua*), dia berkata, "Lalu diperkenanlahlah baginya, lalu terhalanglah antara Fir'aun dan keimanan."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Apabila Musa berdoa, Harun mengamininya dengan mengucapkan, aamiin."

Abu Hurairah juga berkata, "Itu adalah salah satu nama-nama Allah; dan itulah firman-Nya: قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا (*sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua*)."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang menyerupai itu. Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah. Sa'id bin Manshur juga meriwayatkan serupa itu dari Muhammad bin Ka'b Al Qatazhi.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Ibnu Abbas, dia berkata, "Mereka menyatakan, bahwa setelah seruan itu Fir'aun masih hidup selama empat puluh tahun."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Juraij. Al Hakim At-Tirmidzi juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَٱسْتَقِيمَا (*sebab itu tetaplah kamu berdua pada*

jalan yang lurus), dia berkata, "Maksudnya adalah sebab itu laksanakan perintah-Ku, yaitu tetap berada di atas jalan yang lurus."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "الْعُتُوُّ، الْعُدُوُّ dan الْعُلُوُّ dalam Kitabullah adalah kesombongan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Setelah para pengikut Musa keluar, dan setelah masuknya yang lain dari kalangan para pengikut Fir'aun, Allah mewahyukan kepada laut agar menggulung mereka, lalu jari-jari Fia'un muncul sembari menyatakan, 'Tidak ada Tuhan selain yang diimani oleh Bani Israil'. Jibril berkata, 'Maka engkau pun tahu bahwa Tuhan Maha Pengasih, dan kau takut ditenggelamkan rahmat, lalu aku menutupinya dengan sayapku, dan aku katakan: sekarang, engkau dulunya sungguh sangat durhaka'. Setelah Musa dan para pengikutnya keluar (dari laut), berkatalah di antara para pengikut Fir'aun yang masih ada, 'Fir'aun tidak tenggelan dan tidak pula para pengikutnya. Akan tetapi mereka berada di tepian-tepian laut sambil berburu'. Lalu Allah mewahyukan kepada laut agar memuntahkan Fir'aun dalam keadaan telanjang. Maka laut pun memuntahkan Fir'aun dalam keadaan telanjang, kotor lagi pendek, itulah firman-Nya: فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً (*maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu*), bagi yang mengatakan bahwa Fir'aun termasuk yang ditenggelamkan. Tampaknya, selamatnya yang lain adalah keadaan baik. Kemudian Allah mewahyukan kepada laut agar memuntahkan apa yang ada padanya lalu ia pun memuntahkannya di tepi laut. Karena memang laut tidak menelan orang yang tenggelam hingga ikan memakannya. Karena laut tidak menelan yang tenggelam kecuali pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi —dan dia meng-*hasan*-kannya—, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-

Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَغْرَقَ اللهُ فِرْعَوْنَ فَقَالَ: ءَامَنتُ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلاَّ الَّذِي ءَامَنَتْ بِهِ بَنُوا إِسْرَاءِيلَ. قَالَ لِي جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ، لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا آخُذُ مِنْ حَالِ الْبَحْرِ فَأَدُسُّهُ فِي فِيهِ مَخَافَةَ أَنْ تُدْرِكَهُ الرَّحْمَةُ (*Allah menenggelamkan Fira'un, lalu dia berkata, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil" Jibril mengatakan kepadaku, "Wahai Muhammad, seandainya kau melihatku ketika aku mengambil lumpur dari laut lalu aku menyumpalkannya pada mulutnya karena khawatir mendapat rahmat*").[23]

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari jalur lainnya, dan dia berkata, "*Hasan shahih gharib*." Hadits ini di-*shahih*-kan juga oleh Al Hakim. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dari jalur lainnya.

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, قَالَ لِي جِبْرِيلُ: مَا كَانَ عَلَى الْأَرْضِ شَيْءٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ فِرْعَوْنَ، فَلَمَّا آمَنَ جَعَلْتُ أَحْشُو فَاهُ حَمْأَةً وَأَنَا أَغُطُّهُ خَشْيَةَ أَنْ تُدْرِكَهُ الرَّحْمَةُ (*Jibril berkata kepadaku, "Tidak ada di muka bumi ini yang lebih aku benci daripada Fir'aun. Tatkala dia beriman, aku menutup mulutnya dengan lumpur, dan aku menyumpalnya karena khawatir mendapat rahmat*").[24]

Ibnu Jarir dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Abu Umamah secara *marfu'* yang

---

[23] Sanadnya *shahih*.
HR. Ahmad (1/309) dan At-Tirmidzi (3107).
[24] Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/36) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Qais bin Ar-Rabi' yang dinilai *tsiqah* oleh Syu'bah dan Ats-Tsauri, namun dinilai *dha'if* oleh sejumlah imam hadits lainnya."

menyerupai itu. Di dalam sanad hadits Abu Hurairah terdapat seorang lelaki yang tidak diketahui, adapun perawi lainnya *tsiqah.*

Yang sangat mengherankan, adalah orang yang tidak mengerti seni periwayatan dari kalangan mufassir, dan hampir tidak dapat membedakan antara hadits yang sangat shahih dengan yang sangat dusta. Bagaimana bisa dia mencap bathilnya hadits-hadits Rasulullah SAW yang *shahih.* Lalu dia mengumbar lisan dan penanya dengan kejahilan yang nyata, dan kekurangan yang memalukan yang ditertawakan oleh setiap orang yang mengerti seni haidts. Duhai kasian sekali anda, ada apa dengan Anda dan perkara yang tidak ada kuasai ini? Tidakkah sebaiknya Anda menutupi diri Anda dan duduk bersila, lalu menyadari bahwa dalam ilmu Anda adalah orang yang paling jahil. Lalu Anda menyibukkan diri dengan ilmu Anda dan tidak melewati itu, maka Anda akan menghasilkan apa yang tidak dihasilkan oleh orang lain, yaitu ilmu bahasa dan pelengkap-pelengkapnya.

Karena ungkapan pengarang *Al Kasysyaf* dalam tafsirnya mengenai ilmu hadits yang tidak dikuasainya, menyebabkannya menjadi bulan-bulanan olokan para pengejek dan sekaligus sebagai peringatan bagi yang mau mengambilnya sebagai peringatan. Di dalam kitabnya itu terkadang dia meriwayatkan riwayat-riwayat palsu, sementara dia tidak tahu bahwa itu palsu, dan terkadang dia berusaha membantah riwayat yang *shahih* dan menyatakan bahwa itu merupakan pendustaan terhadap Rasululalh SAW. Bahkan terkadang itu ditujukan kepada apa yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab lainnya yang berasal dari riwayat sejumlah sahabat dengan sanad-sanad yang semuanya terdiri dari para imam yang *tsiqah* lagi valid sebagai hujah. Pengarang malah kadang membicarakan tentang ilmu yang tidak diketahuinya, walaupun itu berupa ilmu istilah dimana segolongan orang merendahkan hati dalam hal itu, dan hanya mengistilahkan pada perkara-perkara di kalangan mereka saja. Ada

apa anda dengan ilmu As-Sunnah yang merupakan bagian dari Kitabullah, dan itu memang diucapkan oleh Rasulullah SAW, serta merupakan riwayat dari beliau melalui generasi terbaik umat ini, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setela mereka lagi. Dimana setiap hufur dan kalimatnya ditetapkan pemberlakukannya secara umum untuk seluruh pemeluk Islam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ (*maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu*), dia berkata, "Allah menyelamatkan Fir'aun dari laut untuk bani Israil, sehingga mereka dapat melihatnya setelah dia tenggelam."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah jasadmu. Sebagian bani Israil berboong mengenai kematian Fir'aun. Yang sebenarnya bahwa Fir'aun dihempaskan ke tepi laut hingga Bani Israil melihatnya merah pendek seperti sapi."

Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b mengenai firman-Nya: فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ (*maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu*), dia berkata, "Maksudnya adalah baju perangmu, yang mana baju perangnya terbuat dari mutiara, yang dengan itu dia mengikuti peperangan."

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾ فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن

رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ
فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾ فَلَوْلَا كَانَتْ
قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ
فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ
جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن
تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu. Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi. Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih. Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum

Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu. Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya."

(Qs. Yuunus [10]: 93-100)

Firman-Nya: وَلَقَدْ بَوَّأْنَا (*Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan*). Ini termasuk yang dikategorikan Allah sebagai nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepada bani Israil. Makna بَوَّأْنَا adalah أَسْكَنَّا (kami tempatkan). Contohnya: بَوَّأْتُ زَيْدًا مَنْزِلاً artinya aku menempatkan Zaid di suatu tempat. الْمُبَوَّأْ adalah *ism makan* (sebutan tempat) atau *mashdar* (kata kerja yang dibendakan). Peng-*idhafah*-annya kepada صِدْقٍ sesuai dengan kaidah yang berlaku para orang-orang Arab, karena bila mereka memuji sesuatu, maka mereka meng-*idhafah*-kannya الصِّدْقُ. Maksudnya di sini adalah tempat yang terpuji lagi terpilih. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah negeri Mesir. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah Yordan dan Palestina. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah Syam.

وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ (*dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik*), yakni, rezeki yang nikmat-nikmat.

فَمَا ٱخۡتَلَفُوٓاْ (*maka mereka tidak berselisih*) mengenai perkara agama mereka dan tidak bercerai berai menjadi sejumlah golongan setelah sebelumnya mereka berada di atas satu jalan yang sama tanpa perbedaan.

حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ (*kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan [yang tersebut dalam Taurat]*) maksudnya adalah, tidak terjadi perselisihan mengenai agama kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan dengan membaca Taurat dan mengetahui hukum-hukumnya, serta berita-berita yang mencakup berita tentang kenabian Muhammad SAW.

Satu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah mereka tidak berselisih hingga datangnya ilmu kepada mereka, yaitu Al Qur`an yang diturunkan kepada Nabi kita SAW. Maka mereka pun berselisih mengenai ciri dan sifatnya, lalu berimanlah siapa yang beriman dari antara mereka, dan ingkarlah siapa yang ingkar dari antara mereka.

Jadi, yang dimaksud dengan orang-orang yang berselisih menurut pendapat yang pertama adalah kaum yahudi setelah diturunkannya Taurat kepada mereka dan mereka mengetahuinya. Sedangkan menurut pendapat kedua adalah kaum Yahudi yang sezaman dengan Nabi Muhammad SAW.

إِنَّ رَبَّكَ يَقۡضِي بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ (*sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu*), lalu mengganjar yang berbuat baik dengan kebaikannya, dan membalas yang berbuat buruk dengan keburukannya, serta yang benar ilmunya dengan kebenaran, dan yang bathil ilmunya dengan kebathilan.

Firman-Nya: فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ (*Maka jika kamu [Muhammad] berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu*). Secara etimologi, pengertian الشَّكُّ adalah menggabungkan sesuatu sebagiannya kepada bagian lainnya. Contohnya: شَكَّ الْجَوْهَرَ فِي الْعِقْدِ (dia menggabungkan elemen di dalam akad). Sedangkan الشَّاكُّ seakan-akan menggabungkan apa yang diduganya sebagai sesuatu lain yang menyelisihinya, sehingga bimbang dan ragu. Percakapan ini ditujukan kepada Nabi SAW, dan maksudnya adalah orang lain sebagaimana yang disebutkan di beberapa tempat di dalam Al Qur`an.

Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid Az-Zahid berkata, "Aku mendengar dua orang Imam, yaitu Tsa'lab dan Al Mubarrad mengatakan, bahwa makna فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ adalah, katakanlah kepada orang kafir, 'Hai Muhammad, jika kamu berada dalam keragu-raguan'."

فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ (*maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu*) maksudnya adalah, kaum muslimin yang sebelumnya ahli kitab, seperti Abdullah bin Salam dan lainnya. Dulu, para penyembah berhala mengakui keilmuan kaum Yahudi, dan mengakui bahwa kaum Yahudi itu lebih berilmu daripada mereka. Maka Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk menunjukkan orang-orang yang ragu mengenai Al Qur`an yang diturunkan Allah kepadanya agar bertanya kepada ahli kitab yang telah memeluk Islam. Karena mereka akan memberitahu bahwa Kitabullah itu adalah benar adanya, dan bahwa ini adalah utusan-Nya, dan bahwa Taurat menjadi saksi atas hal itu dan telah mengatakan itu. Kendati ini tampak bagus, namun menyelishi zhahirnya.

Al Qutaibi mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang kafir yang tidak mantap dalam mendustakan Nabi SAW, namun juga tidak membenarkannya, tapi dia dalam keraguan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dialog ini ditujukan kepada Nabi SAW, dan bukan untuk yang lain. Maknanya adalah jika engkau termasuk orang yang merasa ragu mengenai apa yang Kami beritakan kepadamu, lalu engkau bertanya kepada ahli kitab, tentulah mereka akan menghilangkan keraguand arimu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الشَّكُّ adalah sempitnya dada, yakni sempitnya dadamu karena kafirnya mereka, maka bersabarlah, dan tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Al Kitab sebelumnya, mereka akan memberitahumu tentang kesabaran para nabi yang sebelummu atas penganiayaan kaum mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna ayat ini adalah pengharusan dan penetapan. Seakan-akan yang dikatakan: Jika engkau merasa ragu misalnya, dan syetan membayangkan kepadamu bayangan-bayangan darinya, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Al Kitab, maka mereka akan memberitahumu tentang kenabianmu dan apa yang diturunkan kepadamu, serta mengakui itu, karena mereka mendapatinya tertulis pada kitab mereka.

لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ (*sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu*). Di sini terkandung keterangan mengenai lepasnya dan hilangnya keraguan dari pangkalnya secara keseluruhan. Yaitu kesaksian Allah SWT, bahwa apa yang dilanda keraguan dengan beragamnya penafsiran orang yang ragu adalah yang benar, yang tidak dicampuri dengan kebatilan dan tidak pula dicampuri dengan syubhat. Kemudian Allah menyusulnya dengan larangan bagi Nabi SAW untuk ragu mengenai

apa yang diturunkan Allah kepadanya, bahwa agar terus dalam keyakinan yang tengah dijalaninya serta menepiskan keraguan.

Bisa juga larangan untuk beliau ini dimaksudkan untuk selain beliau sebagaimana yang terdapat di beberapa tempat di dalam Al Kitab yang Mulia. Perkataan tentang larangan bagi Nabi SAW untuk mendustakan ayat-ayat Allah, maka zhahirnya adalah sindiran bagi orang selainnya, apalagi setelah disusul dengan firman-Nya: فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (*yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi*). Dalam sindiran ini terkandung celaan bagi orang-orang yang ragu dan mendustakan, yang lebih mendalam dari pada larangan langsung kepada mereka. Karena bila larangan itu kepada orang yang tidak terbayangkan akan melakukan itu, maka apalagi terhadap orang yang memungkinkan melakukan itu.

Firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ (*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman*). Ayat serupa ini telah dipaparkan di dalam surah ini juga. Maknanya adalah adalah pasti atas mereka qadha dan qadar Allah, bahwa mereka akan tetap dalam kekufuran dan mati dalam keadaan kafir, tidak akan ada keimanan dari mereka dengan kondisi apa pun. Walaupun ada keimanan yang tampak sebagai keimanan sebagaimana orang yang benar-benar beriman, maka itu hanya terjadi ketika mereka menyaksikan adzab, sehingga hukumnya sama dengan tidak beriman.

Firman-Nya: وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ (*Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan*) berupa tanda-tanda kekuasaan dan ayat-ayat yang diturunkan, maka itu tidaklah berguna bagi mereka, karena Allah telah mengunci mati hati mereka, dan telah pasti ketetapan Allah atas mereka.

حَتَّىٰ يَرَوُا۟ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (*hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih*), lalu terjadilah keimanan dari mereka yang bentuknya seperti keimanan, namun sebenarnya itu bukanlah keimanan, dan tidak berlaku padanya sedikit pun dari hukum-hukum keimanan.

Firman-Nya: فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ (*Dan mengapa tidak ada [penduduk] suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya*). Lafazh لَوْلَا ini berfungsi sebagai pengkhususan yang bermakna هَلَّا (mengapa tidak ada) sebagaimana yang dikatakan oleh Al Akhfasy, Al Kisa`i dan lainnya. Ini ditunjukkan oleh lafazh yang terdapat dalam mushaf Ubah dan Ibnu Mas'ud: فَهَلَّا قَرْيَةٌ. Maknanya adalah mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota pun di antara kota-kota ini yang telah Kami binasakan, yang beriman, lalu imannya itu mendatangkan manfaat? Yaitu dengan mengikhlaskan untuk Allah sebelum menyaksikan adzab-Nya, dan tidak menunda-nundanya sebagaimana Fir'aun menunda-nundanya.

Pengecualian dengan kalimat إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ (*selain kaum Yunus*) adalah pengecualian terputus, yaitu pengecualian dari kota-kota, karena yang dimaksud adala penduduknya. Maknanya adalah akan tetapi kaum Yunus.

لَمَّآ ءَامَنُوا۟ (*tatkala mereka beriman*) dengan keimanan yang berimanfaat sebelum menyaksikan adzab, atau ketika permulaan menyaksikannya sebelum menimpa mereka.

كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ (*kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan*). Di antara yang mengatakan bahwa ini pengecualin terputus pada segolongan manusia dari suatu umat, adalah Al Kisa`i, Al Akhfasy dan Al Farra`.

Pendapat lain menyatakan, bahwa pengecualian ini bisa juga sebagai pengecualian bersambung, dan kalimatnya bermakna penafian. Seakan-akan yang dikatakan: tidak ada penduduk suatu kota pun yang beriman di antara kota-kota yang dibinasakan itu kecuali kaum Yunus.

Lafazh قَوْمَ dibaca *nashab* karena sesuai dengan asal pengecualian. Ini dibaca juga dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *badal*.

Az-Zajjaj mengatakan tentang alasan *rafa'*, "Maknanya adalah selain kaum Yunus. Tapi dibawakan إِلَّا kepadanya dan tidak bisa diterapkan *i'rab* [diurai] padanya, maka *ism* yang setelahnya di-*i'rab* dengan *i'rab* غَيْرُ."

Ibnu Jarir berkata, "Dikhususkannya kaum Yunus di antara para umat, karena taubat mereka diterima setelah menyaksikan adzab." Pendapat ini dikemukakan juga oleh sejumlah mufassir.

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya tidak terjadi adzab, tapi mereka melihat tanda yang menunjukkan adzab. Seandainya mereka melihat adzab, tentu tidak lagi berguna keimanan itu."

Pandangan ini lebih mengenai daripada pendapat Ibnu Jarir.

Yang dimaksud dengan adzab menghinakan yang dihindarkan Allah dari mereka adalah adzab telah telah dijanjikan Yunus akan menimpa mereka, namun mereka belum melihatnya. Atau yang telah mereka lihat tanda-tandanya namun mereka belum melihatnya.

وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ (*dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu*) maksudnya adalah, setelah dihindarkannya adzab itu dari mereka, Allah memberi mereka

kesenangan di dunia hingga batas yang telah telah ditentukan bagi mereka.

Kemudian Allah SWT menjelaskan, bahwa keimanan dan kebalikannya adalah dengan kehendak dan takdir Allah. Allah pun berfirman: وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا (*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi*), tidak seorang pun dari mereka yang keluar dari mereka. جَمِيعًا (*seluruhnya*), semuanya bersatu padu pada keimanan, tidak bercerai berai dan tidak berselisih. Akan tetapi Allah tidak menghendaki itu, karena hal itu menyelisihi kemaslahatan yang dikehendaki Allah SWT.

Kata جَمِيعًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* sebagaimana yang dikatakan oleh Sibawaih. Sementara Al Akhfasy mengatakan, bahwa penggunaan lafazh جَمِيعًا setelah lafazh كُلُّهُمْ adalah sebagai penegasan, seperti firman-Nya: لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ (*Janganlah kamu menyembah dua ilah*) (Qs. An-Na<u>h</u>l [16]: 51).

Karena Nabi SAW berambisi terhadap keimanannya semua manusia, maka Allah mengabarkan kepadanya bahwa itu tidak akan terjadi, karena kehendak-Nya berjalan sesuai dengan hikmah yang luhur dan dan kemaslahatan yang banyak tidak menuntut demikian. Allah pun berfirman: أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ (*Maka apakah kamu [hendak] memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya*), maka sesungguhnya itu bukanlah kekuasaanmu, wahai Muhammad, dan tidak termasuk dalam kemampuanmu. Di sini terkandung hiburan bagi Nabi SAW, dan menepiskan apa yang menyempirkan dadanya karena menginginkan kemaslahatan bagi semua orang, yang mana bila itu tidak terjadi,

maka akan lebih mendekati kerusakan. Hanya milik Allah-lah himah yang sempurna.

Kemudian Alalh SWT menerangkan yang tadi dengan firman-Nya: وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ (*Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah*) maksudnya adalah, tidak layak dan tidak pantas bagi seseorang untuk beriman kecuali dengan seizin-Nya. Yaitu dengan memudahkannya dan menghendakinya untuk itu, sehingga tidak terjadi selain apa yang dikehendaki-Nya, apa pun itu.

وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (*dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya*) yakni adzab, atau kekufuran, atau kehinaan yang menjadi sebab adzab. Al Hasan, Abu Bakar dan Al Mufadhdhal membacanya وَنَجْعَلُ, dengan huruf *nun*. Mengenai ٱلرِّجْسَ adalah dua logat, yaitu dengan harakat *dhammah* pada huruf *ra`* dan dengan *kasrah*.

Yang dimaksud dengan ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (*orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya*) adalah orang-orang kafir yang tidak memikirkan hujjah-hujjah Allah dan tidak memikirkan ayat-ayat-Nya, serta tidak menghayatinya setelah ditunjukkannya dalil-dalil kepada mereka.

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ (*dan sesungguhnya Kami telah menempatkan bani Israil di tempat kediaman yang bagus*), dia berkata, "Allah menempatkan mereka di Syam dan Baitul Maqdis."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Yakni tempat-tempat tinggal yang bagus, yaitu Mesir dan Syam."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya: فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ (*maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan [yang tersebut dalam Taurat]*), dia berkata, "Yaitu pengetahuan tentang Kitabullah yang diturunkan-Nya dan perintahnya adalah yang diperintahkan kepada mereka."

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan bahwa kaum Nashrani terpecah hingga menjadi tujuh puluh dua golongan, dan bahwa umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Hadits ini terdapat di dalam kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad*. Pembahasan tentang ini cukup panjang.[25]

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ (*maka jika kamu [Muhammad] berada dalam keragu-raguan*), dia berkata, "Rasulullah SAW tidak ragu dan tidak bertanya."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, "Diceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, لَا أَشُكُّ وَلَا أَسْأَلُ (*Aku tidak ragu dan aku tidak bertanya*)." Riwayat ini *mursal*.[26]

---

[25] *Shahih*.
HR. Ahmad (2/332); At-Tirmidzi (3992); dan Abu Daud (4597).
Hadits ini disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih As-Sunan*.
[26] *Mursal*.
HR. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (6/126/10211).

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ (*maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu*), dia berkata, "Yaitu Taurat dan Injil yang ada pada masa Muhammad dari kalangan ahli kitab dan beriman kepada beliau. Allah berkata, 'Tanyakanlah kepada mereka jika engkau ragu bahwa engkau telah tertulis di dalam kitab-kitab mereka'."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mndzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ (*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman*), dia berkata, "Mereka layak mendapat kemurkaan Allah akibat kemaksiatan mereka terhadap-Nya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya: فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ (*dan mengapa tidak ada [penduduk] suatu kota yang beriman*), dia berkata, "Namun tidak ada penduduk suatu kota yang beirman (kecuali ...)"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Di antara umat-umat yang sebelum kaum Yunus, tidak ada penduduk suatu kota pun yang kafir kemudian beriman ketika melihat adzab, kecuali kaum Yunus. Karena itulah Allah mengecualikan kaum Yunus."

Ia juga berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa kaum Yunus itu berada di Ninawa dari negeri yang bersambung-sambung. Ketika mereka kehilangan nabi mereka, Allah memunculkan taubat di dalam hati mereka, maka mereka pun mengenakan mantel bulu, mengeluarkan binatang ternak dan memisahkan ternak dari anak-

anaknya. Lalu mereka berteriak kepada Allah selama empat puluh pagi. Tatkala Allah mengetahui ketulusan hati mereka, taubat dan penyesalan mereka atas apa yang telah mereka perbuat, disingkirkanlah adzab dari mereka setelah adzab itu menghinakan mereka, sehingga hanya berjarak satu mil saja dari mereka."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ يُوْنُسَ دَعَا لِقَوْمِهِ، فَلَمَّا أَبَوْا أَنْ يُجِيبُوهُ وَعَدَهُمُ الْعَذَابَ، فَقَالَ: إِنَّهُ يَأْتِيكُمْ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا. ثُمَّ خَرَجَ عَنْهُمْ، وَكَانَتِ الْأَنْبِيَاءُ إِذَا وَعَدَتْ قَوْمَهَا الْعَذَابَ خَرَجَتْ. فَلَمَّا أَظَلَّهُمُ الْعَذَابُ خَرَجُوا فَفَرَّقُوا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَوَلَدِهَا، وَبَيْنَ السَّخْلَةِ وَوَلَدِهَا، وَخَرَجُوا يَعُجُّوْنَ إِلَى اللهِ، وَعَلِمَ اللهُ مِنْهُمُ الصِّدْقَ فَتَابَ عَلَيْهِمْ وَصَرَفَ عَنْهُمُ الْعَذَابَ، وَقَعَدَ يُوْنُسُ فِي الطَّرِيْقِ يَسْأَلُ عَنِ الْخَبَرِ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا فَعَلَ قَوْمُ يُوْنُسَ؟ فَحَدَّثَهُ بِمَا صَنَعُوا، فَقَالَ: لاَ أَرْجِعُ إِلَى قَوْمٍ قَدْ كَذَّبْتُهُمْ. وَانْطَلَقَ مُغَاضِبًا: يَعْنِي مُرَاغِمًا

(*Sesungguhnya Yunus menyeru kaumnya. Tatkala mereka menolak menerimnya, Yunus menjanjikan adzab bagi mereka, dia pun berkata, "Sesungguhnya adzab itu akan menimpa kalian pada hari anu dan anu." Kemudian dia pergi meninggalkan mereka. Apabila para nabi menjanjikan adzab kepada kaumnya, maka mereka keluar. Tatkala adzab itu meliputi mereka, mereka pun keluar, lalu memisahkan antara perempuan dan anaknya, serta antara binatang dan anaknya. Lalu mereka keluar berteriak kepada Allah, dan Allah mengetahui ketulusan mereka, maka Allah pun menerima taubat mereka dan memalingkan adzab itu dari mereka. Sementara itu Yunus duduk di jalanan untuk menanyakan beritanya. Lalu seorang lelaki melewatinya, dia pun bertanya, "Apa yang terjadi pada kaum Yunus?" Lalu lelaki itu pun menceritakan apa yang mereka perbuat. Yunus berkata, "Aku tidak akan kembali kepada kaum yang telah aku dustakan." Lalu dia pun pergi dalam keadaan marah, yakni dalam keadaan benci*).

Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Kaum Yunus diliputi adzab sebagimana kuburan ditutupi dengan pakaian tatkala penghuninya dimasukkan ke dalamnya, dan langit pun menurunkan hujan darah."

Ahmad dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa adzab yang akan ditimpakan kepada kaum Yunus sudah berjarak sekitar dua pertiga mil saja dari mereka. Tatkala mereka berdoa, Allah menghindarkan adzab itu dari mereka.

Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al Jald, dia berkata, "Tatkala kaum Yunus telah diliputi oleh adzab, mereka berjalan menuju seorang syaikh yang tersisa dari antara para ulama mereka, lalu mereka berkata kepadanya, 'Bagaimana menurutmu?' Ia berkata, 'Ucapkanlah: يَا حَيُّ حِيْنَ لاَ حَيَّ، وَيَا حَيُّ مُحْيِي الْمَوْتَى، وَيَا حَيُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (Wahai Dzat Yang Maha Hidup ketika tidak ada lagi yang hidup, wahai Dzat yang Maha Hidup yang menghidupkan mereka yang telah mati, wahai Yang Maha Hidup, tidak ada Tuhan selain Engkau'. Lalu mereka pun mengucapkan itu, maka dihindarkanlah adzab itu dari mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwaytakan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ (*dan Allah menimpakan kemurkaan*), dia berkata, "Yakni السُّخْطَ (kemurkaan)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "ٱلرِّجْسَ adalah, dan juga ٱلرِّجْسَ adalah adzab."

قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ
(١٠١) فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَانتَظِرُوا إِنِّي
مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ (١٠٢) ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا
عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ (١٠٣) قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ
الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ (١٠٤) وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
(١٠٥) وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ
(١٠٦) وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا
رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (١٠٧) قُلْ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن
ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ (١٠٨) وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ
حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (١٠٩)

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'. Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu'. Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas

Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman, dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu), maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim"." Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur`an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu'. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." **(Qs. Yuunus [10]: 101-109)**

Firman-Nya: قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi*). Setelah Allah menerangkan bahwa keimanan tidak akan terjadi kecuali dengan

kehendak Allah, Allah pun memerintahkan untuk melihat dan berdalih dengan bukti-bukti di langit dan di bumi. Yang dimaksud dengan النَّظَرُ (yakni dari lafazh انْظُرُوا) adalah memikirkan dan memperhatikan. Maknanya adalah katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang kafir, "Berpikirlah kalian dan perhatikanlah ciptaan-ciptaan yang ada di langit dan di bumi yang menunjukkan penciptanya dan keesaan-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya." Lafazh مَاذَا (*apa*) adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*yang ada di langit dan di bumi*). Atau *mubtada`*-nya adalah مَا, sedangkan ذَا bermakna الَّذِي, sementara فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ sebagai *shilah*-nya, dimana *maushul* [yakni الَّذِي] dan *shilah*-nya sebagai *khabar* dari *mubtada`* tersebut. Maknanya adalah, أَيُّ شَيْءٍ الَّذِي فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (apa yang ada di langit dan di bumi). Berdasarkan perkiraan ini, maka kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* sebelumnya.

Kemudian Allah SWT menyebutkan, bahwa memikirkan dan menghayati bukti-bukti itu tidaklah berguna bagi orang yang telah ditetapkan kesengsaraannya. Allah pun berfirman: وَمَا تُغْنِي الْآيَٰتُ وَالنُّذُرُ (*Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan*). Kalimat مَاتُغْنِي di sini berarti مَا تَنْفَعُ (tidaklah bermanfaat) dengan anggapan bahwa مَا ini adalah penafi (yang meniadakan). Bisa juga مَا ini sebagai kata tanya, yakni apa yang bermanfaat. Sedangkan الْآيَٰتُ adalah yang telah diungkapkan dengan kalimat مَاذَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*apa yang ada di langit dan di bumi*). النُّذُرُ

adalah bentuk jamak dari نَذِيرٌ (pemberi peringatan), yaitu para rasul. Atau jamak dari إِنْذَارٌ (peringatan), yaitu bentuk *mashdar*.

عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ (*bagi orang-orang yang tidak beriman*) dalam ilmu Allah SWT. Maknanya adalah orang yang demikian perihalnya, maka tidaklah berguna apa pun baginya dan tidak ada pencegah yang dapat mencegahnya dari kekufuran.

Firman-Nya: فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِهِمْ (*Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali [kejadian-kejadian] yang sama dengan kejadian-kejadian [yang menimpa] orang-orang yang terdahulu sebelum mereka*) maksudnya adalah, orang-orang kafir yang sezaman dengan Muhammad SAW itu tidak menunggu-nunggu kecuali seperti kejadian-kejadian yang Allah timpakan kepda orang-orang kafir yang sebelum mereka. Dimana para nabi terdahulu telah mengancar orang-orang kafir di zaman mereka dengan saat-saat yang mengandung berbagai adzab, namun mereka malah mendustakan mereka dan terus menerus di atas kekufuran hingga Allah menurunkan adzab-Nya dan siksa-Nya kepada mereka.

Kemudian Allah berfirman: قُلْ (*katakanlah*) hai Muhammad, kepada orang-orang kafir yang sezaman denganmu. فَانتَظِرُوا (*maka tunggulah*), yakni tunggulah janji Tuhan kalian, karena sesungguhnya aku bersama kalian termasuk orang-orangyang menunggu janji Tuhanku. Di sini terkandung ancaman keras, bahwa akan diturunkan kepada mereka apa yang telah membinasakan orang-orang kafir terdahulu.

Lafazh ثُمَّ dalam firman-Nya: ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا (*kemudian Kami selamatkan*) berfungsi untuk menyambungkan dengan kalimat yang diperkirakan, yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Seakan-

yang akan dikatakan: Kami telah membinasakan umat-umat itu, kemudian Kami selamatkan para rasul yang Kami utus kepada mereka. Ya'qub membaca نُنَجِّي dengan نُنْجِي, tanpa *tasydid.* Begitu pula *qira`ah*-nya pada kalimat حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman*). Demikian juga yang diriwayatkan dari Al Kisa`i dan Hafsh pada kalimat yang kedua. Sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*, keduanya adalah dua macam logat yang fashih, dari kata إنجاء – يُنْجِي – أَنْجَى dan تَنْجِيَةً – يُنَجِّي – نَجَّى artinya sama.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا (*orang-orang yang beriman*). Ini di-*athf*-kan kepada رُسُلَنَا. Maknanya adalah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. Pengungkapan dengan lafazh *fi'l mustaqbal* untuk menghadirkan gambaran kondisi yang telah lalu sehingga perkaranya menaktukan.

كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا (*demikianlah menjadi kewajiban atas Kami*), yakni hak itu bagi Kami sebagai kewajiban. Atau penyelamatan seperti penyelamatan itu adalah kewajiban.

نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*menyelamatkan orang-orang yang beriman*) dari adzab kami terhadap orang-orang kafir. Yang dimaksud dengan ٱلْمُؤْمِنِينَ (*orang-orang yang beriman*) adalah jenis, sehingga termasuk para rasul dan para pengikut mereka. Atau khusus pengikut-pengikut para rasul, karena para rasul sudah barang tentu lebih tercakup lagi.

Firman-Nya: قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى (*Katakanlah, "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku"*). Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar perbedaan antara jalannya

dan jalan orang-orang musyrik dengan berbicara kepada semua manusia. Atau orang-orang kafir dari antara mereka. atau khusus penduduk Mekah, yaitu dengan mengatakan, jika kalian masih dalam keragu-raguan tentang agamaku yang aku jalankan, yaitu hanya menyembah Allah semata, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kalian belum mengetahui hakikatnya dan juga tidak mengetahui kebenarannya, bahwa itu adalah agama yang benar yang tidak ada lagi agama selainnya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari agama-agama yang kalian anut.

فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*maka [ketahuilah] aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah*) dalam kondisi apa pun.

وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ (*tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu*) maksudnya adalah, aku mengkhususkan-Nya dengan ibadah. Aku tidak menyembah selain-Nya, baik itu berhala-berhala yang kalian sembah maupun lainnya. Dikhususkannya penyebutan sifat mematikan di antara sifat-sifat lainnya, karena dalam hal ini terkandung ancaman bagi mereka. Maknanya adalah aku menyembah Allah yang mematikan kalian, maka Dia bisa menimpak kepada kalian sebagaimana menimpakan adzab yang keras. selain karena menunjukkan pada penciptaan pertamak kali, kemudian pengulangannya (yakni menghidupkan kembali), juga karena hal itu menjadi lebih menimbulkan rasa takut di dalam hati. Begitu juga karena penyebutan tentang pembinasaan telah disebutkan sebelumnya, demikian juga bencana-bencana yang ditimpakan kepada orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu. Seakan-akan yang dikatakan: Aku menyembah Allah yang menjanjikan kepadaku untuk membinasakan kalian.

Setelah menyebutkan bahwa beliau tidak menyembah kecuali Allah, beliau menerangkan bahwa beliau diperintahkan untuk

beriman, yaitu dengan mengatakan, وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman*), yakni menjadi termasuk jenis yang beriman kepada Allah dan mengikhlaskan agama kepada-Nya.

Kalimat وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ (*dan [aku telah diperintah], "Hadapkanlah mukamu kepada agama"*) di-*athf*-kan kepada: أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*supaya termasuk orang-orang yang beriman*). Tidak menolak kemungkinan bahwa yang di-*athf*-kan itu dengan bentuk perintah, karena yang dimaksud dari أَنْ adalah yang menunjukkan kepada *mashdar*. Ini tidak berbeda dengan kalimat *khabariyah* (berita) dan *insyaiyyah* (pernyataan). Atau di-*athf*-kan kepadanya bermakna *insya`*. Seakan-akan yang dikatakan: jadilah orang beriman, kemudian hadapkanlah. Maknanya adalah Allah SWT memerintahkannya untuk istiqamah dan teguh di dalam menjalankan agama, serta tidak goyah dengan kondisi apa pun. Dikhususkannya penyebutan wajah karena merupakan anggota tubuh yang paling mulia. Atau karena diperintahkan untuk menghadap ke arah kiblat ketika shalat dan tidak berpaling darinya.

Lafazh حَنِيفًا adalah *hal* dari الدِّين (agama) atau dari الْوَجْه (muka). Maknanya adalah berpaling dari semua agama kepada agama Islam.

Kemudian Allah menegaskan perintah terdahulu dengan melarang kebalikannya. Allah pun berfirman: وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada أَقِمْ. Ini termasuk bentuk sindiran untuk selain Nabi SAW.

Firman-Nya: وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ (*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak [pula] memberi mudharat kepadamu selain Allah*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ (*katakanlah, "Hai manusia"*), tidak termasuk cakupan perintah. Pendapat lain menyebutkan bahwa ini di-*athf*-kan kepada وَلَا تَكُونَنَّ. Maknanya adalah janganlah kamu menyeru selain Allah dalam kondisi apa pun yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula madharat sedikit pun kepadamu bila engkau menyerunya. Menyeru yang demikian tidaklah mendatangkan manfaat dan tidak dapat mencegah madharat. Itu tidak dilakukan oleh orang yang berakal, karena tidak ada yang kuasa mendatangkan manfaat dan madharat selain-Nya. Maka beralih dari menyeru yang kuasa kepada menyeru yang tidak kuasa adalah sangat buruk.

فَإِن فَعَلْتَ (*sebab jika kamu berbuat [yang demikian itu]*), yakni jika kamu menyeru. Tapi perkataan ini diungkapkan dengan perbuatan.

فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim*). Ini *jawab* kalimat syarat. Maknanya adalah jika kamu menyeru selain Allah, yaitu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula madharat kepadamu, maka kamu termasuk orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri. Maksud dari pernyataan ini adalah sindiran bagi yang selain Nabi SAW.

Kalimat وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ (*jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu*) dan seterusnya, ini untuk memastikan kandungan ayat yang sebelumnya. Maknanya adalah Allah SWT adalah pemberi madharat dan manfaat. Jika Allah menurunkan

madharat kepada hamba-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menepiskannya, siapa pun dia, bahkan hanya Allah saja yang dapat menghilangkannya sebagaimana hanya Allah yang kuasa menurunkannya.

وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ (*dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu*), yakni, kebaikan apa pun. فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِ (*maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya*) maksunya adalah, maka tidak seorang pun yang dapat mencegahnya darimu dan menghalanginya antara kamu dan kebaikan itu, siapa pun dia. Penggunaan lafazh الْفَضْلُ (karunia) sebagai pengganti lafazh الْخَيْرُ (kebaikan) untuk menunjukkan bahwa Dia memberi karunia kepada para hamba-Nya (di dunia) tanpa diukur dengan amal mereka.

Al Wahidi mengatakan, bahwa kalimat وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ (*dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu*) termasuk kategori kalimat yang dibalik susunannya. Asalnya adalah وَإِنْ يُرِدْ بِكَ الْخَيْرَ. Tapi karena masing-masing saling terkait dengan yang lainnya, maka masing-masing boleh menempati posisi yang lain.

An-Naisaburi berkata, "Pengkhususan kehendak di samping kebaikan dan penimpaan di samping madharat menunjukkan bahwa kebaikan itu bersumber dari Allah dengan dzat, sedangkan keburukan dengan benda."

Saya katakan: Mengenai pendapat ini perlu diberi catatan, karena penimpaan itu perkara di belakang kehendak, sehingga itu melazimkannya.

Dhamir pada kalimat يُصِيبُ بِهِ kembali فَضْلِهِ (*karunia-Nya*), yakni Allah memberikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.

Kalimat وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (*dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) sebagai kalimat lampiran.

Kemudian Allah SWT menutup surah ini dengan apa yang menunjukkan qadha dan qadar-Nya. Allah pun berfirman: قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ (*Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran [Al Qur`an] dari Tuhanmu*), yakni Al Qur`an.

فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا (*sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya [petunjuk itu] untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri*) maksudnya adalah, manfaat didapatnya petunjuk itu khusus baginya, dan madharat kekufurannya hanya atas dirinya, tidak melebihi itu. Dan Allah tidak mempunyai keperluan apa pun terhadap itu, dan tidak ada maksud apa pun yang kembali kepada-Nya.

وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ (*dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu*), yakni pemelihara yang memelihara urusan-urusan kalian. Bertawakkallah kepada-Nya, karena sesungguhnya aku hanya sebagai pemberi berita gembira dan pemberi peringatan.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengikuti apa yang Allah wahyukan kepadanya yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang disyari'atkan Allah baginya dan bagi umatnya. Kemudian Allah memerintahkannya untuk bersabar terhadap gangguan orang-orang kafir dan kesulitan yang dihadapi saat menyampaikan risalah, dan terhadap beragamnya karakter kaum musyrikin dan kecongkaran mreka yang dijumpainya. Serta menjadikan kesabaran itu terus berlanjut hingga suatu batas, yaitu

firman-Nya: حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ (*hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya*) maksudnya adalah, Allah memberi keputusan antara beliau dan mereka di dunia dengan memberikan kemenangan kepadanya atas mereka. Dan di akhirat dengan mengadzab mereka dengan neraka, dan mereka menyaksikan Nabi SAW dan umatnya yang mengikuti beliau dan beriman kepadanya, melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan menahan diri dari apa yang dilarangkan kepada mereka, dalam keadaan bergelimang kenikmatan surga yang tidak pernah habis, dan tidak mungkin disifati, dan tidak dapat diungkapan kelebihan-kelebihannya walaupun yang paling rendahnya.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَمَا تُغْنِي ٱلْأَيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ (*tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman*), dia berkata, "Maknanya adalah pada suatu kaum لَّا يُؤْمِنُونَ (*yang tidak beriman*). Ini menghapuskan firman-Nya: حِكْمَةٌۢ بَٰلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ (*itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna [bagi mereka]*) (Qs. Al Qamar [54]: 5)"

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِهِمْ (*mereka tidak menunggu-nunggu kecuali [kejadian-kejadian] yang sama dengan kejadian-kejadian [yang menimpa] orang-orang yang terdahulu sebelum mereka*), dia berkata, "Yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah menimpa umat-umat sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, Ad dan Tsamud."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ar-Rabi' mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah mempertakuti mereka akan adzab, kemurkaan dan siksa-Nya. Kemudian Allah mengabarkan kepada mereka, bahwa bila hal itu terjadi, kemudian Allah menyelamatkan para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Allah pun berfirman: ثُمَّ نُنَجِّى رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman*)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ (*dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu*), dia berkata, "Yakni keselamatan."

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Amir bin Qais, dia berkata, "Tiga ayat di dalam Al Qur`an, yang dengan itu semua mencukupi semua makhluk, yaitu: *Pertama,* وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ (*jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya*). *Kedua,* مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ (*apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya)* (Qs. Faathir [35]: 2). *Ketiga,* وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا (*dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya)* (Qs. Huud [11]: 6)."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Al Hasan yang menyerupai itu.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ (*maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya*), dia berkata, "Yaitu ٱلْحَقُّ yang disebutkan di dalam firman-Nya: قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ (*sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran [Al Qur`an] dari Tuhanmu*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan tentang firman-Nya: وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ (*dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan*), dia berkata, "Hukum ini telah dihapus, dan mereka diperintahkan agar memerangi mereka dan bersikap tegas terhadap mereka."

SURAH HUUD

Ini adalah surah Makiyyah menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha` dan Jabir. Sementara Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan, "Kecuali satu ayat, yaitu firman-Nya, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ *(dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang [pagi dan petang])*."

An-Nahhas dalam *Nasikh*-nya, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Surah Huud diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Az-Zubair.

Ad-Darimi, Abu Daud dalam *Marasil*-nya, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Ibnu Asakir dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ka'b, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِقْرَأُوا هُوْدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ *(Bacalah surah Huud pada hari Jum'at)*."[27]

Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Masruq, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, cepat sekali tumbuhnya uban pada dirimu'. Beliau bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ، وَالْوَاقِعَةُ، وَالْمُرْسَلاَتُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

[27] *Mursal dha'if.*

HR. Ad-Darimi (3403); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2438); dan Abu Daud dalam *Al Marasil* (hal. 104).

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1168).

(*Surah Huud, Al Waaqi'ah, Al Mursalaat, Amma yatasaa`aluun dan Idzasy syamsu kuwwirat telah membuat rambutku beruban*)."[28]

Diriwayatkan juga oleh Al Bazzaq dan Ibnu Mardawaih dari beberapa jalur Anas darinya secara *marfu'* dengan lafazh, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, cepat sekali engkau ditumbuhi uban'. Beliau bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا، وَالْوَاقِعَةُ، وَالْحَاقَّةُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ، وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ (*Surah Huud dan saudara-saudaranya, Al Waaqi'ah, Al Haaqah, 'Amma yatasaa`aluun dan Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah telah membuat rambutku beruban*)."[29]

Diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mardawaih dari Anas, dia berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW berkata, 'Betapa cepat engkau ditumbuhi uban'. Maka beliau bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا مِنَ الْمُفَصَّلِ (*Surah Huud dan saudara-saudaranya dari [surah-surah] Al Mufashshal telah membuat rambutku beruban*)."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidżi dan di-*hasan*-kannya, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah beruban'. Beliau bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ، وَالْوَاقِعَةُ، وَالْمُرْسَلاَتُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (*Surah Huud, Al Waaqi'ah, Al Mursalaat, 'Amma yatasaa`aluun dan Idzasy syamsu kuwwirat telah membuat rambutku beruban*)."[30]

---

[28] *Shahih.*

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/118), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih.*"

Hadits ini disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3723).

[29] Sanadnya *dha'if.* Lihat *Dha'if Al Jami'* (3417).

[30] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi (3297); dan Al Hakim (2/344, 476).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Atha` darinya, bahwa para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, betapa cepat engkau beruban." Beliau bersabda: أَجَلْ شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا (*Benar, aku ditumbuhi uban karena surah Huud dan saudara-sudaranya*). Atha` berkata, "Saudara-saudaranya adalah *iqtarabatis saa'ah, al mursalaat dan Idzasy syamsu kuwwirat*."

Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Wahai Rasulullah, cepat sekali engkau beruban'. Beliau bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا: الْوَاقِعَةُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (*Surah Huud dan saudara-saudaranya [yaitu]: Al Waaqi'ah, Amma yatasaa`aluun dan Idzasy syamsu kuwwirat telah membuat rambutku beruban*)."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا: الْوَاقِعَةُ، وَالْحَاقَّةُ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (*Surah Huud dan saudara-saudaranya [yaitu]: Al Waaqi'ah, Al Haaqqah dan Idzasy syamsu kuwwirat telah membuat rambutku beruban*)."[31]

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkanmu beruban?" Beliau bersabda, هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ (*Surah Huud dan Al Waaqi'ah*)."[32] Di dalam sanadnya terdapat Amr bin Tsabit, yang divonis *matruk* (riwayatnya ditinggalkan).

Hadits ini disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/113), dan dia berkata, "Hadits ini *shahih*."

[31] Sanadnya *dha'if*.

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/37), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Sa'd bin Salam Al Aththar, yang dituduh pendusta."

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

[32] Sanadnya *dha'if*.

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/37), dan dia

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad shahih dari Uqbah bin Amir, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah beruban." Beliau bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَأَخَوَاتُهَا (*Surah Huud serta Idzasy syamsu kuwwirat dan saudara-sudaranya telah membuatku beruban*)."[33]

Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*, Abdullah bin Ahmad dalam *Zaid Az-Zuhd*, Abu Ya'la, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Mereka (para sahabat) berkata, 'Wahai Rasululalh, kami melihatmu telah beruban'. Beliau bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا (*Surah Huud dan saudara-sudaranya telah membuatku beruban*)."

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Imran bin Hushain, bahwa para sahabat Rasulullah SAW mengatakan kepada beliau, "Cepat sekali engkau beruban." Beliau bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا مِنَ الْمُفَصَّلِ (*Surah Huud dan saudara-saudaranya dari [surah-surah] Al Mufashshal telah membuatku beruban*)."[34]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا وَمَا فُعِلَ

---

berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Di dalam sanadnya terdapat Amr bin Tsabit, yang divonis *matruk* (riwayatnya tidak dipakai/ditinggalkan)."

[33] *Shahih.*

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/37), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Para perawinya adalah para perawi Ash-*Shahih*."

Hadits ini juga disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3720).

[34] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail* (hal. 40/*mukhtashar*).

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib* (3/342), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (955).

بِالْأُمَمِ قَبْلُ *(Surah Huud dan saudara-saudaranya serta apa yang menimpa umat-umat terdahulu telah membuatku beruban).*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٥﴾ ۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾

"Alif Laam Raa`, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak

menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat. Kepada Allah-lah kembalimu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati', niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'. Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya?' Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka, dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya." **(Qs. Huud [11]: 1-8)**

Firman-Nya: الر (*Alif Laam Raa`*). Jika ini merupakan rangkaian huruf yang berurutan sebagaimana yang terdapat dalam pembukaan sejumlah surah maka tidak ada posisinya di dalam *i'rab*. Bila sebagai nama surah, maka posisinya *rafa'* sebagai *mubtada`* (subyek) sedangkan *khabar*-nya (predikatnya) adalah yang setelahnya. Atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Sementara كِتَٰبٌ (*[inilah] suatu kitab*) menurut pandangan ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هٰذَا كِتَابٌ (inilah suatu kitab). Demikian juga berdasarkan perkiraan bahwa الر tidak ada posisinya. Bisa juga الر dianggap pada posisi *nashab* dengan perkiraan adanya *fi'l* yang sesuai dengan konteksnya, seperti: اُذْكُرْ (ingatlah) atau اِقْرَأْ (bacalah), sehingga menurut perkiraan ini lafazh كِتَٰبٌ sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Kata penunjuk di dalam *mubtada`* yang diperkirakan itu menunjukkan kepada sebagai Al Qur`an atau kepada keseluruhan Al Qur`an.

Makna أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ (*yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi*) bahwa ayat-ayatnya tersusun sangat sempurna, tidak ada kekurangan di dalamnya dan tidak ada yang dapat mencerai beraikannya bagaikan bangunan yang kokoh. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah ayat-ayatnya tidak dihapus, ini berbeda halnya dengan Taurat dan Injil. Berdasarkan pengertian ini maka penyifatan ini yang untuk Al Kitab ini berdasarkan mayoritasnya, yaitu *muhkam* (hukumnya tetap berlaku) yang tidak dihapuskan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah ayat-ayatnya berlaku dengan semua perintah dan larangannya, kemudian dijelaskan dengan janji dan ancaman, serta pahala dan sisa. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah Allah membebaskannya dari kebathilan, kemudian

menguraikannya dengan halal dan haram. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah kalimatnya disusun dengan sempurna, kemudian dijelaskan ayat-ayatnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah dihimpunkan di dalam Lauh Mahfuzh, kemudian dirincikan dengan wahyu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah dikuatkan dengan hujjah-hujjah yang pasti yang menunjukkan bahwa dia berasal sari sisi Allah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah tidak ada kerusakan di dalamnya. Pemaknaan ini diambil dari ungkapan: أَحْكَمْتُ الدَّابَّةَ (binatang itu dipasang tali kendali), yaitu tali kekang dipasangkan padanya untuk mencegahnya dari bergerak tanpa terarah/terkendali.

ثُمَّ فُصِّلَتْ (*serta dijelaskan secara terperinci*). Kalimat ini di-*athf*-kan (dirangkaikan) dengan أُحْكِمَتْ. Maknanya adalah sebagaimana yang tadi telah dikemukakan. Proses berjenjang yang tersirat dari kata ثُمَّ,. bisa sebagai penunjuk waktu bila فُصِّلَتْ ditafsirkan sebagai prakiraan sesuai dengan kemaslahatan, dan bisa juga berfungsi mengurutkan bila فُصِّلَتْ ditafsirkan selain itu. Rangkaian kalimat ini pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai sifat untuk lafazh كِتَٰبٌ atau *khabar* lain dari *mubtada`*, atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (*yang diturunkan dari sisi [Allah] Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu*). Redaksi ini mengandung peringkasan dan penguraian, karena maknanya adalah dikokohkan (dipadatkan) oleh Yang Maha Bijaksana dan dijelaskan secara terperinci oleh Yang Maha Mengetahui segala perkara.

Firman-Nya: أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ (*Agar kamu tidak menyembah selain Allah*). Redaksi ini adalah *maf'ul lahu* dengan *lam* yang dibuang,

demikian menurut pengarang *Al Kasysyaf.* Ia juga menyebutkan, bahwa itu bukan *fi'l* untuk *fa'il mu'allal.* Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini sebagai penafsiran mengenai apa yang terdapat di dalam perincian yang mengandung makna perkataan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini kalimat permulaan yang terputus dari yang sebelumnya, yang diceritakan melalui lisan Nabi SAW.

Al Kisa`i dan Al Farra` mengatakan, "Perkiraannya adalah ditetapkan agar kamu tidak menyembah kecuali Allah."

Az-Zajjaj mengatakan, "Ditetapkan kemudian jelaskan secara rinci agar kamu tidak menyembah kecuali Allah."

Kemudian Rasulullah SAW mengabarkan kepada mereka, bahwa beliau adalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira. Beliau mengatakan (sebagaimana yang dikisahkan di dalam ayat ini), إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ (*sesungguhnya aku [Muhammad] adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya*) maksudnya adalah, beliau memperingatkan mereka dan menakuti mereka dari adzab Allah, yaitu bagi yang durhaka terhadap-Nya. Beliau menyampaikan berita gembira kepada mereka yang berupa surga dan keridhaan Allah bagi yang menaati-Nya.

Dhamir (kata ganti) pada kalimat مِّنْهُ kembali kepada Allah SWT yakni sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari sisi Allah SWT. Pendapat lain menyebutkan, bahwa redaksi ini dari perkataan Allah SWT sebagaimana firman-Nya, وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُ (*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri [siksa]-Nya*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28, 30).

Firman-Nya: وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ (*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada

(dirangkaikan dengan) أَلَّا تَعْبُدُوٓا (*agar kamu tidak menyembah*). Pembahasan tentang redaksi ini seperti pembahasan redaksi sebelumnya.

ثُمَّ تُوبُوٓا إِلَيْهِ (*dan bertaubat kepada-Nya*) di-*athf*-kan kepada اَسْتَغْفِرُوا (*hendaklah kamu meminta ampun*). Didahulukannya petunjuk untuk memohon ampun daripada taubat, karena memohon ampun merupakan sarana kepada taubat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa taubat merupakan kesempurnaan istighfar (permohonan ampun). Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna اَسْتَغْفِرُوا adalah تُوبُوٓا (bertaubatlah kamu), dan makna تُوبُوٓا adalah ikhlaskanlah taubat dan konsistenlah padanya. Pendapat lain menyebutkan bahwa, اَسْتَغْفِرُوا (*hendaklah kamu meminta ampun*) dari dosa-dosa terdahulu, kemudian تُوبُوٓا (bertaubatlah kamu) dari dosa-dosa berikutnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa, اَسْتَغْفِرُوا (*hendaklah kamu meminta ampun*) dari syirik, kemudian kembalilah kepada-Nya dengan ketaatan.

Al Farra` mengatakan, "ثُمَّ di sini bermakna *wawu* [وَ (dan)], yakni dan bertaubatlah kepada-Nya. Karena istighfar adalah taubat, dan taubat adalah istighfar."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa didahulukannya penyebutan istighfar, karena ampunanlah yang merupakan tujuan yang dicari, dan taubat merupakan sebab untuk itu. Maka yang terakhir diperoleh itu adalah yang pertama dicari. Pendapat lain menyebutkan

bahwa, اَسْتَغْفِرُوا (*hendaklah kamu meminta ampun*) dari dosa-dosa kecil, dan تُوبُوا (bertaubatlah kamu) kepada-Nya dari dosa-dosa besar.

Kemudian dua balasan atas pelaksaan perintah tadi ditetapkan, yaitu:

Pertama, يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا (*niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik [terus-menerus] kepadamu*). Asal makna الإمْتَاعِ [yakni dari lafazh يُمَتِّعْكُم] adalah الإطَالَة (pemanjangan), contoh kalimat: أَمْتَعَ اللهُ بِكَ (semoga Allah memanjangkan umurmu). Maka makna ayat ini adalah niscaya Allah akan memanjangkan manfaat bagi kamu di dunia dengan kemanfaat-kemanfaatan yang baik lagi diridhai yang berupa keluasan rezeki dan kemakmuran hidup. إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*sampai kepada waktu yang telah ditentukan*), yakni hingga batas waktu yang telah ditetapkan di sisi Allah, yaitu kematian. Ada yang mengatakan bahwa hingga kiamat. Ada juga yang mengatakan: hingga masuk surga. Pendapat pertama lebih tepat.

Kedua, وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ, (*dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan [balasan] keutamaannya*) maksudnya adalah memberi balasan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan dalam ketaatan dan beramal. Yakni sebagai balasan keutamaannya, baik di dunia maupun di akhirat, atau pun di dunia dan di akhirat. *Dhamir* (kata ganti) pada kalimat فَضْلَهُۥ, (*keutamaannya*) kembali kepada كُلَّ ذِى فَضْلٍ (*tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan*). Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Allah SWT, sehingga maknanya adalah Allah memberi keutamaan kepada setiap yang keutamaan melebihi para hamba-Nya yang lain sesuai dengan kelebihannya itu.

Kemudian mereka diancam lantaran melanggar perintah itu, وَإِن تَوَلَّوْا (*jika kamu berpaling*), yakni berpaling dari keikhlasan dalam ibadah, istighfar dan taubat

فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (*maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat*). Penyebutan kata يَوْمٍ dengan sifat كَبِيرٍ (besar) karena pada hari terjadi berbagai ketakutan (huru-hara yang sangat menakutkan). Ada juga yang mengatakan, bahwa يَوْمٍ كَبِيرٍ adalah perang Badar.

Setelah itu Allah SWT menjelaskan tentang siksa Hari Kiamat itu dengan firman-Nya, إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ (*kepada Allah-lah kembalimu*), yakni kembalinya kamu kepada-Nya dengan kamatian, lalu dibangkitkan kembali, kemudian diberi pembalasan, bukan kepada selain-Nya.

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*), di antaranya adalah mengadzab kalian tanpa meniru contoh yang pernah ada. Redaksi ini menegaskan makna kalimat sebelumnya.

Kemudian Allah SWT mengabarkan, bahwa peringatan dan ancaman ini tidak membuat mereka jera dan tidak menyebab hati mereka melunak, bahwa mereka tetap saja membangkang dan terus menerus di dalam kekufuran. Maka Allah berfirman mengawali pemberitahuan ini dengan kalimat peringatan yang menunjukkan ketakjuban terhadap perihal mereka, dan menyatakan bahwa itu merupakan hal yang semestinya diperhatikan dan difahami oleh orang-orang yang berakal, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ (*ingatlah, sesungguhnya [orang munafik itu] memalingkan dada mereka*).

Kalimat ثَنَى صَدْرَهُ عَنِ الشَّيْءِ (memalingkan dadanya dari sesuatu) artinya adalah dia memiringkannya dari sesuatu itu dan menyimpangkannya dari itu. Jadi, redaksi ini mengandung kiasan tentang keberpalingan, karena orang yang berpaling dari sesuatu akan memalingkan dadanya dari sesuatu itu dan menutupinya dari itu seperti yang pelit dengannya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah memalingkan dada mereka karena adanya kekufuran di dalamnya dan berpaling dari kebenaran. Maka, redaksi ini mengandung kiasan tentang penyembunyian kekufuran sebagaimana halnya sikap orang-orang munafik. Pengertian kedua lebih mengena, dan ini dikuatkan oleh firman-Nya, لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ (*untuk menyembunyikan diri daripadanya*), yakni untuk menyembunyikan diri dari Allah sehingga tidak diketahui oleh Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Atau untuk menyembunyikan diri dari Rasulullah SAW.

Kemudian Allah mengulang kata peringatan untuk menjelaskan waktu dimana mereka memalingkan dada mereka. Allah pun berfirman, أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ (*ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain*), yakni mereka menyembunyikan diri ketika menutupkan pakian (kain yang tengah dikenakannya), yaitu menutupi dirinya dengan itu. Bahkan mereka pernah mengatakan, "Bila kita telah menutup pintu-pintu kami, menutupkan pakaian-pakaian kami dan memalingkan dada kami karena memusuhi Muhammad, maka siapa yang dapat mengetahui kita?" Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna حِينَ يَسْتَغْشُونَ adalah ketika mereka beranjak ke tempat tidur mereka dan berselimut (berkemul) dengan kain mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah hakikat. Demikian itu, karena sebagian orang kafir, apabila Rasulullah SAW melewatinya, dia memalingkan dadanya, membelakanginya dan

menutupkan pakaiannya (menutupi dirinya) agar tidak mendengar perkataan Rasulullah SAW.

Kalimat يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (*Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan, bahwa tidak ada gunanya penyembunyian mereka itu, karena Allah SWT mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam diri mereka atau di antara sesama mereka dan apa yang mereka lahirkan. Jadi, yang lahir dan yang batin adalah sama bagi Allah, demikian juga yang rahasia dan yang dinyatakan.

Kalimat إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati*) adalah alasan dan penetapan untuk kalimat sebelumnya. ذَاتُ الصُّدُورِ adalah الضَّمَائِرُ [ajakan dari ضَمِيرٌ (suara hati)], yaitu yang terkandung di dalam dada. Ada juga yang mengatakan hati. Maknanya adalah Allah Maha Mengetahui segala suara hati, atau isi hati dan segala perihalnya, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Jadi, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah.

Kemudian Allah SWT menegaskan kemahatahuan-Nya akan segala sesuatu dengan ungkapan yang sangat indah. Allah berfirman, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (*dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya*) maksudnya adalah, rezeki yang dibutuhkan untuk makan yang sesuai untuk makhluk hidup yang membutuhkan makanan dengan beragam jenisnya sebagai karunia dan kebaikan dari-Nya. Pengungkapannya dengan menggunakan kalimat yang mewajibkan[35] adalah berdasarkan

---

[35] Yakni secara tekstual, bahwa kalimat *allallahi rizquhaa* artinya adalah Allah berkewajiban memberi rezekinya

janji dari-Nya. Lafazh مِن di sini adalah tambahan sebagai penegas. Segi yang menyambungkan redaksi ini dengan sebelumnya, bahwa karena tidak ada satu pun makhluk hidup yang luput dari pengetahuan Allah SWT sehingga Allah memberi rezeki untuk setiap makhluk hidup, maka bagaimana mungkin luput dari-Nya perihal, perkataan dan perbuatan para makhluk itu. الدَّابَّةُ adalah hewan melata.

وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا (*dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu*), yakni tempat berdiamnya di bumi, atau tempat tinggalnya di dalam tulang punggung.

وَمُسْتَوْدَعَهَا (*dan tempat penyimpanannya*), yakni tempatnya di dalam rahim serta apa pun yang sefungsi dengan itu seperti telur dan sejenisnya.

Al Farra` mengatakan, "مُسْتَقَرَّهَا adalah adalah tempat tinggalnya di malam hari dan di siang hari. وَمُسْتَوْدَعَهَا adalah tempatnya ketika mati."

Pendapat-pendapat lain mengenai ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al An'aam. Alasan disebutkan الْمُسْتَقَرُّ terlebih dahulu daripada الْمُسْتَوْدَعُ berdasarkan pendapat Al Farra` cukup jelas. Sedangkan berdasarkan pendapat pertama, kemungkinan alasannya karena الْمُسْتَقَرُّ lebih cocok berdasarkan statusnya sebagai hewan melata. Maknanya adalah tidak ada suatu hewan melata pun di bumi melainkan Allah memberinya rezeki dimana pun tempatnya setelah menjadi hewan melata maupun sebelumnya, yaitu ketika masih di dalam rahim atau sejenisnya.

Kemudian Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ (*semuanya tertulis dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh]*) maksudnya adalah, semua yang disebutkan tadi, yaitu hewan melata, tempat tinggalnya dan tempat penyimpanannya, begitu juga rezekinya, semuanya tertulis di dalam kitab yang nyata, yaitu Lauh Mahfuzh. Yakni telah ditetapkan di dalamnya.

Kemudian Allah menegaskan bukti-bukti kekuasaan-Nya dengan menyebutkan penciptaan langit dan bumi, sertap kondisi sebelum penciptaannya. Allah pun berfirman, وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ (*dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari*). Penjelasan mengenai ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al A'raaf. Satu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْأَيَّامِ adalah الْأَوْقَاتُ (waktu; masa) maksudnya adalah dalam enam waktu, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ (*Barangsiapa yang membelakangi mereka [mundur] di waktu itu)* (Qs. Al Anfaal [8]: 16).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kadar enam hari. Dan kadar hari yang dimaksud tidak sama dengan kadar hari yang dikenal sebagai kebalikan malam. Karena saat itu belum ada bumi dan belum ada langit, sedangkan "hari" merupakan sebutan tentang masa ketika matahari di atas bumi. Sementara itu, penciptaan semua langit dalam dua hari, semua bumi dalam dua hari, serta semua jenis hewan, tumbuhan dan benda-benda di atas langit dan bumi dalam dua hari sebagaimana yang nanti akan dipaparkan di dalam penafsiran surah Haamiim As-Sajdah.

وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ (*dan adalah Arsy-Nya di atas air*) maksudnya adalah sebelum penciptaan langit dan bumi, Arsy-Nya di

atas air. Ini menunjukkan lebih dulunya penciptaan Arsy dan air daripada seluruh langit dan semua bumi.

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya*). Huruf *lam* disini terkait dengan خَلَقَ (*menciptakan*), yakni Dia menciptakan makhluk-makhluk ini agar Dia menguji para hamba-Nya supaya memperhatikan, memikirkan dan menyimpulkan akan kesempurnaan kekuasaan-Nya, serta tentang pembangkitan kembali dan pembalasan, siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya daripada yang lainnya, termasuk juga keyakinan karena merupakan perbuatan hati. Satu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan "yang lebih baik amalnya" adalah yang lebih sempurna akalnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang lebih zuhud terhadap keduniaan. Pendapat lain mengatakan, bahwa maksudnya adalah yang lebih banyak bersyukur. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang lebih bertakwa kepada Allah.

وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (*dan jika kamu berkata [kepada penduduk Mekah], "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"*). Karena pengujian itu mencakup masalah pembangkitan kembali setelah mati, maka Allah pun menyebutkannya setelah itu. Maknanya: Jika kamu, hai Muhammad, mengatakan kepada mereka mengenai konsekwensi pengujian itu, bahwa kalian kelak dibangkitkan sesudah mati, lalu yang berbuat baik akan diganjar dengan kebaikannya, dan yang berbuat buruk akan dibalas dengan keburukannya, niscaya orang-orang yang kafir akan berkata, "Sesungguhnya apa yang engkau katakan ini, hai Muhammad, tidak

lain hanyalah kebatilan belaka seperti batilnya sihir dan hanya tipu daya belaka seperti tipu daya sihir." Boleh jadi kata penunjuk di sini menunjukkan kepada Al Qur`an, karena Al Qur`an mencakup pemberitaan dengan pembangkitan kembali.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya إِنْ هَذَا إِلاَّ سَاحِرٌ (ini tidak lain hanyalah tukang sihir) maksud mereka adalah, Nabi SAW. Penggunaan harakat *asrah* pada lafazh إِنَّكُمْ karena ini ada setelah perkataan [yakni setelah kalimat قُلْتَ]. Sibawaih menceritakan dengan harakat *fathah* dengan alasan bahwa قُلْتَ (*kamu berkata*) mengandung makna ذَكَرْتَ (kamu menyebutkan). Atau karena أَنْ bermakna عَلَى. yakni jika kamu berkata, "Semoga kalian akan dibangkitkan." dengan pengharapan itu berdasarkan perihal orang-orang yang diajak bicara. Yakni: Tunggulah itu, dan janganlah kalian memutus perkataan dengan mengingkarinya.

Firman-Nya: وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ (*Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka*), yakni yang telah disebutkan di dalam firman-Nya, عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (*siksa Hari Kiamat*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah Hari Kiamat dan setelahnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah saat perang Badar.

إِلَى أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ (*sampai kepada suatu waktu yang ditentukan*) maksudnya adalah, sehimpunan hari yang sedikit. Karena yang dibatasi dengan batas yang ditentukan adalah sedikit. الأُمَّةُ merupakan kata yang dibentuk dari kata الأَمُّ, yaitu الْقَصْدُ (maksud), dan maksudnya adalah waktu yang dimaksud untuk menimpakan adzab. Pendapat lain menyebutkan, bahwa asal maknanya adalah golongan dari manusia. Memang ada kalanya waktu disebut dengan sesuatu yang terjadi

padanya, seperti ungkapan: كُنْتُ عِنْدَ فُلَانٍ صَلَاةَ الْعَصْرِ (aku di tempat fulan saat shalat Ashar), yakni pada waktu tersebut. Jadi, yang dimaksud ayat ini berdasarkan pengertian ini adalah hingga waktu habisnya golongan tertentu dari manusia.

لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ (*niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?"*) maksudnya adalah apa yang menghalanginya dari penurunannya. Ini adalah tantangan untuk disegerakan sebagai olokan dan pendustaan.

Lalu Allah menjawab mereka dengan firman-Nya, أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ (*ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka*), yakni tidak dapat dihalangi dari mereka, bahkan pasti menimpa mereka. Kata يَوْمَ dibaca *nashab* karena مَصْرُوفًا.

وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya*) maksudnya adalah mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka tantang untuk disegerakan sebagai cemoohan dari mereka. Penggunaan lafazh يَسْتَهْزِءُونَ (mengperolok-olok) pada posisi يَسْتَعْجِلُونَ (meminta disegerakan), karena permintaan mereka untuk disegerakannya adzab itu adalah olok-olokan dari mereka. Penggunaan bentuk *madhi* disini sebagai peringatan akan kepastian terjadinya, sehingga seakan-akan itu terlah meliputi mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, bahwa dia membaca الٓر كِتَـٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَـٰتُهُۥ (*Alif Laam Raa`, [inilah] suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi*), lalu dia berkata, "Semuanya

ini tersusun rapi," yakni surah Huud. ثُمَّ فُصِّلَتْ (*serta dijelaskan secara terperinci*), yakni kemudian menyebutkan Muhammad SAW, lalu beliau memutuskan hal itu antara beliau dengan orang yang menyelisihinya, lalu membacakan perumpamaan kedua kelompok ayat semuanya, kemudian menyebutkan kaum Nuh, lalu Huud. Inilah perinciannya, dimana permulaan tersusun rapi'.

Ia juga mengatakan, 'Ayahku pernah mengatakan demikian'. Maksudnya adalah Zaid bin Aslam."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ (*[inilah] suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi*), dia berkata, "Tersusun rapi antara perintah dan larangan, dan dijelaskan mengenai janji dan ancaman."

Mereka meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فُصِّلَتْ (*dijelaskan secara terperinci*), dia berkata, "Maksudnya adalah ditafsirkan."

Mereka juga meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah menyusunkannya dari mengenai kebatilan, kemudian merincikannya dengan ilmu-Nya. Maka Allah pun menjelaskan yang halalnya, yang haramnya, ketaatan kepada-Nya dan kedurhakaan terhadap-Nya."

Kemudian tentang firman-Nya, مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ (*yang diturunkan dari sisi [Allah] Yang Maha Bijaksana*), dia berkata, "Maksudnya adalah مِنْ عِندِ حَكِيمٍ (dari sisi Dzat Yang Maha Bijaksana)." Kemudian tentang firman-Nya, يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا (*niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik [terus-menerus] kepadamu*), dia berkata, "Lalu

kamu berada di dalam kenikmatan itu, maka ambillah itu dengan ketaatan kepada Allah dan mengetahui hak-Nya, karena Allah pemberi nikmat lagi Maha mengetahui orang-orang yang bersyukur, sedangkan orang yang bersyukur akan berada dalam penambahan nikmat dari Allah. Dan itulah qadha` yang dilaksanakan-Nya."

Kemudian tentang firman-Nya, إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*sampai kepada waktu yang telah ditentukan*), dia berkata, "Yakni kematian."

Kemudian tentang firman-Nya, وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ, (*dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan [balasan] keutamaannya*), dia berkata, "Yakni di akhirat."

Mereka juga meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ, (*dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan [balasan] keutamaannya*), dia berkata, "Yakni di akhirat."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan berupa keutamaan derajat di akhirat."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ, (*dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan [balasan] keutamaannya*), dia berkata, "Barangsiapa melakukan keburukan maka dituliskan satu keburukan baginya, dan barangsiapa melakukan satu kebaikan maka dituliskan baginya sepuluh kebaikan. Jika dia telah dihukum karena keburukan yang dilakukannya sewaktu di dunia, maka masih tersisa baginya sepuluh kebaikan, dan bila dia belum dihukum karenanya sewaktu di dunia, maka akan diambilkan satu dari kebaikan yang sepuluh itu sehingga tersisa sembilan kebaikan." Setelah itu dia

berkata, "Binasalah orang yang satuan-satuannya itu mengalahkan yang sepuluhan-sepuluhannya."

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ (*ingatlah, sesungguhnya [orang munafik itu] memalingkan dada mereka*), dia berkata, "Mereka malu untuk beranjak hingga hal itu sampai ke langit, dan mereka malu untuk menggauli isteri-isteri mereka hingga hal itu sampai ke langit, maka turunlah ayat ini berkenaan dengan mereka."

Al Bukhari berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, " يَسْتَغْشُونَ (*menyelimuti*), yakni menutupi kepala mereka."[36]

Al Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai penafsiran ayat ini, yakni keraguan terhadap Allah dan melakukan keburukan-keburukan.

Demikian juga yang diriwayatkan dari Mujahid, Al Hasan dan lainnya, bahwa mereka memalingkan dada mereak ketika mengatakan sesuatu atau melakukan sesuatu, lalu mereka mengira bahwa dengan begitu mereka telah menyembunyikan diri mereka dari Allah. Maka Allah SWT memberitahukan mereka, bahwa ketika mereka menutupkan kain mereka saat mereka tidur di kegelapan malam, يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ (*Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan*) berupa perkataan, وَمَا يُعْلِنُونَ (*dan apa yang mereka lahirkan*).

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had mengenai firman-Nya, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ (*ingatlah,*

---

[36] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (8/200).

sesungguhnya [orang munafik itu] memalingkan dada mereka), dia berkata, "Adalah orang-orang munafik, apabila salah seorang mereka melewati nabi SAW, dia memalingkan dadanya dan menutupi mukanya dengan kainnya agar tidak terlihat oleh beliau. Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ (*ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain*), dia berkata, "Yakni di kegelapan malam dan dalam rumah-rumah mereka."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Razin mengenai ayat ini, dia berkata, "Salah seorang dari mereka membungkukkan punggungnya dan menutupi dirinya dengan kainnya (pakaiannya)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka menyembunyikan dada mereka agar tidak mendengar Kitabullah. Allah *Ta'ala* berfirman, أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ (*ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan*), itu adalah kondisi paling tersembunyi ketika seseorang membungkukkan punggungnya, menutupi dirinya dengan kainnya (pakaiannya) dan menyembunyikan keinginan di dalam dirinya. Namun itu semua tidak luput dari pengetahuan Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka menyembunyikan apa yang ada di dalam hati mereka, أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ (*ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain*) Allah mengetahui apa yang mereka perbuat di malam hari maupun di siang hari."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا مِن دَآبَّةٍ (*dan tidak ada suatu binatang melata pun*), dia berkata, "Yakni seluruh binatang melata."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمَا مِن دَآبَّةٍ (*dan tidak ada suatu binatang melata pun*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang mendapatkan rezeki, maka itu adalah dari Allah. Ada juga yang tidak diberi rezeki hingga mati kelaparan, akan tetapi yang mendapat rezeki, maka itu dari Allah."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا (*dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu*), dia berkata, "Dimanapun dia bertempat tinggal وَمُسْتَوْدَعَهَا (*dan tempat penyimpanannya*), yaitu dimana pun dia mati."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا (*dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu*), dia berkata, "Rezekinya datang kepadanya dimana pun dia berada."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim —dan dia men-*shahih*-kanya—, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "مُسْتَقَرَّهَا (*tempat berdiamnya*) adalah di dalam rahim, وَمُسْتَوْدَعَهَا (*dan tempat penyimpanannya*) adalah ketika mati."

Penafsiran yang disebutkan oleh Ibnu Mas'ud ini dikuatkan oleh riwayat At-Tirmidzi Al Hakim dalam *Nawadir Al Ushul*, Al Hakim —dan dia menilainya *shahih*—, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau

bersabda, إِذَا كَانَ أَجَلُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ أُتِيحَتْ لَهُ إِلَيْهَا حَاجَةٌ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَقْصَى أَثَرِهِ مِنْهَا فَيُقْبِضُ، فَتَقُوْلُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: هَذَا مَا اسْتَوْدَعْتَنِي (*Apabila ajal seseorang dari kalian berada di suatu tempat, maka diberikan keperluan kepadanya hingga ia datang ke tempat tersebut. Ketika dia mencapai batas jejak darinya, Allah mematikannya. Lalu pada Hari Kiamat bumi berkata, "Inilah yang engkau titipkan padaku"*).[37]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf*, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan dia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah ditanya mengenai firman-Nya, وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ (*dan adalah Arsy-Nya di atas air*), di atas apa air itu? Ia menjawab, "Di atas inti angin."

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang sifat Arsy dan bagaimana penciptaan langit dan bumi, namun bukan di sini tempat penyebutannya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dalam *At-Tarikh* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW membacakan ayat ini: لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya*), lalu beliau ditanya, "Apa makna itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَقْلًا (*agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik akalnya*). Kemudian beliau bersabda, وَأَحْسَنُكُمْ عَقْلًا أَوْرَعُكُمْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ وَأَعْمَلُكُمْ بِطَاعَةِ اللهِ (*Dan yang lebih baik akalnya di antara kalian adalah yang paling menjauhi larangan-larangan Allah dan paling mengamalkan ketaatan kepada Allah*).[38]

---

[37] HR. Al Hakim (1/42) dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (9889).
[38] *Dha'if.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Maksudnya adalah siapakah di antara kalian yang lebih baik akalnya."

Ia juga meriwaytkan dari Sufyan, dia berkata, "Maksudnya adalah yang lebih zuhud terhadap keduniaan."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ *(Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka)* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 1), orang-orang berkata, 'Sesungguhnya kiamat telah dekat, maka berhentilah kalian (dari berbuat keburukan)'. Maka orang-orang pun berhenti sebentar, lalu mereka kembali melakukan perbuatan-perubatan buruk, maka Allah menurunkan ayat: أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ *(Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan [datang]nya)* (Qs. An-Nahl [16]: 1). Setelah itu orang-orang dari para pelaku kesesatan berkata, 'Ini ketatapan Allah telah datang'. Maka mereka pun berhenti (dari kesesatan). Kemudian mereka kembali melakukan tipu daya keburukan, lalu Allah menurunkan ayat ini: وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ *(dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan)*."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, serta Al Hakim dan dia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ *(sampai kepada suatu waktu yang ditentukan)*, dia berkata, "Maksudnya adalah hingga batas waktu yang telah ditentukan."

Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (12/5). Di dalam sanadnya terdapat Daud bin Al Muhbar, yang dinilai *matruk* (riwayatnya ditinggalkan).

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, " لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ (*niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?"*) maksudnya adalah para pelaku kemunafikan."

Ibnu Abi Ḥatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya*), dia berkata, "Yaitu mereka ditimpa adzab yang dahulu mereka cemoohkan."

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾
وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ
فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ
كَبِيرٌ ﴿١١﴾ فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟
لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ
وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟
مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟
أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ
ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟

يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku', sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasannya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?' Barangsiapa

menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur`an itu. Sesungguhnya (Al Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(Qs. Huud [11]: 9-17)**

Huruf *lam* pada kalimat وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ (*dan jika Kami rasakan kepada manusia*) adalah kata bantu kalimat sumpah, sementara ٱلْإِنسَٰنَ (*manusia*) menunjukkan makna yang mencakup orang mukmin dan orang kafir, dan ini ditunjukkan oleh pengecualian pada kalimat إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ (*kecuali orang-orang yang sabar[terhadap bencana*]). Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah jenis yang kafir, dan ini dikuatkan bahwa biasannya putus asa, tidak berterima kasih, gembira dan bangga adalah sifat-sifat orang kafir, bukan orang Islam. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْإِنسَٰنَ (*manusia*) di sini adalah Al Walid bin Al Mughirah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah

Abdullah bin Umayyah Al Makhzumi. Yang dimaksud dengan رَحْمَةً (*rahmat*) di sini adalah nikmat yang berupa banyaknya rezeki, kesehatan dan keselamatan dari cobaan.

ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ (*kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya*), yaitu Kami ambil itu daripadanya.

إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ (*pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih*), yakni berputus asa dari memperoleh rahmat dan sangat putus harapan terhadap kembalinya itu dan serupanya. الكَفُورُ adalah sangat tidak berterima kasih, yaitu mengingkari nikmat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi. Bentuk *mubalaghah* (hiperbola) pada kalimat لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ (*pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih*) menunjukkan bahwa manusia banyak berputus asa dan banyak mengingkari nikmat ketika Allah mengambil sebagian nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya, dan tidak berterima kasih atas nikmat yang telah lalu.

Penggunaan kata الذَّوْق [yakni dari kalimat أَذَقْنَا] menunjukkan masih ada kenikmatan dari nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya, karena الإِذَاقَة dan الذَّوْق adalah membuatnya merasakan sedikit rasa.

النَّعْمَاء adalah pemberian nikmat yang dampaknya tampak pada orang yang mendapatkannya. الضَّرَّاء adalah dampak bencana yang tampak pada orang yang tertimpanya. Maknanya adalah bila Allah SWT membuat hamba merasakan nikmat-Nya yang berupa kesehatan dan keselamatan serta kecukupan setelah bencana yang berupa kemiskinan atau penyakit atau rasa takut, maka dia tidak membalasnya dengan sesuatu yang layak, yaitu bersyukur kepada

Allah SWT. Bahkan dia malah mengatakan, "Hilang sudah segala keburukan," yakni musibah-musibah buruk yang melandanya yang berupa bahaya, kemiskinan, rasa takut dan penyakit darinya. Dan bekasnya pun hilang tanpa bersyukur kepada Allah dan tanpa memuji kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya.

إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ (*sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga*) maknanya adalah, banyak bergembira dengan congkak dan angkuh, banyak membanggakan diri terhadap orang lain dan menyombongkan diri terhadap mereka karena nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya. Penggunaan kata المَسّ [yakni مَسَّتْهُ] dalam mengemukakan tentang penimpaan bencana adalah cocok dengan penggunaan lafazh الإذاقة [yakni dari kalimat أَذَقْنَا] dalam mengemukakan tentang pemberian kenikmatan, karena keduanya merupakan bentuk kata penyertaan terendah sebagaimana yang telah dikemukakan tadi.

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ (*kecuali orang-orang yang sabar [terhadap bencana]*), karena kebiasaan mereka adalah bersabar saat turunnya cobaan (bencana) dan bersyukur saat mendapat anugerah.

Al Akhfasy mengatakan, "Ini bukan pengecualian dari yang pertama, yakni kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal shalih dalam kondisi mendapat kenikmatan dan ketika mendapat cobaan."

Al Farra` mengatakan, "Ini pengecualian dari وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ (*dan jika Kami rasakan kepadanya*), yakni insan, karena insan bermakna manusia, sedangkan manusia itu mencakup orang kafir dan orang mukmin. Jadi ini merupakan pengecualian bersambung."

Kata penunjuk أُولَٰئِكَ (*mereka itu*) menunjukkan kepada *maushul* [kata sambung, yakni الَّذِينَ] berdasarkan penyifatannya dengan sabar dan mengerjakan amal-amal shalih.

لَهُم مَّغْفِرَةٌ (*beroleh ampunan*) atas dosa-dosa mereka. وَأَجْرٌ (*dan pahala*) yang diberikan atas amal-amal baik mereka. كَبِيرٌ (*yang besar*), yakni sangat besar.

Kemudian Allah SWT menghibur Rasul-Nya SAW dengan berfirman, فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ (*maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu*) maksudnya adalah karena besarnya kekufuran dan pendustaan yang engkau lihat pada mereka, dan pengusulan ayat-ayat yang mereka usulkan kepadamu berdasarkan kecenderungan mereka, serta pembangkangan mereka, boleh jadi engkau hendak hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu yang telah Allah turunkan kepadamu dan perintahkan kepadamu untuk menyampaikannya, yang terasa berat bagi mereka mendengarkannya atau keberatan melaksanakannya, yaitu meninggalkan tuhan-tuhan mereka dan memerintahkan mereka beriman kepada Allah saja.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat ini bernada pertanyaan, "Apakah engkau akan meninggalkan? Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini bermakna penafian dan penjauhan, yakni tidak mungkinlah itu engkau lakukan, bahkan engkau akan menyampaikan kepada mereka apa yang telah Allah turunkan kepadamu, baik mereka menyukai itu ataupuan tidak menyukainya, dan baik mereka menerima ataupn menolak.

وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ (*dan sempit karenanya dadamu*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada تَارِكٌ. *Dhamir* (kata ganti, yakni: ـه [nya]) pada lafazh بِهِۦ (*karenanya*) kembali kepada مَا (*apa*) atau بَعْضَ (*sebagian*). Penggunaan kata ضَآئِقٌ [*ism fa'il*] dan bukannya ضَيِّقٌ [*sifat*], karena *ism fa'il* di sini bermakna hal terjadinya dan mengarah kepadanya, sedangkan *sifah musyabbahah* bermakna pasti.

أَن يَقُولُوا۟ (*karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan*), yakni karena tidak suka mereka akan mengatakan, atau karena khawatir mereka akan mengatakan, atau untuk tidak mengatakan.

لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ (*mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan [kekayaan]*) maksudnya adalah هَلَّا أُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ (mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan), yakni perbendaharaan harta kekayaan yang dapat dimanfaatkannya.

أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ (*atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat*) yang membenarkannya dan menerangkan kepada kami tentang kebenaran kerasulannya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan, bahwa status Nabi SAW terbatas hanya pada pemberian peringatan. Allah pun berfirman, إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ (*sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan*), tidak ada kewajibanmu selain memberi peringatan dengan apa yang telah diwahyukan kepadamu, dan engkau tidak harus mencapai memenuhi tuntutan dan usulan mereka.

وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (*dan Allah Pemelihara segala sesuatu*), menyimpan apa yang mereka katanya, dan Dia akan melakukan terhadap mereka apa yang harus dilakukan.

Firman-Nya: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ (*Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu"*). Lafazh أَمْ ini sebagai kata pemisah yang bermakna بَلْ (bahkan) dan *hamzah* (kata tanya). Ini menggambarkan sikap mereka yang menganggap sepi wahyu dan tidak puasnya mereka terhadap mukjinzat-mukjizat yang ditampakkan. Lalu Allah menyebutkan perbuatan mereka yang lebih berat dari itu, yaitu tuduhan mereka terhadap beliau, bahwa beliau telah membuat Al Qur`an. Kalimat tanya di sini sebagai celaan. *Dhamir* yang tersemubnyi pada lafazh ٱفْتَرَىٰهُ untuk Nabi SAW, dan *dhamir* yang tampak kembali kepada apa yang diwahyukan.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau agar menjawab mereka dengan jawaban yang mendiamkan mereka dan menjelaskan kedustaan mereka serta menunjukkan ketidak mampuan mereka. Allah pun berfirman, قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ (*Katakanlah, "[Kalau demikian], maka datangkanlah sepuluh surah yang menyamainya*) maksudnya adalah yang setara dengan itu dalam segi ketinggian sastera, keindahan susunan, kefasihan lafazh dan keluhuran makna. Disifatinya سُوَرٍ dengan kata tunggal, dimana Allah mengatakan مِّثْلِهِۦ dan tidak mengatakan أَمْثَالِهِ, karena maksudnya adalah masing-masing menyamai surah-surah itu. Atau bermaksud mengisyaratkan segi penyamaan. Intinya adalah penyataan pada sesuatu yang satu, yaitu ketinggian bahasa hingga batas yang tidak disanggupi. Ini berdasarkan anggapan bahwa persesuaian pada jamak, *tatsniyah* [berbilang dua] dan tunggal adalah syarat.

Kemudian menyifati سُوَرٍ dengan sifat lainnya dengan mengatakan, مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ (*yang dibuat-buat, dan panggillah*) untuk memenuhi tantangan dengan membuat sepuluh surah. مَنِ ٱسْتَطَعْتُم (*orang-orang yang kamu sanggup*) memanggilnya dan kamu sanggup mengajaknya bekerjasama, yaitu dari kalangan manusia, dan dari apa-apa yang kamu sembah dan kamu jadikan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah SWT.

مِّن دُونِ ٱللَّهِ (*selain Allah*) terkait dengan ادْعُوا (*panggillah*) maksudnya adalah panggillah siapa pun yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah Ta'ala.

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*jika kamu memang orang-orang yang benar*) mengenai apa yang kamu tuduhkan bahwa aku telah membuat-buat Al Qur`an.

Firman-Nya: فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ (*Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu [ajakanmu] itu*), yakni jika mereka tidak memenuhi apa yang kamu mintakan dari mereka, yaitu mendatangkan sepuluh surah yang menyamainya, dan tidak menerima tantangan yang diajukan kepada mereka. *Dhamir* pada lafazh لَكُمْ adalah untuk Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin, atau untuk Nabi SAW saja dimana bentuk jamak ini sebagai pengagungan dan penghormatan.

فَٱعْلَمُوٓا۟ (*maka [katakanlah olehmu], "Ketahuilah"*). Ini perintah untuk Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin, atau untuk Rasulullah SAW saja berdasarkan penakwilan tadi. Makna memerintahkan mereka untuk mengetahui adalah memerintahkan mereka untuk teguh padanya, karena mereka telah mengetahui akan

ketidak mampuan orang-orang kafir untuk mendatangkan sepuluh surah yang menyamainya. Atau yang dimaksud dengan perintah mengetahui ini adalah perintah untuk menambah hingga batas yang tidak dicampuri keraguan dan kesangsian, yaitu ilmu yang yakin. Pemaknaan pertama lebih tepat.

Makna أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ (*sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah*), bahwa Al Qur`an itu diturunkan disertai dengan ilmu Allah yang khusus bagi-Nya, yang hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan makna tidak dapat dicerna oleh logika, karena Al Qur`an adalah mukjizat yang di luar kemampuan manusia.

وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia*) maksudnya adalah dan ketahuilah bahwa hanya Allah saja yang sebagai Tuhan, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan selain-Nya tidak ada mempunyai kekuasaan sebagaimana kekuasaan Allah.

Kemudian Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (*maka maukah kamu berserah diri [kepada Allah]*), yakni tetap teguh pada Islam, ikhlas kepada-Nya dan konsisten dalam menaati-Nya. Karena dengan ketidakmampuan orang-orang kafir untuk mendatangkan sepuluh surah yang menyakai Al Kitab ini, maka kalian memperoleh ketentraman di atas ketentraman yang tengah kalian alami sekaligus mendapatkan pengetahuan yang lebih walaupun sebelum ini kalian sudah berserah diri kepada Allah. Karena tetap teguh pada Islam dan bertambanya pengetahuan mengenai serta ketentraman dengannya memang dituntut dari kalian.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada kalimat فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا (*jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima*) adalah untuk *maushul* [yakni مَنِ] pada kalimat مَنِ ٱسْتَطَعْتُم (*orang-orang*

yang kamu sanggup). Sementara *dhamir* pada lafazh لَكُمْ adalah untuk orang-orang kafir yang ditantang oleh Rasulullah SAW, demikian juga *dhamir* pada kalimat فَاعْلَمُوا.

Maknanya adalah jika yang kalian ajak untuk bahu membahu dan bekerja sama dalam mendatangkan sepuluh surah yang menyamai Al Qur`an, dari semua orang kafir dan semua yang mereka sembah dan mereka nyatakan dapat mendatangkan manfaat dan madharat itu tidak menerima (tidak memenuhi ajakan itu), maka ketahuilah, bahwa Al Qur`an yang Allah turunkan kepada Rasul itu adalah di luar kamampuan yang selain Allah SWT. Karena Al Qur`an adalah mukjizat yang tidak mampu dijangkau oleh kemampuan para makhluk, dan bahwa Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan tidak dapat dicerna oleh logika. Ketahuilah, bahwa hanya Allah saja yang sebagai Tuhan, tidak ada sekutu bagi-Nya. Apakah setelah ini kamu akan berserah diri (kepada-Nya)? Yakni masuk Islam dan mengikuti hukum-hukumnya serta menjalankan syari'at-syari'atnya.

Pemaknaan ini lebih kuat daripada yang pertama bila dilihat dari satu sisi, dan lebih lemah bila di lihat dari sisi lainnya. Segi kekuatannya adalah keteraturan dan keserasian *dhamir-dhamir*-nya, dan sebagiannya tidak memerlukan penakwilan. Sedangkan segi kelemahannya adalah samarnya urutan perintah untuk mengetahui hal tersebut yang diakibatkan pihak yang diajak dan dimintai tolong untuk mendatangkan itu tidak memenuhi (tidak menerima) ajakan itu sehingga pengertiannya terkesan dipaksakan. Yaitu dikatakan, bahwa tidak memenuhinya pihak yang kalian ajak dan mintai tolong dari kalangan orang-orang kafir dan tuhan-tuhan untuk melakukan itu, padahal mereka sangat ambisius untuk memperoleh kemenangan, sangat menentang dan tidak beriman serta terus menerus dalam

kekufuran, malah menyebabkan munculnya pengetahuan pada orang-orang kafir itu bahwa Al Qur`an ini dari sisi Allah, dan bahwasanya Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, serta itu berkonsekuensi masuknya mereka ke dalam Islam.

Perlu diketahui ada beberapa tantangan untuk mendatangkan Al Qur`an kepada orang-orang kafir, yaitu tantangan untuk mendatangkan sesuatu yang menyamai seluruh Al Qur`an, seperti firman-Nya, قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ (*Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia"*) (Qs. Al Israa` [17]: 88). Lalu sepuluh surah saja sebagaimana pada ayat yang tengah dibahas ini, dan demikian ini karena sepuluh merupakan permulaan akad. Lalu satu surah saja sebagaimana yang telah dikemukakan, karena merupakan kelompok terkecil darinya.

Kemudian Allah SWT mengancam siapa saja yang hanya menginginkan keduniaan, serta tidak mengupayakan selainnya dan tidak menginginkan selainnya. Allah pun berfirman, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا (*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna*). Al Farra` mengatakan, bahwa كَانَ di sini sebagai tambahan, karena itu penimpalnya *jazm*.

Az-Zajjaj mengatakan, "مَن كَانَ pada posisi *jazm* karena berfungsi sebagai syarat, dan *jawab* adalah نُوَفِّ إِلَيْهِمْ, yakni مَن يَكُنْ يُرِيدُ."

Para mufassir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Adh-Dhahhak mengatakan, "Diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir."

An-Nahhas memilih pendapat ini dengan dalih ayat yang setelahnya, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ (*itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini berkenaan dengan seluruh manusia secara umum, baik yang kafir maupun yang muslim. Maknanya adalah barangsiapa yang dengan perbuatannya menginginkan bagian dunia, maka terpenuhilah itu dengannya.

Yang dimaksud dengan perhiasan dunia adalah apa yang menghiasi dan membaguskannya, yaitu berupa kesehatan, keamanan, kelapangan rezeki, ketinggian martabat, berlakunya perkataan dan sebagainya.

Dimasukkannya كَانَ pada ayat ini menunjukkan bahwa mereka senantiasa menginginkan dunia dengan perbuatan mereka, dan hampir tidak menginginkan akhirat. Karena itu dikatakan, bahwa disamping mereka diberi bagian keduniaan, namun di akhirat kelak mereka akan diadzab, karena mereka hanya menginginkan keduanian dan tidak berbuat untuk akhirat.

Zhahir firman-Nya, نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا (*niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna*) menunjukkan bahwa orang yang dengan perbuatannya menginginkan dunia maka dia akan memperoleh balasan keduniaan. Namun kenyataan menyelisihi itu, karena tidak setiap orang yang menganankan keduniaan bisa memperolehnya walaupun dia bekerja untuk itu dan melakukannya, sehingga perlu memaknainya dengan membatasinya dengan kehendak Allah SWT.

Al Qurthubi mengatakan, “Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini bersifat mutlak (tidak dibatasi), demikian juga ayat yang di dalam surah Asy-Syuuraa, وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا (*dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia)* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 20). Begitu juga yang terdapat dalam surah Aali ‘Imraan, وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا (*Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu)* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 145). Lalu dibatasi dan ditafsirkan dengan ayat yang terdapat di salam surah Subhaana (Al Israa\`), مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ (*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang [duniawi], maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki)* (Qs. Al Israa\` [17]: 18).”

وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (*dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan*) maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan keduniaan dengan perbuatan mereka di dalam dunia, tidak akan dirugikan, yakni tidak akan dikurangi balasan mereka di dunia itu sesuai dengan perbuatan mereka untuknya. Ini mayoritasnya, tapi tidak selalu demikian, kecuali bila Allah SWT menghendaki demikian dan sesuai dengan hikmah-Nya yang luhur.

Al Qadhi mengatakan, “Makna ayat ini adalah barangsiapa yang dengan perbuatan baiknya menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami sempurnakan bagi mereka balasan perbuatan mereka tanpa dirugikan di dunia. Yaitu apa yang mereka peroleh berupa kesehatan, kecukupan serta berbagai kenikmatan dan manfaat. Jadi, dikhususkan balasan dengan yang seperti disebutkan itu, dan itu merupakan hasil bagi setiap pekerja dunia walaupun hanya sedikit.”

Firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ (*Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka*). Ini ditjukan kepada orang-orang yang menghendaki tadi, dan ini harus dibatasi dengan kriteria, bahwa mereka tidak menghendaki akhirat dengan perbuatan yang bisa menyebabkan pembalasan yang baik di akhirat. Atau ayat ini khusus bagi orang-orang kafir sebagaimana yang lalu.

وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ (*dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan*), yakni di akhirat kelak tampaklah lenyapnya amal yang telah mereka perbuat yang bentuknya ketaatan yang bisa mendatangkan balasan ukhrawi seandainya saja mereka tidak merusak dengan maksud mereka [yakni hanya menginginkan keduniaan] dan karena tidak adanya keikhlasan dan kehendak terhadap apa yang ada di sisi Allah di negeri pembalasan, bahkan mereka membatasi itu hanya untuk keduniaan dan perhiasaan.

Kemudian Allah SWT menyatakan sia-sianya perbuatan mereka. Allah berfirman, وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ (*dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan*) maksudnya adalah, perbuatan mereka itu sia-sia bagi mereka dan tidak dianggap, karena tidak berbuat dengan cara yang benar yang bisa mendatangkan pengganjaran dan tidak sesuai dengan tata cara beramal yang benar.

Firman-Nya: أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّهِۦ (*Apakah [orang-orang kafir itu sama dengan] orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata [Al Qur`an] dari Tuhannya*). Allah SWT menjelaskan, bahwa antara orang yang hanya mencari dunia dan orang yang mencari akhirat terdapat perbedaan yang sangat jauh. Maknanya adalah apakah orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya dalam mengikuti Nabi SAW dan beriman kepada Allah sama dengan orang yang hanya menginginkan dunia dan perhiasannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan مَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ (orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya) adalah Nabi SAW. Yakni maksudnya adalah apakah orang yang mempunyai bukti dari Allah, mukjizat yang di antaranya adalah Al Qur`an, dan saksi yang di antaranya adalah Jibril, serta telah diberitakan sebagai berita gembira di dalam kitab-kitab terdahulu, sama halnya dengan orang yang hanya menginginkan dunia dan perhiasannya. Makna الْبَيِّنَةُ adalah bukti yang menunjukkan kebenaran.

Dhamir pada kalimat وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ (*dan diikuti pula oleh saksi*) kembali kepada الْبَيِّنَةُ berdasarkan anggapan ditakwilkan sebagai bukti. Sedangkan *dhamir* pada مِّنْهُ kembali kepada Al Qur`an, karena sebelumnya telah disebutkan pada kalimat أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ (*bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu"*). Atau kembali kepada Allah Ta'ala. Maknanya adalah dan diikuti pula oleh bukti sebagai saksi dari Al Qur`an yang membenarkan kebenarannya. Atau sebagai saksi dari Allah SWT. الشَّاهِدُ ini adalah mukjizat di dalam Al Qur`an, atau mukjizat-mukjizat yang tampak pada Rasulullah SAW, karena itu termasuk bukti-bukti yang mengiringi Al Qur`an.

Al Farra` mengatakan, "Sebagian orang mengatakan, bahwa وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ (*dan diikuti pula oleh saksi dari-Nya*) adalah Injil, karena sebelumnya mengiringi Al Qur`an dalam membenarkan. Huruf *ha`* (yakni *dhamir*) pada مِّنْهُ adalah untuk Allah *Azza wa Jalla*."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan مَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ (*orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya*) adalah orang-orang beriman dari kalangan ahli kitab seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya.

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ (*dan sebelum itu telah ada kitab Musa*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada شَاهِدٌ (*saksi*). Perkiraannya adalah dan saksi itu diikuti pula oleh saksi lainnya yang sebelumnya, yaitu Kitab Musa. Walaupun diturunkan lebih dulu, namun dalam kesaksian mengikuti saksi tersebut. Didahulukannya saksi itu daripada Kitab Musa kendati keberadaannya datang belakangan adalah karena merupakan penyifatan yang lazim dan tidak terpisah, sehingga lebih mencakup dalam penyifatan daripada Kitab Musa.

Makna kesaksian Kitab Musa, yaitu Taurat, bahwa Taurat itu memberitakan berita gembira tentang Muhammad SAW, dan memberitakan bahwa beliau adalah utusan Allah.

Az-Żajjaj mengatakan, "Maknanya adalah dan diikuti pula oleh Kitab Musa yang sebelumnya. Karena Nabi SAW telah disebutkan di dalam Kitab Musa, sehingga mereka mendapatinya di dalam Taurat dan Injil."

Abu Hatim menceritakan dari seseorang, bahwa dia membacanya: وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابَ مُوْسَى, dengan *nashab* pada kata كِتَابَ sehingga di-*athf*-kan kepada *ha`* pada يَتْلُوْهُ. Ini diceritakan juga oleh Al Mahduwi dari Al Kalbi. Maknanya adalah dan Jibril mengikuti Kitab Musa.

إِمَامًا وَرَحْمَةً (*yang menjadi pedoman dan rahmat*) dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi). الإِمَامُ adalah

yang diikuti dan ditiru di dalam agama, dan الرَّحْمَةً adalah nikmat agung yang Allah anugerahkan kepada orang-orang yang Allah turunkan *imam* itu kepada mereka dan yang setelah mereka karena kandungannya yang mencakup hukum-hukum syari'at yang sesuai dengan hukum-hukum Al Qur`an.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itu*) dijukan kepada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat yang utama itu, yaitu kondisinya memiliki bukti dari Allah. Lafazh kata penunjuk ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah يُؤْمِنُونَ بِهِۦ (*beriman kepadanya*), yakni membenarkan Nabi SAW, atau Al Qur`an.

وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ (*dan barangsiapa di antara mereka [orang-orang Quraisy] dan sekutu-sekutunya yang kafir kepadanya*) maksudnya adalah, kafir kepada Nabi SAW, atau Al Qur`an. الأَحْزَابُ adalah orang-orang yang besekutu memusuhi Rasulullah SAW dari kalangan penduduk Makkah dan lainnya, atau orang-orang yang bersekutu dari para pemeluk berbagai agama.

فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ (*maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya*) maksudnya adalah, maka dia pasti termasuk ahli neraka. Ditetapkannya neraka sebagai ancaman menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat adzab yang tidak terbayangkan dahsyatnya, seperti ungkapan Hassan,

أَوْرَدْتُمُوهَا حِيَاضَ الْمَوْتِ صَاحِشَيَةً فَالنَّارُ مَوْعِدُهَا وَالْمَوْتُ لاَقِيهَا

"*Kalian membawakan petaka-petaka kematian kepadanya dengan membahana,*

maka neraka adalah tempat yang dijanjikan kepadanya, dan kematian pasti dijumpainya."

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ (*karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadapnya*) maksudnya adalah, janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur`an. Ini adalah sindiran bagi selain Nabi SAW, karena beliau terpelihara dari keraguan terhadap Al Qur`an, atau terhadap ancaman itu.

إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ (*sesungguhnya itu benar-benar dari Tuhanmu*) sehingga tidak ada ruang untuk keraguan dengan kondisi apa pun.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak beriman*) terhadap itu padahal mengimani itu adalah wajib dan telah tampak bukti-bukti yang mewajibkannya. Namun mereka tetap membangkang kendati mengetahui bahwa itu benar, atau karena hati mereka telah dikunci mati sehingga tidak mengerti bahwa itu adalah kebenaran.

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (*maka maukah kamu berserah diri [kepada Allah]?*), dia berkata, "Yakni untuk para sahabat Muhammad SAW."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas mengenai firman-Nya, مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا (*barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya*), dia berkata, "Ini diturunkan berkenaan dengan kaum yahudi dan nashrani."

Ibnu Abi Hatim meriwaytakan dari Abdullah bin Ma'bad, dia berkata, "Seorang lelaki menghampiri Ali lalu berkata, 'Beritahulah kami tentang ayat ini, مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (*barangsiapa menghendaki*

kehidupan dunia) hingga: وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan*)'. Ali berkata, 'Kasian kamu. Itu adalah orang yang menghendaki keduniaan, tidak menghendaki akhirat."

An-Nahhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, " مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا (*barangsiapa menghendaki kehidupan dunia*), yakni pahala dunia. وَزِينَتَهَا (*dan perhiasannya*), yakni hartanya. نُوَفِّ إِلَيْهِمْ (*niscaya kami berikan kepada mereka dengan sempurna*) maksudnya adalah, kami berikan kepada mereka kesehatan dan kesenangan pada keluarga, harta dan anak. وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (*dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan*), yakni tidak dikurangi. Kemudian dihapus oleh ayat: مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ (*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang [duniawi], maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki)* (Qs. Al Israa` [17]: 18)."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Barangsiapa melakukan amal shalih untuk mencari keduniaan, baik itu berupa puasa, shalat, tahajjud di malam hari yang tidak dilakukannya kecuali untuk mencari keduniaan, maka Allah mengatakan, 'Siapa yang mencari keduniaan maka gugurlah amal yang telah dilakukannya, dan di akhirat nanti dia termasuk orang-orang yang merugi'."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para pelaku syirik."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ (*niscaya kami berikan kepada mereka*

balasan pekerjaan mereka dengan sempurna), dia berkata, "Maksudnya adalah kebaikan-kebaikan mereka."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Juraij.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا (*dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia*), dia berkata, "Gugurlah kebikan yang telah merela lakukan, dan lenyaplan di akhriat kelak sehingga mereka tidak memiliki ganjaran pahalanya."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang riya`."

Ibnu Abi, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Tidak ada seorang pun dari Quraisy kecuali diturunkan sejumlah ayat berkenaannya dengannya." Lalu seseorang berkata, "Apa yang diturunkan berkenaan denganmu?" Ali menjawab, "Tidakkah engkau membaca surah Huud: أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ (*apakah [orang-orang kafir itu sama dengan] orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah*). Rasulullah SAW adalah bukti dari Tuhannya, dan aku adalah saksi dari-Nya."

Ibnu Asakir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain darinya, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَفَمَن كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ: أَنَا. وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ: عَلِيٌّ (*Apakah [orang-orang kafir itu sama dengan] orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya, yaitu aku. dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah, yaitu Ali*)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ (*apakah [orang-orang kafir itu sama dengan] orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya*), dia berkata, "Yaitu Muhammad SAW."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Ibrahim.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Aku katakan kepada ayahku, 'Orang-orang menyatakan tentang firman Allah SWT, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ (*dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah*), bahwa engkau adalah yang mengikuti itu'. Ali menjawab, 'Aku ingin bahwa itu aku adalah itu, akan tetapi itu adalah lisan Muhammad SAW'."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa saksi itu adalah Jibirl, dan ini disepakati oleh Sa'id bin Jubair.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jibril adalah saksi dari Allah mengenai apa yang dibacakan dari Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad. وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ (*dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa*), sebelum itu adalah Taurat melalui lisan Musa sebagaimana Al Qur`an dibacakan melalui lisan Muhammad SAW."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibn Asakir meriwayatkan dari Al Hasan bin Ali mengenai firman-Nya, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ (*dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah*), dia berkata, "Muhammad adalah saksi dari Allah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibrahim mengenai firman-Nya, وَمِن قَبۡلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ (*dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa*), dia berkata, "Sebelum itu telah datang Kitab kepada Musa."

Abdurrazzaq dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ مِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ (*dan barangsiapa di antara mereka [orang-orang Quraisy] dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an*), dia berkata, "Orang-orang kafir semuanya adalah sekutu dalam kekufuran."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ مِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ (*dan barangsiapa di antara mereka [orang-orang Quraisy] dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an*), dia berkata, "Yaitu dari kalangan Yahudi dan Nashrani."

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُعۡرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمۡ وَيَقُولُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ أُوْلَٰٓئِكَ لَمۡ يَكُونُواْ مُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنۡ أَوۡلِيَآءَۘ يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلۡعَذَابُۚ مَا كَانُواْ يَسۡتَطِيعُونَ ٱلسَّمۡعَ وَمَا كَانُواْ يُبۡصِرُونَ ﴿٢٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ﴿٢٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخۡبَتُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞

مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka'. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat. Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?"

(Qs. Huud [11]: 18-24)

Firman-Nya: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا (*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah?*) maksudnya adalah, tidak seorang pun dari mereka yang lebih zhalim terhadap dirinya sendiri. Karena mereka mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dengan mengatakan tentang berhala-berhala mereka, هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ (*Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah)* (Qs. Yuunus [10]: 18). Mereka juga mengatakan, "Para malaikat adalah puteri-puteri Allah." Bahkan mereka menisbatkan perkataan Allah SWT kepada selain-Nya. Walaupun lafazh ini hanya menafikan keberadaan orang yang lebih zhalim daripada mereka sebagaimana yang tersirat dari kalimat tanya yang mengingkari itu, namun konotasinya menunjukkan penafian orang-orang yang sama dengan mereka dalam hal kezhaliman. Jadi maknanya menurut pengertian ini: tidak ada seorang pun yang seperti mereka dalam berbuat kezhaliman, apalagi yang lebih zhalim daripada mereka.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itu*) ditjukan kepada orang-orang yang disifati dengan kezhaliman yang sangat itu, dan lafazh ini sebagai *mubtada`*, sementara *khabar*-nya adalah يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ (*akan dihadapkan kepada Tuhan mereka*) lalu dibalas sesuai dengan perbuatan mereka. Atau yang dimaksud dengan mengahadapnya mereka adalah ditampakkannya amal perbuatan mereka.

وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ (*dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka*"). ٱلْأَشْهَٰدُ (*para saksi*) adalah para malaikat penjaga. Ada yang mengatakan para rasul. Ada juga yang mengatakan para malaikat, para rasul dan para ulama yang menyampaikan apa yang

diperintahkan Allah kepada mereka untuk disampaikan. Ada pula yang mengatakan, bahwa itu adalah semua makhluk. Maknanya adalah para saksi itu mengatakan ketika dihadapkannya mereka, bahwa orang-orang yang dihadapkan ini atau yang ditampakkan amal perbuatannya ini telah berdusta terhadap Tuhan mereka dengan apa yang mereka nisbatkan kepada-Nya. Namun di sana tidak dinyatakan mengenai apa yang mereka dustakan, jadi tampaknya itu merupakan sesuatu yang sama-sama diketahui oleh semua yang ada di *mauqif* (tempat penghimpunan para makhluk di Hari Kiamat).

أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ (*ingatlah, kutukan Allah [ditimpakan] atas orang-orang yang zhalim*). Ini termasuk kelanjutan perkataan para saksi tadi, yakni mereka mengatakan, "Mereka ini orang-orang yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Mereka juga mengatakan, "Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang zhalim yang menzalimi diri mereka sendiri dengan mengada-adakan kedustaan. Bisa ini dari perkataan Allah yang Allah katakan setelah para saksi itu mengatakan, "Mereka ini orang-orang yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." ٱلْأَشْهَٰدُ adalah jamak dari شَهِيْدٌ (saksi). Abu Ali menguatkan tentang banyaknya lafazh شَهِيْدٌ dalam Al Qur`an, di antaranya adalah firman-Nya, وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (*Dan agar Rasul [Muhammad] menjadi saksi atas [perbuatan] kamu*) (Qs. Al Baqarah [2]: 143) dan firman-Nya, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا (*Maka bagaimanakah [halnya orang-orang kafir nanti], apabila Kami mendatangkan seseorang saksi [rasul] dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu [Muhammad] sebagai saksi atas mereka itu [sebagai umatmu]*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 41).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ٱلْأَشْهَٰدُ adalah bentuk jamak dari شَاهِدٌ (saksi) seperti halnya أَصْحَابٌ yang merupakan jamak dari صَاحِبٌ. Faidah perkataan para saksi mengatakan perkataan itu adalah untuk mempermalukan orang-orang kafir dan sebagai celaan bagi mereka di hadapan para makhluk.

Kemudian Allah mensifati orang-orang zhalim yang terkutuk itu, bahwa mereka itu, ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*orang-orang yang menghalangi [manusia] dari jalan Allah*), yakni menghalangi orang lain dari agama Allah dan dari memeluknya.

وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا (*dan menghendaki [supaya] jalan itu bengkok*) maksudnya adalah, mensifatinya dengan kebengkokan agar manusia menghindarinya. Atau menghendaki para pemeluknya menyimpang sehingga keluar darinya menuju kekufuran. بَغَيْتُكَ شَرًّا artinya aku menginginkan keburukan padamu.

وَهُم بِٱلْآخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ (*dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat*) maksudnya adalah, dan kondisinya, bahwa mereka itu demikian. Maknanya adalah mereka menyifatinya dengan kebengkokan, sementara mereka sendiri tidak mempercayai akan adanya akhirat, maka bagaimana bisa mereka menghalangi orang lain dari jalan kebenaran sedangkan mereka sendiri di atas kebathilan? Pengulangan *dhamir* di sini sebagai penegasan tentang kekufuran mereka dan kekhususan mereka dengan itu, hingga seakan-akan kekufuran selain mereka tidak ada artinya bila dibanding dengan besarnya kekufuran mereka.

Firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ (*Orang-orang itu*) maksudnya adalah, mereka yang di sifati dengan sifat-sifat tadi.

لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ (*tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk [mengadzab mereka] di bumi ini*), yakni mereka tidak akan mampu menghalang-halangi Allah bila Allah hendak mengadzab mereka di dunia. وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ (*dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah*) yang dapat mencegah dari mereka apa yang dikehendaki Allah SWT, yaitu penyiksaan mereka dan penurunan adzab-Nya kepada mereka.

Kalimat يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ (*siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan bahwa penundaan adzab bagi mereka adalah agar menjadi adzab yang berlipat-lipat. Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Yazid dan Ya'qub membaca يُضَٰعَفُ dengan يُضَعَّفُ.

مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ (*mereka selalu tidak dapat mendengar [kebenaran]*) maksudnya adalah, sangat keterlaluan dalam berpaling dari kebenaran dan dalam membencinya hingga seakan-akan mereka tidak dapat mendengar dan tidak mampu melihat karena kebutaan mereka terhadap kebenaran.

Bisa juga yang dimaksud dengan firman-Nya, وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ (*dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah*), bahwa mereka menjadikan tuhan-tuhan mereka sebagai para penolong selain Allah, namun itu tidak berguna bagi mereka. Karena para penolong itu tidak dapat mendengar dan tidak bisa melihat, maka bagaimana mungkin mendatangkan manfaat bagi mereka atau mencegah madharat dari mereka.

Bisa مَا juga di sini sebagai masa. Maknanya: dilipatgandakan adzab bagi mereka selama mereka dapat mendengar dan melihat.

Al Farra` mengatakan, "Mereka tidak dapat menengar karena Allah telah menetapkan kesesatan mereka di dalam Lauh Mahfuzh."

Az-Zajjaj mengatakan, "Karena kebencian mereka terhadap Nabi SAW dan permusuhan mereka terhadap beliau, maka mereka tidak dapat mendengar darinya dan tidak bisa memahami darinya."

An-Nahhas mengatakan, "Ini dikenal dalam ungkapan orang-orang Arab, yaitu dikatakan: فُلَانٌ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى فُلَانٍ (fulan tidak dalam melihat si fulan) bila dia berkeberatan terhadapnya."

Firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itulah*), yaitu orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tadi.

ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ (*orang-orang yang merugikan dirinya sendiri*) dengan menyembah selain Allah. Maknanya adalah mereka membeli penyembahan tuhan-tuhan dengan penyembahan Allah sehingga mereka menderita kerugian yang sangat besar dalam jual beli mereka itu.

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ (*dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan*) maknanya adalah, hilang dan sirnalah tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan itu yang selalu mereka nyatakan akan memberi syafa'at bagi mereka, dan tidak ada lagi apa-apa di tangan mereka selain kerugian.

Firman-Nya: لَا جَرَمَ (*Pasti*). Al Khalil dan Sibawaih mengatakan, "لَا جَرَمَ artinya حَقٌّ (pasti)." Menurut mereka berdua, bahwa لَا جَرَمَ adalah satu kata. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`.

Diriwayatkan dari Al Khalil dan Al Farra`, bahwa kata itu sama dengan ungkapan: لَا بُدَّ (tentu; pasti) dan لَا مَحَالَةَ (pasti; tidak boleh tidak), kemudian karena sering digunakan hingga sama dengan حَقًّا (pasti).

Az-Zajjaj mengatakan, "Sesungguhnya جَرَمَ berarti كَسَبَ (memperoleh), yakni perbuatan itu mendatangkan kerugian bagi mereka. *Fa'il* tidak tampak, dan أَنَّ dibaca *nashab* karena جَرَمَ."

Al Azhari mengatakan, "Ini pendapat terbaik yang pernah dinukil dalam bahasa ini."

Al Kisa`i mengatakan, "Makna لَا جَرَمَ ini adalah tidak ada pencegahan dan tidak ada halangan, bahwa mereka itu sebagai orang-orang yang merugi di akhirat."

Sejumlah ahli nahwu mengatakan, bahwa makna لَا جَرَمَ ini adalah tidak ada pemotongan yang memotong bahwa, أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ (*mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi*). Mereka mengatakan, "الْجَرْمُ adalah الْقَطْعُ (potongan). Kalimat جَرَمَ النَّخْلَ dan اِجْتَرَمَ النَّخْلَ artinya قَطَعَ النَّخْلَ (memotong pohon kurma)."

Ayat ini mengandung penjelasan, bahwa kerugian mereka mencapai titik yang tidak capai oleh selain mereka. Lalu ayat-ayat tadi ini menetapkan hal-hal sebelumnya, yaitu menafikan kesamaan antara orang yang hanya menghendaki keduniaan dan perhiasannya dengan orang yang memiliki bukti yang nyata dari Tuhannya.

Firman-Nya: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman*) maksudnya adalah, orang-orang yang mempercayai segala

yang harus dipercayai, yaitu bahwa Al Qur`an dari sisi Allah dan karakter-karakter keimanan lainnya.

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ (*dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka*) maksudnya adalah, bertaubat kepada-Nya. Ada juga yang mengatakan tunduk. Ada juga yang mengatakan: merendahkan diri. Ada juga yang mengatakan, bahwa asal makna الإِخْبَات [yakni dari lafazh وَأَخْبَتُوٓا۟] adalah bersemayam di atas tanah datar, yaitu dataran yang luas, sehingga dengan demikian serasilah makna tunduk dan tenteram. Al Farra` mengatakan, " إِلَىٰ رَبِّهِمْ dan لِرَبِّهِمْ artinya sama."

أُو۟لَٰٓئِكَ (*mereka itu*) maksudnya adalah, orang-orang yang disifati denga sifat-sifat shalih tadi. أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya*).

Firman-Nya: مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ (*Perbandingan kedua golongan itu [orang-orang kafir dan orang-orang mukmin], seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar*). Ini adalah perumpamaan tentang kedua golongan itu, yaitu menyerupakan golongan orang-orang kafir dengan orang buta dan orang tuli, serta menyerupakan orang-orang beriman dengan orang yang dapat melihat dan orang yang dapat mendengar. Masing-masing golongan diserupakan dengan dua hal, atau diserupakan dengan orang yang memiliki dua hal, yaitu orang kafir diserupakan dengan buta yang tuli, sementara orang mukmin diserupakan dengan orang yang dapat mendengar lagi dapat melihat. Berdasarkan pengertian ini, maka huruf *wawu* pada kata وَٱلْأَصَمِّ dan وَٱلسَّمِيعِ berfungsi untuk merangkaikan sifat dengan sifat,

Pertanyaan dalam firman-Nya, هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا (*adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?*) adalah pertanyaan untuk mengingkari. Kalimat ini memastikan yang terdahulu, yakni أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ (*apakah [orang-orang kafir itu sama dengan] orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata [Al Qur`an] dari Tuhannya)*.

Kata مَثَلًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *tamyiz* dari *fa'il* يَسْتَوِيَانِ. Maksudnya adalah apakah keduanya sama perihal dan sifat-Nya. أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (*maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?*) dari ketidak samaan antara keduanya dan dari perbedaan yang jauh antara keduanya, yang cukup jelas bagi yang mau mengambil pelajaran serta memikirkan dan menghayati? *Hamzah* disini untuk mengingkari adanya pengambilan dan menganggap jauhnya kemungkinan itu dari mereka yang dituju oleh khithab ini.

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, وَمَنْ أَظْلَمُ (*dan siapakah yang lebih zhalim*), dia berkata, "Yaitu orang kafir dan orang munafik. أُوْلَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ (*mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka*). Lalu ditanyai tentang perbuatan-perbuatan mereka. وَيَقُولُ الْأَشْهَٰدُ (*dan para saksi akan berkata*), yaitu yang mencatat perbuatan-perbuatan mereka sewaktu di dunia. هَٰٓؤُلَآءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ (*orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka*). Para saksi menyatakan kesaksian itu terhadap mereka pada Hari Kiamat."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berakta, "Para saksi itu adalah para malaikat."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Disebutkan dalam *Ash-Sha<u>h</u>i<u>h</u>ain* dan lainnya, dari Ibnu Umar, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، وَيَقُوْلُ لَهُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا، أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعْرِفُ. حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ، قَالَ: فَإِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. ثم يُعْطَى كِتَابُ حَسَنَاتِهِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَآءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ *(Sesungguhnya Allah mendekatkan orang mukmin hingga meletakkan bahunya dan menutupinya dari manusia, lalu dia mengakui dosa-dosanya. Allah mengatakan kepadanya, "Apakah engkau mengakui dosa ini. Apakah engkau mengakui dosa itu?" Ia pun menjawab, "Wahai Tuhanku, aku mengaku." Hingga setelah dia mengakui dosa-dosanya dan melihat bahwa dirinya telah binasa, Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Aku telah menutupinya padamu sewaktu di dunia, dan kini Aku mengampuninya bagimu." Kemudian dia diberi catatan kebaikan-kabaikannya. Sedangkan orang kafir dan orang munafik, maka para saksi berkata, "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah [ditimpakan] atas orang-orang yang zhalim*).

Ibnu Abi Hatim dan A'bu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*[yaitu] orang-orang yang menghalangi [manusia] dari jalan Allah*), dia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW, yakni jalan Allah. Quraisy menghalangi manusia darinya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya, وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا (*dan menghendaki [supaya] jalan itu*

bengkok), dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mengharapkan agama selian Islam di Makkah."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ (*orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk [mengadzab mereka] di bumi ini*), dia berkata, "Allah SWT mengabarkan, bahwa Allah menghalangi antara para pelaku syirik dan orang-orang yang menaati-Nya di dunia di dakhirat. Sedangkan di dunia, maka Allah telah berfirman, مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ (*mereka selalu tidak dapat mendengar [kebenaran] dan mereka selalu tidak dapat melihat[nya]*). Sedangkan di akhirat, Allah telah berfirman, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً (*Maka mereka tidak kuasa, [dalam keadaan] pandangan mereka tunduk ke bawah)* (Qs. Al Qalam [68]: 42-43)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ (*mereka selalu tidak dapat mendengar [kebenaran]*), dia berkata, "Mereka tidak dapat mendengar kebaikan sehingga mengambil manfaat darinya, dan tidak pula melihat kebaikan sehingga bisa mengambilnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَخْبَتُوٓا۟ (*merendahkan diri*), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka takut."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "الإِخْبَاتُ adalah bertaubat."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "الإِخْبَاتُ adalah khusyu' dan rendah hati."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, “Maksudnya adalah tenang.”

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ (*perbandingan kedua golongan itu [orang-orang kafir dan orang-orang mukmin], seperti orang buta dan tuli*), dia berkata, “Yakni orang kafir. وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ (*dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar*), yakni orang mukmin.”

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّيٓ
أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا
نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ
ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ
أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا
وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۚ
وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ
﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ
عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ
أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾
قَالُوا۟ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ

ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأۡتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمۡ
نُصۡحِيٓ إِنۡ أَرَدتُّ أَنۡ أَنصَحَ لَكُمۡ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغۡوِيَكُمۡۚ هُوَ رَبُّكُمۡ وَإِلَيۡهِ
تُرۡجَعُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan'. Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta'. Berkata Nuh, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui'. Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?' Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui

yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesunguhnya aku adalah malaikat,' dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim. Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'. Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan'." **(Qs. Huud [11]: 25-34)**

Setelah Allah SWT mengemukakan berbagai dalil yang lebih terang daripada matahari terhadap orang-orang kafir yang sezaman dengan Rasulullah SAW, Allah menegaskan itu dengan mengemukakan kisah-kisah sebagai keberagaman inti pembicaraan, beralih dari satu gaya ke gaya lainnya agar menjadi pelajaran dan hujjah yang jelas serta lebih bisa diterima. Allah berfirman, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, [dia berkata], "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu"*). Ibnu Katsir, Abu Amr dan Al Kisa`i membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah* dengan perkiraan *harf jarr* [ب], yakni أَرْسَلْنَاهُ بِأَنِّي (Kami mengutusnya [kepada kaumnya], bahwa aku). Maksudnya adalah Kami

mengutusnya kepada kaumnya dengan disertai perkataan itu, yaitu: أَنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ (sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu). Sedangkan yang lainnya membacanya dengan harakat *kasrah* karena dianggap sebagai perkataan, yakni قَائِلاً إِنِّي لَكُمْ (dengan mengatakan, sesungguhnya aku).

Huruf *wawu* pada lafazh وَلَقَدْ sebagai permulaan, dan huruf *lam* berfungsi sebagai kata bantu kalimat sumpah. Disebutkannya peringatan [yakni sebagai pemberi peringatan] tanya penyertakan berita gembira [sebagai pembawa berita gembira], karena dakwah beliau hanya untuk memberi peringatan. Atau karena mereka tidak melaksanakan berita gembira yang disampaikan kepada mereka.

Kalimat أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ (*agar kamu tidak menyembah selain Allah*) berfungsi sebagai *badal* (pengganti) dari إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu*). Maknanya adalah, Kami mengutusnya (dengan mengatakan), agar kamu tidak menyembah kecuali Allah. Atau أَن berfungsi sebagai penafsiran yang terkait dengan أَرْسَلْنَا (*Kami telah mengutus*), atau نَذِيرٌ (*pemberi peringatan*), atau مُّبِينٌ (*yang nyata*).

Kalimat إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ (*sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab [pada] hari yang sangat menyedihkan*) berfungsi sebagai kalimat alasan. Maknanya adalah aku melarang kalian menyembah selain Allah karena aku khawatir kamu .. dan seterusnya. Ini mengandung kepastian makna peringatan. يَوْمٍ أَلِيمٍ (*hari yang sangat menyedihkan*) adalah Hari Kiamat, atau hari

air bah (banjir). Penyifatannya dengan sifat أَلِيمٍ (*sangat menyedihkan*) merupakan bentuk penyandaran kiasan yang mendalam.

Kemudian Allah menyebutkan tentang jawaban kaumnya kepada Nuh. Jawaban ini mengandung celaan dari mereka terhadap kenabian beliau dari tiga sisi. Allah berfirman, فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ (*maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya*). Kata ٱلْمَلَأُ adalah الْأَشْرَافُ (para pemuka) sebagaimana yang telah dikemukakan beberapa kali. Disifatinya mereka dengan kekafiran adalah sebagai celaan bagi mereka, dan ini menunjukkan bahwa sebagian dari antara para pemuka kaumnya tidak kafir.

مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا (*Kami tidak melihat kamu, melainkan [sebagai] seorang manusia [biasa] seperti kami*). Inilah ***sisi pertama*** celaan mereka terhadap kenabian beliau. Maknanya adalah Kami dan kamu sama-sama sebagai manusia, maka kamu tidak mempunyai kelebihan atas kami sehingga kamu berhak menyandang kenabian sedangkan kami tidak.

Sisi kedua وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا (*dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami*), dan tidak seorang pun pemuka yang mengikutimu, maka kamu tidak memiliki kelebihan terhadap kami dengan ikut sertanya orang-orang hina itu kepadamu. Kata الْأَرَاذِلُ adalah bentuk jamak dari أَرْذُلٌ, sedangkan أَرْذُلٌ adalah jamak رَذْلٌ (hina), seperti halnya kata أَكْلُبٌ، أَكَالِبُ dan كَلْبٌ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْأَرَاذِلُ adalah jamak dari الْأَرْذَلُ, sebagaimana halnya الْأَسَاوِدُ jamak dari أَسْوَدُ, yang artinya السَّفَلَةُ (orang rendahan; rakyat jelata).

An-Nahhas mengatakan, "الأَرَاذِلُ adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak memiliki produktifitas."

Az-Zajjaj mengatakan, "Mereka menisbatkan itu kepada cerita, dan mereka tidak tahu bahwa produktifitas tidak berpengaruh apa-apa terhadap keagamaan."

Tsa'lab mengatakan dari Ibnu Al A'rabi, "السَّفَلَةُ (Orang rendahan; rakyat jelata) adalah orang yang memperbaiki keduniaan dengan agamanya." Lalu ditanyaka kepadanya, "Lalu siapa jetanya rakyat jelata?" Ia menjawab, "Yang memperbaiki keduaniaan orang lain dengan kerusakan agamanya."

Yang benar menurut perkataan para ahli bahasa, bahwa السَّفَلَةُ adalah orang yang masuk ke tepi yang rendah.

Kata الرُّؤْيَةُ di kedua tempatnya [yakni dari kalimat نَرَىٰكَ], jika bersifat hati (penglihatan hati) maka kata بَشَرًا di tempat pertama dan lafazh اتَّبَعَكَ di tempat kedua sebagai *maf'ul tsani* (obyek kedua). Bila itu bersifat penglihatan mata, maka keduanya *manshub* karena sebagai *hal* (keterangan kondisi).

بَادِيَ الرَّأْيِ (*yang lekas percaya*) dibaca *nahsab* karena berfungsi sebagai *zharf*, dan *amil*-nya adalah اتَّبَعَكَ. Maknanya adalah mengikutimu pendapat yang tampak saja tanpa mengkajinya. بَدَا – يَبْدُو artinya ظَهَرَ (tampak).

Al Azhari mengatakan, "Maknanya adalah pendapat yang tampak oleh kami."

Sisi ketiga, adalah di antara segi celaan mereka terhadap kenabian beliau, وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ (*dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami*). Mereka berbicara kepada beliau mengenai dua hal pertama secara tersendiri, sedangkan pada segi ini mereka berbicara kepada beliau dengan menyertakan para pengikut beliau. Maksudnya adalah kami tidak melihatmu dan orang-orang rendahan yang mengikutmu memiliki suatu kelebihan atas kami yang mengistimewakan kalian dengannya dan menyebabkan kalian layak terhadap apa yang diserukannya.

Selanjutnya mereka menepiskan ketiga hujatan itu dan beralih kepada dugaan mereka yang tidak landasi oleh bukti yang bisa dijadikan sandarannya kecuali hanya berupa fanatisme, kedengkian dan ambisi terhadap kepempimpinan duniawi yang tengah mereka pegang. Mereka pun mengatakan, بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ (*bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta*) mengenai apa yang kamu nyatakan. Bisa juga perkataan ini ditujukan kepada golongan rakyat jelata saja. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena pembicaraan itu bersama Nuh, bukan bersama mereka kecuali karena sebagai para pengikutnya.

Kemudian Allah SWT menyebutkan jawaban Nuh kepada mereka. Allah berfirman, قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي (*Nuh berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku"*) maksudnya adalah, beritahukan kepadaku jika memang aku mempunyai bukti dari Tuhanku mengenai kenabianku yang menunjukkan kebenarannya dan mengharuskan kalian menerimanya di samping bahwa celaan yang kalian hujatkan itu bukanlah celaan yang sebenarnya. Karena kesamaan pada sifat kemanusian tidak menghalangi adanya perbedaan pada sifat kenabian, dan ikutnya kalangan rendahan, sebagaimana

yang kalian klaim itu, bukanlah sesuatu yang menghalangi kenabian, karena mereka juga seperti kalian dalam segi kemanusiaan, akal dan pemahaman. Jadi, ikutnya mereka kepadaku adalah hujjah bagiku, dan bukannya hujjah bagi kalian. Bisa juga yang dimaksud dengan بَيِّنَةٍ ini adalah mukjizat.

وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ (*dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya*) maksudnya adalah kenabian. Pendapat lain menyebutkan, bahwa رَحْمَةً ini adalah mukjizat, sedangkan بَيِّنَةٍ ini kenabian. Pendapat lain menyebutkan, bahwa bisa jadi رَحْمَةً ini بَيِّنَةٍ itu sendiri. Yang lebih tepat adalah menafsirkan رَحْمَةً dengan penafsiran yang selain penafsiran بَيِّنَةٍ.

Bentuk tunggal pada kalimat فَعُمِّيَتْ (*tetapi itu disamarkan*) ditujukan kepada masing-masing dari keduanya (بَيِّنَةٍ dan رَحْمَةً), atau memaksudkan بَيِّنَةٍ, karena بَيِّنَةٍ (bukti) itulah yang tampak oleh yang berfikir dan tidak tampak oleh yang tidak berfikir. Makna عُمِّيَتْ adalah خُفِّيَتْ (disembunyikan; disamarkan). Suatu pendapat menyebutkan bahwa, disamarkannya rahmat terhadap para makhluk. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah petunjuk untuk mengetahui bukti. Pendapat lain mengatakan keimanan. Kalimat عَمِيَ عَنْ كَذَا dan عَمِيَ عَلَى كَذَا artinya adalah, dia tidak memahami demikian. Satu pendapat menyebutkan, bahwa ini termasuk kategori pembalikan (susunan kata), karena bukti dan rahmat tidaklah buta tapi bisa tersamarkan, yaitu seperti ungkapan: أَدْخَلْتُ الْقَلَنْسُوَةَ رَأْسِي (aku memasukkan [yakni memasangkan] peci di kepalaku).

Al A'masy, Al Kisa'i dan Hafsh membacanya فَعُمِّيَتْ, dengan harakat *dhammah* pada huruf *'ain* dan *tasydid* pada huruf *mim* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, yakni Allah menyamarkannya atas kalian. Sementara Ubay membacanya فَعَمَّاهَا عَلَيْكُمْ.

Pertanyaan pada kalimat أَنُلْزِمُكُمُوهَا (*apa akan kami paksakankah kamu menerimanya*) untuk pengingkaran, yakni tidak mungkinlah aku memaksa kalian untuk mengetahuinya, sementara kalian tidak menyukainya. Maknanya adalah beritahukan kepadaku jika aku berada di atas hujah yang jelas yang menunjukkan kebenaran kenabiannya, hanya saja hal itu samar bagi kalian. Apa mungkin kami memaksa kalian untuk mengetahuinya padahal kalian tidak menyukainya lagi tidak memikirkannya? Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat melakukan itu kecuali Allah *Azza wa Jalla.*

Al Kisa'i dan Al Farra` menyebutkan *sukun* pada huruf *mim* pertama pada kalimat أَنُلْزِمْكُمُوهَا sebagai *takhfif* sebagaimana ucapan seorang penyair,

فَالْيَوْمَ أَشْرَبْ غَيْرَ مُسْتَحْقِبٍ إِثْمًا مِنَ اللهِ وَلَا وَاغِلِ

"Maka hari ini aku minum tanpa menimbun[39]
dosa dari Allah dan tidak pula menyerobot."[40]

Karena *sukun*-nya huruf *ba`* pada lafazh أَشْرَبْ adalah untuk *takhfif* (peringanan). Abu Amr juga membacanya demikian.

---

[39] Kata *mustahqib* dibentuk dari *istahqaba* yang artinya menyimpan. *Ihtaqaba fulaan itsman* (fulan menyimpan dosa) seakan-akan dia mengumpulannya dan menyimpannya dari belakangnya. Bait Syair ini karya Imru` Al Qais. Di dalamnya disebutkan lafazh "*astaqii*" sebagai pengganti lafazh "*asyrabu*".

[40] *Al Waaghil* adalah orang yang masuk kepada minuman suatu kaum. (*Al-Lisan.* 11/732).

Firman-Nya: وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًاۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ (*Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu [sebagai upah] bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah*). Ini adalah pernyataan dari beliau AS, bahwa beliau tidak meminta harta atas penyampaian risalah itu sehingga tidak menjadi sarana tuduhan, dan tidak ada porsi untuk perkataan orang-orang kafir bahwa beliau menyampaikan seruannya itu karena menginginkan keduniaan. *Dhamir* pada kalimat عَلَيْهِ kembali kepada apa yang beliau katakan kepada mereka sebelum ini. Sedangkan kelimat, وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ (*dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman*) berfungsi sebagai jawaban atas apa yang tersirat dari perkataan mereka, وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا (*dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami*) yang mengisyaratkan agar mengusir orang-orang rendahan itu darinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka meminta beliau mengusir orang-orang rendahan itu sebagai pernyataan dan bukan berupa isyarat.

Kemudian beliau memberikan alasan dengan mengatakan, إِنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمْ (*sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya*) maksudnya adalah, aku tidak akan mengusir mereka, karena kelak pada hari kiamat mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka, lalu Tuhan mengganjar mereka atas keimanan mereka, karena dengan keimanan itu mereka meminta apa yang di sisi Allah SWT. Tampaknya, beliau mengatakan ini sebagai penghormatan terhadap mereka. Kemungkinan juga beliau mengatakan itu karena khawatir bantahan mereka terhadapnya di hadapan Tuhan mereka karena telah mengusir mereka.

Kemudian beliau menjelaskan kepada mereka mengenai permintaan yang mereka ajukan kepadanya dan alasannya, beliau pun mengatakan, وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمٗا تَجۡهَلُونَ (*akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui*) setiap hal yang semestinya diketahui, termasuk memandang rendah orang-orang yang mengikutinya, dan pemintaan kepadanya untuk mengusir mereka.

Kemudian beliau menegaskan tentang tidak bolehnya mengusir mereka dengan mengatakan, وَيَٰقَوۡمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمۡ (*hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari [adzab] Allah jika aku mengusir mereka*) maksudnya adalah, siapa yang akan menghalangiku dari adzab dan siksa Allah jika aku mengusir mereka? Karena mengusir mereka dengan alasan mereka lebih dulu beriman dan menerima seruan yang untuk itu Allah mengutus Rasul-Nya adalah kezhaliman besar yang tidak dilakukan oleh para nabi Allah yang memang dikuatkan dengan keterpeliharaan. Jika itu mereka lakukan, tentu itu merupakan kezhaliman yang jauh lebih besar bila dilakukan oleh seluruh manusia selain mereka (para nabi).

Kalimat أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (*maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?*) di-*athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan. Seakan-akan yang dikatakan: Apakah kalian akan meneruskan ketidaktahuan yang tengah kalian lakukan mengenai perihal mereka itu, yang semestinya diperhatikan dan difikirkan hingga kalian mengetahui kesalahan kalian dalam hal ini dan mengetahui kebenaran yang mereka jalankan?

Firman-Nya: وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ (*Dan aku tidak mengatakan kepada kamu [bahwa], "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah"*). Beliau menjelaskan kepada mereka, bahwa selain beliau tidak meminta harta mereka atas risalah yang

beliau sampaikan, beliau juga tidak menyatakan bahwa beliau memiliki gudang-gudang rezeki dari Allah hingga mereka bisa membuktikan ketiadaan itu untuk menepiskan tuduhan bohong terhadapnya. Yaitu sebagaimana yang mereka katakan, وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ (*dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami*). Yang dimaksud dengan خَزَآئِنُ ٱللَّهِ adalah gudang-gudang rezeki dari Allah.

وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ (*dan aku tidak mengetahui yang ghaib*) maksudnya adalah, dan aku juga tidak menyatakan bahwa aku mengetahui keghaiban, bahkan aku katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian, dan sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa adzab pada hari yang sangat menyedihkan.

وَلَآ أَقُولُ (*dan tidak [pula] aku mengatakan*) kepada kalian.

إِنِّي مَلَكٌ (*bahwa sesunguhnya aku adalah malaikat*) hingga kalian mengatakan, مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا (*kami tidak melihat kamu, melainkan [sebagai] seorang manusia [biasa] seperti kami*). Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan bahwa para malaikat lebih utama daripada para nabi. Dalil-dalil mengenai ini cukup beragam, namun bagi pencari kebenaran tidak perlu menelusurinya, karena Allah tidak membebani kita untuk mengetahuinya.

وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ (*dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu*) maksudnya adalah, yang dihinakan kata. الْإِزْدِرَاءُ diambil dari أَزْرَى عَلَيْهِ

yang artinya عَابَهُ (mencelanya). Sedangkan زَرَى عَلَيْهِ artinya إِحْتَقَرَهُ (menghinanya).

Al Farra` bersenandung,

يُبَاعَدُ الصَّدِيْقُ وَتَزْدَرِيْهِ خَلِيْلَتُهُ وَيَنْهَرُهُ الصَّغِيْرُ

"Ia dijauhi dari teman dan dipandang hina
oleh kekasihnya, serta dibentak oleh si kecil."

Maknanya adalah sesungguhnya aku tidak mengatakan kepada orang-orang yang mengikutiku, yang beriman kepada Allah, yang kalian cela dan kalian pandang hina itu.

لَن يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا (*sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka*), bahkan Allah telah mendatangkan kebaikan yang besar kepada mereka, yaitu beriman kepada-Nya dan mengikuti Nabi-Nya. Lalu Allah akan mengganjar mereka dengan ganjaran yang besar di akhirat kelak, dan meninggikan derajat mereka di dunia hingga tempat yang tertinggi, serta tidak dirusakkan sedikit pun oleh penghinaan kalian terhadap mereka.

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنفُسِهِمْ (*Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka*) maksudnya adalah, orang yang beriman kepada-Nya dan ikhlash kepada-Nya, sehingga Allah mengganjar mereka atas hal itu. Baik aku maupun kalian tidak ada urusan sedikit pun dengan mereka.

إِنِّي إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ (*sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim*) terhadap mereka jika aku melakukan apa yang kalian inginkan terhadap mereka. Atau termasuk orang-orang yang menzhalimi diri sendiri jika aku melakukan itu terhadap mereka.

Kemudian mereka menanggapinya dengan tanggapan selain yang telah disebutkan yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk mengemukakan alasan dan ketidakberdayaan mereka untuk mendebat, serta terputusnya mereka dari perdebatan, yaitu mereka mengatakan, قَالُوا يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا (*hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami*) maknanya adala, kamu telah membantah kami dengan berbagai bantahan, dan menyanggah kami dengan setiap alasan yang tidak termasuk konteks perbincangan, maka tidak ada lagi ruang bagi kami dalam masalah ini, karena sudah sempitlah jalan yang ada, dan telah tertutup pula pintu-pintu upaya.

فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ (*maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami*), adzab yang kamu takuti-takuti kami dengannya, dan kamu khawatirkan menimpa kami itu.

إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*jika kamu termasuk orang-orang yang benar*) mengenai apa yang kamu kataka kepada kami.

Lalu Nuh menjawab, bahwa itu bukan kewenangannya, akan tetapi tergantung kehendak Allah, Allah berfirman, قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ (*Nuh menjawab, "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki"*), jika kehendak dan hikmah Allah ditetapkan untuk disegerakan, maka Allah akan menyegerakannya kepada kalian, dan jika ditetapkan untuk ditangguhkan maka Allah menangguhkannya.

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ (*dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri*) dari apa yang dikehendaki Allah terhadap kalian dengan melarikan diri ataupun mencegahnya.

Firman-Nya: وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ (*Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku*) yang telah aku sampaikan itu, dan aku telah banyak melakukan itu sebagai pelaksanaan kewajibanku terhadap Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Yaitu dengan menjelaskan kebenaran dan menerangkan kebatilan yang kalian lakukan.

إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ (*jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu*). *Jawab* kalimat syarat ini dibuang, perkiraannya adalah, jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian maka tidaklah berguna nasihatku, yaitu sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksi sebelumnya.

إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ (*sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu*) maksudnya adalah, sekiranya Allah menghendaki kesesatan kalian, maka tidaklah berguna nasihat dariku. Jadi, *jawab* kalimat syarat ini juga dibuang seperti yang sebelumnya, dan perkiraannya adalah seperti yang kami sebutkan itu. Perkiraan ini berdasarkan pandangan yang melarang mendahulukan *jawab* daripada syarat. Adapun berdasarkan pandangan yang membolehkannya, maka penimpal kalimat syarat yang pertama adalah وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ (*dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku*). Sedangkan *jawab* kalimat syarat yang kedua adalah kalimat syarat yang pertama beserta penimpalnya.

Ibnu Jarir mengatakan, "Maka يُغْوِيَكُمْ adalah membinasakan kalian dengan adzab-Nya."

Sedangkan menurut zhahirnya bahasa orang-orang Arab, bahwa الإغْوَاءُ adalah الإضْلَالُ (penyesatan). Maka makna ayat ini adalah, tidaklah bermanfaat nasihatku bagi kalian jika Allah hendak menyesatkan kalian dari jalan yang lurus dan menyimpangkan kalian

dari jalan kebenaran. Diceritakan dari Thayy, bahwa أَصْبَحَ فُلاَنٌ غَاوِيًا artinya مَرِيْضًا (si f ulan sakit). Namun bukan ini makna yang dimaksud pada ayat ini. الإِغْوَاءُ juga bermakna الإِهْلاَكُ (pembinasaan), seperti pada firman-Nya, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (*Maka kelak mereka akan menemui kesesatan)* (Qs. Maryam [19]: 59). Makna ini berbeda dengan makna ayat tadi.

هُوَ رَبُّكُمْ (*Dia adalah Tuhanmu*), maka terserah kepada-Nya penyesatan itu, dan terserah kepada-Nya pula hidayah.

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*), lalu Dia mengganjar kalian dengan amal perbuatan kalian, jika itu baik maka diganjar dengan kebaikan, dan jika itu buruk maka diganjar dengan keburukan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأْيِ (*kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja*), dia berkata, "Yakni sejauh yang tampak oleh kami."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Atha`.

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي (*jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku*), dia berkata, "Maksudnya adalah sungguh aku telah mengetahuinya dan dengan itu aku mengetahui perihalnya, dan bahwa tidak ada Tuhan yang haq selain Dia. وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ (*dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya*) maksudnya adalah, Islam, yaitu: petunjuk, iman, hukum dan kenabian."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, أَنُلْزِمُكُمُوهَا (*apa akan kami paksakankah kamu menerimanya*), dia berkata, "Demi Allah, jika Nabiyullah bisa, tentu akan memaksakan pada kaumnya, akan tetapi beliau tidak bisa itu dan tidak memungkinkan baginya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia membacanya أَنُلْزِمُكُمُوهَا مِنْ شَطْرِ أَنْفُسِنَا وَأَنتُمْ لَهَا كَارِهُونَ (apa akan kami paksakankah kamu menerimanya dari sebagian diri kami, padahal kamu tiada menyukainya?).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, bahwa *qira`ah* Ubay adalah أَنُلْزِمُكُمُوهَا مِنْ شَطْرِ أَنْفُسِنَا وَأَنتُمْ لَهَا كَارِهُونَ (apa akan kami paksakankah kamu menerimanya dari sebagian diri kami, padahal kamu tiada menyukainya?).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa dia membacanya أَنُلْزِمُكُمُوهَا مِنْ شَطْرِ قُلُوبِنَا (apa akan kami paksakankah kamu menerimanya dari sebagian hati kami).

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman*), dia berkata, "Mereka mengatakan kepada Nuh, 'Wahai Nuh, jika engkau mau agar kami mengikuti, maka usirlah mereka. Jika tidak, maka kami tidak akan rela bila kami dan mereka berada di satu tempat'. إِنَّهُم مُّلَٰقُوا رَبِّهِمْ (*sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya*), lalu menanyai mereka tentang perbuatan mereka. وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ (*dan aku tidak mengatakan kepada kamu [bahwa], "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah"*) yang tidak

disirnakan oleh apa pun. Jadi, aku mengajak kamu sekalin untuk mengikuti kepadanya, aku tidak memberi kamu kepemilikanku terhadapnya. وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ (*dan aku tidak mengetahui yang ghaib*). Aku tidak mengatakan: ikutilah aku untuk mengetahui yang ghaib. وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ (*dan tidak [pula] aku mengatakan, "sesunguhnya aku adalah malaikat*") yang turun membawa risalah dari langit. Aku hanyalah manusia biasa seperti kamu sekalian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزۡدَرِيٓ أَعۡيُنُكُمۡ (*dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu*), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang kamu anggap hina."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, لَن يُؤۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيۡرًاۖ (*sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka*), dia berkata, "Yakni keimanan."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ (*maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami*), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka mendustakan adzab dan menyatakan bahwa itu batil."

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ إِنِ ٱفۡتَرَيۡتُهُۥ فَعَلَيَّ إِجۡرَامِي وَأَنَا۠ بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُجۡرِمُونَ ﴿٣٥﴾ وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤۡمِنَ مِن قَوۡمِكَ إِلَّا مَن قَدۡ ءَامَنَ فَلَا تَبۡتَئِسۡ بِمَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم

مُّغۡرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصۡنَعُ ٱلۡفُلۡكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيۡهِ مَلَأٞ مِّن قَوۡمِهِۦ سَخِرُواْ مِنۡهُۚ قَالَ
إِن تَسۡخَرُواْ مِنَّا فَإِنَّا نَسۡخَرُ مِنكُمۡ كَمَا تَسۡخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن يَأۡتِيهِ
عَذَابٞ يُخۡزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيۡهِ عَذَابٞ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلۡنَا
ٱحۡمِلۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ وَمَنۡ ءَامَنَۚ
وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٞ ﴿٤٠﴾ ۞وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٜىٰهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ إِنَّ
رَبِّي لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجۡرِي بِهِمۡ فِي مَوۡجٖ كَٱلۡجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبۡنَهُۥ
وَكَانَ فِي مَعۡزِلٖ يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَـَٔاوِيٓ
إِلَىٰ جَبَلٖ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلۡيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَۚ
وَحَالَ بَيۡنَهُمَا ٱلۡمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُغۡرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ
وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja'. Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat'. Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin

kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa adzab yang kekal'. Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman'. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya'. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir'. Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang'. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim'." **(Qs. Huud [11]: 35-44)**

Firman-Nya; أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰهُ (*Malahan kaum Nuh itu berkata, "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja"*). Allah SWT

mengingkari perkataan mereka yang menyatakan bahwa apa yang diwayukan kepada Nuh itu adalah dibuat-buat, Allah pun berfirman, أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَيٰهُ (*Malahan kaum Nuh itu berkata, "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja"*). Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk menjawab dengan jawaban yang mendefinisikan, Allah berfirman, قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي (*katakanlah, "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku"*). Kata إِجْرَامِي dibaca dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* menurut *qira`ah* Jumhur karena berfungsi sebagai *mashdar* dari أَجْرَمَ, yaitu perbuatan yang menyebabkan dosa. جَرَمَ dan أَجْرَمَ artinya sama, demikian yang dikatakan oleh An-Nahhas. Maknanya adalah maka akulah yang menanggung dosaku, atau balasan perbuatanku. Sedangkan yang membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah*, maka itu adalah bentuk jamak, demikian yang disebutka oleh An-Nahhas.

وَأَنَا بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ (*dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat*), yakni dari dosa kalian yang disebabkan oleh apa yang kalian nisbatkan kepadaku, yaitu mengada-ada (membuat-buat). Satu pendapat menyebutkan, pada pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah akan tetapi aku tidak membuat-buatnya, maka dosa dan siksanya hanya akan menimpa kalian, dan aku berlepas diri dari itu.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini kisah tentang Nuh dan apa yang dikatakannya kepada kaumnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah kisah dialog antara Nabi kita Muhammad SAW dengan orang-orang kafir Mekah. Pendapat pertama lebih tepat, karena perkataan sebelumnya dan setelahnya berkenaan dengan Nuh AS.

Firman-Nya: وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ (*Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman [saja]*). Kalimat أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *naibul fa'il* yang belum disebut. Bisa juga berada pada posisi *nashab* dengan perkiraan ada huruf *ba`*, yaitu بِأَنَّهُ. Redaksi ini mengandung pernyataan yang membuat Nuh berputus asa terhadap keimanan mereka dan mereka akan terus menerus dalam kekufuran mereka, tidak ada seorang pun dari mereka yang akan beriman kecuali yang telah beriman.

فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ (*karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa selalu mereka kerjakan*). Kata الْبُؤْسُ [yakni dari kalimat: تَبْتَئِسْ] adalah الْحُزْنُ (kesedihan). Maksudnya adalah فَلَا تَحْزَنْ (karena itu janganlah engkau bersedih). الْبَائِسُ adalah yang sengsara. Jadi, Allah SWT melarang beliau bersedih seperti sedihnya orang yang sengsara. Karena الْاِبْتِئَاسُ adalah kesedihan karena rendah diri, seperti ungkapan seorang penyair,

وَكَمْ مِنْ خَلِيْلٍ أَوْ حَمِيْمٍ رُزِئْتُهُ فَلَمْ أَبْتَئِسْ وَالرُّزْءُ فِيْهِ جَلِيْلُ

"*Berapa banyak aku kehilangan kawan dan teman dekat,*

tapi aku tidak berduka, karena musibah kehilangan ini adalah kemuliaan."[41]

Setelah Allah memberitahukan bahwa mereka tidak akan beriman, Allah memberitahukan kepadanya tentang pembinasaan mereka, dan mengilhaminya perintah yang akan menyelamatkannya

---

[41] *Ar-Raz`* adalah musibah kehilangan orang-orang yang dikasihi.

dan menyelamatkan orang-orang yang beriman bersamanya. Allah pun berfirman, وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا (*dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami*) maksudnya adalah, buatlah perahu dengan pengawasan Kami, yakni dengan pemeliharaan dan penjagaan Kami terhadapmu. Ini diungkapkan dengan lafazh الأَعْيُنْ [yang secara hafriyah berarti mata], karena merupakan alat untuk melihat, dan dengan melihat itu bisa dilakukan pengawasan dan penjagaan. Penggunaan bentuk jamak [yakni الأَعْيُنْ, sebagai bentuk jamak dari عَيْنْ] adalah sebagai pengagungan, dan bukannya untuk menunjukkan banya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna بِأَعْيُنِنَا (*dengan pengawasan Kami*) adalah dengan pengawasan para malaikat Kami yang Kami jadikan mereka para pengawas untuk menjagamu. Pendapat lain menyebutkan bahwa makna بِأَعْيُنِنَا (*dengan pengawasan Kami*) adalah dengan sepengetahuan Kami. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah dengan perintah Kami. Makna بِوَحْيِنَا [yakni dari kalimat وَوَحْيِنَا, dimana huruf *wawu*-nya adalah *harf athf* yang merangkaikannya dengan بِأَعْيُنِنَا, sehingga menjadi بِأَعْيُنِنَا وَبِوَحْيِنَا] maksudnya adalah, dengan apa yang Kami wahyukan kepadamu tentang bagaimana pembuatannya.

وَلَا تُخَٰطِبْنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ (*dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu*) maksudnya adalah, janganlah kamu meminta penangguhan untuk mereka, karena telah tiba waktu penyiksaan mereka.

Kalimat إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ (*sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan*) adalah kalimat alasan, yakni janganlah kamu meminta penangguhan untuk mereka, karena telah merupakan

ketetapan dari Kami atas mereka untuk ditenggelamkan, dan itu telah diputuskan, maka tidak ada jalan untuk mencegahnya maupun menangguhkannya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang disegerakannya penyiksaan mereka, karena sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan pada waktu yang telah ditetapkan untuk itu, dimana penenggelaman mereka itu tidak dapat ditangguhkan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ (*orang-orang yang zhalim*) adalah isterinya dan anaknya.

Firman-Nya: وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ (*Dan mulailah Nuh membuat bahtera*) maksudnya adalah, وَطَفِقَ يَصْنَعُ الْفُلْكَ (dan mulailah Nuh membuat bahtera), atau وَأَخَذَ يَصْنَعُ الْفُلْكَ (dan mulailah Nuh membuat bahtera). Satu pendapat menyebutkan, bahwa ini merupakan penceritaan kondisi yang terlah berlalu untuk menghadirkan gambarannya.

Kalimat وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ (*dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni mereka mengejeknya karena membuat perahu.

Al Akhfasy dan Al Kisa`i mengatakan, "سَخِرْتُ بِهِ dan سَخِرْتُ مِنْهُ (artinya sama: aku mengolok-oloknya; mengejeknya)." Tentang alasan ejekan mereka terhadap beliau ada dua pendapat, yaitu: *Pertama*, mereka melihat Nuh membuat perahu, maka mereka mengatakan, 'Wahai Nuh, setelah jadi nabi, kini kau menjadi tukang kayu'. *Kedua*, ketika mereka melihatnya membuat perahu, yang mana sebelumnya mereka tidak mengetahui, mereka pun berkata, 'Wahai Nuh, apa yang kau lakukan?' Nuh menjawab, 'Aku akan berjalan di

atas air dengan menggunakannya'. Mereka pun terheran mendengar jawaban itu dan mereka mengejeknya."

Kemudian Nuh menjawab mereka dengan mengatakan, إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (*jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami [pun] mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek [kami]*). Ini adalah redaksi permulaan dengan perkiraan ada pertanyaan. Seakan-akan yang dikatakan: Lalu apa yang dikatakannya kepada mereka? Maknanya adalah jika kalian mengejek kami karena kami membuat perahu sekarang, maka kami kami akan mengejek kalian nanti ketika kalian ditenggelamkan. Makna ejekan di sini adalah menganggap bodoh, yakni jika kalian menganggap kami bodoh, maka kami pun menganggap kalian bodoh sebagaimana kaliani menganggap bodoh. Anggapan bodoh beliau terhadap mereka berdasarkan perbincangannya dengan mereka, jika tidak, maka menurutnya bahwa mereka adalah orang-orang baik sebelum ini maupun setelahnya.

Kalimat penyerupaan pada كَمَا تَسْخَرُونَ (*sebagaimana kamu sekalian mengejek [kami]*) adalah kenyataan dan realitas, atau pembaruan dan pengulangan. Maknanya adalah sesungguhnya kami mengejek kalian dengan ejekan yang memang riil sebagaimana kalian juga mengejek kami. Atau pengulangan sebagaimana kalian juga mengejek kami demikian. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah kelak kami akan mengejek kalian sebagaimana kalian telah mengejak kami, yaitu ketika kalian ditenggelamkan. Mengenai pemaknaan ini perlu diberi catatan, karena kondisi mereka saat itu tidak memungkinkan untuk mengolok-olok, sebab mereka sedang pada sibuk.

Kemudian beliau mengancam mereka dengan mengatakan, فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ (*kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya*), yaitu adzab penenggelaman di dunia.

وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ (*dan yang akan ditimpa adzab yang kekal*), yaitu adzab neraka yang kekal. Makna يَحِلُّ adalah يَجْعَلُ الْمُؤَجَّلَ حَالاً (menjadikan yang kemudian (ditangguhkan) menjadi sekarang). Pengertian ini diambil dari kalimat: حُلُولُ الدَّيْنِ الْمُؤَجَّلِ (jatuh temponya utang tertunda). Kata مَنْ adalah *maushul* yang berada pada posisi *nashab*. Bisa juga sebagai kata tanya yang berada pada posisi *rafa'*, yakni: أَيُّنَا يَأْتِيْهِ عَذَابٌ يُخْزِيْهِ (siapa di antara kita yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya). Pendapat lain menyebutkan, bahwa lafazh itu berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, sementara يَأْتِيهِ sebagai *khabar*, dan sebagai يُخْزِيهِ sifat عَذَابٌ.

Al Kisa`i mengatakan, "Beberapa orang dari Hijaz mengatakan, سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ. Adapun yang mengatakan, سَتَعْلَمُوْنَ, berarti membuang huruf *wawu* dan *fa`*. Orang-orang Kufah membolehkan kalimat itu dibaca سَيْفَ تَعْلَمُوْنَ, sedangkan orang-orang Bashrah melarangnya."

Yang dimaksud dengan adzab yang menghinakan adalah adzab yang membuat hinanya si penerima adzab dan tertimpanya dia oleh aib.

Firman-Nya: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ (*Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air*). حَتَّى adalah *mubtada`* yang masuk ke dalam kalimat syarat dan dijadikan sebagai

klimaksnya adalah kalimat وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا (*dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami*).

Para mufassir berbeda pendapat mengenai penafsiran ٱلتَّنُّورُ.

Pertama, itu adalah permukaan tanah. Orang-orang Arab biasa menyebut permukaan tanah dengan sebutan تَنُّورٌ. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Az-Zuhri dan Ibnu Uyainah.

Kedua, itu adalah tungku untuk membuat roti. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Athiyyah dan Al Hasan, serta diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas.

Ketiga, itu adalah tempat berhimpunnya air di dalam perahu. Demikian yang diriwayatkan dari Al Hasan.

Keempat, itu adalah terbitnya fajar, yaitu dari ungkapan mereka: تَنَوَّرَ الْفَجْرُ (fajar terbit). Demikian yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib.

Kelima, itu adalah masjid Kufah. Demikian yang diriwayatkan dari Ali juga, dan Mujahid. Mujahid mengatakan, "Arah At-Tannur di Kufah."

Keenam, itu adalah dataran-dataran tinggi. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Ketujuh, itu adalah mata air yang ada di Jazirah yang dinamai mata air mawar. Demikian yang diriwayatkan oleh Ikrimah.

Kedelapan, itu adalah suatu tempat di India. Ibnu Abbas mengatakan, "Tannur Adam di India."

An-Nahhas mengatakan, "Pendapat-pendapat ini tidak bertentangan, karena Allah SWT telah mengabarkan, bahwa air itu bisa datang dari langit dan dari bumi. Allah berfirman, فَفَتَحْنَا أَبْوَٰبَ

ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا (*Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan [menurunkan] air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air)* (Qs. Al Qamar [54]: 11-12). Maka pendapat-pendapat ini berporos pada inti bahwa itu sebagai tanda."

Mengenai pandangan ini perlu ditinjauh lebih jauh, karena pendapat keempat menafikan semuanya, dan tidak tepat ditafsirkan dengan memancarnya air, kecuali bila yang dimaksud adalah sekadar tanda, sebagaimana yang disebutkannya di akhir.

Para ahli bahasa menyebutkan, bahwa الْفَوْرُ adalah الْغَلَيَانُ (mendidih), sedangkan ٱلتَّنُّورُ adalah kata non arab yang diarabkan oleh orang-orang Arab. Satu pendapat menyebutkan, bahwa makna فَارَ التَّنُّوْرُ adalah penggambaran tentang datangnya adzab, seperti halnya ungkapan: حَمِيَ الْوَطِيْسُ (tungku telah dipanaskan) apabila perang telah berkecamuk. Contohnya ungkapan seorang penyair,

تَرَكْتُمْ قِدْرَكُمْ لاَ شَيْءَ فِيْهَا   وَقِدْرُ الْقَوْمِ حَامِيَةٌ تَفُوْرُ

"*Kalian biarkan periuk kalian tanpa ada isinya,*

sementara periuk orang-orang tengah mendidih."

Maksudnya adalah perang.

قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ (*Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang [jantan dan betina]*) maksudnya adala, Kami berfirman, "Wahai Nuh, muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang yang ada di bumi sepasang-sepasang, jantan dan betina."

Hafsh membacanya مِن كُلٍّ, dengan *tanwin* pada kata كُلٍّ yakni مِنْ كُلِّ شَيْءٍ زَوْجَيْنِ (sepasang dari masing-masing sesuatu [yakni binatang]). الزَّوْجَانِ adalah kata untuk dua dimana salah satunya tidak memerlukan yang lainnya, dan untuk masing-masing dari keduanya disebut زَوْجٌ, sebagaimana dikatakan زَوْجٌ untuk laki-laki (suami), dan dikatakan juga زَوْجٌ untuk perempuan (isteri). Kata الزَّوْجُ juga digunakan sebagai sebutan untuk dua bila digunakan dengan timpalan kata tunggal. Kata الزَّوْجُ juga digunakan dengan makna kategori dan jenis, seperti pada firman Allah *Ta'ala*, وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ (*Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah)* (Qs. Al Hajj [22]: 5). Juga seperti perkataan Al A'sya,

وَكُلُّ ضَرْبٍ مِنَ الدِّيبَاجِ يَلْبَسُهُ   أَبُو حُذَافَةَ مَحْبُوٌّ بِذَاكَ مَعًا

"Setiap jenis sutera dikenakan Abu Hudzafah

sehingga dengan begitu meredup semuanya."

وَأَهْلَكَ (*dan keluargamu*) di-*athf*-kan kepada زَوْجَيْنِ. Atau kepada ٱثْنَيْنِ berdasarkan *qira`ah* Hafsh, dan kepada posisi كُلٍّ زَوْجَيْنِ, karena berada pada posisi *nashab* yang disebabkan oleh احْمِلْ. Atau kepada ٱثْنَيْنِ berdasarkan *qira`ah* Jumhur. Maksudnya adalah isterinya, anak-anaknya dan kaum wanita mereka.

إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ (*kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya*) maksudnya adalah, yang telah ditetapkan bahwa dia termasuk orang-orang yang ditenggelamkan dalam firman-Nya, وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ (*dan janganlah kamu*

bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan) sesuai dengan perbedaan pemakaan yang lalu. Orang yang menganggap bahwa mereka itu adalah semua orang kafir dari kalangan keluarganya dan selain keluarganya, maka kalimat ini sebagai pengecualian dari kalimat: احْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ (*muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang [jantan dan betina], dan keluargamu*). Sedangkan orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah Kan'an —anaknya— dan isterinya —ibunya Kan'an— menjadikan ini sebagai pengecualian dari أَهْلَكَ (*keluargamu*), dan kalimat ini berarti bersambung bila yang dimaksud dengan "keluarga" adalah umum mencakup yang muslim dan yang kafir, dan berarti terputus bila yang dimaksud dengan "keluarga" hanya golongan muslimnya saja.

Kalimat وَمَنْ ءَامَنَ (*dan [muatkan pula] orang-orang yang beriman*) di-*athf*-kan kepada أَهْلَكَ (*keluargamu*), yakni dan muatkanlah ke perahu siapa-siapa yang beriman dari kaummu. Disendirikannya keluarga dari mereka untuk menambah perhatian terhadap mereka, atau untuk pengecualian dari perkataan yang lain.

Kemudian Allah SWT menyifati sedikitnya orang-orang yang beriman bersama Nuh dibanding dengan orang-orang yang kafir terhadapnya. Allah berfirman, وَمَا ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ (*dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka berjumlah delapan puluh orang, termasuk di antaranya tiga orang anaknya, yaitu Saam, Haam dan Yaafits. Pendapat lain menyebutkan sepuluh orang. Pendapat lain menyebutkan tujuh orang. Pendapat lain menyebutkan tujuh puluh dua orang, dan ada juga yang mengatakan selain itu.

Firman-Nya: وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا (*Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya"*). Yang mengatakan ini adalah Nuh. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang mengatakan ini adalah Allah SWT. Pendapat pertama lebih tepat berdasarkan firman-Nya, إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Kata الرُّكُوْبُ [yakni dari kalimat ٱرۡكَبُواْ] adalah berada di atas punggung sesuatu secara hakikat seperti: رَكِبَ الدَّابَّةَ (menunggang hewan tunggangan). Atau secara kiasan seperti: رَكِبَهُ الدَّيْنُ (dihimpit hutang). Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yakni اِرْكَبُوا الْمَاءَ فِي السَّفِيْنَةِ (arungilah air itu dengan perahu). Dengan pengertian ini tidak berarti menyanggah pengertian bahwa *fi'l* رَكِبَ *muta'ddi* [memerlukan obyek penderita] dengan sendirinya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa faidah tambahan فِي [yakni pada kalimat فِيهَا] untuk memerintahkan mereka agar berada di dalam perahu, bukan di permukaannya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu ditambahkan untuk menjaga sisi penempatan di dalam perahu sebagaimana pada firman-Nya, فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلۡفُلۡكِ (*Maka apabila mereka naik kapal)* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 65) dan firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ (*hingga tatkala keduanya menaiki perahu)* (Qs. Al Kahfi [18]: 71). Pendapat lain menyebutkan, bahwa boleh jadi Nuh mengatakan ini setelah beliau memasukkan binatang-binatang yang diperintahkan untuk turut serta dibawa. Seakan-akan yang dikatakan: Lalu dia memuat pasangan-pasangan binatang dan memasukkannya ke dalam perahu, lalu mengatakan kepada orang-orang yang beriman. Bisa juga dikatakan, bahwa perintah untuk naik dengan menggunakan

perintah memuatkan pasangan-pasangan binatang, keluarga dan orang-orang yang beriman. Tidak tertolak kemungkinan bahwa perkataannya bisa difahami oleh binatang yang tidak berakal itu. Atau ini berdasarkan cara mendominasi.

بِسْمِ اللَّهِ (*dengan menyebut nama Allah*). Ini terkait dengan ارْكَبُوا. Atau sebagai *hal* dari *fa'il*-nya, yakni dalam keadaan menyebut nama Allah. Atau sambil mengucapkan, بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرْسَاهَا (*dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya*). Orang-orang Makkah dan Madinah serta Bashrah membacanya dengan harakat *dhammah* pada kedua *mim*, kecuali yang menganggap keduanya sebagai *ism zaman* (sebutan waktu). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *zharf* (keterangan waktu), yakni وَقْتَ مُجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا (di waktu berlayarnya dan di waktu berlabuhnya). Bisa juga keduanya sebagai *mashdar*, yakni وَقْتَ إِجْرَائِهَا وَإِرْسَائِهَا (ketika pelayarannya dan ketika perlabuhannya).

Al A'masy, Hamzah, Al Kisa`i dan Hafsh membacanya مَجْرِيهَا, dengan harakat *fathah* pada huruf *miim*, dan وَمُرْسَاهَا, dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim*. Yahya bin Watsab membacanya dengan harakat *fathah* pada keduanya. Mujahid, Sulaiman bin Jundub, Ashim Al Jahdari dan Abu Raja` Al Aththari membacanya مُجْرِيهَا وَمُرْسِيهَا, dengan anggapan bahwa keduanya adalah dua sifat Allah. Bisa juga keduanya berada pada posisi *rafa'* dengan *mubtada`* yang tidak ditampakkah, yakni هُوَ مُجْرِيهَا وَمُرْسِيهَا.

إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ (*sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun*) atas dosa-dosa. رَحِيمٌ (*lagi Maha Penyayang*) kepada para

hamba-Nya. Di antara kasih sayang-Nya adalah golongan ini diselamatkan agar spesies hewan ini tetap bertahan dan tidak habis total karena penenggelaman itu.

Firman-Nya: وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ (*Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung*). Redaksi ini bersambung dengan kalimat yang dibuang yang ditunjukkan oleh perintah untuk menaiki bahtera itu. Perkiraannya adalah lalu mereka pun menaiki bahtera itu dengan menyebut nama Allah, dan bahtera itu pun berlayar membawa mereka. Kata الْمَوْجُ adalah bentuk jamak dari مَوْجَة, yaitu naiknya sejumlah air yang cukup banyak saat bertiupnya angin kencang, dan ini diserupakan dengan gunung yang tinggi di permukaan bumi.

وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ (*dan Nuh memanggil anaknya*), yaitu Kan'an. Ada yang mengatakan bahwa dia kafir. Namun jauh dari kemungkinan Nuh memanggil orang kafir, karena dia telah mengatakan (di dalam doanya), رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا (*Ya Tuhankuku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi)*. (Qs. Nuuh [71]: 26).

Pandangan ini ditanggapi, bahwa anaknya itu munafik, sementara Nuh mengiranya mukmin. Pendapat lain mengatakan, bahwa hal itu terdorong oleh kasih sayangnya sebagai seorang ayah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu anak isterinya, bukan anak Nuh [yakni dari suaminya yang sebelum Nuh]. Ini dikuatkan oleh riwayat yang menyebutkan, bahwa Ali membacanya وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهَا (dan Nuh memanggil anak [isteri]nya). Pendapat lainnya menyebutkan, bahwa itu anak orang lain yang lahir di tempat tidurnya.

Namun ini terbantah, karena Allah menyebutkan, وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ, (*dan Nuh memanggil anaknya*).

Firman-Nya, إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى (*sesungguhnya anakku termasuk keluargaku*), ini menepiskan anggapan tidak terpeliharannya kedudukan nabi.

وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ (*sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil*) maksudnya dalah, di tempat terpencil yang terpisah dari kaumnya dan kerabatnya sehingga tidak sampai kepadanya perkataan Nuh, ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا (*Naiklah kamu sekalian ke dalamnya*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah terpencil dari agama ayahnya. Pendapat lainnya menyebutkan, bahwa artinya adalah tepencil dari perahu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ajakan ini sebelum orang-orang menyakini akan tenggelam, bahkan itu di permulaan memancarnya air.

يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا (*hai anakku, naiklah [ke kapal] bersama kami*). Ashim membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *ya`*, sedangkan yang lain membacanya dengan harakat *kasrah. qira`ah* dengan harakat *kasrah* karena menjadikannya sebagai pengganti dari *ya` idhafah*, karena asalnya adalah يَا بنيي. Sedangkan *qira`ah* dengan harakat *fathah* karena mengganti *ya` idhafah* dengan *alif* karena ringannya *alif*, kemudian *alif*-nya dibuang dan tinggal *fathah*-nya yang menunjukkannya. An-Nahhas mengatakan, "Ashim rumit."

Abu Hatim mengatakan, "Asalnya adalah يَا بُنَيَّاهْ, kemudian dibuang."

Az-Zajjaj menetapkan dua alasan harakat *fathah* dan dua alasan *kasrah*. Untuk *fathah*, alasan pertamanya adalah yang telah

kami sebutkan, sedangkan alasan keduanya, huruf *alif* dibuang karena bertemunya dua *sukun*. Sedangkan untuk harakat *kasrah*, alasan pertamanya sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan alasan keduanya: dibuang karena bertemunya dua *sukun*. Demikian An-Nahhas menuturkan darinya. Abu Amr, Al Kisa`i dan Hafhs membacanya, ٱرْكَب مَّعَنَا, dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *ba`* kepada *mim* karena *makhraj*-nya yang berdekatan. Sedangkan yang lain membacanya tanpa *idgham*.

وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir*). Nuh melarangnya berada bersama orang-orang yang kafir, yakni di luar perahu. Bisa juga yang dimaksud berada bersama mereka adalah pada agama mereka.

Kemudian Allah SWT mengisahkan jawaban anaknya itu kepada ayahnya. Allah berfirman, قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ (*Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!*") maksudnya adalah, yang bisa menjagaku dari ketinggiannya sehingga air itu tidak sampai kepadaku. Lalu Nuh menjawab dengan mengatakan, لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ (*tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah*) maksudnya adalah, ada yang dapat melindungi dari itu, karena itu adalah hari yang telah ditetapkan sebagai adzab, dan ketentuan telah ditetapkan sehingga pasti terjadi. Penafian jenis pelindung termasuk juga pelindung dari tenggelan pada hari itu. Pengungkapan dengan menggunakan kata air, atau penenggelaman dengan adzab Allah SWT adalah untuk menyatakan betapa besarnya perihal itu.

إِلَّا مَن رَّحِمَ (*selain Allah [saja] yang Maha Penyayang*). Pengecualian di sini, menurut Az-Zajjaj, adalah pengecualian terputus,

yakni: akan tetapi barangsiapa dikasihi Allah maka Allah memeliharanya. Maka kalimat مَن رَّحِمَ berada pada posisi *nashab.* Bisa juga ini sebagai pengecualian bersambung, dimana عَاصِمَ bermakna مَعْصُوم (yang dipelihara; dilindungi), yakni pada hari ini, tidak ada yang terlindungi dari adzab Allah kecuali yang dikasihi Allah. Ini seperti firman-Nya, مَّآءٍ دَافِقٍ *(Air yang terpancar)* (Qs. Ath-Thaariq [86]: 6) dan عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ *(Berada dalam kehidupan yang diridhai)* (Qs. Al Haaqah [69]: 21). Contohnya ungkapan seorang penyair,

دَعِ الْمَكَارِمَ لاَ تَنْهَضْ لِبُغْيَتِهَا وَاقْعُدْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الطَّاعِمُ الْكَاسِي

"Tinggalkanlah kedermawanan, jangan bangkit karena menghendakinya

Diam sajalah engkau, karena engkau adalah pemakan yang diberi."

Maksud الْكَاسِي di sini adalah الْمَكْسُو (yang diberi pakaian). Ibnu Jarir memilih pengertian ini. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْعَاصِمُ di sini berarti yang memiliki perlindungan, seperti halnya لاَبِنٌ (bersusu) dan تَامِرٌ (berbuah kurma). Perkiraannya adalah tidak ada yang dapat melindungi kecuali tempatnya orang-orang yang dikasihi Allah, yaitu perahu (bahtera). Dengan pengertian ini maka tidak kontradiktif dengan pandangan yang menyebutkan bahwa makna مَن رَّحِمَ adalah siapa yang dikasihi Allah, dan siapa yang dikasihi Allah maka dia terpelihara, lalu bagaimana bisa dikecualikan dari yang terpelihara, karena masing-masing pengertian ini menepiskan kerancuan. Ini dibaca juga: إِلاَّ مَنْ رُحِمَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul.*

وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ (*dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya*) maksudnya adalah, penghalang antara Nuh dan anaknya sehingga tidak dapat menyelamatkannya dari tenggelam. Pendapat lain menyebutkan, antara Nuh dan gunung. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena kelanjutannya adalah فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ (*maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan*). Ini menunjukkan pemaknaan yang pertama, bukan yang kedua, karena gunung tidak dapat melindungi dari penenggelaman itu.

Firman-Nya: وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ (*Dan difirmankan, "Hai bumi telanlah airmu"*). Kalimat بَلَعَ الْمَاءَ - يَبْلَعُهُ seperti مَنَعَ - يَمْنَعُ, dan بَلِعَ - يَبْلَعُ seperti حَمِدَ - يَحْمَدُ. Keduanya adalah dua macam logat, demikian yang dikemukakan oleh Al Kisa`i dan Al Farra`. الْبَلْعُ adalah الشَّرْبُ (peminuman; penelanan). Contohnya adalah الْبَالُوعَةُ (saluran air kotor), yaitu tempat yang menelan air. Juga berarti الإِزْدِرَادُ (penelanan), contohnya: بَلَعَ مَا فِي فَمِهِ مِنَ الطَّعَامِ (menelan makanan yang ada di mulutnya) apabila إِزْدَرَدَهُ (ia menelannya). Penggunaan lafazh الْبَلْعُ —yang merupakan perbuatan hewan [makhluk bernyawa]— untuk menyatakan penghisapan yang menunjukkan bahwa itu tidak seperti penghisapan yang biasa terjadi secara berangsur-angsur.

وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى (*dan hai langit [huja]) berhentilah*). Kata الإِقْلاَعُ adalah الإِمْسَاكُ (menahan). Kalimat أَقْلَعَ الْمَطَرُ artinya adalah, hujan itu berhenti. Maknanya adalah Allah memerintahkan langit untuk menahan penurunan air. Didahulukannya seruan kepada bumi daripada langit, karena badai ini dimulai dari bumi.

وَغِيضَ ٱلْمَآءُ (*dan air pun disurutkan*) maksudnya adalah air berkurang. Dikatakan غَاضَ الْمَاءُ (air itu surut) dan غِضْتُهُ أَنَا (aku menyurutkannya).

وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ (*perintah pun diselesaikan*) maksudnya adalah dituntaskan, yakni Allah membinasakan kaum Nuh dengan tuntas.

وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ (*dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi*) maksudnya adalah, perahu itu berlabuh di atas bukit yang dikenal dengan bukit Judi, yaitu bukit di dekat Maushal. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ٱلْجُودِيِّ adalah sebutan untuk setiap bukit. Contohnya ungkapan Zaid bin Amr bin Naufal,

سُبْحَانَهُ ثُمَّ سُبْحَانًا نَعُوْذُ بِهِ   وَقَبْلَنَا سَبَّحَ الْجُودِيُّ وَالْجَمْدِ

"*Maha Suci Dia, sungguh Maha Sucilah Dia, kami berlindung kepada-Nya*

dan kami mempercayai tasbihnya bukit dan dataran tinggi."

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu termasuk bukti-bukti surga, karena itulah berlabuh di atasnya.

وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zhalim"*). Yang mengatakan ini adalah Allah SWT, sehingga dengan pengertian ini cocok dengan permulaan ayatnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang mengatakan ini adalah Nuh dan para sahabatnya. Maknanya adalah وَقِيْلَ هَلاَكًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ (dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zhalim"). Ini termasuk kalimat-kalimat yang khusus untuk mendoakan keburukan. Mereka disebutkan dengan sifat zhalim untuk menunjukkan bahwa itu sebagai alasan

pembinasaan, dan untuk mengisyaratkan kepada firman-Nya, وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ (*dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu*).

Para ahli balaghah menyatakan bahwa ayat yang mulia ini benar-benar mengandung kefasihan dan ketinggian bahasa yang luar biasa sehingga sulit untuk disifati. Selain itu tidak ada yang mampu memberikan contoh yang mendekatinya sekalipun oleh para ahli balaghah yang mumpuni, yang sangat mendalam pengetahuan di bidang ilmu bayan, yang sangat menguasai ilmu bahasa, dan telah mengkaji berbagai pidato orang-orang Arab dan sya'ir-sya'ir para penya'ir mereka, bahkan senantiasa berkecimpung di bidang pendalaman ilmu-ilmu bahasa Arab dan rahasia-rahasianya. Telah dikemukakan juga beragam pandangan untuk menjelaskan kandungannya oleh sejumlah orang dari mereka, hingga berpanjang lebar mengupas dan mejabarkannya. Semoga Allah merahmati kami dan mereka semua dengan rahmat-Nya yang luas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَعَلَيَّ إِجۡرَامِي (*maka hanya akulah yang memikul dosaku*), dia berkata, "Yakni amalku. وَأَنَا۠ بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُجۡرِمُونَ (*dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat*), yakni dari apa yang kamu perbuat."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤۡمِنَ مِن قَوۡمِكَ إِلَّا مَن قَدۡ ءَامَنَ (*dan diwahyukan kepada Nuh, bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman [saja]*), dia berkata, "Yaitu ketika Nuh mendoakan keburukan atas mereka, لَا تَذَرۡ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ دَيَّارًا (*janganlah Engkau biarkan seorang pun di*

antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi) (Qs. Nuuh [71]: 26)."

Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya Nuh tidak pernah mendoakan keburukan atas kaumnya hingga turunnya ayat ini. Saat itulah terputusnya harapannya terhadap mereka, maka beliau pun mendoakan keburukan atas mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَلَا تَبْتَئِسْ (*karena itu janganlah kamu bersedih hati*), dia berkata, "Maksudnya adalah فَلَا تَحْزَنْ (karena itu janganlah kamu bersedih hati)."

Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا (*dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami*), dia berkata, "Maksudnya adalah dengan pertolongan Allah dan wahyu-Nya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Sebelumnya Nuh belum mengetahui bagaimana membuat perahu (bahtera). Lalu Allah mewahyukan kepadanya untuk membuatnya seperti tubuh burung."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, كَانَ نُوْحٌ مَكَثَ فِي قَوْمِهِ أَلْفَ سَنَةٍ إِلاَّ خَمْسِيْنَ عَامًا يَدْعُوْهُمْ، حَتَّى كَانَ آخِرُ زَمَانِهِ غَرَسَ شَجَرَةً فَعَظُمَتْ وَذَهَبَتْ كُلَّ مَذْهَبٍ، ثُمَّ قَطَعَهَا ثُمَّ جَعَلَ يَعْمَلُهَا سَفِيْنَةً. وَيَمُرُّوْنَ فَيَسْأَلُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: أَعْمَلُهَا سَفِيْنَةً. فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُ، وَيَقُوْلُوْنَ: يَعْمَلُ سَفِيْنَةً فِي الْبَرِّ، وَكَيْفَ تَجْرِي؟ قَالَ: سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ. فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهَا وَفَارَ التَّنُّوْرُ وَكَثُرَ الْمَاءُ فِي السِّكَكِ خَشِيَتْهُ أُمُّ الصَّبِيِّ عَلَيْهِ، وَكَانَتْ تُحِبُّهُ حُبًّا شَدِيْدًا، فَخَرَجَتْ إِلَى الْجَبَلِ حَتَّى بَلَغَتْ

ثُلُثَهُ، فَلَمَّا بَلَغَهَا الْمَاءُ خَرَجَتْ حَتَّى اسْتَوَتْ عَلَى الْجَبَلِ، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءُ رُقْبَتَهُ رَفَعَتْهُ بَيْنَ يَدَيْهَا حَتَّى ذَهَبَ بِهَا الْمَاءُ. فَلَوْ رَحِمَ اللهُ مِنْهُمْ أَحَدًا لَرَحِمَ أُمَّ الصَّبِيِّ (*Nuh tinggal bersama kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh sambil terus menyeru mereka. Hingga di akhir masanya dia menanam pohon, lalu pohon itu tumbuh besar dan merambah ke berbagai arah. Kemudian dia menebangnya, lalu menjadikannya perahu [bahtera]. Orang-orang yang melaluinya menanyakan hal itu, dia pun menjawab, "Aku akan membuatnya menjadi perahu." Maka orang-orang pun mencemoohnya, dan mengatakan, "Ia membuat perahu di daratan. Bagaimana bisa berlayar?" Nuh menjawab, "Nanti kalian akan tahu." Setelah selesai pembuatannya, dan pusat air telah memancarkan air, dan air pun semakin banyak hingga memenuhi jalanan yang ditakuti oleh ibu seorang bayi. Ibu itu sangat menyayanginya. Maka dia pun pergi ke gunung hingga mencapai sepertiganya. Tatkala air mencapainya, dia terus naik hingga mencapai puncak gunung. Tatkala air mencapai lututnya, dia mengangkat bayi itu di antara kedua tangannya, hingga air menghanyutkannya. Seandainya Allah mengasihi seseorang dari antara mereka, tentulah mengasihi ibu sang bayi itu*)."[42]

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Adz-Dzahabi dalam *Mustadrak*-nya terhadap *Mustadrak Al Hakim*. Tentang sifat perahu itu telah diriwayatkan banyak hadits dan atsar, namun menyebutkannya disini tidak banyak faidahnya.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ (*siapa yang akan ditimpa oleh adzab*

---

[42] Sanadnya *dha'if*.
HR. Al Hakim (2/243).
Al Hakim menilai sanad hadits ini *shahih*, sedangkan Adz-Dzahabi mengatakan, "An-Nadhr dinilai *dha'if* oleh para ahli hadits."

yang menghinakannya), dia berkata, "Yaitu penenggelaman. وَيَحِلُّ عَلَيْهِ

عَذَابٌ مُّقِيمٌ (*dan yang akan ditimpa adzab yang kekal*), yaitu kekal di dalam neraka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh serta Al Hakim dan dia men-*shahih*-kanya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Masa antara dakwahnya Nuh dan kebinasaan kaumnya adalah tiga ratus tahun. Pusat pemancaran air yang memancarkan air itu berada di India, dan perahu Nuh berputar di Baitullah selama seminggu."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلتَّنُّورُ adalah mata air di Jazirah yang disebut mata air mawar."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Pancaran air itu dari masjid Kufah dari arah pintu Kindah."

Telah diriwayatkan juga darinya menyerupai ini dari jalur-jalur lainnya.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "ٱلتَّنُّورُ adalah permukaan tanah. Dikatakan kepada Nuh, 'Bila engkau melihat air di permukaan tanah, maka naiklah engkau dan orang-orang yang bersamamu (ke atas perahu)'. Orang Arab menyebut permukaan tanah dengan sebutan تَنُّورُ الأَرْضِ."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali tentang firman-Nya, وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ, dia berkata, "Maksudnya adalah terbit fajar. Dikatakan kepadanya: bila terbit fajar, maka naiklah engkau dan para sahabatmu (ke atas perahu)."

Diriwayatkan pula penafsiran lainnya mengenai التَّنُّورُ selain ini, dan kami telah mengisyaratkannya di muka. Diriwayatkan juga banyak riwayat tentang sifat kisah dan apa yang dibawa oleh Nuh di dalam perahu, bagaimana peristiwa penenggelaman kaumnya, berapa lama perahu itu berlayar di permukaan air. Namun semua itu tidak begitu terkait dengan penafsiran firman Allah SWT ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, بِسْمِ اللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ (*dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya*), dia berkata, "Yaitu ketika mereka naik, berlayar dan berlabuh."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Ketika hendak berlabuh dia mengucapkan, '*Bismillah,*' lalu berlabuh, dan ketika hendak berlayar dia mengucapkan, '*Bismillah,*' lalu berlayar."

Abu Ya'la, Ath-Thabarani, Ibnu As-Sunni, Ibnu Adi, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Hasan bin Ali, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَكِبُوا الْفُلْكَ أَنْ يَقُوْلُوْا: بِسْمِ اللهِ الْمَلِكِ الرَّحْمَنِ، بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَاوَمُرْسَاهَا، إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ، وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ (*Pengaman umatku dari tenggelam bila mereka menaiki perahu adalah mengucapkan, "Bismillaahil malikir rahmaan, bismillaahi majreehaa wa mursaahaa, inna rabbi laghafuurur rahiim, wamaa qadarullaah haqqa qadrihi" [Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Menguasai lagi Maha Pemurah. Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya] dst. hingga akhir ayat*)."[43]

---

[43] Sanadnya *dha'if.*

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW. Diriwayatkan juga oleh Abu Asy-Syaikh darinya secara *marfu'* dari jalur lainnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Nama anaknya Nuh yang tenggelam adalah Kan'an."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia adalah anaknya, namun menyelisihinya dalam hal niat dan perbuatan."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ (*tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah [saja] yang Maha Penyayang*), dia berkata, "Maksudnya adalah tidak ada yang selamat kecuali para penumpang perahu."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Qasim bin Abu Barrah mengenai firman-Nya, وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ (*dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya*), dia berkata, "Antara anaknya Nuh dan gunung."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِي مَآءَكِ (*hai bumi telanlah airmu*), dia berkata, "Yaitu dengan bahasa Habasyah."

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/132), dan dia berkata, "Riwayat Abu Ya'la dari Al Husanin bin Ali, di dalam sanadnya terdapat Jabarah bin Mughlis, yang dinilai *dha'if*. Dari hadits Ibnu Abbas yang dinukil oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir*, dalam sanadnya terdapat Nahsyal bin Sa'id, yang divonis *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih mengenai ٱبْلَعِى, dia berkata, "Menurut bahasa Habasyah artinya adalah telanlah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, "Maknanya adalah minumlah, menurut bahasa India."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Saya katakan: Kepastian lafazh الْبَلْعُ dan turunannya dalam bahasa orang Arab cukup jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu mengurainya dengan bahasa Habasyah maupun India.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya'. Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia

bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan'. Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi'. Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami'. Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Huud [11]: 45-49)

Makna وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ (*dan Nuh berseru kepada Tuhannya*) adalah berdoa kepada-Nya, dengan bukti ada huruf *fa`* pada kalimat فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى (*sambil berkata, "Ya Tuhanku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku"*). Karena merangkaikan sesuatu kepada dirinya sendiri tidak dibolehkan, karena itu perlu adanya perkiraan tersebut.

Makna kalimat إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي (*sesungguhnya anakku termasuk keluargaku*), bahwa dia termasuk keluaga yang Engkau janjikan untuk diselamatkan, yaitu berdasarkan firman-Mu, وَأَهۡلَكَ (*dan keluargamu*). Bila ada yang mengatakan, bagaimana bisa Nuh AS meminta pemenuhan janji Allah: وَأَهۡلَكَ (*dan keluargamu*), sementara anak itu termasuk yang dikecualikan dari itu, dan Nuh mengesampingkan indikasi pengecualian tersebut, yaitu إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ (*kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya*)? Jawabannya: saat itu beliau belum mengetahui siapa yang telah ditetapkan ketetapan terhadapnya, karena beliau mengira anaknya itu termasuk orang-orang yang beriman.

وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ (*dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar*) yang tidak ada penyelisihan padanya, dan janji ini termasuk di antara itu.

وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ (*dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya*), yakni teliti dalam memberikan keputusan, sehingga tidak pembatalan yang menembus keputusan-Mu. Satu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ adalah hakim yang paling mengetahui dan paling adil. Maksudnya adalah Engkau lebih banyak ilmu dan keadilan di antara para hakim. Ada juga yang mengatakan, bahwa الحاكم di sini bermakna memiliki hikmah, seperti halnya kata دارع (pemilik baju besi; tameng).

Kemudian Allah SWT menjawab Nuh dengan menjelaskan bahwa anaknya itu tidak termasuk keumuman keluarga, dan bahwa dia di luar itu karena adanya pengecualian tersebut.

قَالَ يَـٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ (*Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu [yang dijanjikan akan diselamatkan]*) yang beriman kepadamu dan mengikutimu walaupun dia termasuk keluargamu berdasarkan hubungan kekerabatan. Kemudian Allah menjelaskan alasan yang menyebabkannya keluar dari cakupan keumuman keluarga yang menjelaskan kepadanya bahwa yang dimaksud dengan adalah kerabat agama, bukan kerabat nasab saja, Allah pun berfirman, إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ (*sesungguhnya [perbuatan]nya perbuatan yang tidak baik*). Jumhur membacanya عَمَلٌ, dengan bentuk *mashdar*. Ibnu Abbas, Ikrimah, Al Kisa`i dan Ya'qub membacanya عَمِلَ, dengan bentuk *fi'l*. Makna *qira`ah* yang pertama adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola) dalam mencela sehingga seakan-akan dia itu sebagai perbuatan itu sendiri. Asalnya ذُو عَمَلٍ غَيْرِ صَالِحٍ (mempunyai perbuatan yang tidak baik), kemudian *mudhaf*-nya dibuang dan dijadikan perbuatan. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan lainnya. Sedangkan maknanya menurut *qira`ah* yang kedua cukup jelas, yakni dia melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu kufur dan tidak mengikuti ayahnya.

Kemudian Allah melarang beliau memohon yang seperti ini. Allah berfirman, فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ (*sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui [hakekat]nya*). Setelah Allah menjelaskan kepadanya tentang ketidakbenaran apa yang diyakininya bahwa itu termasuk keluarganya, selanjutnya Allah melarang memohon hal yang semacam itu. Walaupun larangan ini bersifat umum yang mencakup setiap permohonan di mana si pemohon tidak mengetahui hakikat kebenaran yang dimohonkan dari-Nya, namun tentunya hal ini mencakup pula permohonannya itu. Ayat ini menunjukkan tidak boleh berdoa

memohonkan sesuatu yang tidak ketahui keseuaiannya dengan syari'at. Doanya itu disebut سُؤَال [yang secara harfiyah juga berarti pertanyaan; yakni di samping berarti permohonan; permintaan] karena mengandung pertanyaan [yakni bukankah dia (anakku) termasuk keluargaku (yang dijanjikan untuk diselamatkan)?].

إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ (*sesungguhnaya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan*) maksudnya adalah Aku memperingatkanmu agar kamu tidak termasuk golongan orang-orang yang jahil. Ini seperti firman-Nya, يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُواْ لِمِثۡلِهِۦٓ أَبَدًا (*Allah memperingatkan kamu agar [jangan] kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya)* (Qs. An-Nuur [24]: 17). Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah Aku mengangkatmu agar tidak termasuk golongan orang-orang yang tidak berpengatahuan.

Ibnu Al Arabi mengatakan, "Ini adalah tambahan dari Allah dan peringatan yang digunakan Allah untuk mengangkat Nuh dari kedudukan orang-orang yang tidak berpengetahuan, dan dengannya Allah meninggikan kedudukan para ulama yang mengamalkan ilmunya."

Setelah Nuh mengetahui bahwa permohonannya itu tidak sesuai dengan realita, dan bahwa doanya itu hanya berdasarkan asumsinya, segeralah beliau mengaku bersala serta memohon ampunan dan rahmat.

Fimran-Nya: قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٌ (*Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui [hakekat]nya"*) maksudnya adalah, Aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui

kebenarannya dan kebolehannya. وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي (*dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku*) atas dosa dari doa yang kumohonkan kepada-Mu karena ketidak tahuanku.

وَتَرْحَمْنِيٓ (*dan [tidak] menaruh belas kasihan kepadaku*) dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu sehingga Engkau menerima taubatku.

أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (*niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi*) dalam semua amal perbuatanku, dan aku tidak memperoleh keuntungan di dalamnya.

Firman-Nya: قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ (*Difirmankan, "Hai Nuh, turunlah"*). Yang mengatakan ini adalah Allah, atau malaikat. Maksudnya adalah turunlah dari perahu ke tanah, atau dari bukit ke dataran rendah, karena bumi telah menela airnya dan telah kering (surut).

بِسَلَٰمٍ مِّنَّا (*dengan selamat sejahtera dari Kami*), yakni dengan selamat dan aman. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah dengan ucapan selamat.

وَبَرَكَٰتٍ (*dan penuh keberkatan*), yakni nikmat-nikmat yang tetap. Pengertian ini diambil dari pengertian ungkapan: بُرُوكُ الْجَمَلِ (duduknya unta), yaitu menetapnya unta [yakni berdepa]. Dari pengertian ini ada istilah الْبِرْكَةُ (kolam) karena tetap air di dalamnya. Khithab untuk beliau ini menunjukkan diterimanya taubat dan permohonan ampun beliau.

وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ (*atasmu dan atas umat-umat [yang mukmin] dari orang-orang yang bersamamu*) maksudya adalah, yang terlahir dari orang-orang yang bersamamu, yaitu keturunan orang-orang yang

bersama beliau di perahu itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah orang-orang yang di perahu, karena mereka adalah umat-umat yang bermacam-macam dan berbagai jenis binatang. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang Allah maksudkan dengan umat-umat itu adalah orang-orang yang beriman dari keturunan orang-orang yang bersamanya (di perahu).

Adapun yang dimaksud dengan firman-Nya, وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan ada [pula] umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka [dalam kehidupan dunia], kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami*) adalah, orang-orang yang kafir dari keturunan mereka hingga hari kiamat. Kata أُمَمٌ dibaca *rafa'* pada kalimat وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ (*dan ada [pula] umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka [dalam kehidupan dunia]*) karena berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni وَمِنْهُمْ أُمَمٌ (dan ada pula dari antara mereka umat-umat). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *marfu'*-nya itu karena diperkirakan: وَيَكُونُ أُمَمٌ (dan ada pula umat-umat).

Al Akhfasy mengatakan, "Itu seperti halnya ungkapan: كَلَّمْتُ زَيْدًا وَعَمْرٌو جَالِسٌ (aku berbicara dengan Zaid, sementara Amr duduk)."

Untuk selain *qira`ah,* Al Farra` membolehkan وَأُمَمًا سَنُمَتِّعُهُمْ, yakni dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka. Makna ayat ini adalah dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka dalam kehidupan dunia dengan kesenangan di dalamnya, dan Kami berikan pula kepada mereka apa yang menghidupi mereka darinya. Kemudian di akhirat kelak mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami. Pendapat lain

menyebutkan, bahwa penimpaan adzab itu bisa di dunia dan bisa juga di akhirat.

Kata penunjuk تِلْكَ (*itu*) menunjukkan kepada kisah Nuh. Lafazh ini adalah *mubatada`*, dan kalimat-kalimat setelahnya sebagai *khabar*.

مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ (*adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib*) maksudnya adalah, di antara jenis berita-berita penting tentang yang ghaib. Kata الْأَنْبَاءُ adalah bentuk jamak dari نَبَأ yang artinya الْخَبَرُ (berita). Maksudnya adalah di antara berita-berita yang ghaib yang telah engkau lalui di dalam surah ini.

Dhamir pada kalimat نُوحِيهَا إِلَيْكَ (*yang Kami wahyukan kepadamu [Muhammad]*) kembali kepada kisah. Penggunaan lafazh *mudhari'* [yang menunjukkan sekarang; tengah berlangsung] untuk menghadirkan gambarannya.

مَا كُنْتَ (*tidak pernah*), wahai Muhammad, تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا (*kamu mengetahuinya dan tidak [pula]*) diketahui oleh قَوْمُكَ (*kaummu*), bahkan itu tidak diketahui oleh kalian semua sebelum diwahyukan atau sebelum waktu ini.

فَاصْبِرْ (*maka bersabarlah*) terhadap apa yang engkau jumpai dari orang-orang kafir di masamu. Huruf *fa`* ini berfungsi untuk mengaitkan yang setelahnya dengan yang sebelumnya.

إِنَّ الْعَاقِبَةَ (*sesungguhnya kesudahan yang baik*) lagi terpuji di dunia dan di akhirat.

لِلۡمُتَّقِينَ (*adalah bagi orang-orang yang bertakwa*) kepada Allah lagi beriman kepada apa-apa yang dibawakan oleh para rasul-Nya. Ini mengandung hiburan bagi Rasulullah SAW dan berita gembira baginya, bahwa kemengangan itu adalah milik orang-orang yang bertawa di akhir perkara, dan tidak dianggap apa yang terjadi di awal-awal perkara.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Nuh berdoa kepada Tuhannya dengan mengatakan, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya engkau telah menjanjikan kepadaku untuk menyelamatkan keluargamu, dan bahwa sesungguhnya anakku termasuk keluargaku'."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidak ada isteri seorang nabi pun yang berbuat zina."

Kemudian tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَ (*sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu*), dia berkata, "Maksudnya adalah tidak termasuk keluargamu yang Aku janjikan untuk Aku seslamatkan bersamamu."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "Sesungguhnya isteri-isteri para nabi tidak ada yang berzina. إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖ (*sesungguhnya itu perbuatan yang tidak baik*) maksudnya adalah permohonanmu kepada-Ku itu, wahai Nuh, adalah perbuatan tidak baik yang Aku tidak meridhainya bagimu."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌ (*sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui*

[hakekat]nya), dia berkata, "Allah menjelaskan kepada Nuh, bahwa itu tidak lagi sebagai anaknya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا *(hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dari Kami)*, dia berkata, "Turunlah (berlabuhlah), dan Allah meridhai mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, dia berkata, "Salam sejahtera dan keberkahan itu mencakup setiap mukmin, baik laki-laki maupun perempuan hingga hari kiamat. Dan adzab yang pedih tersebut mencakup setiap kafir baik laki-laki maupun perempuan hingga Hari Kiamat."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, " وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ *(dan atas umat-umat [yang mukmin] dari orang-orang yang bersamamu)*, yakni mereka yang dilahirkan (kemudian). Allah menetapkan keberkahan bagi mereka karena telah ada kesejahteraan bagi mereka di dalam ilmu Allah. وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ *(dan ada [pula] umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka)* maksudnya adalah, dalam kehidupan dunia. ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ *(kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami)*, karena telah ada kesengsaraan bagi mereka di dalam ilmu Allah.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan, dia berkata, "Kemudian kembali kepada Muhammad SAW dengan berfirman, تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ *(Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu [Muhammad]; tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak [pula]*

kaummu), yakni bangsa Arab, مِن قَبْلِ هَٰذَا (*sebelum ini*) maksudnya adalah, Al Qur`an."

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ
إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى
فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ
عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟
يَٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِىٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ ۗ قَالَ إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ
وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ
﴿٥٥﴾ إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا
هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ ۖ
جَحَدُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا۟ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ
ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

"Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka Huud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja.

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa'. Kaum Ad berkata, 'Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu'. Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi, dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu'. Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah, dan

mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Ad (yaitu) kaum Hud itu."

(Qs. Huud [11]: 50-60)

Firman-Nya: وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا (*Dan kepada kaum Ad [Kami utus] saudara mereka Hud*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh*) maksudnya adalah, dan sesungguhnya Kami (juga) telah mengutus kepada kaum Ad, saudara mereka, yakni salah seorang dari mereka, yaitu Hud. Kata هُودًا sebagai *athf bayan* (perangkai keterangan). Kaum Ad adalah para penyembah berhala. Penjelasan semacam ini telah dipaparkan di dalam surah Al A'raaf. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kaum Ad itu terdiri kaum yang pertama dan kaum lainnya, dan mereka ini adalah kaum Ad yang pertama, sedangkan kaum Ad lainnya adalah Syaddad dan Luqman beserta kaum mereka yang disebutkan di dalam firman-Nya, إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ (*[Yaitu] penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi)* (Qs. Al Fajr [89]: 7). Asal Ad adalah nama seorang lelaki yang kemudian menjadi nama kabilah, seperti halnya Tamim, Bakr dan serupanya.

مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ (*sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia*). Kata غَيْرُهُۥٓ dibaca غَيْرِهِ, dengan harakat *kasrah* pada huruf *ghain* sebagai lafazh, dibaca juga dengan *rafa'* karena terlepas dari إِلَٰهٍ. Kata ini dibaca juga dengan *nashab* sebagai *istitsna*` (pengecualian).

إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ (*kamu hanyalah mengada-adakan saja*) maksudnya adalah, tidaklah kalian menjadikan tuhan selain Allah kecuali kalian berdusta tentang Allah *Azza wa Jalla.*

Kemudian beliau bercakap-cakap dengan mereka. Beliau mengatakan, يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا (*Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini*) maksudnya adalah, aku tidak meminta upah dari kalian atas apa yang aku sampaikan kepada kalian dan apa yang aku nasihatkan kepada kalian, yaitu petunjuk untuk menyembah Allah saja, dan bahwa tidak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya. *Dhamir*-nya kembali kepada kandungan redaksinya. Maknanya telah dikemukakan dalam kisah Nuah.

إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ (*upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku*) maksudnya adalah, upahku yang aku minta tidak lain kecuali dari yang telah menciptakanku, karena Dia-lah yang menggajarku atas hal itu.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*maka tidakkah kamu memikirkan[nya]?*) bahwa upah para pemberi nasihat itu dari Tuhan semesta alam. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa pada kisah Nuh yang lalu disebutkan dengan kata مَالًا (*harta*), sedangkan di sini disebutkan أَجْرًا (upah) karena pada kisah Nuh setelah itu disebutkan kata الْخَزَائِنُ [yakni خَزَآئِنُ ٱللَّهِ (*gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah*)] sehingga penggunaan kata الْمَالُ (harta) di sana lebih sesuai.

Kemudian Hud menunjuki mereka untuk memohon ampun dan bertaubat. Maknanya adalah mohonlah ampunan kepada-Nya atas dosa-dosa kalian yang telah lalu, dan bertawassullah kepada-Nya dengan taubat. Tambahan keterangan seperti ini telah dikemukakan dalam kisah Nuh.

Kemudian beliau memotivasi mereka untuk mendapatkan kebaikan yang segera dengan keimanan itu. Beliau pun berkata, يُرْسِلِ السَّمَاءَ (*niscaya Dia menurunkan hujan*) maksudnya adalah الْمَطَر (hujan). عَلَيْكُم مِّدْرَارًا (*yang sangat deras atasmu*) maksudnya adalah, melimpah. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*. Kaum Hudd adalah para pekebun, para petani (bercocok tanam) dan ahli bangunan. Tempat-tempat tinggal mereka dibuat dari pasir yang terletak di antara Syam dan Yaman.

وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ (*dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada يُرْسِلِ. Maksudnya adalah kekuatan yang ditambahkan kepada kekuatan kalian, atau kesuburan kepada kesuburan tanah kalian, atau kemuliaan kepada kemuliaan kalian.

Az-Zajjaj mengatakan, "Maknanya adalah menambahkan kekuatan kepada kalian dalam hal kenikmatan."

وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (*dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa*) maksudnya adalah, janganlah kalian berpaling dari apa yang aku serukan kepada kalian dengan tetap berada di dalam kekufuran.

Kemudian kaumnya menjawab dengan jawaban yang menunjukkan betapa jahil dan dungunya mereka. قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ (*Kaum Ad berkata, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata"*) maksudnya adalah, hujjah yang jelas untuk pijakan kami dan yang dengannya kami bisa mempercayaimu. Demikian ini mereka katakan dengan tidak mengakui hujjah-hujjah

Allah dan bukti-bukti-Nya yang beliau bawakan kepada mereka, karena mereka membangkang, keras kepala dan jauh dari kebenaran.

وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي ءَالِهَتِنَا (*dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami*) yang biasa kami sembah selain Allah.

Makna عَن قَوْلِكَ (*karena perkataanmu*) adalah, dalam keadaan kembali karena perkataanmu. Jadi, *zharf*-nya berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*. وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ (*dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu*) maksudnya adalah, tidak mempercayai sesuatu pun yang engkau bawakan.

Firman-Nya: إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ (*Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu*) maksudnya adalah, kami tidak mengatakan kecuali bahwa sebagian tuhan-tuhan kami yang engkau cela dan engkau bodohkan kami karena menyembahnya telah menimpakan penyakit gila kepadamu, hingga dari kegilaanmu itu muncullah apa yang engkau katakan kepada kami dan berulang kami kau mengatakan itu kepada kami agar bisa terlepas darinya. Kalimat عَرَاهُ الأَمْرُ dan اعْتَرَاهُ artinya sakit karena perkara itu.

Lalu beliau menjawab mereka dengan jawaban yang menunjukkan ketidak peduliannya terhadap mereka dan keyakinannya serta tawakkalnya kepada Tuhannya, dan bahwa orang-orang kafir itu tidak akan mampu melakukan sesuatu pun yang mereka inginkan terhadapnya, karena hanya Allah SWT yang dapat mendatangkan madharat dan manfaat.

قَالَ إِنِّيٓ أُشۡهِدُ ٱللَّهَ وَٱشۡهَدُوٓاْ (*Hud menjawab, "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi, dan saksikanlah"*) oleh kalian semua, أَنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ (*bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan*) itu.

مِن دُونِهِۦۖ (*dari selain-Nya*) maksudnya adalah, dari penyekutuan kalian dari selian Allah tanpa adanya izin untuk itu.

فَكِيدُونِي جَمِيعٗا (*sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku*) dan juga tuhan-tuhan kalian jika memang benar sebagaimana yang kalian klain bahwa tuhan-tuhan itu dapat mendatangkan madharat kepadaku, dan bahwa tuhan-tuhan itu telah menimpakan penyakit gila kepadaku.

ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ (*dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku*), tapi segerakanlah dan lakukanlah yang ingin kalian lakukan. Ini menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap mereka dan berhala-berhala yang mereka sembah sehingga memekakkan telinga mereka serta menampakkan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan mereka atas apa pun.

Firman-Nya: إِنِّي تَوَكَّلۡتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمۚ (*Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu*), Dialah yang akan melindungiku dari tipu daya kalian, sekalipun kalian melakukan berbagai upaya untuk menimpakan madharat terhadapku. Barangsiapa yang bertawakkal kepada-Nya, maka Dia melindunginya.

Setelah beliau menerangkan kepada mereka tentang tawakkalnya kepada Allah, dan keyakinannya akan perlindungan dan penjagaan-Nya, beliau mensifati-Nya dengan apa yang menyebabkan tawakkal kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya karena ketuhan-

Nya mencakup dirinya dan juga mereka, dan bahwa Dialah pemilik segala sesuatu, dan bahwa ubun-ubun semua hewan yang melata di bumi berada di tangan-Nya, di dalam cengkraman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Ini adalah gambaran yang sangat menghinakan dan merendahkan, karena bila mereka menahan tawanan dan hendak melepaskannya serta bersikap baik terhadapnya, maka mereka mencukur ubun-ubunnya, lalu menjadikan itu sebagai tanda penguasaannya.

Al Farra` mengatakan, "Makna ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآ adalah memilikinya dan menguasainya."

Al Qutaibi mengatakan, "Maksudnya adalah menguasainya, karena yang memegang ubun-ubunnya berarti telah menguasainya."

النَّاصِيَةُ adalah jambul rambut depan kepala.

Kemudian beliau mengemukakan alasan untuk hal itu dengan mengatakan, إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus*) maksudnya adalah, Dia di atas kebenaran dan keadilan, sehingga tidak akan menguasakan kalian atasku.

Firman-Nya: فَإِن تَوَلَّوْا (*Jika kamu berpaling*), yakni تَتَوَلَّوْا, lalu salah satu huruf *ta`*-nya dibuang. Maknanya adalah jika kalian terus berpaling dari seruan ini dan terus menerus di atas kekufuran.

فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ (*maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa [amanat] yang aku diutus [untuk menyampaikan]nya kepadamu*), tidak ada lagi kewajibanku selain itu, dan aku telah menyampaikan hujjah kepada kalian.

وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*dan Tuhanku akan mengganti [kam] dengan kaum yang lain [dari] kamu*). Ini adalah redaksi permulaan

untuk menegaskan ancaman pembinasaan. Maksudnya adalah mengganti dengan kaum lainnya pada tempat tinggal dan harta kalian. Bisa juga kalimat ini di-*athf*-kan kepada فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم (*maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu*). Hafsh meriwayatkan dari Ashim, bahwa dia membacanya وَيَسْتَخْلِفْ, dengan sukun pada huruf *fa`* karena dibawakan kepada posisi فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم.

وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا (*dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun*) maksudnya adalah,dengan berpalingnya kalian, dan kalian tidak akan mampu membuat madharat yang banyak dan tidak pula yang sederhana.

إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ (*sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu*) maksudnya adalah,menjaga dan mengawasi serta menjaganya dari segala sesuatu. Ada yang mengatakan bahwa عَلَىٰ di sini bermakna *lam*, sehingga maknanya adalah Maha Pemelihara untuk segala sesuatu, maka Dialah yang memeliharaku dari apa yang akan kalian timpakan kepadaku.

Firman-Nya: وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا (*Dan tatkala datang adzab Kami*), yaitu pembinasaan kaum Ad. نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ (*Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia*) dari kaumnya. بِرَحْمَةٍ مِّنَّا (*dengan rahmat dari Kami*), yakni dengan rahmat yang besar dari kami. Karena tidak ada seorang pun yang dapat selamat kecuali dengan rahmat dari Allah. Ada juga yang mengatakan, keimanan. مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ (*dari adzab yang berat*), yakni keras. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah udara panas yang masuk ke dalam hidung mereka.

Firman-Nya: وَتِلْكَ عَادٌ (*Dan itulah [kisah] kaum Ad*). Ini adalah *mubtada`* dan *khabar*. *Muannats*-nya kata penunjuk berdasarkan kabilah. Al Kisa`i mengatakan, bahwa di antara orang Arab ada yang tidak men-*tashrif* kata عَادٌ dan menetapkannya sebagai nama kabilah.

جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ (*yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka*) maksudnya adalah, kufur terhadapnya dan mendustakannya serta mengingkari mukjizat-mukjizat.

وَعَصَوْا رُسُلَهُ (*dan mendurhakai rasul-rasul Allah*), yaitu Hud saja, karena pada masa beliau tidak ada rasul lain selain beliau. Penggunalan lafazh jamak di sini, karena mendustakan seorang rasul berarti mendustakan semua rasul. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka mendurhakani Huud dan para rasul sebelumnya. Atau mereka itu, seandainya Allah mengutus beberapa rasul kepada mereka, niscaya mereka mendustakan para rasul itu.

وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (*dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang [kebenaran]*). الْجَبَّارُ adalah الْمُتَكَبِّرُ (yang sombong; congkak), sedangkan الْعَنِيْدُ adalah yang lalim yang tidak menerima kebenaran dan tidak tunduk kepada kebenaran.

Abu Ubaidah mengatakan, "الْعَنِيْدُ adalah adalah الْعَنُوْدُ (menyimpang), sedangkan الْعَانِدُ dan الْمُعَانِدُ adalah yang menentang dengan penyelisihan. Dari pengertian ini, maka keringat yang keluar disertai darah disebut عَانِدٌ."

Ar-Rajiz mengatakan,

إِنِّي كَبِيرٌ لاَ أُطِيْقُ الْعَنَدَا

"*Sungguh aku ini sudah tua, aku tidak mampu durhaka.*"

Firman-Nya: وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً (*Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini*), yaitu dijauhkan dari rahmat dan diusir dari kebaikan. Maknanya adalah bahwa kutukan itu menimpa mereka dan tidak melepaskan mereka selama mereka di dunia. وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ (*dan [begitu pula] di Hari Kiamat*), sehingga mereka dikutu di sana sebagaimana mereka dikutuk di dunia.

أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ (*ingatlah, sesungguhnya kaum Ad itu kafir kepada Tuhan mereka*) maksudnya adalah, بِرَبِّهِمْ (kepada Tuhan mereka). Al Farra` mengatakan, "Maksudnya adalah mengingkari nikmat Tuhan mereka. Kalimat كَفَرْتُهُ dan كَفَرْتُ بِهِ artinya sama (aku mengingakrinya; kufur kepadanya), seperti kalimat شَكَرْتُهُ dan شَكَرْتُ لَهُ (bersyukur kepadanya; berterima kasih kepadanya).

أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ (*ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Ad [yaitu] kaum Hud itu*) maksudnya adalah,mereka tetap dijauhkan dari rahmat Allah. الْبُعْدُ adalah الْهَلاَكُ (kebinasaan), الْبُعْدُ juga berarti dijauhkan dari kebaikan. Dikatakan بَعُدَ – يَبْعُدُ – بُعْدًا artinya tertinggal dan jauh. Dan dikatakan بَعِدَ – يَبْعَدُ – بُعْدًا artinya binasa. Contohnya ungkapan An-Nabighah,

فَلاَ تَبْعَدَنَّ إِنَّ الْمَنِيَّةَ مَنْهَلُ   وَكُلُّ امْرِئٍ يَوْمًا بِهِ الْحَالُ زَائِلُ

"*Maka janganlah kau binasa, karena kematian kan merengut*

dan setiap orang, suatu hari kelak pasti kan lenyap."

Seorang penyair mengatakan,

مَا كَانَ يَنْفَعُنِي مَقَالُ نِسَائِهِمْ   وَقَتَلْتُ دُوْنَ رِجَالِهِمْ لاَ تَبْعَدُ

"Tiadalah berguna penuturan tentang kaum wanita mereka bagiku karena aku telah membunuh yang selain kaum lelaki mereka yang tidak binasa."

Telah dipaparkan pada penjelasan terdahulu, bahwa orang-orang Arab biasa menggunakan lafazh ini di dalam doa dengan makna kebinasaan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, "إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ (*tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku*), yakni خَلَقَنِي (menciptakanku)."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Allah telah menahan hujan yang sangat deras dari kaum Ad selama tiga tahun, lalu Huud mengatakan kepada mereka, ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا (*mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu*), namun mereka tidak melakukannya bahkan terus menerus dalam kesesatan."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Harun At-Taimi mengenai firman-Nya, يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا (*niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu*), dia berkata, "Yakni الْمَطَرُ (hujan)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَيَزِدْكُمْ

kepada kekuatanmu)."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ (*dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu*), dia berkata, "Yakni anaknya anak."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ (*Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu*), dia berkata, "Yakni أَصَابَتْكَ بِالْجُنُوْنِ (menimpakan penyakit gila atas dirimu)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang takut terhadap pencuri biasa, binatang buas ataupun syetan nan durhaka, lalu dia membaca ayat ini, kecuali Allah memalingkannya darinya."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya, إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus*), dia berkata, "Maksudnya adalah kebenaran."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya, عَذَابٍ غَلِيظٍ (*adzab yang berat*), dia berkata, "Yakni keras."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (*semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang [kebenaran]*), dia berkata, "Yakni yang musyrik."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "الْعَنِيْدُ adalah الْمَشَاقُ (yang sulit; membangkang; keras kepala)."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً (*dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini*), dia berkata, "Tidak ada seorang nabi pun yang diutus setelah Ad kecuali melaknat melaui lisannya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka diikuti oleh dua laknat dari Allah, yaitu laknat di dunia dan laknat di akhirat."

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ
أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾
قَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَآ ۖ أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِى
شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى
وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ
﴿٦٣﴾ وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا
تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ
ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْىِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ

ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَـٰرِهِمْ جَـٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾
كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)'. Kaum Tsamud berkata, 'Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seseorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami'. Shalih berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari pada-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat'. Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan'. Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi

Maha Perkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud."

(Qs. Huud [11]: 61-68)

Firman-Nya: وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا (*Dan kepada Tsamud [Kami utus] saudara mereka Shalih*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada yang sebelumnya. Perkiraannya adalah وَأَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُوْدَ أَخَاهُمْ صَالِحًا (dan telah Kami utus kepada Tsamud saudara mereka Shalih). Pembahasan tentang ini dan juga tentang kalimat يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ (*hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia*), sama dengan yang sebelumnya pada kisah Hud.

Al Hasan dan Yahya bin Watsab membacanya وَإِلَى ثَمُوْدٍ, dengan *tanwin* di semua tempat. Sementara para ahli *qira`ah* lainnya berbeda-beda, kadang men-*tashrif*-nya di suatu tempat dan tidak men-*tashrif*-nya di tempat lainnya. Pemberlakuan *tashrif* berdasarkan penakwilan wahyu, sedangkan tidak diberlakukannya berdasarkan penakwilannya sebagai kabilah. Demikian dua takwilan yang *shahih* mengenai ini.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ (*Dia telah menciptakan kamu dari bumi [tanah]*) maksudnya adalah, memulai penciptaan kalian dari tanah, karena setiap manusia berasal dari tulang punggung Adam, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (*dan menjadikan kamu pemakmurnya*) maksudnya adalah, menjadikan kalian sebagai pemakmurnya dan penghuninya. Pengertian ini diambil dari

ungkapan: أَعْمَرَ فُلَانٌ فُلَانًا دَارَهُ (fulan menyerahkan pengelolaan rumahnya kepada si fulan), yakni *umra*. Jadi, bentuk إِسْتَفْعَلَ ini bermakna أَفْعَلَ, seperti halnya إِسْتَجَابَ yang bermakna أَجَابَ (memperkenankan; menjawab).

Adh-Dhahhak mengatakan, "Maknanya adalah أَطَالَ أَعْمَارَكُمْ (memanjangkan umur kalian). Umur mereka berkisar antara tiga ratus hingga seribu tahun."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah memerintahkan kalian untuk memakmurkannya dengan pembangunan tempat-tempat tinggal dan penanaman pepohonan.

فَاسْتَغْفِرُوهُ (*karena itu mohonlah ampunan-Nya*), yakni mohonlah ampunan kepada-Nya untuk dosa-dosa kalian akibat penyembahan berhala-berhala.

ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ (*kemudian bertobatlah kepada-Nya*) maksudnya adalah, kembalilah kepada penyembahan-Nya.

إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (*sesungguhnya Tuhanku amat dekat [rahmat-Nya] lagi memperkenankan [doa hamba-Nya]*) maksudnya adalah, cepat mengabulkan permohonan orang yang bedoa kepada-Nya. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di dalam penafsiran surah Al Baqarah, yaitu pada ayat: فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ (*Maka [jawablah], bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa)* (Qs. Al Baqarah [2]: 186))

Firman-Nya: قَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَآ (*Kaum Tsamud berkata, "Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seseorang di antara kami yang kami harapkan"*) maksudnya adalah,

dulunya kami mengharapkanmu menjadi pemimpin kami yang dipatuhi dimana kami bisa memperoleh manfaat dari pandanganmu dan bisa bahagia dengan kepemimpinanmu, yaitu sebelum kau mengaku sebagai nabi dan seruanmu kepada tauhid. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Shalih mencela tuhan-tuhan mereka, dan mereka mengharapkan agar Shalih kembali kepada agama mereka. Namun ketika Shalih mengajak mereka kepada Allah, mereka berkata, "Telah pupus harapan itu terhadapmu."

Pertanyaan pada kalimat أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا (*apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami*?) untuk mengingkari. Mereka mengingkari ini terhadap beliau. Kalimat أَن نَّعْبُدَ berada pada posisi *nashab* karena *harf jarr* yang dibuang, yakni بِأَنْ نَعْبُدَ. Makna مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا adalah مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا (apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami). Ini bentuk penceritaan yang telah lalu dengan menggunakan lafazh sekarang untuk menghadirkan gambarannya.

وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ (*dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami*). Kata مُرِيبٍ dibentuk dari أَرَبْتُهُ – فَأَنَا أُرِيْبُهُ, artinya adalah aku melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan keraguan. Yakni keraguan jiwa dan tidak adanya kemantapan. Atau dari أَرَابَ الرَّجُلُ yang artinya ذُو رَيْبَةٍ (meragukan). Maknanya adalah sesungguhnya kami benar-benar merasa ragu mengenai apa yang engkau serukan kepada kami, yaitu menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan berhala-berhala.

Firman-Nya: قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى (*Shalih berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku"*) maksudnya adalah, hujjah yang nyata dan bukti yang benar.

وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ (*dan diberi-Nya aku dari pada-Nya*), yakni dari sisi-Nya, رَحْمَةً (*rahmat*), yakni kenabian. Kendati perkara-perkara ini benar-benar terjadi, namun menggunakan nada keraguan untuk mengimbangi kondisi orang-orang yang diajak bicara, karena mereka dalam kondisi yang meragukan itu sebagaimana yang mereka kemukakan mengenai diri mereka tadi.

فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ (*maka siapakah yang akan menolong aku dari [adzab] Allah*). Kalimat ini adalah pertanyaan yang bermakna penafian, yakni tidak ada penolong bagiku yang dapat melindungiku dari adzab Allah.

إِنْ عَصَيْتُهُ, (*jika aku mendurhakai-Nya*) dalam menyampaikan risalah dan mengawasi kalian serta lalai dalam melaksanakan penyampaian yang diwajibkan atasku.

فَمَا تَزِيدُونَنِى (*sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku*) dengan rintangan kalian terhadapku, غَيْرَ تَخْسِيرٍ (*selain daripada kerugian*) dengan menjadikanku rugi karena menggugurkan amalku dan menantangkan adzab Allah bagiku.

Al Farra` mengatakan, "Maksudnya adalah menyimpangkan dan menjauhkan dari kebaikan." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah Sebab itu kalian tidak menambah apa pun kepadaku dengan dalih-dalil agama nenek moyang kalian itu selain bukti kerugian kalian.

Firman-Nya: وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ (*Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat [yang menunjukkan kebenaran] untukmu*). Penafsiran ayat ini telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf. Makna لَكُمْ ءَايَةً adalah mukjizat yang nyata. Kata ءَايَةً berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keteranga kondisi), sedangkan لَكُمْ juga berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* dari ءَايَةً yang letaknya didahulukan daripadanya, karena bila dibelakangkan maka sebagai sifatnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa نَاقَةُ ٱللَّهِ (unta betina dari Allah) sebagai *badal* dari هَٰذِهِۦ (*ini*), dan لَكُمْ sebagai *khabar*. Penjabaran yang pertama lebih tepat. Allah mengatakan, نَاقَةُ ٱللَّهِ [secara harfiyah berarti: unta Allah], karena Allah mengeluarkannya untuk mereka dari bukit sesuai dengan permintaan mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa unta itu dikeluarkan Allah dari sebuah batu besar.

فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ (*sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah*) maksudnya adalah, biarkanlah unta itu memakan rerumputan yang biasa dimakan binatang di bumi Allah.

Abu Ishaq dan Az-Zajjaj mengatakan, "Boleh juga lafazh تَأْكُلُ berada pada posisi *rafa'* sebagai *hal* dan permulaan kalimat."

Kemungkinan maksudnya adalah asalnya sesuai dengan tuntutan bahasa Arab, dan bukannya pada ayat ini. Karena yang jadi sandaran adalah *qira`ah-qira`ah* yang diriwayatkan secara *shahih.*

وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ (*dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun*). Al Farra` mengatakan, "Maksudnya adalah

dengan penyembelihan." Yang benar, bahwa larangan itu bersifat lebih umum dari itu.

فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ (*yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat*). Kalimat ini adalah *jawab* lafazh larangan, yakni dekat dari penyembelihannya, dan itu hanya berjarak tiga hari.

Firman-Nya: فعقروها (*Mereka membunuh unta itu*) maksudnya adalah, Namun mereka tidak mengindahkan perintah Shalih dan tidak pula larangannya, bahkan mereka menyelisi semua itu, hingga mereka pun menyembelih unta tersebut.

فَقَالَ (*maka berkata*) maksudnya adalah, Shalih kepada mereka, تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ (*bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari*) maksudnya adalah, bersenang-senanglah kalian dengan kehidupan kalian di rumah-rumah kalian selama tiga hari, karena hukuman akan diturunkan kepada kalian setelah itu. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka menyembelih unta itu pada hari Rabu, lalu mereka masih tetap tinggal pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu, lalu adzab menimpa mereka pada hari Ahad.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itu*) menunjukkan kepada apa yang ditunjukkan oleh perintah untuk bersenang-senang selama tiga hari. وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ (*adalah janji yang tidak dapat didustakan*) maksudnya adalah, غَيْرُ مَكْذُوبٍ فِيْهِ, lalu huruf *jar*-nya dibuang karena *ittiba'* (pengikutan), atau karena termasuk kategori kiasan, seakan-akan bila janji telah dilaksanakan maka itu adalah benar dan bukan kedustaan. Bisa juga sebagai *mashdar*, yakni: وَعْدٌ غَيْرُ كَذِبٍ (janji yang bukan kedustaan).

Firman-Nya: فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا (*Maka tatkala datang adzab Kami*) maksudnya adalah, عَذَابُنَا (adzab Kami), atau: أَمْرُنَا بِوُقُوْعِ الْعَذَابِ (perintah Kami untuk terjadinya adzab).

نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا (*Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami*), penafsirannya telah dikemukakannya pada kisah Hud.

وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ (*dan [Kami selamatkan] dari kehinaan di hari itu*), dan Kami selamatkan mereka dari kehinaan pada hari itu, yaitu hari pembinasaan mereka dengan suara mengguntur yang mematikan. الْخِزْيُ adalah kehinaan dan kenistaan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah dari adzab Hari Kiamat. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Nafi' dan Al Kisa`i membacanya يَوْمَئِذٍ, dengan harakat *fathah* pada huruf *mim* karena dianggap mendapat bentuk dari *mudhaf ilaih*. Sedangkan yang lain membacanya يَوْمِئِذٍ, dengan harakat *kasrah*. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ (*sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa*), Maha Kuasa lagi Maha Mengalahkan, yang tidak dikalahkan oleh apa pun.

Firman-Nya: وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ (*Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu*) maksudnya adalah, pada hari keempat semenjak penyembelihan unta tersebut. Suara itu mengguntur hingga mereka mati. Penggunaan *fi'l* (kata kerja) di sini, karena ٱلصَّيْحَةُ dan الصِّيَاحُ artinya sama di samping bentuk *ta`nits* ini tidak hakiki. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah pekikan Jibril. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah

suara mengguntur dari langit yang mencabik-cabik hati mereka hingga mereka mati. Dalam surah Al A'raaf telah dikemukakan ayat: فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ (*Karena itu mereka ditimpa gempa)* (Qs. Al A'raaf [7]: 78). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kemungkinannya itu terjadi setelah terjadinya suara yang mengguntur.

فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ (*lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka*) maksudnya adalah, berguguran pada wajah mereka dalam keadaan mati berlumuran tanah seperti halnya burung yang bergelimpangan.

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا (*seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu*) maksudnya adalah, seakan-akan mereka belum pernah bertempat tinggal di negeri mereka atau pemukian mereka itu. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Perkiraannya adalah mereka dalam keadaan seperti yang tidak pernah ada dan tidak pernah tinggal.

أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا كَفَرُوا رَبَّهُمْ (*ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka*). Penggunaan yang zhahir pada posisi yang tersembunyi bertujuan untuk menambah kejelasan. Kekufuran mereka diungkapkan kembali kendati itu sudah diketahui adalah sebagai alasan untuk doa keburukan atas mereka. أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ (*ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud*). Al Kisa`i membacanya dengan *tanwin*. Penafsiran kisah ini telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf, silakan merujuknya agar bisa memadukan kedua kisahnya sehingga bisa saling menambahkan faidah.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ (*Dia telah menciptakan kamu dari bumi*

[tanah]), dia berkata, "Maksudnya adalah خَلَقَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ (menciptakan kamu dari tanah)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (*dan menjadikan kamu pemakmurnya*), dia berkata, "Yakni: أَعْمَرَكُمْ فِيْهَا (menjadikan kamu pemakmurnya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (*dan menjadikan kamu pemakmurnya*), dia berkata, "Yakni menjadikanmu sebagai khalifahnya."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ (*sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian*), dia berkata, "Maksudnya adalah مَا تَزْدَادُوْنَ أَنْتُمْ إِلاَّ خَسَارًا (kamu tidak menambahkan apa pun kecuali kerugian saja)."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Atha` Al Khurasani.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ (*lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah sebagai mayat-mayat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا (*seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah seakan-akan mereka tidak pernah hidup di tempat itu."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "Yakni seakan-akan mereka tidak pernah dimakmurkan di tempat itu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Yakni seakan-akan mereka tidak pernah mendapat kenikmatan di tempat itu."

وَلَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُنَآ إِبۡرَٰهِيمَ بِٱلۡبُشۡرَىٰ قَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ
بِعِجۡلٍ حَنِيذٖ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَءَآ أَيۡدِيَهُمۡ لَا تَصِلُ إِلَيۡهِ نَكِرَهُمۡ وَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۚ
قَالُواْ لَا تَخَفۡ إِنَّآ أُرۡسِلۡنَآ إِلَىٰ قَوۡمِ لُوطٖ ﴿٧٠﴾ وَٱمۡرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٞ فَضَحِكَتۡ فَبَشَّرۡنَٰهَا
بِإِسۡحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسۡحَٰقَ يَعۡقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتۡ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٞ وَهَٰذَا بَعۡلِي
شَيۡخًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عَجِيبٞ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ
وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ﴿٧٣﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنۡ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلرَّوۡعُ
وَجَآءَتۡهُ ٱلۡبُشۡرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِي قَوۡمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٞ مُّنِيبٞ ﴿٧٥﴾
يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَآۖ إِنَّهُۥ قَدۡ جَآءَ أَمۡرُ رَبِّكَۖ وَإِنَّهُمۡ ءَاتِيهِمۡ عَذَابٌ غَيۡرُ
مَرۡدُودٖ ﴿٧٦﴾

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Selamat'. Ibrahim menjawab, 'Selamatlah,' maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu

takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'. Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'qub. Isterinya berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh'. Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah'. Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak." (Qs. Huud [11]: 69-76)

Ini adalah kisah Luth AS dan kaumnya, yaitu anak paman Ibrahim AS (sepupunya). Negeri Luth berada di tepian Syam, sedangkan Ibrahim di negeri Palestina. Ketika Allah menurunkan para malaikat dengan membawakan adzab untuk kaum Luth, mereka melewati Ibrahim dan singgah di rumahnya. Sementara masing-masing malaikat itu berpenampilan bagus. Mereka mampir kepada Ibrahim untuk menyampaikan berita gembira tersebut, sehingga Ibrahim mengira mereka sebagai tamu, mereka adalah Jibril, Mikail dan Israfil. Ada yang mengatakan bahwa mereka berjumlah sembilan malaikat. Ada juga yang mengatakan sebelas. Berita gembira yang mereka sampai kepada Ibrahim adalah tentang kelahiran anaknya. Ada

juga yang mengatakan tentang pembinasaaan kaum Luth. Penafsiran yang pertama lebih tepat.

قَالُوا سَلَٰمًا (*mereka mengucapkan, "Selamat"*). Lafazh ini berada pada posisi *nashab* karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yakni: سَلَّمْنَا عَلَيْكَ سَلَامًا (kami mengucapkan, "Selamat" kepadamu).

قَالَ سَلَٰمٌ (*Ibrahim menjawab, "Selamatlah"*). Kalimat ini dibaca *rafa'* karena berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni أَمْرُكُمْ سَلَامٌ (kalian diperintahkan oleh Dzat Yang Maha Sejahtera). Atau *marfu'* karena sebagai *mubtada`* sedangkan *khabar*-nya dibuang, perkiraannya adalah عَلَيْكُمْ سَلَامٌ (semoga keselamatan juga dilimpahkan kepada kalian).

فَمَا لَبِثَ (*maka tidak lama kemudian*), yakni Ibrahim, أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (*menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang*). Mayoritas ahli nahwu mengatakan, bahwa أَنْ di sini bermakna حَتَّى (hingga) maksudnya adalah, maka tidak lama kemudian hingga Ibrahim menyuguhkan. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat ini berada pada posisi *nashab* dengan menggugurkan *harf jarr*, perkiraannya adalah فَمَا لَبِثَ عَنْ أَنْ جَاءَ maksudnya adalah, tidak lama Ibrahim setelah datang membawakan daging anak sapi yang dipanggang. مَا ini berfungsi sebagai penafi, demikian yang dikatakan oleh Sibawaih.

Al Farra` mengatakan, "فَمَا لَبِثَ مَجِيْئَهُ (tidak lama kedatangannya)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا ini sebagai *maushul*, dan itu sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya أَنْ جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (*menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang*). Perkiraannya adalah فَالَّذِي لَبِثَ إِبْرَاهِيمُ هُوَ مَجِيئُهُ بِعِجْلٍ حَنِيْذٍ (maka yang didiamkan Ibrahim adalah menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang). اَلْحَنِيْذُ adalah yang dipanggang. Ada juga yang mengatakan, yang dipanggang dengan panasnya bebatuan tanpa disentuh api secara langsung. Kalimat حَنَذَ الشَّاةَ – يَحْنُذُهَا artinya meletakkan daging kambing di atas bebatuan yang dipanaskan untuk mematangkannya, dan ini disebut *haniidz*. Ada juga yang mengatakan bahwa حَنِيْذٌ artinya سَمِيْنٌ (gemuk). Ada yang mengatakan, bahwa اَلْحَنِيْذُ adalah السَّمِيْطُ (yang dibersikan dengan air panas). Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah النَّضِيْجُ (yang matang), yaitu فَعِيْلٌ yang bermakna مَفْعُوْلٌ. Beliau menyuguhkan anak sapi, karena sapi merupakan kebanyakan harta mereka saat itu.

Firman-Nya: فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ (*Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya*) maksudnya adalah, tidak mengulurkan tangan mereka kepada suguhan itu sebagaimana halnya orang yang hendak makan.

نَكِرَهُمْ (*Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka*). Kalimat نَكِرْتُهُ dan أَنْكَرْتُهُ serta اِسْتَنْكَرْتُهُ berarti mendapatinya tidak sebagaimana biasanya. Contohnya ungkapan seorang penyair,

فَأَنْكَرَتْنِي وَمَا كَانَ الَّذِي نَكِرَتْ مِنَ الْحَوَادِثِ إِلاَّ الشَّيْبَ وَالصَّلْعَا

"*Kau memandangku aneh, padahal tidak ada yang kau pandang aneh dari berbagai kejadian itu selain uban dan kebotakan.*"

Di sini dipadukan dua logatnya. Contoh lain yang memadukan dua logat untuk kata ini adalah ungkapan seorang penyair,

إِذَا أَنْكَرَتْنِي بَلْدَةٌ أَوْ نَكِرْتُهَا خَرَجْتُ مَعَ الْبَازِي عَلَى سَوَادِ

"Jika suatu negeri telah memandangku aneh atau aku memandangnya aneh

maka aku pergi bersama elang menuju kerumunan orang."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kalimat أَنْكَرْتَ (Anda memandang aneh) berarti Anda melihatnya dengan mata Anda, sedangkan kalimat نَكِرْتَ (Anda memandang aneh) artinya adalah melihatnya dengan hati Anda. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Ibrahim memandang anehnya hal itu pada mereka, karena kebiasaan mereka, apabila ada tamu yang bertandang dan tidak memakan makanan yang disuguhkan, maka mereka mengira bahwa tamu dia membawa keburukan.

وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً (*dan merasa takut kepada mereka*) maksudnya adalah, merasa takut di dalam dirinya terhadap mereka. خِيفَةً adalah takut dan khawatir. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna أَوْجَسَ adalah menyembunyikan rasa takut di dalam dirinya. Pendapat pertama lebih tepat berdasarkan pemaknaan bahasa. Contohnya ungkapan seorang penyair,

جَاءَ الْبَرِيْدُ بِقِرْطَاسٍ يَحُثُّ بِهِ فَأَوْجَسَ الْقَلْبُ مِنْ قِرْطَاسِهِ فَزَعًا

"Kala tukang pos datang mengantarkan kertas yang berisi anjuran

hati pun merasa takut karena kertasnya."

Seakana-akan Ibrahim mengira mereka turun dengan mebmawa perintah yang tidak disukainya, atau untuk mengadzab kaumnya.

- قَالُوا لَا تَخَفْ (*malaikat itu berkata, "Jangan kamu takut"*).

Mereka mengatakan ini kendati Ibrahim belum mengatakan apa-apa yang menunjukkan rasa takutnya, tapi beliau hanya merasa takut dalam dirinya. Kemungkinan mereka menyimpulkan takutnya beliau itu dari tanda-tandanya, misalnya karena tampak pada wajahnya. Atau mereka mengatakan itu setelah Ibrahim mengatakan suatu perkataan yang menunjukkan rasa takutnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam surah Al Hijr, قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ (*berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."*) (Qs. Al Hijr [15]: 52). Namun di sini tidak disebutkan karena sudah cukup dengan yang di sana.

Kemudian mereka memberikan alasan atas larangan takut itu dengan mengatakan, إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ (*sesungguhnya kami adalah [malaikat-malaikat] yang diutus kepada kaum Luth*) maksudnya adalah, kami diutus secara khusus kepada mereka. Atau mungkin sebelumnya Ibrahim telah mengatakan suatu perkataan dimana ini sebagai jawabannya, seperti dalam firman-Nya, قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ (*berkata [pula] Ibrahim, "Apakah urusanmu yang penting [selain itu] hai para utusan?" Meraka menjawab, "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa")* (Qs. Al Hijr [15]: 57-58).

Kalimat وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ (*dan isterinya berdiri [di balik tirai] lalu dia tersenyum*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa isterinya

Ibrahim berdiri di balik tabir saat mereka sedang berbincang-bincang. Pendapat lain menyebutkan, bahwa dia berdiri saat melayani para malaikat, sementara Ibrahim duduk. الضَّحْكُ di sini adalah senyum sebagaimana yang dikenal, yaitu karena takjub atau senang, demikian yang dikatakan oleh Jumhur. Sementara Mujahid dan Ikrimah mengatakan, bahwa itu adalah haid, seperti ungkapan seorang penyair,

وإِنِّي لَآتِي الْعَرْسَ عِنْدَ طُهُورِهَا وَأَهْجُرُهَا يَوْمًا إِذَا تَكُ ضَاحِكًا

"Sungguh akan kugauli pengantinku saat dia suci,

dan aku menjauhinya bila dia sedang haid."

Yang lain mengatakan,

وَضَحْكُ الْأَرَانِبُ فَوْقَ الصَّفَا كَمَثَلِ دَمِ الْخَوْفِ يَوْمَ اللّقَا

"Darah haid kelinci haid di atas batu

bagaikan darah ketakutan saat berhadapan (dengan musuh)."

Orang Arab biasa mengatakan ضَحِكَتِ الْأَرْنَبُ artinya adalah kelinci haid. Sebagian ahli bahasa mengingkari adanya kata ضَحِكَتْ dalam perkataan orang-orang Arab yang bermakna حَاضَتْ (haid).

فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ (*maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang [kelahiran] Ishak*). Zhahirnya bahwa penyampaian berita itu setelah tersenyumnya isterinya. Al Farra` mengatakan, bahwa dalam redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan. Maknanya adalah,maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira, maka isterinya tersenyum karena gembira (mendengar tentang kelahiran) anak.

Muhammad bin Ziyad dari kalangan ahli *qira`ah* Makkah membacanya: فَضَحَكَتْ, dengan harakat *fathah* pada huruf *ha`*. Namun Al Mahduwi mengingkarinya.

وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ (*dan sesudah Ishak [lahir pula] Ya'qub*).

Hamzah, Ibnu Amir dan Hafsh membacanya يَعْقُوبَ, dengan *nashab* karena dianggap sebagai *maf'ul* dari *fi'l* yang ditunjukkan oleh lafazh فَبَشَّرْنَٰهَا (*maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira*). Seakan-akan yang dikatakan: dan Kami anugerahkan Ya'qub kepadanya setelah kelahiran Ishaq. Al Kisa'i, Al Akhfasy dan Abu Hatim membolehkan kata يَعْقُوبَ berada pada posisi *jarr*.

Sementara Al Farra` mengatakan, "Tidak boleh *jarr* kecuali dengan mengulangi *harf jarr*-nya."

Sibawaih mengatakan, "Jika Anda mengatakan, مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَوَّلَ مِنْ أَمْسِ، وَأَمْسِ عُمَرَ (aku melewati Zaid permulaan hari kemarin, dan kemarin juga Umar) maka ini sangat buruk, karena berarti anda memisahkan *majrur* dengan yang menyertainya sebagaimana meminsahkan antara *jar* dan *majrur*."

Sedangkan yang lain membaca kata يَعْقُوبَ dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah yang sebelumnya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *rafa'* itu dengan perkiraan *fi'l* yang dibuang, yakni: وَيَحْدُثُ لَهَا (dan akan terlahir pula untuknya), atau وَثَبَتَ لَهَا (dan ditetapkan juga untuknya). Di sini, berita gembira ini ditujukan untuk isteri Ibrahim, dan untuk Ibrahim dalam firman-Nya, فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ (*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar)* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 101) dan firman-Nya,

وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (*Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim [Ishak]*) (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 28), karena keduanya berhak mendapatkan berita gembira itu, sebab terlahir dari keduanya.

Kalimat قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ (*isterinya berkata, "Sungguh mengherankan"*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan: Lalu apa yang yang dikatakannya?

Az-Zajjaj berkata, "Asalnya يَا وَيْلَتِي, lalu huruf *ya`*-nya diganti dengan *alif* karena lebih ringan daripada huruf *ya`* dan harakat *kasrah*."

Ini bukan berarti mendoakan الْوَيْلُ (kebinasaan; kecelaan) bagi dirinya, tapi sebagai kalimat yang banyak terlontar dari mulut kaum wanita bila sedang takjub/kaget dengan sesuatu. Asal الْوَيْلُ makna adalah الْخِزْيُ (kehinaan), lalu banyak digunakan untuk setiap perkara yang mengerikan.

Pertanyaan pada kalimat ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ (*apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua*) menunjukkan kekagetan, yakni bagaimana bisa aku melahirkan sedangkan aku seorang wanita yang sangat tua. Kalimat عَجَزَتْ – تَعْجِزُ, secara *takhfif* atau pun dengan *tasydid*, عَجْزًا وَتَعْجِيزًا artinya sangat tua usia. Dan dikatakan عَجُوزٌ dan عَجُوزَةٌ. Sedangkan عَجِزَتْ, dengan harakat *kasrah* pada huruf *jim*, maknanya adalah عَظُمَتْ عَجِيزَتُهَا (besar pantatnya). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa saat itu usianya sembilan puluh sembilan tahun. Ada juga yang mengatakan sembilan puluh tahun.

وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا (*dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula*) maksudnya adalah, dan suamiku ini, Ibrahim, juga seorang yang sudah tua, tidak bisa menghamili wanita. Kata شَيْخًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi), dan *amil*-nya adalah makna kata penunjuk. Dalam *qira`ah* Ubay dan Ibnu Mas'ud disebutkan, شَيْخٌ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar mubtada`*, atau *khabar* setelah *khabar*, atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Menurut pendapat pertama, maka بَعْلِي (*suamiku*) sebagai *badal* dari kata penunjuk. Ada yang mengatakan, bahwa saat itu Ibrahim berusia seratus dua puluh tahun. Ada juga yang mengatakan seratus tahun. Wanita yang diberi kabar gembira itu adalah Sarah, isterinya Ibrahim. Yang mana dari budak perempuannya, yakni Hajar, telah lahir Isma'il. Sarah pun berharap bisa memiliki anak, namun dia merasa putus asa karena sudah tua, lalu Allah menyampaikan berita gembira kepadanya melalui lisan malaikat-Nya.

إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (*sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh*) maksudnya adalah,berita gembira yang disebutkan oleh para malaikat itu tentang akan lahirnya anak sementara dia dalam usia yang sangat tua, dimana wanita yang seusia itu tidak pernah ada yang melahirkan, maka ini sungguh mengherankan.

Kalimat قَالُوٓا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ (*para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?"*) ini adalah kalimat permulaan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkiraan. Pertanyaan ini adalah pengingkaran, yakni bagaimana baisa kalian merasa heran terhadap qadha dan qadar Allah, padahal tidak ada sesuatu pun yang musthail bagi-Nya? Mereka mengingkari

itu kendati yang diherankan itu sesuatu yang di luar kebiasaan, karena dia di rumah kenabian. Bagi wanita yang seperti itu tentu tidak luput untuk mengetahui bahwa ini dari kekuasaan Allah SWT. Karena itulah mereka mengatakan, رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*[itu adalah] rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait*), yakni rahmat yang meliputi segala sesuatu. Sedangkan keberkahan adalah pertumbuhan dan pertambahan. Ada juga yang mengatakan, bahwa rahmat itu adalah kenabian, sedangkan keberkahan adalah keturunan dari bani Israil karena banyak nabi dari keturunan mereka. Kata أَهْلَ ٱلْبَيْتِ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai pujian atau pengkhususan. Beralihnya *khithab* dari bentuk tunggal ke bentuk jamak untuk maksud lebih umum.

إِنَّهُۥ حَمِيدٌ (*sesungguhnya Allah Maha Terpuji*) maksudnya adalah,melakukan hal-hal yang menyebabkan terpuji-Nya dari para hamba-Nya. مَّجِيدٌ (*lagi Maha Pemurah*), banyak memberikan kebaikan kepada para hamba-Nya. Kalimat ini adalah alasan untuk kalimat رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*[Itu adalah] rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait*).

Firman-Nya: فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ (*Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim*) maksudnya adalah, rasa takut di dalam dirinya. اِرْتَاعَ مِنْ كَذَا [yakni dari kalimat ٱلرَّوْعُ] artinya adalah takut kepada sesuatu. Contohnya ungkapan An-Nabighah,

فَارْتَاعَ مِنْ صَوْتِ كِلاَبٍ فَبَاتَ لَهُ ... طَوْعُ الشَّوَامِتِ مِنْ خَوْفٍ وَمِنْ حَذَرِ

"*Maka dia pun takut karena suara anjing-anjing,*

hingga dia pun menurut karena takut dan khawatir."

وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ (*dan berita gembira telah datang kepadanya*), yakni tentang kelahiran anak, atau perkataan mereka: لَا تَخَفْ (*Jangan kamu takut*).

يُجَٰدِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ (*dia pun bersoal jawab dengan [malaikat-malaikat] Kami tentang kaum Luth*). Al Akhfasy dan Al Kisa`i mengatakan, bahwa يُجَٰدِلُنَا [yakni bentuk *mustaqbal*] pada posisi جَادَلَنَا [yakni bentuk *madhi*] sehingga sebagai *jawab* لَمَّا (*tatkala*), karena penimpalnya berbentuk *madhi* dan bukannya *mustaqbal*.

An-Nahhas mengatakan, "Digunakannya lafazh *mustaqbal* pada posisi itu sebagaimana halnya ditempatkannya *madhi* pada posisi *mustaqbal* dalam kalimat syarat."

Ada juga yang mengatakan, bahwa *jawab* dibuang, dan lafazh يُجَٰدِلُنَا berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), demikian yang dikatakan oleh Al Farra`. Perkiraannya adalah maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim, dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bertani berbicara kepada para malaikat Kami dalam keadaan bersoal jawab. Ada juga yang mengatakan bahwa makannya adalah, barulah dia bersoal jawab. Soal jawabnya dengan mereka, menurut suatu pendapat, adalah ketika dia mendengar mereka mengatakan, إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ (*Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk [Sodom] ini)* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 31). Ibrahim berkata, "Bagaimana menurut kalian jika di antara mereka terdapat lima orang muslim, apakah kalian akan membinasakan mereka?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata, "Bagaimana kalau empat puluh?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Bagaimana kalau empat puluh?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Bagaimana kalau sepuluh?" Mereka menjawab,

"Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Bagaimana kalau lima?" Mereka menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Bagaimana kalau satu?" Mereka menjawab, "Tidak. قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ (*Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya)* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 32).

Inilah makna soal jawabnya mengenai kaum Luth, yakni mengenai perihal dan perkara mereka.

Kemudian mereka memuji Ibrahim dan Allah pun memujinya. Allah berfirman, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ (*sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun*), yakni tidak tergesa-gesa dalam segala urusan, dan tidak menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. الأَوَّاهُ adalah banyak iba. المُنِيبُ adalah kembali kepada Allah. Penjelasan tentang الأَوَّاهُ telah dipaparkan di salam surah Baraa`ah.

Firman-Nya: يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ (*Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini*). Ini adalah perkataan malaikat kepada Ibrahim. Maksudnya adalah berhentilah dari soal jawab ini mengenai perkara yang telah diputuskan, dan pena telah kering mencatatnya, serta qadha telah ditetapkan padanya.

إِنَّهُ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ (*sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu*). *Dhamir* di sini adalah *dhamir sya`n* [perihal]. Makna datangnya ketetapan Allah adalah datangnya adzab Allah yang telah ditetapkan atas mereka dan telah ditentukan qadhanya.

وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ (*dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak*), yakni tidak dapat ditolak oleh doa maupun menyangkalan, bahkan itu pasti menimpa mereka, bagaimana pun keadaannya, tidak ada dapat dipalingkan dan tidak dapat dielakkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Utsman bin Muhshin mengenai tamunya Ibrahim, dia berkata, "Mereka berjumlah empat, yaitu: Jibril, Mikail, Israfil, dan Raufail."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (*daging anak sapi yang dipanggang*), dia berkata, "Yang matang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Yakni yang dibakar." Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah yang dibersihkan bulunya."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "الْحَنِيذُ adalah yang dimasak dengan bebatuan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yazid bin Abi Yazid Al Bashri mengenai firman-Nya, فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ (*maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah tidak melihat mereka bertangan, maka dia memandang aneh sikap mereka."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, نَكِرَهُمْ (*memandang aneh sikap mereka*), dia berkata, "Adalah kebiasaan mereka, apabila datang tamu berkunjung kepada mereka lalu tidak memakan makanan yang mereka suguhkan, maka mereka mengira

bahwa tamu tidak membawa kebaikan, dan bahwa dia berniat buruk. Saat itulah mereka berbicara kepada Ibrahim mengenai berita yang mereka bawa, lalu isterinya tersenyum."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Mughirah, dia berkata, "Di dalam mushaf Ibnu Mas'ud dicantumkan: وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ وَهُوَ جَالِسٌ (sementara isterinya berdiri sedangkan Ibrahim duduk)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَامْرَأَتُهُ, قَآئِمَةٌ (*dan isterinya berdiri*), dia berkata, "Maksudnya adalah dalam rangka melayani para tamu Ibrahim."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Ketika Ibrahim merasa takut terhadap mereka, saat itulah mereka bebicara kepadanya mengenai berita yang mereka bawa, maka isterinya pun tersenyum karena takjub terhadap kelengahan kaum Luth dan adzab yang akan menimpa mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَضَحِكَتْ, dia berkata, "Maksudnya adalah lalu dia haid, padahal saat itu dia berusia sembilan puluh delapan tahun."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَضَحِكَتْ, dia berkata, "Maksudnya adalah lalu dia pun haidh, padahal dia berusia sembilan puluh sekian tahun, sementara Ibrahim berusia seratus tahun."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Maksudnya adalah dia haid." Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ (*dan sesudah Ishak [lahir pula] Ya'qub*), dia berkata, "Maksudnya adalah anaknya anak."

Ibnu Al Anbari di dalam kitab *Al Waqf wa Al Ibtida`* meriwayatkan dari Hassan bin Abhur, dia berkata, "Ketika aku di tempat Ibnu Abbas, datanglah seorang lelaki dari suku Hudzail, lalu Ibnu Abbas bertanya kepadanya, 'Bagaimana kabarnya Fulan?' Ia menjawab, 'مَاتَ وَتَرَكَ أَرْبَعَةً مِنَ الْوَلَدِ وَثَلاَثَةً مِنَ الْوَرَاءِ (Ia telah meninggal dengan meninggalkan empat anak dan tiga cucu)'. Lalu Ibnu Abbas berkata, 'فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ (*maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang [kelahiran] Ishak dan sesudah Ishak [lahir pula] Ya'qub*), yaitu anaknya anak'."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia melarang menambahkan di dalam jawaban salam melebihi: *alaikumus salaam warahmatullahi wabarakaatuh*. Ia membacakan ayat ini: رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*[Itu adalah] rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait*)."

Al Baihaqi juga meriwayatkan dari Ibnu Umar yang menyerupai ini.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ (*maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim*), dia berkata, "Yakni الْفَرَقُ (rasa takut), يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ (*dia pun bersoal jawab*

dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth) maksudnya adalah, mendebat malaikat-malaikat Kami."

Abdurrazzaq dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai penafsiran *al mujaadalah* ini, dia berkata, "Saat itu Ibrahim mengatakan kepada mereka, 'Apakah kalian melihat bahwa di antara mereka terdapat lima puluh orang muslim?' Mereka menjawab, 'Jika ada lima puluh orang di antara mereka maka kami tidak akan mengadzab mereka'. Ibrahim berkata, 'Empat puluh orang?' Mereka menjawab, 'Juga empat puluh orang'. Ibrahim berkata, 'Tiga puluh orang?' Mereka menjawab, 'Juga tiga puluh orang'. Hingga menyebutkan sepuluh. Mereka berkata, 'Jika ada sepuluh orang (muslim) di antara mereka maka kami tidak akan mengadzab mereka'. Ibrahim berkata, 'Mengapa kaum yang tidak terdapat sepuluh orang (muslim) di antara mereka tidak ada kebaika pada mereka'?" Selanjutnya Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya di negeri Luth terdapat empat juga manusia, atau sebanyak yang dikehendaki Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika para malaikat datang kepada Ibrahim, mereka mengatakan kepada Ibrahim, 'Jika di sana terdapat lima orang yang shalat, maka adzab akan diangkat dari mereka'."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Amr bin Maimun, dia berkata, "الأَوَّاهُ adalah yang sangat penyayang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "المُنِيبُ adalah yang menghadap kepada ketaatan terhadap Allah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "المُنِيبُ adalah yang ikhlas."

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ
﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ
هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ
رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوْ
أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا۟ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟
إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُۥ
مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَآءَ
أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ
﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit'. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki'. Luth berkata, 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)'. Para utusan

(malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam, dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka, karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?' Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim." **(Qs. Huud [11]: 77-83)**

Setelah para malaikat itu keluar dari tempat Ibrahim, sementara jarak tempat Ibrahim dan negeri Luth hanya 4 *farsakh*, mereka pun mendatangi Luth. Saat Luth melihat mereka, sementara mereka dalam wujud para pemuda yang tampak, سِيٓءَ بِهِمْ (*dia merasa susah karena kedatangan mereka*), yakni kedatangan mereka menyusahkannya. Asal سِيٓءَ بِهِمْ adalah سُوِيءَ بِهِمْ, lalu harakat pada huruf *wawu* dipindahkan huruf *sin* dan *wawu*-nya dirubah menjadi huruf *ya`*, dan karena ringannya huruf *hamzah*, maka harakatnya dipindahkan ke *ya`*. Nafi', Ibnu Amir, Al Kisa`i dan Abu Amr membacanya dengan *isymam sin* dengan *dhammah*.

وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا (*dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka*). Al Azhari mengatakan, "الذَّرْعُ diposisikan pada posisi kekuatan. Asalnya, bahwa menekan dengan kakinya saat berjalan sesuai dengan lebar langkahnya, yakni membentangkannya. Jika

mayoritas kekuatannya bertumpu pada maka terfokuslah kekuatannya di situ. Jadi, terfokusnya kekuatan dikiaskan dengan sempitnya area, kekuatan dan beratnya perkara."

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu dari ذَرَعَهُ الْقَيْءُ (muntah). Maknanya adalah dadanya terasa sempit ketika melihat para malaikat itu dalam wujud yang dikhawatirkan terhadap kaumnya, karena beliau tahu kefasikan mereka dan kebiasaan mereka melakukan sodomi.

وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ (*dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit"*), yakni berat. Seorang penyair mengatakan,

وَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَرْضَ بَكْرَ بْنَ وَائِلٍ ... يَكُنْ لَكَ يَوْمٌ بِالْعِرَاقِ عَصِيبٌ

"Sungguh, bila kau tidak rela terhadap Bakr bin Wail,

maka akan ada suatu hari yang amat sulit bagimu di Irak."

Kata عَصِيْبٌ dan عُصَيْصِبٌ serta عَصَوْصِبٌ menunjukkan makna banyak, yakni hari yang dibenci karena berhimpunnya keburukan pada saat itu. Dari pengertian ini muncul ungkapan: عُصْبَةٌ dan عِصَابَةٌ, yaitu orang-orang yang bersepakat. رَجُلٌ مَعْصُوْبٌ (orang yang gempal).

Firman-Nya: وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ (*Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas*), yakni datang kepada Luth. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*. Makna يُهْرَعُونَ adalah bergegas-gegas kepadanya. Al Kisa'i, Al Farra` dan ahli bahasa lainnya mengatakan, bahwa الإِهْرَاعُ adalah tergesa-gesa yang disertai dengan gemetar/menggigil. Kalimat أُهْرِعَ الرَّجُلُ – إِهْرَاعًا berarti lelaki itu bergegas-gegas sambil gementaran karena kedinginan, marah atau demam.

Muhalhal mengatakan, "Maksudnya adalah mereka bergegas-gegas sambil menonjolkan diri secara paksa."

Ada yang mengatakan, bahwa يُهْرَعُونَ adalah berlari kecil. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah berjalan yang kecepatannya antara lari kecil dan melompat. Maknanya adalah ketika sampainya berita kepada kaum Luth tentang kedatangan para malaikat dalam bentuk seperti itu, mereka bergegas datang kepadanya, seakan-akan mereka didorong untuk melakukan perbuatan keji terhadap para tamu beliau.

وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji*), yakni sejak sebelum datangnya para utusan waktu itu mereka sudah terbiasa melakukan keburukan-keburukan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah, mereka biasa melakukan keburukan sebelum Luth, yakni mereka biasa menggauli sesama lelaki (sodomi).

Setelah mereka datang kepada Luth dan bermaksud melakukan perbuatan itu terhadap para tamu beliau, Luth mencegah mereka. قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ (*Luth berkata, "Hai kaumku, inilah puteri-puteri [negeri]ku, mereka lebih suci bagimu"*) maksudnya adalah, nikahilah mereka dan tinggalkanlah kekejian yang kalian inginkan terhadap para tamuku. Luth memiliki tiga orang anak perempuan. Ada yang mengatakan dua. Mereka pernah meminta kepada beliau agar menikahkan dengan mereka, namun beliau menolak karena kejinya mereka. Sementara mereka mempunyai dua pemimpin yang dipatuhi, dan Luth hendak menikahkan kedua orang itu dengan puteri-puterinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى (*inilah puteri-puteri [negeri]ku*) adalah kaum wanita secara

umum, karena nabi suatu kaum adalah bapak mereka. Segolongan ahli ilmu mengatakan, "Sebenarnya perkataan beliau ini hanya sekadar untuk mencegah mereka dan tidak bermaksud yang sebenarnya."

Makna هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ (*mereka lebih suci bagimu*) maksudnya adalah, lebih halal dan lebih suci. التَّطَهُّرُ adalah mensucikan dari yang tidak halal. Kata أَطْهَرُ ini tidak menunjukkan lebih, tapi seperti halnya: اللهُ أَكْبَرُ. Al Hasan dan Isa bin Umar membacanya أَطْهَرَ, dengan *nashab*, sedangkan yang lain dengan *rafa'*. Alasan *nashab* adalah, kata penunjuk di sini berfungsi sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah بَنَاتِي. Sementara هُنَّ adalah *dhamir fashl* dan أَطْهَرَ adalah *hal*. Al Khalil, Sibawaih dan Al Akhfasy melarang yang seperti ini, karena *dhamir fashl* yang disebut sandaran adalah yang berada di antara dua redaksi, dimana satu redaksi tidak sempurna kecuali dengan yang setelahnya, seperti: كَانَ زَيْدٌ هُوَ أَخَاكَ (Zaid itu adalah saudaramu).

فَاتَّقُوا اللهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي (*maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan [nama]ku terhadap tamuku ini*) maksudnya adalah, bertakwalah kepada Allah dengan meninggalkan perbuatan keji yang kalian inginkan terhadap mereka, dan janganlah kalian mencemarkan namaku dan mendatangkan aib di hadapan tamuku. Kata الضَّيْفُ (tamu) bisa untuk tunggal, berbilang dua dan jamak, karena asalnya *mashdar*. Contohnya ungkapan seorang penyair,

لَا تُعْدِمِي الدَّهْرَ شِفَارَ الْجَازِرِ لِلضَّيْفِ وَالضَّيْفُ أَحَقُّ زَائِرِ

"*Janganlah kau hilangkan maksud pisau penyembelih tuk para tamu, karena tamu adalah yang paling berhak berkunjung.*"

Ini boleh juga untuk berbilang dua dan untuk jamak, namun yang pertama lebih banyak digunakan. Kalimat خَزِيَ الرَّجُلُ - خَزَايَةً artinya orang itu merasa malu, atau meras rendah, atau merasa hina. Sedangkan خَزِيَ - خِزْيًا artiya terbuka kejelekannya. Makna فِي ضَيْفِي adalah terhadap hak tamuku. Jadi, mempermalukan tamu berarti mempermalukan yang menerima tamu.

Kemudian beliau mendamprat mereka dengan mengatakan, أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ (*tidak adakah di antaramu seorang yang berakal*?). Ini menunjukkan bahwa kalian sebaiknya meninggalkan perbuatan buruk ini dan mencegah kalian dari itu?

Mereka menjawabnya dengan jawaban yang berarti berpaling dari apa yang dinasihatkannya kepada mereka, dengan mengatakan, قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ (*mereka menjawab*, "*Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu*") maksudnya adalah, kami tidak berminat terhadap mereka dan tidak butuh mereka. Karena orang yang memerlukan sesuatu seakan-akan mempunyai semacam hak terhadap sesuatu itu. Ilmu dinisbatkan kepadanya [yakni: عَلِمْتَ (kamu telah tahu)], karena beliau telah mengetahui kebiasaan mereka menggauli lelaki dan sangat bernafsunya mereka terhadap lelaki. Dilihat dari segi ini, maka seakan-akan mereka tidak membutuhkan wanita. Mungkin juga yang mereka maksud adalah, tidak ada hak bagi kami untuk menikahi mereka, karena tidak ada yang dapat menikahi mereka kecuali orang mukmin, sedangkan kami tidak akan beriman selamanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka pernah melamar puteri-puterinya sebelum itu, namun beliau menolak mereka. Sementara tradisi mereka, bahwa bila seseorang lamarannya ditolak, maka yang dilamar itu tidak halal baginya untuk selamanya.

وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ (*dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki*) maksudnya adalah, menggauli lelaki.

Setelah beliau tahu bahwa mereka tetap bertahan untuk melakukan perbuatan keji itu dan tidak mau meninggalkan apa yang mereka cari itu, قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً (*Luth berkata, "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan [untuk menolakmu]"*). *Jawab* لَوْ dibuang, perkiraannya adalah niscaya aku menolak dan mencegah kalian dari mereka. Ini ungkapan beliau AS dalam bentuk harapan yakni seandainya aku menemukan penolong. Lalu beliau menyebut sesuatu yang menguatkan itu sebagai قُوَّةً (*kekuatan*).

أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ (*atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat [tentu aku lakukan]*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada yang setelah لَوْ, karena mengandung makna *fi'l*. Perkiraannya adalah seandainya aku mampu untuk mencegah kalian, atau berlindung kepada keluarga yang kuat. Kalimat أَوْ ءَاوِيٓ dibaca dengan *nashab* karena di-*athf*-kan kepada قُوَّةً. Seakan-akan beliau mengatakan, لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ إِيْوَاءً إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ (seandainya aku mempunyai kekuatan [untuk menolakmu] atau kalau perlindungan dari keluarga yang kuat [tentu aku lakukan]).

Yang dimaksud dengan الرُّكْنُ الشَّدِيْدُ adalah keluarga dan apa saja yang dapat melindunginya dan orang-orang yang bersamanya dari mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الْقُوَّةُ adalah anak, dan yang dimaksud dengan الرُّكْنُ الشَّدِيْدُ adalah yang

dapat menolongnya selain anaknya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan القُوَّة adalah kekuatannya sendiri.

Tatkala para malaikat itu mendengar perkataan itu, dan mendapati kaumnya telah mengalahkannya dan beliau tidak mampu menghalangi mereka, قَالُوا۟ يَـٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ (*para utusan [malaikat] berkata, "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu"*). Terlebih dahulu mereka mengabarkan kepada beliau bahwa mereka itu para utusan Tuhannya, kemudian menyampaikan berita gembira kepadanya dengan mengatakan, لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ (*sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu*). Redaksi ini menjelaskan yang sebelumnya, karena bila mereka itu diutus dari sisi Allah kepadanya, tentu musuh-Nya tidak akan sampai kepadanya dan tidak akan mampu terhadapnya.

Kemudian mereka (para malaikat) memerintahkan beliau untuk pergi meninggalkan mereka (kaumnya). Mereka pun mengatakan kepada beliau, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ (*sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam*). Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya dengan *alif washl*, sementara yang lain membacanya dengan *alif qath'i*. Keduanya merupakan dua logat yang fasih. Contohnya firman Allah: وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ (*dan malam bila berlalu)* (Qs. Al Fajr [89]: 4) dan سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ (*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan)* (Qs. Al Israa` [17]: 1).

Ada juga yang mengatakan, bahwa أَسْرَى adalah berjalan di permulaan malam, sedangkan سَرَى adalah berjalan di akhir malam. القِطْعُ مِنَ اللَّيْلِ adalah sehimpunan malam.

Ibnu Al A'rabi mengatakan, "بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ artinya sesaat dari malam hari."

Al Akhfasy mengatakan, "Maksudnya adalah pada sebagian malam."

Pendapat lain mengatakan, "Di kegelapan malam."

Ada yang mengatakan, "Setelah sunyinya malam."

Ada juga yang mengatakan, bahwa السُّرَى hanya di malam hari. Lalu apa tambahan lafazh بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ? Lalu dikatakan, bahwa bila tidak dikatakan بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ (*di akhir malam*), maka boleh dipermulaannya sebelum sempurnanya kegelapan, padahal bukan itu yang dimaksud.

وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ (*dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal*) maksudnya adalah, jangan menoleh ke belakang, atau jangan disibukkan dengan apa yang ditinggalkannya, baik harta atau pun lainnya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa alasan larangan menoleh ke belakang adalah agar mereka tidak melihat adzab kaum mereka dan kedahsyatan yang menimpa mereka sehingga merasa kasian dan iba terhadap mereka. Atau agar tidak menghentikan perjalanan yang diperintahkan kepada mereka karena dampak dari menoleh itu, karena orang yang menoleh tentu saja memerlukan waktu untuk menoleh walaupun hanya sejenak.

إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ (*kecuali isterimu*). Ini dibaca *nashab* menurut *qira`ah* Jumhur. Sementara Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *badal*. Berdasarkan *qira`ah* pertama, isterinya itu dikecualikan dari فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ (*sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu*), yakni pergilah bersama seluruh keluargamu

kecuali isterima jangan engkau bawa dia, karena إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ (*sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka*), yaitu mereka ditimpa bebatuan karena mereka kafir.

Qira`ah kedua diingkari oleh sejumlah imam, di antaranya Abu Ubaid, dia berkata, "Itu tidak benar kecuali dengan *rafa'*-nya يَلْتَفِتْ dan menjadi *na't*, karena bila diganti dan di-*jazm*, maka maknanya adalah isterinya itu dibolehkan menoleh, padahal bukan itu maksudnya."

An-Nahhas mengatakan, "Apa yang dikemukakan oleh Abu Ubaid dan lainnya seperti Abu Amr, dengan nama besarnya dan kepandaiannya dalam bidang bahasa Arab, tidak selayaknya menyatakan demikian. Karena *rafa'* sebagai *badal* juga memiliki makna yang *shahih*, yaitu sebagai pengecualian dari larang menoleh. Yakni janganlah seorang pun dari kalian menoleh kecuali isterimu, karena dia akan menoleh dan binasa."

Ada juga yang mengatakan, bahwa *rafa'* itu pada *badal* dari lafazh أَحَدٌ. Dan يَلْتَفِتْ di sini bermakna tertinggal, bukan melihat ke belakang (menoleh). Jadi, seakan-akan Allah mengatakan, dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal kecuali istrimu, karena dia tertinggal. Pemaknaan dengan takwilan yang jauh ini untuk menghindari kontradiksi antara dua *qira`ah* tadi.

Dhamir pada kalimat إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ (*sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka*) adalah *dhamir sya`n* [perihal], dan kalimat ini sebagai *khabar* إِنَّ.

إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ (*karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh*). Kalimat ini adalah penyempitan

dari perintah berangkat dan larangan menoleh. Maknanya adalah saat ditimpakannya adzab mereka adalah waktu Subuh dari malam tersebut.

Pertanyaan pada kalimat أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (*bukankah subuh itu sudah dekat*?) berfungsi untuk mengingkari dan memastikan. Kalimat ini juga sebagai penegas alasan. Isa bin Umar membacanya: أَلَيْسَ ٱلصُّبُحُ, dengan *dhammah* pada huruf *ba`*. Ini adalah logat lainnya. Kemungkinan waktu Subuh dijadikan sebagai waktu pembinasaan mereka karena saat itu jiwa sedang tenang, dan manusia pun sedang berkumpul dan tidak berpencar di tempat-tempat kerja mereka.

Firman-Nya: فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا (*Maka tatkala datang adzab Kami*) maksudnya adalah,waktu yang ditetapkan terjadinya adzab. atau yang Dimaksud أَمْرُنَا di sini adalah adzab Kami.

جَعَلْنَا عَـٰلِيَهَا سَافِلَهَا (*Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah [Kami balikkan]*), yakni bagian atas negeri kaum Luth menjadi bagian bawahnya. Maknanya adalah membaliknya dengan kondisi demikian, yaitu bagian atasnya menjadi bagian bawahnya, dan bagian bawahnya menjadi bagian atasnya. Demikian ini karena Jibril memasukkan sayapnya ke bawahnya, lalu mengangkatnya dari batas bumi, lalu mengangkatnya hingga mendekatkannya ke langit, kemudian membalikkannya.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ (*dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi*). Ada yang mengatakan, bahwa dikatakan أَمْطَرْنَا bila berkenaan dengan adzab, dan dikatakan مَطَرْنَا bila berkenaan dengan rahmat. Ada juga yang mengatakan, bahwa keduanya adalah dua macam logat, sehingga dikatakan: مَطَرَتْ السَّمَاءُ dan أَمْطَرَتْ السَّمَاءُ. Demikian yang dikemukakan

oleh Al Harawi. السِّجِّيل adalah tanah yang mengeras karena pembakaran atau lainnya. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah bebatuan yang sangat keras. Ada juga yang mengatakan, bahwa السِّجِّيل artinya الْكَثِيْر (banyak). Ada juga yang mengatakan, bahwa السِّجِّيل bukan lafazh Arab, asalnya سج dan جيل yang menurut bahasa Persia artinya batu dan tanah, lalu orang-orang Arab mengarabkan keduanya menjadi satu sebutan. Ada pula yang mengatakan bahwa itu memang bahasanya orang-orang Arab. Al Harawi menyebutkan, bahwa السِّجِّيل adalah sebutan untuk langit dunia.

Ibnu Athiyyah mengatakan, "Pendapat ini lemah, karena tertolak oleh penyifatannya dengan مَّنضُودٍ (*bertubi-tubi*)."

Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah luat yang menggantung di udara, di antara langit dan bumi. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah gunung di langit.

Az-Zajjaj mengatakan, "Kata itu berasal dari التَّسْجِيْل لَهُمْ, yang berarti apa yang dituliskan bagi mereka yang berupa adzab, dan itu semakna dengan سِجِّين. Seperti firman Allah *Ta'ala*, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ (*Tahukah kamu apakah sijjin itu? [Ialah] kitab yang bertulis)* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 8-9)."

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu dari أَسْجَلْتُهُ yang artinya أَعْطَيْتُهُ (aku memberinya), jadi seolah-olah itu adalah adzab yang diberikan kepada mereka. Contohnya ungkapan seorang penyair,

مَنْ يُسَاجِلْنِي يُسَاجِلْ مَاجِدًا   يَمْلَأُ الدَّلْوَ إِلَى عَقْدِ الْكَرْبِ

"*Siapa memberiku maka dia memberi orang yang baik budi,*

ia telah memenuhi ember hingga disimpulkannya pintalan."

Makna مَّنضُودٍ (*bertubi-tubi*) adalah bertumpuk-tumpuk sebagiannya di atas sebagian lainnya. Ada juga yang mengatakan, sebagiannya setelah sebagian lainnya. Kalimat نَضَدَ الْمَتَاعَ artinya adalah menumpuk barang sebagiannya di atas sebagian lainnya, dan sebutan itu adalah مَنْضُوْدٌ dan نَضِيْدٌ.

الْمُسَوَّمَةُ adalah الْمُعَلَّمَةُ, yakni yang ditandai. Ada yang mengatakan, bahwa di atasnya ada semacam cap. Ada juga yang mengatakan, bahwa setiap batu bertuliskan nama orang yang dilempar dengannya.

Al Farra` mengatakan, "Mereka menyatakan, bahwa bebatuan itu bertuliskan merah dan hitam pada dasar putih. Itulah penandaannya."

Makna عِندَ رَبِّكَ (*oleh Tuhanmu*) adalah di dalam perbendaharaan-Nya.

وَمَا هِيَ مِنَ الظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ (*dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim*) maksudnya adalah, bebatuan yang disifati demikian itu tidak jauh dari orang-orang zhalim itu, yakni kaum Luth. Atau: tidak jauh dati setiap orang zhalim, termasuk orang-orang kafir Quraisy dan yang mendukung kekufuran mereka terhadap Muhammad SAW. Karena kezhaliman mereka itu, maka mereka berhak mendapatkan itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa وَمَا هِيَ (*dan siksaan itu*) maksudnya adalah, dan tidaklah negeri itu. Karena letaknya di antara Syam dan Madinah.

Mengenai penghujanan batu ada dua pendapat. ***Pertama***, hujan batu itu menimpa kota-kota ketika Jibril mengangkatnya. ***Kedua***, bahwa hujan batu itu menimpa orang-orang dari kalangan para penduduknya yang sedang tidak berada di dalam kota. *Mudzakkar*-nya

kata الْبَعِيْدُ karena menakwilkan حِجَارَةً dengan حَجَر (batu), atau penerapan padanya dengan anggapan *maushuf mudzakkar*, yakni: شَيْءٌ بَعِيْدٌ (sesuatu yang jauh), atau مَكَانٌ بَعِيدٌ (tempat yang jauh). Atau karena *mashdar* seperti halnya الزَّفِيْرُ (bencana; malapetaka) dan الصَّهِيلُ (ringkikan kuda), karena penyifatan *mashdar* sama saja dengan *mudzakkar* dan *muannats*.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا (*dan tatkala datang utusan-utusan Kami [para malaikat] itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka*), dia berkata, "Ia berburuk sangka terhadap kaumnya dan terasa sempit dadanya karena datangnya para tamu itu. وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ (*dan dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit"*), yakni berat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ (*dengan bergegas-gegas kepadanya*) maksudnya adalah, يَسْرَعُوْنَ (bergegas-gegas). وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji*), yakni menggauli sesama lelaki."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ (*dengan bergegas-gegas kepadanya*) mendengar-dengarkannya."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى (*inilah puteri-puteri [negeri]ku*), dia berkata, "Luth tidak menawarkan puteri-puteri negerinya kepada kaumnya baik untuk

dizinai maupun dinikahi, akan tetapi maksudnya adalah, isteri-isteri kalian. Karena ketika seorang nabi berada di tengah suatu kaum, maka dia adalah bapak mereka. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al Qur`an, وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ (*Dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka)* (Qs. Al Ahzaab [33]: 6), وَهُوَ أَبُوهُمْ (dan dia adalah bapak mereka), demikian dalam *qira`ah* Ubay."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Itu bukan puteri-puterinya, akan tetapi dari umatnya (kaumnya). Setiap nabi adalah bapak umatnya (kaumnya)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Jubair. Ibnu Abi Ad-Dun-ya dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi, dan dia berkata, "Dalam *qira`ah* Abdullah disebutkan, النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ (*Nabi itu [hendaknya] lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan dia adalah bapak bagi mereka, sementara isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al Yaman, dia berkata, "Nuh menawarkan puteri-puteri umatnya kepada mereka untuk dinikahi, dan dia hendak melindungi para tamunya dengan menawarkan pernikahan para puteri kaumnya itu."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِيٓ (*dan janganlah kamu mencemarkan [nama]ku terhadap tamuku ini*), dia berkata, "Maksudnya adalah janganlah kamu mempermalukan aku."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya, أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ (*tidak adakah di antaramu seorang*

yang berakal?), dia berkata, "Yakni orang yang menyuruh kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran."

Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ (*tidak adakah di antaramu seorang yang berakal*?), dia berkata, "Yaitu seseorang yang mengucapkan, *laa ilaaha illallaah*."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, "وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ (*dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki*), yakni kami menghendaki laki-laki. قَالَ (*berkata*) Luth, لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ (*seandainya aku ada mempunyai kekuatan [untuk menolakmu] atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat [tentu aku lakukan]*) maksudnya adalah, kepada pasukan yang kuat untuk memerangi kamu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ (*atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat*), dia berkata, "Maksudnya adalah عَشِيْرَةٌ (keluarga)."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya dari hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, يَغْفِرُ اللهُ لِلُوْطٍ إِنْ كَانَ يَأْوِيْ إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ (*Allah mengampuni Luth bila dia berlindung kepada keluarga yang kuat*).[44] Ini diriwayatkan juga di selain kitab *Ash-Shahih* dari jalur sahabat lainnya.

---

[44] *Shahih.*

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ (*di akhir malam*), dia berkata, "Yakni tengah malam."

Keduanya juga meriwayatkan darinya, bahwa dia berkata, "Yakni gelapnya malam."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Yakni pada sebagian malam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ (*dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal*), dia berkata, "Yakni لا يَتَخَلَّفْ (jangan ada yang tertinggal)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ (*dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal*), dia berkata, "Maksudnya adalah jangan ada seorang pun yang melihat ke arah belakangnya, إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ (*kecuali isterimu*)."

Abu Ubaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Harun, dia berkata, "Dalam catatan Ibnu Mas'ud dicantumkan, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ إِلاَّ امْرَأَتَكَ (sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam, kecuali isterimu)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَـٰلِيَهَا سَافِلَهَا (*maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah [Kami balikkan]*), dia berkata, "Saat pagi tiba, Jibril menuju negeri mereka

---

HR. Al Bukhari (3375); Ahmad (2/384, 533); dan At-Tirmidzi (3116).

lalu mencabutnya dari pangkalnya, kemudian dimasukkan ke dalam sayapnya, kemudian membawanya di dalam sayapnya beserta semua yang ada di dalamnya, kemudian membawanya naik ke langit hingga para penghuni langit dapat mendengar gonggongan anjing-anjing mereka, lalu membalikkannya. Lalu yang pertama kali jatuh darinya adalah tenda-tendanya. Tidak ada suatu kaum pun yang pernah ditimpa musibah yang menimpa mereka ini. kemudian Allah menghapus mata mereka, lalu membalikkan negeri mereka, serta menghujani mereka dengan bebatuan."

Banyak mufassir yang menyebutkan riwayat-riwayat dan kisah-kisah mengenai bagaimana binasanya kaum Luth secara panjang lebar dan beragam. Namun tidak banyak faidahnya dikemukakan di sini, apalagi antara orang yang menuturkan itu dengan masa terjadinya kebinasaan kaum Luth terentang waktu yang sangat panjang, sehingga sangat sulit melacak kebenaran sanadnya. Mayoritasnya diambil dari ahli kitab, padahal perihal mereka mengenai periwayatan cukup dikenal. Dan kita diperintahkan untuk tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan mereka. Jadi, silakan fahami ini. Inilah alasan kami tidak mencantumkan kebanyakan riwayat mengenai kisah-kisah para nabi dan kaumnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمَا هِيَ مِنَ الظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ (*dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim*), dia berkata, "Ini untuk membuat takut kaum Quraisy untuk ditimpa oleh bencana seperti yang menimpa kaum tersebut."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, dia berkata, "Yaitu orang-orang Arab yang zhalim, bila mereka tidak beriman maka mereka diadzab dengan adzab tersebut."

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, “Yaitu orang-orang zhalimnya umat ini.”

۞ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ
وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ
عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا
تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ
أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا
نَشَٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ
مِّن رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ
إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾
وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِىٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ
قَوْمَ صَٰلِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟
إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا
لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ قَالَ
يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّى بِمَا
تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ سَوْفَ

تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوٓا إِنِّي مَعَكُمْ
رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ
الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَآ أَلَا بُعْدًا
لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat)'. Dan Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu'. Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal'. Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik, (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah

aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh, atau kaum Huud, atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih'. Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu, dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami'. Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan'. Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu'. Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di tempat tinggalnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa."

(Qs. Huud [11]: 84-95)

Maksudnya adalah, dan Kami utus pula kepada Madyan, yaitu kaum Syu'aib, saudara mereka senasab, Syu'aib. Mereka disebut Madyan dengan sebutan bapak mereka, yaitu Madyan bin Ibrahim. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu nama kota mereka.

An-Nahhas mengatakan, "Kata مَدْيَنَ tidak di-*tashrif* karena sebagai nama kota."

Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah Al A'raaf secara lebih gamlang daripada di sini. Sedangkan penafsiran firman-Nya, قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ (*ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia"*) telah dipaparkan di permulaan surah ini. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan, seakan-akan yang dikatakan: Apa yang dikatkaan Syu'aib kepada mereka setelah Allah mengutusnya kepada mereka? Syu'aib AS memang dikenal sebagai khatibnya para nabi karena begusnya beliau dalam mendakwahi kaumnya. Pada awalnya, beliau memerintahkan mereka untuk menyembah Allah SWT yang tidak ada Tuhan selian Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian melarang mereka mengurangi timbangan dan takaran, karena di samping mereka kafir juga suka mengurangi takaran dan timbangan. Yaitu bila datang pedagang makanan kepada mereka, mereka menakarnya dengan takaran yang lebih, begitu pula bila datang barang timbangan kepada mereka, mereka menimbangnya dengan timbangan yang lebih. Bila mereka menjual, maka mereka menjual dengan takaran dan timbangan yang kurang.

Kalimat إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ (*sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik [mampu]*) adalah alasan pelarangan itu. Maknanya adalah janganlah kalian mengurangi takaran dan timbangan, karena sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan baik, yakni berkecukupan dan lapang rezeki. Maka janganlah kalian

merubah nikmat Allah atas kalian dengan berbuat durhaka terhadap-Nya dan menimbulkan madharat terhadap para hamba-Nya. Karena dengan nikmat ini kalian tidak perlu mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak haq.

Setelah mengemukakan alasan ini, beliau mengemukakan alasan lainnya, beliau pun mengatakan, وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ (*dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan [kiamat]*). Alasan ini mengandung peringatan bagi mereka mengenai adzab akhirat, sebagaimana halnya peringatan pertama mengandung peringatan tentang nikmat dunia. Kata الْيَوْمُ (hari) disifati dengan الْإِحَاطَةُ (meliputi) [yakni: يَوۡمٖ مُّحِيطٖ (*hari yang membinasakan*)], maksudnya adalah adzab, karena adzab itu terjadi pada hari itu. Makna adzab hari yang meliputi mereka adalah, bahwa tidak seorang pun dari mereka luput darinya, dan tidak ada seorang pun yang dapat berlindung maupun melarikan diri dari itu. Yang dimaksud الْيَوْمُ ini adalah Hari Kiamat. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hari pembinasaan mereka di dunia dengan suara mengguntur.

Kemudian beliau menegaskan larangan mengurangi takaran dan timbangan dengan mengatakan, وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِ (*hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil*). الْإِيْفَاءُ [yakni dari lafazh أَوْفُوا] adalah الْإِتْمَامُ (penyempurnaan). الْقِسْطُ adalah الْعَدْلُ (adil), yaitu tidak lebih dan tidak kurang, tapi bila melebihkan dari penyempurnaan, maka itu adalah keutamaan dan kebaikan, namun ini di atas apa yang disebut adil. Larangan mengurangi, kendari bermakna harus menyempurnakan, maka

persilangan kedua dalil ini mengandung gaya bahasa yang sangat tinggi dan penegasan yang indah.

Kemudian beliau menambah lagi ketegasan itu dengan mengatakan, وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ (*dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka*). Penafsirannya telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf. Ini mengandung larangan merugikan pihak lain secara umum. Kata الأَشْيَاءُ adalah lebih umum daripada apa yang ditakar dan ditimbang, sehingga tentunya termasuk juga kecurangan dalam penakaran dan penimbangan. Ada juga yang mengatakan, bahwa الْبَخْسُ adalah khusus pengurangan.

Kemudian beliau mengatakan, وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (*dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan*). Penafsirannya juga telah dikemukakan di dalam surah Al Baqarah. Melakukan kejahatan muka bumi mencakup segala bentuk yang membahayakan bagi manusia di bumi, sehingga redaksi ini mencakup pula pengurangan takaran dan timbangan. Dibatasinya dengan kondisi, yaitu مُفْسِدِينَ (*dengan membuat kerusakan*) untuk mengeluarkan apa yang bentuknya kejahatan di muka bumi namun maksudnya untuk memperbaiki, seperti halnya yang dilakukan oleh Khidhir di dalam perahu.

Firman-Nya: بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ (*Sisa [keuntungan] dari Allah adalah lebih baik bagimu*) maksudnya adalah, apa yang disisakan untuk kalian dari yang halal setelah pemenuhan hak secara adil adalah lebih banyak kebaikan dan keberkahannya daripada apa yang kalian sisakan untuk kalian dengan cara curang, berbuat jahat dan membuat kerusakan di muka bumi. Demikian makna disebutkan oleh Ibnu Jarir dan mufassir lainnya.

Mujahid mengatakan, "بَقِيَّتُ ٱللَّهِ adalah menaati Allah."

Ar-Rabi' mengatakan, "Wasiat-Nya."

Al Farra` mengatakan, "Pengawasan-Nya."

Diungkapkan dengan kalimat إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*jika kamu orang-orang yang beriman*), karena hal itu hanya berguna bagi orang yang beriman, dan tidak berguna bagi orang yang kafir. Atau yang dimaksud orang-orang beriman di sini adalah orang-orang yang mempercayai Syu'aib.

وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ (*dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu*) yang menjaga kalian dari keterjerumusan ke dalam kemaksiatan akibat berbuat kecurangan, kejahtan dan sebagainya. Atau yang menjaga amal kalian dan mengganjar kalian dengan itu.

Firman-Nya: قَالُوا يَـٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ (*Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami"*). Ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan yang dikatakan: Apa yang mereka katakan kepada Syu'aib?

Kata أَصَلَوٰتُكَ dibaca dengan bentuk tunggal, sedangkan kalimat أَن نَّتْرُكَ berada pada posisi *nashab*. Sementara Al Kisa`i mengatakan, "Posisinya *khafadh* karena *huruf ba`* yang disembunyikan."

Yang mereka maksud dengan apa yang disembah oleh bapak-bapak mereka (nenek moyang mereka) adalah berhala-berhala. Pertanyaan ini adalah pengingkaran dan olokan terhadap beliau,

karena menurut mereka bahwa shalat itu tidak termasuk kebaikan. Ini ungkapan yang dikataka kepada pelakunya ketika ingin melunakkan hatinya dan meluluhkan keteguhannya, sebagaimana dikatakan kepada orang yang banyak bershadaqah apabila dia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran: Apakah shadaqahmu itu menyuruhmu berbuat ini? Pendapat lain mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الصَّلَاةُ di sini adalah bacaan. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan itu adalah agama. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الصَّلَوَاتُ adalah para pengikutnya. Contohnya, الْمُصَلِّي adalah yang mengikuti yang lebih dulu. Demikian jawaban mereka kepda Syu'aib karena perintahnya kepada mereka untuk menyembah Allah saja.

Kemudian ucapan mereka, أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْ (*atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami*). Ini adalah jawaban mereka atas perintahnya kepada mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, dan larangannya kepada mereka untuk mengurangi takaran dan timbangan, serta larangannya berbuat kejahatan terhadap orang lain dan membuat kerusakan di muka bumi. Kalimat ini di-*athf*-kan kepada مَا pada kalimat مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ (*apa yang disembah oleh bapak-bapak kami*). Maknanya adalah apakah shalatmu [atau: agamamu] menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami, dan menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang kami kehendaki pada harta kami dalam hal mengambil, menerima, memberi, menambah dan mengurangi? Ini dibaca juga تَفْعَلُ dan مَا تَشَاءُ, dengan huruf *ta'*.

An-Nahhas mengatakan, "Berdasarkan *qira`ah* ini, maka أَوْ untuk meng-*athf*-kan kepada أَنْ yang pertama. Perkiraannya adalah apakah shalatmu menyuruhmu agar engkau berbuat sesukamu terhadap harta kami."

نَفْعَلُ dibaca juga dengan huruf *nun*, dan تَشَاءُ, dengan huruf *ta`*. Maknanya adalah Apakah shalatmu menyuruhmu agar kami memperbuat terhadap harta kami apa yang engkau kehendaki, dan kami meninggalkan apa yang kami kehendaki. Itu tidak menimbulkan kerelaan pada kami.

Kemudian mereka menyifatinya dengan dua sifat yang agung, mereka mengatakan, إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ (*sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal*) dengan nada mengejeknya, karena mereka meyakini kebalikannya. Atau maksudnya adalah sesungguhnya engkau adalah orang yang sangat penyantun terhadap dirinya dan keyakinanmu. Maksud mereka adalah apa yang engkau larangkan kepada kami ini dan apa yang engkau perintahka kepada kami ini menyelisihi apa yang kami yakini pada dirimu sebagai orang yang penyantuh lagi berakal. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka mengatakan itu bukan sebagai olokan, karena beliau memang dipandang demikian oleh mereka. Namun mereka mengingkari perintah dan larangan beliau karena mereka berkeyakinan menyelisihi sifatnya yang penyantun dan berakal. Penafsiran tentang الحِلْمُ dan الرُّشْدُ telah dipaparkan.

Firman-Nya: قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي (*Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku"*). Ini adalah kalimat permulaan seperti yang sebelumnya. Maknanya adalah beritahukan kepadaku jika aku

berada di atas hujjah yang jelas dari sisi Tuhanku mengenai apa yang aku perintahkan dan larangkan kepada kalian.

وَرَزَقَنِي مِنْهُ (*dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya*), yakni dari karunia-Nya dan perbendaharaan-perbendaharaan milik-Nya.

رِزْقًا حَسَنًا (*rezeki yang baik*), yakni banyak, luas, halal lagi baik. Syu'aib AS memang seorang yang berharta banyak. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الرِّزْقُ ini adalah kenabian. Ada juga yang mengatakan hikmah. Ada pula yang mengatakan ilmu, dan ada juga yang mengatakan petunjuk. *Jawab* kalimat syarat itu dibuang yang ditunjukkan oleh konteks redaksinya. Perkiraannya adalah aku meninggalkan perintah dan larangan kepada kalian, atau kalian mengatakan tentang perihalku apa yang kalian katakan itu yang sebenarnya kalian memaksudkan sebagai olokan dan ejekan.

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ (*dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu [dengan mengerjakan] apa yang aku larang kamu daripadanya*) maksudnya adalah, dengan laranganku terhadap kalian untuk tidak berbuat curang dan tidak berbuat kejahatan, aku tidak hendak menyeselihi kalian dengan apa yang aku larangkan kepada kalian dimana aku melakukannya sendiri tanpa kalian. Kalimat خَالَفَهُ إِلَى كَذَا artinya dia bermaksud untuk sesuatu sambil memalingkan orang lain darinya. Sedangkan kalimat خَالَفَهُ عَنْ كَذَا artinya dia menyelisihinya mengenai itu, yakni kebalikannya.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ (*aku tidak bermaksud kecuali [mendatangkan] perbaikan*) maksudnya adalah, dengan larangan dan perintah itu, aku tidak memaksudkan kecuali perbaikan bagi kalian dan pencegahan kerusakan pada agama dan mu'amalah kalian.

مَا ٱسْتَطَعْتُ (*selama aku masih berkesanggupan*), yakni sejauh kesanggupanku dan kemampuanku.

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ (*dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan [pertolongan] Allah*) maksudnya adalah, tidaklah aku mendapat bimbingan dan petunjuk, dan tidak pula menjadi nabi dan penasihat kecuali dengan pengukuhan dari Allah, dan dijadikan-Nya aku mampu melakukan itu.

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ (*Hanya kepada Allah aku bertawakkal*) dalam segala urusanku, termasuk di antaranya dalam memerintah dan melarang kalain.

وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (*dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali*) maksudnya adalah, kembali dari segala perkara yang dibebankan kepadaku, dan aku memasrahkan segala urusanku kepada apa yang dipilih-Nya untukku dari karunia dan takdir-Nya. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah kepada-Nya-lah aku kembali di akhirat kelak. Ada juga yang mengatakan, bahwa الإِنَابَةُ [yakni dari kalimat adalah أُنِيبُ] adalah الدُّعَاءُ (doa). Maknanya: dan kepada-Nya-lah aku bedoa.

Firman-Nya: وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِيٓ (*Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku [dengan kamu] menyebabkan kamu menjadi jahat*). Az-Zajjaj mengatakan, "Maknanya adalah hendaknya pertentanganku dengan kalian tidak menyebabkan ditimpakannya adzab kepada kalian sebagaimana tertimpanya orang-orang yang sebelum kalian."

Ada juga yang mengatakan, bahwa makannya adalah hendaknya pertentanganku dengan kalian tidak mendorong kalian. الشِّقَاقُ adalah الْعَدَاوَةُ (permusuhan), contohnya ungkapan Al Akhthal,

أَلاَ مَنْ مُبَلِّغٍ عَنِّي رَسُوْلاً فَكَيْفَ وَجَدْتُمْ طَعْمَ الشِّقَاقِ

"*Ketahuilah, siapa yang menyampaikan dariku sebagai utusan lalu, bagaimana kalian mendapati rasa permusuhan.*"

Kalimat أَن يُصِيبَكُم (*hingga kamu ditimpa adzab*) berada pada posisi *nashab* karena sebagai *maf'ul* kedua untuk يَجْرِمَنَّكُمْ.

مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ (*seperti yang menimpa kaum Nuh*) yang berupa penenggelaman. أَوْ قَوْمَ هُودٍ (*atau kaum Hud*) yang berupa angin. أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ (*atau kaum Shalih*) berupa suara mengguntur. Penafsiran tentang يَجْرِمَنَّكُمْ dan الشِّقَاقُ telah dikemukakan.

وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ (*sedang kaum Luth tidak [pula] jauh [tempatnya] dari kamu*). Kemungkinan maksudnya adalah tempat mereka tidak jauh dari tempat kalian. Atau zaman mereka tidak jauh dari zaman kalian. Atau tidak jauh dari kalian pada segi sebab yang mendatangkan adzab mereka, yaitu kekufuran. Penjelasan tentang bentuk tunggal lafazh بَعِيْدٌ (*jauh*) seperti pada firman-Nya, وَمَا هِيَ مِنَ الظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ (*dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim*).

Kemudian setelah menakut-nakuti mereka dengan adzab, beliau memerintahkan mereka untuk memohon ampun dan bertaubat. Beliau pun berkata, وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ (*dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih*). Penafsiran tentang istighfar dan pengurutannya dengan taubat telah

dipaparkan di permulaan surah ini. Kami pun telah mengemukakan penafsiran tentang الرَّحِيْم. Maksudnya di sini adalah, Dia sangat besar rahmat-Nya bagi orang-orang yang bertaubat. الْوَدُوْدُ adalah الْمُحِبُّ (yang mencintai).

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*, "Dikatakan وَدِدْتُ الرَّجُلَ – أَوَدُّهُ – وُدًّا artinya aku mencintai orang itu. الْوَدُوْدُ adalah الْمُحِبُّ (yang mencintai). الْوَدُّ dan الْوِدُّ serta الْوُدُّ adalah الْمَحَبَّةُ (kecintaan)."

Maknanya di sini adalah dia berbuat terhadap para hamba-Nya apa yang diperbuat oleh orang yang sangat bersar kecintaannya terhadap yang dicintainya, yaitu berupa kelembutan terhadapnya, pemberian kebaikan kepadanya, dan pencegahan keburukan darinya. Di sini terkandung alasan untuk perintah memohon ampun dan taubat yang sebelumnya.

Firman-Nya: قَالُوا يَـٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ (*Mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu"*). Ini adalah kalimat permulaan seperti kalimat yang sebelumnya. Maknanya adalah sesungguhnya engkau datang kepada kami dengan membawakan berita-berita yang tidak penting bagi kami, yaitu tentang perkara-perkara ghaib seperti pembangkitan kembali setelah mati, dan kami tidak mengerti itu, yakni kami tidak memahami itu sebagaimana kami memahami perkara-perkara riil yang dapat disaksikan. Jadi, penafian kefahaman itu adalah hakikat, bukan kiasan. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka mengatakan itu karena berpaling dari mendengarkannya, dan sebagai celaan terhadap perkataan itu padahal itu bisa mereka fahami dan memang mereka ketahui. Sehingga penafian kefahaman itu bukan hakikat, tapi kiasan. Dikatakan فَقِهَ – يَفْقَهُ – فِقْهًا وَفَقْهًا artinya adalah faham. Al Kisa`i

menyebutkan yang lainnya, yaitu: فُقَهَاءُ. Dikatakan فَقِهَ – فَقُهَ artinya adalah menjadi sangat faham.

وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا (*dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami*) maksudnya adalah, tidak ada kekuatan padamu yang dengannya engkau bisa melindungi dirimu dari kami dan tetap bertahan menyelisihi kami. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah lemah pada fisiknya. Demikian yang dikatakan oleh Ali bin Isa. Ada juga yang mengatakan, bahwa penglihatannya telah hilang.

An-Nahhas mengatakan, "Para ahli bahasa mengatakan, bahwa Himyar menyebut ضَعِيْفٌ (lemah) untuk orang buta. Yakni lemah karena hilangnya penglihatannya. Sebagaimana halnya sebutan ضَرِيرٌ (buta) untuknya, karena hilangnya penglihatannya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa الضَّعِيْفُ adalah الْمُهِينُ (lemah; rendah; kurang pertimbangan). Ini mendekati pengertian yang pertama.

وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ (*kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu*). رَهْطُ الرَّجُلِ (keluarga seseorang) adalah keluarganya yang dia bersandar kepada mereka dan menjadi kuat karena mereka. Dari pengertian ini ada istilah الرَّاهِطُ untuk lubang tikus, karena dia mempertahankan diri dengan itu dan menyembunyikan anaknya di dalamnya. Kata الرَّهْطُ berlaku untuk tiga hingga sepuluh orang. Mereka menganggap keluarga beliau dapat mengahalangi sikap buruk mereka terhadapnya kendatipun jumlah mereka lebih sedikit bila dibanding dengan seluruh orang kafir yang berjumlah ribuan, karena keluarganya itu menganut agama mereka,

sehingga mereka membiarkannya sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarganya itu, bukan karena takut kepada mereka.

Kemudian mereka menegaskan penyandangan sifat lemah kepadanya dengan mengatakan, وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ (*sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami*) sehingga kami bertekuk lutut kepadamu karena kewibaanmu di hadapan kami. Akan tetapi, kami tidak merajammu itu adalah karena kewibawaan keluargamu dalam pandangan kami. Makna رَجَمْنَٰكَ adalah, niscaya kami membunuhmu dengan rajam. Apabila mereka membunuh seseorang, mereka merajamnya dengan bebatuan [yakni melemparinya dengan bebatuan hingga mati]. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna رَجَمْنَٰكَ adalah niscaya kami mencaci maki kamu. Contohnya ungkapan Al Ja'di,

تَرَاجَمْنَا بِمُرِّ الْقَوْلِ حَتَّى نَصِيْرُ كَأَنَّنَا فَرَسَا رِهَانِ

"*Kami saling mencaci dengan saling melempar kata*
Hingga seakan-akan kami adalah kuda pacuan."

Kata الرَّجْمُ juga diartikan sebagai اللَّعْنُ (kutukan), contohnya: الشَّيْطَانُ الرَّجِيْمُ (syetan yang terkutuk).

Firman-Nya: قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَهْطِيٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ (*Syu'aib menjawab, "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah"*). Ini adalah kalimat permulaan. Beliau mengatakan, أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ (*lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah*) dan tidak mengatakan, أَعَزُّ عَلَيْكُم مِنِّي (lebih terhormat menurut pandanganmu daripada aku), karena penafian kemuliaan darinya dan penetapannya bagi kaumnya

sebagaimana yang ditunjukkan oleh isyarat *dhamir* partikel penafi berarti merendahkannya, sedangkan merendahkan para nabi Allah bearti merendahkan Allah *Azza wa Jalla.* Sementara perkataan mereka mengandung pernyataan bahwa keluarga beliau itu lebih terhormat dalam pandangan mereka daripada Allah. Karena itu, beliau mengingkari mereka dan heran terhadap itu, serta menetapkan kepada mereka apa yang tidak dapat mereka lepaskan dan tidak ada jalan keluar bagi mereka, dalam bentuk pertanyaan. Di sini terkandung kekuatan hujjah, jelasnya pendebatan dan menimpakan batu pembungkan kepada lawan. Karena suatu hal, Syu'aib dijuluki sebagai khathibnya (oratornya) para nabi.

Dhamir pada kalimat وَاتَّخَذْتُمُوهُ (*sedang Allah kamu jadikan sesuatu*) kembali kepada Allah SWT. Maknanya adalah sedang Allah *Azza wa Jalla,* karena ketidakpercayaan kalian terhadap Nabi-Nya yang Dia utus kepada kalian, kalian jadikan Dia sesuatu وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا (*yang terbuang di belakangmu*) maknanya adalah, yang dicampakkan ke belakang, yang tidak kalian pedulikan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah sedang perintah Allah yang aku diperintahkan untuk menyampaikannya kepada kalian, yaitu yang aku bawaka kepada kalian, kalian jadikan itu yang terbuang di kalang kalian. Kalimat جَعَلْتُ أَمْرَهُ بِظَهْرٍ (aku menjadikan peritahnya ke belakang) artinya adalah aku tidak mengabaikan perintahnya. Kata ظِهْرِيًّا adalah penisbatan kepada الظَّهْرُ (punggung), dan harakat *kasrah* pada kata ini adalah perubahan nisbat.

إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (*sesungguhnya [pengetahuan] Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan*) maksudnya adalah, tidak ada sesuatu pun dari perkataan dan perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya.

Firman-Nya: وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ

(*Dan [dia berkata], "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat [pula]. Kelak kamu akan mengetahui"*). Setelah melihat mereka terus menerus pada kekufuran dan agama nenek moyang mereka, serta tidak adanya pengaruh dari nasihat itu kepada mereka, beliau mengancam mereka, agar mereka berbuat sejauh kemampuan mereka, dan memberitahukan mereka bahwa beliau pun berbuat sesuai dengan kemampuan yang diberikan Allah kepadanya dan ditakdirkan untuknya. Kemudian beliau menegaskan ancaman itu dengan mengatakan, سَوْفَ تَعْلَمُونَ (*kelak kamu akan mengetahui*) maksudnya adalah, akibat dari apa yang kalian lakukan itu, yaitu menyembah selain Allah dan menimbulkan madharat bagi para hamba-Nya. Penjelasan redaksi seperti telah dipaparkan di dalam surah Al An'aam.

مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ (*siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena pengaruh تَعْلَمُونَ. Maksudnya adalah kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan di timpa oleh adzab menghinakan, yang melahirkan kehinaan, kenistaan dan cela.

وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ (*dan siapa yang berdusta*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada مَن يَأْتِيهِ (*siapa yang akan ditimpa*). Maknanya adalah kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan diadzab, dan siapa yang berdusta. Ini sebagai sindiran terhadap kedustaan mereka dalam perkataan mereka, وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ (*kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami*).

Ada juga yang mengatakan, bahwa مَن adalah *mubtada`*, dan kalimat berikutnya adalah *shilah*-nya, sedangkan *khabar*-nya dibuang. Perkiraannya adalah siapa yang berdusta maka dia akan mengetahui kedustaannya dan merasakan akibatnya.

Al Farra` mengatakan, "Dikemukakan dengan menggunakan lafazh هُوَ pada kalimat مَن هُوَ كَٰذِبٌ (*siapa yang berdusta*), karena mereka (orang-orang Arab) tidak mengatakan [untuk maksud: siapa yang berdiri], مَنْ قَائِمٌ, tapi mereka mengatakan, مَنْ قَامَ, atau مَنْ يَقُوْمُ, atau مَنِ الْقَائِمُ. Karena itulah mereka menambahkan هُوَ agar kalimatnya menempati status فَعَلَ dan يَفْعَلُ."

An-Nahhas mengatakan, "Yang menunjukkan penyelisihan ini adalah ungkapan seorang penyair,

مَنْ رَسُوْلِي إِلَى الثُّرَيَّا فَإِنِّي ضِقْتُ ذَرْعًا بِهَجْرِهَا وَالْكِتَابِ

'Siapa utusanku kepada Tsurayya, karena telah sesak rasanya dadaku, akibat pengucilannya dan juga surat'."

وَارْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ رَقِيبٌ (*dan tunggulah adzab [Tuhan], sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu*) maksudnya adalah, tunggulah, sesungguhnya aku bersama kalian tengah menunggu apa yang akan diputuskan Allah di antara kita.

Firman-Nya: وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ (*Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia*) maksudnya adalah, tatkala datang adzab Kami, atau perintah Kami untuk mengadzab mereka, Kami selamatkan Syu'aib dan para pengikutnya yang beriman kepadanya.

بِرَحْمَةٍ مِّنَّا (*dengan rahmat dari Kami*) bagi mereka yang disebabkan keimanan mereka, atau dengan rahmat Kami bagi mereka, yaitu menunjuki mereka kepada keimanan.

وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ (*dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur*) maksudnya adalah, orang-orang yang menzhalimi orang lain dengan mengambil harta mereka tanpa haq dan menzhalimi diri mereka sendiri dengan terus menerus pada kekufuran. Mereka dibinasakan oleh suara mengguntur yang ditimpakan Jibrail kepada mereka hingga ruh-ruh mereka keluar dari jasad-jasad mereka. Dalam surah Al A'raaf disebutkan, فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ (*Karena itu mereka ditimpa gempa*) (Qs. Al A'raaf [7]: 78), demikian juga di dalam surah Al 'Ankabuut. Kami telah mengemukakan, bahwa ٱلرَّجْفَةُ adalah الزَّلْزَلَة (gempa), dan bahwa itu mengikuti suara mengguntur karena bergelombangnya udara sehingga mengakibatkan gempa.

فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَـٰرِهِمْ جَـٰثِمِينَ (*lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di tempat tinggalnya*) maksudnya adalah, مَيِّتِيْنَ (dalam keadaan mati). Penafsiran ini telah dikemukakan, dan juga baru dikemukakan penafsiran, كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ (*seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu*). Begitu pula penafsiran, أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ (*Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa*).

Al Kisa`i menuturkan, bahwa Abu Abdirrahman membacanya كَمَا بَعُدَتْ ثَمُودُ, dengan harakat *dhammah* pada huruf *'ain*.

Al Mahduwi mengatakan, "*Dhammah* pada huruf *ain* pada lafazh بَعُدَتْ adalah logat yang biasa digunakan berkenaan dengan kebaikan dan keburukan. Sedangkan بَعِدَتْ, dengan harakat *kasrah* sebagaimana *qira`ah* Jumhur, digunakan khusus berkenaan dengan keburukan. Di sini bermakna laknat (kutukan)."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٍ (*sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik [mampu]*), dia berkata, "Maksudnya adalah murahnya harga. وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ مُّحِيطٍ (*dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan [kiamat]*), yakni mahalnya harga."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, " بَقِيَّتُ ٱللَّهِ (*sisa [keuntungan] dari Allah*) maksudnya adalah, rezeki dari Allah."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, " بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيۡرٌ لَّكُمۡ (*sisa [keuntungan] dari Allah adalah lebih baik bagimu*) maksudnya adalah, bagianmu dari Tuhanmu adalah lebih baik bagimu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Yakni ketaatan kepada Allah."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al A'masy mengenai firman-Nya, أَصَلَوٰتُكَ تَأۡمُرُكَ (*apakah agamamu menyuruh kamu*), dia berkata, "Maksudnya adalah apakah bacaanmu."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al Ahnaf, 'Bahwa Syu'aib adalah nabi yang paling banyak shalatnya'.

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا (*atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami*), dia berkata, "Mereka dilarang memotong dinar-dinar dan dirham-dirham itu, namun mereka berkata, 'Sesungguhnya ini harta kami, maka kami boleh berbuat sesuka kami terhadapnya. Jika mau kami boleh memotongnya, jika mau kami boleh membakarnya, dan jika mau kami boleh juga membuangnya'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Muhammad bin Ka'b. Keduanya juga meriwayatkan dari Zaid bin Aslam yang menyerupai itu. Abdurrazzaq, Ibnu Sa'd, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dan Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Al Musayyab.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ (*sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal*), dia berkata, "Mereka pernah mengatakan, 'Sesungguhnya engkau bukanlah orang sangat penyantun dan tidak pula berakal'."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Yaitu sebagai cemoohan terhadapnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا (*dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang halal."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ (*dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu [dengan mengerjakan] apa yang aku larang kamu daripadanya*), dia berkata, "Ia

mengatakan, 'Aku tidak melarang kalian mengenai sesuatu yang aku sendiri melakukannya'."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (*dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali*), dia berkata, "Maksudnya adalah إِلَيْهِ أَرْجِعُ (hanya kepada-Nya-lah aku kembali)."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al Hilyah*, dari Ali, dia menuturkan, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, berilah aku waṣiat'. Beliau bersabda, قُلِ اللهُ رَبِّي ثُمَّ اسْتَقِمْ (*Katakanlah: Allah Tuhanku. Kemudian istiqamahlah kamu*). Aku berkata lagi, رَبِّيَ اللهُ وَمَا تَوْفِيْقِي إِلاَّ بِاللهِ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ (Allah Tuhanku, tiadalah aku mendapat petunjuk kecuali dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kemba)'. Beliau bersabda, لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْحَسَنِ، لَقَدْ شَرِبْتَ الْعِلْمَ شُرْبًا وَنَهَلْتَهُ نَهْلاً (*Kau telah dihampiri ilmu, wahai Abu Al Hasan. Sungguh engkau telah mereguk ilmu dan meminumnya bagai orang dahaga*)."[45] Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Yusuf Al Kadimi.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي (*janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat*) maksudnya adalah, janganlah perbedaan denganku mendorongmu."

---

[45] Sanadnya *dha'if*.

Hadits ini dinukil oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/65). Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Yunus Al Kadimi, dan bukannya Yusuf.

Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, "Hadits ini *dha'if.*"

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "شِقَاقِيٓ artinya permusuhan denganku."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Janganlah permusuhan(mu) denganku mendorongmu."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ (*sedang kaum Luth tidak [pula] jauh [tempatnya] dari kamu*), dia berkata, "Sesungguhnya mereka itu baru berlalu setelah Nuh dan Tsamud."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا (*dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami*), dia berkata, "Beliau seorang yang buta, beliau menjadi buta karena tangisannya karena mencintai Allah *Azza wa Jalla*."

Al Wahidi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Syaddad bin Aus, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, بَكَى شُعَيْبٌ عَلَيْهِ السَّلاَمُ مِنْ حُبِّ اللهِ حَتَّى عَمِيَ (*Syu'aib AS menangis karena mencintai Allah hingga buta*)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan dia menshahihkannya, Al Khathib dan Ibnu Asakir dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا (*dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami*), dia berkata, "Beliau tidak dapat melihat (buta)."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Shalih.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sufyan mengenai firman-Nya, وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا (*dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami*), dia berkata, "Beliau seorang yang buta, dan beliau dijuluki sebagai oratornya para nabi."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Artinya adalah sebenarnya engkau hanya sendirian."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa dia sedang menyampaikan khutbah, lalu membacakan ayat ini mengenai Syu'aib: وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا (*dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami*), lalu Ali berkata, 'Beliau tidak dapat melihat, karena itu dipandang lemah'. وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ (*kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu*). Ali berkata, 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang haq selain-Nya, sungguh mereka tidak takut akan keagungan Tuhan mereka, tapi mereka hanya takut akan keluarga'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Kalian tidak takut kepada-Nya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Kalian meremehkan-Nya."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ

﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya pada Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang

mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." **(Qs. Huud [11]: 96-108)**

Firman-Nya: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda [kekuasaan] Kami dan mukjizat yang nyata*). Yang dimaksud dengan الآيَاتُ adalah Taurat. السُّلْطَانُ الْمُبِيْنُ adalah mukjizat. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الآيَاتُ adalah sembilan

yang disebutkan di tempat lain, sedangkan السُّلْطَانُ الْمُبِيْنُ adalah tongkat, yaitu kendatipun termasuk yang sembilan, namun karena sangat menonjol maka disebutkan secara tesendiri. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الْآيَاتُ adalah yang melahirkan dugaan, sedangkan السُّلْطَانُ الْمُبِيْنُ adalah melahirkan kepastian mengenai apa-apa yang dibawakan oleh Musa. Ada juga yang mengatakan, bahwa keduanya adalah mengenai sesuatu yang sama, yakni Kami mengutusnya dengan apa-apa yang menghimpunkan penyifatannya sebagai bukti dan sebagai kekuatan yang nyata. Ada pula yang mengatakan, bahwa السُّلْطَانُ الْمُبِيْنُ adalah apa yang dikemukakan Musa kepada Fir'aun ketika keduanya berdialog.

Firman-Nya: إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ (*Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya*) maksdudnya adalah, Kami mengutusnya dengan itu kepada mereka. Telah dikemukakan bahwa الْمَلَأُ adalah para pemuka kaum. Mereka disebutkan secara khusus tanpa yang lainnya, karena yang selain mereka mengikuti mereka dalam menerima dan menolak. Sedangkan para pemuka disebutkan secara khusus tanpa Fir'aun pada kalimat فَاتَّبَعُوٓا أَمْرَ فِرْعَوْنَ (*tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun*), yakni perintahnya kepada mereka untuk kufur, karena perihal Fir'aun dalam kekufuran adalah perkara yang sudah jelas. Jadi, kufurnya kaumnya dari kalangan para pemuka dan yang lainnya bertopang pada kekufuran Fir'aun. Bisa juga yang dimaksud dengan perintah Fir'aun adalah perihalnya dan gaya hidupnya, sehingga mencakup kekfuran dan lainnya.

وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ (*padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah [perintah] yang benar*) maksudnya adalah, tidak ada

kebenaran sama sekali padanya, bahkan itu adalah kesesatan. الرَّشِيْدُ ini bermakna الْمُرْشِدُ (penunjuk), dan penyandarannya ini kiasan. Atau bermakna: ذُو رَشَدٍ (memiliki kebenaran). Ini mengandung sindiran, bahwa yang benar adalah perintah Musa.

Firman-Nya: يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ (*Ia berjalan di muka kaumnya pada Hari Kiamat*). Dari قَدَمَهُ yang تَقَدَّمَهُ (mendahuluinya). Maksudnya adalah mendahului mereka pada Hari Kiamat menuju adzab neraka sebagaimana mendahuli mereka sewaktu di dunia.

فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ (*lalu memasukkan mereka ke dalam neraka*) maksudnya adalah, dia tetap mendahului mereka dan mereka mengikutinya hingga dia membawa mereka masuk ke neraka. Pengungkapannya dengan menggunakan lafazh *madhi* untuk menunjukkan kepastian terjadinya. Kemudian Allah menyatakan buruknya tempat yang mereka masuki itu, Allah pun berfirman, وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ (*neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi*), karena yang mendatangi air yang disebut الْوِرْدُ (haus), sebenarnya dia mendatanginya untuk meredakan panasnya dahaga dan menghilangkan haus, sedangkan api malah sebaliknya.

Setelah menyatakan buruknya tempat yang mereka masuki itu, Allah mencela mereka dengan mengatakan, وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً (*dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia*), yakni kaum Fir'aun secara mutlak, dan para pemuka mereka secara khusus. Atau mereka dan Fir'aun di dunia ini selalu diikuti oleh kutukan yang besar. Yakni: pengusiran dan penjauhan.

وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ (*dan [begitu pula] di Hari Kiamat*) maksudnya adalah, dan mereka juga tetap diikuti oleh kutukan pada Hari Kiamat, dimana semua yang di padang mahsyar mengukuti mereka. Kemudian Allah menyatakan kutukan itu sebagai pemberian, ini sebagai ungkapan olokan bagi mereka. Allah berfirman, بِئۡسَ ٱلرِّفۡدُ ٱلۡمَرۡفُودُ (*laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan*).

Al Kisa`i dan Abu Ubaidah mengatakan, "رَفَدْتُهُ - أَرْفَدْتُهُ - رَفْدًا artinya mempercayakan dan memberikan kepadanya. sebutan untuk pemberian itu adalah: الرِّفْدُ."

Maksudnya adalah seburuk-buruk pemberian dan bantuan yang diberikan kepada mereka. Yang dikhususkan dengan celaan ini dibuang, yakni: رِفْدُهُمْ (pemberian mereka). Yaitu kutukan yang mereka ikuti di dunia dan di akhirat. Seakan-akan itu adalah kutukan setelah kutukan, dimana yang belakangan bersambung dengan yang pertama dan mengabadikannya.

Al Mawardi mengemukakan dari Al Ashma'i, bahwa الرَّفْدُ adalah القَدْحُ (celaan), sedangkan dengan harakat *kasrah* adalah tempat minuman. Jadi, seakan-akan itu adalah apa mereka minum di neraka. Ini lebih tepat dengan konteksnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa الرِّفْدُ adalah tambahan, yakni betapa buruknya apa yang mereka berikan setelah tenggelam. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi.

Kata penunjuk pada kalimat ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيۡكَ (*itu adalah sebagian dari berita-berita negeri [yang telah dibinasakan] yang Kami ceritakan kepadamu [Muhammad]*) menunjukkan kepada apa yang dikisahkan Allah SWT dalam surah ini mengenai berita umat-umat terdahulu dan apa yang mereka perbuat terhadap para nabi

mereka. Maksudnya adalah diceritakan kepadamu berita demi berita. Tentang makna الْقَصَصُ telah dipaparkan.

مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ (*di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada [pula] yang telah musnah*). *Dhamir* pada *ta`* مِنْهَا kembali kepada الْقُرَى, yakni مِنَ الْقُرَى قَائِمٌ وَمِنْهَا حَصِيدٌ (di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada pula yang telah musnah). الْقَائِمُ adalah yang masih ada bekas-bekasnya, sedangkan الْحَصِيْدُ adalah yang sudah tidak ada bekasnya. Ada juga yang mengatakan bahwa الْقَائِمُ adalah yang dihuni, sedangkan الْحَصِيْدُ adalah yang roboh. Ada juga yang mengatakan, bahwa الْقَائِمُ adalah negeri-negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya, sedangkan الْحَصِيْدُ adalah yang hancur dari pangkalnya. Negeri-negeri itu diserupakan dengan tanaman yang masih berdiri pada batangnya dan yang telah terpotong. Seorang penyair mengatakan,

وَالنَّاسُ فِي قِسْمِ الْمَنِيَّةِ بَيْنَهُمْ ... كَالزَّرْعِ مِنْهُ قَائِمٌ وَحَصِيْدٌ

"Manusia pada giliran kematian di antara mereka
laksana tanaman, di antaranya ada yang masih berdiri dan yang sudah musnah."

Firman-Nya: وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ (*Dan kami tidaklah menganiaya mereka*) dengan adzab yang kami timpakan kepada mereka. وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ (*tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*) dengan kekufuran dan kedurhakaan.

فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ (*karena itu tiadalah bermanfaat kepada mereka sembahan-sembahan mereka*) maksudnya adalah, berhala-berhala mereka yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat mencegah adzab tesebut sedikit pun لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ (*di waktu adzab Tuhanmu datang*), yakni لَمَّا جَاءَ عَذَابُهُ (tatkala adzab-Nya datang).

وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ (*dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka*) dan kerugian. Maksudnya adalah berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak menambahkan kepada mereka selain kebiinasaan dan kerugian. Padahal dahulunya mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu dapat menolong mereka mendatangkan berbagai manfaat.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ (*Dan begitulah adzab Tuhanmu*). Al Jahdari dan Thalhah bin Musharrif membaca أَخْذُ, dengan أَخَذَ sebagai *fi'l*. Sedangkan yang lain kembacanya أَخْذُ sebagai *mashdar*.

إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ (*apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim*) maksudnya adalah أَهْلَهَا وَهُمْ ظَالِمُوْنَ (penduduknya sedang mereka itu zhalim).

إِنَّ أَخْذَهُۥٓ (*Sesungguhnya adzab-Nya itu*) maksudnya adalah, siksaan-Nya bagi orang-orang kafir, أَلِيمٌ شَدِيدٌ (*adalah sangat pedih lagi keras*) maksudnya adalah, sangat menyakitkan lagi keras.

Firman-Nya: إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran*) maksudnya adalah, pada adzab Allah SWT terhadap penduduk negeri-negeri tersebut. Atau pada

kisah-kisah yang dikisahkan kepada Rasu-Nya, benar-benar terdapat pelajaran dan nasihat.

لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْأَخِرَةِ (*bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat*), karena mereka mau mengambil peljaran dan menerima nasihat.

Kata penunjuk pada kalimat ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ (*hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk [menghadapi]nya*) menunjukkan Hari Kiamat yang ditunjukkan dengan disebutkannya akhirat, yaitu dikumpulkannya manusia untuk dihisab dan diberi ganjaran. وَذَٰلِكَ (*dan hari itu*), yakni Hari Kiamat. يَوْمٌ مَّشْهُودٌ (*adalah suatu hari yang disaksikan [oleh segala makhluk]*) yakni disaksikan oleh seluruh yang ada di padang mahsyar. Atau disaksikan oleh seluruh makhluk.

Firman-Nya: وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ (*Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu*) maksudnya adalah, dan Kami tidak mengundur hari tersebut melainkan untuk menyelesaikan waktu tertentu yang diketahui dengan bilangan. Allah SWT telah menetapkan terjadinya balasan setelahnya.

Firman-Nya: يَوْمَ يَأْتِ (*Di kala datang hari itu*). Para ahli *qira`ah* Madinah, Abu Amr dan Al Kisa`i membacanya dengan menetapkan huruf *ya`* dalam *qira`ah washl* (dilanjutkan), dan membuangnya bila *waqf* (berhenti). Ubay dan Ibnu Mas'ud menetapkannya dalam *washl* dan *waqf.* Sementara Al A'masy membuangnya dalam *washl* dan *waqf.* Alasan pembuangan huruf *ya`* pada *qira`ah waqf* sebagaimana yang dikatakan oleh Al Kisa'i, bahwa *al fi'l as-salim* di-*waqf*-kan seperti yang *majzum* sehingga huruf *ya`*-nya dibuang sebagaimana halnya *dhammah.* Alasan *qira`ah* dengan

membuang huruf *ya`* ketika membacanya secara *washl*, bahwa mereka melihatnya demikian di dalam Mushaf. Al Khalil dan Sibawaih menyebutkan, bahwa orang-orang Arab mengatakan, لَا أَدْرِ (aku tidak tahu), huruf *ya`*-nya dibuang dan mengukuhkan harakat *kasrah*. Tentang dibuangnya huruf *ya`*, Al Farra` bersenandung,

كَفَاكَ كَفٌّ مَا تَلِيقُ دِرْهَمًا جُودًا وَأُخْرَى تُعْطِ بِالسَّيْفِ الدَّمَا

"Cukup bagimu segenggam kebaikan penuh dirham,

sementara yang lainnya kau beri darah dengan pedang."

Az-Zajjaj mengatakan, "Yang lebih baik menurut nahwu adalah menetapkan *yaa`*."

Maknanya adalah حِينَ يَأْتِي يَوْمُ الْقِيَامَةِ (ketika datangnya Hari Kiamat).

لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ (*tidak ada seorang pun yang berbicara*) maksudnya adalah, لَا تَتَكَلَّمُ, lalu salah satu huruf *ta`*-nya dibuang untuk meringankan, yakni tidak ada seorang pun yang berbicara pada hari itu kecuali yang diizinkan berbicara. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah tidak ada seorang pun yang berbicara dengan hujjah maupun syafa'at.

إِلَّا بِإِذْنِهِ (*melainkan dengan izin-Nya*) maksudnya adalah, kecuali Allah SWT mengizinkannya berbicara. Ayat ini disinkronkan dengan ayat: هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ (*Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara [pada hari itu], dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka [dapat] minta udzur*) (Qs. Al Mursalaat [77]: 35-36) dengan perbedaan perihal mereka dan perbedaan tempat berdiri pada hari kiamat. Penyingkronan seperti ini banyak ditemukan di dalam Al Qur`an.

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (*maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia*), yang celaka adalah orang yang ditetapkan kesengsaraan baginya, sedangkan yang berbahagia adalah orang yang ditetapkan kebahagiaan baginya. Didahulukannya penyebutan yang celaka daripada yang berbahagia, karena konteksnya sebagai peringatan.

Firman-Nya: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ (*Adapun orang-orang yang celaka, maka [tempatnya] di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan [merintih]*) maksudnya adalah, adapun orang-orang yang ditetapkan sengsara, maka tempat tinggal mereka adalah neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih kesakitan.

Az-Zajjaj mengatakan, "الزَّفِيرُ adalah rintihan yang sangat, yaitu yang sangat tinggi."

Lebih jauh dia mengatakan, bahwa para ahli bahasa dari kalangan orang-orang Bashrah dan Kufah menyatakan, bahwa الزَّفِيرُ seperti permulaan ringkikan suara keledai, sedangkan الشَّهِيقُ adalah suara akhirnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa الزَّفِيرُ adalah suara yang keras, sedangkan الشَّهِيقُ adalah suara yang lemah. Ada juga yang mengatakan, bahwa الزَّفِيرُ mengeluarkan nafask, sedangkan الشَّهِيقُ adalah menghela (menarik) nafas. Ada juga yang mengatakan bahwa الزَّفِيرُ dari dada, sedangkan الشَّهِيقُ dari tenggorokan. Ada juga yang mengatakan, bahwa الزَّفِيرُ adalah bergetarnya suara karena takut, sedangkan الشَّهِيقُ nafas yang panjang. Kalimat ini bisa kalimat permulaan, seakan-akan sebelumnya dikatakan, Bagaimana kondisi mereka di dalamnya? Atau berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keteranga kondisi).

خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ (*mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi*) maksudnya adalah, masa berlansungnya. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna waktu ini, karena telah diketahui berdasarkan dalil-dalil tentang abadinya adzab bagi orang-orang kafir di neraka dan tidak akan berhenti dari mereka. Telah dipastikan juga, bahwa seluruh langit dan bumi akan musnah hilang saat berakhirnya hari-hari dunia. Segolongan ulama mengatakan, bahwa pemberitaan ini sesuai dengan kebiasaan orang-orang Arab ketika mereka hendak menyatakan tentang amat sangatnya berlangsungnya kesinambungan sesuatu, yaitu: هُوَ دَائِمٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ (dia akan terus demikian selama masih ada langit dan bumi). Contoh lainnya dari ungkapan mereka: لاَ آتِيكَ مَا جَنَّ لَيْلٌ (sungguh aku tidak akan mendatangimu selama malam gelap), atau مَا اخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ (selama berbedanya malam dan siang), atau مَا نَاحَ الْحَمَّامُ (selama mendekurnya merpati) dan sebagainya.

Jadi, makna ayat ini adalah mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, tidak akan terputus dan tidak ada akhirnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلسَّمَـٰوَٰتُ di sini adalah langit akhirat, dan buminya juga bumi akhirat. Karena ada keterangan yang menunjukkan bahwa akhirat mempunyai langit dan bumi selain yang ada di dunia, dan itu semua tetap kekal abadi seperti kekalnya akhirat. Selain itu, mereka memang harus memiliki tempat yang menampung mereka dan lainnya menaungi mereka, dan kedua adalah bumi dan langit.

إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*). Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai pengecualian ini menjadi beberapa pendapat.

Pertama, itu pengecualian dari فَفِي ٱلنَّارِ (*maka [tempatnya] di dalam neraka*), seakan-akan yang dikatakan: kecuali jika Tuhanmu menghendaki untuk menangguhkan suatu kaum dari itu. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri.

Kedua, pengecualian ini ditujukan kepada orang-orang durhaka dari kalangan muwahhidin, dan bahwa mereka akan dikeluarkan dari neraka setelah masa tertentu. Berdasarkan ini, maka firman Allah SWT, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ (*adapun orang-orang yang celaka*) adalah bersifat umum sehingga mencakup yang kafir dan yang durhaka dari kalangan muwahhidin. Dan pengecualian itu adalah pengecualian dari خَـٰلِدِينَ (*mereka kekal*), dan مَا bermakna مَنْ (siapa). Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Adh-Dhahhak, Abu Sinan dan lainnya. Telah diriwayatkan sejumlah hadits secara *mutawatir* yang menunjukkan ilmu yang pasti, bahwa ahli tauhid yang durhaka akan keluar dari neraka. Inilah yang mengkhususkan semua keumuman tadi.

Ketiga, pengecualian itu dari bahwa ٱلزَّفِيرُ dan ٱلشَّهِيقُ, yakni di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*) dari adzab-adzab lainnya selain ٱلزَّفِيرُ dan ٱلشَّهِيقُ. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari.

Keempat, makna pengecualian ini: mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, mereka tidak akan mati kecuali Allah berkehendak lain. Karena Allah dapat memerintahkan neraka untuk memakan mereka sehingga mereka binasa, kemudian Allah memperbaharui tubuh mereka. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.

Kelima, إِلاَّ di sini سِوَى (selain). Artinya adalah selama masih ada langit dan bumi selain yang keabadian yang dapat melewati itu. Seakan-akan penyebutan keabagian mereka itu bukan sebagaimana yang biasa diungkapkan oleh orang Arab, tapi lebih lama dari itu. Kemudian ditambah lagi dengan kekekalan yang tidak ada akhirnya. Demikian yang dikemukakan oleh Az-Zajjaj..

Keenam, pendapat dari yang diriwayatkan dari Al Farra`, Ibnu Al Anbari dan Ibnu Qutaibah, bahwa ini tidak menafikan tidak adanya kehendak, seperti ungkapan: وَاللهِ لَأَضْرِبَنَّهُ إِلاَّ أَنْ أَرَى غَيْرَ ذَلِكَ (demi Allah, sungguh aku akan memukulnya, kecuali akan memandang selain itu). Hasil polemiknya, bahwa makna ayat ini memastikan keabadian mereka kecuali masa yang dikehendaki Allah. Karena kehendak menjadi kepastian. Pendapat ini dikemukakan juga oleh Az-Zajjaj.

Ketujuh, maknanya adalah mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain yang berupa kadar lamanya mereka di dalam kuburan mereka dan penghisaban. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Az-Zajjaj juga.

Kedelapan, maknanya adalah mereka kekeal di dalamnya kecuali Tuhanmu menghendaki penambahan kenikmatan bagi para ahli kenikmatan dan tambahan adzab bagi para ahli Jahim. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Az-Zajjaj juga, dan ini dipilih oleh Al Hakim At-Tirmidzi.

Kesembilan, إِلاَّ di sini bermakna *wawu* (dan), demikian yang dikatakan oleh Al Farra`. Artinya: dan apa yang dikehendaki oleh Tuhanmu yang berupa tambahan. Makki mengatakan, "Orang-orang Bashrah menilai bahwa pendapat yang menyatakan إِلاَّ di sini bermakna *wawu* (dan) adalah sangat jauh dari tepat."

Kesepuluh, إِلَّا di sini bermakna *kaaf* (sebagaimana), yakni sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhanmu. Contoh lainnya adalah firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ (*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 22), yakni: sebagaimana yang telah terjadi di masa lampau.

Kesebelas, pengecualian ini sebenarnya hanya pengecualian yang dianjurkan oleh pembuat syari'at dalam setiap perkataan. Jadi ini formatnya seperti batasan firman-Nya, لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ (*Bahwa sesunguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman)* (Qs. Al Fat<u>h</u> [48]: 27). Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Abu Ubaid.

Pendapat-pendapat ini yang kami temukan dari para ahli ilmu, dan sebagiannya telah didiskusikan serta mendapat beragam sanggahan. Saya telah menjelaskan ini di dalam risalah tersendiri yang saya himpunkan di dalam bentuk tanya jawab dan sanggahan dari sebagian ahli ilmu.

Firman-Nya: وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ (*Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi*). Al A'masy, Hafsh, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya سُعِدُوا۟, dengan harakat *dhammah* pada huruf *sin*. Sedangkan yang lain dengan harakat *fathah* pada huruf *sin*. *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim.

Sibawaih mengatakan, "Tidak dikatakan سَعِدَ فُلاَنٌ, sebagaimana juga tidak dikatakan شَقِيَ فُلاَنٌ, karena bukan termasuk yang *muta'addi* [yakni ini tidak memerlukan obyek penderita]."

An-Nahhas mengatakan, "Saya lihat Ali bin Sulaiman mengheranKan *qira`ah* Al Kisa'i, yakni dengan *dhammah* pada *sin* karena beliau sangat pandai bahasa Arab. Ini adalah *lahn* yang tidak boleh digunakan."

Makna ayat ini sebagaimana yang telah dikemukakan pada firman-Nya, فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا (*Adapun orang-orang yang celaka*).

إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki [yang lain]*). Tadi telah dikemukakan sejumlah pendapat yang bisa dijadikan sandaran untuk mengartikan pengecualian ini.

عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ (*sebagai karunia yang tiada putus-putusnya*) maksudnya adalah, Allah memberikan kepada mereka pemberian yang tidak ada henti-hentinya. الْمَجْذُوذُ artinya الْمَقْطُوعُ (terputus), dari جَذَّهُ – يَجُذُّهُ yang artinya قَطَعَهُ (memotongnya; memutusnya). Maknanya adalah bahwa karunia itu terus berlangsung tiada berakhir.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ (*ia berjalan di muka kaumnya pada Hari Kiamat*), dia berkata, "Ia menyesatkan mereka lalu memasukkan mereka ke neraka."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Fir'aun berjalan di depan kaumnya hingga mereka dilalap api neraka."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ (*lalu memasukkan mereka ke dalam neraka*), dia berkata, "الْوُرُوْدُ adalah الدُّخُوْلُ (masuk)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ (*laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan*), dia berkata, "Maksudnya adalah laknat dunia dan akhirat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, " مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ (*di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada [pula] yang telah musnah*) maksudnya adalah, negeri-negeri yang ramai dan negeri-negeri yang sepi."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, " مِنْهَا قَآئِمٌ (*di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya*), yakni terlihat tempatnya. وَحَصِيدٌ (*dan ada [pula] yang telah musnah*), yakni tidak ada lagi bekasnya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "مِنْهَا قَآئِمٌ (*di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya*), yakni puing-puing bekas reruntuhannya, وَحَصِيدٌ (*dan ada [pula] yang telah musnah*), yakni telah rata dengan tanah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Ashim, dia berkata, "فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ (*karena itu tiadalah bermanfaat kepada mereka*) maksudnya adalah, مَا نَفَعَتْ (tidak bermanfaat)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai firman-Nya, وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ (*dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka*), dia berkata, "Yakni هَلَكَةٌ (kebinasaan)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Maksudnya adalah تَخْسِيرٌ (kerugian)."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan Qatadah yang semakna dengan ini.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ (*sesungguhnya Allah SWT memenuhi bagi orang zhalim, hingga setelah dia mengambilnya Allah tidak melepaskannya*). Kemudian beliau membacakan ayat: وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ (*dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras*)."[46]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat*), dia berkata, "Maksudnya adalah sesungguhnya Kami akan memenuhi bagi mereka apa yang telah janjikan kepada mereka di

---

[46] ***Muttafaq alahi.***
HR. Al Bukhari (4686) dan Muslim (4/1997).

akhirat, sebagaimana telah Kami penuhi bagi para nabi bahwa Kami menolong mereka."

Ibnu Abi Syaibah dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ (*Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk [menghadapi]nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan [oleh segala makhluk]*), dia berkata, "Yakni Hari Kiamat."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, يَوْمَ يَأْتِ (*di kala datang hari itu*), "Maksudnya adalah ذَلِكَ الْيَوْمُ (hari tersebut)."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dihasankannya, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Ketika turunnya ayat: فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (*maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia*), aku berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kami beramal? Untuk sesuatu yang telah selesai ditetapkan atau untuk sesuatu yang belum ditetapkan?' Beliau bersabda, بَلْ عَلَى شَيْءٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ وَجَرَتْ بِهِ الأَقْلاَمُ يَا عُمَرَ، وَلَكِنْ كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ (*Untuk sesuatu yang telah ditetapkan dan telah dituliska oleh pena, wahai Umar. Akan tetapi, segala sesuatu telah dimudahkan untuk apa dia diciptakan).*"[47]

---

[47] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (3111) dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (h 161). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh serta Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kedua ayat ini termasuk yang masih tersembunyi, yaitu firman Allah, فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (*maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia*) dan يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ (*[Ingatlah], hari diwaktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya [kepada mereka], "Apa jawaban kaummu terhadap [seruan]mu?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami [tentang itu]")* (Qs. Al Maaidah [5]: 109)"

Adapun firman-Nya, فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (*maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia*), mereka adalah suatu kaum dari ahli kitab dari kalangan ahli kiblat ini, Allah mengadzab mereka dengan neraka sesuai dengan kehendak-Nya karena dosa-dosa mereka. Kemudian Allah mengizinkan untuk pemberian syafa'at bagi mereka, lalu orang-orang mukmin pun memberi mereka syafa'at sehingga mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga. Maka mereka itu disebut orang-orang celaka saat mereka diadzab di dalam neraka. فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*adapun orang-orang yang celaka, maka [tempatnya] di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan [merintih], mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*), yaitu ketika mengizinkan untuk pemberian syafa'at bagi mereka dan mengeluarkan mereka dari neraka serta memasukkan mereka ke surga, jadi itulah adalah mereka juga. وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ (*adapun orang-orang yang berbahagia*), yaitu orang-orang yang

mendapat kebahagiaan. فَفِي ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki [yang lain]*), yaitu orang-orang yang dulunya berada di neraka."

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Qatadah bahwa dia membacakan ayat ini: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ (*adapun orang-orang yang celaka*), lalu dia berkata, 'Anas menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ (*Suatu kaum akan keluar dari neraka*), dan kami tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Harura`, bahwa yang memasuki akan kekal di dalamnya'."[48]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW membacakan ayat: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ (*adapun orang-orang yang celaka*) hingga إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*), lalu Rasulullah SAW mengatakan kepadaku, إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يُخْرِجَ أُنَاسًا مِنَ الَّذِيْنَ شَقُوا مِنَ النَّارِ فَيُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ فَعَلَ (*Jika Allah menghendaki untuk mengeluarkan sejumlah manusia dari antara orang-orang yang celaka [sengsara] dari neraka lalu memasukkan mereka ke surga, maka Dia melakukan [itu]*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan mengenai firman-Nya, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*), dia berkata, "Ini berkaitan dengan tauhid untuk kalangan ahli kiblat."

---

[48] Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (12/70).

Abdurrazzaq, Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah, atau dari Abu Sa'id Al Khudri, atau dari seorang lelaki dari antara para sahabat Nabi SAW, mengenai firman-Nya, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*), dia berkata, "Ayat ini berlaku terhadap seluruh Al Qur`an, dimana dikatakan di dalam Al Qur`an: خَالِدِينَ فِيهَا (mereka kekal di dalamnya), maka ini berlaku."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dia berkata, "Seluruh Al Qur`an berujung pada ayat ini: إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ (*sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ (*selama ada langit dan bumi*), dia berkata, "Setiap surga memiliki langit dan bumi."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi. Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.

Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*), dia berkata, "Allah telah menghendaki bahwa mereka itu kekal di dalam neraka, dan mereka yang itu kekal di dalam surga."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*), dia berkata, "Allah mengecualikan dari neraka untuk memakan mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, dia berkata, "Setelah itu datanglah dari kehendak Allah apa yang menghapusnya, lalu diturunkan di Madinah, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا *(Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni [dosa] mereka dan tidak [pula] akan menunjukkan jalan kepada mereka)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 168) hingga akhir ayat. Maka hilanglah harapan ahli neraka untuk keluar darinya, dan Allah telah menetapkan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."

Kemudian mengenai firman-Nya, وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ *(adapun orang-orang yang berbahagia)*, dia berkata, "Lalu setelah itu datanglah dari kehendak Allah apa yang menghapusnya, lalu diturunkan di Madinah. وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ *(Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam surga)* hingga ظِلًّا ظَلِيلًا *(tempat yang teduh lagi nyaman)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 57), maka Allah telah menetapkan kekal abadi bagi mereka'."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Umar berkata, 'Seandainya ahli neraka tinggal di neraka selama banyaknya bilangan pasir, tentulah akan ada hari dimana mereka keluar darinya'."

Ishaq bin Rahwaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Akan datang suatu hari dimana di neraka tidak ada lagi seorang pun." Lalu dia membacakan ayat: فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ *(Adapun orang-orang yang celaka)*.

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata, "Di dalam Al Qur`an, tidak ada ayat yang lebih

diharapkan oleh ahli neraka selain ayat ini: خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*)."

Ia juga mengatakan, "Ibnu Mas'ud berkata, 'Sungguh akan datang suatu masa dimana pintu-pintunya kosong'."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Jahannam adalah yang lebih cepat ramainya dan lebih cepat hancurnya di antara dua negeri itu [yakni surga dan neraka]."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ (*kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang [lain]*), dia berkata, "Allah lebih mengetahui mengenai pengecualian apa yang terjadi."

Diriwayatkan juga dari sejumlah salaf sebagaimana yang disebutkan oleh Umar, Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud, seperti Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar, Jabir dan Abu Sa'id dari kalangan sahabat. Juga, dari Abu Majlaz, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain dari kalangan tabi'in. Mengenai ini ada juga hadits yang terdapat di dalam *Mu'jam Ath-Thabarani Al Kabir*, dari Abu Umamah Shadi bin Ajlan Al Bahili, namun sanadnya *dha'if*.

Pengarang *Al Kasysyaf* telah menyinggung masalah ini yang sebaiknya ditinggalkan, dan lebih tepat untuk tidak dipedulikan, dia berkata, "Sebaiknya anda tidak terbuai oleh perkataan golongan jabariyah yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengecualian itu adalah keluarnya para pelaku dosa besar dari neraka. Karena pengecualian yang kedua menyatakan pendustaan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Apa pandangan anda mengenai suatu kaum yang menghempaskan Kitabullah karena diriwayatkan kepada mereka sebagian kepastian dari Ibnu Amr, 'Sungguh akan datang

kepada Jahannam suatu hari, diamna pintu-pintunya lengang, tidak ada seorang pun di dalamnya'. Menurutku, pada pedang dan pemerangan Ibnu Amr terhadap Ali bin Abi Thalib RA tidak ada hal yang menyibukkannya sehingga mempermudah hadits ini."

Saya katakan: Tidak perlu mencela orang yang mengatakan keluarnya para pelaku dosa besar dari neraka, karena yang mengatakan itu adalah Rasulullah SAW, sebagaimana yang diriwayatkan secara *shahih* di dalam litelatur-literatur Islam yang merupakan catatan-catatan As-Sunnah yang suci. Diriwayatkan juga secara *shahih* dari beliau dalam kitab-kitab lainnya dari jalur sejumlah sahabat yang mencapai tingkat *mutawatir*. Mengapa anda harus menghujat orang-orang yang berhasil mengetahui apa yang belum diketahuinya dan melaksanakan apa yang anda terlalu jauh darinya. Apa yang menghalangi untuk mengartikan pengecualian itu dengan dalil-dalil shahih yang banyak ini sebagaimana yang dikatakan oleh jumhur ulama dari kalangan salaf dan khalaf. Dugaan Anda, bahwa pengecualian kedua menyatakan pendustaan mereka dan pengada-adaan yang mereka lakukan, itu tidak menyelisihi konteks ini. Apa yang menghalangi untuk mengartikan pengecualian ini di kedua tempat itu sebagai orang-orang yang durhaka dari kalangan umat ini. Karena pengecualian yang pertama diartikan dengan makna kecuali Tuhanmu menghendaki keluarnya orang-orang durhaka dari kalangan umat ini dari neraka, dan pengecualian yang kedua diartikan dengan makna kecuali Tuhanmu menghendaki tidak kekalnya mereka di dalam surga sebagaimana kekalnya yang selain mereka. Demikian itu karena tertundanya kekekalan mereka sekadar masa dimana mereka tinggal di dalam neraka. Ini telah dikemukakan oleh para ahli ilmu yang telah kam sebutkan. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, tintanya umat ini.

Adapun celaan terhadap sahabat Rasulullah, pemelihara Sunnahnya dan ahli ibadah di kalangan sahabatnya, yakni Abdullah

bin Amr RA, kemana itu arahnya? Tahukah anda apa yang telah Anda lakukan? Di lembah mana Anda terperosok? Di sisi mana Anda terjatuh? Siapa sih Anda sehingga naik ke tempat ini dan meraih bintang-bintang langit dengan tangan Anda yang pendek dan kaki Anda yang terpincang-pincang? Dalam kemabukan pencarian Anda dari para ahli nahwu dan bahasa tampak ada yang mencegah Anda untuk memasuki apa yang tidak Anda ketahui dan membicarakan apa yang tidak Anda mengerti. Ya Allah, sungguh heran apa yang dilakukan oleh orang yang cetek ilmu riwayatnya dan sangat jauh dari pengetahuan tentang itu. Sungguh memalukan bagi yang tidak mengetahui kadar dirinya, dan tidak menempatkannya di tempat yang telah ditetapkan Allah SWT.

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا
لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ
وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ
كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾ فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ
وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ
﴿١١٣﴾ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ
ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan

sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al Qur`an. Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Qs. Huud [11]: 109-115)**

Setelah Allah mengemukakan kisah-kisah orang kafir dan keterangan tentang perihal orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang sengsara, Allah menghibur Rasul-Nya SAW dengan menjelaskan perihal orang-orang kafir dari kaumnya yang terkandung di dalam larangan ragu-ragu bagi beliau, bahwa apa-apa yang mereka

sembah itu tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula mudharat, serta tidak akan berpengaruh apa-apa terhadapnya.

Firman-Nya: فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ (*Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu*). Huruf *nun* pada kalimat لَا تَكُ dibuang karena banyak digunakan. الْمِرْيَةُ adalah الشَّكُّ (keraguan). Kata penunjuk هَٰٓؤُلَآءِ menenunjukkan kepada orang-orang kafir yang sezaman dengan Nabi SAW. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah janganlah kamu ragu akan kebatilan apa-apa yang disembah oleh mereka itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah janganlah kamu ragu akan buruknya akibat mereka. Tidak ada halangan untuk mengartiannya dengan semua pemaknaan ini. Larangan bagi beliau SAW adalah sindiran bagi selain beliau yang disusupi oleh suatu keraguan. Karena Nabi SAW tidak pernah meragukan itu.

Kemudian Allah SWT menjelaskan kepada beliau, bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu seperti sesembahan-sesembahan nenek moyang mereka, atau bahwa ibadah mereka itu seperti ibadah nenek moyang mereka sebelumnya. Di sini terkandung pengecualian alasan larangan ragu bagi Nabi SAW. Maknanya adalah mereka sama saja dalam mempersekutukan Allah dan menyembah selain-Nya, maka janganlah kamu merasa sesak dada karena melihat apa yang dilakukan oleh kaummu, karena mereka dan orang-orang sebelum mereka adalah golongan-golongan syirik. Penggunaan bentuk *mudhari'* pada kalimat كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم (*sebagaimana nenek moyang mereka menyembah*) untuk menghadirkan gambarannya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan kepada beliau, bahwa Dia akan membalas perbuatan mereka. Allah berfirman, وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ (*dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan [terhadap] mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun*), yakni adzab, sebagaimana kami sempurnakan itu terhadap nenek moyang mereka, tidak dikurangi sedikit pun dari itu. Kata غَيْرَ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi). التَّوْفِيَةُ (pemenuhan; penyempurnaan [yakni dari kalimat: لَمُوَفُّوهُمْ]) tidak mesti tanpa pengurangan, karena boleh juga pemenuhan namun kurang, sebagaimana bolehnya pemenuhan secara lengkap (sempurna). Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah balasan mereka yang berupa rezeki. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu mencakup kebaikan dan keburukan.

Firman-Nya: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ (*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab [Taurat] kepada Musa*) maksudnya adalah, Taurat.

فَٱخْتُلِفَ فِيهِ (*lalu diperselisihkan tentang Kitab itu*), yakni mengenai perihalnya dan perincian hukum-hukumnya. Ada yang beriman dan ada pula yang kufur kepadanya, ada yang mengamalkan hukum-hukumnya dan ada juga yang meninggalkan sebagiannya. Karena itu, janganlah kau merasa sempit dada karena apa yang mereka perbuat terhadap Al Qur`an.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ (*dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka*) maksudnya adalah, seandainya Allah SWT tidak menetapkan penangguhan adzab mereka hingga Hari

Kiamat karena Allah mengetahui kemaslahatan dalam hal itu, لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ (*niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka*), yakni di antara kaummu. Atau di antara kaum Musa mengenai apa yang mereka perselisihkan. Lalu yang benar diberi ganjaran, dan yang bathil diadzab. Atau yang dimaksud dengan الْكَلِمَةُ (ketetapan) ini adalah rahmat Allah SWT mendahului kemurkaan-Nya sehingga meninggukan mereka dan tidak menyegerakan pengadzaban mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa الْكَلِمَةُ (ketetapan) ini adalah bahwa mereka tidak diadzab dengan adzab yang membinasakan hingga akar-akarnya. Ini termasuk hiburan bagi Nabi SAW. Kemudian Allah menyifati mereka, bahwa mereka itu dalam keraguan terhadap Al Kitab.

Allah berfirman, وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ (*dan sesungguhnya mereka [orang-orang kafir Mekah] dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al Qur`an*) maksudnya adalah, terhadap Al Qur`an bila ini diartikan pada kaum Muhammad SAW, atau terhadap Taurat bila diartikan pada kaum Musa AS. الْمُرِيْبُ adalah berada di dalam keraguan.

Kemudian Allah memadukan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian dalam pemenuhan adzab bagi mereka, atau adzab dan pahala. Allah berfirman, وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ (*dan sesungguhnya kepada masing-masing [mereka yang berselisih itu] pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup, [balasan] pekerjaan mereka*). Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Bakar membacanya وَإِنْ, dengan tanpa *tasydid* karena dianggap sebagai إِنْ yang diringankan dari yang berat [yakni dari إِنَّ] dan menyebabkan *nashab-*

nya كُلًّا. Fungsi ini dibolehkan oleh Al Khalil dan Sibawaih. Ulama Bashrah membolehkan membaca إِنْ tanpa beserta fungsinya, sementara Al Kisa`i mengingkarinya, dan dia pun mengatakan, "Aku tidak tahu, atas dasar apa dibaca وَإِنْ كُلًّا?"

Al Farra` menyatakan, bahwa kata كُلًّا dibaca *nashab* karena لَيُوَفِّيَنَّهُمْ. Perkiraannya adalah وَإِنْ لَيُوَفِّيَنَّهُمْ كُلًّا. Namun ini diingkari oleh semua ahli nahwu. Sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid* pada إِنْ dan me-*nashab*-kan كُلًّا dengannya. Berdasarkan kedua *qira`ah* ini, maka *tanwin* pada lafazh كُلًّا sebagai pengganti dari *mudhaf ilaih*, yakni: وَإِنْ كُلَّ الْمُخْتَلِفِيْنَ. Ashim dan Hamzah membacanya لَمَّا, dengan *tasydid*, sedangkan yang lain membacanya tanpa *tasydid.*

Az-Zajjaj mengatakan, "Huruf *lam* pada لَمَّا adalah *lam* إِنْ, dan مَا ini sebagai tambahan untuk penegas."

Al Farra` mengatakan, "مَا ini bermakna مَنْ seperti pada firman-Nya, وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ (*Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang-orang yang sangat berlambat-lambat [ke medan pertempuran]*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 72) maksudnya adalah وَإِنْ كُلًّا لَمَنْ لَيُوَفِّيَنَّهُمْ (dan sesungguhnya kepada masing-masing mereka pasti ada yang Tuhanmu sempurnakan dengan cukup)."

Ada yang mengatakan, bahwa itu bukan tambahan, tapi *ism* yang dimasuk *lam taukid* (*lam* penegas), perkiraannya adalah وَإِنْ كُلًّا لَمَنْ خَلَقَ (dan sesungguhnya kepada masing-masing mereka pasti ada yang diciptakan). Ada juga yang mengatakan bahwa itu

penggabungan, asalnya adalah لَمَنْ مَا, lalu huruf *nun*-nya dirubah menjadi *mim* sehinga ada tiga *mim*, lalu dibuanglah yang ditengah. Demikian yang dikemukakan oleh An-Nahhas dari para hali nahwu.

Az-Zajjaj menepis hal ini dan mengatakan, "مَنْ adalah *ism* yang terdiri dari dua huruf, maka tidak boleh membuang *nuun*-nya."

Sebagian ahli nahwu berpendapat, bahwa لَمَّا ini bermakna إِلَّا. Contohnya adalah firman Allah SWT, إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (*Tidak ada suatu jiwa pun [diri] melainkan ada penjaganya)* (Qs. Ath-Thaariq [86]: 4).

Al Mazini mengatakan, "Asal لَمَّا tanpa *tasydid*, kemudian di-*tasydid.*"

Az-Zajjaj mengatakan, "Ini salah, karena yang bisa adalah tanpa *tasydid* dari yang ber-*tasydid* [yakni dari ber-*tasydid* menjadi tanpa *tasydid*, sedangkan yang tanpa *tasydid* tidak bisa dijadikan ber-*tasydid.*"

Abu Ubaid Al Qasim bin Salam mengatakan, "Bisa juga *tasydid* itu dari ungkapan mereka: لَمَمْتُ الشَّيْءَ – أَلُمُّهُ yang artinya aku mengumpulkan sesuatu. Kemudian dari situ dibentuk فَعْلَى, sebagaimana *qira`ah*: ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا (*Kemudian Kami utus [kepada umat-umat itu] rasul-rasul Kami berturut-turut)* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 44)."

Pendapat terbaik dari antara pendapat-pendapat ini, bahwa itu bermakna إِلَّا yang berfungsi mengecualikan. Ini diriwayatkan dari Al Khalil, Sibawaih dan semua ulama Bashrah, serta di-*rajih*-kan oleh Az-Zajjaj. Ini dikuatkan, bahwa di dalam Harf Ubah dieantumkan,

وَإِنَّ كُلًّا لَمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ, sebagaimana yang diceritakan Abu Hatim darinya. Dibaca juga dengan *tanwin*, yakni جَمِيْعًا (semuanya). Al A'masy membacanya: وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا, tanpa *tasydid* pada إِنْ, *rafa'* pada كُلٌّ dan *tasydid* pada لَمَّا. Berdasarkan *qira`ah* ini, maka إِنْ sebagai penafi.

إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (*sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan*) wahai orang-orang yang berselisih. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Kalimat ini sebagai alasan untuk kalimat yang sebelumnya.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW dengan kalimat yang mencakup seluruh jenis ketaatan kepada Allah SWT. Allah berfirman, فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ (*maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu*) maksudnya adalah, sebagaimana yang Allah perintahkan kepadamu. Maka dalam hal ini tercakup semua apa yang Allah perintahkan kepadanya dan semua apa yang Allah larangkan kepadanya. Karena Allah telah memerintahkannya untuk menjauhi apa yang dilarangkan kepadanya, sebagaimana Allah memerintahkannya untuk melaksanakan semua yang dengan melakukannya berarti beribadah kepada-Nya. Bagi umatnya, beliau adalah teladan mereka. Karena itu Allah mengatakan, وَمَن تَابَ مَعَكَ (*dan [juga] orang yang telah taubat beserta kamu*), yakni yang kembali dari kekufuran menuju kepada Islam dan meneyrtaimu di dalam beriman. Kalimat ini di-*athf*-kan kepada *dhamir* pada kalimat فَاسْتَقِمْ. Karena pemisah antara *ma'thuf* (yang dirangkaikan) dan *dhamir* yang di-*athf*-kan kepadanya berperan sebagai penegas. Maksudnya adalah dan hendaklah tetap pada jalan yang benar orang yang telah bertaubat beserta kamu. Sungguh, betapa agung kandungan ayat ini, dan betapa besar perintahnya, karena tetap pada jalan yang

benar (istiqamah) sebagaimana yang diperintahkan Allah tidak dapat dilaksanakan kecuali oleh jiwa nan suci. Karena itulah Nabi SAW bersabda, شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ (*Surah Huud membuatku beruban*) sebagaimana yang telah dikemukakan.

وَلَا تَطْغَوْا (*dan janganlah kamu melampaui batas*). Kata الطُّغْيَانُ [yakni dari kalimat تَطْغَوْا] adalah مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ (melampaui batas). Setelah Allah SWT memerintahkan istiqamah tersebut, Allah menjelaskan, bahwa sikap berlebihan dalam beribadah dan ketaatan dalam bentuk yang keluar dari batas yang ditetapkan-Nya dan kadar yang ditentukan-Nya adalah terlarang, seperti orang yang terus menerus berpuasa dan tidak berbuka, atau terus menerus shalat malam dan tidak tidur, atau meninggalkan yang halal. Karena itu, Ash-Shadiq Al Mashduq SAW bersabda, أَمَّا أَنَا فَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأَقُوْمُ وَأَنَامُ، وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (*Adapun aku, maka aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, dan aku menikahi wanita. Karena itu, barangsiapa tidak menyukai sunnahku, maka dia bukan dari golonganku*).[49] Pesan ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW dan dan umatnya karena perihal mereka lebih banyak daripada beliau. Atau larangan melampaui batas ini khusus untuk umat ini.

إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ (*sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*), dan Dia mengganjar kalian sesuai dengan hak kalian. Kalimat ini berfungsi sebagai alasan untuk kandungan kalimat sebelumnya.

Firman-Nya: وَلَا تَرْكَنُوْا إِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا (*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim*). Jumhur membacanya

---

[49] *Muttafaq alahi.*
HR. Al Bukhari (5063) dan Muslim (2/1020).

dengan harakat *fathah* pada huruf *kaf.* Sementara Thalhah bin Musharrif, Qatadah dan yang lainnya membacanya تَرْكُنُوا, dengan harakat *dhammah* pada huruf *kaf.*

Al Farra` mengatakan, "Itu logatnya Tamim dan Qais."

Abu Amr mengatakan, "*Qira`ah* Jumhur adalah logat warga Hijaz. Sedangkan logat Tamim dengan harakat *kasrah* pada huruf *ta`* dan *fathah* pada huruf *kaf.* Mereka meng-*kasrah* huruf *mudhari'* untuk setiap kata yang serumpun dengan يَعْلَمُ - عَلِمَ."

Ibnu Abi Ablah membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *ta`* dan *fathah* pada huruf *kaf* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* dari أَرْكَنَهُ. Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: "رَكَنَ إِلَيْهِ - يَرْكُنُ, dengan harakat *dhammah.* Abu Zaid menceritakan, رَكِنَ إِلَيْهِ - يَرْكَنُ - رُكُونًا, dengan *kasrah* pada keduanya [*madhi* dan *mudhari'*], artinya adalah condong dan tenteram kepadanya. Allah Ta'ala berfirman, وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim*). Apa yang dituturkan oleh Abu Zaid, yaitu: رَكَنَ - يَرْكَنُ, dengan harakat *fathah* pada keduanya, adalah pemaduan antara dua logat."

Di dalam *Syams Al Ulum* disebutkan, الرُّكُوْنُ adalah السُّكُوْنُ (tenteram). Polanya: رَكَنَ إِلَيْهِ - رُكُونًا. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim*). Di dalam *Al Qamus* disebutkan رَكَنَ إِلَيْهِ seperti نَصَرَ، عَلِمَ dan مَنَعَ. *Mashdar*-nya رُكُونًا. Artinya adalah condong dan tenteram.

Para imam tadi meriwayatkan bahasa dengan menafsirkan الرُّكُوْنُ secara mutlak sebagai kecondongan atau kecenderungan dan ketenteraman tanpa dibatasi dengan batasan yang disebutkan oleh

pengarang *Al Kasysyaf*, yang mana dia mengatakan, bahwa الرُّكُوْنُ adalah kecondongan yang ringan. Para mufassir juga menafsirkannya secara mutlak sebagai kecondongan dan ketenteraman tanpa batasan, kecuali yang membatasi sebagaimana yang dinukil oleh pengarang *Al Kasysyaf*.

Para mufassir, ketika menafsirkan الرُّكُوْنُ ada juga yang menyebutkan batasan-batasan yang tidak disebutkan oleh para pakar bahasa.

Al Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya, "Hakikat الرُّكُوْنُ adalah penyandaran, penopangan dan tenteram kepada sesuatu serta rela dengannya." Para imam tabi'in pun ada yang menafsirkan الرُّكُوْنُ dengan makna bahasa yang lebih khusus. Diriwayatkan dari Qatadah dan Ikrimah dalam menafsirkan ayat ini, bahwa maknanya janganlah kalian mencintai dan menaati mereka.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan dalam menafsirkan ayat ini, "الرُّكُوْنُ di sini adalah mengambil muka, yakni tidak mengingkari kekufuran mereka."

Abu Al Aliyah mengatakan, "Maknanya adalah janganlah kalian rela dengan perbuatan mereka."

Para imam mufassir juga berbeda pendapat mengenai ayat ini, apakah ini khusus bagi orang-orang musyrik atau bersifat umum? Suatu pendapat menyatakan khusus, dan makna ayat ini sebagai larangan bersikap condong kepada orang-orang musyrik, dan bahwa mereka yang dimaksud dengan ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا (*orang-orang yang zhalim*). Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum mengenai kezhaliman tanpa membedakan antara yang kafir dan yang muslim. Inilah zhahirnya ayat ini. Kalau kita anggap bahwa sebab turunnya ayat ini adalah orang-orang

musyrik, tentu penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, .bukan dengan kekhususan sebab.

Jika Anda katakan, bahwa ada dalil-dalil *shahih* yang mencapai tingkat *mutawatir* lagi valid dari Rasulullah SAW yang diketahui oleh orang biasa sekalipun yang berpegang teguh dengan As-Sunnah yang suci, yang menyatakan wajibnya menaati para imam, para sultan dan para pemimpin, sampai-sampai disebutkan pada sebagian lafazhnya: أَطِيعُوا السُّلْطَانَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا رَأْسُهُ كَالزَّبِيبَةِ (*Taatilah sultan walaupun dia budak Habasyi yang kepalanya seperti anggur kering*).[50]

Ada juga riwayat yang menyebutkan wajibnya menaati mereka selama mereka mendirikan shalat dan tidak tampak dari mereka kekufuran yang nyata, dan tidak memerintahkan untuk bermaksiat terhadap Allah. Zhahirnya, bahwa bila mereka melakukan kezhaliman hingga batas maksimalnya dan melakukan berbagai kemaksiatan besar yang tidak mengeluarkannya kepada kekufuran yang nyata, maka menaati mereka memang wajib selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat terhadap Allah. Di antara yang mungkin mereka perintahkan adalah mengemban tugas-tugas untuk mereka, dan memegang berbagai jabatan keagamaan yang tidak ada porsi untuk bermaksiat kepada Allah. Di antaranya juga adalah memerintahkan berjihad, mengambil harta yang wajib diambil dari rakyat, melaksanakan syari'at di antara pihak-pihak yang bersengketa, dan melaksanakan *hudud* (hukuman) terhadap pihak-pihak yang wajib di-*hadd*.

Secara umum, menaati mereka adalah wajib pada atas setiap orang yang berada di bawah perintah dan larangan mereka selama itu

---

[50] *Shahih.*

HR. Al Bukhari (693) dan Ibnu Majah (2860) dari hadits Anas dengan lafazh: "*Dengarkanlah dan patuhilah, walaupun kalian dipimpin oleh seorang Habsyi yang kepalanya seperti anggur kering.*" Demikian lafazh Al Bukhari.

bukan maksiat terhadap Allah. Dalam hal semacam itu tentu perlu bergaul dengan mereka, masuk ke tempat mereka dan sebagainya yang memang perlu dilakukan. Tidak ada jalan keluar dari ini apa telah kami sebutkan tadi tentang wajibnya menaati mereka dengan batasan-batasan kriterianya karena kemutawatiran dalil-dalilnya. Bahkan telah disebutkan di dalam Al Kitab yang mulia: أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ (*taatilah Allah dan taatilah Rasul[-Nya], dan ulil amri di antara kamu)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 59).

Ada juga riwayat yang menyebutkan, bahwa tetap harus memberikan kepada mereka hak mereka, yaitu menaati mereka sekalipun mereka tidak memberikan apa yang diwajibkan atas mereka terhadap para rakyat, yaitu sebagaimana yang disebutkan pada sebagian hadits: أَعْطُوهُمْ الَّذِي لَهُمْ، وَاسْأَلُوا اللهَ الَّذِي لَكُمْ (*Berikanlah kepada mereka apa yang menjadi hak mereka, dan mohonla kepada Allah apa yang menjadi hak kalian*).[51] Selain itu, disebutkan juga perintah untuk menaati sultan, Nabi SAW sangat menekankan ini, sampai-sampai beliau bersabda, وَإِنْ أَخَذَ مَالَكَ وَضَرَبَ ظَهْرَكَ (*Sekalipun dia mengambil hartamu dan memukul punggungmu*).[52]

Jika kita menganggap kemutlakan kecondongan dan ketenteraman, maka sekadar ketaatan yang diperintahkan itu di samping konsekuensinya, maka itulah kecondongan dan ketentraman. Jika kita menganggap kecondongan dan ketenteraman secara lahir dan batin, maka larangan dalam ayat ini tidak mencakup orang yang condong kepada mereka secara zhahir karena adanya konsekuensi secara syar'i, yaitu keharusan untuk taat, atau untuk *taqiyyah* (sekadar menyelamatkan diri) dan karena khawatir terjadinya madharat dari

---

[51] *Muttafaq alahi.*
HR. Al Bukhari (3603) dan Muslim (3/1472) dari hadits Ibnu Mas'ud.
[52] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1476) dari hadits Hudzaifah RA.

mereka, atau untuk mendatangkan kemaslahatan umum atau khusus, atau untuk mencegah kerusakan umum atau khusus, jika di dalam batin tidak condong kepada mereka, tidak mencintai mereka dan tidak rela dengan perbuatan-perbuatan mereka.

Saya katakan: Ketaatan secara umum dengan semua jenisnya, selama bukan kemaksiatan terhadap Allah, maka itu memang benar disebut condong kepadanya namun dikhususkan dari keumuman larangan tadi berdasarkan dalil-dalil yang telah kami kemukakan tadi. Mengenai hal ini tidak ada keraguan. Maka setiap yang diangkat sebagai pejabat, dimana pada permulaannya dia dipastikan memasuki suatu perbuatan yang ditugaskan yang bukan merupakan kemaksiatan terhadap Allah, seperti tugas-tugas keagamaan dan serupanya, jika dia sendiri merasa yakin dengan dirinya dan apa yang ditugaskan kepadanya, maka itu adalah wajib baginya untuk menerimanya, lebih dari sekadar boleh.

Adapun riwayat yang menyebutkan larangan masuk ke dalam pemerintahan, maka itu terikat oleh kondisi bila perintah itu berasal dari orang yang secara syar'i tidak boleh ditaati, baik itu dari para imam, para sultan maupun para pemimpin. Demikian kesimpulan dari penyingkronan dalil-dalilnya. Atau bila orang yang diperintah itu memang tidak mampu mengemban tugas yang diperintahkan sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat yang melarang memasuki pemerintahan pada sebagian hadits-haditsnya yang *shahih*. Sedangkan bergaul dengan mereka dan masuk ke tempat mereka untuk mendatangkan kemaslahatan umum atau khusus, atau untuk mencegah kerusakan umum atau khusus, di samping tetap membenci kezhaliman yang mereka lakukan dan tidak condongnya jiwa kepada mereka serta tidak mencintai mereka, dan tidak menyukai berinteraksi dengan mereka kecuali demi mendatangkan kemasalahatan atau mencegah kerusakan, maka kendati itu bisa disebut condong kepada mereka, namun ini dikhususkan oleh dalil-dalil yang menunjukkan

disyari'atkannya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Kemudian dari itu, bahwa segala amal perbuatan tergantung niatnya, dan bagian setiap orang adalah apa yang diniatkannya. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah.

Secara umum, siapa yang mendapat cobaan bergaul dengan orang yang melakukan kezhaliman, maka dia harus menimbang perkataan dan perbuatannya, apa yang dilakuan dan apa yang ditinggalkan, dengan timbangan syari'at. Jika dia menyimpang dari itu, maka akan menjadi tanggungan dirinya, dan bagi yang bisa melepaskan diri dari mereka sebelum mereka mengeluarkan perintah yang harus dipatuhi, maka itu lebih baik dan lebih layak baginya.

Wahai Dzat yang menguasai hari pembalasan, hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang shalih, yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, yang tidak takut celaan pencela dalam menaati-Mu. Kuatkanlah kami dalam hal itu, serta mudahkanlah itu bagi kami.

Al Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya, "Berteman dengan orang zhalim sebagai bentuk *taqiyyah* dikecualikan dari larangan itu karena kondisi terpaksa."

An-Naisaburi mengatakan dalam tafsirnya, "Para ulama peneliti mengatakan, bahwa kecondongan yang dilarang adalah rela terhadap kezhaliman, atau membaguskan dan mengindahkan cara dihadapan orang lain, serta menyertai mereka pada sebagian hal-hal itu. Sedangkan menemui mereka untuk menghilangkan madharat atau mendatangkan manfaat, maka tidak termasuk kecondongan yang dilarang."

Selanjutnya dia berkata, "Saya katakan, bahwa ini termasuk cara hidup dan *rukhshah* (keringanan). Karena konsekuensi takwa

adalah menjauhi mereka secara menyeluruh. أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ (*Bukankan Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya)* (Qs. Az-Zumar [39]: 36)."

فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ (*yang menyebabkanmu disentuh api neraka*) disebabkan kecondongan kepada mereka. Ini mengisyaratkan, bahwa para pelaku kezhaliman adalah para ahli api, sedangkan berteman dengan api pasti disentuh api.

وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ (*dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi) dari فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ (*yang menyebabkanmu disentuh api neraka*). Maknanya adalah kalian akan disentuh api neraka dalam keadaan tidak ada yang dapat menolong kalian dan menyelamatkan kalian darinya.

ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (*kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan*) dari Allah SWT. Karena telah ada dalam ilmu-Nya bahwa kalian akan diadzab disebabkan kecondongan yang dilarangkan atas kalian itu, namun kalian tidak mengindahkannya karena membangkang dan keras kepala.

Firman-Nya: وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ (*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang [pagi dan petang]*). Setelah Allah SWT menyebutkan istiqamah (tetap teguh di atas kebenaran), Allah mengkhususkan pendirian shalat dari antara jenis-jenisnya, karena shalat merupakan pangkal keimanan. Lafazh طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ (*pada kedua tepi siang*) dibaca *nashab* karena *zharf* (keterangan waktu). Maksudnya adalah shalat pagi dan sore, yaitu shalat Subuh dan Ashar. Ada yang mengatakan Subuh dan Zhuhur. Ada pula yang mengatakan

Subuh dan Maghrib. Ada juga yang mengatakan Zuhur dan Ashar. Ibnu Jarir me-*rajih*-kan pendapat yang menyebutkan Subuh dan Maghrib. Ia mengatakan, "Dalilnya adalah ijma' semua orang, bahwa salah satu tepi siang adalah Subuh, maka ini menunjukkan bahwa tepi lainnya adalah Maghrib."

وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ (*dan pada bagian permulaan daripada malam*). الزُّلَفُ adalah saat-saat yang saling berdekatan. Dari pengertian ini, muncullah sebutan الْمُزْدَلِفَة, karena dia merupakan setelah Arafah yang dekat ke Mekah. Ibnu Al Qa'qa', Abu Ishaq dan yang lainnya membacanya زُلُفًا, dengan harakat *dhammah* pada *lam*, sebagai bentuk jamak dari زَلِيْفٌ. Bisa juga bentuk tunggalnya زُلْفَةٌ. Ibnu Muhaishin membacanya dengan harakat *sukun* pada huruf *lam*. Mujahid membacanya زُلْفَى, seperti فُعْلَى. Sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *fathah* pada *lam*, seperti غُرْفَةٌ dan غُرَفٌ.

Ibnu Al A'rabi mengatakan, "الزُّلَفُ adalah saat-saat. Bentuk tunggalnya adalah زُلْفَةٌ."

Ada yang mengatakan, bahwa الزُّلْفَةُ adalah permulaan saat dari malam setelah terbenamnya matahari.

Al Akhfasy mengatakan, "Makna زُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ adalah shalat malam."

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan [dosa] perbuatan-perbuatan yang buruk*) maksudnya adalah, sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik secara umum, termasuk di antaranya –bahkan pondasinya– adalah shalat, itu menghapuskan keburukan-keburukan secara umum. Ada

juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلسَّيِّـَٔاتِ adalah dosa-dosa kecil. Makna يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ adalah menghapuskannya sehingga seakan-akan tidak pernah ada.

Kata penunjuk dalam kalimat ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ (*itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat*) menunjukkan kepada فَٱسۡتَقِمۡ (*maka tetaplah kamu pada jalan yang benar*) dan yang setelahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu menunjukkan kepada Al Qur`an. ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ artinya nasihat bagi orang-orang yang mau mengambil nasihat.

Firman-Nya: وَٱصۡبِرۡ (*Dan bersabarlah*) terhadap apa yang diperintahka kepadamu, yaitu istiqamah, tidak melampaui batas dan tidak condong kepada orang-orang yang zhalim. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah bersabar terhadap apa yang diperintahkan, tidak termasuk apa yang dilarangkan, karena tidak ada kesulitan dalam menjauhi apa yang dilarangkan. Mengenai pemaknaan ini perlu ditinjau lebih jauh, mengingat kesulitan dalam menjauhi larangan memang ada. Bahkan kendatipun kesulitan tidak seberat melaksanakan perintah, namun itu tidak mengeluarkannya dari kemutlakan kesulitan.

فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (*karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan*) maksudnya adalah, Allah menyempurnakan pahala mereka dan tidak menyia-nyiakan sedikit pun, tidak meremehkannya, dan tidak mencuranginya dengan menguranginya.

Abdurrahman, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai

firman-Nya, وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ (*dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan [terhadap] mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun*), dia berkata, "Maksudnya adalah kebaikan atau keburukan yang telah ditetapkan bagi mereka."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai ayat ini, dia berkata, "Yaitu adzab." Keduanya juga meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Yaitu rezeki."

Keduanya juga meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ (*maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu*), dia berkata, "Allah memerintahkan Nabi-Nya agar istiqamah pada apa yang telah diperintahkan kepadanya, dan tidak berlebihan dalam kenikmatan-Nya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sufyan mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah tetap istiqamah pada Al Qur`an."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat ini: فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ (*maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu*), beliau berkata, '*Bersiap-siaplah kalian, bersiap-siaplah kalian*'. Lalu beliau tidak lagi terlihat tertawa."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, "وَمَن تَابَ مَعَكَ (*dan [juga] orang yang telah taubat beserta kamu*), yakni beriman."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Ala` bin Abdullah bin Badr mengenai firman-Nya, وَلَا تَطْغَوْا (*dan janganlah kamu melampaui batas*), dia berkata, "Ini tidak

memaksudkan para sahabat Nabi SAW, akan tetapi maksudnya adalah orang-orang yang datang setelah mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَا تَطْغَوْا (*dan janganlah kamu melampaui batas*), dia berkata, "Maksudnya adalah janganlah kamu aniaya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "الطُّغْيَانُ adalah menyelisihi perintah Allah dan melakukan kedurhakaan terhadap-Nya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim*), dia berkata, "Maksudnya adalah cenderung kepada syirik."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ (*dan janganlah kamu cenderung*), dia berkata, "Maksudnya adalah janganlah kamu condong."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ (*Dan janganlah kamu cenderung*), yakni mempercayai."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah mengenai ayat ini, dia berkata, "Yakni janganlah kamu mematuhi mereka, atau berkasih sayang dengan mereka, atau memilih mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ (*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang [pagi dan petang]*), dia berkata, "Yakni

shalat Maghrib dan Subuh. وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ (*dan pada bagian permulaan daripada malam*), yakni shalat Isya."

Keduanya meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Yakni shalat Subuh dan Ashar. وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ (*dan pada bagian permulaan daripada malam*), yakni shalat Maghrib dan shalat Isya." Ia juga mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, هُمَا زُلَفَا اللَّيْلِ (*Keduanya* [yakni Maghrib dan Isya] *di sebagian malam*)."[53]

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai dua tepi tersebut, dia berkata, "Shalat Subuh dan dua shalat siang (Zhuhur dan Ashar). وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ (*dan pada bagian permulaan daripada malam*) maksudnya adalah, Maghrib dan Isya."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ (*dan pada bagian permulaan daripada malam*), dia berkata, "Sesaat setelah sesaat, yakni shalat Isya yang terakhir."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia suka mengakhirkan Isya, dan dia membacanya: زُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ."

Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu*

[53] Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (12/76).

menghapuskan [dosa] perbuatan-perbuatan yang buruk), dia berkata, "Yaitu shalat yang lima waktu."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Muhammad bin Nashr, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan [dosa] perbuatan-perbuatan yang buruk*), dia berkata, "Maksudnya adalah shalat yang lima waktu. اَلْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ juga shalat yang lima waktu."

Al Bukhari, Muslim, para penyusun kitab-kitab As-Sunan dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa seorang lelaki mencium seorang wanita, kemudian dia menemui Nabi SAW, lalu menceritakan kepada kepada beliau, tampaknya dia menanyakan tentang kaffarahnya (tebusannya). Lalu turunlah ayat kepada beliau: وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan [dosa] perbuatan-perbuatan yang buruk*). Lalu laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ini untukku?' Beliau menjawab, هِيَ لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي (*Ini untuk orang melakukannya dari kalangan umatku*)."[54]

Ahmad, Muslim, Abu Daud dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa seorang lelaki menemui Nabi SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, laksanakanlah hukuman Allah atasku sekali atau dua kali." Beliau berpaling darinya. Kemudian iqamah shalat dikumandangkan. Selesai shalat beliau bertanya, "Mana orang

---

[54] *Muttafaq alahi.*
HR. Al Bukhari (4687) dan Muslim (4/2115) dari hadits Ibnu Mas'ud.

tadi?" Lelaki itu menjawab, "Ini aku." Beliau bersabda, أَتْمَمْتَ الْوُضُوْءَ وَصَلَّيْتَ مَعَنَاآنفا؟ (*Apakah engkau tadi menyempurnakan wudhu dan shalat bersama kami?*), dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, فَإِنَّكَ مِنْ خَطِيْئَتِكَ كَيَوْمِ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ، فَلاَ تُعِدْ (*Sesungguhnya engkau dari kesalahanmu itu adalah laksana hari ketika engkau dilahirkan ibumu. Jangan kau ulangi*). Saat itu Allah menurunkan kepada Rasul-Nya, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ (*Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang [pagi dan petang]*)."[55]

Mengenai masalah ini banyak hadits-hadits lainnya dengan lafazh yang beragam, dan ada juga hadits yang berbunyi: إِنَّ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ (*Sesungguhnya shalat yang lima adalah penebus [kesalahan-kesalahan] yang di ada di antara itu*).[56]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ (*itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan senang maupun susah, lapang maupun sempit, sehat maupun sakit."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Setelah terbebasnya orang yang mencium perempuan, maka itu sebagai peringatan. Itulah firman-Nya, ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ (*peringatan bagi orang-orang yang ingat*)."

---

55 *Shahih.*
HR. Muslim (4/2117) dari hadits Abu Umamah.
56 *Shahih.*
HR. Muslim (1/209) dan Ahmad (2/400) dari hadits Abu Hurairah.

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾ وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan;

sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. Dan semua kisah dari rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami pun menunggu (pula)'. Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

(Qs. Huud [11]: 116-123)

Ayat-ayat ini kembali lagi menceritakan perihal umat-umat terdahulu untuk menerangkan bahwa sebab terjadinya adzab yang membinasakan mereka dari akar-akarnya adalah tidak adanya orang yang melarang berbuat kerusakan dan memerintahkan perbuatan baik. Allah berfirman, فَلَوْلَا (*Maka mengapa tidak ada*) maksudnya adalah فَهَلَّا (maka mengapa tidak ada), كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ (*dari umat-umat*) yang ada مِن قَبْلِكُمْ أُوْلُوا۟ بَقِيَّةٍ (*sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan*) dalam segi pandangan, akal dan agama, يَنْهَوْنَ (*yang melarang*) kaum mereka عَنِ ٱلْفَسَادِ فِي ٱلْأَرْضِ (*daripada [mengerjakan] kerusakan di muka bumi*) dan mencegah mereka dari perbuatan itu, karena mereka termasuk yang telah Allah padukan padanya kehebatan akal dan kekuatan agama. Ini jelas mengandung celaan bagi orang-orang kafir.

Asal makna الْبَقِيَّةُ adalah apa yang disisakan seseorang dari apa yang dikeluarkannya, dan dia tidak menyisakan kecuali yang paling bagus dan paling utamanya. Maka lafazh الْبَقِيَّةُ sebagai perumpamaan tentang kebagusan (yakni segi kualitas).

Pengecualian pada kalimat إِلَّا قَلِيلًا (*kecuali sebagian kecil*) adalah pengecualian terputus, maksudnya adalah akan tetapi sebagian kecil مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ (*di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka*) melarang pengrusakan di muka bumi. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini pengecualian bersambung, karena partikel pengkhusus bermakna menafikan. Jadi, akan-akan Allah mengatakan, tidak ada pada generasi-generasi itu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang pengrusakan di muka bumi kecuali sebagian kecil dari antara mereka yang Kami selamatkan.

Lafazh مِنْ pada kalimat مِّمَّنْ أَنجَيْنَا (*di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan*) berfungsi sebagai penjelasan, karena tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang melakukan pelarangan itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka yang hanya sedikit itu adalah kaum Yunus, ini berdasarkan firman-Nya, إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ (*Selain kaum Yunus*) (Qs. Yuunus [10]: 98). Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah pengikut-pengikut para nabi dan ahlul haq dari seluruh umat secara umum.

وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ (*dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan yang tersirat dari redaksinya. Perkiraannya: إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ نَهَوا عَنِ

الْفَسَادِ (kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka melarang pengrusakan). Maknanya adalah orang-orang yang zhalim itu hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka disebabkan mereka melakukan pengrusakan secara langsung dan tidak melakukan pelarangan.

Kata الْمُتْرَفُ [yakni dari kalimat أُتْرِفُوا] adalah yang dilimpahi kenikmatan. Contohnya: صَبِيٌّ مُتْرَفٌ (bayi yang gemuk). Maksudnya adalah mereka hanya mengikuti kenikmatan yang dengannya mereka menjadi mewah karena makmurnya kehidupan, mewahnya keadaan dan lapangnya rezeki. Hal itu menyebabkan mereka lalai akan amal-amal akhirat sehingga senantiasa menggunakan umur mereka untuk syahwat-syahwat diri. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الَّذِينَ ظَلَمُوا (*orang-orang yang zhalim*) ini adalah yang meninggalkan larangan itu. Namun pemaknaan ini disanggah, karena keluarnya orang-orang yang melakukan pengrusakan dari cakupan orang-orang yang zhalim adalah karena mereka lebih zhalim daripada yang tidak secara langsung melakukan pengrusakan, dan dosanya karena meninggalkan larangan itu.

Dalam satu riwayat Abu Amr disebutkan bahwa, dia membacanya وَأُتْبِعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Maknanya adalah mereka diikuti balasan atas kemewahan yang ada pada mereka.

Kalimat وَكَانُوا مُجْرِمِينَ (*dan mereka adalah orang-orang yang berdosa*) mengandung keterangan tentang sebab pembinasaan mereka. Kalimat di-*athf*-kan kepada أُتْرِفُوا. Maksudnya adalah orang-orang yang zhalim itu hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka dalam keadaan berbuat dosa. Maknanya adalah mereka itu orang-orang yang berdosa karena mereka memperturutkan

syahwat dan disibukkan dengannya sehingga melalaikan perkara-perkara yang semestinya dilakukan. Bisa juga kalimat وَكَانُواْ مُجْرِمِينَ (*dan mereka adalah orang-orang yang berdosa*) di-*athf*-kan kepada وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ. Maksudnya adalah dan hanya mementingkan syahwat mereka, dan dengan begitu mereka adalah orang-orang yang berdosa.

Firman-Nya: وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ (*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan*) maksudnya adalah, tidak layak dan tidak pantas Allah SWT membinasakan secara zhalim penduduk negeri-negeri yang berbuat syirik, dimana kondisi para penduduknya adalah orang-orang yang melakukan perbaikan sesama mereka, yaitu saling memberikan hak dan tidak menzhalimi orang lain. Maknanya adalah Allah tidak akan membinasakan mereka hanya karena syirik saja, hingga perbuatan itu ditambah dengan pengrusakan di muka bumi, sebagaimana Allah membinasakan kaum Syu'aib yang mengurangi takaran dan timbangan serta merugikan harta milik orang lain, juga membinasakan kaum Luth karena mereka melakukan perbuatan keji (sodomi). Ada yang mengatakan, bahwa lafazh بِظُلْمٍ sebagai *hal* dari *fa'il*. Maknanya adalah Allah tidak akan membinasakan penduduk negeri-negeri yang zhalim dalam keadaan mereka melakukan perbaikan tanpa melakukan pengrusakan di muka bumi. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah mensucikan Allah SWT dari melakuan itu tanpa sebab yang mengharuskannya sebagaimana yang digambarkan dengan gambaran yang tidak memungkinkan bagi-Nya itu. Kalaupun tidak demikian, maka segala perbuatan Allah terjadi tanpa kezhaliman, karena Allah SWT tidak berbuat zhalim terhadap para hamba-Nya.

Az-Zajjaj mengatakan, "Bisa juga maknanya adalah dan tidaklah Tuhanmu membinasakan seseorang dengan menzhaliminya walaupun dia di puncak keshalihan, karena semua perbuatannya di dalam kepemilikan-Nya. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا *(Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun)* (Qs. Yuunus [10]: 44)."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah Allah tidak akan membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka sedang mereka melakukan perbaikan, yakni mereka ikhlas dalam beriman. Maka berdasarkan pemaknaan ini, kezhaliman adalah kemaksiatan.

Firman-Nya: وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً *(Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu)* maksudnya adalah pemeluk satu agama yang sama, baik itu agama yang sesat ataupun agama yang lurus. Ada juga yang mengatakan, bahwa makananya adalah menjadikan mereka bersatu padu pada kebenaran dan tidak berselisih di dalamnya. Bersatu dalam agama Islam tanpa agama-agama lainnya. Akan tetapi Allah tidak menghendaki itu sehingga tidak terjadi demikian. Karena itulah Allah mengatakan, وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ *(tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat)* di antara sesama mereka dengan beragam agama. Atau senantiasa berselisih mengenai kebenaran, atau mengenai agama Islam. Ada juga yang mengatakan: berselisih mengenai rezeki, sehingga ada yang kaya dan ada yang miskin.

Firman-Nya: إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ *(Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu)* dengan ditunjuki kepada agama yang benar, maka sesungguhnya mereka tidak berselisih. Atau kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dari antara mereka yang berselisih mengenai

kebenaran, atau mengenai agama Islam, dengan hidayah-Nya kepada kebenaran, yakni hukum Allah, yaitu kebenaran yang tidak ada kebenaran selain itu. Atau kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dengan rasa cukup.

Yang lebih tepat adalah menafsirkan kalimat لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu*) sebagai bersatu padu pada kebenaran hingga menjadikan makna pengecualian pada kalimat إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ (*kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu*) cukup jelas, tidak perlu-direka-reka.

وَلِذَٰلِكَ (*dan untuk itulah*), karena sebelumnya disebutkan tentang perselisihan itu, خَلَقَهُمْ (*Allah menciptakan mereka*). Atau karena rahmat-Nya itulah Allah menciptakan mereka. *Mudzakkar*-nya kata penunjuk ini yang menunjukkan kepada rahmat adalah benar, karena *ta`nits*-nya tidak hakiki. *Dhamir* pada kalimat خَلَقَهُمْ (*menciptakan mereka*) kembali kepada ٱلنَّاس (*manusia*), atau kepada مَن pada kalimat مَن رَّحِمَ رَبُّكَ (*orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu*). Ada juga yang mengatakan, bahwa kata penunjuk itu menunjukkan kepada perselisihan itu dan rahmat, karena tidak ada halangan untuk menunjuk kedua hal itu dengan lafazh tersebut, sebagaimana pada firman-Nya: عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ (*pertengahan antara itu)* (Qs. Al Baqarah [2]: 68), firman-Nya, وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا (*dan carilah jalan tengah di antara kedua itu)* (Qs. Al Israa` [17]: 110), dan firman-Nya, فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ (*hendaklah dengan itu mereka bergembira)* (Qs. Yuunus [10]: 58).

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ (*kalimat Tuhanmu [keputusan-Nya] telah ditetapkan*). Makna تَمَّتْ adalah ditetapkan sebagaimana ditakdirkan sejak azalinya. Bila telah ditetapkan maka tidak akan dirubah maupun diganti. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan kalimaat (keputusan) itu adalah firman-Nya, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ (*sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia [yang durhaka] semuanya*), yakni yang berhak atas itu dari kedua golongan itu.

Tanwin pada lafazh وَكُلًّا (*dan semua*) berfungsi sebagai pengganti *mudhaf ilaih*. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l* نَّقُصُّ. Maknanya adalah dan semua berita para nabi dan para rasul yang perlu dikisahkan kepadamu, yakni diberitakan kepadamu. Al Akhfasy mengatakan, bahwa lafazh كُلًّا sebagai *hal* yang didahulukan, seperti ungkapan: كُلًّا ضَرَبْتُ الْقَوْمَ (semuanya aku pukul kaum itu). الْأَنْبَاءُ adalah الْأَخْبَارُ (berita-berita).

مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ (*ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu*) maksudnya adalah, yang dengannya Kami jadikan hatimu teguh dengan bertambahnya keyakinan karena apa yang Kami kisahkan kepadamu dan bertambahnya ketenteraman. Karena banyaknya dalil akan lebih meneguhkan hati dan lebih meresap di dalam jiwa, serta lebih kuat untuk diketahui. Kalimat مَا نُثَبِّتُ adalah *badal* dari أَنبَاءِ الرُّسُلِ, dan itu sebagai keterangan untuk كُلًّا. Bisa juga kalimat مَا نُثَبِّتُ adalah *maf'ul* dari نَّقُصُّ, dan كُلًّا adalah *maf'ul mutlaq*.

Perkiraannya adalah semua penuturan kisah-kisah ini kami kisahkan kepadamu yang dengannya Kami tebuhkan hatimu.

وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلۡحَقُّ (*dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran*) maksudnya adalah, فِي هَذِهِ السُّوْرَةِ (dalam surah ini), atau dalam berita-berita yang merupakan bukti-bukti yang menunjukkan benarnya penciptaan dan pembangkitan kembali.

وَمَوۡعِظَةٞ (*serta pengajaran*) yang bisa diambil oleh menghayatinya dari kalangan orang-orang yang beriman.

وَذِكۡرَىٰ (*dan peringatan*) yang dengannya memperingatkan orang yang memikirkannya dari kalangan mereka. Orang-orang yang beriman disebutkan secara khusus, karena merekalah yang bisa mengambil pelajaran dan peringatan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah dan telah datang kepadamu kebenaran di dunia ini, yaitu kenabian. Berdasarkan penafisran yang pertama, maka pengkhususan surah ini dengan datangnya kebenaran di dalamnya padahal di dalam surah-surah lainnya juga terdapat itu, maksudnya adalah cakupannya akan hal itu, dan bukan keterangan bahwa kebenaran itu hanya di sini dan tidak ada di dalam surah lainnya.

Firman-Nya: وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ (*Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman*) maksudnya adalah, katakanlah kebenaran ini kepada orang-orang yang tidak beriman, tidak mengambil pelajaran dan tidak mengambil peringatan,

ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ (*Berbuatlah menurut kemampuanmu*) maksudnya adalah, sesuai dengan kemampuan kalian, perihal dan upaya kalian. Penjelasannya telah dipaparkan.

إِنَّا عَٰمِلُونَ (*sesungguhnya Kami pun berbuat [pula]*) sesuai dengan kemampuan, perihal dan upaya kami yang berupa beriman terhadap kebenaran, mengambil pelajaran dan peringatan. Di sini terkandung ancaman yang keras bagi mereka.

Demkian juga firman-Nya: وَٱنتَظِرُوٓاْ إِنَّا مُنتَظِرُونَ (*Dan tunggulah [akibat perbuatanmu]; sesungguhnya Kami pun menunggu [pula]*). Ini juga mengandung ancaman yang keras. Maknanya adalah tunggulah akibat perihal kami, karena sesungguhnya kami pun menunggu akibat perihal kalian dan apa yang akan menimpa kalian, yaitu adzab dan sikaan Allah.

Firman-Nya: وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi*) maksudnya adalah, mengetahui semua yang ghaib dari para hamba, baik di langit maupun di bumi. Dikhusukannya yang ghaib, karena Dia mengetahui yang ghaib sebagaimana mengetahui yang nyata, dan ini tidak disertai oleh yang selain-Nya. Ada juga yang mengatakan, bahwa keghaiban langit dan bumi adalah turunnya adzab dari langit dan kemunculannya dari bumi. Pemaknaan pertama lebih tepat. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ali Al Farisi dan yang lainnya. Di-*idhafah*-kannya غَيْبُ kepada *maf'ul* sebagai perluasan.

وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ (*dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya*) maksudnya adalah, pada Hari Kiamat, lalu Dia mengganjar semuanya berdasarkan ilmu-Nya. Nafi' dan Hafsh membacanya يُرْجَعُ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Sedangkan yang lainnya membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il*.

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ (*maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya*), karena Dialah pelindungmu dari segala yang tidak engkau sukai, dan pemberimu segala yang engkau sukai. Huruf *fa`* di sini berfungsi untuk mengurutkan perintah menyembah dan tawakkal, dimana kembalinya segala urusan adalah kepada Allah SWT.

وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (*dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan*), bahkan mengetahui semua itu dan mengganjarnya. Jika baik maka diganjar dengan kebaikan, dan bila buruk maka diganjar dengan keburukan.

Para ahli *qira`ah* Madinah dan Syam serta Hafsh membacanya تَعْمَلُونَ, dengan huruf *ta`* sedangkan yang lain dengan huruf *ya`* (يَعْلَمُوْنَ).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya, فَلَوْلَا (*maka mengapa tidak ada*), dia berkata, "Yakni فَهَلَّا (maka mengapa tidak ada)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Rasulullah SAW membacakan kepadaku: فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ وَأَحْلَامٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الأَرْضِ (*Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pemikiran yang melarang daripada [mengerjakan] kerusakan di muka bumi*)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij, " إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ (*kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka*), Allah menyatakan sedikitnya mereka dibanding setiap kaum."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ (*dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah kepemilikan dan keangkuhan mereka serta peninggalan mereka akan kebenaran."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'أُتْرِفُوا۟ فِيهِ yakni kesombongan yang ada pada mereka'."

Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Jarir, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW ditanya tentang penafsiran ayat ini: وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ (*dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan*), maka Rasulullah SAW bersabda, وَأَهْلُهَا يُنْصِفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا (*Sedang penduduknya saling bahu membahu*)."[57]

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dan Al Kharaithi di dalam *Masawi' Al Akhlaq* secara *mauquf* pada Jarir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu*), dia berkata, "Maksudnya adalah pemeluk agama yang sama sebagai

---

[57] *Dha'if.*
Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/39), dan dia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Ubaid bin Al Qasim Al Kufi, yang divonis *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

orang-orang yang sesat atau sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (*tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*), yakni ahlul haq dan ahlul bathil, إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ (*kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu*), yakni ahlul haq. وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ (*Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka*) untuk diberi rahmat."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ (*kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu*), dia berkata, "Kecuali yang diberi rahmat oleh-Nya, maka mereka itu tidak berselisih pendapat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Mereka senantiasa berselisih pendapat dalam memperturutkan hawa nafsu."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha` bin Abi Rabah, "وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (*tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*), yakni kaum yahudi, nashrani, majusi, dan hanifiyah. Sedangkan orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu adalah golongan hanifiyah."

Mereka juga meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, dia berkata, "Manusia senantiasa berselisih pendapat dalam berbagai agama, kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Barangsiapa yang diberi rahmat oleh Tuhanmu maka tidak akan berselisih. وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ (*dan untuk itulah Allah menciptakan mereka*) maksudnya adalah, untuk perselisihan."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, "وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (*tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*) maksudnya adalah, ahlul bathil. إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ (*kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu*) maksudnya adalah, ahlul haq. وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ (*Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka*) untuk diberi rahmat."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah. Keduanya juga meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Mereka senantiasa berselisih mengenai rezeki."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ (*dan untuk itulah Allah menciptakan mereka*), dia berkata, "Allah menciptakan mereka sebagai dua kelompok, yaitu kelompok yang diberi rahmat, yang tidak berselisih, dan kelompok yang tidak diberi rahmat, yaitu yang berselisih. Maka itulah firman-Nya, فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (*maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ (*dan semua kisah dari rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu*), dia berkata, "Maksudnya adalah agar engkau tahu, wahai Muhammad, apa yang dialami oleh para rasul sebelummu dari umat-umat mereka."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ (*dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran*), yakni di dalam surah ini."

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Musa Al Asy'ari. Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair. Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Di dunia ini."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, " ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ (*Berbuatlah menurut kemampuanmu*) maksudnya adalah, kedudukanmu."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ (*dan tunggulah [akibat perbuatanmu]; sesungguhnya Kami pun menunggu [pula]*), dia berkata, "Maksudnya adalah tunggulah janji-janji syetan kepadamu sebagaimana yang telah dijadikannya indah dalam pandanganmu." Kemudian mengenai firman-Nya, وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ (*dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya*), dia berkata, "Lalu memberikan keputusan di antara kamu dengan adil."

Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawaid Al Musnad*, Ibnu Adh-Dharis dalam *Fadhail Al Qur`an*, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ka'b, dia berkata, "Pembukaan Taurat adalah pembukaan Al An'aam, dan penutup Taurat adalah penutup Huud: وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi*) hingga akhir ayat."[58]

---

[58] *Mauquf.*
HR. Ad-Darimi (2/545/3402) dari hadits Ka'b secara *mauquf.*

TAFSIR SURAH YUUSUF[59]

Satu pendapat menyebutkan, bahwa surah ini terdiri dari seratus sebelas (111) ayat, dan semuanya adalah Makiyyah (diturunkan di Makkah). Pendapat lain menyebutkan, bahwa surah ini diturunkan di antara Makkah dan Madinah, yaitu ketika hijrah.

Ibnu Abbas dalam satu riwayat darinya, dan Qatadah, berkata, "Kecuali 4 ayat."

An-Nahhas, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Yuusuf diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Diriwayatkan oleh Al Hakim —dan dia menilainya *shahih*—, dari Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi, bahwa dia dan anak bibinya, Mu'adz bin Afra` pernah berangkat hingga tiba di Makkah. Setelah itu dia mengemukakan kisahnya, dan di bagian akhir kisah itu disebutkan, bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada mereka surah Yuusuf, dan اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ *(Bacalah dengan [menyebut] nama Rabbmu Yang menciptakan* [surah Al Alaq]). Kemudian keduanya kembali.[60]

---

[59] Catatan: Dalam menetapkan lafazh-lafazh Al Qur`an, penulis —yakni Asy-Syaukani— mengikuti riwayat Nafi' yang memang ada perbedaan dengan ketujuh macam *qira`ah*. Sementara tulisan Al Qur`an yang kami cantumkan sesuai dengan *rasm* Mushaf Utsmani.

[60] *Dha'if.*

HR. Al Hakim (4/149, 150).

Al Hakim mengatakan, bahwa sanadnya *shahih*. Sementara Adz-Dzahabi berkomentar, "Yahya Asy-Syajari adalah perawi yang banyak meriwayatkan hadits-

Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang pendeta Yahudi datang ke tempat Rasulullah SAW. Saat itu dia mendapati beliau sedang membaca surah Yuusuf, lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, siapa yang mengajarkannya kepadamu?" Beliau menjawab, "*Allah yang mengajarkannya kepadaku.*" Pendeta itu pun terkejut mendengar jawaban beliau, lalu dia pun kembali kepada orang-orang Yahudi dan mengatakan kepada mereka, "Demi Allah, sesungguhnya Muhammad telah membaca Al Qur`an sebagaimana yang diturunkan di dalam Taurat." Setelah itu dia berangkat bersama beberapa orang Yahudi hingga masuk ke tempat beliau. Mereka kemudian mengetahui sifatnya, dan juga melihat tanda penutup kenabian di antara kedua bahu beliau. Lalu mereka memfokuskan pendengaran mereka kepada bacaan beliau yang tengah membaca surah Yuusuf. Mendengar itu mereka pun terkejut karenanya, dan saat itu pula mereka memeluk Islam.[61]

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Ubai bin Ka'b, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, عَلِّمُوا أَقَارِبَكُمْ سُوْرَةَ يُوسُفَ، فَإِنَّهُ أَيُّمَا مُسْلِمٍ تَلاَهَا أَوْ عَلَّمَهَا أَهْلَهُ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُهُ هَوَّنَ اللهُ عَلَيْهِ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَأَعْطَاهُ الْقُوَّةَ أَنْ لاَ يَحْسُدَ مُسْلِمًا (*Ajarkanlah surah Yuusuf kepada kerabat-kerabat kalian, karena sesungguhnya muslim mana pun yang membacanya atau mengajarkannya kepada keluarganya dan budaknya, maka Allah akan*

---

hadits *munkar*."

Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, "Riwayat dari anaknya, yaitu Ibrahim adalah hadits yang *layyin* (lemah). Sementara Yahya Asy-Syajari juga *dha'if*."

[61] Sangat *dha'if*.

Hadits ini dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/466), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dari riwayat Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas."

Saya (Muhaqqiq) katakan: Al Kalbi adalah Muhammad bin As-Saib bin Bisyr, dia dituduh pendusta dan beraliran rafidhah. Sedangkan Abu Shalih adalah Mizan Al Bashari, dia *maqbul* (riwayatnya dapat diterima).

meringankannya saat sakaratul maut, dan Allah memberinya kekuatan untuk tidak mendengki kepada seorang muslim pun).[62]

Namun demikian di dalam sanadnya terdapat Salam bin Salim yang disebut juga Ibnu Sulaim Al Madaini, seorang perawi *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), dia meriwayatkan dari Harun bin Katsir.

Abu Hatim berkata, "Dia adalah perawi *majhul* (yang tidak dikenal)."

Al Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan *mutaba'ah*-nya dari jalur Al Qasim bin Al Hakam dari Harun bin Katsir, dan dari jalur Syababah dari Majlaz bin Abdul Wahid Al Bashari, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dan dari Atha` bin Maimun, dari Zurr bin Hubaisy, dari Ubai bin Ka'b secara *marfu'*, lalu dia mengemukakan hadits tersebut. Ini adalah riwayat *munkar* dari semua jalurnya.

Al Qurthubi berkata: Sa'd bin Abi Waqqash berkata, "Al Qur`an diturunkan kepada Rasulullah SAW, lalu beliau membacakannya kepada mereka cukup lama. Setelah itu mereka berkata, 'Kiranya engkau berkenan bercerita kepada kami'. Lalu turunlah firman Allah *Ta'ala*, ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ (*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik*). (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Selanjutnya Al Qurthubi berkata, "Para ulama mengatakan, bahwa Allah menyebutkan kisah-kisah para nabi di dalam Al Qur`an dan mengulang-ulangnya dengan makna yang sama dengan beragam redaksi yang menunjukkan ketinggian tingkat bahasa. Allah SWT juga menyebutkan kisah Yusuf tanpa mengulanginya. Oleh karena itu,

---

[62] *Munkar*.
Hadits ini dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/466) dan dia menisbatkannya kepada Ats-Tsa'labi dan lainnya. Kemudian di bagian akhirnya Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah riwayat *munkar* dari semua jalur periwayatannya."

tidak seorang pun yang mampu menandingi apa yang diulang, dan tidak pula apa yang tidak diulang."[63]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٢﴾
نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ
مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾ إِذۡ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ
كَوۡكَبٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ
إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجۡتَبِيكَ
رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعۡقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا
عَلَىٰٓ أَبَوَيۡكَ مِن قَبۡلُ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿٦﴾

"Alif Laam Raa`. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku'. Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka

---

[63] Lih. Al Qurthubi (9/118).

membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'. Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Yuusuf [12]: 1-6)

Firman-Nya: الٓر (*Alif Laam Raa`*). Pembahasan tentang ini telah dipaparkan pada pembukaan surah Yuunus. Kata penunjuk تِلْكَ (*ini*) ditujukan kepada ayat-ayat surah.

ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ (*kitab [Al Qur`an] yang nyata [dari Allah]*) adalah surah, yakni adalah ayat-ayat ini yang diturunkan kepadamu di dalam surah ini adalah ayat-ayat surah - yang jelas menunjukkan ketidakmampuan bangsa Arab dan merendahkan mereka. Kata الْمُبِينُ berasal dari أَبَانَ yang artinya tampak, jelas, terang, maksudnya adalah perihalnya nyata karena berasal dari sisi Allah dan juga tentang kemukjizatannya. Bisa juga kata الْمُبِينُ ini berarti yang bermakna jelas, karena tidak samar terhadap pembacanya dan pendengarnya. Atau yang menjelaskan hukum-hukum di dalamnya.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ (*sesungguhnya Kami menurunkannya*) maksudnya adalah, Kitab yang nyata dengan kondisi sebagai قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا (*Al Qur`an dengan berbahasa Arab*). Itu berdasarkan perkiraan bahwa ٱلْكِتَٰبِ ini bermakna surah, sehingga penyebutannya dengan Al Qur`an yang

berfungsi sebagai nama jenis yang bisa digunakan pada seluruhnya dan sebagiannya. Sedangkan berdasarkan perkiraan bahwa yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبِ ini adalah seluruh Al Qur`an, maka penamaannya adalah cukup jelas.

عَرَبِيًّا (*dengan berbahasa Arab*) adalah sifat untuk قُرْءَٰنًا (*Al Qur`an*) maksudnya adalah dengan menggunakan bahasanya orang Arab.

لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (*agar kamu memahaminya*) maksudnya adalah, agar kamu mengetahui makna-maknanya dan memahami kandungannya.

Firman-Nya: نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ (*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik*). Kata الْقَصَصُ artinya mengikuti sesuatu, contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*, وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ (*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah dia."*) (Qs. Al Qashash [28]: 11) Perkiraannya adalah نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ قَصَصًا أَحْسَنَ الْقَصَصِ (kami mengisahkan kisah-kisah yang paling baik kepadamu), sehingga bermakna الْاِقْتِصَاصُ atau bermakna *maf'ul*, yakni الْمَقْصُوصُ (yang dikisahkan).

بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ (*dengan mewahyukan kepadamu*) maksudnya adalah, pewahyuan Kami kepadamu.

هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ (*Al Qur`an ini*). Kata ٱلْقُرْءَانَ dibaca *fathah,* karena berfungsi sebagai *sifat* untuk kata penunjuk ( هَٰذَا), atau sebagai *badal* dari kata tersebut, atau *athf bayan*. Az-Zajjaj membolehkan kata itu dibaca dengan harakat *dhammah* dengan perkiraan sebagai *mubtada`*.

Sementara Al Farra` membolehkan kata tersebut dibaca dengan harakat *kasrah,* alasannya karena diperkirakan *harf jarr* pada kalimat بِمَآ أَوْحَيْنَآ yang masuk ke dalam kata penunjuk dibuang, sehingga maknanya adalah نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ (Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan Al Qur`an ini).

وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ (*dan sesungguhnya kamu sebelum [Kami mewahyukan]nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui*). Kata إِنْ ini dibaca tanpa *tasydid* (asalnya dari إِنَّ) karena ada huruf *lam* yang memisahkannya dari penafi. Kata ganti pada kalimat مِن قَبْلِهِۦ (*sebelumnya*) kembali kepada pewahyuan yang difahami dari أَوْحَيْنَآ. Maknanya, sesungguhnya kamu sebelum Kami mewahyukan kepadamu termasuk orang-orang belum mengetahui tentang kisah ini.

Ada perbedaan pendapat mengenai alasan kisah dalam surah ini sebagai kisah yang paling baik. Satu pendapat menyebutkan, bahwa itu karena kisah-kisah dalam surah ini mengandung pelajaran, nasihat dan hukum yang tidak terdapat pada kisah-kisah lainnya. Pendapat lain menyatakan, bahwa itu karena mengandung dialog yang baik dan kesabaran Yusuf terhadap penganiyaan saudara-suadaranya serta sikap maafnya terhadap mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu karena di dalamnya menyebutkan para nabi, orang-orang shalih, para malaikat, para syetan, jin, manusia, binatang, burung, kisah para raja, para pemuka, para saudagar, para ulama, para jahil, serta kaum wanita dan tipu dayanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena di dalamnya disebutkan pihak yang mencintai dan yang dicintai beserta peristiwa yang terjadi di antara keduanya. Ada

juga yang mengatakan, bahwa kata أَحْسَنَ di sini bermakna أَعْجَبَ (yang paling menakjubkan). Ada juga yang mengatakan, bahwa semua yang disebutkan di dalamnya dia kembali kepada kebahagiaan.

Firman-Nya: إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ (*[Ingatlah], ketika Yusuf berkata kepada ayahnya*). Kata إِذْ berada pada posisi *nashab* sebagai *zharf* (keterangan waktu), karena ada kata kerja yang diperkirakan, yakni: أُذْكُرْ وَقْتَ قَالَ يُوسُفُ (Ingatlah ketika Yusuf berkata). Jumhur ulama membacanya يُوسُفُ, dengan harakat *dhammah* pada huruf *sin*. Thalhah bin Musharrif membacanya dengan harakat *kasrah* dan huruf hamzah sebagai gânti huruf *wawu*. Sedangkan Ibnu Zaid menceritakan bahwa huruf *hamzah* dan harakat *fathah* pada huruf *sin*, karena itu termasuk kata yang tidak bisa di-*tashrif* lantaran termasuk nama orang yang tidak berasal dari bahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Dari pendapat tersebut, pendapat pertama yang lebih tepat berdasarkan bukti bahwa kata itu tidak bisa di-*tashrif.*

لِأَبِيهِ (*kepada ayahnya*) maksudnya adalah, Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

يَاأَبَتِ (*wahai ayahku*). Huruf *ta`* di sini dibaca *kasrah* karena mengikuti *qira`ah* Abu Amr, Ashim, Hamzah, Al Kisa`i, Nafi' dan Ibnu Katsir. Menurut ulama Bashrah, itu adalah tanda *ta`nits* (feminim) yang menyambung kepada kata أَبٌ yang khusus pada kalimat seruan sebagai pengganti huruf *ya`*, asalnya adalah يَا أَبِي. Harakat *kasrah* itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dia sebagai pengganti dari huruf yang sesuai dengan *kasrah.* Sementara Ibnu Amir membacanya dengan harakat *fathah,* karena asalnya

adalah: يَا أَبَتَا, padahal pengganti dan yang diganti tidak dapat berpadu, sehingga kalamat itu dibaca يَـا أَبَتِـي. Sementara itu, Al Farra` membolehkannya dibaca يَا أَبَـتُ, yakni dengan harakat *dhammah* pada huruf *ta`*.

إِنِّي رَأَيْتُ (*sesungguhnya aku bermimpi melihat*) maksudnya adalah, penglihatan di dalam tidur (bermimpi), bukan penglihatan langsung saat terjaga. Makna ini seperti yang ditunjukkan oleh kalimat لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ (*janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu*).

أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا (*sebelas buah bintang*). Kata عَشَرَ dibaca juga dengan harakat *sukun* pada huruf *ain* (عشْرَ) untuk meringankan karena berkesinambungannya harakat. Kata ini dibaca pula dengan harakat *fathah* seperti bentuk asalnya.

وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ (*matahari dan bulan*). Kalimat ini sengaja diletakkan di akhir kalimat setelah kata كَوْكَبًا (*bintang-bintang*), karena kelebihan dan kemuliaan keduanya. Hal ini seperti merangkaikan kata Jibril dan Mikail pada kata para malaikat. Ada juga yang mengatakan, bahwa huruf *wawu* di sini bermakna مَعَ (bersama).

رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ (*aku melihat semuanya sujud kepadaku*). Kalimat ini berfungsi sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan kondisi yang dilihat Yusuf dan itu diperlakukan sebagai yang berakal dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) yang khusus bagi mereka (maksudnya *dhamir* untuk yang berakal هُـمْ) karena disifati dengan sifat yang berakal, yaitu sujud. Demikian yang dikatakan oleh Al Khalil dan Sibawaih. Orang Arab terkadang menjamak kata "yang

tidak berakal" dengan bentuk jamak "yang berakal" bila diposisikan pada tempatnya.

Firman-Nya: قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ (*Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu*). Kata الرُّؤْيَا adalah bentuk *mashdar* dari رَأَى فِي الْمَنَامِ رُؤْيَا (bermimpi melihat). Kata ini mengikuti pola kata فُعْلَى seperti halnya kata السُّقْيَا dan الْبُشْرَى. Huruf *alif* pada kata tersebut berfungsi sebagai tanda *ta`nits* (feminim), karena itu tidak di-*tashrif.*

Ya'qub AS melarang anaknya, Yusuf, untuk menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, karena Ya'qub telah mengetahui takwil mimpi tersebut dan dia khawatir bila mimpi itu diceritakan kepada saudara-saudaranya maka mereka juga akan memahaminya sehingga memicu munculnya kedengkian terhadap Yusuf. Oleh karena itu, Ya'qub berkata: فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا (*Maka mereka membuat makar [untuk membinasakan]mu*). Ini adalah *jawab* (alasan) terhadap kalimat larangan sebelumnya. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena kata أَنْ sengaja tidak disebutkan, maknanya adalah, maka mereka akan melakukan makar yang pasti terhadapmu yang engkau tidak dapat melepaskan diri darinya. Atau makar halus yang tidak engkau fahami. Makna ini disimpulkan dari adanya tambahan huruf *lam* yang lebih menegaskan daripada kalimat فَيَكِيدُوا كَيْدًا. Ada juga yang mengatakan, bahwa adanya huruf *lam* itu karena mengandung makna الاِحْتِيَالُ (tipu daya atau muslihat) yang memerlukan kata bantu huruf *lam*. Dengan demikian kandungan ini mencakup dua *fi'l* (kata kerja) maksudnya adalah, الْكَيْدُ (tipu daya) dan الاِحْتِيَالُ (muslihat). Hal ini seperti kaidah tentang kandungan makna

kalimat dengan memperkirakan salah satunya sebagai asal sedangkan lainnya sebagai perihal.

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (*sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia*). Ini adalah kalimat permulaan, seakan-akan Yusuf AS berkata, "Bagaimana itu terjadi pada mereka?" Lalu Ya'qub mengingatkannya, bahwa syetanlah yang membawa mereka ke situ, karena syetan senantiasa menampakkan dan menunjukkan permusuhan terhadap manusia.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ (*Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu [untuk menjadi Nabi]*) maksudnya adalah, seperti pemilihan yang engkau lihat di dalam tidur, berupa sujudnya bintang-bintang, matahari dan bulan adalah pilihan Tuhanmu dan pengukuhan takwil mimpimu, kemudian Dia menjadikanmu seorang nabi dan memilihmu dari hamba-hama yang lain, serta menundukkan mereka kepadamu sebagaimana engkau menundukkan benda-benda yang engkau lihat di dalam mimpimu itu.

An-Nahhas berkata, "Asal kata الاجْتِبَاء adalah dari جَبَيْتُ الشَّيْءَ yang artinya aku menghasilkan sesuatu. Contohnya: جَبَيْتُ الْمَاءَ فِي الحَوْضِ yang artinya aku mengumpulkan air di kolam."

Makna kata الاجْتِبَاء adalah الاصْطِفَاء (pemilihan atau penyaringan). Kata ini mengandung pujian terhadap Yusuf dan banyaknya nikmat Allah atasnya, di antaranya: وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ (*dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi*) maksudnya adalah, تأويل الرُّؤيا (takwil mimpi).

Al Qurthubi berkata, "Para ulama berpendapat bahwa itu adalah takwil mimpi. Yusuf AS adalah manusia yang paling mengetahui penakwilan mimpi."[64]

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah dan diajarkan-Nya kepadamu penakwilan kisah-kisah para umat dan kitab-kitab. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kebutuhan saudara-saudaranya terhadapnya. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah selamatnya Yusuf dari setiap hal yang tidak disukai. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa itu adalah keistimewaan yang diberikan kepada Yusuf dengan cara diselamatkan dari pembunuhan.

وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ (*dan disempurnqkan-Nya nikmat-Nya kepadamu*) maksudnya adalah, memadukan kenabian dan kekuasaan padamu (Yusuf) seperti yang ditunjukkan oleh mimpi yang Allah SWT perlihatkan kepadamu. Atau memadukan kebaikan dunia dan akhirat pada dirimu.

وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ (*dan kepada keluarga Ya'qub*) maksudnya adalah, kerabat Ya`qub dari saudara-saudaranya, anak-anaknya dan seterusnya. Hal ini karena Allah SWT menganugerahi mereka kenabian sebagaimana yang dikatakan oleh sejumlah ahli tafsir. Bisa saja ini merupakan isyarat mengenai kenikmatan-kenikmatan yang diperoleh keluarga Ya'qub setelah mereka masuk ke Mesir, seperti kekuasaan yang diberikan kepada mereka di samping juga sebagai para nabi.

كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ (*sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu*) maksudnya adalah, Allah SWT menyempurnakan nikmat tersebut seperti yang dilakukan-Nya

[64] Lih. Al Qurthubi (9/129).

kepada dua orang bapakmu, yaitu nikmat kenabian kepada keduanya, Ibrahim diangkat Allah SWT sebagai kekasih, sementara Ishaq diselamatkan Allah SWT dari penyembelihan, lalu mereka memiliki keturunan yang baik-baik, yaitu Ya'qub, Yusuf dan cucu-cucu yang lain.

مِن قَبْلُ (*sebelum itu*) maksudnya adalah, sebelum waktu yang engkau alami ini, atau sebelummu.

إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ (*[yaitu] Ibrahim dan Ishak*) adalah *athaf bayan* (kata sambung yang berfungsi sebagai penjelas) kepada kalimat أَبَوَيْكَ (*dua orang bapakmu*). Ini diungkapkan dengan kalimat "dua orang bapak" kendati salah satunya adalah "kakek", yaitu Ibrahim, karena kakek adalah bapak.

إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ (*sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui*) segala sesuatu. حَكِيمٌ (*Lagi Maha Bijaksana*), maksudnya adalah Maha Bijaksana dalam setiap perbuatan-Nya. Kalimat ini berfungsi sebagai kalimat permulaan yang menetapkan kandungan yang sebelumnya dan sekaligus sebagai alasannya. Maknanya adalah Allah SWT melakukan itu karena Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Perkataan ini dilontarkan Ya'qub kepada Yusuf sebagai takwil mimpinya secara global. Atau dia mengetahuinya dari wahyu. Atau dia mengetahuinya dengan firasat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ (*ini adalah ayat-ayat Kitab [Al Qur`an] yang nyata [dari Allah]*), dia berkata, "Maksudnya adalah Allah SWT menerangkan yang halal dan yang haram."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mu'adz, dia berkata, "Maksudnya adalah Allah SWT menerangkan (huruf-huruf) yang luput dari lisan kaum non Arab, yaitu enam huruf."

Al Hakim meriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW membaca Al Qur`an dalam bahasa Arab, kemudian Rasulullah SAW bersabda, أُلْهِمَ إِسْمَاعِيلُ هَذَا اللِّسَانَ الْعَرَبِيَّ إِلْهَامًا (*Allah benar-benar telah mengilhamkan lisan Arab ini kepada Ismail*)."[65]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Al Qur`an diturunkan dengan lisan orang-orang Quraisy, dan itu adalah bahasa mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bersediakan engkau menuturkan kisah kepada kami'. Tak lama kemudian turunlah ayat: نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ (*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik*)."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ (*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik*), dia berkata, "Maksudnya adalah dari kitab-kitab terdahulu dan ketetapan-ketetapan Allah terdahulu terhadap umat-umat.

---

[65] *Dha'if.*
HR. Al Hakim (2/439) dan Al Baihaqi (*Asy-Syu'ab,* 1620).
Hadits ini disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (no. 1318).

وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ (*dan sesungguhnya kamu sebelum [Kami mewahyukan]nya*) maksudnya adalah, sebelum Al Qur`an ini. لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ (*adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui*)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ (*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik*), dia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبٗا (*sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang*), dia berkata, "Maksudnya adalah mimpi para nabi adalah wahyu."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`*, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dengan penilaian *shahih*, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Seorang pekebun Yahudi datang menemui Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Muhammad, beritahukanlah aku tentang bintang-bintang yang dimimpikan oleh Yusuf bersujud kepadanya, apa nama-namanya?' Nabi SAW kemudian terdiam dan tidak menjawab apa pun. Tak lama kemudian Jibril turun dan memberitahukan kepada beliau nama-namanya. Kemudian Rasulullah SAW mengutus utusan kepada pekebun Yahudi itu (untuk memanggilnya), lalu beliau bersabda, '*Apakah engkau akan percaya bila aku memberitahumu tentang nama-namanya?*'[66] Dia menjawab, 'Ya'. Beliau pun bersabda, خَرْثَانُ، وَالطَّارِقُ، وَالذَّيَّالُ، وَذُوالْكَتِفَانِ، وَقَابِسٌ، وَوَثَّابٌ، وَعَمُودَانِ، وَالْفَيْلَقُ، وَالْمُصَبِّحُ، وَالضَّرُوحُ، وَذُو

[66] Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (12/90).

الْفَرَغِ، وَالضِّيَاءُ وَالنُّورُ. رَآهَا فِي أُفُقِ السَّمَاءِ سَاجِدَةً لَهُ، فَلَمَّا قَصَّ يُوسُفُ عَلَى يَعْقُوبَ قَالَ: هَذَا أَمْرٌ مُشْتَتٌ يَجْمَعُهُ اللهُ مِنْ بَعْدُ *'Khartsan, Thariq, Dziyal, Dzulkatifan, Qabis, Watsab, Amudan, Failaq, Mushabbah, Dharukh, Dzulfaragh, Adh-Dhiya` dan An-Nur. Beliau (Yusuf) melihatnya di ujuk langit bersujud kepadanya. Tatkala Yusuf menceritakan itu kepada Ya'qub (ayahnya), beliau berkata, "Ini perkara yang banyak yang dihimpunkan Allah kelak".'* Lalu orang yahudi itu berkata, 'Sungguh, demi Allah, itu memang nama-namanya'."[67]

Demikian yang dikemukakan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*. Sementara Ibnu Katsir menjadikan redaksi: فَلَمَّا قَصَّ (*Tatkala [Yusuf] menceritakan (itu)*... dst) sebagai riwayat tersendiri, dan dia berkata, "Al Hakim bin Zhahirah Al Fazari meriwayatkannya sendirian, dan dia dinilai *dha'if* serta riwayatnya ditinggalkan oleh mayoritas ahli hadits."

Al Jauzajani berkata, "Ini adalah riwayat yang gugur."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Dia palsu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا (*sebelas buah bintang*), dia berkata, "Maksudnya adalah, saudara-saudaranya. وَالشَّمْسَ (*matahari*) adalah ibunya. Sedangkan وَالْقَمَرَ (*dan bulan*) adalah ayahnya."

---

[67] *Dha'if.*

Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (12/90, dari jalur Al Hakam bin Zhahir); dan Al Haitsami (*Al Majma'*, 7/39).

Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, namun di dalam sanadnya terdapat Al Hakam bin Zhahir, yang dinilai *matruk* (riwayatnya tidak dipakai)."

Saya (muhaqqiq) katakan: Itu memang sebagaimana yang dia katakan.

Al Hafizh pun menambahkan dalam *At-Taqrib*, "Dia juga dituduh menganut paham rafidhah, dan dituduh oleh Ibnu Ma'in."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan hal serupa dari Qatadah. Ibnu Jarir pun meriwayatkan dari Ibnu Zaid yang menyerupai itu.

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ (*dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu [untuk menjadi Nabi]*), dia berkata, "Maksudnya adalah memilihmu."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ (*dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi*), dia berkata, "Maksudnya adalah takbir mimpi."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ (*dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi*), dia berkata, "Maksudnya adalah penakwilan ilmu dan kesantunan. Yusuf memang termasuk manusia yang paling pandai menakwilkan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ (*sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu*), dia berkata, "Nikmat Allah kepada Ibrahim adalah menyelamatkannya dari api, dan nikmat-Nya kepada Ishaq adalah menyelamatkannya dari penyembelihan."

۞ لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ

ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik'. Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat'."

(Qs. Yuusuf [12]: 7-10)

Firman-Nya: لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ (*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada [kisah] Yusuf dan saudara-saudaranya*) maksudnya adalah, tanda-tanda pada kisah mereka yang menunjukkan besarnya kekuasaan Allah dan detailnya ciptaan-Nya.

لِّلسَّآئِلِينَ (*bagi orang-orang yang bertanya*) di antara manusia yang menanyakannya. Orang-orang Makkah membaca kata ءَايَٰتٌ dengan bentuk tunggal آيــة, sedangkan yang lain membacanya dalam

bentuk jamak, yakni ءَايَٰتٌ. Abu Ubaid dalam hal ini lebih memilih *qira`ah* dalam bentuk jamak.

An-Nahhas berkata, "*Qira`ah* آيَةٌ di sini adalah *qira`ah* yang baik."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah, sesungguhnya pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kenabian Muhammad SAW bagi orang-orang Yahudi yang menanyakannya. Karena diriwayatkan, bahwa beberapa orang Yahudi mengatakan kepada beliau, ketika beliau masih di Makkah, "Beritahulah kami tentang salah seorang nabi yang tinggal di Syam yang anaknya dikeluarkan ke Mesir, lalu dia menangisinya hingga buta." Sementara di Makkah tidak ada seorang ahli kitab pun, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui berita para nabi. Orang-orang yang mengemukakan pertanyaan ini kepada Nabi SAW adalah sejumlah orang dari penduduk Madinah. Lalu Allah SWT menurunkan surah Yuusuf sekaligus seperti yang ada dalam Taurat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ (***beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang bertanya***) adalah, tanda-tanda kekuasaan yang menakjubkan bagi mereka. Ada yang mengatakan bahwa pengetahuan, dan ada juga yang mengatakan bahwa pelajaran.

Al Qurthubi berkata, "Nama-nama mereka, yakni saudara-saudara Yusuf, adalah Ruwaibil, yaitu anak yang paling tua, Syam'un, Lawai, Yahudza, Riyalun, dan Yasyjar. Anak mereka adalah Liya binti Layan, yaitu puteri pamannya Ya'qub. Lalu lahir pula dari dua budaknya empat orang anak, yaitu: Dan, Naftali, Jad dan Asyr. Kemudian Liya meninggal, lalu Ya'qub menikahi saudarinya, yaitu Rahil, lantas lahirlah Yusuf dan Bunyamin."

As-Suhaili berkata, "Ibunya Yusuf bernama Waqfa. Sementara Rahil meninggal karena nifas setelah melahirkan Bunyamin, jadi Bunyamin lebih tua daripada Yusuf."

Firman-Nya: إِذْ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ (*[Yaitu] ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya [Bunyamin]."*) maksudnya adalah, ketika mereka berkata. Kata keterangan waktu di sini (إِذْ) terkait dengan كَانَ.

أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا (*lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri*). Yang dimaksud dengan kalimat وَأَخُوهُ (*saudaranya*) adalah Bunyamin. Dia sengaja disebutkan secara khusus di sini sebagai saudaranya kendati mereka semua juga saudaranya, karena Bunyamin adalah saudara Yusuf seayah-seibu sebagaimana yang telah dijelaskan. *Khabar* (predikat) di sini disebutkan dalam bentuk tunggal, yakni أَحَبُّ, padahal *mubtada'*-nya (subyeknya) banyak, karena mengikuti pola *af'al tafdhil* (superlatif) adalah sama saja untuk yang tunggal atau pun lebih bila bukan *ma'rifah* (kata defenitif). Huruf *lam* pada kalimat لَيُوسُفُ adalah huruf sumpah. Mereka mengatakan ini karena sampai kepada mereka berita tentang mimpi itu, maka mereka pun sepakat untuk memperdayainya.

وَنَحْنُ عُصْبَةٌ (*padahal kita [ini] adalah satu golongan [yang kuat]*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Kata الْعُصْبَةُ artinya dalah kelompok atau golongan. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah kelompok yang jumlahnya antara 1 sampai 10. Ada juga yang mengatakan hingga 15. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kelompok yang berjumlah 10 hingga 40. Kata ini tidak memiliki bentuk tunggal, tapi seperti halnya kata

النَّفَرُ (beberapa orang) dan الرَّهْطُ (beberapa orang), yang berjumlah 10 orang.

إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata*) maksudnya adalah, ayah kami lebih perhatian, lebih mengurusi dan lebih mengutamakan keduanya daripada kami padahal kita sama-sama anaknya. Jadi, maksudnya bukan keliru dalam hal agama.

Firman-Nya: اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا (*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah [yang tak dikenal]*) maksudnya adalah, mereka berkata, "Lakukan terhadapnya salah satu dari dua hal, yaitu dibunuh atau dibuang ke daerah asing." Atau yang mengusulkan pembunuhan adalah sebagiannya, sedangkan ang mengusulkan pembuangan adalah sebagian lainnya. Atau yang mengatakan itu adalah salah seorang dari mereka, lalu yang lain menyetujuinya, dengan begitu mereka dianggap sama sebagai yang mengatakan ini.

Kata أَرْضًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *zharf* (keterangan tempat), dan dalam bentuk *nakirah* (indefitif) karena tempatnya belum diketahui, yakni daerah yang tidak dikenal.

Kalimat *jawab* (klausal) kata perintah adalah kalimat يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ (*supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja*) maksudnya adalah, agar perhatian ayahmu terfokus kepada kalian saja dan mencintai kalian dengan kecintaan yang penuh. Kalimat وَتَكُونُوا (*dan kamu menjadi*) ini dirangkaikan dengan يَخْلُ. Bisa juga berada pada posisi *nashab* karena ada أَنْ yang dibuang.

مِنۢ بَعۡدِهِۦ. (*sesudah itu*) maksudnya adalah, sesudah Yusuf. Maknanya adalah setelah pembunuhan atau pembuangan Yusuf. Ada juga yang mengatakan bahwa setelah dosa yang mereka perbuat terhadap Yusuf.

قَوۡمٗا صَٰلِحِينَ (*orang-orang yang baik*) dalam urusan agama kalian dan dalam menaati ayah kalian. Atau orang-orang yang baik dalam urusan dunia kalian karena telah hilangnya apa yang menyibukkan kalian dari itu, yaitu kedengkian terhadap Yusuf dan buruknya perasaan kalian karena dia dan saudaranya lebih diutamakan daripada kalian. Atau yang dimaksud dengan صَٰلِحِينَ (*orang-orang yang baik*) ini adalah orang-orang yang bertobat dari dosa.

Firman-Nya: قَالَ قَآئِلٞ مِّنۡهُمۡ (*Seorang di antara mereka berkata*) maksudnya adalah, di antara saudara-saudaranya itu. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah Yahudza, ada juga yang mengatakan Ruwaibil, dan ada pula yang mengatakan Syam'un.

لَا تَقۡتُلُواْ يُوسُفَ وَأَلۡقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّ (*janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur*). Satu pendapat menyebutkan, bahwa alasan penyebutkan kalimat لَا تَقۡتُلُواْ يُوسُفَ (*janganlah kamu bunuh Yusuf*) adalah, karena dorongan rasa kasihan saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Orang-orang Makkah, Bashrah, Kufah dan Syam membaca kalimat غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّ dengan غَيَابَةِ الْجُبِّ, yakni dengan bentuk tunggal. Sementara orang-orang Madinah membacanya غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّ, dengan bentuk jamak. Abu Ubaid dalam hal ini memilih *qira`ah* dengan bentuk tunggal dan mengingkari bentuk jamak, karena tempat yang digunakan untuk melemparkan Yusuf hanya satu.

An-Nahhas berkata, "Ini adalah bentuk penyempitan pada bahasa, dan kata غَيَابَاتٌ sebagai jamak adalah boleh. Kata الْغَيَابَةُ adalah segala yang menyembunyikan sesuatu darimu. Kuburan juga disebut غَيَابَةٌ. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah dasar sumur yang tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata atau tidak kuat mencapainya. Seorang penyair mengatakan,

أَلاَ فَالْبَثَا شَهْرَيْنِ أَوْ نِصْفَ ثَالِثٍ إِلَى ذَا كَمَا قَدْ غَيَّبَتْنِي غَيَابِيَا

'*Ingatlah, menetaplah selama dua bulan atau setengah yang ketiga hingga demikian sebagaimana dia telah membenamkanku tak terlihat*'."

Kata الْجُبُّ adalah sumur yang belum berair, namun jika sumur tersebut belum berisi air maka disebut رَكِيَّةٌ. Bila telah berisi maka disebut بِئْرٌ. Disebut جُبٌّ (secara harfiyah berarti potongan) karena merupakan potongan di tanah. Bentuk jamak الْجُبُّ adalah جِبَابٌ، جُبَبٌ dan أَجْبَابٌ. Kata الْغَيَابَةُ dipadukan dengan kata الْجُبُّ adalah bentuk ungkapan yang sangat untuk membuangnya ke lubang yang sangat gelap yang tidak terlihat oleh penglihatan mata. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah sebuah sumur di Baitul Maqdis. Ada juga yang mengatakan di Yordan.

Jawab (klausal) kalimat perintah adalah يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ (*supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir*). Mujahid, Abu Raja`, Al Hasan dan Qatadah membaca يَلْتَقِطْهُ dengan تَلْتَقِطْهُ. Alasannya, بَعْضُ السَّيَّارَةِ (*beberapa orang musafir*) adalah سَيَّارَةٌ (para musafir). Sedangkan yang lain membacanya يَلْتَقِطْهُ. Kata السَّيَّارَةُ adalah

rombongan yang berjalan di jalanan. Sedangkan kata الاِلْتِقَاطُ (yakni dari تَلَقَّطَهُ) berarti mengambil sesuatu yang telah hilang (menemukan). Seakan-akan mereka memaksudkan, bahwa bila ditemukan oleh sebagian musafir, maka mereka akan membawanya ke tempat yang jauh sehingga tidak lagi diketahui oleh ayahnya dan orang-orang yang mengenalinya. Dengan begitu mereka tidak perlu secara langsung membawanya ke tempat yang jauh, karena kemungkinannya ayah mereka tidak akan mengizinkan mereka membawanya ke tempat jauh.

إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ (*jika kamu hendak berbuat*) maksudnya adalah, jika kalian mau melakukan apa yang aku usulkan kepada kalian mengenai perkaranya. Tampaknya, dia tidak mengharuskan perintah itu, bahkan menyerahkannya kepada kesepakatan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh pengusul saat bermusyawarah.

Ini menunjukkan bahwa saudara-suadara Yusuf bukanlah para nabi, karena para nabi tidak melakukan kesepatan untuk membunuh muslim secara zhalim dan aniaya. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah para nabi, dan itu adalah kekeliruan mereka yang diakibatkan oleh api kedengkian di dalam dada mereka dan kobaran bara kemarahan di hati mereka. Pandangan ini dibantah, bahwa para nabi terpelihara dari kemaksiatan seperti ini yang banyak mengarah kepada kesombongan, di samping juga memutuskan silaturahim, durhaka terhadap orang tua dan perbuatan dosa. Ada pula yang mengatakan, bahwa saat itu mereka belum menjadi para nabi, tapi mereka menjadi para nabi setelah itu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ (*beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang bertanya*), dia berkata, "Maksudnya adalah pelajaran."

Dia juga meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Siapa yang menanyakan itu, maka demikianlah apa yang Allah kisahkan dan beritakan kepada kalian."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Allah mengisahkan kepada Muhammad SAW berita Yusuf beserta kezhaliman saudara-saudaranya dan kedengkian mereka terhadapnya, yaitu ketika Yusuf menceritakan mimpinya (kepada ayahnya). (Allah mengisahkan ini kepada beliau) ketika Rasulullah SAW melihat kezhaliman kaumnya dan kedengkian mereka terhadap beliau karena Allah memuliakannya dengan kenabian. Ini adalah hiburan untuk beliau."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ (*[Yaitu] ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya"*), dia berkata, "Maksudnya Bunyamin, saudara Yusuf seayah-seibu." Kemudian tentang firman-Nya, وَنَحْنُ عُصْبَةٌ (*padahal kita [ini] adalah satu golongan [yang kuat]*), dia berkata, "Kata الْعُصْبَةُ artinya kelompok yang jumlahnya 10 hingga 40."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Kata الْعُصْبَةُ adalah golongan atau kelompok. إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (*sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata*) maksudnya adalah, dalam kesalahan pandangan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ

(*Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu bunuh Yusuf"*), dia berkata, “Ungkapan ini dikatakan oleh orang tertua dari mereka yang tidak menyetujui (pembunuhan Yusuf). Sedangkan kata الْجُبُّ adalah sumur di Syam. يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ (*supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir*) maksudnya adalah, dipungut oleh musafir dari kalangan Arab.”

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ (*tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur*), dia berkata, “Maksudnya الرَّكِيَّةُ (sumur yang belum terisi air).”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, “الْجُبُّ adalah الْبِئْرُ (sumur yang banyak airnya).”

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Abu Asy-Syaikh meriwayatkan, bahwa dia berkata, “Maksudnya adalah sebuah sumur di Baitul Maqdis. Dia juga mengatakan hal itu ketika sedang berada di pinggirannya.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, “الْجُبُّ terletak di arah Thabariyah yang jaraknya beberapa mil darinya.”

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَ۬نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّى لَيَحْزُنُنِىٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾ فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ

وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾ وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً
يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا
فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ
بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا
تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya'. Ya'qub berkata, 'Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya'. Mereka berkata, 'Jika dia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi'. Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi'. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar'. Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah

yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'."

(Qs. Yuusuf [12]: 11-18)

Setelah saudara-saudara Yusuf sepakat untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur, mereka menemui ayahnya Ya'qub dan berbicara kepadanya sebagai ayah untuk membujuknya dan menyentuh belas kasian yang dimiliki oleh tabiat para ayah kepada anak-anaknya. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menyempurnakan rekayasa yang telah mereka rencanakan. Mereka mengajukan pertanyaan dalam bentuk pengingkaran tentang sesuatu yang tidak layak terjadi. Oleh karena itu, قَالُوا يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأۡمَ۬نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ (*mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf"*) maksudnya adalah, ada apa denganmu sehingga tidak menjadikan kami sebagai penjaganya. Tampaknya, mereka pernah meminta kepadanya agar mengizinkan Yusuf keluar bersama mereka, namun dia menolak. Yazid bin Al Qa'qa', Amr bin Ubaid dan Az-Zuhri membaca لَا تَأۡمَ۬نَّا dengan لَا تَأْمَنَّا, dengan *idgham* tanpa *isymam*. Thalhah bin Musharrif membacanya dengan redaksi, لَا تَأْمَنَنَّا, dengan dua huruf *nun* sesuai asalnya. Yahya bin Wutsab, Abu Razin dan Al A'masy membacanya dengan redaksi, لَا تِيْمَنَّا, dan ini adalah logat Tamim sebagaimana yang telah disinggung. Sementara para ahli *qira`at* lainnya membacanya dengan *idgham* dan *isymam* untuk menunjukkan perihal huruf sebelum di-*idgham*-kan.

وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ (*padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya*) dalam menjaganya dan melindunginya hingga kami mengembalikannya kepadamu.

Firman-Nya: أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا (*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi*) maksudnya adalah, ke padang sahara yang mereka hendak mereka tuju. Kata غَدًا adalah *zharf* (keterangan waktu). Menurut Sibawaih, asalnya adalah غَدْوَةٌ (pagi hari).

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Waktu antara fajar hingga terbitnya matahari disebut غَدْوَةٌ, dan juga disebut بُكْرَةٌ."

يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ (*agar kami [dapat] bersenang-senang dan [dapat] bermain-main*). Ini adalah *jawab* (klausal) dari kalimat perintah sebelumnya. Orang-orang Bashrah, Makkah dan Syam membacanya dengan huruf *nun* dan harakat *sukun* pada huruf *ain* sebagaimana yang diriwayatkan sebagian orang dari mereka. Sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *nun* dan harakat *kasrah* pada huruf *ain*. *Qira`ah* pertama diambil dari ungkapan Arab, رَتَعَ الْإِنْسَانُ, yang artinya dia makan semaunya. Atau artinya adalah agar kami dapat berlapang-lapangan di alam terbuka. Setiap alam terbuka disebut رَاتِعٌ.

Seorang penyair mengatakan,

فَارِعِي فَزَارَةَ لاَ هُنَاكَ الْمَرْتَعُ

"*Pemburu macam tutul tidak ada di padang rumput terbuka.*"

Penyair lainnya mengatakan,

تَرْتَفِعُ مَا رَتَعْتَ حَتَّى إِذَا ادَّكَرَتْ فَإِنَّمَا هِيَ إِقْبَالٌ وَإِدْبَارٌ

"Menguaplah apa yang telah engkau mewahkan kala sirnanya karena sesungguhnya itu hanyalah datang dan pergi."

Qira`ah kedua diambil dari kalimat رَعْيُ الْغَنَمِ (penggembalaan kambing). Mujahid dan Qatadah membacanya يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ. Kata يَلْعَبُ dibaca *rafa'* (dengan harakat *dhammah*) karena berfungsi sebagai kalimat permulaan, dan kata gantinya kembali kepada Yusuf.

Al Qutaibi berkata, "Makna نَرْتَعْ adalah kami saling menjaga dan saling memelihara satu sama lain. Makna itu diambil dari ungkapan: رَعَاكَ اللهُ, yang artinya semoga Allah menjagamu. Sedangkan نَلْعَبْ diambil dari kata اللَّعْبُ (permainan)."

Ada yang bertanya kepada Abu Amr bin Al Ala`, "Bagaimana mungkin mereka mengatakan, وَنَلْعَبْ (*dan bermain-main*) sedangkan mereka itu para nabi?" Dia menjawab, "Saat itu mereka belum menjadi para nabi."

Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah permainan yang dibolehkan bagi para nabi, yaitu sekadar bergembira. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah permainan yang digunakan mereka untuk belajar berperang dan melindungi diri seperti yang tersirat dari redaksi, إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ (*sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba*). Jadi, bukan permainan yang menyelisihi yang haq. Karena itu, Ya'qub tidak mengingkari mereka ketika mereka mengatakan, وَنَلْعَبْ (*dan bermain-main*). Nabi SAW bersabda, فَهَلَّا بِكْرًا

تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ (*Mengapa bukan perawan? Engkau bisa bermain-main dengannya dan dia pun bermain-main denganmu*).[68]

Kemudian Ya'qub menjawab mereka dengan mengatakan, إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَن تَذْهَبُوا بِهِ (*sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku*) maksudnya adalah, kepergian kamu bersamanya sangat membuatku sedih. Huruf *lam* pada kalimat, لَيَحْزُنُنِي (*amat menyedihkanku*) adalah *lam al ibtida`* (huruf *lam* yang berada di awal kalimat) yang berfungsi sebagai penegas dan mengkhususkan kata kerja *mudhari'* untuk kondisi, dimana dia memberitahukan kepada mereka, bahwa dia merasa sedih dengan ketiadaan Yusuf di sisinya, karena dia sangat mencintainya dan mengkhawatirkannya.

وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ (*dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala*) maksudnya adalah, di samping itu aku juga khawatir kalau-kalau Yusuf dimakan srigala. Ya'qub mengatakan ini sebagai bentuk kekhawatirannya terhadap saudara-saudara Yusuf yang tidak becus menjaganya. Oleh karena itu, dia mengungkapkannya dengan menggunakan kata srigala. Ada juga yang mengatakan, bahwa dia memang benar-benar khawatir kalau-kalau Yusuf dimakan srigala, karena di tempat itu banyak srigala. Seandainya dia takut mereka (saudara-saudara Yusuf) membunuhnya, tentu dia akan mengutus orang yang akan menjaganya.

Tsa'lab berkata, "Kata الذِّئْبُ dibentuk dari تَذَأَّبَتِ الرِّيحُ yang artinya angin berhembus dari segala arah."

Ibnu Katsir dan Nafi' dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan huruf *hamzah,* karena menyusaikan dengan bentuk asalnya. Demikian juga Abu Amr dalam suatu riwayat darinya,

[68] HR. Al Bukhari (5247); dan Muslim (2/1087) dari hadits Jabir bin Abdullah.

Ibnu Amir, Ashim dan Hamzah. Sedangkan yang lain membacanya tanpa *tasydid.*

وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ (*sedang kamu lengah daripadanya*), maksudnya adalah, kamu membiarkannya begitu saja dan tidak menjaganya karena sibuk mengembala dan bermain. Atau, karena mereka tidak memberikan perhatian penuh untuk menjaganya.

Firman-Nya: قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ (*Mereka berkata, "Jika dia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan [yang kuat]"*). Huruf *lam* di sini berfungsi sebagai huruf sumpah. Maknanya adalah, demi Allah, jika dia dimakan srigala, sedangkan kondisinya bahwa kami ini adalah golongan yang banyak,. yakni 10 orang.

إِنَّا إِذًا لَّخَٰسِرُونَ (*sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi*) maksudnya adalah, pada waktu tersebut, yaitu ketika srigala memakannya maka sungguh kami adalah orang-orang yang merugi lagi binasa lantaran lemah dan tidak berdaya. Atau, layak binasa karena kami tidak dianggap dan tidak mampu menghadap sesuatu yang sangat mudah dan sedikit. Atau, kerugian dan kebinasaan layak disandangkan kepada kami. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna لَّخَٰسِرُونَ adalah orang-orang yang tidak mengetahui haknya. Kalimat ini berfungsi sebagai *jawab* (klausal) kalimat sumpah yang diperkirakan pada kalimat sebelumnya.

Firman-Nya: فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ (*Maka tatkala mereka membawanya*) maksudnya adalah, ketika mereka pergi dari sisi Ya'qub, وَأَجْمَعُوا (*dan sepakat*) maksudnya adalah, membulatkan pendapat mereka.

أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ (*memasukkannya ke dasar sumur*). Penafsiran kata الغَيَابَة dan الجُب sudah dikemukakan tadi. *Jawab* (klausal) لَمَّا dibuang karena sudah terlihat dan ditunjukkan oleh konteksnya. Perkiraannya adalah, فَعَلُوا بِهِ مَا فَعَلُوا (mereka pun melakukan terhadapnya apa yang mereka lakukan). Satu pendapat menyebutkan, bahwa klausalnya adalah قَالُوا يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ (*wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba*). Ada juga yang mengatakan, bahwa klausalnya adalah kalimat yang diperkirakan, yaitu جَعَلُوهُ فِيهَا (mereka pun memasukkannya ke dalamnya). Ada pula yang berpendapat, bahwa klausalnya adalah وَأَوْحَيْنَآ (*Kami wahyukan kepada Yusuf*), sedangkan huruf *wawu*-nya adalah tambahan, seperti halnya pada firman Allah *Ta'ala,* فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ (*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis[nya], [nyatalah kesabaran keduanya]. Dan Kami panggillah dia)*. (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 103-104)

وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ (*dan [di waktu dia sudah dalam sumur] Kami wahyukan kepada Yusuf*) untuk meringankannya dan menenangkannya dari rasa takut, karena dia masih kecil ketika ditimpakan madharat oleh 10 orang saudaranya dengan hati yang dipenuhi kemarahan sehingga sudah dicabut belas kasian dan kasih sayang dari hati mereka. Karena tabiat manusia adalah "tanggalkan beban darimu". Hal ini bisa mendorong untuk bersikap tega sekalipun terhadap yang kecil dan tidak memperdulikan kelemahannya untuk membela diri dan menyelamatkan diri dari marabahaya kecil sekali pun yang menyambanginya. Betapa teganya saudara-saudara Yusuf melakukan itu terhadap anak kecil yang tidak bersalah, bahkan si kecil itu adalah saudara mereka juga, dan bahkan mereka mempunyai ayah

seperti Ya'qub. Sungguh jauh dari tepat perkataan orang yang menyatakan bahwa mereka itu para nabi saat itu, karena tidak begitu perbuatan para nabi, dan tidak juga orang-orang yang shalih. Ini juga menunjukkan, bahwa Allah SWT bisa mewahyukan kepada yang masih kecil dan memberinya kenabian saat itu, sebagaimana juga yang dialami oleh Isa dan Yahya bin Zakaria. Ada yang berpendapat, bahwa dia saat itu sudah dewasa, pendapat ini jauh dari mengena, karena orang yang sudah dewasa tidak takut dimakan srigala.

لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا (*sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini*) maksudnya adalah, niscaya kelak engkau akan menceritakan kepada sudara-saudaramu mengenai perbuatan yang melakukan terhadapmu ini setelah engkau selamat dari reka perdaya dan marabahaya yang mereka kehendaki terhadapmu. Kalimat وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedang mereka tiada ingat lagi*) berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi), yang maksudnya adalah, tidak ingat lagi bahwa engkau adalah Yusuf, saudara mereka karena mereka telah meyakini kematianmu setelah melemparkanmu ke dasar sumur itu. Selain itu, karena waktunya sudah berlalu cukup lama dari peristiwa itu, dan juga karena saat itu engkau sudah tidak lagi seperti kondisi sekarang dan berbeda dengan apa yang mereka ketahui padamu ini. Nanti, kami akan mengemukakan apa yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya saat mereka datang ke tempatnya setelah dia menjadi penguasa Mesir.

Firman-Nya: وَجَاءُو أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ (*Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis*). Kata عِشَاءً berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *zharf* (keterangan waktu), yang maksudnya adalah, akhir siang. Ada juga yang mengatakan, waktu malam. Sedangkan يَبْكُونَ juga berada pada

posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi) yang maksudnya adalah, dalam keadaan menangis, atau pura-pura menangis, karena mereka tidak menangis secara sungguh-sungguh, tapi melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang yang menangis untuk menutupi kebohongan mereka serta menyamarkan tipu daya dan pengkhianatan mereka.

Setelah mereka sampai kepada ayah mereka, قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ (*Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba"*) maksudnya adalah, kami berlomba lari atau melempar. Ada juga yang mengatakan, kami berlomba memanah. Ini dikuatkan oleh *qira`ah* Ibnu Mas'ud نَنْتَضِلُ (kami berlomba memanah).

Az-Zajjaj berkata, "النِّضَالُ adalah perlombaan yang khusus dalam hal panahan, sedangkan الرِّهَانُ adalah perlombaan dalam hal kuda, dan الْمُسَابَقَةُ (lomba) bisa bisa digunakan untuk keduanya istilah tersebut."

Al Qursyairi berkata, "نَسْتَبِقُ (*kami pergi berlomba-lomba*) maksudnya adalah, dalam hal melempar, berkuda, atau berlari."

Maksud perlombaan ini adalah sebagai latihan perang.

وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا (*dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami*) maksudnya adalah, di dekat pakaian-pakaian kami untuk menjaganya.

فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ (*lalu dia dimakan serigala*). Huruf *fa`* di sini berfungsi untuk mengurutkan, yakni dia dimakan oleh srigala setelah itu. Mereka ketika itu beralasan dengan dugaan yang dikhawatirkan

Ya'qub terhadap Yusuf sebelumnya. Terkadang ungkapan yang layak diucapkan kepada pemiliknya hanyalah, "Biarkan aku."

وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا (*dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami*) terhadap alasan yang kami kemukakan ini. Kalimat yang kami katakan, وَلَوْ كُنَّا (*sekalipun kami*) di hadapanmu, atau pada kenyataannya, صَٰدِقِينَ (*adalah orang-orang yang benar*), karena ada tuduhan yang melekat pada hatimu terhadap kami mengenai hal itu di samping kecintaanmu terhadapnya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah sekalipun kami di hadapanmu adalah orang-orang yang terpercaya lagi jujur, namun engkau tidak mempercayai kami mengenai kasus ini karena sangat besarnya kecintaanmu terhadap Yusuf."

Demikian juga yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya.

Firman-Nya: وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ (*Mereka datang membawa baju gamisnya [yang berlumuran] dengan darah palsu*). Kalimat عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *zharf*, yakni جَاءُوا فَوْقَ قَمِيصِهِ بِدَمٍ (mereka datang membawa baju gamisnya yang berlumuran darah). Penyifatan kata darah dengan kata "palsu" adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola) seperti yang diketahui mengenai penyifatan sebutan benda dengan sebutan makna. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah بِدَمٍ ذِي كَذِبٍ (dengan darah yang mengandung kebohongan), atau بِدَمٍ مَكْذُوبٍ فِيهِ (dengan darah yang dipalsukan padanya).

Al Hasan dan Aisyah membacanya بِدَمٍ كَدِبٍ, yakni dengan darah segar. Darah segar disebut كَدِبٌ.

Asy-Sya'bi berkata, "Maksudnya adalah yang telah berubah."

Kata الْكَذِبُ juga berarti cairan putih yang keluar dari ujung kuku. Jadi, bisa juga darah pada gamis itu menyerupai cairan putih yang keluar dari kuku dengan dua warna. Ya'qub mendustakan mereka dengan bukti gamis itu, dan dia mengatakan kepada mereka, "Bilakah seekor srigala bersikap bijak sehingga memakan Yusuf dan tidak merobek gamisnya?"

Kemudian Allah SWT menyebutkan jawaban Ya'qub terhadap mereka, قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا (*Ya'qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan [yang buruk] itu"*) maksudnya adalah, dijadikan indah dan mudah.

An-Naisaburi berkata, "Kata التَّسْوِيلُ adalah pengakuan pada makna jiwa yang disertai dengan ambisi akan kesempurnaannya. Kata ini adalah bentuk تَفْعِيلٌ dari kata السَّوْلُ, yang artinya الأُمْنِيَّةُ (angan-angan)."

Al Azhari berkata, "Asalnya dengan huruf *hamzah*, hanya saja orang Arab merasa berat dengan huruf *hamzah*."

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ (*maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku]*). Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah maka perihalku, atau yang aku yakini bahwa kesabaran adalah yang baik."

Quthrub berkata, "Maksudnya adalah maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik."

Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah maka kesabaran yang baik adalah lebih utama bagiku. Ada juga yang mengatakan, bahwa kesabaran yang baik adalah yang tidak disertai dengan keluhan.

Az-Zajjaj berkata, “Isa bin Umar membacanya seperti yang diasumsikan oleh Sahl bin Yusuf, فَصَبْرًا جَمِيلاً. Demikian juga di dalam Mushaf Anas.”

Al Mubarrad berkata, “Kalimat فَصَبْرٌ جَمِيلٌ dibaca *rafa'* lebih utama daripada dengan *nashab*. Karena maknanya adalah dia mengatakan, ‘Wahai Tuhanku, aku memiliki kesabaran yang baik'. Sedangkan jika dibaca *nashab* maka kalimat itu berfungsi sebagai *mashdar*, yang maknanya maka pasti aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik."

Seorang penyair mengatakan,

شَكَا إِلَيَّ جَمَلِي طُولَ السُّرَى　　　صَبْرًا جَمِيلاً فَكِلاَنَا مُبْتَلَى

"Untaku mengeluh kepadaku akan jauhnya perjalanan,

kita hanya bisa bersabar dengan kesabaran yang baik karena masing-masing kita sama-sama menderita.”

وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ (*dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya*) maksudnya adalah, Allah SWT adalah Tuhan yang dimohon pertolongan-Nya.

عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ (*terhadap apa yang kamu ceritakan*) maksudnya adalah, terhadap kondisi yang kalian kemukakan, atau terhadap kemungkinan yang kalian kemukakan. Ini merupakan ungkapan darinya, dan bukannya sebagai berita.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ (*biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia [dapat] bersenang-senang dan*

[dapat] bermain-main), dia berkata, "Maksudnya adalah kami bepergian, beraktifitas dan bermain-main."

Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan As-Salafi dalam *Ath-Thuyuriyyat* meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ تُلَقِّنُوا النَّاسَ فَيَكْذِبُوا، فَإِنَّ بَنِي يَعْقُوبَ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ الذِّئْبَ يَأْكُلُ النَّاسَ، فَلَمَّا لَقَّنَهُمْ أَبُوهُمْ كَذَبُوا، فَقَالُوا أَكَلَهُ الــذِّئْبُ (*Janganlah kalian mendikte manusia sehingga mereka berdusta, karena sesungguhnya anak-anak Ya'qub belum mengetahui bahwa srigala bisa memakan manusia. Setelah mereka didikte ayah mereka, mereka pun berdusta, sehingga mereka berkata, "Dia (Yusuf) telah dimakan srigala."*).[69]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ (*dan [di waktu dia sudah dalam sumur] Kami wahyukan kepada Yusuf*), dia berkata, "Allah mewahyukan kepada Yusuf ketika dia berada di dasar sumur, bahwa sesungguhnya engkau akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak mengetahui wahyu itu."

Mereka juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Allah SWT mewahyukan suatu wahyu kepadanya ketika dia sedang berada di dasar sumur, bahwa engkau akan menceritakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat itu, yakni saudara-saudaranya, dan mereka tidak mengetahui wahyu itu. Wahyu itu meringankan derita akibat perbuatan mereka terhadapnya."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedang mereka tiada ingat*

---

[69] *Dha'if.*
HR. Ad-Dailami (*Musnad Al Firdaus,* 7505) dari hadits Ibnu Umar tanpa menyebutkan sanadnya.

lagi), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak mengetahui wahyu Allah kepadanya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Ketika saudara-saudara Yusuf masuk ke tempat Yusuf, maka Yusuf mengenali mereka sedang mereka tidak lagi mengenali Yusuf. Kemudian dibawakan gelas minum yang kemudian diletakkan di tangannya, lalu dia mereguknya dan dia pun teringat, lantas berkata, 'Sesungguhnya gelas ini memberitahukan kepadaku bahwa kalian mempunyai saudara seayah yang bernama Yusuf yang sangat disayangnya tanpa kalian. Kalian juga telah membawanya pergi kemudian melemparkannya ke dalam dasar sumur, lalu kalian menemui ayah kalian dan mengatakan bahwa srigala telah memakannya. Saat itu kalian pun membawakan gamisnya yang telah dilumuri dengan darah palsu'. Mendengar itu sebagian dari mereka lantas berkata kepada yang lain, 'Sesungguhnya gelas itu telah memberitahukan tentang berita kalian'."

Ibnu Abbas berkata, "Menurut kami, ayat ini diturunkan berkenaan dengan itu, لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi*)."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayyasy, dia berkata, "Yusuf berada di dasar sumur selama 3 hari."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا (*dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami*), dia berkata, "Maksudnya adalah بِمُصَدِّقٍ لَنَا (tidak akan percaya kepada kami)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ (*mereka datang membawa baju gamisnya [yang berlumuran] dengan darah palsu*), dia berkata, "Darah tersebut diamibl dari darah anak kambing."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ (*mereka datang membawa baju gamisnya [yang berlumuran] dengan darah palsu*), dia berkata, "Tatkala mereka datang kepada Ya'qub dengan membawakan gamis Yusuf yang tidak ada koyaknya, Ya'qub berkata, 'Kalian telah berbohong. Seandainya benar bahwa dia dimakan srigala, tentu gamisnya koyak'."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا (*sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan [yang buruk] itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang diperintahkan oleh diri kalian sendiri."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا (*Ya'qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan [yang buruk] itu"*), dia berkata, "Maksudnya adalah بَلْ زَيَّنَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا (sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu). فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ (*maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku]. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan*) maksudnya adalah, terhadap kebohongan kalian itu."

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Ash-Shabr*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hibban bin Abi Hablah, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai firman-Nya, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ (*maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku]*), beliau bersabda, لاَ شَكْوَى فِيهِ، مَنْ بَثَّ لَمْ يَصْبِرْ (*Tidak ada keluhan padanya. Barangsiapa menyebarluaskan kedukaan yang dialaminya, maka dia dianggap tidak bersabar*)."[70]

Ini diriwayatkan dari jalur Husyaim, dari Abdurrahman, dari Hibban bin Abi Hablah. Ini adalah riwayat *mursal*.

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ (*maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku]*), dia berkata, "Maksudnya adalah tidak berkeluh kesah.".

وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن

---

[70] Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (12/92) dari jalur Husyaim dari Abdurrahman bin Yahya, dari Hibban bin Abi Jabalah.

Saya katakan: Di dalam sanadnya terdapat Husyaim, yang sering melakukan *tadlis* secara halus, sedangkan Abdurrahman bin Yahya yang dinilai lemah oleh Ahmad.

تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata, 'Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Sedangkan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermamfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak'. Demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepandanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. Yuusuf [12]: 19-22)

Inilah awal kisah diselamatkannya Yusuf dan ini pula kabarnya setelah peristiwa tersebut. Penafsiran kata السَّيَّارَةُ telah dikemukakan, dan maksudnya di sini adalah rombongan musafir dari Syam yang tengah menuju Mesir, namun mereka salah jalan, sehingga akhirnya beristirahat di dekat sumur tersebut, dan lokasi itu jauh dari pemukiman. الْوَارِدُ adalah orang yang mengambilkan air untuk keperluan minum rombongan itu, namanya sebagaimana yang

disebutkan oleh ahli tafsir adalah Malik bin Dza'r dari keturunan Arab Aribah.

فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ (*maka dia menurunkan timbanya*) maksudnya adalah, mengulurkan timbanya. Kalimat أَدْلَى دَلْوَهُ (menurunkan timbanya) artinya mengulurkan timba untuk mengisinya. Sedangkan kalimat دَلَاهَا artinya mengeluarkan timba. Demikian yang dikatakan oleh Al Ashma'i dan lainnya.

Ketika timba diturunkan ke dalam sumur Yusuf langsung bergelantungan pada tali timba itu. Tatkala timba itu keluar dari sumur, sang pengambil air itu melihatnya, قَالَ يَٰبُشْرَىٰ (*dia berkata, "Oh, kabar gembira"*). Seperti itulah *qira`ah* yang dibaca orang-orang Madinah, Makkah dan Bashrah. Sedangkan orang-orang Syam membacanya dengan meng-*idhafah*-kan kata الْبُشْرَى kepada kata ganti. Sementara orang-orang Kufah membacanya يَٰبُشْرَىٰ tanpa *mudhaf*. Maknanya adalah seruannya kepada orang-orang agar mereka menghadirinya (melihatnya) saat itu. Jadi, seolah-olah dia berkata, "Ini waktu kedatanganmu," atau "waktu kehadiranmu." Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya dia menyeru seseorang yang bernama Busyra. Penafsiran pertama dalam hal ini yang lebih tepat.

An-Nahhas berkata, "Makna dari seruan الْبُشْرَى adalah kabar gembira bagi yang hadir. Ini lebih tegas daripada kalimat بَشَّرْتُهُ (aku menyampaikan kabar gembira kepadanya), seperti kalimat يَا عَجَبًا (betapa menakjubkannya ini pada hari-harimu, maka datanglah kemari). Demikian madzhab Sibawaih."

وَأَسَرُّوهُ (*kemudian mereka menyembunyikan dia*) maksudnya adalah, si pengambil air dan kawan-kawannya itu menyembunyikan

Yusuf dan tidak menampakkannya. Ada yang berpendapat, bahwa mereka tidak menyembunyikannya, tapi menutupi penemuannya dari dalam sumur, dan mengaku bahwa anak itu diserahkan kepada mereka oleh pemilik sumur untuk mereka juga di Mesir yang hasilnya untuk mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ganti subyek pada kalimat أَسَرُّوهُ kembali kepada saudara-saudaranya Yusuf, sedangkan kata ganti obyeknya kembali kepada Yusuf. Hal ini karena saudaranya, yakni Yahudza, mendatanginya setiap hari dengan membawakan makanan. Lalu pada hari keluarnya Yusuf dari sumur itu, dia memberitahukan saudara-saudaranya, lantas mereka pun menemui rombongan itu dan mengatakan, "Ini budak yang kabur dari kami." Mendengar itu rombongan musafir itu pun membelinya dari mereka, sementara Yusuf diam saja karena takut diambil lalu dibunuh oleh saudara-saudaranya. Penakwilan pertama dalam hal ini adalah yang lebih tepat.

Kata بِضَٰعَةً dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi), maksudnya adalah, menyembunyikannya dalam kondisinya sebagai barang dagangan. الْبِضَاعَةُ artinya apa yang dipotong dari harta, karena dia merupakan potongan (bagian) dari harta yang diperdagangkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa si pengambil air dan kawan-kawannya itu berkata, "Dia adalah barang dagangan yang kami beli dari Syam." Hal ini karena mereka khawatir dia menyertai mereka.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan*). Redaksi ini mengandung ancaman keras bagi orang yang menyebabkan penderitaan yang dialami Yusuf dan yang menyebabkannya menjadi barang dagangan yang diperjual belikan, padahal dia adalah orang yang mulia dari anaknya orang mulia dari

anaknya orang Mulia, yakni Yusuf bin Ya'qub bin Ibrahim, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi kita SAW.[71]

Firman-Nya: وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ (*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja*). Kalimat شَرَاهُ bermakna اِشْتَرَاهُ (membelinya). Kalimat ini juga bermakna بَاعَهُ (menjualnya). Seorang penyair mengatakan,

وَشَرَيْتُ بُرْدًا لَيْتَنِي   مِنْ بَعْدِ بُرْدٍ كُنْتُ هَامَّهْ

"*Aku membeli kain, siapa tahu nantinya aku*

setelah (adanya) kain aku akan memerlukannya."

Yang lainnya mengatakan,

فَلَمَّا شَرَاهَا فَاضَتِ الْعَيْنُ عَبْرَةً

"*Kala menjualnya, mata pun meneteskan air mata karena terharu.*"

Yang dimaksud di sini adalah menjual Yusuf, yakni si pengambil air dan kawan-kawannya itu menjual Yusuf.

بِثَمَنٍ بَخْسٍ (*dengan harga yang murah*) maksudnya adalah, dengan harga yang rendah atau palsu. Ada yang mengatakan, bahwa ini kembali kepada saudara-saudaranya Yusuf (yakni mereka menjual Yusuf) berdasarkan penafsiran tadi. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini kembali kepada rombongan musafir tersebut. Ada pula yang berpendapat, bahwa بَخْسٍ artinya zhalim. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah haram. Ada yang berpendapat, bahwa

---

[71] *Hasan.*
HR. At-Tirmidzi (3116); Al Hakim (2/346); dan Ahmad (2/332, 384).
Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1617) menilai hadits ini *hasan*.

mereka menjualnya seharga 20 dirham. Ada juga yang mengatakan 40 dirham.

Kata دَرَاهِمَ adalah *badal* dari kata ثَمَنٍ, yang artinya nilai uang. Sedangkan kata مَعْدُودَةٍ adalah sifat untuk kata دَرَاهِمَ. Ini menunjukkan bahwa harganya itu sedikit atau murah, bisa dihitung dan tidak perlu ditimbang, karena biasanya mereka tidak menimbang yang jumlahnya kurang dari 1 *uqiyah*, yaitu 40 dirham.

وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ (*dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf*). Kalimat زَهَدْتُ bisa juga dibaca زَهِدْتُ.

Sibawaih dan Al Kisa`i berkata, "Para ahli bahasa mengatakan, bahwa kalimat زَهِدَ فِيهِ artinya رَغِبَ عَنْهُ (tidak menyukainya), sedangkan زَهِدَ عَنْهُ artinya رَغِبَ فِيهِ (menyukainya)."

Maknanya adalah mereka tidak merasa tidak memerlukannya sehingga tidak memerdulikannya, karena itulah mereka menjualnya dengan harga murah. Hal ini karena mereka menemukannya, sedangkan orang yang menemukan sesuatu biasanya meremehkannya. Kata ganti pada كَانُوا kembali kepada yang sebelumnya sesuai dengan perbedaan penafsiran mengenai itu.

Firman-Nya: وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ (*Dan orang Mesir yang membelinya berkata*) maksudnya adalah, Al Aziz yang menjabat sebagai bendahara Mesir, dia adalah menteri raja Mesir, yang bernama Ar-Rayyan bin Al Walid dari keturunan kaum Amaliq. Ada yang mengatakan, bahwa rajanya adalah Fir'aun Musa. Ada juga yang berpendapat, bahwa dia membelinya dengan harga 20 dinar. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka meminta tambahan harganya hingga mencapai berlipat-lipat yang berupa misk, minyak, sutera, perak, emas

dan perhiasan. Setelah Al Aziz membelinya, dia mengatakan kepada isterinya. Huruf *lam* di sini terkait dengan kalimat أَشْتَرَنٰهُ (*membelinya*).

أَكْرِمِي مَثْوَنٰهُ (*berikanlah kepadanya tempat [dan layanan] yang baik*) maksudnya adalah, tempat yang dia akan bertempat tinggal di dalamnya dengan makanan dan pakaian yang baik. Kalimat ثَوَى بِالْمَكَانِ artinya menempati suatu tempat.

عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ (*boleh jadi dia bermanfaat kepada kita*) maksudnya adalah, mencukupi kita sebagai keperluan yang kita butuhkan oleh orang seperti itu.

أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا (*atau kita pungut dia sebagai anak*) maksudnya adalah, mengangkatnya sebagai anak sehingga menjadikannya sebagai anak kita. Ada yang mengatakan, bahwa Al Aziz itu seorang pria mandul, yang tidak bisa mempunyai anak. Ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang pria impoten, yang tidak dapat menggauli isteri. Dia sendiri punya firasat bahwa kelak Yusuf akan menggantikannya untuk menangani urusan kerajaan.

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ (*dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf*). Huruf *kaf* di sini berada pada posisi *nashab* sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang. Kata penunjuk ini menunjukkan bahwa Yusuf diselamatkan dari saudara-saudaranya dan dikeluarkan dari dasar sumur, serta kecenderungan hati Al Aziz terhadapnya. Maknanya adalah seperti penempatan yang indah itulah Kami tempatkan Yusuf hingga dia mempunyai kedudukan untuk memerintah dan melarang.

Kalimat مَكَّنَهُ فِيهِ artinya أَثْبَتَهُ فِيهِ (menetapkannya padanya), sedangkan وَمَكَّنَ لَهُ فِيهِ artinya جَعَلَ لَهُ فِيهِ مَكَانًا (memberikan tempat baginya padanya). Karena kedekatan kedua makna ini, maka kadang-kadang masing-masingnya digunakan untuk makna yang yang lain.

وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ (*dan agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi*). Ini adalah *illah* (alasan) untuk *mu'allal* yang dibuang, seakan-akan yang dikatakan adalah Kami memberikan penempatan itu agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi. Atau penyelamatan ini bertujuan untuk alasan tersebut. Atau disambungkan kepada kalimat yang diperkirakan, yaitu Kami memberikan tempat kepada Yusuf agar terjadinya apa yang terjadi antara dirinya dengan isteri Al Aziz, dan agar Kami mengajarinya takbir mimpi.

Makna تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ adalah takwil mimpi, karena ini termasuk sebab-sebab yang mengantarkannya kepada kedudukan itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ adalah memahami rahasia-rahasia kitab-kitab Ilahiyah dan Sunnah para nabi sebelumnya. Sebenarnya sah-sah saja mengartikannya dengan semua pemaknaan tersebut.

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ (*dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya*) maksudnya adalah, terhadap perintah diri-Nya, tidak ada sesuatu pun yang mampu menolak dan Dia tidak dikalahkan oleh selain diri-Nya. Karena Allah SWT berfirman, إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia*) (Qs. Yaasiin [36]: 82).

Di antara yang tercakup oleh keumuman ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh di-*idhafah*-kannya *ism* jenis

kepada kata ganti yang terkait dengan Yusuf AS dari antara hal-hal yang dikehendaki Allah SWT. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ (*dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya*), bahwa salah satu perintah Ya'qub adalah agar Yusuf tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Namun kehendak Allah SWT lebih dominan sehingga kisah mimpi itu pun sampai kepada mereka. Akibatnya, apa yang dikhawatirkan itu pun benar-benar terjadi. Namun pemaknaan ini jauh dari tepat.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*) maksudnya adalah, tidak dapat mengetahui hal gaib dan tidak mampu pula mengetahui rahasia besar serta hikmah-Nya. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan أَكْثَرَ (*kebanyakan*) adalah semuanya, karena tidak ada yang mengetahui hal gaib kecuali Allah *Ta'ala*. Ada pula yang berpendapat, bahwa Allah SWT telah memberitahukan kepada sebagian hamba-Nya sebagian hal gaib-Nya, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya: فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ (*Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya*) (Qs. Al Jinn [72]: 26-27). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah akan tetapi kebanyakan tidak mengetahui bahwa Allah SWT berkuasa terhadap urusan-Nya, yaitu orang-orang musyrik dan yang tidak beriman kepada takdir.

Firman-Nya: وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا (*Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepandanya hikmah dan ilmu*). Sibawaih mengatakan, bahwa kata الأَشُدُّ adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah شِدَّةٌ. Al Kisa'i mengatakan bahwa bentuk

tunggalnya adalah شَدّ. Sementara Abu Ubaid mengatakan bahwa tidak ada bentuk tunggalnya dalam bahasa Arab. Namun pandangan ini mentah dengan ungkapan seorang penyair,

عَهْدِي بِهِ شَدُّ النَّهَارِ كَأَنَّمَا   خَضَبَ الْبَنَانَ وَرَأْسَهُ بِالْعِظْلِمِ

"Waktuku padanya adalah setengah hari, seakan-akan ia mencelup hijau jari-jari sementara kepalanya dengan tumbuhan izhlim."

Kata الأَشُدّ artinya saat sempurnanya kekuatan, kemudian menurun karena berkurang. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah usia 33 tahun. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah usia baligh. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah usia 18 tahun, bahkan ada yang mengatakan selain itu sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam penafsiran surah An-Nisaa` dan Al An'aam.

Kata الْحُكْم maksudnya adalah hukum-hukum yang berlaku pada kerajaan penguasa Mesir. Sedangkan الْعِلْم maksudnya adalah mengetahui hukum yang berlaku. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah akal, pemahaman dan kenabian. Ada juga yang mengatakan, bahwa hikmah dan ilmu yang dianugerahkan Allah itu adalah sebagai tambahan.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (*demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*) maksudnya adalah, seperti balasan yang menakjubkan itulah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Jadi, setiap orang yang berbuat baik, maka Allah membalasnya dengan kebaikan, dan menjadikan akibat yang baik termasuk di antara balasannya. Ini bersifat umum, termasuk juga balasan Yusuf atas kesabarannya.

Ath-Thabarani berkata, "Kendati pun secara tekstual ini mencakup setiap orang yang berbuat baik, namun maksudnya adalah Muhammad SAW. Yakni Allah mengatakan, 'Sebagaimana Yusuf telah melakukan ini kemudian Aku memberinya itu, maka demikian juga Aku menyelamatkanmu dari orang-orang musyrik kaummu yang memusuhimu, dan Aku memberimu tempat di bumi'."

Yang lebih tepat adalah apa yang telah kami sebutkan, yaitu mengartikannya secara umum sesuai teks yang ada, sehingga termasuk pula apa yang disebutkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari tadi.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya: وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ (*kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir*), dia berkata, "Ketika datang sekelompok musafir, mereka mengampiri sumur itu. فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ (*lalu mereka menyuruh seorang pengambil air*), kemudian dia pun mengambil air dan mengeluarkan Yusuf. Melihat itu mereka gembira karena mendapat seorang anak yang tidak mereka ketahui ilmu dan kedudukannya di sisi Tuhannya. Mereka merasa tidak memerlukannya, sehingga mereka pun menjualnya. Itulah penjualan yang haram, apalagi mereka menjualnya hanya dengan beberapa dirham saja."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ (*lalu mereka menyuruh seorang pengambil air*), dia berkata, "Maksudnya adalah mengirim utusan mereka. فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ (*maka dia menurunkan timbanya*). Kemudian anak itu mengaitkan diri pada embernya. Setelah keluar, قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ (*dia berkata, "Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!"*). Mereka gembira ketika berhasil mengeluarkan

Yusuf dari dasar sumur. Sumur yang dimaksud adalah sumur yang berada di Baitul Maqdis."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, يَٰبُشْرَىٰ (*oh, kabar gembira*), dia berkata, "Nama kawannya itu 'Busyra', seperti saat Anda mengatakan, يَا زَيْدُ (hai Zaid)."

Pemaknaan ini tidak tepat kecuali berdasarkan *qira`ah* tanpa *idhafah*. Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Asy-Sya'bi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً (*kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan*), dia berkata, "Maksudnya adalah saudara-saudara Yusuf menyembunyikan perihalnya sebagai saudara mereka, dan Yusuf pun menyembunyikan perihal dirinya karena takut dibunuh oleh saudara-saudaranya, dan dia memiilih untuk dijual. Setelah itu saudara-saudaranya menjualnya dengan harga murah."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Dia disembunyikan di antara sesama pedagang (pedagang budak)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً (*kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengulurkan timba dan kawan-kawannya. Mereka mencari-cari kepastian perihalnya namun tidak mendapatkan informasi itu hingga mereka sampai di Mesir. Yusuf berkata, 'Siapa yang membeliku maka dia akan gembira'. Lalu dia dibeli oleh seorang penguasa, dan penguasa itu seorang muslim."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَشَرَوْهُ (*dan mereka menjual Yusuf*), dia berkata, "Saudara-saudara Yusuf menjualnya ketika pengambil air itu mengeluarkannya dari timbanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jual beli di antara mereka itu dengan harga murah. Itulah jual beli yang haram bagi mereka, dan hasil penjualannya pun tidak boleh dimakan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ (*dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah*), dia berkata, "Yang menjual Yusuf adalah sekelompok musafir."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa dia memutuskan bahwa anak temuan sebagai orang merdeka. Lalu dia membacakan ayat, وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ (*dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah*).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "الْبَخْسُ adalah sesuatu yang jumlah sedikit."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Asy-Sya'bi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Al Hakim dengan penilaian *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Yusuf dijual seharga dua puluh dirham. Jumlah keluarganya ketika mengirim para utusan ke Mesir adalah 390 orang. Kaum lelaki mereka adalah para nabi, dan kaum wanita mereka adalah para wanita yang jujur. Demi Allah, tidaklah mereka keluar bersama Musa hingga mencapai 670 ribu orang."

Masih ada riwayat-riwayat lain yang menyebutkan tentang kadar harga Yusuf saat dijual, namun di sini kita tidak perlu memperpanjang pembahasan tentang itu.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ (*dan orang Mesir yang membelinya berkata*), dia berkata, "Dia bernama Qafthir."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Syu'aib dan Al Jaba'i, bahwa nama isteri Al Aziz itu adalah Zulaikha.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Yang membelinya bernama Uthaifir bin Rauhab, sedangkan nama isterinya adalah Ra'il binti Ra'ayil."

Ibnu Jarir, Ibnu Ishaq dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nama orang yang menjualnya kepada Al Aziz adalah Malik bin Dzi'r."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ (*berikanlah kepadanya tempat [dan layanan] yang baik*), dia berkata, "Maksudnya adalah kedudukannya."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh, serta Al Hakim —dan dia men-*shahih*-kannya—, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Manusia yang paling tajam firasatnya ada tiga, yaitu:

1. Al Aziz, seperti kasus ketika dia mengatakan kepada isterinya tentang Yusuf, أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا (*berikanlah

kepadanya tempat [dan layanan] yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak).

2. Wanita yang mendatangi Musa lalu mengatakan kepada ayahnya, يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ (*Wahai ayahku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja [pada kita]*) (Qs. Al Qashash [28]: 26)
3. Abu Bakar ketika menunjuk Umar sebagai penggantinya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ (*dan agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi*), dia berkata, "Maksudnya adalah takbir mimpi."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari dalam *Al Adhdad*, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ (*dan tatkala dia cukup dewasa*), dia berkata, "Saat berusia 33 tahun."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Saat berusia 40 tahun."

Dia juga meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Saat berusia 25 tahun."

Dia juga meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Saat berusia 30 tahun."

Dia juga meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Saat berusia 18 tahun."

Dia juga meriwayatkan dari Rabi'ah, dia berkata, "Yaitu saat telah mengalami mimpi basah (tanda baligh)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Asy-Sya'bi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Saat berusia 20 tahun."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ (*Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu*), dia berkata, "Maksudnya Allah memberikan pemahaman, ilmu dan kecerdasan sebelum kenabian."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ (*demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ
مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدۡ هَمَّتۡ بِهِۦۖ
وَهَمَّ بِهَا لَوۡلَآ أَن رَّءَا بُرۡهَٰنَ رَبِّهِۦۚ كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ
مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَٱسۡتَبَقَا ٱلۡبَابَ وَقَدَّتۡ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٖ وَأَلۡفَيَا
سَيِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِۚ قَالَتۡ مَا جَزَآءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ
﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ
مِن قُبُلٖ فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ فَكَذَبَتۡ وَهُوَ
مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيۡدِكُنَّۖ إِنَّ كَيۡدَكُنَّ

عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini'. Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik'. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih. Keduanya kemudian berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu d imuka pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih'. Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)'. Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar'. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. (Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini. Dan (kamu hai isteriku) mohon

***ampunlah atas dosamu itu, karena sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang berbuat salah'.*" **(Qs. Yuusuf [12]: 23-29)**

Kata الْمُرَاوَدَةُ (yakni dari kalimat وَرَاوَدَتْهُ) adalah keinginan dan permintaan secara lembut dan halus. Ada yang mengatakan, bahwa itu diambil dari kata الرَّوْدُ yang artinya lembut dan perlahan-lahan. Contohnya adalah أَرْوَدَنِي artinya أَمْهَلَنِي (menangguhkanku). Ada juga yang mengatakan, bahwa الْمُرَاوَدَةُ diambil dari kata رَادَ - يَرُودُ yang artinya datang dan pergi, seolah-olah maknanya, bahwa wanita itu dalam godaannya melakukan tindak penipuan (jebakan).

Dari pengertian ini muncul kata الرَّائِدُ sebagai sebutan bagi yang mencari air dan rumput. Kata ini juga dikhususkan sebagai upaya untuk menyetubuhi, maka kalimat رَاوَدَ فُلاَنٌ جَارِيَتَهُ عَنْ نَفْسِهَا artinya fulan mengajak budak perempuannya untuk menudukkan dirinya, sedangkan kalimat رَاوَدَتْهُ هِيَ عَنْ نَفْسِهِ artinya adalah perempuan itu mengajaknya untuk menundukkan dirinya bila masing-masing dari keduanya berusaha untuk bersetubuh. Kata ini mengikuti pola kata مُفَاعَلَةٌ (saling melakukan). Asalnya dari kedua belah pihak, lalu di sini ditetapkan dari salah satu pihak yang menjadi penyebab. Oleh karena itu, kesannya seakan-akan, karena Yusuf AS memiliki ketampanan dan keindahan bentuk tubuh yang menjadi penyebab isteri Al Aziz menggoda dan merayunya.

Allah SWT berfirman, ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا (*yang Yusuf tinggal di rumahnya*) dan tidak mengatakan, اِمْرَأَةُ الْعَزِيزِ (isterinya Al Aziz) atau زُلَيْخَا (Zulaikha) adalah untuk menambah penegasan di samping untuk menjaga dan menutupinya.

وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ (*dan dia menutup pintu-pintu*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa redaksi ini menunjukkan banyak, karena kalimat yang benar adalah غَلَّقَ الْأَبْوَابَ (menutup pintu-pintu) dan tidak menggunakan kalimat غَلَقَ الْبَابَ (menutup pintu), bahkan dikatakan: أَغْلَقَ الْبَابَ (menutupkan pintu), dan terkadang juga أَغْلَقَ الْأَبْوَابَ (menutupkan pintu-pintu).

Contohnya ungkapan Al Farazdaq mengenai Abu Amr bin Al Ala`,

مَا زِلْتُ أُغْلِقُ أَبْوَابًا وَأَفْتَحُهَا حَتَّى أَتَيْتُ أَبَا عَمْرِو بْنِ عَمَّارِ

"*Aku masih terus menutup pintu-pintu dan membukanya*

hingga aku menemui Abu Àmr bin Ammar."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa pintu-pintu tersebut ada 7.

هَيْتَ لَكَ (*marilah ke sini*). Abu Amr, Ashim, Al Kisa`i, Hamzah dan Al A'masy membacanya seperti ini. Demikian juga *qira`ah* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Mujahid dan Ikrimah.

Ibnu Mas'ud berkata, "Janganlah kalian memfasih-fasihkan dalam *qira`ah*, karena itu seperti ungkapan هَلُمَّ dan تَعَالَ (kemarilah)."

Ibnu Abi Ishaq An-Nahwi membaca هَيْتَ menjadi هَيْتِ. Sedangkan Abdurrahman As-Sulami dan Ibnu Katsir membacanya هَيْتُ. Contohnya adalah ungkapan Tharfah,

لَيْسَ قَوْمِي بِالْأَبْعَدِينَ إِذَا مَا قَالَ دَاعٍ مِنَ الْعَشِيرَةِ هَيْتُ

"*Kaumku tidaklah jauh bila saja*

ada penyeru dari kabilah mengatakan, 'Kemarilah'."

Abu Ja'far dan Nafi' membacanya هِيتَ. Ali, Ibnu Abbas dalam suatu riwayat darinya dan Hisyam membacanya هِئْتُ. Sementara Ibnu Amir dan orang-orang Syam membacanya هِئْتَ.

Makna هَيْتَ menurut semua *qira`ah* sama dengan makna هَلُمَّ dan تَعَالَ (kemarilah), karena dia termasuk *ism fi'l* (kata benda yang bermakna kata kerja) kecuali pada *qira`ah* dengan harakat *kasrah* dan setelahnya *hamzah* dan huruf *ta`* ber-*dhammah* (هِئْتُ), karena kalimat itu berarti aku siap sedia untukmu. Abu Amr pun mengingkari *qira`ah* ini.

Abu Ubaidah berkata, "Abu Amr pernah ditanya mengenai *qira`ah* dengan harakat *kashrah* pada huruf *ha`*, lalu *hamzah*, kemudian harakat *dhammah* pada huruf *ta`* (هِئْتُ), maka dia pun menjawab, 'Itu adalah bacaan yang tidak benar'. Dia juga menjadikannya bermakna تَهَيَّأْتُ (aku bersiap sedia). Silakan pergi, lalu kemukakan kepada orang-orang Arab hingga sampai ke Yaman, adakah engkau menemukan seseorang yang mengatakan demikian'?"

*Qira`ah* ini juga diingkari oleh Al Kisa`i. Sementara An-Nahhas berkata, "Itu adalah *qira`ah* yang bagus menurut orang-orang Bashrah, karena dibentuk dari هَاءَ الرَّجُلُ – يَهَاءُ – وَيَهِيءُ – هَيْئَةً."

Az-Zajjaj lebih menguatkan *qira`ah* yang pertama, dan dia pun menyenandungkan syair Tharfah tadi dengan هَيْتَ. Contoh lainnya adalah ucapan seorang penyair mengenai Ali bin Abi Thalib RA,

أَبْلَغَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ   أَخَا الْعِرَاقِ إِذَا أَتَيْتَا

إِنَّ الْعِرَاقَ وَأَهْلَهُ   سَلَّمَ إِلَيْكَ فَهَيْتَ هَيْتَا

"*Disampaikan kepada Amirul mukminin*

oleh dua saudara dari Irak kala kami datang.

Sesungguhnya Irak dan penduduknya

menyampaikan salam kepadamu, maka kemarilah, kemarilah."

Huruf *lam* pada kalimat لَكَ menurut *qira`ah* pertama, maknanya adalah sebutan kata kerja yang berfungsi untuk menjelaskan. Maksudnya adalah, kepadamu aku katakan. Ungkapan ini seperti kalimat هَلُمَّ لَكَ.

Para hali nahwu berkata, "Ada tiga harakat untuk هَيْتَ. Yaitu dengan *fathah* karena ringan, dengan *kasrah* karena bertemunya dua *sukun*, dan dengan *dhammah* karena menyerupai حَيْثُ. Jika dijelaskan dengan huruf *lam*, seperti: هَيْتَ لَكَ, maka itu adalah suara yang berdiri sendiri (yakni kedua kata itu dianggap sebagai satu kata) yang berperan sebagai *mashdar* seperti kalimat أُفٍّ لَهُ (cih, ungkapan menggerutu), yang artinya لَكَ أَقُولُ هَذَا (kepadamu aku katakan ini). Bila tidak dijelaskan dengan huruf *lam*, maka itu juga sebagai suara yang berdiri sendiri yang berperan sebagai *mashdar fi'l* (infinitife yang bermakna kata kerja) sehingga menjadi *ism fi'l* (sebutan atau kata benda yang bermakan kata kerja), atau sebagai *khabar* (predikat), yakni تَهَيَّأْتُ (aku siap sedia), atau sebagai perintah, yakni أَقْبِلْ (menghadaplah atau datanglah)."

Dalam kitab *Ash-Shihah* disebutkan, "Kalimat هَوَّتَ بِهِ dan هَيَّتَ بِهِ artinya dia berteriak ke arahnya dan memanggilnya. Contohnya ungkapan seorang penyair, يَحْدُو بِهَا كُلُّ فَتًى هَيَّاتَ (setiap pemuda di dekatnya berteriak memanggilnya)."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Al Hasan, bahwa itu adalah kalimat bahasa Siryani yang maknanya, bahwa wanita itu memanggilnya kepada dirinya.

Abu Ubaidah berkata, "Al Kisa`i mengatakan, bahwa itu adalah bahasanya orang-orang Hauran yang sampai kepada orang-orang Hijaz. Maknanya adalah تَعَالَ (kemarilah)."

Abu Ubaidah juga berkata, "Aku kemudian menanyakan kepada seorang syaikh alim dari Hauran, lalu dia pun menyebutkan, bahwa itu memang bahasa mereka."

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ (*Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah"*) maksudnya adalah, aku berlindung kepada Allah dari perbuatan yang engkau ajak aku kepadanya. Ini adalah bentuk *mashdar* yang berada pada posisi *nashab* karena ada *fi'l* (kata kerja) yang dibuang, yang dirangkaikan kepada nama Allah SWT.

Kalimat إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ (*sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik*) adalah alasan penolakan darinya, yaitu sebagian sebab yang lebih bisa difahami oleh isteri Al Aziz. Kata ganti di sini adalah *dhamir sya`n*, sehingga maksudnya adalah sesungguhnya perihal tuanku, yaitu Al Aziz, kaerna majikanku telah merawatku dan memberi tempat yang baik untukku telah memerintahkan kepadamu dengan mengatakan, أَكْرِمِي مَثْوَاهُ (*berikanlah kepadanya tempat [dan layanan] yang baik*). Maka, bagaimana mungkin aku mengkhianatinya pada isterinya dengan memenuhi apa yang engkau ajak aku kepadanya?

Az-Zajjaj mengatakan, bahwa kata ganti tersebut untuk Allah SWT, yakni sesungguhnya Allah Tuhanku telah mengurus diriku dengan kelembutan-Nya, maka aku tidak akan melakukan apa yang diharamkan-Nya.

Kalimat إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung*) berfungsi sebagai alasan lainnya untuk penolakan Yusuf terhadap ajakan wanita itu. Kata الْفَــلاَحُ artinya pencapaian apa yang dituntut. Maknanya adalah orang-orang yang zhalim tidak akan mencapai apa yang mereka tuntut. Di antara orang-orang yang zhalim adalah mereka yang melakukan seperti kemaksiatan yang diminta oleh isteri Al Aziz kepada Yusuf.

Firman-Nya: وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا (*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud [melakukan perbuatan itu] dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud [melakukan pula] dengan wanita itu*). Kalimat هَمَّ بِالأَمْرِ artinya bermaksud dan bertekad untuk melakukan perkara tersebut. Maknanya adalah Yusuf telah bermaksud menggauli wanita tersebut dan wanita itu pun telah bermaksud menggaulinya, masing-masing telah memiliki kecenderungan kepada yang lain atau saling tertarik sebagaimana halnya manusia pada umumnya. Namun sebelumnya Yusuf AS tidak memaksudkan itu sebagai pilihannya sebagaimana yang ditunjukkan oleh ungkapannya yang memohon perlindungan kepada Allah, karena hal itu termasuk suatu bentuk kezhaliman, dan karena para nabi terpelihara dari keinginan untuk berbuat maksiat dan menyengajanya.

Sebagian ahli tafsir ada yang mereka-reka dalam menafsirkan ayat ini, seperti yang dituturkan oleh Abu Hatim, dia berkata, "Aku pernah membacakan kepada Abu Ubaidah *Gharib Al Qur`an*, tatkala sampai pada ayat, وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا (*sesungguhnya wanita itu telah bermaksud [melakukan perbuatan itu] dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud [melakukan pula] dengan wanita itu*), dia berkata, 'Ini berdasarkan pola mendahulukan dan mengakhirkan kalimat, seakan-akan Allah SWT mengatakan, 'Sesungguhnya wanita itu telah

bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf andaikata Yusuf tidak melihat tanda (dari) Tuhannya'."

Ahmad bin Yahya Tsa'lab berkata, "Maknanya adalah Zulaikha telah bermaksud melakukan kemaksiatan itu dan memaksa, sementara Yusuf pun telah bermaksud (melakukannya) namun tidak melakukan apa yang dia maksudkan. Jadi, kedua maksud (kehendak) itu berbeda. Seperti ungkapan seorang penyair,

هَمَمْتُ بِهِمْ مِنْ ثُنْيَةِ لُؤْلُؤٍ   شَفَيْتُ غَلِيلاَتِ الْهَوَى مِنْ فُؤَادِيَا

'Aku telah bermaksud terhadap mereka untuk meluputkan dari mutiara,

namun aku terlepas dari dendam nafsu di hati'.

Jadi, ini hanya sekadar bisikan jiwa tanpa diserta ambisi."

Ada yang mengatakan, bahwa maksud هَمَّ بِهَا adalah هَمَّ بِضَرْبِهَا (bermaksud memukul wanita itu). Ada juga yang mengatakan bahwa makna هَمَّ بِهَا adalah berangan-angan untuk menikahinya. Mayoritas ahli tafsir, baik salaf maupun khalaf menafsirkan seperti yang kami kemukakan tadi, yaitu mengartikan redaksi ayat tersebut sesuai dengan maknanya secara bahasa. Ini ditunjukkan oleh ayat selanjutnya yaitu: ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ (*Yang demikian itu agar dia [Al Aziz] mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya*), dan ayat: وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوٓءِ (*Dan aku tidak membebaskan diriku [dari kesalahan], karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*). Adanya maksud (kehendak) tidak menafikan kemaksiatan, hanya saja keterpeliharaan Yusuf telah melindunginya terjerumus ke dalam kemaksiatan itu, dan itulah yang dituntut.

Kata لَـوْ pada kalimat لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ (*andaikata dia tidak melihat tanda [dari] Tuhannya*) tidak disebutkan, dengan perkiraan bahwa andaikata Yusuf tidak melihat tanda dari Tuhannya niscaya dia melakukan apa yang dimaksudnya itu.

Ada perbedaan pendapat mengenai tanda apakah yang dilihatnya itu? Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ketika Zulaikha telah bermaksud melakukan perbuatan itu dengan Yusuf dan Yusuf pun telah bermaksud melakukannya dengannya, Zulaikha berdiri di depan berhalanya di salah satu sudut rumah, lalu dia menutupi berhala itu dengan kain, maka Yusuf berkata, "Apa yang kau lakukan?" Dia menjawab, "Aku malu terhadap Tuhanku bila dia melihatku dalam keadaan ini." Maka Yusuf berkata, "Aku lebih layak untuk malu terhadap Allah *Ta'ala*."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Yusuf melihat tulisan pada langit-langit rumah, وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً (*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji*) (Qs. Al Israa` [17]: 32) Ada yang mengatakan, bahwa Yusuf melihat telapak tangan yang bertuliskan, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَـٰفِظِينَ (*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada [malaikat-malaikat] yang mengawasi [pekerjaanmu]).* (Qs. Al Infithaar [82]: 10) Ada juga yang mengatakan, bahwa tanda tersebut adalah dia teringat akan janji dan sumpahnya terhadap Allah dan apa yang telah diambil Allah dari para hamba-Nya. Ada pula yang berpendapat, bahwa dia diseru, "Hai Yusuf, engkau telah tertulis di kalangan para nabi dan engkau melakukan perbuatan orang-oran bodoh?"

Ada juga yang mengatakan, bahwa Yusuf melihat sosok Ya'qub pada dinding yang sedang menggit jari sambil mengancamnya. Ada juga yang mengatakan selain itu yang tidak perlu berpanjang lebar dikemukakan di sini. Kesimpulannya, bahwa dia

melihat sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan apa yang telah dimaksudkan untuk dilakukannya.

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ (*demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemunkaran dan kekejian*). Huruf *kaf* di sini berfungsi sebagai *na't* (sifat) untuk *mashdar* (infinitife) yang dibuang, dan kata penunjuknya menunjukkan kepada penglihatan yang ditunjukkan oleh kalimat لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ (*andaikata dia tidak melihat tanda [dari] Tuhannya*). Atau menunjukkan keteguhan yang tersirat dari redaksi itu, yakni seperti penglihatan itulah Kami memperlihatkan kepadanya. Atau seperti keteguhan itulah Kami meneguhkannya

لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ (*agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian*) maksudnya adalah, setiap yang buruk baginya. Kata الْفَحْشَاءُ (kekejian) adalah setiap perkara yang melampaui batas keburukan. Ada yang mengatakan, bahwa ٱلسُّوٓءَ (*kemungkaran*) dimaksud adalah berkhiatan terhadap .Al Aziz pada isterinya, sedangkan الْفَحْشَاءُ adalah zina. Ada juga yang berpendapat, bahwa ٱلسُّوٓءَ tersebut adalah syahwat, sedangkan الْفَحْشَاءُ menggauli. Ada pula yang mengatakan, bahwa ٱلسُّوٓءَ tersebut adalah bentuk ungkapan terima kasih yang buruk. Yang lebih tepat adalah mengartikannya secara umum sehingga mencakup semua yang ditunjukkan oleh konteks.

إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ (*sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih*). Kalimat ini berfungsi sebagai alasan untuk kandungan redaksi sebelumnya. Ibnu Amir, Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca ٱلْمُخْلَصِينَ dengan الْمُخْلِصِينَ, sedangkan yang

lain membacanya dengan *fathah* (ٱلْمُخْلَصِينَ). Makna *qira`ah* pertama adalah, Yusuf AS termasuk yang mengikhlaskan ketaatannya kepada Allah, sedangkan makna *qira`ah* kedua adalah, Yusuf termasuk yang dipilih Allah SWT untuk mengemban risalah. Yusuf AS memang seorang yang ikhlas dan juga terpilih.

Firman-Nya: وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ (*Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu*) maksudnya adalah, تَسَابَقَا إِلَيْهِ (keduanya berlomba-lomba menuju kepadanya atau berebut mencapainya), lalu *harf jar*-nya dibuang dan menyambungkan *fi'l* (kata kerja) langsung kepada *maf'ul* (obyek). Atau *fi'l* itu mengandung makna *fi'l* lain yang tidak memerlukan kata bantu seperti: اِبْتَدَرَا الْبَابَ (berebut mencapai pintu). Kalimat ini bersambung dengan redaksi وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ (*sesungguhnya wanita itu telah bermaksud [melakukan perbuatan itu] dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud [melakukan pula] dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda [dari] Tuhannya*) dimana di antara keduanya ada persilangan. Alasan berebutnya mereka, karena Yusuf hendak melarikan diri dan keluar dari pintu itu, sementara isteri Al Aziz hendak mendahuluinya untuk mencegahnya.

Bentuk tunggal maupun jamak kata ٱلْبَابَ (*pintu*) adalah sebagaimana penafsiran-penafsiran sebelumnya, karena berebutnya mereka menuju pintu yang dari situ Yusuf bisa menyelamatkan diri keluar rumah.

وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ (*dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak*) maksudnya adalah, menarik gamisnya dari belakang hingga robek ke bawah. Kata القَدُّ artinya pemotongan,

dan lebih banyak digunakan untuk hal yang panjang (memanjang), sedangkan kata الْقَطُّ digunakan untuk pemotongan yang melebar. Hal ini dilakukan oleh wanita itu ketika Yusuf lari setelah melihat tanda dari Tuhannya, karena dia hendak mencegah Yusuf keluar, yaitu dengan menarik gamisnya.

وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ (*dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu dimuka pintu*) maksudnya adalah, mendapati Al Aziz di situ. Yang dimaksud dengan kata السَّيِّدُ adalah suami, karena orang Qibthi menyebut suami dengan sebutan سَيِّدٌ (tuan atau majikan). Redaksi ayat ini tidak menggunakan kalimat سَيِّدَهُمَا (tuan keduanya atau majikan keduanya), karena kepemilikan Yusuf tidak sah sehingga dia bukan tuan atau majikannya.

قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا (*wanita itu berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu"*). Ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, seakan-akan dikatakan bahwa lalu apa yang dilakukan oleh keduanya saat mendapati suaminya di muka pintu? Kata مَا ini adalah kata tanya, dan yang dimaksud dengan السُّوْءُ di sini adalah zina. Wanita itu mengatakan perkataan ini untuk mencari-cari alasan dan menutupi aib dirinya, maka dia melemparkan kesalahan itu kepada Yusuf. Maksudnya adalah balasan yang pantas bagi orang yang hendak melakukan perbuatan ini.

Kemudian dia sendiri yang menjawab pertanyaannya itu, إِلَّآ أَن يُسْجَنَ (*selain dipenjarakan*) maksudnya adalah, apa balasannya selain dipenjarakan. Kemungkinan juga مَا di sini adalah *nafi* (peniada) yang maksudnya adalah, tidak ada balasannya kecuali penjara, atau atau

dihukum dengan siksaan yang pedih. Ada yang mengatakan, bahwa siksaan yang pedih adalah pukulan dengan cambuk. Zhahirnya menunjukkan bahwa siksaan yang pedih itu berupa pukulan atau lainnya. Tidak jelasnya makna عَذَابٌ menambah beratnya hukuman menakutkan itu.

Firman-Nya: قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِي (*Yusuf berkata, "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku [kepadanya]"*). Ini adalah kalimat permulaan seperti kalimat sebelumnya. Makna الْمُرَاوَدَة telah dikemukakan sebelumnya, yakni dia (wanita itu) yang memintaku melakukan itu, sedangkan aku tidak bermaksud melakukan hal buruk dengannya.

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۡ أَهۡلِهَآ (*dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya*) maksudnya adalah, dari antara kerabatnya, dan itu disebut *hakam* (penengah atau juri) antara keduanya karena memerlukan penelitian dan pencermatan. Satu pendapat menyebutkan, bahwa karena perkaranya menjadi tidak jelas bagi Al Aziz, maka dia memerlukan hakim yang menetapkan antara keduanya sehingga jelas mana yang benar dan mana yang berbohong. Ada juga yang mengatakan, bahwa anak pamannya si wanita itu (paman dari pihak bapaknya) tengah berdiri di muka pintu bersama Al Aziz. Ada pula yang berpendapat, bahwa itu adalah anak pamannya dari pihak ibunya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah bayi yang masih dalam buaian yang dapat berbicara.

As-Suhaili berkata, "Inilah yang benar berdasarkan hadits mengenai ini dari Nabi SAW saat beliau menyebutkan tentang bayi-bayi yang dapat berbicara sewaktu masih dalam buaian. Yang mana di antaranya beliau menyebutkan saksi Yusuf."

Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah seorang lelaki bijak yang Al Azir sering meminta pendapatnya dalam urusan-urusannya, dan lelaki itu adalah kerabatnya si wanita tersebut.

إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ (*jika baju gamisnya koyak di muka*) maksudnya adalah, saksi itu kemudian mengatakan perkataan itu untuk menerangkan kenyataan yang benar dan kebohongan yang dipalsukan, bahwa bila gamis Yusuf koyak dari depan.

فَصَدَقَتْ (*maka wanita itu benar*) maksudnya adalah, wanita itu benar bahwa Yusuf memang hendak berbuat buruk terhadapnya.

وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ (*dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta*). Dalam perkataannya yang menyatakan bahwa wanita itulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadanya. Yahya bin Ya'mur dan Ibnu Abi Ishaq membacanya مِنْ قُبُلُ, demikian juga دُبُرُ.

Az-Zajjaj berkata, "Dia menjadikannya sebagai tapal (batas), seperti halnya kata قَبْلُ dan بَعْدُ. Seakan-akan yang dikatakan adalah مِنْ قُبُلِهِ dan مِنْ دُبُرِهِ. Ketika *mudhaf ilaih*-nya dibuang, yaitu tapalnya, maka *mudhaf*-nya menjadi tapal dimana sebelumnya diperankan oleh *mudhaf ilaih*, yaitu sebagai tapalnya."

وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ (*dan jika baju gamisnya koyak di belakang*) maksudnya adalah, dari belakangnya.

فَكَذَبَتْ (*maka wanita itulah yang dusta*) dalam tuduhannya terhadap Yusuf.

وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar*) dalam klaimnya terhadap wanita itu.

Cukup jelas, bahwa kedua kalimat syarat ini tidak mengaitkan antara yang sebelumnya dengan yang setelahnya, baik secara logika maupun kebiasaan, dan di sini tidak lebih dari sekadar tanda yang belum dipastikan, karena bisa saja wanita itu menarik Yusuf ketika Yusuf mengahdap ke arahnya sehingga koyak dari arah depan, atau menariknya saat membelakanginya sehingga koyak dari belakang.

Firman-Nya: فَلَمَّا رَءَا (*Maka tatkala suami wanita itu melihat*) maksudnya adalah, Al Aziz.

قَمِيصَهُۥ (*baju gamis Yusuf*) maksudnya adalah, gamis Yusuf.

قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ (*koyak di belakang dia pun berkata, "Sesungguhnya [kejadian] itu*) maksudnya adalah, perkara yang diperselisihkan oleh keduanya itu. Atau, perkataanmu مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا (*apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu*) adalah tipu daya dan rekayasa belaka.

مِن كَيْدِكُنَّ (*adalah di antara tipu daya kamu*) maksudnya adalah, termasuk jenis tipu daya kalian wahai sekalian kaum wanita.

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (*sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar*). Kata الْكَيْدُ adalah tipu daya dan rekayasa.

Kemudian Al Aziz berkata kepada Yusuf, يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا (*[Hai] Yusuf, berpalinglah dari ini*), maksudnya adalah berpalinglah dari perkara yang telah terjadi ini, sembunyikanlah itu dan janganlah membicarakannya. Kemudian dia menoleh kepada isterinya dengan mengatakan, وَاسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ (*dan [kamu hai isteriku] mohon ampunlah atas dosamu itu*) yang telah engkau lakukan itu.

إِنَّكِ كُنتِ (*karena sesungguhnya kamu*) karena hal itu مِنَ الْخَاطِئِينَ (*termasuk orang-orang yang berbuat salah*) maksudnya adalah, termasuk jenis mereka. Kalimat ini berfungsi sebagai alasan untuk kalimat sebelumnya, yaitu perintah untuk memohon ampun. Di sini tidak disebutkan dengan redaksi مِنَ الْخَاطِئَاتِ (termasuk wanita-wanita yang berbuat salah) karena dominasi *mudzakkar* (kata maskulin) terhadap *muannats* (kata feminim) seperti firman-Nya: وَكَانَتْ مِنَ الْقَٰنِتِينَ (*dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat*) (Qs. At-Tahriim [66]: 12).

Maknanya adalah termasuk orang-orang yang sengaja melakukan kesalahan. Kata خَطِيء artinya melakukan dosa dengan sengaja. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang mengatakan perkataan ini kepada Yusuf dan kepada isterinya Al Aziz adalah saksi yang memutuskan di antara keduanya.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ (*Dan wanita [Zulaikha] yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya [kepadanya]*), dia berkata, "Yaitu isterinya Al Aziz."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Wanita itu menggodanya ketika Yusuf sudah beranjak desawa."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, هَيْتَ لَكَ (*marilah ke sini*), dia berkata, "Artinya adalah kemarilah. Maknanya mengajaknya kepada dirinya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah هَلُمَّ لَكَ (kemarilah) menurut bahasa Qibthi."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Itu adalah bahasa Siryani, yakni engkau hendaknya."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Maknanya adalah تَعَالَ (kemarilah)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Itu adalah bahasa Arab yang artinya bahwa dia mengajaknya kepada dirinya dengan perkataan itu."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِنَّهُ رَبِّي (*sungguh tuanku*), dia berkata, "Artinya adalah سَيِّدِي (tuanku atau majikanku). Maksudnya adalah suaminya wanita tersebut."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh serta Al Hakim dengan penilaian *shahih*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tatkala wanita itu telah bermaksud melakukan itu dengannya, dia pun menghias dirinya, kemudian naik ke atas tempat tidurnya. Sementara Yusuf pun telah bermaksud melakukannya, dan dia telah duduk di antara kedua kakinya, lalu dia menyingkap pakaiannya. Setelah itu dia diseru dari langit, 'Wahai putra Ya'qub, janganlah engkau seperti seekor burung yang dicabuti bulu-bulunya hingga tidak lagi berbulu'. Namun seruan itu tidak menyadarkannya hingga dia melihat tanda dari Tuhannya, yaitu Jibril dalam sosok Ya'qub yang sedang menggigit jarinya. Maka Yusuf pun mengurungkannya, dan syahwatnya keluar dari ujung jari-jarinya.

Lalu dia melompat yang kemudian dikejar oleh wanita itu, dan berhasil menggenggamkan tangannya pada gamis Yusuf hingga merobeknya sampai betisnya, lalu keduanya mendapati majikannya di depan pintu."

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib mengenai firman-Nya, هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا (*wanita itu telah bermaksud [melakukan perbuatan itu] dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud [melakukan pula] dengan wanita itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah wanita itu menginginkannya dan dia pun menginginkan wanita itu. Keinginan itulah yang mendorongnya untuk melepaskan tali celana. Lalu wanita itu menghampiri berhalanya yang dimahkotai dengan mutiara dan berlian di sudut rumahnya, kemudian dia menutupi berhala itu dengan kain putih di antara dirinya dan berhala itu. Setelah itu Yusuf berkata, 'Apa yang kau lakukan?' Wanita itu menjawab, 'Aku malu terhadap tuhanku bila dia melihatku melakukan keburukan ini'. Yusuf berkata, 'Engkau malu terhadap berhala yang tidak makan dan tidak minum, sedangkan aku tidak malu terhadap Tuhanku yang senantiasa mengawasi perbuatan setiap diri? Kemudian Yusuf berkata, 'Kau tidak akan menadpatkannya dariku selamanya'. Itulah tanda (petunjuk) dari tuhannya yang dia lihat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh serta Al Hakim dengan penilaian *shahih*, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ (*andaikata dia tidak melihat tanda [dari] Tuhannya*), dia berkata, "Yaitu digambarkan dalam sosok Ya'qub, lalu dia memukul dadanya (dada Yusuf) dengan tangannya hingga syahwatnya keluar dari ujung-ujung jarinya."

Para ahli tafsir berpanjang lebar dalam menafsirkan kata الْبُرْهَانُ yang dilihat oleh Yusuf, dan pendapat mereka pun sangat beragam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Kata السَّيِّدُ artinya suami."

Ini berkenaan dengan firman-Nya, وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ (*dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu d imuka pintu*). Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan pendapat serupa dari Mujahid.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلَّآ أَن يُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*selain dipenjarakan atau [dihukum] dengan adzab yang pedih*), dia berkata, "Dibelenggu atau diikat."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۡ أَهۡلِهَآ (*dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya*), dia berkata, "Saksi itu adalah seorang bayi di dalam rumah itu yang dibuat bisa bicara oleh Allah."

Ahmad, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, تَكَلَّمَ أَرْبَعَةٌ وَهُمْ صِغَارٌ: ابْنُ مَاشِطَةِ فِرْعَوْنَ، وَشَاهِدُ يُوسُفَ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، وَعِيسَى بْنُ مَرْيَمَ (*Empat orang yang dapat berbicara ketika masih bayi: Anak wanita tukang sisir Fir'aun, saksi Yusuf, kawannya Juraij, dan Isa bin Maryam*).[72]

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۡ أَهۡلِهَآ (*dan seorang*

---

[72] *Dha'if.*
Hadits ini dicantumkan oleh Al Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (2/272) dan *Dha'if Al Jami'* (4762).

saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya), dia berkata, "Saksi tersebut adalah seorang lelaki berjenggot."

Al Firyabi, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "Saksi itu termasuk orang dekat sang raja."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Saksi itu adalah seorang lelaki yang memiliki kefahaman dan ilmu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Saksi itu adalah anak pamannya (keponakannya) yang berkedudukan sebagai hakim"

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Saksi itu bukan manusia dan bukan pula jin, tapi suatu makhluk di antara makhluk-makhluk Allah."

Penafsiran ini tampaknya tidak mengena kala disingkronkan dengan firman-Nya, مِّنْ أَهْلِهَا (*dari keluarga wanita itu*).

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي

كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱسۡتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنۡهُ كَيۡدَهُنَّۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

"Dan wanita-wanita di kota berkata, 'Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata'. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka'. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangan mereka, dan berkata, 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'. Wanita itu berkata, 'Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina'. Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung (untuk memenuhi keinginan) mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh'. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Yuusuf [12]: 30-34)

Kata نِسْوَةٌ dibaca juga نُسْوَةٌ, dengan *dhammah* pada huruf *nun*, yaitu *qira`ah*-nya Al A'masy, Al Fadhl dan Sulaiman, dan dibaca juga نِسْوَةٌ, yaitu *qira`ah* yang lain. Maksudnya adalah sejumlah wanita. Selain boleh dibaca *mudzakkar* pada *fi'l* yang disandarkan kepada mereka, kata ini boleh juga *muannats*. Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah isteri tukang minuman Al Aziz, isteri tukang pembuat rotinya, isteri penjaga gudangnya dan isteri penjaga rumahnya.

Kata الْفَتَى pada redaksi فَتَاهَا dalam bahasa Arab artinya pemuda, sedangkan kata الْفَتَاةُ artinya pemudi, yang dimaksud di sini adalah budaknya. Kata ini juga diungkapkan dengan فَتَايَ dan فَتَاتِي yang artinya budak laki-lakiku dan budak perempuanku.

Kalimat قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا (*sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam*) berada pada posisi *rafa'* (berharakat *dhammah* pada huruf terakhirnya) karena berfugnsi sebagai *khabar* kedua untuk *mubtada`* (subyek). Atau berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi). Makna شَغَفَهَا حُبًّا adalah telah dikuasai oleh rasa cinta terhadapnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa artinya adalah kecintaan terhadap Yusuf telah merasuki relung hatinya sehingga menguasai dirinya.

Abu Ubaidah berkata, "Kalimat شَغَافُ الْقَلْبِ adalah selaput hati, yaitu kulitnya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah bagian tengahnya hati. Berdasarkan ini, maka maknanya adalah kecintaannya terhadap Yusuf telah masuk ke dalam bagian tengah (inti) hatinya sehingga menguasainya. Al Ashma'i menyenandungkan perkataan Ar-Rajiz,

يَتْبَعُهَا وَهِيَ لَهُ شَغَافُ

"*Dia mengikutinya, karena lubuk hatinya telah dikuasai oleh rasa cinta kepadanya.*"

Ja'far bin Muhammad, Ibnu Muhaishin dan Al Hasan membacanya شعفها.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Maknanya adalah mengarahkan cintanya kepadanya."

Sedangkan ulama yang lain membacanya شَغَفَهَا.

Al Jauhari berkata, "Kalimat شعفه الْحُبُّ artinya hatinya telah dibakar rasa cinta."

Abu Zaid berkata, "Artinya adalah cinta itu telah menyakitinya."

An-Nahhas berkata, "Maknanya menurut mayoritas ahli bahasa adalah sudah tidak bisa dikendalikan, karena شعافُ الْجَبَال artinya puncak gunung."

Lafazh شَغْفًا – شَغَفَ artinya sangat mencintainya. Abu Ubaidah mengemukakan sya'ir Imru` Al Qais,

أَتَقْتُلُنِي مَنْ قَدْ شَغَفْتُ فُؤَادَهَا كَمَا شَغَفَ الْمَهْنُوَّةَ الرَّجُلُ الطَّالِي

"*Apakah kau membunuhku karena orang yang aku telah memenuhi hatinya*

sebagaimana lelaki tinggi yang menghabiskan hidangan lezat."[73]

[73] Saya katakan: Bait sya'ir ini adalah kesalahan tulis, dalam *Lisan Al Arab* dicantumkan sebagai berikut:

لِتَقْتُلَنِي، وَقَدْ شَغَفْتُ فُؤَادَهَا كَمَا شَغَفَ الْمَهْنُوءَةَ الرَّجُلُ الطَّالِي

"*Untuk membunuhku, karena aku telah memenuhi hatinya*
Sebagaimana lelaki tinggi yang menghabiskan hidangan lezat."

Abu Ubaidah berkata, “Dia menyerupakan kepedihan cinta dengan itu.”

Al Hasan membacanya قَدْ شَغُفَهَا, dengan harakat *dhammah* pada huruf *ghain*.

An-Nahhas berkata, “Menurut satu riwayat dibaca pula قَدْ شَغِفَهَا, dengan harakat *kasrah* pada huruf *ghain*. Tapi itu tidak dikenal dalam bahasa Arab kecuali شَغَفَهَا, dengan harakat *fathah* pada huruf *ghain*. Ada juga yang mengatakan, bahwa الشَّغَافُ adalah kulit yang menempel pada hati yang tidak terlihat, yaitu kulit putih. Jadi, seakan-akan rasa cinta terhadapnya telah menempel dalam hatinya seperti halnya kulit yang menempel pada hati.”

إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata*). In adalah kalimat yang mengandung pernyataan kalimat sebelumnya. Maknanya adalah sesungguhnya kami memandangnya, yakni menilainya pada perbuatannya ini, yaitu menggoda bujangnya adalah kesesatan dari jalan yang lurus dan benar. Kata مُّبِينٍ artinya jelas dan tidak tertutupi bagi orang yang melihatnya.

Firman-Nya: فَلَمَّا سَمِعَتْ (*Maka tatkala wanita itu [Zulaikha] mendengar*) maksudnya adalah, isterinya Al Aziz.

بِمَكْرِهِنَّ (*cercaan mereka*) maksudnya adalah, gunjingan mereka mengenai dirinya. Gunjingan disebut مَكْرٌ karena memiliki sisi kesamaan dalam hal tersembunyi (membicarakan di belakang). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka memaksudkan itu agar mendapat jalan untuk melihat Yusuf, karena itulah perkataan mereka itu disebut مَكْرٌ. Ada juga yang mengatakan, bahwa wanita itu

menceritakan secara rahasia kepada mereka, lalu mereka menyebarkan rahasia itu, karena itulah disebut مَكْرٌ.

أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ (*diundangnyalah wanita-wanita itu*) maksudnya adalah, mengundang mereka kepadanya agar mereka melihat Yusuf sehingga mereka pun mengalami apa yang dia alami.

وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً (*dan disediakannya bagi mereka tempat duduk*) maksudnya adalah, menyediakan tempat duduk untuk mereka. Kalimat أَعْتَدَتْ diambil dari kata الإِعْتِدَادُ, yang artinya segala sesuatu yang dijadikan sebagai persiapan untuk melakukan sesuatu. Mujahid dan Sa'id bin Jubair membaca مُتَّكَأً tanpa huruf *hamzah* (مُتْكًا). Kata الْمُتْكُ adalah limau menurut bahasa Qibthi. Contohnya ungkapan seorang penyair,

نَشْرَبُ الْإِثْمَ بِالصُّوَاعِ جِهَارًا وَتَرَى الْمُتْكَ بَيْنَنَا مُسْتَعَارًا

"*Kami mereguk dosa dengan cawan secara terang-terangan, sementara kau melihat (perasan) limau samar-samar di tengah kami.*"

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah Azdasynau`ah. Ada pula yang mengatakan bahwa itu diceritakan dari Al Akhfasy. Al Farra` mengatakan, bahwa itu adalah air mawar. Jumhur ulama membacanya مُتَّكَأً, dengan huruf *hamzah* dan *tasydid.* Pendapat yang paling benar, adalah tempat duduk. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah makanan. Ada yang mengatakan, bahwa الْمُتَّكَأُ adalah setiap yang digunakan sebagai sandaran saat makan, minum atau berbincang-bincang.

Al Qutaibi menyebutkan, bahwa kalimat اِتَّكَأْنَا عِنْدَ فُلَانٍ artinya kita makan di tempat si fulan. Buktinya ungkapan seorang penyair,

فَظَلَلْنَا بِنِعْمَةٍ وَاتَّكَأْنَا   وَشَرِبْنَا الْحَلَالَ مِنْ قُلِّهِ

"Kami pun bernaung dengan kenikmatan, kami makan dan minum yang halal dari yang sedikitnya."

Juga dikuatkan oleh firman-Nya, وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا (*dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau [untuk memotong jamuan]*), karena pisau untuk untuk sesuatu yang akan mereka makan setelah mereka potong.

Kata السِّكِّين (pisau) bisa dianggap *mudzakkar* dan bisa juga *muannats*. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`. Sementara Al Jauhari mengatakan, bahwa kata ini lebih sering dianggap sebagai *mudzakkar*. Maksud dari ayat ini adalah, masing-masing wanita tersebut diberikan sebuah pisau untuk memotong makanan yang perlu dipotong. Kemungkinan juga maksud dari wanita itu adalah agar dari mereka nantinya ada yang memotong tangannya.

وَقَالَتِ (*kemudian dia berkata*) maksudnya adalah wanita itu berujar kepada Yusuf.

اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ (*keluarlah [nampakkanlah dirimu] kepada mereka*) maksudnya adalah, dalam situasi tersebut, ketika wanita-wanita tersebut sedang duduk, makan dan memotong makanan.

فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ (*maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada [keelokan rupa]nya*) maksudnya adalah, mereka mengaguminya. Ada juga yang mengatakan, bahwa artinya adalah أَمْذَيْنَ (mengeluarkan *madzi* atau mengeluarkan lendir dari kemaluan karena syahwat).

Seorang penyair mengatakan,

إِذَا مَا رَأَيْنَ الْفَحْلَ مِنْ فَوْقِ قُلَّةٍ صَهَلْنَ وَأَكْبَرْنَ الْمَنِيَّ الْمُقْطَرَا

"Ketika para betina itu melihat pejantan dari atas puncak mereka pun meringkik dan mengeluarkan mani dengan deras."

Ada juga yang mengatakan, bahwa artinya adalah mereka haid. Al Azhari berkata, "Makna أَكْبَرْنَ adalah mereka haid."

Huruf *ha`* di sini berfungsi untuk diam. Contohnya أَكْبَرَتِ الْمَرْأَةُ artinya wanita itu mengalami haid hingga tua. Hal itu mereka alami karena kaget dan terkejut saat menyaksikan ketampanan yang luar biasa. Bukti pemaknaan ini adalah ucapan seorang penyair,

نَأْتِي النِّسَاءَ عَلَى أَطْهَارِهِنَّ وَلاَ نَأْتِي النِّسَاءَ إِذَا أَكْبَرْنَ إِكْبَارًا

"Kami menggauli wanita di kala mereka suci, dan kami tidak menggauli mereka bila mereka tengah haid."

Pemaknaan ini diingkari oleh Abu Ubaidah dan yang lain, mereka berkata, "Itu tidak terdapat di dalam perkataan orang-orang Arab."

Az-Zajjaj berkata, "Kondisi itu diungkapkan dengan kalimat أَكْبَرْنَهُ dan bukan dengan kalimat حِضْنَهُ. Jadi, kata الإِكْبَار bukan berarti haid."

Al Azhari menjawabnya dengan berkata, "Huruf *ha`* di sini bisa berfungsi sebagai *waqaf*, bukan kiasan. Huruf *ha` waqaf* ini bisa ditepiskan dalam *qira`ah washal* (membaca tanpa berhenti pada kata tersebut)."

Ibnu Al Anbari mengatakan, bahwa huruf *ha`* itu berfungsi sebagai kiasan dari *mashdar fi'l*, yakni أَكْبَرْنَ إِكْبَارًا yang bermakna حِضْنَ حَيْضًا (mereka benar-benar mengalami haid).

وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ (*Dan mereka melukai [jari] tangan mereka*) maksudnya adalah, melukainya, jadi maksudnya bukan memotong hingga teritis, tapi maksudnya adalah menggores dan melukai. Ini cukup dikenal dalam bahasa sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nahhas. Kalimat قَطَعَ يَدَ صَاحِبِهِ artinya menggores tangan si pemegangnya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan أَيْدِيَهُنَّ (*tangan mereka*) di sini adalah jari tangan wanita-wanita tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah lengan baju mereka. Maknanya adalah ketika Yusuf keluar kepada mereka, mereka mengagungkannya dan terkejut serta kagum akan ketampanannya hingga tangan mereka kacau sehingga menggores. Saat itu mereka benar-benar terpesona dengan kekaguman mereka, karena yang mereka saksikan adalah yang memukai pikiran, menggetarkan tubuh dan meluluhkan akal.

وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ (*dan mereka berkata, "Maha sempurna Allah"*). Seperti inilah Abu Amr bin Al Ala` membacanya, yakni dengan menggunakan huruf *alif*, dari حَاشَا. Sedangkan yang lain membacanya dengan membuang huruf *alif*. Al Hasan membacanya حَاشْ لِلَّهِ, yakni dengan *sukun* pada huruf *syin*. Diriwayatkan juga darinya bahwa dia membacanya حَٰشَ لِلَّهِ. Ibnu Mas'ud dan Ubai membacanya حَاشَا لِلَّهِ.

Az-Zajjaj berkata, "Asal kalimat ini dari الْحَاشِيَةُ yang berarti النَّاحِيَةُ (sisi, segi, arah). Contohnya كُنْتُ فِي حَاشِيَةِ فُلَانٍ artinya aku berada di sisi di fulan. Oleh karena itu, kalimat حَاشَا لِزَيْدٍ مِنْ هَٰذَا artinya Zaid jauh dari ini."

Abu Ali berkata, "Itu berasal dari kata الْمُحَاشَاةُ."

Ada yang mengatakan bahwa حَشَى adalah kata sisipan atau kata bantu. Ada juga yang mengatakan *fi'l* (kata kerja). Pendapat para ahli nahwu mengenai ini cukup dikenal. Maknanya di sini adalah penyucian, seperti kalimat أَسَى الْقَوْمُ حَاشَا زَيْدًا (orang-orang menetapkan kebebasan bagi Zaid). Jadi, makna حَشَى لِلّهِ adalah terbebasnya Allah atau penyucian bagi-Nya.

مَا هَذَا بَشَرًا (*ini bukanlah manusia*). Kata مَا ini berfungsi seperti kata لَيْسَ (bukan) menurut bahasa orang-orang Hijaz, dan dengan itulah diturunkannya Al Qur`an seperti halnya ayat ini. Begitu juga seperti firman-Nya, مَا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ (*Tiadalah isteri mereka itu ibu-ibu mereka*) (Qs. Al Mujaadilah [58]: 2) sedangkan bani Tamim tidak menggunakannya seperti fungsi لَيْسَ (bukan).

Ulama Kufah berkata, "Asalnya adalah مَا هَذَا بِبَشَرٍ (ini bukanlah manusia). Karena huruf *ba`*-nya dibuang, sehingga dibaca *nashab*."

Ahmad bin Yahya Tsa'lab berkata, "Bila kalimatnnya مَا زَيْدٌ بِمُنْطَلِقٍ (Zaid tidak pergi), maka huruf *ba`*-nya berada pada posisi *nashab*. Demikian juga semua huruf *jarr*)."

Adapun Al Khalil, Sibawaih dan mayoritas ahli nahwu menggunakannya seperti fungsi لَيْسَ (bukan). Demikian juga yang dikatakan ulama Bashrah. Pembahasan tentang ini dipaparkan secara gamblang dalam kitab-kitab nahwu disertai dengan bukti dan alasannya.

Mereka menafikan sisi kemanusiaan dari Yusuf, karena dia tampak dalam sosok yang sangat tampan yang tidak pernah dimiliki oleh seorang manusia pun dan tidak pernah dilihat orang dari sekian banyak manusia yang ada. Setelah mereka menafikan sisi

kemanusiaan darinya dengan alasan tersebut, mereka pun menetapkan sisi malaikat pada dirinya, walaupun sebenarnya mereka juga tidak pernah mengetahui malaikat. Namun dalam tabiat benak mereka terpatri, bahwa para malaikat memiliki sosok yang jauh lebih bagus daripada manusia, baik secara dzat maupun sifat, dan bahwa para malaikat juga mempunyai kelebihan yang super dalam segala sesuatu. Sedangkan para syetan adalah kebalikan dari malaikat. Buktinya seperti ungkapan seorang penyair,

فَلَسْتَ لِإِنْسِيٍّ وَلَكِنْ لِمَلاَكٍ   تَنَزَّلَ مِنْ جَوِّ السَّمَاءِ يُصَوِّبُ

"*Kau bukanlah manusia, tapi malaikat*

yang turun dari angkasa langit sambil bersuara."

Al Hasan membacanya مَا هَذَا بِشِرَاءٍ, dengan anggapan bahwa huruf *ba`* adalah huruf *jarr*, dan huruf *syin*-nya berharakat *kasrah*, yakni ini bukanlah budak yang dibeli. Tapi *qira`ah* ini lemah karena sesuai dengan kalimat setelahnya, yaitu إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (*sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia*).

Perlu diketahui, bahwa ungkapan para wanita itu tidak berarti memastikan bahwa sosok para malaikat lebih bagus daripada sosok manusia, karena mereka tidak mengatakannya berdasarkan bukti. Tapi mereka menetapkan keghaiban itu hanya berdasarkan keyakinan yang ada di dalam tabiat benak mereka, dan itu adalah terlarang, karena Allah SWT berfirman, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*) (Qs. At-Tiin [95]: 4)

Secara tekstual, ini menunjukkan bahwa tidak suatu makhluk pun yang menyamai kebagusan bentuk dan kesempurnaan sosok manusia. Apa yang dikatakan oleh penulis *Al Kasysyaf* mengenai poin

ini merupakan sikap fanatiknya terhadap pandangan-pandangan kaum mu'tazilah yang telah meresap dalam akalnya, bahwa keutamaan antara malaikat dan manusia bukanlah masalah agama. Para hamba Allah tidak perlu mengupas itu, karena mereka lebih perlu untuk mengkaji masalah-masalah *taklif.*

Firman-Nya: قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ (*Wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena [tertarik] kepadanya"*). Kalimat ini ditujukkan kepada Yusuf, dan pembicaraannya ditujukan kepada para wanita itu, yakni yang kalian cela aku karena mencintainya. Wanita itu mengatakan ini kepada mereka setelah melihat terpesonanya mereka oleh Yusuf secara nyata sebagai alasan untuk dirinya.

Makna فِيهِ (*karena [tertarik] kepadanya*) adalah karena menyukainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa ini menunjukkan kepada rasa suka dan cinta, dan kata gantinya kembali kepada Yusuf. Maknanya adalah itulah rasa suka dan cinta yang membuat kalian mencela diriku. Pemaknaan yang pertama dalam hal ini lebih tepat, dan didukung oleh Ibnu Jarir.

Asal makna kata اللَّوْمُ (dari لُمْتُنَّنِي) adalah menyifati dengan keburukan. Setelah mengemukakan alsan dirinya kepada para wanita itu karena melihat apa yang mereka alami saat munculnya Yusuf, dadanya pun terasa sempit untuk menahan perasaan cinta kepadanya di dalam hatinya, maka dia pun mengakui itu dan menyatakan bahwa dirinyalah yang telah menggoda Yusuf. Oleh karena itu, dia berkata, وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ (*dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya [kepadaku] akan tetapi dia menolak*) maksudnya adalah, menjaga kehormatan diri dan menolak apa yang aku inginkan karena tetap menjaga dirinya dari perbuatan itu.

Setelah itu dia mengemukakan ancamannya, bahwa bila Yusuf tidak melakukan apa yang diinginkannya setelah dia menepiskan rasa malu dan merusak harga diri, dia pun berkata, وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ (*dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina*) maksudnya adalah, bila Yusuf tidak melakukan apa yang dia perintahkan kepadanya itu dulu ketika dia menutup pintu-pintu dan mengatakan, هَيْتَ لَكَ (*marilah ke sini*).

لَيُسْجَنَنَّ (*niscaya dia akan dipenjarakan*) maksudnya adalah, dimasukkan ke dalam penjara dan termasuk orang-orang rendahan lagi hina karena di sana dia akan dihinakan dan diambil darinya kenikmatan dan kemuliaan. Seperti itulah menurut asumsi wanita itu. Kalimat لَيَكُونَنْ dibaca dengan *tasydid* dan tanpa *tasydid.* Ada yang mengatakan, bahwa bacaan tanpa *tasydid* lebih tepat, karena huruf *nun*-nya ditulis sebagai ganti huruf *alif* dalam Mushaf mengikuti huruf *waqaf*, dan ini hanya berlaku pada kalimat tanpa *tasydid.* Sedangkan kalimat لَيُسْجَنَنَّ dibaca dengan *tasydid,* tidak ada bacaan yang lain.

Setelah Yusuf mendengar perkataannya itu, dan mengetahui bahwa itu merupakan tekadnya, sementara Yusuf pun tahu bahwa perkataannya itu diberlakukan oleh suaminya, yakni Al Aziz. Oleh karena itu, Yusuf pun berkata bermunajat kepada Tuhannya SWT, رَبِّ ٱلسِّجْنُ (*wahai Tuhanku, penjara*) maksudnya adalah, wahai Tuhanku, penjara yang diancamkan kepadaku itu.

أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ (*lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku*) maksudnya adalah, menggaulinya dan melakukan kemaksiatan besar yang menghilangkan kebaikan dunia dan akhirat.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya دُخُولُ السِّجْنِ (masuk penjara), lalu kata دُخُولُ dibuang."

Abu Hatim menceritakan, bahwa Utsman bin Affan RA membacanya السَّجْنُ, dengan *fathah* pada huruf *sin*. Begitu juga *qira`ah* Ibnu Abi Ishaq, Abdurrahman, Al A'raj dan Ya'qub, yaitu *mashdar* dari kata سَجْنًا – سَجَنَهُ.

Kata "ajakan" itu dinisbatkan kepada mereka semua, karena para wanita itu menginginkan agar Yusuf mematuhi wanita itu, dan mereka takut menyelisihi wanita itu. Karena itu, dikemukakanlah penisbatan tipu daya kepada mereka semua, yaitu Yusuf mengatakan, وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ (*dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka*). Tipu daya dari isterinya Al Aziz adalah sebagaimana yang telah dikisahkan Allah SWT dalam surah ini, sedangkan tipu daya para wanita lainnya adalah dorongan mereka untuk mematuhi wanita itu dan takutnya mereka untuk menyelisihi wanita itu.

Ada yang mengatakan, bahwa tipu daya tersebut adalah masing-masing mereka meminta berduaan dengan Yusuf dan mengatakan kepadanya, "Hai Yusuf, penuhilah hajatku, karena aku lebih baik bagimu daripada isterinya Al Aziz." Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah dialog yang ditujukan kepada isterinya Al Aziz yang bisa sebagai dijadikan sebagai dialog kepada sejumlah wanita sebagai pengagungan baginya. Atau sebagai bentuk pengalihan dari pernyataan jelas kepada pernyataan sindiran.

Kata الْكَيْدُ artinya reka perdaya.

أَصْبُ إِلَيْهِنَّ *(tentu aku akan cenderung [untuk memenuhi keinginan] mereka)*. Kata أَصْبُ dibaca *jazm* karena berfungsi sebagai *jawab* (klausal) kalimat syarat, yakni أَمِلْ إِلَيْهِنَّ (tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka). Kata tersebut dibentuk dari يَصْبُو – صَبَا yang artinya cenderung dan menginginkan. Contohnya ungkapan seorang penyair,

إِلَى هِنْدٍ صَبَا قَلْبِي   وَهِنْدٌ حُبُّهَا يُصْبِي

"Kepada Hindun, hatiku cenderung,

sedang kecintaan Hindun dipalingkan."

وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ *(dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh)*. Kalimat ini di-*athaf*-kan kepada أَصْبُ, yang maknanya tentulah aku termasuk orang-orang yang tidak mengetahui apa yang haram dilakukan. Atau termasuk orang-orang yang melakukan perbuatan orang-orang yang bodoh.

Firman-Nya: فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ *(Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf)*. Ketika Yusuf mengatakan, وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ *(dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka)*. Ini adalah doa, yang terkesan dia seakan-akan berkata, "Ya Allah, palingkanlah aku dari tipu daya mereka." Jadi, perkenan Allah SWT berdasarkan ini, karena sebelumnya tidak ada dosa dari Yusuf AS. Maknanya adalah Allah SWT mengasihinya dan melindunginya dari terjerumus ke dalam kemaksiatan. Karena dengan memalingkannya dari tipu daya mereka, maka tidak terjadi apa pun dari apa yang mereka inginkan darinya.

Kata "tipu daya" dinisbatkan kepada mereka berdasarkan penjelasan tadi.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*). Kalimat ini berfungsi sebagai alasan untuk kandungan kalimat sebelumnya, yaitu pemalingan tipu daya para wanita itu dari Yusuf. Maknanya adalah sesungguhnya Dia Maha Mendengar segala doa orang-orang yang berdua kepada-Nya, lagi Maha Mengetahui perihal orang-orang yang memohon perlindungan kepada-Nya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, قَدْ شَغَفَهَا, dia berkata, "Maksudnya adalah dia telah dikuasai oleh rasa cinta."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, قَدْ شَغَفَهَا, dia berkata, "Dia telah dimatikan oleh rasa cinta terhadap Yusuf. Kata الشغف adalah cinta yang mematikan. Kata ini juga berarti cinta yang kadarnya di bawah ini. Sedangkan kata الشغاف adalah selaput hati (jantung)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, قَدْ شَغَفَهَا, dia berkata, "Maksudnya adalah tergantung atau terperangkap oleh rasa cintanya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ (*maka tatkala wanita itu [Zulaikha] mendengar cercaan mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah dengan perkataan mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan mengenai firman-Nya, فَلَمَّا سَمِعَتۡ بِمَكۡرِهِنَّ (*maka tatkala wanita itu [Zulaikha] mendengar cercaan mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah perbuatan mereka. Setiap kata مَكۡر dalam Al Qur`an artinya perbuatan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan mengenai firman-Nya, وَأَعۡتَدَتۡ لَهُنَّ مُتَّكَـٔٗا (*dan disediakannya bagi mereka tempat duduk*), dia berkata, "Maksudnya adalah menyediakan tempat duduk untuk masing-masing mereka. Tradisi mereka, ketika makanan disuguhkan, maka pisau pun disediakan untuk masing-masing orang agar digunakan untuk makan. فَلَمَّا رَأَيۡنَهُۥٓ (*maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya*) maksudnya adalah, ketika Yusuf keluar kepada mereka. أَكۡبَرۡنَهُۥ (*mereka kagum kepada [keelokan rupa]nya*) maksudnya adalah, mereka mengagungkannya dan memandang kepadanya, hingga mereka memotong (jari) tangan mereka dengan pisau-pisau itu sementara mereka merasa sedang memotong makanan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَعۡتَدَتۡ لَهُنَّ مُتَّكَـٔٗا, dia berkata, "Maksudnya adalah memberikan (buah) limau kepada mereka, dan juga memberikan pisau kepada masing-masing mereka. Tatkala mereka melihat Yusuf, mereka kagum dengan keelekan rupanya, sehingga mereka memotong (jari) tangan mereka sementara mereka mengira bahwa mereka tengah memotong limau."

Musaddad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, bahwa kata المُتۡكَأ adalah limau, dan dia membacanya tanpa *tanwin*.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Kata مُتَّكَأً adalah makanan."

Abu Ubaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Itu adalah limau."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Artinya segala sesuatu yang biasa dipotong dengan menggunakan pisau."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari jalur Abdul Aziz bin Al Wazir bin Al Kumait bin Zaid, dia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku dari kakeknya mengenai firman-Nya, فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ, dia berkata, 'Maksudnya adalah keluar mani'. Lalu dia bersenandung,

وَلَمَّا رَأَتْهُ الْخَيْلُ مِنْ رَأْسِ شَاهِقٍ　　صَهَلْنَ وَأَمْنَيْنَ الْمَنِيَ الْمُدَفَّقَا

'Tatkala dilihatnya kuda dengan kepala yang tinggi,

mereka pun meringkik dan mengeluarkan mani dengan kuat'."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abdushshamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ, dia berkata, "Ketika Yusuf keluar kepada mereka, mereka haid karena gembira." Lalu dia menyebutkan ucapan seorang penyair yang telah kami kemukakan tadi:

نَأْتِي النِّسَاءَ عَلَى أَطْهَارِهِنَّ وَلَا نَأْتِي النِّسَاءَ إِذَا أَكْبَرْنَ إِكْبَارًا

"Kami menggauli wanita di kala mereka suci,

dan kami tidak menggauli mereka bila mereka tengah haid."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, أَكْبَرْنَهُ, dia berkata, "Mengagungkannya. وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ (*dan mereka melukai [jari] tangan mereka*) maksudnya adalah, memotongnya hingga memutuskannya. وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ (*dan berkata, 'Maha sempurna Allah'*) maksudnya adalah, aku berlindung kepada Allah."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (*sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia*), dia berkata, "Mereka mengatakan bahwa dia salah seorang malaikat karena ketampanannya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Munabbih, dari ayahnya, dia berkata, "Di antara para wanita yang memotong jari tangannya itu, 9 orang meninggal karena sakit hati."

Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Hakim meriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, أُعْطِيَ يُوسُفُ وَأُمُّهُ شَطْرَ الْحَسَنِ (*Yusuf dan ibunya dianugerahi setengah keelokan*)."

Banyak riwayat dari ulama salaf yang menyebutkan tentang sifat keelokan Yusuf, di antaranya ada yang menyebutkan bahwa Yusuf dianugerahi setengah keelokan. Ada juga yang menyebutkan sepertiganya, dan ada pula yang menyebutkan dua pertiganya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَٱسْتَعْصَمَ (*tetapi dia menolak*), dia berkata, "Maksudnya adalah dia menolak."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَٱسْتَعْصَمَ (*tetapi dia menolak*), dia berkata, "Tetapi dia tidak mematuhi atau tidak menuruti."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ (*dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah jika Engkau Yang Maha Kuat lagi Maha Mencegah tidak menghindarkan itu dariku, maka tentu kekuatan dan pencegahan itu tidak ada padaku."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, "أَصْبُ إِلَيْهِنَّ (*tentu aku akan cenderung [untuk memenuhi keinginan] mereka*) maksudnya adalah, aku mengikuti (keinginan) mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah aku menyetujui (keinginan) mereka."

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾ وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْـَٔاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ
آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَن نُّشْرِكَ بِاللَّهِ مِن شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن
فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَا صَاحِبَيِ
السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ
إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ
إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu. Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang di antara keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur'. Dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung'. Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi). Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada Hari Kemudian. Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu

apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri(-Nya). Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Qs. Yuusuf [12]: 35-40)**

Makna بَدَا لَهُم (*timbul pikiran pada mereka*) adalah terpikirkan oleh mereka. Kata gantinya kembali kepada Al Aziz dan kawan-kawannya yang mengurusi perkara bersamanya dan dimintai pendapatnya. Sedangkan *fa'il* (subjek) pada kalimat بَدَا لَهُم, menurut Sibawaih adalah لَيَسْجُنُنَّهُ (*bahwa mereka harus memenjarakannya*), yang maksudnya adalah, terpikirkan oleh mereka bahwa mereka harus memenjarakannya.

Al Mubarrad berkata, "Ini salah, karena *fa'il* tidak bisa berupa rangkaian kalimat, akan tetapi *fa'il*-nya adalah yang ditunjukkan oleh بَدَا, yaitu *mashdar* (invinitif), seperti ungkapan seorang penyair,

وَحَقٌّ لِمَنْ أَبُو مُوسَى أَبُوهُ   يُوَفِّقُهُ الَّذِي نَصَبَ الْجِبَالاَ

"*Adalah hak bagi yang Abu Musa sebagai ayahnya untuk ditunjukkan oleh Dzat yang Menancapkan gunung-gunung.*"

Maksudnya adalah وَحَقَّ الْحَقُّ (haknya yang Maha Haq), lalu *fa'il*-nya dibuang karena telah ditunjukkan oleh *fi'l* (kata kerja). Ada juga yang mengatakan, bahwa *fa'il*-nya dibuang, yaitu رَأْيٌ (pandangan), yang maksudnya adalah, dan terpikirkan suatu pandangan oleh mereka yang tidak terbersit sebelumnya. Setelah itu *fa'il* ini dibuang karena sudah ditunjukkan oleh kalimat لَيَسْجُنُنَّهُۥ (*bahwa mereka harus memenjarakannya*).

Huruf *lam* pada kalimat لَيَسْجُنُنَّهُۥ berfungsi sebagai *jawab* (klausal) kalimat sumpah yang dibuang dengan diperkiraan adanya kondisi berkata, yakni terpikirkan oleh mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf), dengan berkata, "Demi Allah, kita harus memenjarakannya." Kalimat ini dibaca juga لَتَسْجُنُنَّهُ (kamu harus memenjarakannya) dengan huruf *ta'*, yang ditujukan kepada Al Aziz dan orang-orang yang bersamanya, atau untuk Al Aziz saja sebagai bentuk pengagungan.

Suatu pendapat menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْأَيَٰتِ (*tanda-tanda [kebenaran Yusuf]*) adalah gamis, kesaksian saksi dan tergoresnya jari tangan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah keberkahan yang Allah SWT limpahkan kepada mereka setelah sampainya Yusuf kepada mereka yang sebelumnya tidak ada pada mereka. Bahkan biasanya isterinya senantiasa mendominasi pandangannya yang sesuai dengan keinginannya terhadap Yusuf, dan apa yang telah diancamkan kepada Yusuf benar-benar dilaksanakan, yaitu dengan mengatakan, وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ (*dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina*).

Ada juga yang mengatakan, bahwa sebab munculnya pandangan ini pada mereka untuk memenjarakan Yusuf adalah mereka hendak menutupi omongan-omongan dan membendung tersiarnya berita di kalangan orang-orang mengenai kisah isterinya Al Aziz dengan Yusuf. Ada juga yang mengatakan, bahwa Al Aziz memenjarakannya dengan maksud sekadar siasat untuk memisahkan atau menjauhkan Yusuf dari isterinya, karena dia tahu bahwa isterinya sangat mencintai Yusuf sehingga tidak peduli sekalipun memaksanakan dirinya terhadap Yusuf dengan cara apa pun.

Makna kalimat حَتَّىٰ حِينٍ (*sampai sesuatu waktu*) adalah hingga waktu yang belum diketahui. Ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh mayoritas ahli tafsir. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu hingga sirnanya isu-isu yang mereka di kota itu.

Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah hingga 70 tahun."

Ada yang mengatakan hingga 5 tahun. Ada juga yang mengatakan hingga 6 bulan.

Penafsiran tentang الحِين sudah dipaparkan dalam surah Al Baqarah. Sedangkan partikel حَتَّىٰ di sini bermakna إِلَى (hingga).

Firman-Nya: وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ (*Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda*). Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang dan didahulukan, perkiraannya adalah, kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu, lalu mereka pun memenjarakannya, dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda.

Kata مَعَ pada مَعَهُ berfungsi untuk menunjukkan peristiwa itu terjadi secara bersamaan. Sedangkan kata فَتَيَانِ adalah bentuk *mutsanna* (kata berbilang dua) dari فَتًى. Ini menunjukkan bahwa keduanya adalah pelayannya. Bisa juga kata الْفَتَى merupakan sebutan bagi pelayan walaupun budak sebagai budak.

Ada yang mengatakan bahwa salah satunya adalah tukang pembuat roti untuk raja, dan yang lainnya adalah tukang penuang minumannya. Keduanya ditengarai memasukkan racun pada makanan dan minuman raja karena dibayar oleh orang lain. Kemudian si penuang minuman tidak jadi melakukan itu, dan dia mengatakan sang raja, "Janganlah engkau memakan makanan karena telah diracuni." Sementara si pembuat roti juga berkata, "Janganlah engkau minum karena telah diracuni." Mendengar itu sang raja berkata (kepada si penuang minuman), "Minumlah." Ternyata, tidak terjadi apa-apa. Sang raja juga berkata kepada si pembuat roti, "Makanlah!" Namun dia menolak. Kemudian makanan itu pun diberikan kepada binatang, lalu binatang itu langsung mati. Melihat itu sang raja pun memenjarakan keduanya, bersamaan dengan dipenjarakannya Yusuf. Ada juga yang mengatakan itu terjadi sebelumnya.

Ibnu Jarir berkata, "Kedua orang itu bertanya kepada Yusuf tentang pengetahuannya, maka Yusuf menjawab, 'Aku bisa menakwilkan mimpi'. Lalu keduanya pun menanyakan tentang mimpi mereka sebagaimana yang dikisahkan Allah SWT."

قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعْصِرُ خَمْرًا (*salah seorang di antara keduanya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur"*) maksudnya adalah, aku bermimpi melihat diriku. Kalimat أَرَىٰنِيٓ أَعْصِرُ خَمْرًا diungkapkan dengan kata kerja *mudhari'* (kata kerja yang

menunjukkan sebuah peristiwa sedang atau akan terjadi) untuk lebih menghadirkan penggambaran. Maknanya adalah, sesungguhnya aku bermimpi melihat diriku memeras anggur. Tapi dia menyebutnya dengan hasilnya (yakni خَمْرًا) karena itulah yang dimaksud dari pemerasan itu. Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan dengan redaksi أَعْصِرُ عِنَبًا.

Al Ashma'i berkata, "Al Mu'tamir bin Sulaiman mengabarkan kepadaku, bahwa dia pernah berjumpa dengan seorang pria badui yang tengah membawa anggur, lalu dia bertanya, 'Apa yang kau bawa?' Dia menjawab, 'Khamer'."

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna أَعْصِرُ خَمْرًا adalah أَعْصِرُ عِنَبَ خَمْرٍ (aku memeras anggur yang memabukkan) maksudnya adalah, bentuk kalimat yang *mudhaf*-nya dibuang.

Orang yang bermimpi seperti itu adalah si penuang minuman. Kalimat ini berfungsi sebagai kalimat permulaan dengan perkiraan ada pertanyaan. Demikian juga kalimat selanjutnya yaitu, وَقَالَ ٱلْآخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا (*dan yang lainnya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku"*). Kemudian dia menyifati roti dimaksud dengan mengatakan, تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ (*sebagiannya dimakan burung*).

Orang yang bermimpi seperti ini adalah tukang pembuat roti, seperti yang mereka berdua katakan kepada Yusuf setelah menceritakan mimpi masing-masing mereka, نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ (*berikanlah kepada kami takbirnya*) maksudnya adalah, tafsir dari kedua mimpi yang telah kami ceritakan kepadamu. Atau penakwilan dari apa yang kami katakan kepadamu. Ada juga yang mengatakan, bahwa masing-

masing dari keduanya mengatakan perkataan itu setelah menceritakan mimpinya kepada Yusuf. Jadi, kata gantinya kembali kepada masing-masing yang mereka lihat di dalam mimpi. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ganti pada kalimat بِتَأْوِيلِهِۦ berfungsi sebagai kata penunjuk, perkiraannya adalah بِتَأْوِيلِ ذَٰلِكَ (takwilan itu).

إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ (*sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai [menakbirkan mimpi]*) maksudnya adalah, engkau termasuk orang-orang yang pandai menafsirkan mimpi. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`, bahwa makna kalimat مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ adalah termasuk ahli yang pandai menggunakan ilmunya.

Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa maknanya adalah termasuk orang-orang yang berbuat baik kepada kami jika engkau menafsirkan mimpi itu. Atau, termasuk yang berbuat baik terhadap para penghuni penjara. Menurut riwayat, Yusuf memang demikian.

Firman-Nya: قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا (*Yusuf berkata, "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu"*). Ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Maknanya adalah, dia mengetahui sebagian hal gaib, bahwa makanan tidak akan disodorkan kepada keduanya selama berada di dalam penjara kecuali Yusuf telah memberitahukan kepada keduanya tentang hakikat mimpi itu sebelum makanan itu sampai kepada keduanya.

Ini sebenarnya bukan sebagai jawaban atas pertanyaan mereka mengenai mimpi yang telah mereka ceritakan, tapi sebagai

pendahuluan sebelum menakwilkan mimpi mereka untuk menerangkan ketinggian derajatnya dalam segi keilmuan, dan bahwa dia tidak termasuk orang-orang yang menakwilkan mimpi dengan dugaan dan perkiraan. Ini seperti perkataan Isa AS, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ (*Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 49). Yusuf AS mengatakan ini kepada mereka agar mereka mau mengikuti seruannya setelah itu, yaitu beriman kepada Allah dan keluar dari kekufuran.

Makna تُرْزَقَانِهِۦٓ (*yang akan diberikan kepadamu*) adalah, sesuatu akan diberikan kepada keduanya dari sang raja atau lainnya. Kalimat ini sebagai sifat untuk طَعَامٌ (*makanan*). Maknanya juga adalah yang Allah berikan kepada kalian berdua.

Kalimat pengecualian إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ (*melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu*) adalah bentuk pengecualian dari kondisi umum, yaitu يَأْتِيَكُمَا (*disampaikan kepada kamu berdua*). Penyebutannya sebagai تَأْوِيل adalah lantaran serupa, karena topik pembicaraan itu mengenai takwil mimpi. Bisa juga maknanya adalah melainkan aku telah menyampaikan kepada kalian berdua mengenai penakwilannya yang telah terjadi kesesuaian antara apa yang aku sampaikan kepada kalian berdua dengan kenyataan.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمَا (*yang demikian itu*) menunjukkan kepada penakwilan. Obyek pembicaraannya ditujukan kepada kedua orang yang menanyakan kepada Yusuf mengenai penakwilan mimpi mereka berdua.

مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيٓ (*adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku*) melalui apa yang diwahyukan-Nya kepadaku

dan diarahkan-Nya aku kepadanya. Jadi, bukan sebagai perdukunan, ramalan dan serupanya yang banyak salahnya.

Kemudian Yusuf menerangkan kepada kedua pelayan tersebut, bahwa derajat yang tinggi dan ilmu yang diperolehnya itu karena dia meninggalkan agama yang para pemeluknya tidak beirman kepada Allah dan hari akhirat, dan karena dia mengikuti agama para nabi, yaitu agama nenek moyangnya. Oleh karena itu, Yusuf berkata:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (*sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah*). Ini adalah kalimat permulaan yang mengandung alasan untuk kandungan kalimat yang sebelumnya. Yang dimaksud dengan "meninggalkan" adalah sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan itu, dan bukannya pernah bersentuhan dengan itu lalu meninggalkannya. Ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya, مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِاللَّهِ (*Tiadalah patut bagi kami [para Nabi] mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah*).

Kemudian Yusuf menyifati kaum-kaum itu, yang menunjukkan keras kepalanya mereka di dalam kekufuran dan kebinasaan mereka di dalamnya. Setelah itu Yusuf berkata, وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ (*sedang mereka ingkar kepada Hari Kemudian*) maksudnya adalah, khusus bagi mereka, bukan yang lain, yaitu sangat berlebihan dan kekufuran terhadap Allah SWT.

Firman-Nya: وَاتَّبَعْتُ (*Dan aku mengikut*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada kalimat تَرَكْتُ (*aku telah meninggalkan*). Yusuf menyebut ءَابَآءِيٓ (*bapak-bapakku*), karena para kakek adalah para bapak. Lalu penyebutan kakek yang paling dulu didahulukan, kemudian generasi

selanjutnya, lalu bapak. Karena Ibrahim AS merupakan asalnya agama ini yang dianut oleh keturunannya yang kemudian diterima oleh Ishaq, lalu Ya`qub. Ungkapan dari Yusuf AS ini untuk memotivasi kedua teman sepenjaranya agar beriman kepada Allah SWT.

مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِاللَّهِ (*tiadalah patut bagi kami [para Nabi] mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah*) maksudnya adalah, itu tidak dibenarkan bagi kami apalagi melakukannya. Kata ganti pada لَنَآ (*bagi kami*) kembali kepada para nabi tersebut.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kepada keimanan yang tersirat dari kalimat مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِاللَّهِ (*tiadalah patut bagi kami [para Nabi] mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah*).

مِن فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا (*adalah dari karunia Allah kepada kami*). Ini adalah *khabar* (predikat) dari kata penunjuk. Maksudnya adalah itu berasal dari karunia dan kelembutan Allah kepada kami, yaitu dengan menganugerhakan kenabian yang mengandung keterpeliharaan dari bermaksiat kepada-Nya, dan juga merupakan karunia Allah SWT kepada seluruh manusia dengan mengutus para nabi kepada mereka dan untuk menunjukkan mereka ke jalan Tuhan mereka, serta menerangkan jalan-jalan kebenaran kepada mereka.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (*tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri[-Nya]*) maksudnya adalah, mayoritas manusia tidak bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka dengan beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya dan melaksanakan apa yang disyariatkan-Nya bagi mereka.

Firman-Nya: يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ

(*Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?*) Kedua orang itu dianggap sebagai teman sepenjara Yusuf, karena dia lama tinggal bersama keduanya di dalam penjara yang sama.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah يَا صَاحِبَيَّ فِي السِّجْنِ (hai kedua temanku dalam penjara), karena penjara bukan yang menemani, tapi tempat yang ditemani. Kalimat ini termasuk bentuk kalimat يَا سَارِقَ اللَّيْلَةِ (wahai pencuri di malam hari).

Pemaknaan yang pertama termasuk bentuk kalimat أَصْحَابُ الْجَنَّةِ (para penghuni surga) dan أَصْحَابُ النَّارِ (para penghuni neraka). Kalimat tanya ini berfungsi sebagai bentuk pengingkaran yang disertai dengan celaan.

Makna التَّفَرُّقُ (dari مُّتَفَرِّقُونَ) adalah bermacam-macam dari segi dzat, sifat dan bilangan. Maknanya adalah apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam dzat dengan keberagaman sifat-sifat dan bilangan mereka itu lebih baik bagi kalian berdua, wahai kedua temanku sepenjara, ataukah Allah sesembahan yang Haq yang Maha Esa Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya yang tidak ada yang bisa menandingingi-Nya, tidak ada yang menyekuti-Nya, Maha Perkasa, tidak mampu dikalahkan dan tidak ada yang mampu menentang-Nya?

Yusuf AS mengemukakan argumentasi yang kuat ini kepada kedua teman sepenjaranya dalam bentuk pertanyaan, karena keduanya termasuk para penyembah berhala. Ada yang mengatakan bahwa keduanya memegang berhala yang biasa mereka sembah saat Yusuf menyampaikan perkataan ini kepada mereka. Karena itulah Yusuf mengatakan kepada keduanya:

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ (*kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya [menyembah] nama-nama yang kamu membuat-buatnya*) maksudnya adalah, kecuali hanya berupa nama-nama hampa yang kalian sebut-sebut padahal tidak ada realitanya walaupun kalian menyatakan ada realitanya. Yang dimaksud adalah tuhan-tuhan yang disembah, akan tetapi karena tidak layak dinamai dengan itu, maka seakan-akan itu hanyalah nama-nama yang tidak ada realitanya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah kalian tidak menyembah Tuhan selain Allah kecuali hanya menyembah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya dari diri kalian sendiri. Kenyataannya, itu bukan tuhan kecuali sekadar nama, karena semua itu hanyalah benda-benda yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat serta tidak dapat mendatangkan manfaat maupun mudharat.

Yusuf menggunakan kata ganti orang kedua jamak dalam kalimat مَا تَعْبُدُونَ (*kamu tidak menyembah*), dan juga kata ganti berikutnya, dengan maksud mengarahkan perkataan itu kepada kedua teman sepenjaranya itu dan lainnya yang seagama.

Obyek kedua dari kalimat سَمَّيْتُمُوهَآ dibuang, yakni yang kalian membuat-buatnya dari diri kalian sendiri.

مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا (*Allah tidak menurunkan tentang nama-nama itu*) maksudnya adalah, Allah SWT tidak pernah mewahyukan penamaan itu.

مِن سُلْطَٰنٍ (*suatu keterangan pun*) maksudnya adalah, bukti atau keterangan yang membenarkannya.

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ (*keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah*) maksudnya adalah, ketetapan dalam hal ibadah hanyalah kepunyaan Allah, karena Dialah yang telah menciptakan kalian dan yang telah menciptakan berhala-berhala yang kalian sembah tanpa dasar maupun dalil.

أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ (*Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia*). Ini adalah kalimat permulaan. Maknanya adalah Allah SWT telah memerintahkan kalian untuk mengkhususkannya dengan ibadah tanpa menyekutukan-Nya dengan berhala lainnya yang diklaim sebagai sesembahan atau tuhan.

Kemudian Yusuf menjelaskan kepada mereka, bahwa beribadah hanya kepada Allah SWt tanpa menyekutukan-Nya dengan lain-Nya adalah merupakan ajaran agama Allah yang tidak ada agama selainnya. Selanjutnya Yusuf berkata:

ذَٰلِكَ (*Itulah*) maksudnya adalah, mengkhususkan-Nya dengan ibadah. ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ (*agama yang lurus*) maksudnya adalah, yang lurus lagi benar.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*) maksudnya adalah, hanya segelintir orang yang menyadari bahwa itu adalah agama yang lurus dan jalannya yang lurus, karena kalian dan generasi selanjutnya tidak mengetahui hakikatnya.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْءَايَٰتِ (*kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda [kebenaran Yusuf]*),

maka dia pun berkata, 'Tidak ada seorang pun sebelummu yang menanyakan itu kepadaku. Di antara tanda-tanda kebenaran Yusuf adalah gamis Yusuf yang terkoyak dan bekas tangan wanita tersebut pada tubuh Yusuf serta bekas pisau. Isteri Al Aziz berkata kepada suaminya, 'Jika engkau tidak memenjarakannya, maka orang-orang akan membenarkannya'."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Salah satu tanda tersebut adalah berbicaranya seorang bayi."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Tanda-tanda itu adalah, para wanita yang diundang itu mengiris jari tangan mereka dan gamis Yusuf yang terkoyak."

Menurutku (Asy-Syaukani), jika yang dimaksud dengan tanda-tanda itu adalah tanda-tanda yang menunujukkan dibebaskannya Yusuf, maka tidak tepat menanggap terpotongnya jari tangan para wanita itu sebagai salah satu tanda tersebut, karena hal itu mereka lakukan sendiri lantaran kagum saat munculnya Yusuf dihadapan mereka dengan keelokan yang diberikan Allah SWT kepadanya, sehingga ketika mereka menyaksikan itu menyebabkan mereka tidak sadar mengiris jari tangan mereka karena tidak sabar dan lemahnya mereka dalam menahan kesabaran saat melihatnya. Jika yang dimaksud dengan tanda-tanda itu adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Yusuf telah dianugerahi keelokan yang memukau akal orang-orang yang melihatnya, maka itu memang benar, bahwa terpotongnya jari tangan mereka termasuk tanda-tandanya. Tapi tanda-tanda ini bukan yang dimaksudkan di sini.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh serta Al Hakim dengan penilaian *shahih*-nya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Yusuf mendapat tiga hukuman, yaitu:

Pertama, dipenjara, karena keinginannya terhadap wanita itu.

Kedua, karena kalimat ٱذۡكُرۡنِي عِندَ رَبِّكَ (*terangkanlah keadaanku kepada tuanmu*), lalu فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجۡنِ بِضۡعَ سِنِينَ (*karena itu tetaplah dia [Yusuf] dalam penjara beberapa tahun lamanya*), dia dihukum dengan lamanya dipenjara.

Ketiga, ketika mengatakan أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ (*hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri*). Lalu sebagai balasannya dikatakan, إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُ (*jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ (*dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah seorang di antara keduanya pun berkata*), dia berkata, "Maksudnya adalah, seorang penjaga gudang makanan raja dan seorang lagi penyuguh minuman Raja."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ (*sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur*), dia berkata, "Maksudnya adalah air perasan anggur yang memabukkan."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ (*berikanlah kepada kami takbirnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah penakwilan tafsir mimpi."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (*sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang*

pandai [menakbirkan mimpi]), dia berkata, "Salah satu kebaikan Yusuf adalah menghibur orang-orang yang bersedih di antara mereka dan mengobati orang yang sakit di antara mereka. Selain itu, mereka juga melihat ibadah dan kesungguhan Yusuf sehingga mereka menyukainya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Kebaikan Yusuf adalah apabila ada seseorang yang sakit di dalam penjara, maka Yusuf merawatnya, bila ada yang mengalami kesempitan maka dia berusaha melapangkan tempat baginya, dan bila ada yang memerlukan maka dia mengumpulkan keperluan yang dibutkannya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Yusuf mendoakan kebaikan bagi para penghuni penjara dengan mengucapkan, 'Ya Allah, janganlah Engkau liputkan berita-berita atas mereka dan ringankanlah (berlalunya) hari-hari atas mereka'."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ (*tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan*), dia berkata, "Karena tidak menyukai ungkapannya (yakni jawaban yang sebenarnya), maka Yusuf pun menjawab dengan ungkapan yang bukan jawabannya untuk menunjukkan kepada keduanya bahwa dia memiliki ilmu. Sementara sang raja, bila hendak menghukum mati seseorang maka dia membuatkan makanan tertentu lalu mengirimkannya kepada orang dimaksud. Oleh karena itu, Yusuf berkata, لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ (*tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu*) hingga firman-Nya, يَشْكُرُونَ (*mensyukuri[-Nya]*). Namun demikian kedua orang yang bermimpi itu tidak membiarkannya sampai di situ hingga dia menakwilkan mimpi

itu untuk mereka berdua. Maka dari itu, Yusuf kembali tidak suka mengemukakannya, sehingga dia pun berkata, يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ (*hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu*) hingga firman-Nya, وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*), namun kedua orang itu tetap mendesaknya, akhirnya Yusuf pun menakbirkan mimpi tersebut."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, ذَٰلِكَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ عَلَيۡنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ (*yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia [seluruhnya]*), dia berkata, "Sesungguhnya orang beriman pasti mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah kepada manusia. Diceritakan kepada kami, bahwa Abu Ad-Darda` mengatakan, 'Duhai, betapa banyak orang yang mensyukuri nikmat yang tidak dianugerahkan kepadanya sementara yang dianugerahi nikmat itu malah tidak menyadarinya. Betapa banyak orang yang memahami tapi tidak menyadari kefahamannya'."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ (*tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu*), dia berkata, "Setelah Yusuf mengetahui bahwa salah seorang dari kedua orang itu akan dihukum mati, maka dia pun mengajak keduanya untuk memperlindungkan diri mereka dari Tuhan mereka dan mengajak kepada kebaikan akhirat mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ (*itulah agama yang lurus*), dia berkata, "Maksudnya adalah adil."

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾ وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Hai kedua temanku dalam penjara! Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamer; sedangkan yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)'. Yusuf kemudian berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu'. Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." **(Qs. Yuusuf [12]: 41-42)**

Ini adalah penjelasan terhadap takwil mimpi yang mereka minta dari Yusuf. Yang dimaksud dengan kalimat أَمَّآ أَحَدُكُمَا (*adapun salah seorang di antara kamu berdua*) adalah si pembuat minuman. Namanya sengaja tidak disebutkan dengan jelas karena sudah dapat difahami, atau karena tidak hendak mengungkapkannya secara jelas

kepada si pembuat roti (si pembuat makanan), bahwa dia kelak akan disalib.

فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا (*akan memberi minum tuannya dengan khamer*) maksudnya adalah, menyodorkan minuman khamer kepada rajanya. Maknanya adalah dia akan kembali bekerja seperti semula untuk melayakni sang raja. Seakan-akan Yusuf berkata, "Adapun engkau, wahai pembuat minuman, maka engkau akan kembali kepada pekerjaanmu semula. Raja akan memanggilmu dan membebaskanmu dari penjara."

وَأَمَّا ٱلْآخَرُ (*sedangkan yang seorang lagi*) maksudnya adalah, pembuat roti (pembuat makanan).

فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ (*maka dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya*). Ini adalah penakwilan dari mimpi sang pembuat roti bahwa dia melihat dirinya membawa roti di atas kepalanya, lalu dimakan oleh burung.

قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (*telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya [kepadaku]*) maksudnya adalah, mimpi yang mereka lihat dan mereka ceritakan kepadanya.

Kalimat إِسْتِفْتَاءُ artinya meminta penjelasan darinya mengenai hukum sesuatu yang rumit (tidak difahami) yang ditanyakan. Kedua orang itu menanyakan kepada Yusuf tentang takwil mimpi yang tidak mereka fahami.

Firman-Nya: وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا (*Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua*). Yang berkata di sini adalah Yusuf, dan yang mengetahui itu juga Yusuf. Yang dimaksud dengan kata الظَّنُّ ini adalah mengetahui,

karena Yusuf telah mengetahui dari mimpi itu tentang selamatnya si pembuat minuman dan binasanya si pembuat roti. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah sesuai dengan makna asalnya (yakni menduga), karena penakwil mimpi hanya menduga. Pemaknaan pertama lebih tepat dan lebih sesuai dengan perihal para nabi. Apalagi Yusuf AS sendiri telah memberitahukan mengenai dirinya, bahwa Allah menampakkan kepadanya sebagian dari ilmu gaib, sebagaimana yang dia katakan, لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ (*tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu*).

اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ (*terangkanlah keadaanku kepada tuanmu*). Ini adalah perkataan yang diperintahkan Yusuf untuk disampaikan kepada majikannya, dan agar menerangkan apa yang disaksikannya, yaitu kepandaiannya dalam menakwilkan dan mengetahui sebagian dari ilmu gaib. Ungkapan Yusuf AS itu tidak disampaikan karena lupa mengingat Allah yang disebabkan oleh syetan.

Kata ganti pada kalimat أَنسَاهُ (*menjadikan dia lupa*) kembali kepada Yusuf. Demikian yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir, sehingga yang dimaksud dengan رَبِّهِۦ pada kalimat ذِكْرَ رَبِّهِۦ adalah Allah SWT. Maknanya adalah syetan membuat Yusuf lupa berdzikir kepada Allah *Ta'ala* saat itu.

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا (*dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua*). Ucapan ini diungkapkan untuk menceritakan perihalnya kepada tuannya supaya menjadi sebab kesadarannya mengenai kezhaliman terhadap Yusuf, yang mengakibatkan dia dipenjarakan setelah tampak tanda-tanda yang menunjukkan lemahnya tuduhan tersebut. Sebagian besar ahli tafsir berpendapat, bahwa yang dibuat lupa oleh syetan untuk

menyampaikan kepada tuannya adalah orang yang selamat dari antara kedua orang tersebut, yaitu si pembuat minuman. Maknanya adalah, syetan membuat si pembuat minuman lupa menceritakan kepada majikannya, sehingga tidak sampai kepadanya apa yang dipesankan oleh Yusuf untuk disampaikan kepada majikannya. Jadi, makna ayat ini adalah, maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan perihal Yusuf kepada tuannya yang telah dipesankan oleh Yusuf, padahal dia telah selamat dari penjara dan kembali kepada pekerjaannya semula, yaitu membuatkan minuman untuk sang raja.

Pemaknaan ini dikuatkan oleh tidak adanya jalan bagi syetan untuk memperdayai para nabi. Lalu disanggah, bahwa lupa itu terjadi dari Yusuf, lalu dinisbatkan kepada syetan sebagai bentuk kiasan, karena para nabi tidak terpelihara dari lupa kecuali apa yang mereka beritakan dari Allah SWT. Dalam riwayat yang *shahih* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي (*Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti halnya kalian. Karena itu jika aku lupa, maka ingatkanlah aku*).[74]

Ini juga dikuatkan oleh kenyataan bahwa lupa bukanlah dosa. Seandainya yang dibuat lupa oleh syetan itu adalah Yusuf, maka tidak layak mendapat balasan dengan tetap berada di dalam penjara hingga beberapa tahun lamanya. Lalu dijawab, bahwa lupa di sini bermakna meninggalkan, dan dia dihukum karena meminta bantuan kepada selain Allah SWT.

Tentang kembalinya kata ganti itu kepada Yusuf dikuatkan oleh redaksi setelahnya yaitu: فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (*karena itu tetaplah dia [Yusuf] dalam penjara beberapa tahun lamanya*). Sementara tentang kembalinya kata ganti itu kepada orang yang selamat dari antara kedua orang tersebut adalah redaksi lainnya, yaitu:

[74] HR. Al Bukhari (401) dan Muslim (1/400) dari hadits Ibnu Mas'ud.

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ (*dan orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat [kepada] Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya*) maksudnya adalah, setelah beberapa tahun.

فَلَبِثَ (*Karena itu tetaplah dia*) maksudnya adalah Yusuf. فِى ٱلسِّجْنِ (*Dalam penjara*) lantaran ucapan yang dikatakannya kepada orang yang selamat dari antara kedua orang itu, atau sebab oleh lupat tersebut.

بِضْعَ سِنِينَ (*beberapa tahun lamanya*). Kata الْبِضْعُ adalah bilangan antara 3 hingga 9 seperti yang dikatakan oleh Al Harawi dari orang-orang Arab. Sementara menurut riwayat Abu Ubaidah, bahwa kata الْبِضْعُ berkisar antara 1 hingga 4. Ada juga yang mengatakan antara 3 hingga 7, demikian yang diceritakan oleh Quthrub. Az-Zajjaj menceritakan, bahwa antara 3 hingga 5.

Selanjutnya para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai lamanya masa tinggal Yusuf di dalam penjara. Suatu pendapat menyebutkan bahwa lamanya adalah 7 tahun. Ada juga yang mengatakan 12 tahun. Ada yang berpendapat 14 tahun, dan ada pula yang mengatakan 5 tahun.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, أَمَّآ أَحَدُكُمَا (*adapun salah seorang di antara kamu berdua*), dia berkata, "Salah seorang dari keduanya mendatangi Yusuf lalu berkata, 'Aku melihat seperti yang dilihat oleh orang yang sedang tidur, bahwa aku menanam pohon anggur kemudian pohon itu tumbuh, lalu keluarlah tandan-tandan darinya, lantas aku pun memerasnya. Setelah itu aku menyuguhkannya kepada raja'. Mendengar itu Yusuf berkata, 'Engkau akan tinggal di penjara selama 3 hari, kemudian keluar lalu menyuguhkan perasan anggur kepada sang raja'."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sebenarnya kedua teman Yusuf dalam penjara itu tidak pernah bermimpi apa-apa, akan tetapi keduanya berpura-pura mimpi untuk menguji ilmu Yusuf. Setelah Yusuf menakwilkannya, keduanya berkata, 'Sebenarnya kami hanya bermain-main saja, dan kami tidak bermimpi apa-apa'. Lalu Yusuf berkata: قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (*telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya [kepadaku]*). Penakbiran telah terjadi, maka yang terjadi pun sebagaimana yang ditafsirkan Yusuf."

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Majlaz, dia berkata, "Salah seorang dari kedua pelayan itu menceritakan mimpi bohong kepada Yusuf."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Sabath mengenai firman-Nya, وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ (*dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu"*), dia berkata, "Maksudnya adalah kepada raja negeri Mesir."

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Al Uqubat*, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لَوْ لَمْ يَقُلْ يُوسُفُ الْكَلِمَةَ الَّتِي قَالَ مَا لَبِثَ فِي السِّجْنِ طُولَ مَا لَبِثَ حَيْثُ يَبْتَغِي الْفَرَجَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ (*seandainya Yusuf tidak pernah mengatakan kalimat yang dikatakannya itu, tentu dia tidak akan tinggal di dalam penjara selama itu lantaran dia menginginkan solusi yang bukan dari sisi Allah*)."[75]

---

[75] Sangat *dha'if*.

Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (12/132).

Ibnu Katsir berkata, "Ini hadits yang sangat *dha'if*, karena Sufyan bin Waki' adalah perawi *dha'if*. Ibrahim bin Yazid, yaitu Al Khauri, lebih *dha'if* darinya."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu secara *marfu'* dari Ikrimah, dan itu riwayat yang *mursal*. Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mudzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan hadits serupa secara *marfu'* dari Al Hasan, dan itu riwayat yang *mursal*. Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayat dari Qatadah, lalu dia menyebutkan riwayat yang menyerupai itu secara *mursal* juga.

Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Diwahyukan kepada Yusuf, 'Siapa yang menyelamatkanmu ketika saudara-saudaramu hendak membunuhmu?' Dia menjawab, 'Engkau, wahai Tuhanku'. Kemudian Allah berkata lagi, 'Siapa yang menyelamatkanmu dari dasar sumur ketika mereka melemparkanmu ke dalamnya?' Dia menjawab, 'Engkau, wahai Tuhanku'. Lalu Allah berkata lagi, 'Siapa yang menyelamatkanmu dari wanita itu ketika dia menginginkanmu?' Dia menjawab, 'Engkau, wahai Tuhanku'. Kemudian Allah berkata lagi, 'Lalu mengapa engkau melupakanku dan mengingat manusia?' Dia menjawab, 'Itu kegelisahan dan kelimat yang dilontarkan lisanku'. Setelah itu Allah berkata lagi, 'Maka demi kemuliaan-Ku, Aku pasti membiarkanmu di dalam penjara selama beberapa tahun'. Maka Yusuf pun berada di dalam penjara selama beberapa tahun."

Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai lamanya waktu Yusuf tinggal di dalam penjara sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi. Di sini kami tidak mengemukakan itu dan tidak pula siapa-siapa yang mengemukakannya.

Hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami (7/40) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Namun di dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Yazid Al Qurasyi Al Makki, seorang perawi *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّىٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ ۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا
تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ ٱلَّذِى
نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ
أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا
حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِى سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ
يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ
ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi'. Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu'. Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada) Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)'. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina

yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering, agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui'. Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa: maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari bibit gandum yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur'." **(Qs. Yuusuf [12]: 43-49)**

Yang dimaksud dengan kata ٱلْمَلِكُ di sini adalah raja agung, yaitu Ar-Rayyan bin Al Walid dimana Al Aziz sebagai menterinya. Ketika mendekati saat keluarnya Yusuf dari penjara, dia bermimpi melihat keluar dari sebuah sungai.

سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ (*tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk*). Kata سِمَانٍ adalah jamak dari سَمِينٌ dan سَمِينَةٌ (gemuk), lalu disusul oleh 7 ekor lainnya yang kurus-kurus.

Kata عِجَافٌ artinya kurus-kurus. Sapi yang kurus-kurus itu muncul menyerang sapi yang gemuk-gemuk lalu memakan mereka. Maknanya adalah, إِنِّي رَأَيْتُ (sesungguhnya aku telah bermimpi melihat), akan tetapi diungkapkan dengan bentuk *mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sedang atau akan terjadi) untuk lebih menghadirkan gambarannya. Demikian juga dengan redaksi يَأْكُلُهُنَّ (*dimakan oleh*) diungkapkan dengan bentuk *mudhari'* untuk menghadirkan gambarannya.

Kata الْعُجَافُ adalah bentuk jamak dari عَجْفَاءُ, dan qiyasan jamaknya adalah عُجْفٌ, karena mengikuti pola kata فَعْلَاءُ dan أَفْعَلُ tidak dijamakkan menjadi فِعَالٌ, tapi dialihkan dari qiyas untuk diserasikan dengan kata سِمَانٍ.

وَسَبْعَ سُنْبُلَٰتٍ خُضْرٍ (*dan tujuh bulir [gandum]*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada kalimat سَبْعَ بَقَرَٰتٍ (*tujuh ekor sapi*). Yang dimaksud dengan خُضْرٍ (*yang hijau*) adalah telah muncul bijinya.

وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ (*dan lainnya kering*). Yang dimaksud dengan يَابِسَٰتٍ (*yang kering*) adalah yang sudah saatnya dipetik (dipanen). Maknanya adalah dan aku juga bermimpi melihat tujuh bulir lainnya yang kering. Dia bermimpi bahwa 7 bulir gandum yang kering itu disusul oleh yang hijau hingga mendominasinya. Kemungkinan perihal ini tidak disebutkan dalam redaksi Al Qur`an karena cukup tersirat saat menyebutkan perihal sapi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ (*hai orang-orang yang terkemuka*). Ini adalah panggilan yang ditujukan kepada para pemuka kaumnya.

أَفْتُونِي فِي رُءْيَٰيَ (*terangkanlah kepadaku tentang ta`bir mimpiku itu*) maksudnya adalah, beritahulah aku mengenai kepastian mimpi ini.

إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ (*jika kamu dapat menakbirkan mimpi*) maksudnya adalah, jika kalian mengerti penakwilan mimpi. Kata الْعِبَارَةُ (dari kalimat تَعْبُرُونَ) adalah kata turunan dari عُبُورُ النَّهْرِ (penyeberangan sungai), makna kalimat عَبَرْتُ النَّهْرَ (aku menyeberangi

sungai) adalah aku mencapai tepinya. Jadi, عَابِرُ الرُّؤْيَا (penakwil mimpi) adalah yang memberitahukan takwilan perihalnya.

Az-Zajjaj berkata, "Huruf *lam* pada lafazh لِلرُّءْيَا berfungsi untuk menerangkan, yakni إِنْ كُنْتُمْ تَعْبُرُونَ (jika kamu dapat menakwilkan). Kemudian menerangkan dengan mengatakan لِلرُّءْيَا (untuk mimpi)."

Ada yang berpendapat bahwa fungsinya untuk menguatkan, dan diakhirkannya penyebutan *fi'l* (kata kerja) yang berfungsi padanya untuk menjaga pemisah.

Firman-Nya: قَالُوٓا أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ (*Mereka menjawab, "[Itu] adalah mimpi-mimpi yang kosong"*). Ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

Kata الْأَضْغَاثُ adalah bentuk jamak dari ضِغْثٌ, yang artinya campuran sayuran atau rerumputan dan serupanya. Maknanya adalah mimpi yang bercampur aduk. Kata أَحْلَامٌ adalah jamak dari حِلْمٌ (mimpi), yang maksudnya adalah, mimpi bohong yang tidak ada hakikatnya seperti halnya bisikan hati dan godaan syetan. Bentuk *idhafah* di sini (diubah dalam bentuk kata majemuk yakni أَضْغَٰثُ kepada أَحْلَٰمٍ) bermakna مِنْ (dari atau termasuk). Kata أَحْلَٰمٍ disebutkan dalam bentuk jamak kendati sang raja hanya melihat satu mimpi adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola) dari mereka dalam menyifatinya sebagai mimpi kosong (tidak bermakna). Kemungkinan juga sang raja bermimpi yang lain, namun Allah SWT tidak mengisahkannya kepada kita.

وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ (*dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu*). Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah tidak dapat menakwilkan mimpi yang kacau balau. Mereka menafikan dari diri mereka pengetahuan tentang sesuatu yang tidak ada takwilannya, dan bukannya penafian pengetahuan tentang takwil secara mutlak."

Ada yang mengatakan, bahwa mereka menafikan dari mereka penakwilan secara mutlak, dan mereka tidak mengatakan bahwa mimpi ini tidak ada takwilannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka bermaksud menepiskan itu dari pikiran sang raja sehingga tidak terganggu oleh mimpi itu. Jadi, penafian tentang pengetahuan takwil mimpi itu bukan yang sebenarnya.

Firman-Nya: وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا (*Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua*) maksudnya adalah, dari antara kedua pemuda tersebut, yaitu pembuat minuman yang telah dipesankan Yusuf, yaitu: ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ (*terangkanlah keadaanku kepada tuanmu*).

وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ (*dan teringat [kepada] Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya*). Kalimat وَٱدَّكَرَ disebutkan dengan huruf *dal* dibaca menurut *qira`ah* Jumhur, dan ini adalah *qira`ah* yang fasih. Maknanya adalah si pembuat minuman itu teringat akan Yusuf dan apa yang pernah disaksikannya pada Yusuf berupa kepandaian menakwilkan mimpi. Kalimat ini dibaca juga dengan huruf *dzal* (واذّكر). Makna kalimat بَعْدَ أُمَّةٍ (*sesudah beberapa waktu lamanya*) adalah بَعْدَ حِين (setelah beberapa waktu lamanya), seperti juga firman-Nya: إِلَىٰٓ أُمَّةٍ

مَّعْدُودَةٍ (*Sampai kepada suatu waktu yang ditentukan*) (Qs. Huud [11]: 8) maksudnya adalah, إِلَى وَقْتٍ (hingga suatu waktu).

Ibnu Darastuwaih berkata, "Kata الأُمَّةُ tidak bermakna عَلَى الحِينِ kecuali dengan membuang *mudhaf* dan menempatkan *mudhaf ilaih* pada posisinya. Seakan-akan dia mengatakan, وَادَّكَرَ بَعْدَ حِينِ أُمَّةٍ atau بَعْدَ زَمَنِ أُمَّةٍ (dan dia teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya). Kata الأُمَّةُ juga berarti golongan manusia yang banyak."

Al Akhfasy berkata, "Kata ini adalah bentuk tunggal namun bermakna jamak. Setiap jenis hewan disebut أُمَّةٌ."

Ibnu Abbas dan Ikrimah membaca بَعْدَ أُمَّةٍ dengan بَعْدَ أَمَةٍ, yang maknanya adalah بَعْدَ نسيَانٍ (setelah sebelumnya lupa). Contohnya ungkapan seorang penyair,

أَمَمْتُ وَكُنْتُ لاَ أَنْسَى حَدِيثًا ... كَذَاكَ الدَّهْرُ يُودِي بِالْعُقُولِ

"*Aku telah lupa, padahal dulunya aku tidak lupa akan perkataan demikian juga masa yang mengalir bersama akal.*"

Kata ini dibentuk pula dari أَمِهَا – يَأْمَهُ – أَمَهُ yang artinya dia lupa. Al Asyhab Al Uqaili membacanya بَعْدَ إِمَّةٍ, dengan harakat *kasrah* pada huruf *hamzah*, yang artinya . بَعْدَ نعْمَةٍ (setelah mendapat kenikmatan) maksudnya adalah, nikmat selamat (dari penjara).

أَنَا أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِ (*aku akan memberitakan kepadamu tentang [orang yang pandai] menakbirkan mimpi itu*) maksudnya adalah, aku akan memberitahukan kepadamu dengan cara aku tanyakan kepada orang yang mengetahui penakwilannya, yaitu Yusuf.

فَأَرۡسِلُونِ (*maka utuslah aku [kepadanya]*). Dia berbicara kepada sang raja dengan kalimat penghormatan, atau dia berbicara kepadanya dan para pemuka yang sedang bersamanya. Dia meminta kepada mereka agar mengutusnya kepada Yusuf untuk menceritakan kepadanya mimpi sang raja sehingga dia bisa menakwilkannya, lalu dia kembali kepada sang raja.

Firman-Nya: يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفۡتِنَا (*[Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru], "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami"*) maksudnya adalah, hai Yusuf. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah maka mereka pun mengutusnya kepada Yusuf, lalu dia pun menemuinya kemudian mengatakan kepadanya, "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya...." Maknanya adalah beritahukanlah kepada kami mengenai mimpi melihat 7 ekor sapi.... Namun kalimat ini (yakni bahwa itu mimpi) tidak disebutkan dalam redaksi ini karena dianggap bahwa Yusuf telah memahami bahwa itu adalah mimpi, dan bahwa yang diminta darinya adalah penakwilannya.

لَّعَلِّيٓ أَرۡجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ (*agar aku kembali kepada orang-orang itu*) maksudnya adalah, kembali kepada sang raja dan para pemuka yang bersamanya.

لَعَلَّهُمۡ يَعۡلَمُونَ (*agar mereka mengetahui*), penakwilan mimpi ini, atau mengetahui kelebihan dan pengetahuanmu dalam menakwilkan mimpi.

Firman-Nya: قَالَ تَزۡرَعُونَ (*Yusuf berkata, "Supaya kamu bertanam..."*). Ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan sebagaimana kalimat lainnya yang serupa dengan ini.

سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا (*tujuh tahun [lamanya] sebagaimana biasa*) maksudnya adalah, 7 tahun secara berturut-turut. Ini dalah bentuk *mashdar*, ada juga yang mengatakan *hal* (keterangan kondisi), yang maksudnya adalah, دَائِبِينَ (dalam keadaan seperti biasanya). Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah sifat untuk kata سَبْعَ (*tujuh*) maksudnya adalah, دَائِبَةً (yang biasa).

Abu Hatim menceritakan dari Ya'qub, bahwa dia membacanya دَأَبًا. Demikian *qira`ah* yang diriwayatkan oleh Hafsh dari Ashim. Keduanya adalah dua jenis logat (دَأْبًا dan دَأَبًا).

Al Farra` berkata, "Diharakatinya *hamzah* karena mengandung huruf *halqi* (huruf yang dibunyikan dari kerongkongan). Demikian juga setiap kata yang awalnya diberi harakat *fathah* dan huruf keduanya *sukun*. Untuk kelimat-kalimat tertentu dibolehkan untuk diharakati."

Yusuf AS menakwilkan 7 ekor sapi yang gemuk-gemuk sebagai 7 tahun yang subur, sedangkan 7 ekor sapi yang kurus sebagai tahun paceklik. Begitu pula menakwilkan 7 bulir yang hijau dan 7 bulir yang kering., Tujuh bulir yang hijau ditakwilkan dengan ungkapan:

فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ (*maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya*) maksudnya adalah, apa yang telah kalian petik di setiap tahunnya di antara tahun-tahun yang subur itu, biarkan tetap pada bulirnya dan jangan dipisahkan dari bulirnya agar tidak dimakan oleh rayap (dan serupanya), kecuali sedikit saja yang dimakan pada tahun-tahun subur. Karena kalian memang harus memisahkannya dari bulirnya dengan mengeluarkannya (dari kulitnya). Di sini hanya dicukupkan bagian yang akan dimakan tanpa

menyebutkan bagian benih, karena telah diketahui dari ungkapan: تَزْرَعُونَ (*supaya kamu bertanam*).

Firman-Nya: ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ (*Kemudian sesudah itu akan datang*) maksudnya adalah, setelah 7 tahun yang subur itu akan dating musim berikutnya, yaitu:

سَبْعٌ شِدَادٌ (*tujuh tahun yang amat sulit*) maksudnya adalah, 7 taḥun musim kering yang menyulitkan manusia.

يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ (*yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya [tahun sulit]*) dari biji-bijian yang dibiarkan pada bulirnya. Penyandaran kata "menghabiskan" kepada "tahun-tahun sulit" adalah bentuk kiasan. Maknanya adalah dimana pada masa itu manusia atau para pemiliknya memakan persediaan yang telah dipersiapkan untuk masa tersebut, yakni yang disimpan untuk masa tersebut. Kalimat ini sama dengan kalimat: نَهَارُهُ صَائِمٌ (siang harinya berpuasa). Contohnya ungkapan seorang penyair,

نَهَارُكَ يَا مَغْرُورُ سَهْوٌ وَغَفْلَةٌ وَلَيْلُكَ نَوْمٌ وَالرَّدَّى لَكَ لاَزِمٌ

"Siangmu, wahai yang terpedaya, adalah kelalaian dan kelengahan, sementara malammu adalah tidur dan kehampaan adalah pasti untukmu."

إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ (*kecuali sedikit dari bibit gandum yang kamu simpan*) maksudnya adalah, biji yang kalian simpan untuk ditanam kembali. Karena menyimpan bibit berarti menjaga waktu.

Abu Ubaidah berkata, "Makna تُحْصِنُونَ adalah تَحْرُزُونَ (menyimpan). Ada juga yang mengatakan, تَدَّخِرُونَ (menyimpan). Keduanya bermakna sama."

Firman-Nya: ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (*Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan [dengan cukup] dan di masa itu mereka memeras anggur*) maksudnya adalah, setelah musim kering yang menyulitkan itu akan berubah menjadi tahun-tahun yang subur. Jadi, kata penunjuk itu menunjukkan kepadanya الْعَامُ yang artinya tahun.

Kata يُغَاثُ pada kalimat فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ (*yang padanya manusia diberi hujan [dengan cukup]*) berasal dari الإِغَاثَةُ atau الْغَوْثُ, yang artinya hujan. Contohnya الْغَيْثُ – غَاثَ الأَرْضَ artinya adalah hujan mengenai tanah. Sedangkan kalimat غَاثَ اللهُ الْبِلاَدَ بِغَيْثِهَا غَوْثًا artinya adalah Allah menurunkan hujan ke negeri ini. Jadi, makna يُغَاثُ ٱلنَّاسُ adalah manusia diberi hujan.

وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (*dan di masa itu mereka memeras anggur*) maksudnya adalah, memeras sesuatu yang biasa diperas seperti anggur, simsim dan zaitun. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah memerah susu. Ada juga yang mengatakan bahwa makna يَعْصِرُونَ adalah selamat. Kata ini dibentuk dari kata الْعُصْرَةُ (tempat perlindungan) yang artinya الْمَنْجَاةُ (tempat menyelamatkan diri).

Abu Ubaidah berkata, "Kata الْعَصَرُ artinya adalah الْمَلْجَأُ dan الْمَنْجَاةُ (tempat berlindung atau tempat menyelamatkan diri). Contohnya ungkapan seorang penyair,

صَادِيًا يَسْتَغِيثُ غَيْرَ مُغَاثٍ   وَلَقَدْ كَانَ عُصْرَةَ الْمَنْجُودِ

'Saat diburu mencari perlindungan yang tidak dapat melindungi, dan sungguh itu tempat berlindungnya yang binasa'.

Kalimat اِعْتَصَرْتُ بِفُلَانٍ artinya adalah aku berlindung kepada si fulan."

Hamzah dan Al Kisa'i membaca يَعْصِرُونَ menjadi تَعْصِرُونَ. Kalimat ini dibaca juga يُعْصَرُونَ, yang artinya diberi hujan. Contohnya firman Allah *Ta'ala*, وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا (*Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah*) (Qs. An-Naba` [78]: 14).

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ketika hendak keluar dari penjara, Yusuf mengatakan (berpesan) kepada penyuguh minuman, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu, yakni raja agung, tentang kondisi diriku yang dizhalimi dan dipenjarakan bukan karena kesalahan apa pun'. Dia kemudian menjawab, 'Aku akan melakukannya'. Setelah dia keluar dari penjara, dia dikembalikan kepada tugasnya, maka dia pun senang dengan itu dan syetan membuatnya lupa untuk menyampaikan kepada raja mengenai apa yang dimintakan Yusuf supaya disampaikan kepadanya. Setelah itu Yusuf pun masih tetap tinggal di penjara selama beberapa tahun. Kemudian sang raja, yaitu Rayyan bin Al Walid bermimpi yang membuat dirinya ketakutan. Dia kemudian menyadari bahwa itu akan terjadi namun tidak tahu penakwilannya, sehingga raja pun mengatakan kepada para pemuka kerjaannya yang hadir di sekitarnya, إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ (*sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi*

betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir [gandum] yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering).

Tatkala penyuguh minuman mendengar prihal mimpi itu dari sang raja dan pertanyaannya mengenai penakwilannya, dia langsung teringat akan Yusuf yang pernah menakwilkan mimpi dirinya dan teman sepenjaranya serta bukti kebenaran dari penakwilan yang dikatakan oleh Yusuf. Dia langsung berkata, أَنَا أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ (*aku akan memberitakan kepadamu tentang [orang yang pandai] menakbirkan mimpi itu*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ (*mimpi-mimpi yang kosong*), dia berkata, "Maksudnya adalah mimpi yang tidak jelas (bunga tidur belak)."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ (*dan teringat [kepada] Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya*), dia berkata, "Maksudnya adalah setelah beberapa waktu lamanya."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid, Al Hasan, Ikrimah, Abdullah bin Katsir dan As-Suddi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah setelah beberapa tahun."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَٰتٍ (*terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi*), dia berkata, "Kegemukan itu adalah tahun-tahun yang subur, sedangkan kekurusan adalah tahun-tahun yang gersang. Tujuh bulir yang hijau adalah tahun-tahun subur dimana tanah menumbuhkan tanam-tanamannya, tetumbuhannya dan buah-

buahannya, sedangkan yang kering adalah musim paceklik dimana tanah tidak menumbuhkan apa-apa."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لَقَدْ عَجِبْتُ مِنْ يُوسُفَ وَكَرَمِهِ وَصَبْرِهِ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ حِينَ سُئِلَ عَنِ الْبَقَرَاتِ الْعِجَافِ وَالسِّمَانِ، وَلَوْ كُنْتُ مَكَانَهُ مَا أَخْبَرْتُهُمْ حَتَّى أَشْتَرِطَ عَلَيْهِمْ أَنْ يُخْرِجُونِي. وَلَقَدْ عَجِبْتُ مِنْ يُوسُفَ وَصَبْرِهِ وَكَرَمِهِ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ حِينَ أَتَاهُ الرَّسُولُ، وَلَوْ كُنْتُ مَكَانَهُ لَبَادَرْتُهُمُ الْبَابَ، وَلَكِنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ لَهُ الْعُذْرُ (*Sungguh aku kagum terhadap Yusuf, kemuliaannya dan kesabarannya. Semoga Allah mengampuninya, yaitu ketika dia ditanya tentang tujuh ekor sampi yang kurus dan tujuh ekor lainnya yang gemuk. Seandainya aku berada pada posisinya, tentu aku tidak akan memberitahukan kepada mereka hingga terlebih dahulu aku mensyaratkan kepada mereka agar mengeluarkan aku dari penjara. Sungguh aku kagum terhadap Yusuf dan kesabarannya serta kemuliaannya. Semoga Allah mengampuninya, yaitu ketika datang utusan kepadanya untuk mengeluarkannya dari penjara. Seandainya aku berada pada posisinya, tentu aku akan langsung menghampiri pintu untuk keluar, namun dia malah menginginkan agar memiliki alasan*)."[76]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ (*kecuali sedikit dari bibit gandum yang kamu simpan*), dia berkata, "Maksudnya adalah kalian simpan."

---

[76] *Mursal.*
Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (12/139) dan Ibnu Katsir (2/481).
Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *mursal.*"

Kemudian mengenai firman-Nya, وَفِيهِ يَعۡصِرُونَ (*dan di masa itu mereka memeras anggur*), dia berkata, "Maksudnya adalah anggur dan minyak."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ (*yang padanya manusia diberi hujan [dengan cukup]*), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka mendapatkan hujan pada tahun-tahun tersebut. Sedangkan firman-Nya, وَفِيهِ يَعۡصِرُونَ (*dan di masa itu mereka memeras anggur*) maksudnya adalah, pada tahun-tahun tersebut mereka memeras anggur dan buah-buahan lainnya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَفِيهِ يَعۡصِرُونَ (*dan di masa itu mereka memeras anggur*), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka memerah susu."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَامٌ (*kemudian setelah itu akan datang tahun*), dia berkata, "Memberitahukan kepada mereka tentang sesuatu yang mereka tanyakan kepadanya. Seakan-akan Allah mengajarkan kepadanya bahwa pada tahun-tahun itu manusia akan mendapatkan hujan, dan pada masa itu juga mereka memerah biji-biji simsim untuk mendapatkan minyak dan memeras anggur untuk mendapatkan minuman serta zaitun untuk mendapatkan minyak."

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرۡجِعۡ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسۡـَٔلۡهُ مَا بَالُ ٱلنِّسۡوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعۡنَ أَيۡدِيَهُنَّۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيۡدِهِنَّ عَلِيمٞ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطۡبُكُنَّ إِذۡ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن

نَفْسِهِۦۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍۚ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ
ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ
وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا
مَا رَحِمَ رَبِّىٓۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾ وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِىۖ فَلَمَّا
كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِۖ إِنِّى
حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُۚ
نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ ٱلْـَٔاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

"Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku'. Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, Yusuf berkata, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka'. Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)'. Mereka berkata, 'Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya'. Isteri Al Aziz berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar'. (Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh

kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku'. Tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami'. Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan'. Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja dia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." **(Qs. Yuusuf [12]: 50-57)**

Firman-Nya: وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦ *(Raja berkata, "Bawalah dia kepadaku")*. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang sebelumnya, perkiraannya adalah kemudian utusan itu kembali lagi kepada sang raja, lalu memberitahukan kepadanya apa yang telah diberitahukan oleh Yusuf tentang penakwilan mimpi tersebut.

Sang raja lantas berkata kepada orang-orang yang hadir di sekitarnya, ٱئْتُونِي بِهِۦ *(bawalah dia kepadaku)* maksudnya adalah, Yusuf. Dia ingin melihatnya dan mengetahui perhalnya setelah mengetahui keutamaan dari apa yang dikemukakan oleh utusan tersebut, yaitu menakwilkan mimpinya.

فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ *(maka tatkala datang kepada Yusuf utusan itu)* maksudnya adalah, utusan tersebut datang menemui Yusuf, dan

memintanya untuk menghadap sang raja serta menyuruhnya keluar dari penjara.

قَالَ (*Dia berkata*) maksudnya adalah, Yusuf berujar kepada utusan tersebut: ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ (*Kembalilah kepada tuanmu*). Makna رَبِّكَ kata adalah سَيِّدِكَ (majikanmu). Maksudnya adalah, kembali dan temuilah majikanmu.

فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ (*dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya*). Yusuf menyuruh pelayan itu untuk menanyakan kepada sang raja mengenai hal itu dan dia bertahan untuk tidak keluar dari penjara serta tidak langsung menerima panggilan sang raja. Hal ini untuk menunjukkan bahwa orang-orang tentang keterbebasan dirinya, dan bahwa dirinya telah dizhalimi oleh rekayasa isterinya Al Aziz dengan kezhaliman yang sangat nyata. Namun demikian Yusuf AS tetap menyikapinya dengan lembut dan sabar serta tidak tergesa-gesa. Ini sungguh di luar gambaran logika. Karena itulah disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari sabda Nabi SAW, وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السَّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ (*Seandainya aku tinggal di penjara selama masa tinggal Yusuf, tentu aku menerima ajakan si pemanggil tersebut*).[77] Maksudnya adalah utusan yang mengajaknya menghadap sang raja.

Ibnu Athiyyah berkata, "Sikap Yusuf ini adalah sikap kehati-hatian dan kesabaran serta upaya untuk membersihkan nama baiknya. Hal ini karena dia khawatir bila dia keluar dan menerima kedudukan dari sang raja, tidak sampai menyinggung tentang kesalahan (yang dituduhkan kepadanya), sehingga orang-orang yang memandang

---

[77] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (6992) dan Muslim (1/133) dari hadits Abu Hurairah.

dirinya dengan mengatakan, 'Inilah orang yang pernah menggoda isterinya Al Aziz'."

Yusuf berkata: فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ (*Dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita*) tanpa menyinggung secara langsung isteri Al Aziz untuk menjaga wibawa Al Aziz di hadapan sang raja, atau karena mengkhawatirkan rekayasa si wanita itu dan karena dampak negatifnya yang terlalu besar. Yusuf sengaja menanyakan prihal tangan wanita-wanita yang tergores pisau dan tidak menanyakan tentang godaan mereka terhadapnya dengan maksud untuk membebaskan dirinya dan tidak menisbatkannya kepada mereka. Karena itu, dia tidak menisbatkan penggodaan kepada isterinya Al Aziz kecuali setelah wanita itu menuduhnya dan dia sendiri berlepas diri.

Hal ini ditegaskan oleh ungkapan global selanjutnya, dimana Yusuf berkata: إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (*sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka*). Yusuf menjadikan ilmu Allah SWT terhadap tipu daya mereka adalah cukup daripada menyatakan secara jelas.

Firman-Nya: قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ (*Raja berkata [kepada wanita-wanita itu], "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya [kepadamu]"*). Ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan yang dikatakan adalah, lalu apa yang dikatakan oleh sang raja setelah utusan itu menyampaikan kepadanya apa yang dikatakan oleh Yusuf.

Kata الْخَطْبُ artinya perkara besar dimana yang mengalaminya layak untuk diajak bicara secara khusus. Maknanya adalah مَا شَأْنُكُنَّ إِذَا

رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ (bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepada kalian).

Tentang makna kata الْمُرَاوَدَة (penggodaan) telah dipaparkan sebelumnya. Kata الْمُرَاوَدَة dinisbatkan kepada para wanita itu, karena masing-masing mereka melakukan itu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Orang yang masuk dalam pertanyaan sang raja ini adalah isterinya Al Aziz. Atau maksud penisbatan itu kepada mereka karena secara umum mereka melakukan itu sebagaimana halnya isterinya Al Aziz. Hal ini bertujuan untuk menghindari perkataan secara jelas yang menisbatkan kepada wanita itu, karena dia adalah isteri menterinya, yaitu Al Aziz.

Setelah itu mereka menjawab: قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ (*Mereka berkata, "Maha Sempurna Allah"*) maksudnya adalah, Kami berlindung kepada Allah.

مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ (*kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya*) maksudnya adalah, tidak ada keburukan yang dinisbatkan kepada Yusuf. Sejak saat itu, قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ (*isteri Al Aziz berkata*) untuk membersihkan nama baik Yusuf dengan mengakui bahwa rayuan dan upaya menggoda tersebut muncul dari dirinya.

الْـَٔـٰنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ (*sekarang jelaslah kebenaran itu*) maksudnya adalah, saat ini permasalahannya menjadi jelas dan kebenaran telah terlihat.

Kata حَصْحَصَ berasal dari حَصَّ sehingga dikatakan حَصْحَصَ. Kata ini juga seperti kata كَبُّوا dan كَبْكَبُوا. Demikian yang dikatakan oleh Az-

Zajjaj. Asal makna الْحَصُّ adalah mencabut dari akarnya. Contohnya حَصَّ شَعْرَهُ (rambutnya botak).

Contoh lainnya adalah ungkapan Qais bin Al Aslat,

قَدْ حَصَّتِ الْبَيْضَةُ رَأْسِي فَمَا أَطْعَمُ نَوْمًا غَيْرَ تِهْجَاعِ

"Uban telah memangkas kepalaku, sehingga

aku tidak dapat merasakan tidur kecuali tidur ringan."

Maknanya adalah, telah terputus kebenaran dari kebatilan bersamaan dengan tampak dan jelasnya kebenaran itu.

Contoh lainnya adalah:

فَمَنْ مُبَلِّغٌ عَنِّي خِدَاشًا فَإِنَّهُ كَذُوبٌ إِذَا مَا حَصْحَصَ الْحَقُّ ظَالِمٌ

"Siapa yang menyampaikan cakaran dariku, maka

dia itu pendusta, karena telah jelas kebenaran dari yang zhalim."

Ada juga yang mengatakan, bahwa kata itu berasal dari kata الْحِصَّةُ (bagian), sehingga maknanya adalah telah jelas bagian yang bathil.

Al Khalil berkata, "Maknanya adalah telah tampak kebenaran setelah sebelumnya tersembunyi."

Setelah itu wanita tersebut menjelaskannya dengan berkata: أَنَا رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ (*akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya [kepadaku]*), dan sebenarnya Yusuf tidak berusaha menggoda diriku.

وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ (*dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar*) ketika dia mengatakan bahwa dirinya terbebas dan

menisbatkan penggodaan itu kepadanya. Yang dimaksud dengan kata ٱلْـَٔـٰنَ (*sekarang*) adalah saat dia mengatakan perkataan ini.

Firman-Nya: ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ (*[Yusuf berkata], "Yang demikian itu agar dia [Al Aziz] mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya"*). Mayoritas ahli tafsir berpendapat, bahwa ini berasal dari perkataan Yusuf AS.

Sementara Al Farra` berkata, "Tidak jauh kemungkinan disambungkan perkataan orang dengan perkataan orang lain bila ada indikasi yang menunjukkan kepada masing-masingnya yang sesuai dengannya."

Kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan kepada kejadian yang dilakukannya itu, yaitu verifikasi dan sikap kehati-hatian Yusuf. Maknanya adalah aku melakukan itu agar Al Aziz tahu bahwa aku tidak pernah berkhianat kepadanya pada isterinya tanpa sepengetahuannya.

Kata بِٱلْغَيْبِ berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*. Maksudnya adalah, وَهُوَ غَائِبٌ عَنِّي (sedang dia sedang tidak sedang bersamaku), atau وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهُ (sedang aku sedang tidak bersamanya).

Satu pendapat menyebutkan, bahwa Yusuf mengatakan itu ketika masih di dalam penjara setelah utusan itu memberitahukan apa yang dikatakan oleh para wanita itu dan apa yang dikatakan oleh wanita itu (isteri Al Aziz). Ada juga yang mengatakan, bahwa Yusuf mengatakan itu ketika dia sudah berada di hadapan sang raja. Penafsiran pertama dalam hal ini yang lebih tepat.

Sebagian kecil ahli tafsir berpendapat, bahwa ini adalah perkataan isteri Al Aziz. Maknanya adalah perkataan yang aku katakan itu yang membebaskannya dan yang menyatakan bahwa

penggodaan itu dariku bertujuan agar Yusuf mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dengan menisbatkan kesalahan itu kepadanya padahal dia tidak melakukannya, ketika dia tidak sedang bersamaku. Atau ketika aku sedang tidak bersamanya.

وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي كَيۡدَ ٱلۡخَآئِنِينَ (*dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat*) maksudnya adalah, Allah SWT tidak akan mengukuhkan dan tidak membenarkan rekayasa orang yang suka berkhianat. Atau Allah SWT tidak akan memberikan petunjuk dalam tipu daya mereka, sehingga mereka melakukannya dengan cara yang menimbulkan dampak yang abadi (tidak pernah terbongkar).

Jika ini berasal dari perkataan Yusuf, maka ini merupakan sindiran bagi isteri Al Aziz, karena dialah yang melakukan tipu daya dan mencoba berkhianat kepada suaminya, dan juga sebagai sindiran bagi Al Aziz karena telah membantu isterinya untuk memenjarakannya setelah mengetahui Yusuf terbebas dari kesalahan yang dituduhkan kepadanya.

Firman-Nya: وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓ (*Dan aku tidak membebaskan diriku [dari kesalahan]*). Jika ini dari perkataan Yusuf, maka ini termasuk bentuk serangan terhadap dirinya dan tidak mensucikan diri sendiri kendati dia dan orang lain telah mengetahui bahwa dia terbebas serta telah sangat jelas sejelas matahari. Di samping itu, wanita tersebut telah mengakui kesalahannya yang telah dituduhkan kepada Yusuf, dan para wanita yang menggores jarinya pun telah menyatakan, Yusuf tidak bersalah dalam tuduhan itu. Jika ini berasal dari perkataan isteri Al Aziz, maka ini sesuai dengan kenyataannya, karena dia telah mengakui kesalahan itu dan mengakui penggodaan itu serta melontarkan tuduhan terhadap Yusuf.

Ada yang mengatakan, bahwa ini berasal dari perkataan Al Aziz. Namun pandangan ini sangat jauh dari mengena. Maknanya adalah aku tidaklah membebaskan diriku dari berburuk sangka terhadap Yusuf, dan membantu memenjarakannya setelah mengetahui terbebasnya dia dari tuduhan itu.

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ (*karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*) maksudnya adalah, sesungguhnya ini termasuk jensi nafsu manusia yang senantiasa menyuruh kepada keburukan karena cenderung kepada syahwat, dipengaruhi oleh tabiat dan sulit menundukkannya serta menahannya.

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ (*kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku*) maksudnya adalah, kecuali jiwan-jiwa yang dilindungi oleh Tuhanku untuk tidak menyuruh kepada keburukan. Atau kecuali pada waktu rahmat Tuhanku tengah memeliharanya. Ada yang mengatakan, bahwa pengecualian di sini adalah pengecualian terputus, artinya bahwa akan tetapi rahmat Tuhanku-lah yang menahannya dari menyuruh kepada keburukan.

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Ini adalah kalimat yang berfungsi sebagai alasan untuk kandungan kalimat sebelumnya, yakni perihal-Nya adalah banyak memberi ampunan dan rahmat kepada para hamba-Nya.

Firman-Nya: وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى (*Dan raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku*"). Raja tersebut bernama Ar-Rayyan bin Al Walid, bukan Al Aziz.

Makna kalimat أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى (*agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku*) adalah agar aku menjadikannya khusus

bagiku selain diriku. Sebelum itu orang khusus baginya adalah Al Aziz. Kata الإِسْتِخْلاَصُ artinya adalah meminta pembebasan sesuatu dari kaitan penyekutuan.

Raja berkata seperti itu karena Yusuf sangat berharga, dan kebiasaan raja adalah menjadikan hal-hal yang berharga sebagai sesuatu yang khusus tanpa yang lain.

فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ (*maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia*). Pada kalimat ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah dia kemudian mendatanginya (atau menghampirinya), lalu berbincang-bincang dengannya, yakni tatkala raja berbincang-bincang dengan Yusuf. Kemungkinan juga maknanya adalah tatkala Yusuf berbincang-bincang dengan raja. Ada yang mengatakan bahwa pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena dalam majlis raja tidak tidak ada yang memulai berbicara kecuali yang lebih tinggi derajatnya.

Ada yang berpendapat bahwa pemaknaan yang kedua lebih tepat, karena raja mengatakan, قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (*dia berkata, "Sesungguhnya kamu [mulai] hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami"*). Kalimat ini menunjukkan bahwa ketika Yusuf berbicara dengan raja, tampak padanya sesuatu yang disukai oleh raja dan mendekatkan hatinya kepadanya, maka raja pun mengatakan perkataan ini kepadanya.

Makna مَكِينٌ adalah mempunyai kedudukan lagi dapat dipercaya, dimana dia ditugaskan untuk mengemban apa yang dikehendaki oleh raja dan raja pun memberinya kepercayaan untuk mengetahui urusannya, atau untuk melaksanakan apa yang diwakilkan kepadanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa sesampainya Yusuf ke hadapan raja dia didudukkan di atas singgasananya, lalu raja berkata,

“Sesungguhnya aku ingin mendengar darimu tentang penakwilan mimpiku.” Yusuf kemudian menakwilkannya dengan ungkapan yang jelas dan lengkap. Tatkala raja mendengar itu darinya, dia pun berkata, إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (*sesungguhnya kamu [mulai] hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami*).

Saat mendengar itu, قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ (*Yusuf berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negara [Mesir]"*) maksudnya adalah, berilah aku tugas mengurus negeri yang engkau perintah ini, yaitu negeri Mesir. Atau jadikanlah aku sebagai bendahara negeri, yaitu pada posisi menyimpan harta kekayaan negeri. Yusuf AS meminta itu agar dapat menyebarkan keadilan dan menghapuskan kezhaliman. Melalui media tersebut, dia akan mengajak penduduk Mesir untuk beriman kepada Allah SWT dan meninggalkan penyembahan berhala.

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang yakin terhadap dirinya, bahwa bila dia mengemban urusan kekuasaan atau memegang tampuk kekuasan, maka dia akan menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, boleh meminta jabatan tersebut. Selain itu, seseorang juga menyebutkan kelebihan atau keahlian dirinya sebagai bekal untuk meraih jabatan yang diinginkan serta mendorong si pemberi jabatan untuk menyerahkan tugas-tugas kepadanya. Namun pembolehan ini bertolak belakang dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang melarang meminta jabatan dan larangan menyerahkan jabatan kepada yang memintanya dan berambisi untuk memegangnya.

Kata الْخَزَائِن adalah jamak dari خِزَانَة, yaitu tempat untuk menyimpan sesuatu. Sedangkan kata الْحَفِيظ adalah orang yang menjaga sesuatu. Maksudnya adalah sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga harta yang biasa engkau serahkan kepada orang

yang menjaganya, aku tidak akan mengeluarkannya kepada selain penyalurannya dan tidak menggunakannya selain pada bagian penggunaannya.

عَلِيمٌ (*lagi berpengetahuan*) maksudnya adalah, mengerti tentang keberadaan secara keseluruhan dan perinciannya, dan juga pemasukan dan pengeluarannya.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ (*Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf*) maksudnya adalah, seperti pemberian kedudukan yang menakjubkan itulah kami berikan kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. Ini merupakan ungkapan tentang kesempurnaan kekuasaan Yusuf dan berlakunya perintah dan larangannya, sampai-sampai raja pun mengikuti pendapatnya, dan orang-orang pun mematuhi perintah serta larangannya.

يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ (*[dia berkuasa penuh] pergi menuju kemana saja dia kehendaki di bumi Mesir itu*) maksudnya adalah, bisa bertempat di mana saja yang dikehendakinya. Ini juga merupakan ungkapan tentang kesempurnaan kekuasaannya seperti penjelasan sebelumnya. Ini mengesankan seakan-akan dia berhak bertindak apa saja di negeri Mesir yang kekuasaannya telah diberikan kepadanya, seperti halnya seseorang berhak bertindak apa saja di rumahnya.

Ibnu Katsir membacanya dengan huruf *nun*. Dia pun berdalih dengan ayat ini tentang bolehnya orang yang yakin bahwa dirinya akan melaksanakan kebenaran untuk memegang jabatan atau tampuk kekuasaan dari penguasa yang lalim bahkan yang kafir. Pembahasan tentang ini telah kami paparkan dalam pembahasan tentang firman Allah SWT, وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ (*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim*) (Qs. Huud [11]: 113)

نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ (*Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki*) dari antara para hamba, sehingga Kami merahmatinya di dunia dengan limpahan kebaikan dan nikmat kepadanya, dan di akhirat nanti dengan memasukkannya ke surga dan menyelamatkannya dari neraka.

وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (*dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik*) dari amal kebaikan mereka yang memang dituntut Allah dari mereka. Maknaya adalah Kami tidak menyia-nyiakan pahala mereka dalam hal ini, dan Kami akan mengganjar mereka dengan ganjaran yang sempurna.

Firman-Nya: وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ (*Dan sesungguhnya pahala di akhirat*) maksudnya adalah, pahala mereka di akhirat. Kata الأجْرُ (pahala) dirangkaikan kepada الآخِرَة (akhirat) sehingga secara harfiyah berarti pahala akhirat bertujuan untuk memadukannya. Karena pahala mereka yang diberikan Allah sebagai ganjaran bagi mereka adalah di akhirat kelak, yaitu surga yang kenikmatannya tidak pernah habis dan waktunya tidak bernak berakhir.

خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا (*lebih baik bagi orang-orang yang beriman*) maksudnya adalah, itu lebih baik bagi orang-orang beriman kepada Allah SWT.

وَكَانُوا يَتَّقُونَ (*dan selalu bertakwa*) maksudnya adalah, menjaga diri dari melakukan apa-apa yang diharamkan atas mereka. Yang dimaksud ini adalah orang-orang yang berbuat kebajikan yang telah disebutkan sebelumnya. Ini menegaskan, bahwa kabajikan yang dianggap adalah keimanan dan ketakwaan.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ (*bagaimana halnya wanita-wanita*), dia berkata, "Yusuf menginginkan agar dia mempunyai alasan sebelum keluar dari penjara."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya, dia berkata, "Ketika isterinya Al Aziz berkata: أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ (*Akulah yang menggodanya*), Yusuf berkata: ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ (*Yang demikian itu agar dia [Al Aziz] mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya*). Setelah itu Jibril mengisyaratkan kepadanya dengan mengatakan, 'Dan ketika engkau juga menginginkannya?' Maka Yusuf berkata: وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ (*Dan aku tidak membebaskan diriku [dari kesalahan]*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ (*sekarang jelaslah kebenaran itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah kebenaran dan kenyataannya terlihat jelas."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid, Qatadah, Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid dan As-Suddi.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan Hakim bin Hizam, dia berkata: ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ (*Yang demikian itu agar dia [Al Aziz] mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya*), lalu Jibril berkata kepadanya, 'Dan tidak juga ketika engkau melepaskan tali celana?' Sejak saat itu dia berkata: وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ (*Dan aku tidak membebaskan diriku [dari kesalahan)]*)."

Ibnu Abdil Hakim dalam *Futuh Mishr* meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى (*dan raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku"*), dia berkata, "Ketika utusan datang kepadanya, dia berkata, 'Tanggalkan pakaian penjaramu dan kenakanlah pakaian baru, lalu berangkatlah menghadap sang raja'. Para penghuni penjara kemudian mendoakan kebaikan untuknya. Saat itu dia berusia 30 tahun. Tatkala raja melihatnya, dia mendapatinya sebagai seorang pemuda yang masih belia, maka raja pun berkata, 'Apakah dia mengetahui (takbir) mimpiku, padahal para tukang sihir dan para dukun saja tidak mengetahuinya?' Raja tersebut lantas menyuruhnya duduk di hadapannya dan berkata, 'Jangan takut'. Lalu raja menyematkan kalung yang terbuat dari emas dan pakaian yang terbuat dari sutera, lantas memberinya tunggangan dengan pelana berhias bagaikan tunggangan raja. Setelah itu dibunyikanlah tetabuhan di Mesir (yang menyatakan), bahwa Yusuf sebagai khalifahnya sang raja."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Raja mengatakan kepada Yusuf, 'Aku ingin agar engkau menyertaiku dalam segala urusanku kecuali urusan keluargaku, karena aku merasa tidak terhormat engkau makan bersamaku'. Maka Yusuf pun marah dan berkata, 'Aku yang lebih berhak untuk merasa tidak terhormat, karena aku adalah keturunan Ibrahim kekasih Allah, aku adalah keturanan Ishaq sembelihan Allah, dan aku adalah putera Ya'qub sang nabi Allah'."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Syaibah bin Na'amah Adh-Dhabbi mengenai firman-Nya, ٱجْعَلْنِى

عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ (*jadikanlah aku bendaharawan negara [Mesir]*), dia berkata, "Dia mengatakan berkenaan dengan seluruh makanan, ' إِنِّي حَفِيظٌ (*sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga*) ketika engkau menugaskanku, عَلِيمٌ (*lagi berpengetahuan*) mengenai masa-masa kelaparan'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ (*dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir*), dia berkata, "Maksudnya adalah Kami memberikan kekuasan kepada Yusuf di negeri Mesir sehingga dia berhak berpergian dan berindak apa saja yang diinginkannya di negeri itu."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa Yusuf menikahi (mantan) isteri Al Aziz, dan dia mendapatinya masih perawan, karena (mantan) suaminya seorang yang impoten.

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾ فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ

الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا
نَبْغِي هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ
ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي
بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, dia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku'. Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya'. Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi'. Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya'. Ya'qub berkata, 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?' Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha

Penyayang di antara para Penyayang. Tatkala meraka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)'. Ya'qub berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku, kecuali jika kamu dikepung musuh'. Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)'." **(Qs. Yuusuf [12]: 58-66)**

Firman-Nya: وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ (*Dan saudara-saudara Yusuf datang*) maksudnya adalah, saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir dari negeri Kan'an untuk mencari solusi atas musim paceklik yang mereka alami.

فَدَخَلُوا (*lalu mereka masuk*) ke tempat Yusuf. فَعَرَفَهُمْ (*maka Yusuf mengenal mereka*), karena ketika berpisah dengan mereka saat itu mereka memang sudah dewasa (yakni tidak banyak berubah).

وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ (*sedang mereka tidak kenal [lagi] kepadanya*), karena ketika mereka meninggalnya, saat itu Yusuf masih kecil, lalu dijual hanya dengan beberapa dirham saja oleh serombongan musafir setelah mereka mengeluarkannya dalam sumur. Kini saat mereka masuk ke tempatnya, Yusuf sudah dewasa lagi berkuasa serta

memegang kepemimpinan, di samping juga memiliki pelayan-pelayan.

Ada yang mengatakan, bahwa mereka tidak lagi mengenalinya karena saat itu Yusuf sudah menjadi penguasa Mesir dengan mengenakan mahkota dan baju kerajaan. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena jarak mereka jauh sehingga tidak dapat mengenalinya. Ada pula yang berpendapat lain.

Firman-Nya: وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ (*Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya*) maksudnya di sini adalah, memberikan kepada mereka apa yang mereka minta, yaitu persediaan makanan dan persiapan lainnya yang dibutuhkan oleh para musafir. Kalimat جَهَّزْتُ الْقَوْمَ تَجْهِيزًا artinya adalah saya merepotkan diri untuk persiapan safar mereka.

Al Azhari berkata, "Semua *qari`* membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *jim*, dan harakat *kasrah* pun sebagai logat yang bagus."

قَالَ ٱئْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ (*dia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu [Bunyamin]*). Satu pendapat menyebutkan, bahwa pada redaksi ini pasti ada kalimat yang mengarah kepada permulaan Yusuf meminta mereka untuk membawa serta saudara seayah mereka.

Diriwayatkan bahwa tatkala Yusuf melihat saudara-saudaranya dan berbicara dengan bahasa Ibrani, dia mengatakan kepada mereka, "Siapa kalian dan apa keperluan kalian, karena aku tidak mengenal kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang dari Syam. Kami datang mengumpulkan makanan. Kami memiliki ayah yang sudah tua. Beliau seorang yang nabi yang jujur bernama Ya'qub." Yusuf berkata, "Berapa orang jumlah kalian?" Mereka menjawab,

“Sepuluh. Dulunya kami ada 12 orang. Salah seorang kami pergi ke hutan lalu meninggal. Dia orang yang paling dicintai ayah kami. Setelah itu dia lebih banyak bersama saudaranya yang hilang itu yang lebih mudah darinya, jadi dia tetap bersamanya untuk menghiburnya.”

Saat itulah Yusuf berkata: ٱئۡتُونِي بِأَخٖ لَّكُم مِّنۡ أَبِيكُمۡ (*Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu*) maksudnya adalah, saudaranya, Bunyamin, yang telah telah disebutkan sebelumnya. Dia adalah saudara Yusuf seayah-seibu. Mereka kemudian menjanjikan itu. Lalu Yusuf meminta untuk meninggalkan salah seorang dari mereka sebagai jaminan padanya hingga mereka kembali dengan membawa saudaranya yang diminta untuk dibawa serta. Setelah itu mereka mengundi, dan yang keluar namanya adalah Syam’un, lalu mereka pun meninggalkannya di tempat Yusuf. Kemudian Yusuf berkata kepada mereka:

أَلَا تَرَوۡنَ أَنِّيٓ أُوفِي ٱلۡكَيۡلَ (*tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan*). Makna أُوفِي adalah أُتِمُّهُ (aku menyempurnakannya). Ini dikemukakan dengan pola kalimat yang akan datang, padahal Yusuf mengatakan itu setelah mempersiapkan perbekalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa itu adalah kebiasaan yang terus berlangsung. Kemudian Yusuf memberitahukan mereka tentang apa yang ditambahkan kepada mereka untuk menambah keyakinan mereka dan kepercayaan mereka terhadap perkataannya. Oleh karena itu, Yusuf berkata:

وَأَنَا۠ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ (*dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu*) maksudnya adalah, kondisinya bahwa aku adalah sebaik-baik penerima tamu bagi yang bertamu kepadaku, sebagaimana yang aku lakukan terhadap kalian dengan cara penerimaan tamu yang baik.

Az-Zajjaj berkata, "Yusuf mengatakan, وَأَنَا۠ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ (*dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu*), karena ketika menerima mereka, Yusuf memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya."

Kemudian Yusuf mengancam mereka bila tidak datang kembali (membawa saudaranya itu): فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي وَلَا تَقْرَبُونِ (*jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku*), maksudnya adalah maka aku tidak akan menjual apa pun kepada kalian setelah itu. Namun sekarang dia telah menyempurnakan sukatan mereka.

Makna وَلَا تَقْرَبُونِ (*jangan kamu mendekati*) adalah janganlah kalian memasuki negeriku, apalagi dengan mengharap aku akan bersikap baik terhadapku. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah aku tidak akan menerima kalian sebagai tamu di tempatku sebagaimana sekarang ini. Maksudnya bukan tidak boleh mendekati negerinya.

Kalimat تَقْرَبُونِ berada pada posisi *jazm*, baik karena adanya huruf *la`* yang berfungsi sebagai larangan, atau karena sebagai *nafi*. Kalimat ini dirangkaikan kepada posisi ganjaran yang termasuk kategorinya. Jadi, seakan-akan dia berkata: فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي تُحْرَمُوا وَلَا تَقْرَبُوا (Jika kalian tidak datang lagi kepadaku, maka kalian tidak akan diberi lagi, dan janganlah kalian mendekat). Tatkala mereka mendengar itu, mereka pun menjanjikan apa yang dimintanya dari mereka.

Firman-Nya: قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ (*Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya [ke mari]"*) maksudnya adalah, kami akan meminta itu darinya, dan kami akan

mengupayakannya dengan sungguh-sungguh semampu kami. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kata الْمُرَاوَدَةُ (dari kalimat سَنُرَٰوِدُ) adalah memperdayai ayah mereka hingga bisa membawa saudaranya itu darinya.

وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ (*dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya*) maksudnya adalah, kami akan melaksanakan bujukan ini yang tidak terbatas hanya pada upaya itu. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah sesungguhnya kami benar-benar mampu melakukan itu, kami bukannya menyombongkan atau membanggakan diri dengan itu.

Firman-Nya: وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ (*Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, "Masukkanlah barang-barang [penukar kepunyaan mereka] ke dalam karung-karung mereka"*). Para ahli *qira`ah* Madinah, Abu Amr dan Ashim dari riwayat Syu'bah serta Ibnu Amir membaca kalimat لِفِتْيَٰنِهِ menjadi لِفِتْيَتِهِ. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim, An-Nahhas dan lainnya. Sementara semua ahli *qira`ah* Kufah membacanya لِفِتْيَٰنِهِ. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaidah.

Dalam Mushaf Abdullah bin Mas'ud dicantumkan seperti *qira`ah* yang kedua.

An-Nahhas berkata, "*Qira`ah* لِفِتْيَٰنِهِ bertentangan dengan *qira`ah* mayoritas, dan *qira`ah* mayoritas yang telah sepakat tidak boleh ditinggalkan karena riwayat dengan sanad yang terputus. Lagi pula kata فِتْيَة lebih sesuai daripada فِتْيَان. Karena فِتْيَة menurut bahasa Arab digunakan untuk jumlah yang sedikit, sedangkan Yusuf memang

hanya menyuruh beberapa orang pembantu saja untuk memasukkan barang-barang penukar mereka ke dalam karung-karung mereka."

Kalimat tersebut adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan yang diungkapkan adalah lalu apa yang dikatakan Yusuf sebelah menyatakan ancamannya itu kepada mereka? Lalu dijawab, bahwa dia mengatakan kepada para pelayannya demikian.

Az-Zajjaj berkata, "Kata الْفِتْيَةُ dan الْفِتْيَانُ di sini adalah para budak."

Ats-Tsa'labi berkata, "Keduanya adalah 2 logat yang bagus seperti halnya الصِّبْيَانُ dan الصِّبْيَةُ."

Yang dimaksud dengan kata الْبِضَاعَةُ di sini adalah barang-barang yang mereka bawa dari negeri mereka untuk ditukar dengan makanan, dan itu berupa sandal-sandal dan kulit. Yusuf melakukan itu (yakni mengambalikan barang penukar mereka tanpa sepengetahuan mereka) adalah sebagai penghormatan bagi mereka. Ada yang mengatakan, bahwa dia melakukan itu agar mereka kembali lagi kepadanya karena dia mengetahui bahwa mereka tidak bisa mendapatkan makanan dengan barang penukar. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Farra`. Ada juga yang mengatakan, bahwa Yusuf melakukan itu agar mereka bisa menggunakannya saat kembali lagi kepadanya untuk membeli makanan. Ada pula yang berpendapat, bahwa dia merasa tidak baik bila menerima itu dari ayahnya dan saudara-saudaranya sebagai harga makanan (yang diberikannya).

Setelah itu Yusuf AS menyebutkan alasan dia memerintahkan untuk memasukkan barang-barang penukar mereka ke dalam karung-karung saudara-saudaranya, لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ (*supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada*

keluarganya). Dia menyatakan bahwa alas an dimasukkannya barang-barang penukar itu ke dalam karung mereka adalah agar mereka mengetahui saat mereka kembali kepada keluarga mereka. Hal itu karena mereka baru mengetahui dikembalikannya barang-barang penukar mereka saat menurunkan bahan makanan yang mereka masukkan ke dalamnya, dan mereka tidak menurunkan bahan makanan itu kecuali setelah mereka sampai kepada keluarga mereka. Kemudian Yusuf memberi alasan, bahwa saat mereka mengetahui bahwa barang-barang penukar mereka yang dimasukkan ke dalam karung-karung mereka itu dikembalikan kepada mereka.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*mudah-mudahan mereka kembali lagi*), karena ketika mereka mengetahui itu maka mereka pun tahu bahwa mereka menerima bahan makanan itu tanpa membayar, dan barang penukarnya malah dikembalikan kepada mereka. Dengan demikian, orang yang telah datang kepadanya akan bersemangat untuk kembali lagi kepadanya, apalagi saat itu mereka sedang menghadapi masa paceklik yang hebat, tingginya kebutuhan terhadap makanan dan tidak tersedianya makanan. Inilah faktor terbesar yang mendorong mereka untuk kembali. Dengan demikian tampak bahwa Yusuf tidak mengembalikan barang mereka kecuali dengan maksud tersebut, yaitu kembalinya mereka kepadanya, jadi alasan pengembalian barang tersebut hanya untuk itu.

Kata الرِّحَالُ adalah bentuk jamak dari رَحْلٌ, yang artinya di sini adalah barang yang dibawa orang dalam perjalanan.

Al Wahidi berkata, "Kata الرَّحْلُ adalah segala sesuatu yang diproyeksikan untuk perjalanan, yaitu berupa wadah berkakas, pelana unta, alas duduk dan tali kendali."

Yang dimaksud di sini adalah karung yang mereka jadikan sebagai wadah makanan.

Ibnu Al Anbari berkata, "Wadah disebut رَحْل, dan rumah juga disebut رَحْل."

Firman-Nya: فَلَمَّا رَجَعُوٓا إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا يَـٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ (*Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka [Ya'qub] mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan [gandum] lagi, [jika tidak membawa saudara kami]"*) yang mereka maksudkan dengan ini adalah karena Yusuf telah mengatakan kepada mereka, فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى (*jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dari padaku*) maksudnya adalah, nanti kami tidak akan lagi mendapat sukatan gandum.

Ini menunjukkan bahwa mencari makanan sudah merupakan kesapakatan antara Ya'qub dengan mereka (anak-anaknya tersebut). Kemungkinan mereka mengatakan itu sebelum mereka membuka barang bawaan mereka, dan baru mengetahui barang-barang penukar mereka dikembalikan setelah itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh kalimat وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَـٰعَهُمْ (*tatkala meraka membuka barang-barangnya...*).

Setelah itu mereka menyampaikan kepada Ya'qub tentang apa yang diminta oleh Yusuf. Mereka berkata: فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا (*Sebab itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami*), saudara yang mereka maksudkan adalah Bunyamin.

Kalimat نَكْتَلْ (*supaya kami mendapat sukatan*) berfungsi sebagai *jawab* (klausal) kata perintah, yakni agar kami mendapat sukatan makanan disebabkan dibiarkannya dia berangkat bersama kami. Para ahli *qira`ah* Makkah dan Madinah serta Abu Amr, Ibnu

Amir dan Ashim membacanya نَكْتَلْ. Sementara semua ahli *qira`ah* Kufah membacanya dengan huruf *ya`*.

Abu Ubaidah lebih memilih *qira`ah* yang pertama, dan dia berkata, "Agar mereka semua termasuk orang-orang yang mendapat sukatan."

Dia juga mengatakan, bahwa bila dibaca dengan huruf *ya`*, maka itu berarti untuk saudara mereka itu saja (sendirian) maksudnya adalah, agar saudara kami, yakni Bunyamin, mendapat sukatan makanan. Namun An-Nahhas menyangkalnya dengan mengatakan bahwa penyandaran "mendapat sukatan" kepada saudara mereka itu tidak menafikan yang lain. Maknanya adalah agar Bunyamin mendapat sukatan makanan untuk kita semua.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah jika engkau membiarkannya (pergi bersama kami), maka kami akan mendapat sukatan, dan jika tidak maka kami tidak akan mendapat lagi sukatan makanan."

وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (*dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya*) maksudnya adalah, saudara mereka, Bunyamin, dari terkena keburukan atau sesuatu yang dibenci.

Firman-Nya: قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ (*Ya'qub berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya [Bunyamin] kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya [Yusuf] kepada kamu dahulu?"*). Ini adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan sebagaimana pada bagian lainnya. Maknanya adalah Ya`qub tidak mempercayai mereka untuk membawa serta Bunyamin kecuali sebagaimana dia mempercayai mereka terhadap saudaranya, Yusuf.

Karena dulu juga mereka mengatakan tentang Yusuf, وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (*dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya*). Di sini pun mereka mengatakan (tentang Bunyamin), وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (*dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya*). Dulu mereka mengkhianati kepercayaan Ya'qub untuk menjaga Yusuf dengan baik, sehingga kalau dia mempercayai mereka untuk membawa Bunyamin, dia khawatir mereka akan mengkhianatinya lagi seperti yang mereka lakukan terhadap Yusuf.

فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ (*maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang*). Kemungkinannya di sini ada kalimat yang disembunyikan, perkiraannya adalah maka Ya'qub pun bertawakkal kepada Allah, lalu menyerahkan Bunyamin kepada mereka, dan dia berkata: فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا (*Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga*).

Orang-orang Madinah membaca kata حَٰفِظًا dengan حِفْظًا. Kata ini berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *tamyiz* (kata indifitif yang berharakat *fathah* yang berfungsi sebagai penjelas terhadap kata sebelumnya yang belum jelas). Ini merupakan *qira`ah* Abu Amr, Ashim dan Ibnu Amir. Sementara semua ahli *qira`ah* Kufah membacanya حَٰفِظًا. Kata ini berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (kata keterangan).

Az-Zajjaj berkata, "Sebagai keterangan yang maksudnya *tamyiz*."

Makna ayat ini adalah, penjagaan Allah lebih baik daripada penjagaan saudara-saudara Yusuf. Karena Ya'qub menyerahkan penjagaannya kepada Allah SWT, maka Allah menjaganya dan mengembalikannya kepadanya. Dulu, ketika dia mengatakan tentang

Yusuf, وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ (*dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala*), maka terjadilah cobaan yang telah terjadi itu.

Firman-Nya: وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَٰعَهُمْ (*Tatkala meraka membuka barang-barangnya*) maksudnya adalah, karung-karung makanan, atau yang lebih umum dari itu yang biasa disebut الْمَتَاعِ, baik yang berisi makanan atau pun lainnya.

وَجَدُوا بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ (*mereka menemukan kembali barang-barang [penukaran] mereka dikembalikan kepada mereka*) maksudnya adalah, barang-barang yang mereka bawa ke Mesir untuk ditukar dengan makanan. Penjelasan tentang ini telah dikemukakan sebelumnya.

قَالُوا يَٰأَبَانَا (*mereka berkata, "Wahai ayah kami"*). Kalimat ini berfungsi sebagai kalimat permulaan terhadap kalimat sebelumnya.

مَا نَبْغِي (*apalagi yang kita inginkan*). Kata مَا ini berfungsi sebagai kata tanya, maknanya adalah apalagi yang kita minta dari raja ini setelah dia berbuat baik kepada kami dengan mengembalikan barang-barang penukar ini, menyambut baik saat kami datang kepadanya, dan menyempurnakan sukatan makanan yang kami inginkan. Pertanyaan ini sebagai bentuk pengingkaran.

هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا (*ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita*). Kalimat ini berfungsi untuk menegaskan apa yang ditunjukkan oleh pertanyaan pengingkaran untuk meminta sesuatu padahal barang-barang itu malah dikembalikan kepada mereka. Satu pendapat menyebutkan, bahwa مَا pada kalimat مَا نَبْغِي adalah kata nafi dalam perkataan, yakni tidak ada lagi yang ingin kami katakan,

dan kami tidak menambah-nambahi mengenai kebaikan sang raja dan penghormatannya kepada kami. Kemudian mereka menunjukkan bukti tambahan mengenai sifat raja tersebut dengan berkata: هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا (*Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita*). Karena orang yang memuliakan mereka dnegan mengembalikan itu benar-benar layak mendapat pujian dari mereka, dan layak disebutkan sifat-sifatnya sebagaimana yang mereka sebutkan.

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا (*dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami*) maksudnya adalah, mendatangkan makanan kepada mereka. Kata الْمَائِرُ adalah orang yang membawa makanan. As-Sulami membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *nun* (نُمِيرُ). Kalimat ini dirangkaikan kepada kalimat yang diperkirakan yang ditunjukkan oleh konteksnya. Perkiraannya adalah ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, maka kita bisa menggunakannya untuk kembali lagi kepadanya dan membawakan makanan untuk keluarga kita.

وَنَحْفَظُ أَخَانَا (*dan kami akan dapat memelihara saudara kami*) maksudnya adalah, Bunyamin dari apa yang engkau khawatirkan.

وَنَزْدَادُ (*dan kami akan mendapat tambahan*) karena dibolehkannya dia pergi bersama kami.

كَيْلَ بَعِيرٍ (*sukatan [gandum] seberat beban seekor unta*) maksudnya adalah, sukatan makanan seberat beban seekor unta sebagai tambahan dari apa yang kami bawakan kali ini. Karena setiap orang mendapat sukatan seberat beban seekor unta.

ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ (*itu adalah sukatan yang mudah [bagi raja Mesir]*) maksudnya adalah, tambahan seberat beban seekor unta untuk saudara kami adalah mudah bagi sang raja. Dia tidak akan enggan untuk memberikan tambahan kepada kami untuknya, karena itu adalah mudah dan tidak memberatkannya. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah Sukatan untuk kami itu adalah sedikit, kami ingin ditambah lagi seberat beban seekor untuk untuk saudara kami.

Az-Zajjaj dalam hal ini lebih memilih pemaknaan yang pertama. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini dari perkataan Ya'qub sebagai jawaban atas apa yang dikatakan oleh anak-anaknya: وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ (*dan kami akan mendapat tambahan sukatan [gandum] seberat beban seekor unta*) maksudnya adalah, bahwa beban seberat seekor unta itu adalah mudah, untuk mendapatkannya tidak perlu membahayakan anak. Tapi pemaknaan ini lemah, karena Ya'qub berkata:

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ (*Ya'qub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya [pergi] bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah"*) maksudnya adalah, hingga kalian memberikan kepadaku apa yang aku percayai dan sebagai alasan dari sisi Allah SWT, yaitu bersumpah tentang itu.

Huruf *lam* pada kalimat لَتَأْتُنَّنِي بِهِۦٓ (*bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku*) berfungsi sebagai *jawab* kata sumpah, karena makna kalimat حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ (*sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah*) adalah hingga kalian bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa kalian

pasti akan membawanya kembali kepadaku. Yakni kalian pasti akan mengembalikan Bunyamin kepadaku.

Pengecualian pada kalimat إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ (*kecuali jika kamu dikepung musuh*) adalah pengecualian dari yang sangat umum, karena kendati pun kalimat لَتَأْتُنَّنِي بِهِۦ (*bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku*) adalah perkataan yang pasti, namun termasuk makna penafian. Jadi, seakan-akan dia berkata, "Janganlah kalian menghalangiku untuk mendatangkannya kembali kepadaku dengan kondisi apa pun karena alasan apa pun, kecuali karena alasan kalian dikepung oleh musuh."

Kata الإِحَاطَةُ diambil dari إِحَاطَةُ الْعَدُوِّ (kepungan musuh), dan siapa yang dikepung musuh, maka dia bisa kalah atau binasa.

Ya'qub kemudian mengambil sumpah atas mereka untuk membawa kembali Bunyamin kepadanya kecuali bila mereka dikalahkan dalam menjaganya, atau bisa ketika menjaganya. Maksudnya adalah itu berfungsi sebagai alasan kalian yang bisa aku terima.

فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ (*tatkala mereka memberikan janji mereka*) maksudnya adalah, setelah mereka memberikan sumpah yang dimintanya dari mereka.

قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (*maka Ya'qub berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan [ini]"*) maksudnya adalah, Ya'qub berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini, yaitu aku meminta sumpah kalian, dan kalian telah memberikan sumpah kalian kepadaku sebagaimana yang aku minta. Allah Maha Mengetahui, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, dan Dialah yang akan membalas setiap orang yang mengkhianati dan

merusak janjinya. Atau pelaksanaan diserahkan kepada-Nya karena Dia menyaksikan apa yang kita lakukan."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya ketika saudara-saudara Yusuf masuk ke tempatnya, Yusuf mengenali mereka, sedangkan mereka tidak lagi mengenalinya. Yusuf kemudian datang menghadapi mereka dengan membawa cawan raja yang biasa digunakannya untuk minum, lalu dia meletakkannya di atas tangannya. Setelah itu dia mereguknya dan piala itu pun berbunyi, lalu berkata, 'Sesungguhnya cawan ini memberitahuku suatu kabar tentang kalian. Apakah kalian mempunyai saudara seayah yang bernama Yusuf? Dimana ayahnya sangat mencintainya melebihi kecintaannya terhadap kalian. Lalu kalian pergi membawanya dan melemparkannya ke dasar sumur, lantas kalian memberitahukan kepada ayah kalian bahwa dia dimakan srigala, dan kalian membawakan gamisnya dengan dilumuri darah palsu?' Mereka kemudian saling berpandangan antar sesama mereka dan keheranan."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Wuhaib, dia berkata, "Ketika Yusuf mereguk minuman dari cawan raja (yang biasa digunakannya untuk minum), berdirilah salah seorang saudaranya lalu berkata, 'Aku persumpahkan engkau kepada Allah, janganlah engkau menyingkapkan aib kami'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, ٱئْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ (*bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu [Bunyamin]*), dia berkarta, "Maksudnya adalah Bunyamin, yaitu saudara Yusuf seayah dan seibu."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ (*dan aku adalah sebaik-*

baik penerima tamu), dia berkata, "Maksudnya adalah sebaik-baik orang yang menerima tamu di Mesir."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, لِفِتْيَٰنِهِ (*kepada bujang-bujangnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah pelayan-pelayannya. Sedangkan kalimat ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ (*masukkanlah barang-barang [penukar kepunyaan mereka]*) maksudnya adalah, perak mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, مَا نَبْغِى ۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا (*apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita*), dia berkata, "Mereka mengatakan bahwa apalagi yang kita inginkan setelah ini. Sedangkan kalimat وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ (*dan kami akan mendapat tambahan sukatan [gandum] seberat beban seekor unta*) maksudnya adalah, seberat beban seekor unta."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ (*dan kami akan mendapat tambahan sukatan [gandum] seberat beban seekor unta*), dia berkata, "Maksudnya adalah seberat beban seekor keledai). Ini adalah suatu logat."

Abu Ubaid berkata, "Yang dimaksud oleh Mujahid, bahwa menurut sebagian logat, kata الْحِمَارُ (keledai) disebut juga dengan بَعِيرٌ (unta)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ (*kecuali jika kamu dikepung musuh*), dia berkata, "Maksudnya adalah kalian semua binasa."

Kemudian mengenai firman-Nya, فَلَمَّآ ءَاتَوۡهُ مَوۡثِقَهُمۡ (*tatkala mereka memberikan janji mereka*), dia berkata, "Maksud kalimat مَوۡثِقَهُمۡ adalah janji mereka."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمۡ (*kecuali jika kamu dikepung musuh*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang kalian tidak dapat mengalahkan mereka sehingga kalian tidak mampu menghadapinya."

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدۡخُلُواْ مِنۢ بَابٖ وَٰحِدٖ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖۖ وَمَآ أُغۡنِي عَنكُم مِّنَ
ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍۖ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَعَلَيۡهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا
دَخَلُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَهُمۡ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغۡنِي عَنۡهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ إِلَّا حَاجَةٗ
فِي نَفۡسِ يَعۡقُوبَ قَضَىٰهَاۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلۡمٖ لِّمَا عَلَّمۡنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يَعۡلَمُونَ ﴿٦٨﴾ وَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُۖ قَالَ إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ
فَلَا تَبۡتَئِسۡ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ
فِي رَحۡلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُواْ وَأَقۡبَلُواْ عَلَيۡهِم
مَّاذَا تَفۡقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُواْ نَفۡقِدُ صُوَاعَ ٱلۡمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمۡلُ بَعِيرٖ وَأَنَا۠
بِهِۦ زَعِيمٞ ﴿٧٢﴾ قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدۡ عَلِمۡتُم مَّا جِئۡنَا لِنُفۡسِدَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كُنَّا
سَٰرِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُواْ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمۡ كَٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُواْ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِي
رَحۡلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوۡعِيَتِهِمۡ قَبۡلَ وِعَآءِ

أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ
فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ
عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

"Dan Ya'qub berkata, 'Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri'. Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata, 'Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan'. Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri'. Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, 'Barang apakah yang hilang dari pada kamu?' Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat)

beban unta, dan aku menjamin terhadapnya'. Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri'. Mereka berkata, 'Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta?' Mereka menjawab, 'Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)'. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim. Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui." **(Qs. Yuusuf [12]: 67-76)**

Ketika anak-anak Ya'qub tengah bersiap-siap untuk berangkat ke Mesir, ayah mereka merasa khawatir mereka akan terkena *ain*, karena mereka adalah orang-orang yang berpenampilan bagus (menarik) dan berpakaian bagus, serta anak-anak dari satu orang yang sama. oleh karena itu, dia melarang mereka bersama-sama masuk dari pintu masuk yang sama, karena akan berpotensi menimbulkan penyakit *ain* kepada mereka. Selain itu, dia juga menyuruh mereka untuk masuk dari beberapa pintu masuk yang berbeda.

Ya'qub tidak cukup berkata: لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ (*Janganlah kamu [bersama-sama] masuk dari satu pintu gerbang*) tapi juga berkata: وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ (*Dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain*), karena bila anak-anaknya masuk melalui 2 pintu

misalnya, maka mereka telah menunaikan larangan masuk dari 1 pintu. Tapi karena masuk dari 2 pintu merupakan bentuk bersama-sama juga, maka dia khawatir mereka akan terkena *ain*. Oleh sebab itu, dia menyuruh mereka agar masuk dari beberapa pintu masuk yang berlainan.

Ada yang mengatakan, bahwa Mesir mempunyai 4 pintu gerbang.

Sebagian penganut Mu'tazilah, seperti Abu Hazyhim dan Al Balkhi, mengingkari bahwa *ain* bisa berpengaruh, keduanya berkata, "Tidak tertolak kemungkinan, bahwa bila seorang yang bisa menyebabkan sesuatu terkena *ain* saat dilihat dan takjub dengannya. Itu menjadi kemaslahatan baginya dalam artian bahwa Allah merubah sesuatu itu sehingga hati orang itu tidak tergantung dengannya."

Ini bukan bentuk pengingkaran dari kedua orang ini dan para pengikutnya, karena penyangkalan dalil-dalil Al Kitab dan Sunnah kadang hanya berupa menjauhkannya dari logika tradisi dan budaya mereka. Siapa yang bisa mencegah terkena *ain* bila Allah SWT telah menakdirkannya?

Banyak hadits *shahih* yang menyatakan bahwa *ain* adalah haq, dan banyak pula orang yang pernah terkena *ain* pada masa Nabi SAW masih hidup. Yang lebih aneh dari pengingkaran mereka adalah, ketika ada nash-nash syariat sebagian mereka menegur orang yang menggunakan dalil hanya karena dipandang jauh dari logika dan mereka-reka ungkapan seperti Az-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya. Di banyak tempat dalam kitabnya itu, Az-Zamakhsyari tidak mendudukkan dalil syariat karena dipandang jauh dari logika yang diklaimnya, sehingga sikap keras itu tampak mengukuhkan orang-orang yang hanya mengemukakan pendapat-pendapat bathil dan pandangan-pandangan yang menyimpang.

Secara umum, padangan-pandangan mereka itu dibantah oleh banyak dalil banyak dan ijmak umat ini, baik dari kalangan salaf maupun khalaf. Realitasnya, berapa banyak orang yang berjenis ini dan hewan-hewan dari jenis lainnya yang menjadi binasa karena *ain*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang diketahui bisa menimbulkan penyakit *ain* kepada orang lain. Ada yang mengatakan, bahwa dia yang dilarang berhubungan dengan orang lain agar tidak menimbulkan dampak negatif, yaitu dengan cara dipenjara atau dilarang keluar rumah. Ada juga yang mengatakan, bahwa dia harus dibuang. Ada pula pendapat yang jauh dari mengena, yaitu harus dibunuh, kecuali jika sengaja melakukannya, dan *ain*-nya bisa diarahkan kepada orang yang dipilihnya dan dimaksudnya, karena bila dia membunuh dengan *ain* maka berlaku hukum pembunuhan.

Kemudian Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ (*Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada [takdir] Allah*) maksudnya adalah, aku tidak dapat menghalau madharat dari kalian dan tidak dapat pula mendatangkan manfaat dengan pengaturanku ini, akan tetapi apa yang telah ditetapkan Allah adalah yang pasti berlaku atas kalian.

Az-Zajjaj dan Ibnu Al Anbari berkata, "Seandainya telah ditetapkan dalam ilmu Allah bahwa *ain* dapat membinasakan saudara-saudara Yusuf bila mereka bersama-sama, tentu berpencarnya mereka adalah sama dengan besama-samanya mereka."

Ulama yang lain berkata, "Ya'qub tidak melepaskan mereka dari apa pun yang bisa menimpa mereka kendati mereka berpencar."

Kemudian Ya'qub menyatakan, bahwa tidak ada yang memutuskan selain Allah SWT, dia berkata: إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ (*Keputusan*

menetapkan [sesuatu] hanyalah hak Allah), bukan hak selain-Nya, tidak ada sekutu yang menyertai-Nya dalam hal itu.

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ (*kepada-Nyalah aku bertawakal*) maksudnya adalah dalam segala hal dan bukan kepada selain-Nya, aku bersandar dan menyerahkan urusan hanya kepada Allah SWT. وَعَلَيْهِ (*dan kepada-Nya saja*), bukan kepada selain-Nya

فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ (*hendaklah orang-orang yang bertawakal berserah diri*) maksudnya adalah orang-orang bertawakkal kepada Allah secara umum, dan termasuk juga anak-anaknya.

Firman-Nya: وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم (*Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka*) maksudnya adalah, dari pintu-pintu masuk yang berlainan dan tidak bersama-sama masuk dari satu pintu gerbang.

Jawab dari لَمَّا (*tatkala*) adalah مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم (*maka [cara yang mereka lakukan itu] tiadalah melepaskan mereka*) maksudnya adalah, cara masuk tersebut.

مِّنَ ٱللَّهِ (*dari takdir Allah*) maksudnya adalah, dari sisi Allah. مِن شَيْءٍ (*Sedikit pun*) maksudnya adalah, barang sedikit pun dari apa yang telah ditakdirkan Allah atas mereka, karena sikap kehati-hatian tidak dapat menangkal takdir.

إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا (*akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya*). Pengecualian di sini adalah pengecualian terputus. Maknanya adalah, akan tetapi itu hanya keinginan pada diri Ya'qub, yaitu kasih sayangnya terhadap mereka dan keinginannya terhadap keselamatan mereka yang telah

ditetapkan Allah atas mereka. Ada yang mengatakan, bahwa itu hanyalah fikiran yang terlintas di benak Ya'qub, bahwa bila mereka terlihat bersama-sama sementara mereka berpenampilan menarik di samping juga berani, maka bisa menimbulkan kedengkian terhadap mereka atau takut terhadap mereka, karena itulah Ya'qub memerintahkan mereka agar berpencar karena alasan tersebut.

An-Nahhas dalam hal ini lebih memilih pemaknaan ini dan dia berkata, "Tidak ada makna *ain* di sini. Ini menunjukkan, bahwa bila memang ini sebabnya, tentulah Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk berpencar, dan tidak mengkhususkan larangan masuk dari satu pintu gerbang, karena kedengkian atau rasa takut bisa terjadi karena kebersamaan mereka ketika memasuki kota, sebagaimana bisa terjadi ketika bersama-sama masuk dari satu pintu gerbang."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *fa'il* (subyek) dari قَضَىٰهَا adalah kata ganti yang kembali kepada "masuk", bukan kepada Ya'qub. Maknanya adalah cara masuk itu tidak melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi cara masuk itu telah memenuhi keperluan pada diri Ya'qub sesuai dengan keinginannya.

وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ (*dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya*) maksudnya adalah, sesungguhnya Ya'qub mempunyai pengetahuan karena Allah telah mengajarkan itu kepadanya dengan apa yang Allah wahyukan kepadanya, bahwa sikap kehati-hatian tidak dapat menolak takdir, dan bahwa apa yang telah ditetapkan Allah SWT pasti terjadi.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya*) maksudnya adalah, namun mayoritas manusia tidak menyadarinya sebagaimana semestinya. Ada yang mengatakan bahwa manusia tidak mengetahui bahwa sikap kehati-hatian itu

dianjurkan walaupun tidak dapat menolak takdir. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang di maksud dengan أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ (*kebanyakan manusia*) adalah orang-orang kafir.

Firman-Nya: وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ (*Dan tatkala mereka masuk ke [tempat] Yusuf, Yusuf membawa saudaranya [Bunyamin] ke tempatnya*) maksudnya adalah, Yusuf memeluk saudaranya, yaitu Bunyamin. Ada yang mengatakan, bahwa Yusuf menempatkan setiap 2 orang di satu tempat, maka saudaranya itu bertempat sendirian, lalu Yusuf memeluknya. Setelah itu Yusuf berkata: قَالَ إِنِّىٓ أَنَا۠ أَخُوكَ (*Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku [ini] adalah saudaramu*) maksudnya adalah, Yusuf. Dia mengatakan itu secara rahasia tanpa diketahui oleh saudara-saudaranya.

فَلَا تَبْتَئِسْ (*maka janganlah kamu berdukacita*) maksudnya adalah, janganlah kamu bersedih hati.

بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*terhadap apa yang telah mereka kerjakan*) maksudnya adalah, saudara-saudaramu karena perbuatan-perbuatan yang lalu yang telah mereka lakukan. Ada yang mengatakan, bahwa Yusuf tidak memberitahunya bahwa dirinya Yusuf, tapi dia hanya mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya aku saudaramu sebagai ganti saudaramu, Yusuf, maka janganlah kamu bercukacita atas kedengkian dan pengucilan mereka yang engkau alami." Ada juga yang mengatakan, bahwa Yusuf memberitahunya tentang apa yang direncanakannya terhadap mereka, yaitu akan menempatkan cawan raja di dalam karungnya, lalu Bunyamin berkata, "Aku tidak keberatan."

Ada juga yeng mengatakan, bahwa ketika Yusuf memberitahukan kepada Bunyamin bahwa dia adalah saudaranya.

Mendengar itu Bunyamin berkata, "Janganlah engkau kembalikan aku kepada mereka." Yusuf lalu berkata, "Aku telah mengetahui kedukaan ayah kita Ya'qub. Jika aku menahanmu di tempatku, tentulah akan bertambah kedukaannya." Selanjutnya Yusuf berkata, "Aku tidak mungkin menahanmu di tempatku kecuali dengan cara melemparkan tuduhan yang tidak layak bagimu." Bunyamin berkata, "Aku tidak keberatan."

Yusuf kemudian memasukkan gantang ke dalam karung Bunyamin, yaitu السِّقَايَةَ. Asal maknanya adalah wadah (cangkir atau cawan) yang biasa digunakan untuk minum lalu digunakan sebagai gantang (takaran) untuk menakar. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah wadah untuk memberi minum binatang dan untuk menakar biji-bijian. Ada yang berpendapat, bahwa itu terbuat dari perak. Ada juga yang mengatakan bahwa itu terbuat dari emas. Bahkan ada yang mengatakan selain itu.

Penafsiran kata الْجِهَازُ dan الرَّحْلُ telah dikemukakan di atas. Maknanya adalah Yusuf memasukkan cawan raja, atau alat takar ke dalam karung saudaranya, yaitu tempat menyimpan makanan yang dibelinya dari Mesir.

ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ (*kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan*) maksudnya adalah, seorang penyeru yang berseru.

أَيَّتُهَا الْعِيرُ (*hai kafilah*). Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah wahai para penunggang unta. Setiap rombongan yang mengendari unta, atau keledai, atau baghal (peranakan kuda dengan keledai) disebut عِيرٌ."

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kafilah pengendara keledai.

Abu Ubaidah berkata, "الْعِيرُ adalah unta yang ditunggangi untuk perjalanan."*

إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ (*sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri*). Penisbatan kata pencuri kepada mereka berdasarkan kenyataan yang terjadi, karena orang yang berseru itu tidak mengetahui apa yang telah direncanakan oleh Yusuf. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah perihal kalian sama dengan perihal para pencuri, karena cawan raja (takaran) ada di tangan kalian tanpa kerelaan dari sang raja.

قَالُوا (*mereka menjawab*) maksudnya adalah, saudara-saudara Yusuf. وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم (*sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu*) maksudnya adalah, dengan kondisi berbalik menghadap kepada orang yang berseru kepada mereka dari antara para pembantu raja.

مَّاذَا تَفْقِدُونَ (*barang apakah yang hilang dari pada kamu?*) maksudnya adalah, kalian kehilangan apa? Kalimat فَقَدْتُ الشَّيْءَ artinya adalah aku kehilangan sesuatu karena hilang atau lainnya. Jadi, seakan-akan mereka berkata, "Apa yang hilang dari kalian?" Bentuk ungkapan *mustaqbal* adalah untuk menghadirkan gambarannya.

قَالُوا (*penyeru-penyeru itu berkata*). Kalimat ini berfungsi sebagai jawaban kepada mereka. نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ (*kami kehilangan piala raja*). Yahya bin Ya'mur membaca صُوَاعَ dengan redaksi صُوَاغ, dengan huruf *ghain*. Abu Raja` membacanya dengan redaksi صُوْعَ, dengan harakat *dhammah* pada huruf *shad*, lalu *sukun* pada huruf *wawu*, lalu huruf *ain*. Sedangkan Abu Ubai membacanya صِيَاعَ. Abu

Ja'far membacanya صَاعٌ, demikian juga *qira`ah*-nya Abu Hurairah. Sementara Juhmur membacanya dengan huruf *shad* dan *ain*.

Az-Zajjaj berkata, "Kata الصُّوَاعُ adalah alat takar."

Kata ini bisa berfungsi sebagai *mudzakkar* dan bisa sebagai *muannats*, artinya adalah السِّقَايَةُ (cangkir minum). Contohnya ungkapan seorang penyair,

نَشْرَبُ الْخَمْرَ بِالصُّوَاعِ جِهَارًا

"Kami minum khamer dengan cangkir minum secara terang-ternagan."

وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ (*dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan [seberat] beban unta*) maksudnya adalah, mereka berkata, "Bagi siapa saja yang membawa kembali cawan raja itu dari dirinya, maka dia akan memperoleh bahan makanan seberat beban unta."

Kata الْبَعِيرُ adalah الْجَمَلُ (unta). Menurut bahasa sebagian orang Arab artinya adalah الْحِمَارُ (keledai). Yang dimaksud dengan kata الْحِمْلُ di sini adalah makanan yang bisa dibawa oleh seekor unta.

Kemudian penyeru itu berkata: وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ (*dan aku menjamin terhadapnya*) maksudnya adalah, aku menjamin bahan makanan seberat beban unta bagi orang yang bisa membawakan kembali cawan raja itu sebelum pemeriksaan wadah-wadah mereka.

Kata زَعِيمٌ artinya الْكَفِيلُ (penjamin). Kemungkinan yang berkata: نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ (*kami kehilangan piala raja*) adalah penyeru itu sendiri, karena dialah yang mengatakan dengan sebenarnya.

Firman-Nya: قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ (*Saudara-saudara Yusuf menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri [ini]"*). Huruf *ta`* pada redaksi تَٱللَّهِ di sini berfungsi sebagai pengganti *wawu al qasam* (huruf *wawu* yang berfungsi sebagai kata sumpah), demikian menurut pendapat Jumhur. Ada yang mengatakan sebagai pengganti dari huruf *ba`*. Ada juga yang mengatakan bahwa itu memang kata asal (bukan pengganti), dan tidak dirangkaikan kecuali dengan kata Allah tanpa nama-nama-Nya yang lain. Terkadang dirangkai dengan kata الرَّبّ dan الرَّحْمَٰن, tapi sangat jarang. Pembahasan tentang ini sangat gamblang dipaparkan dalam ilmu i'rab.

Yang mereka persumpahkan adalah pengetahuan Yusuf dan para pembantunya yang memiliki niat yang bersih dari penodaan dan pengrusakan di negeri Mesir seperti pencurian. Karena Yusuf dan para pembantunya telah menyaksikan itu ketika kedatangan mereka yang pertama kali, dan kedatangan kali ini lebih terjaga lagi bahkan dari yang lebih ringan dari pencurian, yakni bahwa mereka bukanlah orang-orang yang pantas melakukan kerusakan besar itu, bahkan sekalipun mereka harus mengembalikan barang yang mereka temukan di dalam karung mereka.

Yang dimaksud dengan kata ٱلْأَرْضِ di sini adalah negeri Mesir. Kemudian mereka menegaskan kalimat yang mereka persumpahkan dengan menyebut nama Allah itu dengan berkata: وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ (*dan kami bukanlah para pencuri*). Ini berfungsi untuk menambahkan ketegasan bahwa mereka tidak pernah melakukan perbuatan tersebut dan kekurangan yang menghinakan itu.

Firman-Nya: قَالُوا فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمۡ كَٰذِبِينَ (*Mereka berkata, "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta?"*). Ini adalah kalimat permulaan seperti sebelumnya. Mereka yang mengatakan ini adalah para pembantu Yusuf, atau si penyeru dari mereka sebagaimana yang sebelumnya.

Kata ganti pada kalimat جَزَٰٓؤُهُۥٓ (*balasannya*) kembali kepada الصُّوَاعُ (cawan raja) dengan perkiraan dibuangnya *mudhaf*, yakni فَمَا جَزَاءُ سَرِقَةِ الصُّوَاعِ عِنْدَكُمْ (tetapi apa balasan pencurian piala raja menurut kalian). Atau kata ganti ini kembali kepada pencuri, yakni tetapi apa balasan pencurian menurut kalian.

إِن كُنتُمۡ كَٰذِبِينَ (*jika kamu betul-betul pendusta*) maksudnya adalah, jika memang benar mengenai klaim terbebasnya kalian dari pencurian, yaitu dengan ditemukannya piala raja itu pada kalian. Setelah itu saudara-saudara Yusuf menjawab dan berkata:

Firman-Nya: قَالُوا جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِي رَحۡلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ (*Mereka menjawab, "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan [barang yang hilang] dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya [tebusannya]"*) maksudnya adalah, balasan pencurian cawan raja, atau balasan pencuri piala raja.

Lafazh جَزَٰٓؤُهُۥ adalah *mubtada`* (subyek), dan kalimat ini berfungsi sebagai kalimat *syarthiyyah* (mengandung kalimat sebab akibat) yang jawabnya adalah, مَن وُجِدَ فِي رَحۡلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ (*siapa diketemukan [barang yang hilang] dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya [tebusannya]*). Kalimat ini berfungsi sebagai *khabar* (predikat), dimana yang zhahir menempati posisi yang tersembunyi. Asalnya adalah جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ (balasannya

adalah, siapa saja yang diketemukan [barang yang hilang] dalam karungnya, maka dia sendirilah [balasannya]). Jadi, kata ganti kedua kembali kepada *mubtada`*, sedangkan yang pertama kembali kepada مَن.

Bisa juga *khabar*-nya adalah مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ (*siapa diketemukan [barang yang hilang] dalam karungnya*), perkiraannya adalah balasan pencurian cawan raja adalah diambilnya (ditahannya) orang yang diketemukan (barang hilang) dalam karungnya. Lalu kalimat فَهُوَ جَزَٰؤُهُ (*maka dia sendirilah balasannya [tebusannya]*) berfungsi sebagai penegas kalimat pertama.

Az-Zajjaj berkata, "Kalimat فَهُوَ جَزَٰؤُهُ (*maka dia sendirilah balasannya [tebusannya]*) berfungsi sebagai tambahan dalam keterangan, yakni balasannya adalah diambilnya (ditahannya) si pencuri, maka itulah balasannya (tebusannya), tidak ada selain itu."

Para ahli tafsir berkata, "Hukum bagi pencuri menurut ketentuan keluarga Ya'qub adalah dijadikan sebagai pelayan selama 1 tahun, karena itu mereka menanyakan tentang balasannya."

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّٰلِمِينَ (*demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim*) maksudnya adalah, seperti pembalasan yang sempurna itulah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim terhadap orang lain dengan mencuri barang mereka. Kalimat ini menegaskan kalimat yang sebelumnya, jika dari perkataan saudara-saudara Yusuf.

Bisa juga ini berasal dari perkataan para pembantu Yusuf, yakni demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim karena pencurian.

Setelah mereka menyebutkan balasan bagi pencuri, para pembantu Yusuf hendak memeriksa barang-barang mereka agar jelas perkaranya, lalu Yusuf datang.

Firman-Nya: فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ (*Maka mulailah Yusuf [memeriksa] karung-karung mereka*) maksudnya adalah, Yusuf mulai memeriksa karung-karung saudara-saudara Yusuf yang berjumlah 10 orang.

قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ (*sebelum [memeriksa] karung saudaranya sendiri*) maksudnya adalah, sebelum Yusuf memeriksa karung Bunyamin untuk menghindari tuduhan dan untuk melancarkan rekayasa yang telah diaturnya.

كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ (*demikianlah Kami atur untuk [mencapai maksud] Yusuf*) maksudnya adalah, seperti pengaturan yang menakjubkan itulah Kami atur agar Yusuf mencapai maksudnya, yakni Kami mengajarkan itu kepadanya dan Kami wahyukan itu kepadanya.

Kata الْكَيْدُ di sini adalah permulaan taktik dan tipu daya, dan akhirnya adalah menjebak korban tanpa menyadari perkara yang direkayasa sehingga tidak ada jalan untuk menolaknya. Ini diartikan sebagai hak Allah pada bagian akhirnya, bukan pada bagian permulaannya.

Al Qutaibi berkata, "Makna كِدْنَا adalah دَبَّرْنَا (Kami atur)."

Ibnu Al Anbari mengatakan, bahwa maknanya adalah أَرَدْنَا (Kami kehendaki).

Ayat ini menunjukkan, bahwa untuk mencapai maksud-maksud yang benar kita boleh menggunakan cara-cara yang bersifat

rekayasa dan pengelabuan selama itu tidak menyalahi syariat yang telah ditetapkan.

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلْمَلِكِ (*tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja*) maksudnya adalah, Yusuf tidak layak menghukum saudaranya, Bunyamin, menurut undang-undang raja Mesir dan menurut peraturannya yang berlaku. Karena aturannya adalah si pencuri dihukum dan didenda harta sebesar barang yang dicurinya tanpa diasingkan selama 1 tahun sebagaimana yang tercantum dalam ketentuan dan aturan Ya'qub. Hasilnya, Yusuf tidak memberlakukan pelaksanaan hukum Ya'qub terhadap saudaranya disamping karena menyalahi aturan serta ketentuan raja.

Seandainya bukan karena pengaturan dan kehendak Allah maka tidak akan menemukan jalan untuk itu, yaitu memberlakukan hukuman sebagaimana yang dikatakan oleh saudara-saudaranya. Balasan pencuri saat itu adalah dijadikan sebagai budak (ditahan).

Perkataan mereka inilah yang dikehendaki Allah dan yang diatur-Nya. Itulah makna firman-Nya, إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (*kecuali Allah menghendakinya*) maksudnya adalah, kecuali ada kehendak dan izin-Nya untuk itu.

Kalimat مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ (*tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya ...*) berfungsi sebagai alasan bagi apa yang telah diperbuat Allah yang berupa pengaturan untuk Yusuf, atau sebagai penafsirannya.

نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ (*Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki*) dengan berbagai ilmu, pengetahuan, pemberian dan kemuliaan sebagaimana Kami meninggikan derajat Yusuf dengan itu.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ (*dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu*) yang telah ditinggikan Allah dengan ilmu.

عَلِيمٌ (*ada lagi yang Maha Mengetahui*) maksudnya adalah, masih ada yang lebih tinggi derajatnya daripada mereka, atau yang paling tinggi derajatnya yang puncaknya tidak dapat dijangkau oleh mereka dan tidak dapat diketahui perihalnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah di atas setiap ahli ilmu adalah Dzat Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah SWT.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ (*dan Ya'qub berkata, "Hai anak-anakku janganlah kamu [bersama-sama] masuk dari satu pintu gerbang"*), dia berkata, "Ya'qub mengkhawatirkan penyakit *ain* akan menimpa mereka."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, dia berkata, "Ya'qub mengkhawatirkan *ain* menimpa mereka."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari An-Nakha'i mengenai firman-Nya, وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ (*dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain*), dia berkata, "Ya'qub menghendaki agar Yusuf mendapati saudaranya (Bunyamin) saat seorang diri."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا (*akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya*), dia berkata,

"Karena Ya'qub mengkhawatirkan penyakit *ain* menimpa anak-anaknya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ (*dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya*), dia berkata, "Sesungguhnya dia mengamalkan apa yang telah diketahuinya. Sedangkan yang tidak mengamalkan apa yang telah diketahuinya bukan seorang yang berilmu."

Mereka juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ (*Yusuf membawa saudaranya [Bunyamin] ke tempatnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah mendekapnya." Kemudian tentang firman-Nya, فَلَا تَبْتَئِسْ (*maka janganlah kamu berdukacita*), dia berkata, "Maksudnya adalah janganlah engkau bersedih dan jangan pula berputus asa." Setelah itu tentang firman-Nya, فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ (*maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah memenuhi keperluan mereka dan menimbangkan bahan makanan untuk mereka." Kemudian tentang firman-Nya, جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ (*Yusuf memasukan piala [tempat minum]*), dia berkata, "Maksudnya adalah cawan raja yang biasa digunakannya untuk minum." Kemudian tentang firman-Nya, فِى رَحْلِ أَخِيهِ (*ke dalam karung saudaranya*), dia berkata, "Maksudnya adalah ke dalam barang-barang saudaranya."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ (*Yusuf memasukan piala [tempat minum]*), dia berkata, "Maksudnya

adalah الصُّوَاعُ (cawan atau cangkir minum). Segala sesuatu yang digunakan untuk minum adalah صُوَاعٌ."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hal yang sam dari Mujahid. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hal serupa dari Ibnu Zaid.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ (*hai kafilah*), dia berkata, "Dulu, kata ٱلْعِيرُ berarti kafilah berkeledai."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ (*dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan [seberat] beban unta*), dia berkata, "Maksudnya adalah makanan seberat beban keledai. Ini menurut suatu logat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ (*dan aku menjamin terhadapnya*), dia berkata, "Maksud زَعِيمٌ di sini adalah كَفِيلٌ (penjamin)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair, Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas mengenai firman-Nya, مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ (*kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri [ini]*), dia berkata, "Maksudnya adalah kami datang tidak untuk bermaksiat di negeri ini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ (*tetapi apa balasannya*), dia berkata, "Mereka (para kafilah) mengetahui hukum mereka (yakni negeri tersebut]), maka mereka berkata: وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ (*Balasannya, ialah pada siapa diketemukan [barang yang hilang] dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya [tebusannya]*). Sedangkan hukumnya menurut para Nabi termasuk Ya'qub dan anak-anaknya adalah, si pencuri dihukum dengan dijadikan budak."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ (*maka mulailah Yusuf [memeriksa] karung-karung mereka*), dia berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa setiap kali dia membuka karung seseorang maka dia beristighfar karena merasa berdosa hingga tersisa karung anak tersebut [yakni karung saudaranya]. Lalu dia berkata, 'Aku tidak mengira bahwa anak ini mengambil sesuatu'. Mereka berkata, 'Tentu, karena itu berbuat baiklah terhadapnya'."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ (*demikianlah Kami atur untuk [mencapai maksud] Yusuf*), dia berkata, "Maksudnya adalah demikianlah Kami lakukan untuk Yusuf. مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ (*tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja*) maksudnya adalah, menurut peraturan raja. Menurut peraturan raja mereka bagi orang mencuri, barang curiannya diambil kembali beserta hartanya senilai itu, lalu pelakunya diserahkan kepada yang kecurian."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلْمَلِكِ (*tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja*), dia berkata, "Maksud دِينِ ٱلْمَلِكِ adalah peraturan raja."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (*kecuali Allah menghendakinya*), dia berkata, "Kecuali dengan alasan yang dikehendaki Allah untuk Yusuf sehingga menjadi alasannya."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ (*Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki*), dia berkata, "Yusuf dan saudara-saudaranya dianugerahi ilmu, lalu Kami tinggikan derajat Yusuf di atas mereka dalam segi ilmu."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ketika kami sedang di tempat Ibnu Abbas, dia menceritakan suatu hadits, lalu seseorang di hadapannya berkata: وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ (*dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui*). Ibnu Abbas berkata, 'Buruk sekali yang kau maksud itu. Allah adalah Yang Maha Mengetahui, dan Dialah di atas segala yang mengetahui'."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, dia berkata, "Seorang lelaki menanyakan suatu masalah kepada Ali, lalu Ali menjawabnya, kemudian orang itu berkata, 'Bukan begitu, tapi demikian dan demikian'. Ali berkata, 'Engkau benar dan aku salah.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ (*dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui*)'."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ (*dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui*), dia berkata, "Maksudnya adalah pengetahuan Allah di atas segala yang berpengetahuan."

۞ قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِى يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾ وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Mereka berkata, 'Jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini'. Maka Yusuf

menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukkanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu'. Mereka berkata, 'Wahai Al Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambilah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik'. Yusuf berkata, 'Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim'. Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka kemudian berkata, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya'. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar'." **(Qs. Yuusuf [12]: 77-82)**

Firman-Nya: قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ (*Mereka berkata, "Jika dia mencuri"*) maksudnya adalah, Bunyamin.

فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ (*maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini*), maksud mereka adalah Yusuf. Para ahli tafsir berbeda pandangan mengenai pencurian yang mereka nisbatkan kepada Yusuf.

Satu pendapat menyebutkan, bahwa dulu Yusuf mempunyai seorang bibi yang lebih tua dari Ya'qub, bibinya itu menyimpan sabuk Ishaq karena dia sebagai anak tertuanya. Mereka turun temurun mewalinya, lalu diambil oleh anak tertua, baik laki-laki maupun perempuan. Bibinya itulah yang mengasuh Yusuf dan sangat menyayanginya. Setelah Yusuf tumbuh, Ya'qub berkata kepada bibinya Yusuf itu, "Serahkanlah Yusuf kepadaku." Namun bibinya itu sangat keberatan berpisah dengan Yusuf, dan mencari alasan agar dia tetap bersamanya, lalu dia pun menggunakan sabuk di bawah pakaiannya lalu mengikatnya dengan itu, lalu berkata, "Sabuk Ishaq telah dicuri. Carilah siapa yang telah mencurinya." Mereka kemudian mencarinya, lalu menemukannya bersama Yusuf, maka Yusuf pun ditahan sebagaimana syariat para nabi saat itu sejak keluarga Ibrahim. Penjelasan tentang syariat mereka mengenai pencurian telah dipaparkan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Yusuf mengambil berhala milik kakeknya dari pihak ibunya, lalu dia menghancurkannya dan membuangnya di jalanan dengan maksud merubah kemunkaran.

Diceritakan dari Az-Zajjaj, bahwa berhala itu terbuat dari emas.

Al Wahidi menceritakan dari Az-Zajjaj, bahwa dia berkata, "Allah yang lebih tahu, apakah saudaranya itu pernah mencuri atau tidak?"

Al Qurthubi menuturkan dalam kitab tafsirnya, dari Az-Zajjaj, bahwa dia berkata, "Mereka berdusta mengenai apa yang mereka nisbatkan kepada Yusuf."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Ini yang lebih tepat, dan kebohongan mereka ini bukanlah kebohongan mereka yang pertama. Kami telah mengemukakan bukti-bukti yang membantah pendapat orang yang menyatakan bahwa mereka itu para nabi ketika terjadinya hal-hal ini dari mereka.

Firman-Nya: فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ (*Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya*). Az-Zajjaj berkata, "Kata ganti pada kalimat أَسَرَّهَا kembali kepada الْكَلِمَةُ (kata) atau الْجُمْلَةُ (kalimat). Seakan-akan yang ingin diungkapkan adalah فَأَسَرَّ الْجُمْلَةَ فِي نَفْسِهِ (maka Yusuf menyembunyikan kalimat itu pada dirinya). وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ (*dan tidak menampakkannya kepada mereka*), kemudian ditafsirkan dengan قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا (*dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukkanmu [sifat-sifatmu]*)'."

Abu Ali Al Farisi menyangkal ini dengan berkata, "Sesungguhnya jenis ini termasuk penyamaran pada alur penafsiran, dan ini tidak dipakai."

Ada yang mengatakan, bahwa kata ganti tersebut kembali kepada الإِجَابَةُ (jawaban), maksudnya adalah, maka Yusuf menyembunyikan jawaban itu pada pada waktu itu hingga waktu lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah menyembunyikan pada dirinya perkataan mereka, إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ (*jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini*).

Pemaknaan ini lebih mengena, dan makna وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ (*dan tidak menampakkannya kepada mereka*), bahwa dia tidak menampakkan perkataan yang disembunyikannya di dalam dirinya, yaitu menyebutkan yang benar dan menerangkan yang salah.

قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا (*dia berkata [dalam hatinya], "Kamu lebih buruk kedudukkanmu [sifat-sifatmu]"*). Ini adalah kalimat yang berfungsi sebagai penafsiran menurut pandangan yang pertama, dan sebagai kalimat permulaan menurut dua pendapat lainnya. Seakan-akan yang ingin diungkapkan adalah lalu apa yang dikatakan Yusuf ketika dia mengatakan perkataan ini (di dalam hatinya)? yakni أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا (*kamu lebih buruk kedudukkanmu [sifat-sifatmu]*) maksudnya adalah, lebih buruk status dan kedudukan kalian dari orang yang kalian tuduh telah mencuri padahal dia terbebas dari tuduhan itu. Karena sesungguhnya kalian telah membuang Yusuf ke dalam sumur, berbohong kepada ayah kalian dan sebagainya. Kemudian Yusuf berkata:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu*) maksudnya adalah, ketidakbenaran tudingan mencuri kepada Yusuf, dan tidak ada kebenarannya.

Kemudian saudar-saudara Yusuf hendak membujuk Yusuf agar melepaskan saudara mereka, Bunyamin, agar tetap bersama mereka sehingga mereka kembali kepada ayahnya dengan membawanya, karena ayah mereka telah mengambil sumpah mereka untuk mengemalikan Bunyamin kepadanya.

Firman-Nya: قَالُوا يَٰأَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا (*Mereka berkata, "Wahai Al Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya"*) maksudnya adalah, Bunyamin mempunyai ayah yang sudah

lanjut usia, tidak kuat berpisah dengannya dan tidak sabar terhadap perpisahan dengannya serta tidak mampu mendatanginya.

فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ (*lantaran itu ambilah salah seorang di antara kami sebagai gantinya*) maksudnya adalah, ambilah salah seorang dari kami untuk ditahan sebagai gantinya, karena dia mempunyai kedudukan khusus di hati ayahnya, tidak dapat digantikan oleh seorang pun dari kami, karena tidak akan merasakan kedukaan bila berpisah dengan salah seorang dari kami, namun akan sangat bersedih bila berpisah dengan Bunyamin. Kemudian mereka juga beralasan untuk permohonan itu dengan berkata:

إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ (*sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik*) maksudnya adalah, kami berpendapat bahwa engkau (Yusuf) termasuk orang yang suka berbuat baik kepada semua orang, terutama kepada kami. Karena itu, sempurnakanlah kebaikanmu kepada kami dengan memperkenankan permohonan kami ini.

Setelah itu Yusuf menjawab mereka dengan berkata: مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ (*Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya*) maksudnya adalah, نَعُوذُ بِاللهِ مَعَاذًا (kami benar-benar berlindung kepada Allah). Ini adalah bentuk *mashdar* yang berada pada posisi *nashab* karena ada *fi'l* yang dibuang. Orang yang berlindung kepada Allah adalah orang yang mohon dilindungi Allah.

Kalimat أَن نَّأْخُذَ berada pada posisi *nashab* karena *naz'ul khafidh* (membuang huruf *jar*), asalnya adalah مِنْ أَنْ نَأْخُذَ (daripada menahan) yang maksudnya adalah, kami berlindung kepada Allah dari

menahan seseorang kecuali orang yang kami ketemukan harta kami padanya, yaitu Bunyamin, karena dialah yang kami temukan piala raja di dalam karungnya. Oleh karena itu, kami boleh memperbudaknya sesuai dengan pernyataan kalian yang telah kalian nyatakan, yaitu: جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِي رَحۡلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ (*balasannya, ialah pada siapa diketemukan [barang yang hilang] dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya [tebusannya]*).

إِنَّآ إِذٗا لَّظَٰلِمُونَ (*jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim*) maksudnya adalah, sesungguhnya jika kami menahan orang yang tidak kami ketemukan barang kami padanya, tentulah kami ini orang-orang yang zhalim menurut aturan kalian dan ketentuan pernyataan kalian.

Firman-Nya: فَلَمَّا ٱسۡتَيۡـَٔسُواْ مِنۡهُ (*Maka tatkala mereka berputus asa daripada [putusan] Yusuf*) maksudnya adalah, mereka merasa tidak ada harapan membujuk Yusuf agar memperkenankan permohonan mereka membawa pulang Bunyaimi.

Huruf *sin* dan *ta`* pada ٱسۡتَيۡـَٔسُواْ di sini berfungsi untuk menunjukkan makna *mubalaghah* (hiperbola, yakni sangat berputus asa).

خَلَصُواْ نَجِيّٗا (*mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik*) maksudnya adalah, mereka mereka memisahkan diri sambil berbincang-bincang antar sesama mereka. Ini adalah bentuk *mashdar* yang bisa digunakan untuk bentuk tunggal dan jamak seperti halnya firman-Nya: وَقَرَّبۡنَٰهُ نَجِيّٗا (*Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat [kepada Kami]*) (Qs. Maryam [19]: 52)

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah mereka memisahkan diri tanpa disertai oleh saudara mereka itu, sambil berbisik-bisik mengenai cara keberangkatan mereka kepada ayah mereka tanpa disertai dengan saudara mereka itu."

قَالَ كَبِيرُهُمْ (*yang tertua di antara mereka berkata*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa saudara Yusuf yang paling tua adalah Ruwaibil, karena dia paling tua umurnya. Ada juga yang mengatakan Yahudza, karena dia yang paling banyak akal. Ada pula yang berpendapat Syam'un, karena dia sebagai pemimpin rombongan.

أَلَمْ تَعْلَمُوٓاْ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ (*tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah*) maksudnya adalah, bukankah ayahmu (Ya'qub) telah mengambil sumpah dari Allah untuk menjaga anaknya itu dan mengembalikannya kepadanya. Makna statusnya dari Allah adalah dengan izin-Nya.

وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِى يُوسُفَ (*dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf*). Kalimat ini disambungkan kepada kalimat sebelumnya, dengan perkiraan makna bahwa tidakkah kalian ketahui bahwa ayah kalian, dan bahwa kalian telah menyia-nyiakan Yusuf. Demikian yang disebutkan oleh An-Nahhas dan lainnya.

Kalimat مِن قَبْلُ (*sebelum itu*) terkait dengan تَعْلَمُوٓاْ (*kamu ketahui*) yang maksudnya adalah, dan kalian ketahui pula penyia-nyiaan kalian terhadap Yusuf sebelum itu. Dengan anggapan bahwa مَا di sini berfungsi sebagai *mashdar*, dan bisa juga sebagai tambahan.

Ada yang berpendapat, bahwa kalimat مَا فَرَّطتُمْ berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`* (subyek), sedangkan *khabar*-nya adalah

مِن قَبْلُ. Ada juga yang mengatakan, bahwa مَا adalah *maushul* atau *maushuf*, keduanya berada pada posisi *nashab* atau *rafa'*. Apa yang kami sebutkan lebih tepat.

Makna فَرَّطتُمْ adalah meremehkan perihalnya dan tidak memelihara janji terhadap ayah kalian mengenainya.

فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ (*sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir*). Lafazh بَرِحَ - بَرَاحًا وَبُرُوحًا artinya زَالَ (menyingkir atau menghilang), bila disertai dengan kata *nafi* maka menjadi tetap, yakni tidak akan menjauh dari negeri ini, bahkan akan tetap tinggal di sini.

حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِيٓ أَبِيٓ (*sampai ayahku mengizinkan kepadaku*) untuk meninggalkannya dan keluar darinya. Yusuf sengaja mengatakan itu karena malu terhadap ayahnya (Ya'qub) bila datang kepadanya tanpa membawa serta anaknya yang telah diambil sumpah atas mereka untuk mengembalikannya kepadanya kecuali bila dikepung oleh musuh, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِي (*atau Allah memberi keputusan terhadapku*) maksudnya adalah, atau Allah menetapkan agar aku meninggalkannya dan keluar darinya. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah atau Allah memberi keputusan bagiku dengan kemenangan terhadap orang yang telah mengambil saudaraku, yaitu dengan melawannya dan mengambil kembali saudaraku darinya. Atau aku melemah sehingga kembali setelah itu.

وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ (*dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya*), karena keputusan-keputusannya hanya berlaku sesuai dengan yang haq dan sejalan dengan kebenaran.

Kemudian saudara Yusuf yang tertua berkata kepada mereka:

ٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيكُمۡ فَقُولُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبۡنَكَ سَرَقَ (*kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri"*). Jumhur membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il*, karena mereka telah menyaksikan dikeluarkannya cawan raja itu dari karung saudaranya (Bunyamin). Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak dan Abu Razin membacanya dalam bentuk *bina lil maf'ul*, demikian juga yang diriwayatkan oleh An-Nahhas dari Al Kisa`i.

Az-Zajjaj berkata, "Kalimat سَرَقَ di sini mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, diketahui bahwa dia telah mencuri. *Kedua*, dituduh telah mencuri."

وَمَا شَهِدۡنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمۡنَا (*dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui*) dari dikeluarkannya cawan raja dari karungnya. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah kami tidak menyaksikan di tempat Yusuf bahwa pencuri hukumannya ditahan kecuali sebagaimana yang kami ketahui dari syariatmu dan syariat nenek moyangmu.

وَمَا كُنَّا لِلۡغَيۡبِ حَٰفِظِينَ (*dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga [mengetahui] barang yang gaib*) maksudnya adalah, kami tidak pernah mampu mengetahui hal gaib hingga jelas perihalnya bagi kami, apakah sesuai dengan apa yang kami saksikan atau sebaliknya? Ada yang berpendapat, bahwa maknanya adalah sekali-kali kami tidak dapat mengetahui yang gaib ketika kami membawanya darimu untuk berangkat ke Mesir, bahwa akan terjadi pencurian olehnya yang karenanya kami merasa malu. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata الغَيْب di sini bermakna اللَّيْل (malam). Maksud mereka, bahwa dia mencuri ketika mereka sedang tidur. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksud mereka, dia melakukan itu ketika dia sedang tidak bersama mereka, maka mereka tidak mengetahuinya.

Firman-Nya: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا (*Dan tanyalah [penduduk] negeri yang kami berada di situ*). Ini merupakan penutup perkataan saudara Yusuf yang paling tua kepada yang lain, yakni katakanlah kepada ayah kalian dan tanyakanlah kepada penduduk negeri yang kami berada di situ, yaitu Mesir. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah salah satu desa di Mesir yang mereka singgahi dan mencari bahan makanan di sana. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah dan tanyakanlah kepada negeri tersebut, walaupun itu hanyalah benda, karena engkau adalah Nabi Allah, dan Allah SWT akan membuatnya berbicara lalu menjawab pertanyaanmu.

Di antara yang menguatkan pemaknaan ini adalah, apa yang dikatakan oleh Sibawaih, "Tidak boleh mengatakan, كَلِّمْ هِنْدًا (berbicaralah dengan Hindun) jika engkau bermaksud berbicara dengan anaknya Hindun."

وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا (*dan kafilah yang kami datang bersamanya*) maksudnya adalah, dan katakan pula kepada ayah kalian, "Tanyakanlah kepada kafilan yang datang bersama kami ke negeri itu, karena mereka adalah orang-orang yang dikenal dari kalangan tetangga Ya'qub."

وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ (*dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar*) maksudnya adalah, kami adalah orang-orang yang jujur terhadap apa yang kami katakan. Mereka mengemukakan ini sebagai penegas, karena apa yang pernah mereka kemukakan kepada ayah mereka, Ya'qub, memunculkan keraguan bagi pihak yang mendengarnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُ (*jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini*), dia berkata, "Maksud mereka adalah Yusuf."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah mencuri alat celak milik bibinya, yaitu Yusuf."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Athiyyah, dia berkata, "Ketika kecilnya mencuri dua pensil (alat pencelak mata) yang terbuat dari emas."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, سَرَقَ يُوسُفُ صَنَمًا لِجَدِّهِ أَبِي أُمِّهِ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ فَكَسَّرَهُ وَأَلْقَاهُ عَلَى الطَّرِيقِ فَعَيَّرَهُ بِذَلِكَ إِخْوَتُهُ (*Yusuf pernah mencuri patung yang terbuat dari emas dan perak milik kakek, yaitu ayah ibunya, kemudian dia memcahkannya dan membuangnya di jalanan, lalu saudara-saudaranya mencelanya karena hal itu*).[78]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu secara tidak *marfu'* dari Sa'id bin Jubair. Hadits serupa juga diriwayatkan dari sejumlah tabiin.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ (*maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya*), dia berkata, "Maksudnya adalah menyembunyikan di dalam dirinya perkataan أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَانٗاۖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (*kamu lebih buruk kedudukkanmu*

---

[78] Saya belum menelitinya.
Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (13/20) dari hadits Sa'id bin Jubair dan Qatadah secara *mauquf* pada keduanya.

[sifat-sifatmu] dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Ishaq mengenai firman-Nya, فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ (*maka tatkala mereka berputus asa daripada [putusan] Yusuf*), dia berkata, "Mereka tidak lagi berharap terhadapnya dan melihat ketegasan serta kemantapan Yusuf dalam menetapkan keputusannya itu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, خَلَصُوا۟ نَجِيًّا (*mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik*), dia berkata, "Maksudnya adalah di antara sesama mereka sendiri."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, قَالَ كَبِيرُهُمْ (*yang tertua di antara mereka berkata*), dia berkata, "Maksudnya adalah Syam'un, yaitu anak yang paling dituakan dalam segi pemikiran, sedangkan yang paling tua secara umur adalah Ruwaibil."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, " قَالَ كَبِيرُهُمْ (*yang tertua di antara mereka berkata*) maksudnya adalah, Ruwaibil, dialah yang pernah melarang mereka membunuh Yusuf, dan dia merupakan orang tertua mereka."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى (*atau Allah memberi keputusan terhadapku*), dia berkata, "Maksudnya adalah aku melawan dengan pedangku hingga aku terbunuh."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan hal serupa dari Abu Shalih.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ (*dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga [mengetahui] barang yang gaib*), dia berkata, "Maksudnya adalah kami tidak mengetahui bahwa anakmu mencuri."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan hal serupa dari Qatadah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ (*dan tanyalah [penduduk] negeri*), dia berkata, "Maksud mereka adalah Mesir."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا ۚ
إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ
عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ
تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ
إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن
يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ
ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا

بِبِضَـٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى

ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

"Ya'qub berkata, 'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'. Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf', dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, 'Demi Allah, senatiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau kamu termasuk orang-orang yang binasa'. Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya'. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir'. Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah'." **(Qs. Yuusuf [12]: 83-88)**

Firman-Nya: قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا (*Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan [yang*

buruk] itu"). Maksud سَوَّلَتْ di sini adalah زَيَّنَتْ (menganggap baik). Sedangkan kata الْأَمْرُ di sini adalah perkataan mereka, إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ (*sesungguhnya anakmu telah mencuri*), padahal sebenarnya tidak mencuri. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kata الْأَمْرُ di sini adalah membawa Bunyamin keluar dan berangkat bersamanya ke Mesir untuk mendapatkan manfaat, namun ternyata kembali dengan menimubulkan dampat negative.

Ada yang mengatakan, bahwa التَّسْوِيلُ (dari kalimat سَوَّلَتْ] adalah التَّخْيِيلُ (pembayangan) maksudnya adalah, diri kalian sendiri yang membayangkan bahwa perkara itu baik, padahal tidak ada dasarnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa perkara yang mereka pandang baik adalah pernyataan mereka, bahwa pencuri itu hukumannya ditahan karena pencuriannya.

Intinya di sini adalah bahwa mereka menyatakan terbebasnya diri mereka dari kesalahan, bukan berdasarkan asal perkataan, karena perkataan itu benar. Kalimat ini adalah kalimat permulaan sebagai keterangan atas pertanyaan yang diperkirakan seperti yang lainnya.

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ (*maka kesabaran yang baik itulah [kesabaranku]*). Ini adalah kalimat yang berfungsi sebagai *khabar* (predikat) dari *mubtada`* (subyek) yang dibuang, atau sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya dibuang. Dengan demikian maknanya adalah maka perkaraku adalah kesabaran yang baik lebih baik dan lebih utama bagiku. Kesabaran yang baik adalah yang tidak disertai dengan keluhan, tapi dengan memasrahkan urusan kepada Allah dan ber-*istirja'* (mengatakan "*Inaa lilaahi wa innaa ilaihi raaju'uun*" sebagai

ungkapan kepasrahan). Dalam satu riwayat disebutkan bahwa kesabaran adalah ketika terjadinya awal goncangan.[79]

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا (*mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku*) maksudnya adalah, semoga Allah membawa Yusuf dan saudaranya, Bunyamin kepadaku (Ya'qub). Sedangkan saudara yang ketiga tetap di Mesir, yaitu yang tertua sebagaimana yang telah dikemukakan. Ya'qub mengatakan ini, karena menurutnya bahwa Yusuf belum meninggal, dan dia masih hidup walaupun tidak diketahui beritanya.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ (*sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui*) maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui perihal diriku.

ٱلْحَكِيمُ (*Lagi Maha Bijaksana*) maksudnya adalah, Maha Bijaksana terhadap keputusan yang Dia ditetapkan.

Firman-Nya: وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ (*Dan Ya'qub berpaling dari mereka [anak-anaknya]*) maksudnya adalah, Ya'qub berpaling dari anak-anaknya dan menghentikan pembicaraan dengan mereka.

وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ (*seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf"*). Az-Zajjaj berkata, "Asalnya adalah يَا أَسَفِي, lalu huruf *ya`* diganti dengan huruf *alif* karena harakat *fathah*."

Kata الأَسَفُ berarti sangat gelisah. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah sangat sedih. Contohnya ungkapan Katsir,

فَيَا أَسَفًا لِلْقَلْبِ كَيْفَ انْصِرَافُهُ　　　وَلِلنَّفْسِ لَمَّا سُلِّيَتْ فَتَسَلَّتْ

"*Duhai betapa sedihnya hati, bagaimana memalingkannya,*

---

[79] HR. Al Bukhari (2/13) dan Muslim (2/637) dari hadits Anas.

dan kasian juga jiwa tatkala dihibur dia pun bahagia."

Ya'qub mengatakan perkataan ini tatkala dia merasakan kesedihan yang sangat dikarena berpisah dengan Yusuf, ditambah lagi dengan perpisahannya dengan saudaranya, Bunyamin. Di samping itu, juga berita yang sampai kepadanya bahwa Bunyamin menjadi tawanan raja Mesir, sehingga kesedihannya semakin berlipat-lipatlah, dan dukacitanya yang dulu membahana lantaran mendapat berita terakhir yang diterimanya.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa pada syariat Ya'qub tidak ada ketentuan *istirja'* (mengucapkan, "*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*" ketika mendapat musibah), tapi bersabar terhadap musibah. Seandainya memang ada syariat itu, tentu beliau tidak berkata: يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ (*Aduhai duka citaku terhadap Yusuf*). Makna pernyataan kedukaan adalah mengupayakan kehadirannya, seolah-olah dia berkata, "Kemarilah wahai kedukaan dan datanglah kepadaku."

وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ (*dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan*) maksudnya adalah, bagian hitam mata Ya'qub berubah menjadi putih karena sering menangis. Ada yang mengatakan, bahwa artinya adalah hilangnya indera penglihatan sekaligus. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah melebahnya penglihatan.

Mengenai derita yang dialami Ya'qub karena kesedihan yang sangat mendalam ini sehingga kehilangan penglihatannya secara keseluruhan atau sebagiannya, sebenarnya terjadi lantaran dia mengetahui bahwa Yusuf masih hidup. Oleh sebab itu, dia mengkhawatirkan agamanya karena Yusuf berada di negeri Mesir, dan saat itu penduduknya adalah orang-orang kafir. Ada juga yang mengatakan, bahwa sekadar bersedih tidaklah haram, yang haram

adalah yang menyebabkan sedih yang menghilangkan akal, merobek pakaian dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas.

Nabi SAW, ketika Ibrahim, puteranya meninggal, beliau bersabda, تَدْمَعُ الْعَيْنُ، وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ، وَلاَ نَقُولُ مَا يَسْخَطُ الرَّبُّ، وَإِنَّا عَلَيْكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ (*Mata boleh menangis, hati boleh bersedih, tapi kita tidak boleh mengatakan apa yang membuat Tuhan murka. Sesungguhnya kami sangat bersedih karena kematianmu wahai Ibrahim*).

Kondisi Ya'qub ini dikuatkan juga dengan kondisi yang mampu mengendalikan emosinya.

فَهُوَ كَظِيمٌ (*dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya [terhadap anak-anaknya]*). Kata كَظِيمٌ artinya adalah sedih. Maknanya adalah dia di penuhi dengan kesedihan yang terus merundungnya dan tidak pernah lekang darinya. Contohnya: كَظَمَ الْغَيْظَ artinya adalah dia menyembunyikan kemarahan. Oleh karena itu, kata الْمَكْظُومُ adalah yang tertutup padanya jalan kesedihannya. Kata ini diambil dari كَظَمَ السِّقَاءَ yang artinya dia menyumbat mulut kantong air. Sedangkan kata الْكَظَمُ artinya tempat keluarnya nafas. Ada juga yang mengatakan bahwa الْكَظِيمُ artinya الْكَاظِمُ, yakni yang menguasai kesedihannya dan dapat mengendalikannya. Contohnya:

فَإِنْ أَكُ كَاظِمًا لِمُصَابِ نَاسٍ فَإِنِّي الْيَوْمَ مُنْطَلِقٌ لِسَانِي

"*Jika aku dapat menahan amarah karena musibah yang ditimpakan orang lain,*

maka sesungguhnya aku sekarang dapat lancar berbicara."

Contoh lainnya adalah firman Allah: وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ (*Dan orang-orang yang menahan amarahnya*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 134)

Az-Zajjaj berkata, “Makna كَظِيمٌ adalah bersedih.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Maknanya adalah berduka cita.”

Sebagian ahli bahasa berkata, “Kata الحُزْنُ artinya adalah tangisan, sedangkan الحَزَنُ adalah kebalikan dari gembira.”

Mayoritas ahli bahasa mengatakan, bahwa keduanya adalah dua makan logat atau aksen yang artinya sama.

Firman-Nya: قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ (*Mereka berkata, "Demi Allah, senatiasa kamu mengingati Yusuf"*). Bentuk asli kalimat تَفْتَؤُا۟ adalah, لَا تَفْتَؤُ, lalu *harf nafi*-nya (لَا) dibuang karena tidak samar.

Al Kisa`i berkata, “فَتَأْتُ dan فَتِئْتُ artinya aku melakukan demikian, yakni senantiasa.”

Al Farra` berkata, “Sesungguhnya dalam kalimat tersebut ada partikel لَا yang disembunyikan, yakni لَا تَفْتَأُ.”

An-Nahhas berkata, “Apa yang dikatakannya adalah benar.”

Diriwayatkan juga dari Al Khalil dan Sibawaih seperti pendapat Al Farra`, bahkan Al Farra` bersenandung untuk menguatkan argumennya:

فَقُلْتُ يَمِينُ اللهِ أَبْرَحُ قَاعِدًا ... وَلَوْ قَطَعُوا رَأْسِي لَدَيْكَ وَأَوْصَالِي

“Maka aku katakan sumpah (dengan nama) Allah bahwa aku akan tetap duduk

sekalipun mereka memenggal kepalaku dan persendianku di hadapanmu.”

Kalimat ini dibaca فَتِيءَ dan فَتَأَ, yang merupakan dua macam logat atau aksen. Contohnya ungkapan seorang penyair:

فَمَا فَتِئَتْ حَتَّى كَأَنَّ غُبَارَهَا   سُرَادِقُ يَوْمٍ ذِي رِيَاحٍ تَرْفَعُ

"Dia terus demikian hingga seakan-akan debunya adalah tenda-tenda pada hari berangin kencang yang menerbangkan."

حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا (*sehingga kamu mengidap penyakit yang berat*). Kata الْحَرَضُ adalah bentuk *mashdar* memiliki bentuk tunggal dan jamaknya, *mudzakkar* dan *muannats*-nya, serta *sifat musyabbahah*-nya sama. sedangkan حَرِضَ, dengan harakat *kasrah* pada huruf *ra`* seperti halnya دَنَفَ dan دَنِفَ. Asal makna kata الْحَرَضُ adalah kerusakan pada tubuh atau akal karena perasaan sedih, rindu atau faktor usia. Demikian yang dituturkan dari Abu Ubaidah dan lainnya. Contohnya ungkapan seorang penyair:

سَرَى هَمِّي فَأَمْرَضَنِي   وَقَدْ مَا زَادَنِي مَرَضَا

كَذَاكَ الْحُبُّ قَبْلَ الْيَوْ   مِ مِمَّا يُورِثُ الْحَرَضَا

"Kesedihanku mengalir hingga membuatku jatuh sakit dan itu semakin menambah rasa sakit padaku. Demikian juga kecintaan sebelum hari ini yang sempat melahirkan kesedihan."

Ada yang mengatakan, bahwa kata الْحَرَضُ berarti kondisi sebelum meninggal. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah tua. Ada pula yang berpendapat, bahwa الْحَارِضُ adalah yang pikirannya kebingunan.

Al Farra` berkata, "الْحَارِضُ adalah yang tubuh dan akalnya rusak. Demikian juga denagn kata الْحَرَضُ."

Muarrij berkata, "Artinya adalah yang keduaannya mencair."

Ini ditunjukkan oleh ungkapan seorang penyair:

إِنِّي امْرُؤٌ لَجَّ بِي حُبٌّ فَأَحْرَضَنِي حَتَّى بَلِيتُ وَحَتَّى شَفَّنِي السَّقَمُ

"Sesungguhnya aku adalah seseorang yang besar kecintaan terhadapku sehingga merusak akalku.

Hingga diriku renta, bahkan membuatku semakin sakit."

Kalimat رَجُلٌ مُحْرِضٌ artinya adalah orang yang menderita penyakit berat, contohnya ungkapan seorang penyair,

طَلَبَتْهُ الْخَيْلُ يَوْمًا كَامِلاً وَلَوْ أَلْفَتْهُ لَأَضْحَى مُحْرِضًا

"Dia dikejar oleh pasukan berkuda seharian penuh,

kalau saja dapat dijinakkan, niscaya dia akan sangat kesakitan."

An-Nahhas berkata, "Para ahli bahasa menuturkan, bahwa kalimat أَحْرَضَهُ الْهَمُّ artinya kedukaan membuatnya jatuh sakit. Sedangkan kalimat رَجُلٌ حَارِضٌ artinya orang yang pandir (dungu)."

Al Akhfasy berkata, "الْحَارِضُ artinya الذَّاهِبُ (yang pergi)."

Ibnu Al Anbari berkata, "Artinya adalah الْهَالِكُ (yang binasa)."

Yang lebih utama adalah menafsirkan kata الْحَرَضُ seperti makna-makna tadi selain kematian dan kebinasaan, sehingga makna firman-Nya, أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ (*atau kamu termasuk orang-orang yang binasa*) adalah selain الْحَرَضُ. Dengan demikian menyatakan asalnya adalah lebih utama daripada penegasan.

Makna مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ (*termasuk orang-orang yang binasa*) adalah termasuk orang-orang yang meninggal. Alasan mereka melarang Ya'qub menangis dan bersedih adalah karena mereka menyayanginya walaupun mereka menjadi penyebab kesedihan dan kedukaannya.

Firman-Nya: قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ (*Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku"*). Ini adalah kalimat permulaan, seakan-akan yang dikatakan adalah, lalu apa yang dikatakan oleh Ya'qub ketika mereka berkata demikian?

Kata الْبَثُّ adalah hal yang dialami oleh seseorang yang menyebabkan kedukaan yang mendalam karenanya sehingga tidak mampu menyembunyikannya. Demikian yang dikatakan oleh oleh para ahli bahasa. Kata ini diambil dari بَثَّهُ yang artinya memisahkannya, lalu musibah disebut بَثٌّ sebagai kiasan.

Dzu Ar-Rimmah berkata:

وَقَفْتُ عَلَى رَبْعٍ لِمَيَّةٍ يَا فَتًى فَمَا زِلْتُ أَبْكِي عِنْدَهُ وَأُخَاطِبُهُ

وَأَسْقِيهِ حَتَّى كَادَ مِمَّا أَبُثُّهُ تُكَلِّمُنِي أَحْجَارُهُ وَمَلَاعِبُهُ

"*Aku berdiri di atas tepian perkemahan nan hitam, hai pemuda*

maka aku pun masih terus menangis di tepinya dan berbicara kepadanya.

Aku menyiraminya hingga di antara yang aku cerai beraikan

bebatuan dan datarannya berbicara kepadaku."

Para ahli tafsir mengatakan, bahwa bila seseorang mampu menyembunyikan musibah yang dialaminya, maka itu adalah حُزْنٌ

(kedukaan atau kesedihan), dan bila tidak mampu menyembunyikannya maka itu adalah بَثٌّ. Berdasarkan pendapat ini, maka kata الْبَثُّ adalah kedukaan yang paling besar dan paling berat. Ada yang mengatakan bahwa الْبَثُّ adalah الْهَمُّ (kecemasan atau kesedihan). Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah الْحَاجَةُ (kebutuhan). Berdasarkan pendapat ini, maka makna yang dipahami dari perangkaian kata الْحُزْنُ kepada الْبَثُّ cukup jelas.

Adapun penafsiran الْبَثُّ sebagai kedukaan yang besar (berat), maka seakan-akan dia mengatakan bahwa hanya kepada Allah aku mengadukan kesedihanku yang besar dan kedukaan yang lebih kecil, bukan kepada selain Allah.

Kata وَحُزْنِيٓ ini dibaca وَحُزْنِي, dengan harakat *dhammah* pada huruf ha` dan *sukun* pada huruf *zai*, dan dibaca juga وَحَزَنِي, dengan harakat *fathah* pada kedua hurufnya.

وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya*) maksudnya adalah, aku mengetahui dari kelembutan, kebaikan dan pahala-Nya atas musibah, yang tidak kalian ketahui. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah pengetahuannya bahwa Yusuf masih hidup. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah pengetahuannya bahwa mimpinya adalah benar. Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, aku mengetahui diperkenannya desakan permohonan kepada Allah yang tidak kalian ketahui.

Firman-Nya: يَـٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ (*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya*). Kata التَّحَسُّس (dari kalimat فَتَحَسَّسُوا۟) artinya mencari

sesuatu dengan indera. Kata ini diambil dari الحِسِّ (rasa) atau dari الإِحْسَاسِ (perasaan) maksudnya adalah, berangkatlah kalian, lalu cari tahulah berita tentang Yusuf dan saudaranya. Kata ini dibaca juga dengan *jim* yang artinya juga sama.

وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ (*dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah*) maksudnya adalah, janganlah kalian berputus asa dari jalan keluarnya.

Al Asma'i berkata; "الرَّوْحُ adalah apa yang didapat oleh seseorang yang berupa udara lalu merasa tenteram kepadanya."

Redaksi ini menunjukkan gerakan dan goyangan, sehingga setiap yang menggoyangkan manusia karena keberadaannya dan dia menikmatinya maka itu disebut رَوْحٌ.

Al Wahidi menceritakan dari Al Ashma'i juga, bahwa dia berkata, "الرَّوْحُ adalah istirahat dari kedukaan hati."

Abu Umar berkata, "الرَّوْحُ adalah jalan keluar."

Ada juga yang mengatakan bahwa الرَّوْحُ adalah rahmat.

إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ (*sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*) maksudnya adalah, orang yang putus asa terhadap rahmat Allah adalah orang kafir, karena mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah SWT dan keagungan ciptaan-Nya serta tersembunyinya kehalusan-Nya bagi mereka.

Firman-Nya: فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ (*Maka ketika mereka masuk ke [tempat] Yusuf*) maksudnya adalah, mereka masuk ke tempat Yusuf. Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah

maka mereka pun berangkat ke Mesir sebagaimana yang diperintahkan oleh ayah mereka, untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya. Lalu ketika mereka masuk ke tempat Yusuf.

قَالُوا يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ (*mereka berkata, "Hai Al Aziz"*) maksudnya adalah, raja yang berkuasa.

مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ (*kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan*) maksudnya adalah, kelaparan dan terdesak kebutuhan. Ini menunjukkan bahwa kita boleh mengeluh dalam kondisi terpaksa bila dikhawatirkan diri kita akan binasa sebagaimana halnya mengeluh sakit kepada dokter mengenai sakit yang dirasakannya.

Ini adalah kali yang ketiga saudara-saudara Yusuf masuk ke Mesir sebagaimana yang dituturkan oleh rangkaian redaksi Al Qur`an.

وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ (*dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga*). Kata الْبِضَاعَة adalah bagian dari harta yang dimaksudkan untuk membeli sesuatu. Contohnya adalah, أَبْضَعْتُ الشَّيْءَ dan اِسْتَبْضَعْتُ الشَّيْءَ artinya aku menjadikannya sebagai barang penukar. Sedangkan kata الْإِزْجَاء (dari kata مُّزْجَىٰةٍ) artinya adalah penggiringan dengan pembayaran.

Al Wahidi berkata, "Menurut bahasa, kata الْإِزْجَاء adalah penggiringan dan pembayaran sedikit demi sedikit. Contohnya firman Allah: أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا (*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan*) (Qs. An-Nuur [24]: 43) Maknanya, itu adalah barang yang dibayarkan namun tidak dapat diterima oleh para pedagang."

Tsa'lab berkata, "Kalimat الْبِضَاعَةُ الْمُزْجَاةُ artinya barang yang kurang, tidak sempurna."

Abu Ubaidah berkata, "Dirhman-dirham yang jelek disebut مُزْجَاة karena ditolak, tidak dapat diterima (sebagai alat pembayaran)."

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai barang tersebut. Satu pendapat mengatakan, bahwa itu berupa pakaian usang dan barang rongsokan. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu berupa wol dan minyak. Ada pula yang mengatakan bahwa itu berupa dirham-dirham jelek. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa itu adalah sandal-sandal dan kulit.

Setelah mereka memberitahukan kepada Yusuf tentang barang-barang tak berharga yang mereka bawa, mereka meminta kepada Yusuf agar menyempurnakan takaran, tanpa menguranginya. Mereka juga meminta darinya agar bersedekah kepada mereka, baik dengan menambahi untuk mereka sebagai konpensasi barang mereka, atau dengan tidak mempedulikan keburukan barang yang mereka bawa, atau dengan menganggapnya sebagai barang bagus untuk menyempurnakan takaran bagi mereka dengan perhitungan itu. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir.

Ada yang mengatakan, bahwa bagaimana mungkin mereka meminta sedekah padahal mereka itu para nabi, sedangkan sedekah diharamkan bagi para nabi?

Menurut kami, pengharaman itu hanya dikhususkan bagi Nabi Muhammad SAW.

إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ (*sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah*) maksudnya adalah, Allah SWT menetapkan untuk mereka balasan ukhrawi, atau kelapangan rezeki di dunia.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا

(*mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku*), dia berkata, "Maksudnya adalah Yusuf, saudaranya (Bunyamin), dan Ruwaibil."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah Yusuf, saudaranya (Bunyamin), dan orang tertua mereka yang menahan diri (tidak turut kembali ke negerinya)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَٰأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ (*aduhai duka citaku terhadap Yusuf*), dia berkata, "Maksudnya adalah يَا حَزَنَا (duhai kesedihanku)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah. Mereka juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Maksudnya adalah يَا جَزَعَا (duhai kesedihanku)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَهُوَ كَظِيمٌ (*dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya [terhadap anak-anaknya]*), dia berkata, "Maksudnya adalah dia sangat bersedih."

Ibnu Al Mubarak, Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Ya'qub menahan kesedihannya sehingga tidak mengatakan kecuali yang baik."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Atha` Al Khurasani, dia berkata, "Kata كَظِيمٌ berarti مَكْرُوبٌ (yang bersedih atau tertimpa kesusahan)."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Kata ٱلْكَظِيمُ adalah ٱلْكَمِدُ (yang sangat bersedih)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, تَٱللَّهِ تَفْتَؤُاْ تَذْكُرُ يُوسُفَ (*demi Allah, senatiasa kamu mengingati Yusuf*), dia berkata, "Maksudnya adalah engkau terus menerus mengenang Yusuf. حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا (*sehingga kamu mengidap penyakit yang berat*) maksudnya adalah, menderita sakit keras. أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ (*atau kamu termasuk orang-orang yang binasa*) maksudnya adalah, termasuk orang-orang yang meninggal."

Mereka juga meriwayatkan pendapat serupa dari Mujahid.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, تَفْتَؤُاْ تَذْكُرُ يُوسُفَ (*senatiasa kamu mengingati Yusuf*), dia berkata, "Maksudnya adalah engkau terus menerus mengenang Yusuf. حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا (*Sehingga kamu mengidap penyakit yang berat*) maksudnya adalah, menjadi tua renta. أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ (*atau kamu termasuk orang-orang yang binasa*) maksudnya adalah, atau engkau meninggal."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak

mengenai firman-Nya, حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا (*sehingga kamu mengidap penyakit yang berat*), dia berkata, "Kata الْحَرَضُ arrtinya الْبَالِي (lusuh, usang, rusak). أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ (*atau kamu termasuk orang-orang yang binasa*) maksudnya adalah, atau termasuk orang-orang yang meninggal."

Ibnu Jarir dan Abdurrazzaq meriwayatkan dari Muslim bin Yasar yang meriwayatkannya secara *marfu'* hingga Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, مَنْ بَثَّ لَمْ يَصْبِرْ (*Siapa yang berkeluh kesah berarti dia tidak sabar*). Kemudian beliau membacakan ayat: إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى ٱللَّهِ (*sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku*).[80]

Ibnu Manduh di dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dari Muslim bin Yasar, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda." Selanjutnya dia menyebutkan redaksi hadits tadi.

Selain itu, Ibnu Mardawaih pun meriwayatkan seperti itu dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih dari Abdurrahman bin Ya'mur secara *marfu'* dan secara *mursal*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي (*sesungguhnya aku mengadukan kesusahan*), dia berkata, "Maksud بَثِّي adalah هَمِّي (kesusahanku)."

---

[80] *Mursal dha'if.*
Hadist ini dinukil oleh Ibnu Jarir (13/32), namun dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqi, yang dinilai *dha'if.*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya*), dia berkata, "Maksudnya adalah aku mengetahui bahwa mimpi Yusuf itu benar, dan bahwa aku akan bersujud kepadanya."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan pendapat seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, بِبِضَٰعَةٍ (*membawa barang-barang*), dia berkata, "Maksudnya adalah dirham-dirham. مُّزْجَىٰةٍ (*yang tak berharga*) maksudnya adalah, كَاسِدَة (tidak laku atau tidak bernilai)."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "مُزْجَاة adalah rongsokan perabot rumah, tali yang usang dan rapuh, dan sebangsanya."

Abu Ubaid, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya tentang مُّزْجَىٰةٍ, dia berkata, "Perak usah yang sudah tidak terpakai untuk bertukar sehingga disimpan begitu saja."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Jarir mengenai firman-Nya, وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ (*dan bersedekahlah kepada kami*), dia berkata, "Maksudnya adalah kembalikanlah saudara kami kepada kami."

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾ ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّى لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

"Yusuf berkata, 'Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?' Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik'. Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaaan

terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara penyayang'. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku'. Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka, 'Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)'. Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang duhulu'. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub, 'Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya'. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. Yuusuf [12]: 89-98)

Firman-Nya: قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ (*Yusuf berkata, "Apakah kamu mengetahui [kejelekan] apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya*). Pertanyaan pada kalimat هَلْ عَلِمْتُم (*apakah kamu mengetahui*) berfungsi sebagai celaan dan teguran, karena memang mereka telah mengetahui itu. Akan tetapi hal itu ditanyakan dengan maksud sebagai celaan dan teguran. Ini menunjukkan betapa besarnya peristiwa tersebut karena berdampak sangat kuat, yakni betapa besarnya perkara yang kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya, dan betapa buruknya apa yang kalian

lakukan terhadapnya. Ini sebagaimana ungkapan yang dikatakan kepada kepada pelaku dosa: Tahukan engkau siapa yang engkau durhakai? Apa yang mereka lakukan terhadap Yusuf adalah apa yang telah dikisahkan Allah SWT kepada kita di dalam surah ini. Sedangkan yang mereka lakukan terhadap saudaranya, Bunyamin, menurut sejumlah ahli tafsir adalah menimbulkan kesedihan terhadapnya karena berpisah dengan saudaranya, Yusuf, di samping juga sikap penghinaan dari mereka.

Yusuf tidak menanyakan kepada mereka mengenai apa yang mereka perbuat terhadap ayahnya, Ya'qub, padahal banyak derita yang dialaminya dari mereka sebagaimana yang telah dikisahkan Allah tadi.

Hal ini menurut Al Wahidi, "Yusuf tidak menyinggung tentang ayahnya, Ya'qub, padahal betapa besar kesedihannya karena berpisah dengannya. Ini bertujuan untuk mengagungkannya dan meninggikan derajatnya, karena itu adalah ujian dari Allah *Azza wa Jalla* agar derajatnya bertambah tinggi di sisi-Nya."

إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ *(ketika kamu tidak mengetahui [akibat] perbuatanmu itu)*. Kalimat ini menafikan pengetahuan dari mereka dan menetapkan ketidaktahuan pada diri mereka, karena mereka tidak mengetahui konsekuensi dari ilmu. Ada yang mengatakan, bahwa ditetapkannya sifat jahiliyah kepada mereka dengan maksud memaklumi mereka dan meringankan perkaranya atas mereka, sehingga seakan-akan dia berkata, "Sesungguhnya kalian melakukan perbuatan bubuk lagi *munkar* itu karena kalian tidak mengetahui dosanya dan karena terbatasnya pengetahuan kalian akan akibat dan dampaknya." Atau maksudnya, bahwa saat itu mereka sedang pada masa muda. Jadi, ini berfungsi sebagai ungkapan maaf bagi mereka dan untuk menepiskan rasa malu dari mereka, karena baik Yusuf maupun mereka sama-sama tahu bahwa saat itu mereka telah dewasa.

Firman-Nya: قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ (*Mereka berkata, "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"*). Ibnu Katsir membaca أَءِنَّكَ dengan redaksi إِنَّكَ, dalam bentuk berita tanpa disertai kata tanya. Yang lainnya membacanya dengan kata tanya yang memastikan, dan itu sebagai ungkapan keheranan atas sikap mereka. Satu pendapat menyebutkan, bahwa sebab mereka mengetahui bahwa itu Yusuf adalah karena ucapan Yusuf kepada saudara-saudaranya: مَا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ (*[kejelekan] apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya*) yang maksudnya adalah, saat dia mengucapkan perkataan itu mereka sadar dan faham bahwa tidak seorang pun yang berbicara begitu kepada mereka selain Yusuf.

Selain itu, ada yang berpendapat, bahwa ketika Yusuf mengatakan perkataan itu kepada mereka, Yusuf meletakkan mahkotanya dari kepalanya, lalu mereka pun mengenalinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa saat itu Yusuf tersenyum sehingga mereka mengenali gigi depannya.

قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَـٰذَآ أَخِى (*Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku"*). Yusuf menjawab mereka dengan membenarkan apa yang mereka tanyakan kepadanya.

Ibnu Al Anbari berkata, "Yusuf menyatakan namanya dengan berkata: أَنَا يُوسُفُ (*akulah Yusuf*) dan tidak berkata: أَنَا هُوَ (*akulah dia*). Ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa besarnya kezhaliman saudara-saudaranya. Jadi, seakan-akan dia mengatakan, 'Akulah orang yang dizhalimi itu, yang dihalalkan apa yang haram darinya, lagi dimaksud untuk dibunuh itu'. Lalu dia menyudahinya dengan menyebutkan nama sehingga mencakup makna-makna tersebut. Dia

juga berkata: وَهَـٰذَآ أَخِى (*dan ini saudaraku*) kendati mereka telah mengetahuinya dan tidak mengingkarinya, karena maksudnya adalah ini adalah saudaraku yang juga dizhalimi sebagaimana halnya aku dizhalimi."

قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ (*sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami*) dengan melepaskan apa yang menimpa kami. Pendapat lain menyebutkan bahwa Allah SWT melimpahkan karunia-Nya kepada kami berupa segala kebaikan di dunia dan di akhirat. Ada juga yang mengatakan bahwa Allah SWT melimpahkan karunia dengan menyatukan kami kembali setelah berpisah sekian lama. Pemaknaannya bisa dengan semua makna tersebut.

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ (*sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar*). Jumhur membacanya dengan *jazm* (يَتَّقِ) dengan anggapan bahwa مَن adalah huruf *syarat*. Sementara Ibnu Katsir membacanya يَتَّقِي, seperti ungkapan seorang penyair:

أَلَمْ يَأْتِيكَ وَالْأَنْبَاءُ تَنْمِي . بِمَا لَاقَتْ لَبُونُ بَنِي زِيَادِ

"*Belum tahukah kalian padahal berita besar telah merebak mengenai apa yang dialami oleh unta-unta bani Ziyad.*"

Selain itu, ada juga yang mengatakan, bahwa dia menganggap مَن di sini sebagai *ism maushul* (kata sambung), bukan sebagai huruf *syarat*. Namun pendapat ini jauh dari mengena.

Makna kalimat ini adalah sesungguhnya barangsiapa yang melakukan ketakwaan, atau melakukan apa yang menjauhkannya dari dosa-dosa, dan bersabar terhadap musibah.

فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ (*maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik*). Demikian secara umum, terlebih lagi yang dikandung oleh redaksi sebelumnya. Ini diungkapkan dengan bentuk zhahir (yakni أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ) kendati posisinya berada pada posisi yang disembunyikan (menggunakan kata ganti), yakni pada posisi أَجْرَهُمْ (pahala mereka), adalah untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang disifati dengan ketakwaan adalah orang-orang yang menyandang sifat kebaikan.

Firman-Nya: قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا (*Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami"*) maksudnya adalah, Allah telah memilihmu dan memberikan keistimewaan kepadamu melebihi kami dengan sifat-sifat kesempurnaan. Ini adalah pengakuan saudara-saudara Yusuf terhadap keistimewaan Yusuf dan ketinggian derajatnya. Namun ini tidak berarti bahwa mereka bukan para nabi, karena derajat para nabi memang berbeda-beda. Allah *Ta'ala* berfirman: تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ (*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian [dari] mereka atas sebagian yang lain*) (Qs. Al Baqarah [2]: 253).

وَإِن كُنَّا لَخَٰطِئِينَ (*dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah [berdosa]*) maksudnya adalah, bahwa perihal mereka memang seperti itu.

Abu Ubaidah berkata, "خَطِءَ dan أَخْطَأَ artinya sama."

Al Azhari berkata, "الْمُخْطِئُ adalah orang yang menginginkan kebenaran, namun malah mengenai yang lain, seperti ungkapan: الْمُجْتَهِدُ يُخْطِيءُ وَيُصِيبُ (seorang mujtahid bisa keliru dan bisa benar).

Sedangkan kata الْخَاطِئ adalah orang yang sengaja melakukan yang tidak selayaknya."

Saudara-saudara Yusuf melontarkan ucapan ini untuk mengakui kesalahan dan dosa agar mendapatkan maaf dan kelapangan dada dari Yusuf.

Firman-Nya: قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ (*Dia [Yusuf] berkata, "Pada hari ini tak ada cercaaan terhadap kamu"*). Kata التَّثْرِيبُ artinya pencelaan dan dampratan, maksudnya adalah tidak ada dampratan dan tidak ada celaan atas kalian pada hari ini.

Al Ashma'i berkata, "Kalimat ثَرَّبْتُ عَلَيْهِ artinya aku menjelekkan perbuatannya (menyatakan buruk perbuatannya)."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah tidak ada kerusakan antara aku dan kalian dalam hal kehormatan dan hak persaudaraan, dan bagi kalian adalah kedamaian dan pemaafan bagi kalian. Asal makna التَّثْرِيبُ adalah pengrusakan, dan ini adalah bahasa penduduk Hijaz."

Ibnu Al Anbari berkata, "Maknanya adalah telah terputus celaanku dari kalian saat kalian mengakui dosa (kesalahan) itu."

Tsa'lab berkata, "Kalimat ثَرَّبَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ artinya si fulan menghitung dosa-dosanya si fulan. Asal kata التَّثْرِيبُ adalah dari الثَّرْبُ yang artinya lemak yang membungkus perut. Maknanya adalah menghilangkan penumpukan lemak, sebagaimana kata التَّجْلِيدُ dan التَّقْرِيعُ yang berarti menghilangkan kulit dan menghilangkan penyakit kulit."

Kata ٱلْيَوْمَ berada pada posisi *nashab* karena pengaruh تَثْرِيبَ, yakni aku tidak mencela kalian. Atau karena ada kata yang

diperkirakan pada kalimat عَلَيْكُمُ, yaitu مُسْتَقِرٌّ (tetap) atau ثَابِتٌ (tetap) atau lainnya, sehingga kalimatnya menjadi لاَ تَثْرِيبَ مُسْتَقِرٌّ عَلَيْكُمْ atau لاَ تَثْرِيبَ ثَابِتٌ عَلَيْكُمْ (tidak ada celaan yang tetap atas kalian).

Al Akhfasy membolehkan *waqaf* (berhenti) pada lafazh عَلَيْكُمُ, sehingga ٱلْيَوْمَ terkait dengan *fi'l* setelahnya. Ibnu Al Anbari juga menyebutkan hal yang sama.

Kemudian Yusuf mendoakan mereka dengan berkata: يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ (*mudah-mudahan Allah mengampuni kamu*), dengan perkiraan *waqaf* pada ٱلْيَوْمَ. Atau Yusuf memberitahukan kepada mereka bahwa Allah SWT telah mengampuni mereka pada hari itu, dengan perkiraan *waqaf* pada عَلَيْكُمُ.

وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ (*dan Dia adalah Maha Penyayang di antara penyayang*) maksudnya adalah, Allah Maha Mengasihi para hamba-Nya dengan limpahan rahmat yang membuat kalian tidak mampu saling mengasihi satu sama lain, dimana Allah SWT meberi ganjaran kebaikan mereka dan mengampuni keburukan mereka.

Firman-Nya: ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا (*Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini*). Satu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah gamis yang Allah berikan kepada Ibrahim tatkala beliau dilemparkan ke dalam api, kemudian Ibrahim mengenakannya pada Ishaq, lalu Ishaq mengenakannya pada Ya'qub. Setelah itu Ya'qub memasukkan gamis ini ke dalam potongan bambu dan mengalungkannya pada leher Yusuf karena khawatir dia terkena *ain*. Selanjutnya Jibril memberitahukan kepada Yusuf agar mengirimkan

gamis itu kepada Ya'qub supaya penglihatannya kembali normal, karena gamis itu mengandung aroma surga, yang berkhasiat menyembuhkan orang yang sedang sakit, dan menyembuhkan orang yang sedang menderita.

فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا (*lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali*) maksudnya adalah, letakkan qamis itu ke wajah Ya'qub niscaya dia dapat melihat seperti semula. Ini berdasarkan anggapan bahwa kalimat يَأْتِ termasuk rumpun كَانَ.

Al Farra` berkata, "Maksud kalimat يَأْتِ بَصِيرًا adalah يَرْجِعْ بَصِيرًا (dia kembali dapat melihat)."

As-Suddi berkata, "Maksud kalimat يَأْتِ بَصِيرًا adalah يَعُدْ بَصِيرًا (kembali dapat melihat)."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah datang kepadaku ke Mesir dalam keadaan dapat melihat dan telah hilang darinya kebutaan. Pendapat ini dikuatkan oleh firman-Nya, وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ (*dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku*) maksudnya adalah, semua orang yang termasuk kelompoknya.

Arti kata الأَهْلُ di sini adalah para isteri dan anak keturunan. Ada yang menyebutkan bahwa mereka berjumlah sekitar 70 orang, dan ada juga yang mengatakan 93 orang.

Firman-Nya: وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ (*Tatkala kafilah itu telah keluar [dari negeri Mesir]*) maksudnya adalah, ketika kafilah tersebut bertolak dari Mesir menuju Syam. Kata فَصَلَ – فُصُولاً dan فَصْلاً – فَصَلْتُهُ, adalah bentuk *fi'l lazim* (kata kerja yang tidak memerlukan obyek) dan *muta'addi* (kata kerja yang memerlukan obyek). Contohnya adalah,

فَصَلَ مِنَ الْبَلَدِ فُصُولاً (dia telah berpisah dengannya dan melewati dinding-dinding batasnya).

قَالَ أَبُوهُمْ (*ayah mereka berkata*) maksudnya adalah, Ya'qub berujar kepada keluarganya yang saat itu sedang bersamanya di negeri Kan'an.

إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ (*sesungguhnya aku mencium bau Yusuf*). Satu pendapat menyebutkan, bahwa ada angin yang berhembus membawa aroma gamis itu kepada Ya'qub kendati jaraknya sangat jauh, lalu Ya'qub memberitahukan kepada keluarganya yang bersamanya prihal bau yang diindrainya. Kemudian dia berkata:

لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ (*sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal [tentu kamu membenarkan aku]*) maksudnya adalah, sekiranya kalian tidak menganggapku lemah akal, yakni hilang akal karena lanjut usia. Kalimat أَفْنَدَ الرَّجُلُ artinya orang itu pikun dan hilang akal.

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah لَوْلَا أَنْ تُسَفِّهُونِ (sekiranya kalian tidak menganggapku bodoh)."

Dia menetapkan bahwa kata الْفَنَدُ adalah السَّفَهُ (kebodohan).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah لَوْلَا أَنْ تُجَهِّلُونِ (sekiranya kalian tidak menganggapku bodoh)."

Dia menetapkan bahwa kata الْفَنَدُ adalah الْجَهْلُ (kebodohan). Pendapat yang menyebutkan bahwa kata الْفَنَدُ adalah السَّفَهُ (kebodohan) dikuatkan oleh perkataan An-Nabighah berikut ini:

إِلاَّ سُلَيْمَانَ إِذْ قَالَ الْمَلِيكُ لَهُ ۞ قُمْ فِي الْبَرِيَّةِ فَاحْدُدْهَا عَنِ الْفَنَدِ

"*Kecuali Sulaiman ketika sang raja mengatakan kepadanya,*

'Berdirilah di dataran, lalu cegahlah dari ketololan'."

Abu Umar Asy-Syaibani berkata, "Kata التَّفْنِيدُ artinya التَّقْبِيحُ (menjelekkan atau menganggap buruk). Contohnya adalah ungkapan seorang penyair:

يَا صَاحِبِي دَعَا لَوْمِي وَتَفْنِيدِ   فَلَيْسَ مَا فَاتَ مِنَ أَمْرِي بِمَرْدُودِ

"*Wahai kawanku, celaku dan penjelekkanku telah memanggil,*

maka apa pun perkaraku yang telah berlalu tidaklah tertolak."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah الْكَذِبُ (kebohongan), contohnya adalah ungkapan seorang penyair:

هَلْ فِي افْتِخَارِ الْكَرِيْمِ مِنْ أَوَدٍ   أَمْ هَلْ لِقَوْلِ الصَّدِيقِ مِنْ فَنَدٍ

"*Apakah di antara kebanggaan orang terpandang ada penyimpangan,*

ataukah adalah kebohongan pada perkataan teman."

Ibnu Al A'rab berkata, "Makna kalimat لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ (*sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal [tentu kamu membenarkan aku]*) adalah, menganggap lemah pendapatku."

Pendapat yang sama pun diriwayatkan dari Abu Ubaidah.

Al Akhfasy berkata, "Kata التَّفْنِيدُ berarti cela dan lemah pendapat."

Semua makna ini bermuara kepada kelemahan pandangan atau pendapat. Contohnya adalah تَفْنِيدًا – فَنَّدَهُ artinya lemah padanya. Sedangkan kalimat أَفْنَدَ artinya dia berbicara secara keliru. Kata الْفَنَدُ berarti kesalahan (kekeliruan) saat bertutur kata.

Di antara yang menunjukkan pemaknaannya sebagai cela adalah ungkapan seorang penyair:

يَا عَاذِلِي دَعَا الْمُلاَمُ وَأَقْصُرَا   طَالَ الْهَوَى وَأَطَلْتُمَا التَّفْنِيدَا

"*Wahai pengkritikku, orang yang dikecam telah berseru tapi aku menahan diri.*

Betapa panjangnya keinginan, dan kalian berdua sudah cukup lama mengurangi celaan."

Ya'qub memberitahukan kepada mereka, bahwa angin Timur telah membawa aroma orang yang dicintainya kepadanya, dan sekiranya tidak khawatir celaan, tentu dia tidak ragu akan hal itu.

فَإِنَّ الصَّبَا رِيْحٌ مَـــا تَنَفَّسَتْ   عَلَـــى نَفْسٍ مَهْمُومٍ تَجَلَّتْ هُمُومُهَا

إِذَا قُلْتُ هَذَا حِيْنَ أَسْلُو يَهِيجُنِي   نَسِيمُ الصَّبَا مِنْ حَيْثُ مَا يَطْلَعُ الْفَجْرُ

وَلَقَدْ تَهِبُ لِي الصَّبَا مِنْ أَرْضِهَا   فَيَـــلِذُّ مَـــسَّ هُبُوبِـــكُمْ وَيَطِـــيْبُ

"*Karena sesungguhnya angin Timur adalah angin yang berhembus kepada jiwa yang berduka sehingga menawar kedukaannya.*

Bila aku katakan ini kala aku menghibur, berhembuslah kepadaku angin Timur dari arah terbitnya fajar.

Sungguh angin Timur telah berhembus kepadaku dari negerinya hingga terasa nikmat dan baik saat tersentuh hembusan kalian."

Firman-Nya: قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَـٰلِكَ ٱلْقَـدِيمِ (*Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang duhulu"*) maksudnya adalah, keluarganya yang hadir di sekitarnya berkata, "Engkau wahai Ya'qub, masih saja terkungkung dalam kekeliruanmu yang dulu, lantaran besarnya rasa cintamu

kepada Yusuf yang tidak dapat engkau lupakan dan tidak pernah mereda." Lisan perihal Ya'qub mengatakan kepada mereka,

لاَ يَعْرِفُ الشَّوْقَ إِلاَّ مَنْ يُكَابِدُهُ   وَلاَ الصَّبَابَةَ إِلاَّ مَـــنْ يُعَـــانِيهَا

لاَ تَعْـــذِلِ الْمُشْتَاقَ فِـــي أَشْوَاقِهِ   حَتَّى تَكُونَ حَشَاكَ فِي أَحْشَائِهِ

"Tidak ada yang mengetahui kerinduan kecuali orang yang mengalaminya,

dan tidak pula kecintaan yang meluap-luap kecuali orang yang merasakannya.

Janganlah kau mencela orang yang dilanda kerinduaan dalam kerinduannya,

hingga isi perutmu berada di dalam isi perutnya."

Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah sesungguhnya engkau masih dalam kegilaanmu yang duhulu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah dalam kecintaanmu yang dahulu. Mereka mengatakan seperti itu karena belum sampai kepada mereka datangnya pembawa berita gembira.

Firman-Nya: فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ (*Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu*). Para ahli tafsir mengatakan, bahwa pembawa berita gembira itu adalah Yahudza bin Ya'qub, dia berkata kepada saudara-saudaranya, "Dulu aku yang membawakan gamis yang dilumuri darah kepadanya, maka kini berilah berikanlah gamismu kepadaku agar aku bisa memberitakan kepadanya bahwa engkau (Yusuf) masih hidup, sehingga aku bisa membuatnya gembira sebagaimana dulu aku membuatnya berdua cita."

أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ (*maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub*) maksudnya adalah, pembawa berita gembira itu meletakkan

gamis Yusuf ke wajah Ya'qub, atau Ya'qub meletakkan gamis itu pada wajahnya sendiri.

فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا (*lalu kembalilah dia dapat melihat*). Kata الإِرْتِدَادُ (dari kalimat فَٱرْتَدَّ) berarti kembalinya sesuatu kepada kondisi semula. Maknanya adalah Ya'qub kembali kepada kondisinya yang semula, yaitu indera penglihatannya kembali normal.

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ (*Ya'qub berkata, "Tidakkah aku katakan kepadamu"*) maksudnya adalah, Ya'qub mengatakan kepada keluarganya yang ada di sekitarnya seperti yang telah dia katakan sebelumnya kepada mereka.

إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ (*sesungguhnya aku mencium bau Yusuf*), maksudnya adalah Ya'qub berkata, "Bukankah aku katakan kepada kalian perkataan ini dan kalian mengatakan apa yang telah kalian katakan itu."

إِنِّيٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya*). Ini adalah kalimat yang berfungsi sebagai kalimat permulaan yang tidak terkait dengan perkataan sebelumnya. Bisa juga kalimat إِنِّيٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ berfungsi sebagai isi perkataan yang diungkapkan, dan maksudnya adalah Ya'qub memberitahukan kepda mereka prihal apa yang pernah dikatakannya sebelumnya, yaitu: إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya*).

Firman-Nya: قَالُوا يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ (*Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah [berdosa]"*). Mereka meminta kepada Ya'qub agar memohon ampunan untuk mereka, dan mereka mengakui dosa yang pernah dilakukannya.

Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah setelah mereka kembali dari Mesir dan sampai ke rumah ayah mereka, mereka mengungkapkan perkataan ini.

Lalu Ya'qub menjanjikan kepada mereka apa yang mereka minta: قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ (*Ya'qub berkata, "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku"*).

Az-Zajjaj berkata, "Ya'qub akan memintakan ampunan untuk mereka pada waktu sahur (pagi menjelang Subuh), karena itu adalah waktu yang lebih berpotensi untuk dikabulkannya doa, bukan berarti pelit untuk memohonkan ampunan bagi mereka."

Ada yang mengatakan, bahwa Ya'qub menangguhkannya hingga malam Jum'at. Ada juga yang mengatakan, bahwa Ya'qub menangguhkannya hingga saudara-saudara Yusuf meminta maaf kepada Yusuf, dan dia belum mengetahui bahwa Yusuf telah memaafkan mereka.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (*sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Ini adalah alasan yang melatarbelakangi kalimat sebelumnya.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, لَا تَثْرِيبَ (*tak ada cercaan terhadap kamu*), dia berkata, "Maksudnya adalah لَا تَعْيِيرَ (tidak ada celaan)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW menaklukkan Makkah, beliau menoleh kepada orang-orang lalu bersabda, مَاذَا تَقُولُونَ وَمَاذَا تَظُنُّونَ؟ (*Apa menurut kalian dan apa yang kalian duga?*). Mereka menjawab, 'Seorang putera paman yang mulia'. Beliau pun bersabda, لاَ تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ (*Pada hari ini, tidak ada cercaan terhadap kalian, semoga Allah mengampuni kalian*)."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha` Al Khurasani, dia berkata, "Meminta hajat kepada pemuda lebih mudah daripada meminta dari orang tua. Tidakkah engkau lihat perkataan Yusuf, لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ (*pada hari ini tak ada cercaaan terhadap kamu*), sementara Ya'qub berkata: سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ (*Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku*)."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Pandangan ini perlu ditinjau lebih jauh, karena mereka meminta kepada Yusuf agar memaafkan mereka dengan berkata: لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا (*sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami*). Setelah itu Yusuf berkata: لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ (*pada hari ini tak ada cercaaan terhadap kamu*), karena maksud mereka adalah adanya maaf darinya terhadap mereka. Sementara itu, mereka meminta kepada ayah mereka, Ya'qub, agar memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka, dan itu dengan meminta kepada Ya'qub agar memohonkan ampun kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jadi, kedua redaksi ini memang berbeda, dimana janji

Ya'qub kepada mereka itu bukan berarti dia pelit terhadap permintaan mereka agar memohonkan ampun kepada Allah. Apalagi bila memang benar riwayat yang telah dikemukakan, bahwa Ya'qub menangguhkan itu hingga tibanya waktu mustajab, karena bila dia melakukannya saat itu maka tidak akan dikabulkan.

Al Hakim At-Tirmidzi dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Setelah peristiwa saudara-saudara Yusuf itu, Ya'qub mengirim surat kepada Yusuf, dan dia tidak tahu itu adalah Yusuf, (isinya):

'*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Dari Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, kepada pembesar keluarga Fir'aun. Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Sesungguhnya aku memuji Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. *Amma ba'd.* Kami adalah ahli bait yang sering mendapat sebab-sebab cobaan. Kakekku, Ibrahim sang kekasih Allah, pernah dilemparkan ke dalam kobaran api karena menaati Tuhannya, lalu Allah menjadikan api itu dingin dan menyelamatkannya. Allah juga memerintahkan kakekku agar menyembelih ayahku untuk-Nya, lalu Allah menebusnya dengan tebusannya. Aku juga memiliki putra yang merupakan manusia yang paling aku sayangi, namun aku kehilangannya, hingga aku sedih karenanya dan menghilangkan cahaya penglihatanku. Dia memiliki seorang saudara seibu, yang bila aku mengingatnya maka aku memeluknya di dadaku sehingga dapat menawarkan sebagian kedukaan yang aku rasakan. Kini, dia tengah ditahan di tempatku karena kasus pencurian. Sungguh aku sampaikan kepadamu, bahwa aku tidak pernah mencuri dan tidak pernah melahirkan (menurunkan) peneuri'.

Tatkala Yusuf membaca surat ini, dia pun menangis dan berteriak seraya berkata: ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا *(pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali).*"

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya, اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا (*pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini*), أَنَّ نَمْرُودَ لَمَّا أَلْقَى إِبْرَاهِيمَ فِي النَّارِ نَزَلَ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ بِقَمِيصٍ مِنَ الْجَنَّةِ وَطَنْفَسَةٍ مِنَ الْجَنَّةِ. فَأَلْبَسَهُ الْقَمِيصَ وَأَقْعَدَهُ عَلَى الطَّنْفَسَةِ. وَقَعَدَ مَعَهُ يَتَحَدَّثُ. فَأَوْحَى اللهُ إِلَى النَّارِ: كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا. وَلَوْلَا أَنَّهُ قَالَ وَسَلَامًا لَآذَاهُ الْبَرْدُ (*ketika Namrud melemparkan Ibrahim ke dalam kobaran api, Jibril turun kepada Ibrahim dengan membawa gamis dan tikar dari surga, lalu memakaikan gamis itu kepadanya dan mendudukkannya di atas tikar, lantas Jibril duduk bersamanya berbincang-bincang. Setelah itu Allah mewahyukan kepada api, 'Menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah'*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 69) *Seandainya Allah tidak mengatakan 'dan menjadi keselamatanlah,' tentulah Ibrahim akan tersakiti oleh rasa dingin itu*).[81]

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, bahwa Allah SWT memakaikan pada Ibrahim pakaian dari surga, kemudian Ibrahim memakaikannya pada Ishaq, lalu Ishaq memakaikannya pada Ya'qub, lantas Ya'qub mengambilnya dan menempatkannya di dalam sebuah pipa yang terbuat dari besi dan mengalungkannya di leher Yusuf. Seandainya saudara-saudaranya tahu ketika melemparkannya ke dalam sumur tentulah mereka mengambilnya. Tatkala Allah hendak mengembalikan Yusuf kepada Ya'qub, yang mana jarak antara mimpinya dan takbirnya adalah 40 tahun, Allah SWT memerintahkan pembawa berita gembira agar menyampaikan berita gembira dari jarak delapan marhalah, maka Ya'qub pun mencium aroma Yusuf sehingga dia pun berkata: إِنِّي لَأَجِدُ

[81] Saya tidak mengetahui sanadnya. Ats-Tsa'labi menyebutkannya dalam *Qashash Al Anbiya`* (126) tanpa sanad.

رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ (*sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal [tentu kamu membenarkan aku]*). Ketika gamis itu diletakkan pada wajah Ya'qub, dia pun kembali dapat melihat. Tidak ada sesuatu yang berasal dari surga yang diletakkan pada penyakit dunia kecuali akan menyembuhkannya dengan izin Allah."[82]

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ (*tatkala kafilah itu telah keluar [dari negeri Mesir]*), dia berkata, "Tatkala kafilah itu keluar (dari negeri Mesir), berhembuslah angin hingga membawa aroma gamis Yusuf kepada Ya'qub, maka dia pun berkata: إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ (*sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal [tentu kamu membenarkan aku]*) maksudnya adalah, 'kalian menanggapku bodoh. Dia bisa mencium aroma Yusuf dari jarak perjalanan 8 hari."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "Ya'qub dapat mencium aroma Yusuf dari jarak perjalanan 10 hari."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lainnya darinya, dia berkata, "Ya'qub dapat mencium aroma Yusuf dari jarak perjalanan 80 *farsakh*."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ (*sekiranya kamu tidak menuduhku*

[82] *Ibid.*

lemah akal [tentu kamu membenarkan aku]), dia berkata, "Maksudnya adalah تُجَهِّلُونِ (menganggapku bodoh)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah تُكَذِّبُونِ (mendustakanku)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Maksudnya adalah تُهَرِّمُونِ (menganggapku pikun), yakni mereka mengatakan bahwa engkau telah kehilangan akalmu."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ar-Rabi', dia berkata, "Maksudnya adalah لَوْلَا أَنْ تُحَمِّقُونِ (sekiranya kalian tidak menganggapku dungu tentu kalian membenarkan aku)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ (*sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang duhulu*), dia berkata, "Maksudnya adalah خَطَئِكَ الْقَدِيمِ (kekeliruanmu yang dahulu)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Maksudnya adalah kegilaanmu yang dahulu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Maksudnya adalah kecintaanmu yang dahulu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, " ٱلْبَشِيرُ adalah الْبَرِيدُ (kurir)."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan pendapat yang sama dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sufyan, dia berkata, "Pembawa berita gembira itu adalah Yahudza bin Ya'qub."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Tatkala pembawa berita gembira itu sampai kepada Ya'qub, dia pun meletakkan gamis itu padanya dan berkata, 'Pada agama apa engkau tinggalkan Yusuf?' Dia menjawab, 'Islam'. Dia berkata lagi, 'Kini telah sempurnalah kenikmatan'."

Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ (*aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku*), dia berkata, "Sesungguhnya Ya'qub menangguhkan itu untuk anak-anaknya hingga waktu sahur (menjelang pagi atau sebelum terbitnya fajar)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ya'qub sengaja menangguhkan mereka hingga waktu sahur (menjelang pagi atau sebelum terbitnya fajar). Dia biasa mengerjakan shalat di waktu menjelang pagi."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Ya'qub menangguhkan mereka hingga menjelang pagi, karena doa di waktu menjelang pagi adalah mustajab."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwaytakan darinya, dia berkata, "Nabi SAW mengenai suatu kisah, هُوَ قَوْلُ أَخِي يَعْقُوبَ لِبَنِيهِ: سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي (*Itu perkataan saudaranya Ya'qub untuk anak-anaknya: Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku*),[83] yaitu mengucapkannya hingga tibanya malam Jum'at."

---

[83] Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (13/42) dari jalur Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Atha`, dari Ikrimah *maula* Ibnu Abbas ... lalu dia menyebutkan redaksi haditsnya.

Mengenai sanadnya sebagai berikut: Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi adalah seorang perawi *shaduq* namun sering keliru. Al Walid bin Muslim Al Qarasyi sering men-*tadlis* dan mengenaralkan riwayat. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij adalah perawi *tsiqah*. Namun di dalam sanadnya juga terdapat perawi

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُوا مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾ ۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman'. Dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, 'Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syetan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di

---

yang bernama Fadhil yang suka men-*tadlis* dan meriwayatkan secara *mursal.*

***akhirat, wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" (Qs. Yuusuf [12]: 99-101)**

Firman-Nya: فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ (*Maka tatkala mereka masuk ke [tempat] Yusuf*). Kemungkinan dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang dan diperkirakan keberadaannya, yaitu lalu Ya'qub beserta anak-anaknya dan keluarga berangkat ke Mesir. Tatkala mereka masuk ke tempat Yusuf, dia merangkul ibu-bapaknya dan mendudukkan keduanya di sisinya.

Para ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ibu-bapak di sini adalah Ya'qub dan isterinya, yaitu bibinya Yusuf, karena ibunya Yusuf sendiri telah meninggal saat melahirkan saudaranya, Bunyamin, sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah SWT menghidupkan kembali ibunya untuknya sebagai realisasi mimpinya hingga bersujud kepadanya.

وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ (*dan dia berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman"*) maksudnya adalah, masuklah ke Mesir dalam keadaan aman dari hal-hal yang tidak kalian sukai. Dulunya, mereka memang takut kepada para raja Mesir, dan hanya boleh memasuki Mesir dengan izin dari mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa pembatasan dengan "kehendak Allah" (yakni kalimat *insya Allah*) adalah terkait dengan kata "aman". Tapi bisa juga terkait dengan semuanya, karena masuknya mereka hanya terjadi karena kehendak Allah SWT, sebagaimana mereka tidak akan aman kecuali dengan kehendak-Nya.

Selain itu, ada pula yang mengatakan, bahwa pembatasan dengan kehendak itu kembali kepada kalimat سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ (*aku*

akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku). Tapi pemaknaan ini jauh dari mengena. Konteks susunan redaksi Al Qur`an menunjukkan, bahwa .Yusuf mengatakan perkataan ini, yakni "masuklah kalian ke negeri Mesir", sebelum mereka masuk. Ada juga yang mengatakan, bahwa alasannya adalah karena Yusuf menyambut mereka di luar Mesir, lalu menunggu mereka di suatu tempat atau tenda. Kemudian mereka masuk ke tempatnya, lalu ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ وَقَالَ ٱدۡخُلُواْ مِصۡرَ (*Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir"*).

Setelah mereka masuk ke negeri Mesir dan masuk ke tempat Yusuf di bagian lainnya dari negeri Mesir, وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ (*dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana*) maksudnya adalah, mendudukkan keduanya bersama dirinya di atas singgasana yang biasa digunakannya sebagaimana halnya kebiasaan yang dilakukan oleh sang raja.

وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدٗا (*dan mereka [semuanya] merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf*) maksudnya adalah, ibu-bapaknya dan saudara-saudaranya menyungkur sujud kepada Yusuf. Hal itu memang dibolehkan dalam syariat mereka sebagai bentuk penghormatan. Ada yang mengatakan, bahwa itu bukan sujud, tapi sekadar merunduk, yang merupakan bentuk penghormatan mereka. Tapi pemaknaan ini bertentangan dengan makna وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدٗا (*dan mereka [semuanya] merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf*), karena menurut pengertian bahasa, الْخُرُوْر (yakni dari وَخَرُّواْ) yang dikaitkan dengan sujud hanya terjadi dengan cara meletakkan wajah di atas tanah (lantai).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kata ganti pada لَهُ, kembali kepada Allah SWT, yakni mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Allah SWT. Namun pemaknaan ini sangat jauh dari mengena. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata gantinya kembali kepada Yusuf, dan huruf *lam*-nya berfungsi sebagai alasan, yakni dan mereka (semuanya) merebahkan diri untuknya. Pemaknaan ini juga jauh dari mengena.

Setelah itu Yusuf berkata: يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَٰيَ (*wahai ayahku inilah takbir mimpiku*) maksudnya adalah, mimpi yang telah disebutkan di muka (di awal surah ini).

مِن قَبۡلُ (*yang dahulu itu*) maksudnya adalah, sebelum waktu ini.

قَدۡ جَعَلَهَا رَبِّي حَقّٗاۖ (*sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan suatu kenyataan*) maksudnya adalah, penakwilannya terjadi sesuai dengan yang ditunjukkan oleh mimpi tersebut.

وَقَدۡ أَحۡسَنَ بِيٓ إِذۡ أَخۡرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجۡنِ (*dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara*). Asal *fi'l* أَحۡسَنَ adalah *fi'l muta'addi* dengan kata bantu إِلَى (*fi'l* yang memerlukan obyek dengan kata bantu إِلَى), kadang juga *muta'addi* dengan kata bantu *ba`* sebagaimana pada firman Allah: وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانٗا (*Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak*) (Qs. Al Baqarah [2]: 83)

Ada juga yang mengatakan, bahwa أَحۡسَنَ ini mengandung makna lembut lagi berbuat baik kepadaku. Yusuf tidak menyebutkan pengeluarannya dari dalam sumur, karena penyebutannya mengandung celaan terhadap saudara-saudaranya, lagi pula dia telah

berkata: لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ (*tak ada cercaaan terhadap kamu*). Tentang sebab dan lamanya Yusuf dipenjara telah dipaparkan sebelumnya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa tidak disebutkannya perihal pengeluarannya dari dalam sumur, karena anugerah dalam pengeluarannya dari penjara lebih besar daripada anugerah dalam pengeluarannya dari dalam sumur. Mengenai pendapat ini perlu dikaji lebih jauh.

وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ (*dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir*). Maksud مِّنَ ٱلْبَدْوِ adalah, dari pedalaman, yaitu negeri Kan'an di Syam. Mereka adalah masyarakat penggembala dan petani. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Allah SWT tidak pernah mengutus seorang nabi pun dari pedalaman, dan bahwa tempat tinggal Ya'qub disebut Bada.

وَأَنْتَ الَّذِي حَبَّبْتَ شَعْبًا إِلَى بَدَا   إِلَيَّ وَأَوْطَانِي بِلَادٌ سِوَاهُمَا

"*Dan engkaulah yang mencintakan kabilah kepada Bada,*
juga kepadaku, sedangkan negeriku adalah nègeri-negeri selain itu."

Mengenai pendapat ini perlu ditelaah lebih jauh.

مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِيٓ (*setelah syetan merusakkan [hubungan] antaraku dan saudara-saudaraku*) maksudnya adalah, setelah syetan merusak hubungan di antara kami dan membuat kami saling membenci. Kalimat نَزْغَةٌ artinya نَخَسَهُ (mencucuknya). Asalnya dari نَخَسَ الدَّابَّةَ لِيَقْوَى مَشْيُهَا (mencucuk binatang tunggangan agar kuat jalannya). Yusuf mengalihkan dosa (kesalahan) saudara-saudaranya kepada syetan sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan darinya.

إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ (*sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki*). Kata اللَّطِيفُ artinya الرَّفِيقُ (yang halus).

Al Azhari berkata, "Kata اللَّطِيفُ termasuk nama Allah yang artinya yang halus terhadap para hamba-Nya. Kata ini merupakan transposisi dari لَطَفَ فُلاَنٌ بِفُلاَنٍ – يَلْطُفُ (si fulan bersikap halus terhadap si fulan)."

Amr bin Abi Amr berkata, "اللَّطِيفُ adalah yang mengantarkan kebutuhanmu kepadamu dengan halus."

Al Khaththabi berkata, "اللَّطِيفُ adalah yang baik terhadap para hamba-Nya, yang halus terhadap mereka dengan cara yang tidak mereka ketahui, dan menyebabkan kemasalahan bagi mereka tanpa mereka duga."

Ada juga yang mengatakan, bahwa اللَّطِيفُ adalah yang mengetahui detail semua perkara.

Makna kalimat لِّمَا يَشَآءُ (*terhadap apa yang Dia kehendaki*) adalah untuk apa yang Dia kehendaki sehingga menjadi benar.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ (*Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*) maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui segala urusan, lagi Maha Bijaksana dalam segala perbuatan-Nya.

Karena Allah SWT telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Yusuf AS yang berupa penyelamatannya dari cobaan-cobaan besar, dan dengan anugerah yang berupa kerjaan dan ilmu, maka jiwanya pun merindukan kebaikan ukhrawi nan abadi yang tidak pernah terputus. Karena itu, dia berkata:

Firman-Nya: رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ (*Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan*). Kata sambung مِن di sini menunjukkan makna sebagian, yakni sebagian kerajaan, karena dia tidak dianugerahi seluruh kerajaan, akan tetapi kerjaan yang khusus, yaitu raja Mesir di zaman yang khusus pula.

وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ (*dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takbir mimpi*). Kata sambung مِن di sini bermakna sebagiannya, karena dia tidak dianugerahi semua ilmu takwil, baik yang dimaksud itu kemutlakan ilmu dan pemahaman, atau sekadar takwil mimpi. Ada yang mengatakan, bahwa مِن di sini untuk menunjukkan jenis sebagaimana pada firman-Nya: فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ (*maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu*) (Qs. Al Hajj [22]: 30) Ada juga yang mengatakan, bahwa مِن di sini berfungsi sebagai tambahan, yakni Engkau telah menganugerahkan kepadaku kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku takbir mimpi.

فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (*[ya Tuhan] Pencipta langit dan bumi*), kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk kata رَبِّ, karena kata ini berfungsi sebagai *munada mudhaf* (kalimat elips). Bisa juga berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *munada* dengan kata yang diperkirakan, yaitu يَا فَاطِرَ (wahai Pencipta). Makna kata الْفَاطِرُ adalah pencipta, pembuat, pengada.

أَنتَ وَلِيِّ. (*Engkaulah Pelindungku*) maksudnya adalah, Engkau adalah Penolongku dan yang menguasai segala urusanku.

فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ (*di dunia dan di akhirat*) maksudnya adalah, Engkau menguasaiku di dunia dan di akhirat.

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ (*wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih*) maksudnya adalah, wafatkanlah aku di atas Islam yang tidak berpisah denganku hingga aku menemui ajal, dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang shalih dari kalangan para nabi dari nenek moyangku dan lainnya, sehingga aku memperoleh pahala seperti pahala mereka dari-Mu dan memperoleh derajat seperti derajat mereka di sisi-Mu.

Satu pendapat mengatakan, bahwa ketika Yusuf berdoa dengan doa ini, Allah *Azza wa Jalla* mewafatkannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa umur Yusuf saat dibuang ke dalam sumur adalah 17 tahun, sementara dalam masa perbudakan, di dalam penjara dan sebagai raja selama 80 tahun hingga ayahnya, Ya'qub, datang kepadanya. Kemudian dia masih hidup setelah berkumpul dengan seluruh keluarganya hingga umur yang akan disebutkan nanti, lalu Allah mewafatkannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa tidak seorang nabi pun atau pun lainnya yang mengharapkan kematian selain Yusuf.

Jumhur berpendapat, bahwa tidak berarti Yusuf mengharapkan kematian dengan doa tersebut, akan tetapi dia berdoa kepada Tuhannya agar bila diwafatkan maka diwafatkan dalam keadaan Islam dan dipertemukan dengan orang-orang shalih dari kalangan para hamba-Nya saat ajalnya tiba.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ya'qub masuk ke Mesir pada masa pemerintahan Yusuf, saat itu Ya'qub berusia 130 tahun. Dia kemudian hidup dalam pemerintahan Yusuf selama 30 tahun. Yusuf lalu meninggal dalam usia 120 tahun."

Abu Hurairah juga berkata, "Aku memperoleh informasi, bahwa usia Ibrahim sang kekasih Allah adalah 195 tahun."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ (*Yusuf merangkul ibu bapaknya*), dia berkata, "Maksudnya adalah Yusuf memeluk bapak dan ibunya."

Keduanya meriwayatkan dari Wahb, dia berkata, "Dan bibinya. Ibunya Yusuf meninggal saat nifas setelah melahirkan saudaranya, Bunyamin."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan hal serupa dari Sufyan bin Uyainah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ (*dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana*), dia berkata, "Maksud ٱلۡعَرۡشِ adalah السرير (singgasana atau tempat beristirahat)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adi bin Hatim mengenai firman-Nya, وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًا (*dan mereka [semuanya] merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf*), dia berkata, "Itu adalah bentuk ucapan salam orang-orang sebelum kalian. Lalu Allah memberi kalian 'salam' sebagai penggantinya."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan hadits serupa dari Qatadah.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Itu adalah sujud penghormatan sebagaimana sujudnya para malaikat saat menghormati Adam. Jadi, itu bukan sujud ibadah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ (*sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki*), dia berkata, "Maha Lembut terhadap Yusuf, yaitu memperlakukannya dengan kelembutan ketika mengeluarkannya dari penjara, lalu membawakan keluarganya dari dusun padang pasir, serta menghilangkan hasutan syetan di dalam hatinya dan permusuhannya terhadap saudara-saudaranya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidak ada seorang nabi pun yang memohon kematian selain Yusuf."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "Dia merindukan perjumpaan dengan Allah, dan dia mencintai perjumpaan dengan-Nya dan bapak-bapaknya. Karena itu, dia berdoa kepada Allah agar mewafatkannya dan mempertemukannya dengan mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ (*dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih*), dia berkata, "Maksudnya adalah Ibrahim, Isma'il, Ishaq dan Ya'qub."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Maksudnya adalah para penghuni surga."

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ

عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

أَفَأَمِنُوا أَن تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

﴿١٠٧﴾ قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا

مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." **(Qs. Yuusuf [12]: 102-108)**

Kata penunjuk ذَٰلِكَ *(demikian itu [adalah])* ditujukan kepada Rasulullah SAW. Kata ini berfungsi sebagai *mubtada`* (subjek), dan

khabar-nya adalah kalimat مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ (*di antara berita-berita yang gaib*). Sementara kalimat نُوحِيهِ إِلَيْكَ (*yang Kami wahyukan kepadamu [Muhammad]*) berfungsi sebagai *khabar* kedua.

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga kata penunjuk ذَٰلِكَ bermakna الَّذِي, dan kalimat نُوحِيهِ إِلَيْكَ berfungsi sebagai *khabar*-nya, yakni yang dari antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu."

Maknanya adalah pemberitahuan dari Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah SAW, bahwa Yusuf dan saudara-saudaranya yang Allah kisahkan kepadanya termasuk berita-berita gaib yang sebelumnya tidak diketahui oleh Rasulullah SAW, lalu Allah mewahyukan kepadanya dan memberitahukannya. Tidak ada yang beliau ketahui sedikit pun mengenai itu selain dari wahyu sebelumnya.

Ini sebenarnya adalah sindiran bagi orang-orang kafir Quraisy, karena mereka mendustakan apa yang dibawakan oleh Rasulullah SAW dengan penentangan, pembangkangan dan kedengkian, padahal mereka mengetahui hakikat perihalnya.

وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ (*padahal kamu tidak berada pada sisi mereka*) maksudnya adalah, kamu tidak berada di dekat saudara-saudara Yusuf.

إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ (*ketika mereka memutuskan rencananya [untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur]*). Kalimat إِجْمَاعُ الْأَمْرِ artinya kebulatan tekad dalam satu perkara, yakni padahal kamu tidak berada di sisi saudara-saudara Yusuf ketika mereka memantapkan tekad untuk melemparkannya ke dasar sumur.

وَهُمْ يَمْكُرُونَ (*Dan mereka sedang mengatur tipu daya*) maksudnya adalah, sementara itu mereka membuat rekayasa terhadap Yusuf dalam melakukan perbuatan ini. Itu mereka maksudkan sebagai reka perdaya. Satu pendapat menyebutkan, bahwa kata gantinya kembali kepada Ya'qub, yakni sedang mengatur tipu perdaya terhadap Ya'qub ketika mereka datang membawakan gamis Yusuf yang telah dilumuri dengan darah, dan mereka mengatakan bahwa Yusuf telah dimangsa srigala. Karena Rasulullah SAW tidak berada di dekat mereka saat mereka melakukan itu, maka beliau tidak mengetahui kejadian itu secara langsung.

Selain itu, tidak ada kaum yang memiliki pengetahuan tentang umat-umat terdahulu, apalagi sampai bergaul dengan mereka. Oleh karena itu, beliau tidak mengetahui hal itu dari riwayat orang lain. Pengetahuan beliau mengenai hal itu hanya bisa diketahui melalui satu cara, yaitu wahyu dari Allah SWT. Ini tentunya menuntut kita untuk beriman kepada ajaran yang beliau bawa, karena orang-orang kafir yang sezaman dengan beliau tidak mempercayai itu.

Allah SWT kemudian mengingatkan, وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ (*dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya*) maksudnya adalah, betapa banyak manusia di zamanmu yang tidak beriman, hai Muhammad. Atau betapa banyak manusia tidak beriman, secara umum. Walaupun engkau sangat ingin untuk menunjuki mereka dan menyampaikan itu. Maknanya adalah betapa banyak manusia yang tidak beriman kepada Allah SWT, walaupun engkau sangat ingin untuk memalingkan mereka dari kekufuran yang merupakan agama nenek moyang mereka.

Kata حَرَصَ - يَحْرِصُ dibentuk mengikuti pola ضَرَبَ - يَضْرِبُ. Dalam bahasa yang lemah dibaca حَرِصَ - يَحْرَصُ mengikuti pola حَمِدَ - يَحْمَدُ. Makna kata الْحِرْصُ adalah mengupayakan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah betapa banyak manusia yang tidak beriman walaupun engkau sangat antusias untuk menunjuki mereka, karena engkau tidak dapat menunjuki orang yang engkau kasihi, akan tetapi Allah SWT menunjuki saiapa yang dikehendaki-Nya."

Ibnu Al Anbari berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy dan orang-orang Yahudi menanyakan kepada Rasulullah SAW mengenai kisah Yusuf dan saudara-saudaranya. Setelah itu beliau menjelaskannya dengan gamblang, dan beliau mengharapkan bahwa itu menjadi sebab keislaman mereka. Namun ternyata menyalahi dugaan beliau, sehingga Rasulullah SAW bersedih. Karena itu, Allah SWT menghiburkan dengan firman-Nya, وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ (*dan sebagian besar manusia* ...)."

Firman-Nya: وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ (*Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka [terhadap seruanmu ini])* maksudnya adalah, engkau (Muhammad SAW) tidak meminta bayaran dari mereka terhadap bacaan Al Qur`an dan apa yang engkau bacakan kepada mereka darinya. Atau terhadap keimanan dan antusiasmu atas terjadinya keimanan pada mereka. Atau terhadap apa yang engkau ceritakan kepada mereka dari kisah ini, berupa harta yang diberikan kepadamu sebagaimana yang mereka lakukan kepada para rahib mereka.

إِنْ هُوَ (*itu tidak lain*) maksudnya adalah, Al Qur`an dan cerita yang engkau tuturkan kepada mereka.

إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ (*hanyalah pengajaran bagi semesta alam*) maksudnya adalah, Al Qur`an dan cerita tersebut adalah pelajaran bagi seluruh alam, dan tidak dikhususkan kepada mereka saja.

Firman-Nya: وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Dan banyak sekali tanda-tanda [kekuasaan Allah] di langit dan di bumi*). Al Khalil dan Sibawaih berkata, "Mayoritas orang berpandangan bahwa asal كَأَيِّنْ adalah أَيٌّ yang dimasuki oleh huruf *kaf tasybih* (huruf yang menunjukkan makna serupa), akan tetapi bergeser dari dua kata yang berangkai dan menjadi majemuk sehingga sebagai satu *ism* yang maknanya كَمْ yang berfungsi sebagai *khabar* (betapa banyak dan bukan sebagai kata tanya "berapa"). Kebanyakan orang memasukkan kata مِنْ pada *mumayyaz*-nya. Jadi, itu berfungsi sebagai *tamyiz* dari huruf *kaf*, bukan dari kata أَيٌّ seperti yang tertera dalam kalimat مِثْلُكَ رَجُلاً."

Pembahasan tentang hal ini telah dipaparkan secara gamblang dalam tafsir surah Aali 'Imraan. Maknanya adalah betapa banyak tanda yang menunjukkan keesaan Allah di langit yang berupa berdirinya langit tanpa tiang serta dihiasi dengan bintang-bintang bercahaya yang bergerak dan yang tidak bergerak. Begitu juga yang ada di bumi seperti gunung, lembah, lautan, tetumbuhan dan hewan-hewan, semuanya menunjukkan keesaan Allah SWT, bahwa Dia-lah yang menciptakan itu semua, yang memberi rezekinya, serta yang menghidupkan dan yang mematikan. Kendatipun demikian kebanyakan manusia melewati tanda-tanda ini begitu saja tanpa memperhatikannya, tanpa memikirkannya dan tidak memperdulikan

apa yang menunjukkan kepada keberadaan penciptanya, dan bahwa penciptanya adalah Dzat yang Maha Esa dengan ketuhanan, padahal mereka menyaksikan itu.

يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ (*mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya*) maksudnya adalah, walaupun mereka melihatnya dengan mata kepala mereka, namun mereka mengabaikan buah penglihatan itu, yaitu memikirkan, mengambil pelajaran dan menyimpulkan.

Ikrimah dan Amr bin Fayid membaca kata وَالْأَرْضِ dengan وَالْأَرْضُ, karena dianggap sebagai *mubtada`* (subjek), sedangkan *khabar*-nya adalah يَمُرُّونَ عَلَيْهَا (*mereka melaluinya*). Sementara As-Suddi membacanya وَالْأَرْضَ, karena diperkirakan ada *fi'l* yang tidak disebutkan. Ibnu Mas'ud membaca يَمُرُّونَ عَلَيْهَا dengan يَمْشُونَ عَلَيْهَا.

Firman-Nya: وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ (*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah*) maksudnya adalah, kebanyak manusia tidak percaya dan tidak mengakui bahwa Allah adalah pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan dan yang mematikan.

إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ (*melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan-sembahan lain]*) maksudnya adalah, mempersekutukan Allah dengan menyebah selain-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum jahiliyah, karena mereka juga mengakui Allah SWT sebagai pencipta mereka. Hal ini seperti yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya: وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ (*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka?" Niscaya mereka menjawab, "Allah"*) (Qs. Az-Zukhruf [43]:

87) begitu juga Allah SWT berfirman: وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ (*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah")* (Qs. Luqmaan [31]: 25)

Kendatipun demikian mereka membuat sekutu bagi Allah, lalu menyembah sekutu-sekutu itu untuk mendekatkan diri dengan itu kepada Allah. Hal in seperti yang dinyatakan dlam firman-Nya: مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ (*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah*) (Qs. Az-Zumar [39]: 3)

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dengan keyakinan bahwa mereka mampu terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak ada yang mampu terhadap itu selain Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan para penyembah kuburan.

Ini juga tidak menafikan pendapat yang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum tertentu, karena penyimpulan hukumnya diambil berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh redaksi, bukan berdasarkan sebab pengkhususan penurunannya.

Firman-Nya: أَفَأَمِنُوٓا أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ (*Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka*). Kalimat tanya ini berfungsi sebagai pengingkaran. Kata غَٰشِيَةٌ adalah adzab yang meliputi dan menyelimuti mereka, seperti pada firman-Nya, يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ (*Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka*) (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 55) Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah

kiamat. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah petir dan halilintar. Tidak ada halangan untuk mengartikannya secara umum.

أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً (*atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak*). Maksud بَغْتَةً adalah فَجْأَةً (secara tiba-tiba). Kata بَغْتَةً dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi).

Al Mubarrad berkata, "Disebutkan dari orang Arab kalimat *hal* setelah kata *nakirah*, yaitu kalimat وَقَعَ أَمْرٌ بَغْتَةً (peristiwa itu terjadi secara tiba-tiba). Contoh lainnya adalah بَغَتَهُمْ الأَمْرُ بَغْتًا dan بَغَتَهُمْ الأَمْرُ بَغْتَةً (perkara itu datang kepada mereka secara tiba-tiba)."

وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedang mereka tidak menyadarinya*) maksudnya adalah, kedatangannya tidak mereka sadari. Bisa juga kata بَغْتَةً dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai sifat untuk *mashdar* (infinitif) yang dibuang.

Firman-Nya: قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ (*Katakanlah, "Inilah jalan [agama]ku"*) maksudnya adalah, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik, "Inilah seruan yang aku seru kepada kalian dan jalan yang aku berada di atasnya adalah jalanku, yaitu jalanku dan Sunnahku." Kata penunjuk ini berfungsi sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah سَبِيلِي. Ini ditafsirkan oleh kalimat أَدْعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ (*aku mengajak [kamu] kepada Allah dengan hujjah yang nyata*). Maksud عَلَىٰ بَصِيرَةٍ adalah عَلَى حُجَّةٍ وَاضِحَةٍ (dengan hujjah yang nyata).

Kata الْبَصِيرَةُ adalah pengetahuan yang membedakan yang haq dari yang bathil. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi).

أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِي (*aku dan orang-orang yang mengikutiku*) maksudnya adalah, aku juga menyeru kepadanya orang-orang yang mengikutiku dan melaksanakan petunjukku.

Al Farra` berkata, "Maknanya adalah dan orang-orang yang mengikutiku juga menyeru kepada Allah sebagaimana aku menyeru."

Ini menunjukkan bahwa setiap pengikut Rasulullah SAW berhak untuk mengikuti beliau dalam menyeru kepada keimanan kepada Allah, mengesakan-Nyà dan mengamalkan ajaran yang disyariatkan-Nya bagi para hamba.

وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik*) maksudnya adalah, katakanlah juga kepada mereka, hai Muhammad, "Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah yang menjadikan sekutu-sekutu selain-Nya."

Ibnu Al Anbari berkata, "Bisa juga redaksinya telah sempurna pada kalimat أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ (*aku mengikutiku mengajak [kamu] kepada Allah*). Kemudian dimulai lagi dengan kalimat عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِي (*aku dan orang-orang yang mengikutiku dengan hujjah yang nyata*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ (*padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya [untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur] dan mereka sedang mengatur tipu daya*), dia berkata,

"Mereka adalah anak-anak Ya'qub, yaitu ketika mengatur tipu daya terhadap Yusuf."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah padahal engkau tidak berada di sisi mereka ketika mereka melemparkannya ke dasar sumur saat mereka memperdayai Yusuf."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ (*dan banyak sekali tanda-tanda [kekuasaan Allah]*), dia berkata, "Maksudnya adalah berapa banyak tanda di langit, yaitu matahari, bulan, bintang-bintang dan juga awannya. Begitu juga di langit serta seluruh makhluk di dalamnya, sungai-sungai, gunung-gunung, kota-kota, dan istana-istana."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ (*dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan-sembahan lain]*), dia berkata, "Tanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka dan menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka itulah keimanan mereka, namun mereka malah menyembah selain-Nya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya, وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ (*dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan-sembahan lain]*), dia berkata, "Mereka tahu bahwa Allah adalah Tuhan mereka, pencipta mereka dan pemberi

rezeki mereka, namun demikian mereka mempersekutukan-Nya (dengan selain-Nya)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka memperkutukan-Nya (dengan selain-Nya) dalam talbiyah mereka, yaitu mereka mengucapkan: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لاَ شَرِيكَ لَكَ إِلاَّ شَرِيكًا هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang engkau kuasai dan dia tidak berkuasa)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu adalah orang munafik yang berlaku riya dan musyrik padahal dia mengetahui."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ (*siksa Allah yang meliputi mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah bencana dari Allah yang meliputi mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ (*inilah jalan [agama]ku*), dia berkata, "Maksudnya adalah inilah seruanku."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ (*inilah jalan [agama]ku*), dia berkata, "Maksudnya adalah katakanlah, 'Ini adalah shalatku'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah katakanlah, 'Inilah perintahku, kehendakku dan metodeku'."

Keduanya meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, عَلَىٰ بَصِيرَةٍ (*dengan hujjah yang nyata*), dia berkata, "Maksudnya adalah

dengan petunjuk, أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى (*aku dan orang-orang yang mengikutiku*).”

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan

segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. **" (Qs. Yuusuf [12]: 109-111)**

Firman-Nya: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا (*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki*). Kalimat ini adalah bantahan terhadap mereka yang berkata: لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ (*Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] seorang malaikat*) (Qs. Al An'aam [6]: 8)

Maksudnya adalah Kami tidak pernah mengutus para nabi sebelummu kecuali berupa para lelaki, bukan para malaikat. Bagaimana bisa mereka mengingkari pengutusanmu oleh Kami. Ayat ini menunjukkan, bahwa Allah SWT tidak pernah mengutus seorang nabi pun dari kalangan wanita dan tidak pula dari golongan jin. Ayat ini juga membantah orang-orang yang mengatakan bahwa ada empat wanita nabi, yaitu: Hawa` (isteri Adam), Asiyah (isteri Fir'aun), ibunya Musa dan Maryam. Pengutusan para nabi dari kalangan kaum lelaki dan tidak ada dari kalangan kaum wanita adalah perkara yang sudah cukup dikenal oleh bangsa Arab, sampai-sampai Qais bin Ashim mengatakan Sajah Al Mutanabbiah,

أَضْحَتْ نَبِيَّتُنَا أُنْثَى نُطِيفُ بِهَا   وَأَصْبَحَتْ أَنْبِيَاءُ اللهِ ذُكْـرَانَا

فَلَعْنَةُ اللهِ وَالْأَقْـوَامِ كُلِّـهِمْ   عَلَى سَجَاحٍ وَمَنْ بِاللَّوْمِ أَغْرَانَا

"*Nabi kami adalah seorang perempuan dimana kami mengitarinya,*

padahal para nabi Allah adalah kaum lelaki.

Maka laknat Allah dan semua orang

atas Sajah, sementara yang dicela malah menghasut kami."

نُّوحِىٓ إِلَيْهِم (*yang Kami berikan wahyu kepadanya*) maksudnya adalah, Kami wahyukan kepadanya seperti yang Kami mewahyukan kepadamu.

مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ (*di antara penduduk negeri*) maksudnya adalah, dari penduduk kota, bukan penduduk pedalaman karena mereka lebih terkucil dan berperangai kasar. Lagipula, penduduk perkotaan lebih sempurna akalnya, lebih lembut dan lebih terpandang.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka [yang mendustakan rasul]*) maksudnya adalah, orang-orang musyrik yang mengingkari kenabian Muhammad SAW. Dengan demikian maknanya adalah tidakkah orang-orang musyrik itu bepergian lalu melihat bagaimana akibat yang dialami umat-umat têrdahulu, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari mereka agar bisa menanggalkan pendustaan mereka.

وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ (*dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa*) maksudnya adalah, sungguh negeri yang terakhir, atau kondisi yang terakhir. Ini berdasarkan anggapan ada *maushuf* (yang disifati) yang tidak disebutkan.

Al Farra` berkata, "Sesungguhnya kata الدَّارُ ini adalah akhirat. Penggabungan satu kata dengan kata yang lain terjadi karena adanya perbedaan lafazh, seperti يَوْمُ الْجُمُعَةِ (hari Jum'at, dimana kata الْجُمُعَةُ sendiri artinya hari Jum'at), مَسْجِدُ الْجَامِعِ (masjid jami'; kata الْجَامِعُ sendiri artinya masjid)."

Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam buku-buku *i'rab*. Yang dimaksud dengan الدَّارُ ini adalah surga, yakni surga itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa daripada negeri dunia.

Kalimat وَلَدَارُ الْآخِرَةِ juga dibaca وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ. Nafi', Ashim dan Ya'qub membacanya أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*maka tidakkah kamu memikirkannya*). Sedangkan yang lain membacanya أَفَلَا يَعْقِلُونَ (maka tidakkah mereka tidak memikirkannya).

Firman-Nya: حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ (*Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi [tentang keimanan mereka]).* Kalimat ini adalah puncak untuk sesuatu yang dibuang yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya. Perkiraannya adalah Kami tidak mengutus sebelum kamu, hari Muhammad, melainkan orang laki-laki, dan Kami tidak menyegerakan hukuman kepada orang-orang yang tidak beriman kepada apa yang dibawakan oleh para rasul itu.

Maksudnya adalah, sehingga ketika para rasul tidak lagi memiliki harapan memperoleh pertolongan untuk menghukum kaum mereka. Atau sehingga apabila para rasul tidak lagi mempunyai harapan tentang keimanan kaum mereka karena sangat bergelimangnya mereka di dalam kekufuran.

وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا (*dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan*). Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Abdirrahman, Abu Ja'far Al Qa'qa', Al Hasan, Qatadah, Abu Raja` Al Athari, Ashim, Hamzah, Al Kisa`i, Yahya bin Wutsab dan Al A'masy serta Khalaf membacanya كُذِبُوا, tanpa *tasydid.* Maknanya adalah orang-orang meyakini bahwa para rasul telah membohongi mereka mengenai

adzab yang diberitakan kepada mereka, dan para rasul itu tidak benar dalam hal itu.

Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah orang-orang meyakini bahwa para rasul telah membohongi mereka mengenai apa yang para rasul nyatakan bahwa mereka akan mendapat pertolongan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah para rasul meyakini, bahwa mereka telah mendustakan diri mereka sendiri ketika berbicara bahwa mereka akan mendapat pertolongan. Atau harapan mereka mendustakan mereka untuk mendapat pertolongan.

Ulama yang lain membacanya dengan كُذِّبُوْا, yang maknanya cukup jelas, yakni para rasul meyakini bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka mengenai adzab yang dijanjikan kepada mereka.

Bisa juga dalam hal ini bahwa *fa'il* (pelaku) dari وَظَنُّوْا (*dan telah meyakini*) adalah, kaum yang diutus kepada mereka para rasul. Maknanya adalah kaum-kaum itu meyakini bahwa para rasul telah berdusta mengenai janji dan ancaman yang mereka beritakan.

Sementara itu Mujahid dan Humaid membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *kaf* dan *dzal* tanpa *tasydid* (كَذَبُوْا). Maknanya adalah dan kaum para rasul meyakini bahwa para rasul telah berdusta.

Ada yang berpendapat, bahwa kata الظَّنُّ pada ayat ini bermakna الْيَقِيْنُ (yakin), karena para rasul telah meyakini bahwa kaumnya telah mendustakan mereka, dan itu bukan sekadar dugaan dari mereka. Semestinya menafsirkan kata الظَّنُّ dengan الْيَقِيْنُ (yakin) seperti pada bentuk ini, dan menafsirkannya dengan makna aslinya (dugaan atau menduga) pada bentuk yang memang sekadar dugaan.

جَآءَهُمْ نَصْرُنَا (*datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami*) maksudnya adalah, maka datanglah pertolongan Allah kepada para rasul itu secara tiba-tiba. Atau datanglah pertolongan untuk para rasul-Nya kepada kaum para rasul yang mendustakan para rasul itu, dengan menimpakan adzab atas orang-orang yang mendustakan itu.

فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُ (*lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki*). Ashim membacanya dengan satu huruf *nun* (فَنُجِّيَ), sedangkan yang lain membacanya فَنُنْجِي (lalu Kami selamatkan), dengan dua huruf *nun*. Abu Ubaidah dalam hal ini memilih *qira`ah* yang pertama karena tercantum seperti itu dalam Mushaf Utsman. Sementara Ibnu Muhaishin membacanya فَنَجَا (lalu selamatlah), dalam bentuk *bina lil fa'il*.

Kata مَن ini berdasarkan *qira`ah* pertama berada pada posisi *rafa'*, karena berfungsi sebagai *naibul fa'il* (pengganti subjek yang tidak disebutkan). Jika berdasarkan *qira`ah* kedua maka itu berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *maf'ul* (obyek), sedangkan jika berdasarkan *qira`ah* ketiga maka kat itu berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *fa'il* (subjek).

Orang-orang yang diselamatkan Allah itu adalah para rasul dan orang-orang yang beriman bersama mereka, sedangkan orang-orang yang mendustakan binasa.

وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ (*dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa*) maksudnya adalah, siksa Kami terhadap orang-orang yang suka berbuat dosa tidak dapat dihindari saat datang menimpa mereka. Ini mengandung penjelasan mengenai siapa yang Allah kehendaki keselamatannya dari adzab, yaitu selain orang-orang yang berdosa.

Firman-Nya: لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ (*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu*) maksudnya adalah, pada kisah-kisah para rasul dan umat-umat yang diutus para rasul kepada mereka. Atau pada kisah-kisah Yusuf dan saudara-saudaranya serta ayahnya.

عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ (*terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*). Kata العِبْرَة adalah pemikiran dan pandangan yang terbebas dari kebodohan dan kebimbangan. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah suatu bentuk pertimbangan, yaitu menyeberang sisi yang diketahui ke sisi yang tidak diketahui. Sedangkan frasa أُولُوا الألْبَاب adalah orang-orang yang mempunyai yang sehat, yang menggunakan akalnya untuk mengambil pelajaran, dimana berputar padanya kemasalahatan-kemaslahatan agama mereka.

Kisah-kisah ini adalah pengajaran karena mengandung berita-berita yang sesuai dengan realita kendati jarak masanya sangat jauh antara masa Nabi SAW dan masa para rasul yang dikisahkan itu. Termasuk dalam hal ini adalah Yusuf dan saudara-saudaranya beserta ayahnya, padahal beliau tidak pernah mengetahui berita mereka, dan tidak pernah berhubungan dengan para rahib mereka.

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ (*Al Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat*) maksudnya adalah, cerita yang dikisahkan oleh Al Qur`an ini bukanlah kisah-kisah yang dibuat-buat.

وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ (*akan tetapi membenarkan [kitab-kitab] yang sebelumnya*) maksudnya adalah, kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, seperti Taurat, Injil dan Zabur.

Kata تَصْدِيقَ juga dibaca *rafa'* (تَصْدِيقُ) karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُوَ تَصْدِيقُ (itu membenarkan).

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ (*dan menjelaskan segala sesuatu*) dari syariat-syariat yang masih global yang perlu dirincikan, karena Allah SWT tidak meluputkan sesuatu pun di dalam Al Kitab. Ada yang memaknainya dengan menjelaskan segala sesuatu mengenai kisah Yusuf bersama saudara-saudaranya dan ayahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya bukan secara umum, tapi maksudnya adalah pokok-pokok dan aturan-aturan serta apa-apa yang dikaitkan dengannya.

وَهُدًى (*dan sebagai petunjuk*) maksudnya adalah, Al Qur`an berfungsi sebagai petunjuk di dunia yang dengannya mendapat petunjuklah setiap orang yang dikehendaki Allah.

وَرَحْمَةً (*dan rahmat*) maksudnya adalah, Al Qur`an juga berfungsi sebagai rahmat di akhirat yang dengannya Allah SWT merahmati para hamba yang mengamalkannya (Al Qur`an) disertai dengan keimanan yang benar. Karena itu, Allah SWT berfirman, لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*bagi kaum yang beriman*) maksudnya adalah, orang-orang yang beriman itu membenarkan Al Qur`an dan dan meyakini kandungannya berupa keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, syariat-syariat-Nya dan takdir-Nya. Sedangkan bagi oarng-orang yang tidak beriman, maka Al Qur`an tidak akan berguna baginya dan tidak berfungsi sebagai petunjuk, sehingga tidak berhak mendapat apa yang diperoleh oleh orang-orang yang beriman.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالًا (*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki*), dia berkata, "Maksud orang laki-laki adalah bukan dari penghuni langit sebagaimana yang kalian katakan."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Kami tidak mengetahui bahwa Allah SWT mengutus seorang utusan kecuali dari penduduk negerinya, karena mereka lebih mengetahui dan lebih lembut daripada penduduk Al Ma'mur."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ (*bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka [yang mendustakan rasul]*), dia berkata, "Bagaimana kondisi kaum Nuh, kaum Luth, kaum Shalih dan umat-umat lain yang diadzab Allah."

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari jalur Urwah, bahwa dia pernah bertanya kepada Aisyah mengenai firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ (*sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi [tentang keimanan mereka] dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan*). Urwah berkata, "Aku berkata, 'Manakah redaksi yang benar, كُذِبُوا (dibohongi) atau كُذِّبُوا (didustakan)?' Aisyah menjawab, 'Itu adalah كُذِّبُوا'. Aku berkata, 'Demi Allah, sungguh mereka telah meyakini bahwa kaum mereka mendustakan mereka, jadi itu bukan الظَّنُّ (dugaan)'. Aisyah berkata, 'Benar, sungguh mereka telah meyakini itu'. Aku berkata, 'Boleh jadi lafazhnya itu: وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ. —yakni tanpa *tasydid*— Aisyah berkata, 'Aku berlindung kepada Allah. Para rasul tidak akan

menyangka itu terhadap Tuhan mereka'. Aku berkata, 'Lalu bagaimana tentang ayat ini?' Dia berkata, 'Mereka adalah para pengikut rasul-rasul yang beriman kepada mereka dan membenarkan mereka serta mendapat cobaan yang lama dan lambatnya pertolongan atas mereka. Hingga ketika para rasul tidak lagi mengharapkan orang-orang yang mendustakan mereka dari kalangan kaum mereka, dan para rasul itu mengira bahwa para pengikut mereka telah mendustakan mereka, maka pada saat itu datanglah pertolongan Allah'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Mulaikah, bahwa Ibnu Abbas membacakan وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ, kepadanya dengan tanpa *tasydid* pada كُذِبُواْ, lalu dia berkata, "Maksudnya adalah diselisihi (dan telah meyakini bahwa mereka telah diselisihi)."

Ibnu Abbas juga berkata, "Mereka adalah manusia." Setelah itu dia membaca حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصۡرُ ٱللَّهِ (*Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah"*) (Qs. Al Baqarah [2]: 214) Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Urwah memberitahukan kepadaku dari Aisyah, bahwa dia menyelisihi itu dan menyangkalnya serta mengatakan, 'Demi Allah, tidaklah Allah menjanjikan sesuatu kepada seorang rasul kecuali Allah mengetahui bahwa itu akan terjadi sebelum rasul itu mati. Namun cobaan itu senantiasa menimpa para rasul hingga mereka mengira bahwa orang-orang beriman yang bersama mereka telah mendustakan mereka'. Aisyah pun membacanya dengan *tasydid*."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW membacanya وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُواْ, tanpa *tasydid* pada كُذِبُواْ.[84]

Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacanya قَدْ كُذِبُواْ, dan dia berkata, "Para rasul itu tidak lagi mengharapkan kaum mereka untuk memenuhi seruan mereka, sementara kaum mereka mengira bahwa para rasul itu telah membohongi mereka mengenai apa yang mereka bawa. جَآءَهُمْ نَصْرُنَا (*datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami*) maksudnya adalah, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Tamim bin Hadzlam, dia berkata, "Aku membacakan Al Qur`an kepada Ibnu Mas'ud, dan tidak mengoreksiku kecuali dua lafazh, yaitu: وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ (*dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan*

---

[84] Saya (muhaqqiq) katakan: Ini bertentangan dengan riwayat yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (4695 dan 4696), bahwa dia mengingkari ketika ditanya mengenai firman Allah *Ta'ala*, وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُواْ (*dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan*), dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Para rasul tidak menyangka demikian terhadap Tuhan mereka."

Riwayat kedua dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku, bahwaa aku berkata, "Tampaknya قَدْ كُذِبُواْ, dibaca tanpa tasydid'. Dia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah'. Lalu dia menyebutkan redaksi serupa tadi."

Qira`ah tanpa *tasydid* adalah *qira`ah* yang ditetapkan oleh para imam Kufah dari kalangan ahli *qira`ah*, yaitu Ashim, Yahya, Watsab, Al A'masy, Hamzah dan Al Kisa`i, dan ini oleh Abu Ja'far bin Al Qa'qa' dari kalangan para imam Hijaz. Ini juga merupakan *qira`ah* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Abdirrahman As-Saulami, Al Hasan Al Bashri, dan Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi.

merendahkan diri) (Qs. An-Naml [27]: 87), dia berkata, 'أَتَوْهُ dibaca tanpa *tasydid*'. Aku pun membacakan kepadanya: وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ, lalu dia berkata, ' كُذِبُواْ dibaca tanpa *tasydid*'. Lalu dia berkata, 'Para rasul itu tidak lagi mengharapkan keimanan kaum mereka untuk beriman kepada mereka, sementara karena lambatnya pertolongan, kaum mereka mengira bahwa mereka telah dibohongi'."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abu Al Ahwash darinya, dia berkata, "Yang aku hapal dari Rasulullah SAW pada surah Yusuf:. وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ, dibaca tanpa *tasydid* pada كُذِبُواْ."

Mengenai ini, pandangan para salaf merujuk kepada perbedaan pandangan dari kalangan sahabat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُ (*lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki*), dia berkata, "Lalu Kami selamatkan para rasul dan orang-orang yang Kami kehendaki. Sedangkan وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ (*dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa*), itu karena Allah SWT telah mengutus para rasul yang menyeru kaum mereka, dan mengabarkan kepada mereka bahwa siapa menaati Allah maka akan selamat, dan siapa yang durhaka kepada-Nya maka akan disiksa dan binasa."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, " وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا (*dan tidak dapat ditolak siksa Kami*). Maksud بَأۡسُنَا adalah adzab Kami."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا (*dan tidak dapat ditolak siksa Kami*), dia berkata, "Maksud بَأْسُنَا adalah adzab-Nya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ (*sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu*), dia berkata, "Maksud قَصَصِهِمْ adalah kisah Yusuf dan saudara-saudaranya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan mengenai firman-Nya, عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ (*terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*), dia berkata, "Maksudnya adalah pengajaran itu dapat dikenali oleh orang-orang yang berakal."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ (*Al Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat*), dia berkata, "Kaa الْفِرْيَةُ (dari kalimat يُفْتَرَىٰ) adalah kebohongan. Sedangkan kalimat وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ (*akan tetapi membenarkan [kitab-kitab] yang sebelumnya*) maksudnya adalah, Al Qur`an membenarkan kitab-kitab Allah yang sebelumnya diturunkan kepada para nabi-Nya, seperti Taurat, Injil dan Zabur. Semua kitab itu juga membenarkan Al Qur`an dan bersaksi bahwa semuanya adalah benar dari sisi Allah. وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ (*dan menjelaskan segala sesuatu*) maksudnya adalah, Allah SWT menjelaskan antara yang halal dan yang haram, dan antara yang menaati-Nya dan yang durhaka kepada-Nya."

SURAH AR-RA'D

Ada perbedaan pendapat mengenai surah ini, apakah Makiyyah ataukah Madaniyyah? An-Nahhas dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa surah ini diturunkan di Makkah. Sementara Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, bahwa surah ini diturunkan di Madinah.

Mereka yang berpendapat bahwa surah ini Makiyyah adalah Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Ikrimah, Atha` dan Jabir bin Zaid. Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa surah ini diturunkan di Madinah adalah Ibnu Az-Zubair, Al Kalbi dan Muqatil.

Pendapat ketiga menyebutkan, bahwa surah ini Madaniyyah kecuali 2 ayat yang diturunkan di Makkah, yaitu firman-Nya: وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ (*dan sekiranya ada suatu bacaan [kitab suci] yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan*). Ada juga yang mengatakan, yaitu firman-Nya: وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ (*dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan*).[85] Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga dan Qatadah.

Ibnu Abi Syaibah dan Al Marwazi dalam *Al Janaiz* meriwayatkan dari Jabir bin Zaid, dia berkata, "Bila melayat orang yang meninggal, maka dianjurkan untuk dibacakan padanya surah Ar-

[85] Saya (muhaqqiq) katakan: Seperti yang Anda lihat, bahwa ini masih 1 ayat dan bukan 2 ayat.

Ra'd, karena ini dapat meringankan si jenazah, karena dapat memudahkannya penerimaannya dan memudahkan perihalnya."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓمٓرۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَاۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِۖ وَسَخَّرَ
ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّىۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ
تُوقِنُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًاۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ
فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾ وَفِى
ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ
يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلْأُكُلِۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

"Alif Laam Miim Raa`. Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Qur`an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya

semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." **(Qs. Ar-Ra'd [13]: 1-4)**

Firman-Nya: الٓمٓر (*Alif Laam Miim Raa`*). Pembahasan tentang huruf-huruf di awal surah pernah dipaparkan sehingga tidak perlu lagi dibahas di sini. Lafazh ini yang merupakan nama surah ini, berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *mubtada`* dimana *khabar*-nya adalah kalimat selanjutnya. Perkiraannya berdasarkan pendapat pertama, yaitu ini adalah surah yang namanya ini.

Kata penunjuk تِلْكَ (*ini*) ditujukkan kepada ayat-ayat surah ini. Yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبِ adalah surah, yakni ayat-ayat ini adalah ayat-ayat surah yang lengkap lagi mengagumkan.

وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ (*dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar*) maksudnya adalah, Al Qur`an seluruhnya, yakni adalah yang benar lagi sempurna dalam penyifatannya dengan sifat ini.

Atau kata penunjuk تِلْكَ ditujukkan kepada ayat-ayat Al Qur`an seluruhnya, dengan anggapan bahwa yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبِ adalah adalah seluruh Al Qur`an. Sedangkan kalimat وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ (*dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar*) adalah kalimat permulaan, karena yang diturunkan ini adalah yang haq (yang benar).

Al Farra` berkata, "Kata وَٱلَّذِىٓ berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai kalimat permulaan, dan *khabar*-nya adalah ٱلْحَقُّ."

Lebih jauh dia berkata, "Bisa juga dengan menganggap kata الَّذِي berada pada posisi *khafadh* (kasrah) karena berfungsi sebagai *na't* untuk kata ٱلْكِتَٰبِ walaupun ada huruf *wawu* padanya seperti dalam ungkapan:

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنُ الْهُمَامِ

'*Kepada raja sang pemimpin, dan putera sang pemimpin'*.

Bisa juga kalimat وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ berada pada posisi *jarr*, dengan perkiraan makna وَآيَاتِ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ (dan ayat-ayat yang diturunkan kepadamu). Sehingga kata ٱلْحَقُّ berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada*` yang dibuang."

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (*akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman [kepadanya]*) maksudnya adalah, namun mayoritas manusia tidak beriman kepada kebenaran yang Allah turunkan kepadamu.

Az-Zajjaj berkata, "Setelah Allah menyebutkan bahwa mereka tidak beriman kepada dalil yang semestinya sebagai pembenaran tentang Yang Maha Pencipta, Allah SWT berfirman, ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ (*Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang*)."

Kata الْعَمَدُ adalah tiang-tiang, yang merupakan bentuk jamak dari kata عِمَادٌ (tiang), yang artinya berdiri tanpa tiang-tiang yang menyangganya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa langit mempunyai tiang-tiang tapi kita tidak dapat melihatnya.

Az-Zajjaj berkata, "الْعَمَدُ adalah adalah kekuasaan-Nya yang dengannya Allah menahan langit, dan itu tidak terlihat oleh kita."

Kata ini dibaca juga عُمُدٍ, karena dianggap sebagai jamak dari عَمُودٌ (tiang atau penopang) yang artinya yang dijadikan sandaran.

An-Nabighah berkata,

وَخَبِّرُ الْجِنَّ أَنِّي قَدْ أَذِنْتُ لَهُمْ   يَبْنُونَ تَدْمُرَ بِالصُّفَّاحِ وَالْعُمُدِ

"*Dan berita jin bahwa aku telah mengizinkan mereka untuk membangun kemarahan dengan batu lebar dan penopang-penopang.*"

Kalimat تَرَوْنَهَا (*[sebagaimana] yang kamu lihat*) adalah kalimat permulaan sebagai bukti yang menguatkan bahwa mereka melihatnya demikian. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah sifat untuk kata عَمَدٍ. Ada juga yang mengatakan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan diakhirnya, perkiraannya adalah, رَفَعَ السَّمَوَاتِ تَرَوْنَهَا بِغَيْرِ عَمَدٍ (yang meninggikan langit sebagaimana yang kamu lihat

tanpa tiang). Namun tidak ada alasan untuk memaknainya dengan dibuat-buat seperti ini.

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (*kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*) maksudnya adalah, Allah menguasai Arsy dengan penjagaan dan pengaturan, atau menguasai urusannya, atau beralih kepada penciptaan Arsy. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang. Ber-*istiwa`* di atas Arys adalah sifat Allah SWT tanpa dipertanyakan bagaimananya seperti yang ditetapkan dalam pembahasan ilmu kalam.

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ (*dan menundukkan matahari dan bulan*) maksudnya adalah, Allah SWT menundukkan matahari dan bulan untuk memberi manfaat kepada makhluq hidup dan kemaslahatan bagi para hamba.

كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى (*masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan*) maksudnya adalah, matahari dan bulan beredar hingga waktu tertentu, yaitu hingga dunia hancur dan Hari Kiamat terjadi. Saat itu matahari digulung dan cahayanya memudar, bulan mengalami gerhana, sementara bintang-bintang berjatuhan dan bertebaran.

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan أَجَلٌ مُسَمًّى (*waktu yang ditentukan*) adalah derajat dan rotasi matahari dan bulan berakhir sehingga tidak dapat melewati lebih dari itu, yaitu 1 tahun untuk matahari dan 1 bulan untuk bulan.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ (*Allah mengatur urusan [makhluk-Nya]*) maksudnya adalah, Allah SWT mengarahkan makhluk sesuai yang dikehendaki-Nya, dan Dia-lah yang memerintah seluruh kerajaan-Nya dan para makhluk-Nya.

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ (*menjelaskan tanda-tanda [kebesaran-Nya]*) maksudnya adalah, Allah SWT menerangkan tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan ketuhanan-Nya, termasuk di antaranya adalah ditinggikannya langit tanpa tiang, ditundukkannya matahari dan bulan serta diedarkannya keduanya hingga waktu tertentu.

Kedua kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi), atau sebagai *khabar* إنّ karena kalimat اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ (*Allah-lah yang meninggikan*) dianggap bahwa *maushul* adalah sifat untuk *mubtada`*.

Yang dimaksudkan di sini adalah peringatan bagi para hamba, bahwa Dzat yang kuasa atas semua ini adalah Maha Kuasa untuk membangkit kembali. Karena itu, Allah SWT berfirman, لَعَلَّكُم بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ (*supaya kamu meyakini pertemuan[mu] dengan Tuhanmu*) maksudnya adalah, agar ketika menyaksikan tanda-tanda ini kalian meyakininya dan tidak meragukannya serta tidak samar akan kebenarannya.

Setelah Allah SWT menyebutkan bukti-bukti di langit, Allah pun menyertainya dengan menyebutkan tanda-tanda di bumi.

Firman-Nya: وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ (*dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi*). Al Farra` berkata, "Maksudnya adalah menghamparkannya secara panjang dan lebar."

Al Ashamm mengatakan, bahwa kata الْمَدّ adalah pembentangan hingga batas yang tidak diketahui ujungnya. Pembentangan yang tampak dalam pandangan tidak menafikan bentuk bulatnya bumi karena sangat jauhnya ujung-ujungnya.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ (*Dan menjadikan gunung-gunung padanya*) maksudnya adalah, gunung-gunung yang kokoh terpancang padanya.

Bentuk tunggal رَوَٰسِيَ adalah رَاسِيَةٌ, karena bumi ditambat dengannya, maksudnya adalah, ditetapkan. Kata الإِرْسَاءُ artinya penetapan.

Antarah berkata,

فَصَبَرْتُ عَارِفَةً لِذَلِكَ حُرَّةً   تَرْسُو إِذَا نَفْسُ الْجَبَانِ تَطَلَّعُ

"*Maka aku pun menjadi wanita merdeka karena itu*
yang mengokoh ketika rasa kecut muncul."

Jamil berkata,

أُحِبُّهَا وَالَّذِي أَرْسَى قَوَاعِدَهُ   حَتَّى إِذَا ظَهَرَتْ آيَاتُهُ بَطَنَّا

"*Sungguh aku mencintainya, demi Dzat yang mengukuhkan pondasi-pondasinya,*
hingga tatkala tampak tanda-tanda-Nya kami pun mengerti."

وَأَنْهَٰرًا (*dan sungai-sungai*) maksudnya adalah, air yang mengalir di bumi dan mengandung berbagai manfaat bagi para makhluk. Atau yang dimaksud adalah Allah SWT menjadikan saluran-saluran air padanya.

وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ (*dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan*). Kalimat وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ (*semua buah-buahan*) terkait dengan kata kerja selanjutnya. Maksudnya adalah, Allah SWT menjadikan padanya semua jenis buah-buahan berpasang-pasangan.

Kata الزَّوْجُ digunakan untuk kata yang berbilang 2 (yakni sepasang), dimana salah satunya berpasangan dengan yang lainnya. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah satu, karena itu kata زَوْجَيْنِ ditegaskan oleh kata اثْنَيْنِ untuk menepis anggapan bahwa yang dimaksud dengan kata الزَّوْجُ di sini adalah 2 (yakni sepasang). Penjelasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang. Maksudnya adalah, setiap jenis buah-buahan dunia yang berpasangan. Atau maksudnya adalah ukurannya, seperti kecil dan besar, atau mengenai perihalnya, seperti panas dan dingin.

Al Farra` berkata, "Yang dimaksud dengan زَوْجَيْنِ di sini adalah jantan dan betina."

Pemaknaan yang pertama adalah yang lebih tepat.

يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ (*Allah menutupkan malam kepada siang*) maksudnya adalah, Allah memakaikan pada tempatnya sehingga menjadi hitam gelap setelah sebelumnya putih terang. Allah SWT menyerupakan penghilangan cahaya petunjuk dengan kegelapan yang menutupi segala sesuatu yang tadinya tampak dengan penutup-penutup yang menutupinya. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan di dalam surah Al A'raaf.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda [kebesaran Allah] bagi kaum yang memikirkan*) maksudnya adalah, pada apa yang telah disebutkan seperti bumi yang dibentangkan, gunung-gunung ditancapkan, buah-buhan yang berpasang-pasangan, silih bergantinya cahaya dan gelepan, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang memperhatikan, memikirkan dan mengambil pelajaran.

Firman-Nya: وَفِي ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ (*Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan*). Ini kalimat permulaan yang mencakup penyebutan jenis tanda-tanda lainnya. Ada yang mengatakan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yakni bagian-bagian yang berdampingan dan yang tidak berdampingan. Ini seperti firman-Nya, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ (*Pakaian yang memeliharamu dari panas*) (Qs. An-Na<u>h</u>l [16]: 81) maksudnya adalah, dan juga yang memeliharamu dari dingin.

Satu pendapat menyebutkan, bahwa الْمُتَجَاوِرَاتُ (yang berdampingan) adalah kota-kota dan tempat-tempat lain yang ramai, sedangkan yang tidak berdampingan adalah padang-padang sahara dan tempat lain yang tidak ramai. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah, yang saling berdampingan lagi berdekatan, dimana tanah dan airnya sama yang di dalamnya terdapat kebun-kebun dan tanam-tanaman, kemudian buah-buahannya beragam, dimana sebagiannya manis dan sebagian lainnya masam, sebagiannya baik dan sebagiannya tidak baik, sebagiannya berjenis layak dikonsumi dan sebagian lainnya tidak demikian.

وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ (*dan kebun-kebun anggur*). Kata الْجَنَّاتُ artinya الْبَسَاتِينُ (kebun-kebun). Jumhur membacanya جَنَّاتٌ, dengan perkiraan وَفِي الْأَرْضِ جَنَّاتٌ (dan di bumi ini juga terdapat kebun-kebun). Kalimat ini dirangkaikan kepada kalimat قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ (*bagian-bagian yang berdampingan*). Atau dengan perkiraan وَبَيْنَهَا جَنَّاتٌ (yang di antaranya adalah kebun-kebun). Sementara Al Hasan membacanya جَنَّاتٍ, dengan perkiraan وَجَعَلَ فِيهَا جَنَّاتٍ (dan menjadikan pula padanya kebun-kebun).

Allah SWT menyebutkan anggur dan kurma dari tanaman lainya, karena di luar juga banyak terdapat tanaman tersebut. Ini

seperti dalam firman Allah SWT, جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (*Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya [yang kafir] dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan lading*). (Qs. Al Kahfi [18]: 32)

صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ (*yang bercabang dan yang tidak bercabang*). Ibnu Katsir, Abu Amr dan Hafsh membacanya وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ (*tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang*), dengan *rafa'* pada keempat kata tersebut karena di-*athf*-kan kepada kata جَنَّاتٌ. Sedangkan ulama yang lain membacanya وَزَرْعٍ وَنَخِيلٍ صِنْوَانٍ وَغَيْرِ صِنْوَانٍ, dengan *jar* karena di-*athf*-kan kepada kata أَعْنَٰبٍ.

Mujahid dan As-Sulami membaca kata صِنْوَانٌ dengan *dhammah* pada huruf *shad* (صُنْوَانٍ), sedangkan yang lain membacanya dengan *kasrah* (صِنْوَانٌ). Keduanya adalah dua macam logat.

Abu Ubaidah berkata, "صِنْوَانٌ adalah bentuk jamak dari صِنْوٌ, yaitu tanaman yang batangnya satu, kemudian bercabang, lalu berranting."

Demikian juga pendapat semua ahli bahasa dan ahli tafsir.

Ibnu Al A'rabi berkata, "الصِّنْوُ adalah yang serupa, contohnya adalah sabda Nabi SAW: عَمُّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ (*Paman seseorang adalah*

saudara ayahnya).[86] Jadi, makna ayat ini adalah pohon-pohon kurma kadang mirip, dan kadang tidak."

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*, "الصِّنْوَانُ adalah bentuk jamak dari صِنْوٌ, yaitu pohon kurma yang mempunyai dua cabang dengan satu batang utama."

Ada juga yang mengatakan, bahwa الصِّنْوَانُ adalah yang berkumpul, sedangkan غَيْرُ الصِّنْوَانِ adalah yang terpisah-pisah.

An-Nahhas berkata, "Demikian menurut pengertian bahasa. Untuk pohon kurma yang ada cabang lainnya disebut صِنْوَانُ. Makna الصِّنْوُ adalah yang serupa. Kata ini sama untuk *tatsniyah* (kata berbilang dua) dan untuk jamak kecuali *kasrah* pada kata *mutsanna* (kata berbilang dua). Yang mengindikasikan bermakna jamak dalam *i'rab* adalah kalimat يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ (*disirami dengan air yang sama*)."

Ashim dan Ibnu Amir membacanya يُسْقَىٰ, yakni semua itu disirami dengan air yang sama. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan huruf *ta`* (تُسْقَىٰ), yaitu dengan mengembalikan kata ganti kepada kata جَنَّاتٌ. Abu Hatim, Abu Ubaid dan Abu Amr dalam hal ini lebih memilih *qira`ah* ini.

Abu Amr berkata, "Bentuk *ta`nits* (pada kata gantinya nya) adalah lebih baik berdasarkan kalimat وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلْأُكُلِ (*Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya*), yang mana di sini Allah tidak mengatakan, بَعْضَهُ (dengan bentuk *mudzakkar*)."

---

[86] *Shahih.*
HR. Muslim (2/4676, 677); Ahmad (1/94) dan At-Tirmidzi (3758).

Hamzah dan Al Kisa`i membaca وَنُفَضِّلُ dengan وَيُفَضِّلُ, dengan huruf *ya* seperti pada kalimat يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ (*Allah mengatur urusan [makhluk-Nya], menjelaskan tanda-tanda [kebesaran-Nya]).* Sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *nun* (وَنُفَضِّلُ), dengan perkiraan وَنَحْنُ نُفَضِّلُ (dan Kami melebihkan).

Ayat ini menunjukkan keindahan ciptaan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya yang sangat jelas bagi mereka yang berakal, karena bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun yang saling bersambungan dengan beragam tanam-tanamannya disirami dengan air yang sama. Namun buah-buahannya bermacam-macam, dimana sebagiannya manis dan sebagian lainnya masam, yang ini sangat bagus dan yang itu tidak bagus. Hal ini tidak dapat dijangkau oleh pemikiran.

Orang-orang berakal menyimpulkan bahwa yang menyebabkan perbedaan ini adalah kekuasaan Yang Maha Pencipta SWT, karena dampak perbedaan itu keluar dari kondisi itu dan terjadi dari buah-buahannya. Selain itu, sebab dalam pandangan orang-orang berakal hanya ada dua kemungkinan sebabnya, yaitu bisa karena perbedaan tempat tumbuhnya, atau karena perbedaan air yang menyiraminya. Tapi karena tempat tumbuhnya berdampingan dan tanahnya juga bersambungan, sementara air yang menyiraminya juga sama, maka dalam pandangan akal tidak ada sebab lain kecuali kekuasaan yang luar biasa itu dan ciptaan yang sungguh menakjubkan. Karena itu, Allah SWT berfirman: إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda [kebesaran Allah] bagi kaum yang berfikir*) maksudnya adalah, yang menggunakan akal tanpa mengesampingkan logika berfikir terhadap ciptaan-ciptaan, serta mengambil pelajaran dari seluruh ciptaan.

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, الٓمٓر (*Alif Laam Miim Raa`*), dia berkata, "Maksudnya adalah Akulah Allah, Aku melihat."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, " الٓمٓر (*Alif Laam Miim Raa`*) adalah kata pembukaan yang digunakan Allah untuk membuka kalam-Nya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ (*ini adalah ayat-ayat Al Kitab*), dia berkata, "Yaitu Taurat dan Injil. Sedangkan وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ (*dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar*) maksudnya adalah, Al Qur`an."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan hal serupa dari Qatadah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا (*meninggikan langit tanpa tiang [sebagaimana] yang kamu lihat*), dia berkata, "Maksudnya adalah tahukah kamu bahwa boleh jadi itu dengan tiang namun kamu tidak dapat melihatnya."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah mengatakan bahwa langit itu mempunyai tiang namun kamu tidak dapat melihatnya, yakni tiang-tiang."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Iyas bin Mu'awiyah mengenai ayat ini, dia berkata, "Langit itu melingkupi bumi seperti kubah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Langit itu di atas empat malaikat. Setiap sudut ditugaskan kepada seorang malaikat."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, لِأَجَلٍ مُّسَمًّى (*hingga waktu yang ditentukan*), dia berkata, "Yakni dunia."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ (*Allah mengatur urusan [makhluk-Nya]*), dia berkata, "Maksudnya adalah Allah melaksanakannya sendirian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Dunia adalah perjalanan 500 tahun. 400 hancur dan 100 makmur di tangan kaum muslimin, dari situ perjalanan satu tahun."

Diriwayatkan dari sejumlah salaf mengenai kadar-kadar ini, namun tanpa dilandasi dasar yang *shahih.*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Setelah Allah menciptakan bumi, dia berguncang dan berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau menjadikan bani Adam di atasku, mereka melakukan berbagai kesalahan dan membuat berbagai keburukan'. Allah kemudian mengirimkan gunung-gunung padanya yang dapat kalian lihat dan yang tidak dapat kalian lihat. Jadi, diamnya bumi seperti daging yang gemetar."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ (*dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan*), dia berkata, "Maksudnya adalah Allah menciptakan jantan dan betina dari setiap spesis (jenis)."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ (*Allah menutupkan malam kepada siang*), dia berkata, "Maksudnya adalah Allah menutupkan malam kepada siang."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَفِى ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ (*dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan*), dia berkata, "Maksudnya adalah tanah yang baik lagi subur yang menumbuhkan tanam-tanamannya dengan seizin Tuhannya berdampingan dengan tanah yang buruk lagi gersang yang tidak menumbuhkan tanaman. Semuanya ini pada tanah yang sama dan dengan air yang sama, asin dan tawar, dimana salah satunya mempunyai kelebihan dibanding lainnya."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Dibaca juga مُتَجَاوِرَاتٌ قَرِيبٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ (*berdampingan, dimana sebagiannya dekat dengan sebagian lainnya*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Ada tanah yang menumbuhkan yang manis dan ada tanah yang menumbuhkan yang masam, semuanya saling berdampingan dan disirami dengan air yang sama."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Bara` bin Azib mengenai firman-Nya, صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ (*yang bercabang dan yang tidak bercabang*), dia berkata, "الصِّنْوَانُ adalah yang asalnya satu lalu bercabang-cabang, sedangkan غَيْرُ صِنْوَانٍ adalah yang tumbuh sendirian (tanpa cabang)."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Pohon kurma yang bercang adalah yang saling melekat, sedangkan yang tidak bercang adalah yang terpisah-pisah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, صِنْوَانٌ (*yang bercabang*), dia berkata, "Menyatunya pohon kurma pada satu pangkal, sedangkan وَغَيْرُ صِنْوَانٍ (*dan yang tidak bercabang*) adalah pohon kurma yang terpisah-pisah."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan penilaian *hasan*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW mengenai firman-Nya, وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلْأُكُلِ (*Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya*), beliau bersabda: الدَّقَلُ وَالْفَارِسِيُّ وَالْحُلْوُ وَالْحَامِضُ (*Yang jelek, yang berjenis persia, yang manis, dan yang masam*).[87]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Ini masam, ini manis, ini sangat jelek, dan ini berjenis persia."

۞ وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَـٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ۝٥ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ

---

[87] *Hasan.*
HR. At-Tirmidzi (3118).
Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/65).

ٱلْمَثُلَٰتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٦﴾
وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾
ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَىْءٍ
عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَآءٌ مِّنكُم
مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُۥ
مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن
وَالٍ ﴿١١﴾

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?' Orang-oramg itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras siksa-Nya. Orang-orang yang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?' Sesunguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. Allah mengetahui apa yang dikandung

oleh perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(Qs. Ar-Ra'd [13]: 5-11)**

Firman-Nya: وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ (*Dan jika [ada sesuatu] yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka*) maksudnya adalah, jika engkau heran, hai Muhammad, akan pendustaan mereka terhadapmu setelah sebelumnya engkau dianggap sebagai orang yang terpercaya di kalangan mereka, maka yang lebih mengherankan adalah pendustaan mereka mengenai pembangkitan kembali. Tidak boleh heran terhadap Allah SWT, karena Allah kuasa merubah jiwa dengan sesuatu yang tidak diketahui sebabnya. Allah SWT menyebutkan ini karena keheranan Rasul-Nya dan para pengikutnya.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah ini bagian yang mengherankan juga, bahwa mereka mengingkari pembangkitan kembali. Padahal telah dijelaskan kepada mereka tentang penciptaan langit dan bumi yang menunjukkan bahwa pembangkitan kembali adalah lebih mudah dalam kekuasaan-Nya."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini berkenaan dengan orang yang mengingkari Pencipta, yakni jika engkau heran mengenai pengingkaran mereka tehradap Pencipta padahal bukti-bukti sudah jelas, bahwa adanya perubahan pasti ada yang merubahnya, maka itulah letak yang selayaknya diherankan.

Pemaknaan yang pertama dalam hal ini lebih tepat berdasarkan kalimat أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (*apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan [dikembalikan] menjadi makhluk yang baru?*). Kalimat ini adalah kalimat permulaan yang berada pada posisi *rafa'* sebagai ganti perkataan mereka. Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai isi perkataan dan keheranan berdasarkan pemaknaan pertama. Sedangkan berdasarkan pemaknaan yang kedua sebagai perkataan mereka, yaitu berbicaranya mereka dengan perkataan itu.

Amil إذا yang ditunjukkan oleh kalimat أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (*apakah kami sesungguhnya akan [dikembalikan] menjadi makhluk yang baru?*), adalah نُبْعَثُ (dibangkitkan kembali) atau نُعَادُ (dikembalikan). Pertanyaan dari mereka ini sebagai pengingkaran yang menunjukkan sempurnanya mereka menganggap jauhnya hal itu (yakni memandang hal itu mustahil). *Zharf* (kata keterangan) pada kalimat لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (*akan [dikembalikan] menjadi makhluk*) disebutkan di awal untuk menegaskan pengingkaran terhadap pembangkitan kembali. Demikian juga pengulangan huruf *hamzah* pada kalimat أَءِنَّا (*apakah kami*).

Setelah Allah SWT menuturkan itu dari mereka, Allah SWT menetapkan 3 hal atas mereka:

Pertama, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ (*orang-oramg itulah yang kafir kepada Tuhannya*) maksudnya adalah, mereka itulah orang-orang yang mengingkari kekuasaan Allah SWT untuk membangkitkan kembali. Mereka itulah orang-orang yang membangkang di dalam kekufuran dan sempurna kekufurannya.

Kedua, وَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ (*dan orang-orang itulah [yang dilekatkan] belenggu di lehernya*). Kata الأغلال adalah bentuk jamak dari غُلّ, yaitu belenggu yang diikatkan dari tangan ke leher. Maksudnya adalah mereka dibelenggu dengan itu pada Hari Kiamat. Ada juga yang mengatakan, bahwa الأغلال adalah amal-amal buruk mereka yang senantiasa menyertai mereka sebagaimana halnya belenggu di leher.

Ketiga, وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*), mereka tidak dapat keluar darinya dengan kondisi apa pun. Penggunaan kata ganti هُمْ di sini bertujuan untuk menunjukkan pengkhususan kekekalan mereka yang mengingkari pembangkitan kembali.

Firman-Nya: وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ (*Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan [datangnya] siksa, sebelum [mereka meminta] kebaikan*). Maksud kata السيّئة ini adalah siksa yang membinasakan, sedangkan ٱلْحَسَنَةِ adalah kebaikan dan keselamatan. Mereka mengungkapkan perkataan ini karena pengingkaran mereka, ketetapan hati mereka dan kesungguhan mereka pada kekufuran sangat melewati batas. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ayat ini adalah mereka meminta siksaan sebelum kebaikan, yaitu keimanan.

وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ ٱلْمَثُلَٰتُ (*padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka*). Jumhur membacanya ٱلْمَثُلَٰتُ, yaitu bentuk jamak dari مَثُلَة, seperti bentuk kata سَمُرَة, yang artinya siksaan.

Ibnu Al Anbari berkata, "المَثُلَة adalah siksaan dimana masih tersisa pada diri yang disiksa seperti sebelumnya setelah dirobahnya (dirusaknya) bentuk tubuhnya. Yaitu dari ungkapan mereka مَثَّلَ فُلاَنٌ بِفُلاَنٍ (fulan merusak fisik [mutilasi] si fulan), yaitu apabila merusak fisiknya dengan cara memotong hidungnya, mencungkil matanya atau merobek perutnya."

Al A'masy membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *mim* dan *sukun* pada huruf *tsa`* الْمَثْلاَتُ sebagai bentuk peringanan karena beratnya *dhammah*. Sementara dalam logat atau aksen Tamim dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim* dan *tsa`* الْمُثُلاَتُ. Bentuk tunggalnya menurut logat mereka adalah, dengan مُثْلَة, dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim* dan harakat *sukun* pada huruf *tsa`*, seperti kata غُرْفَةٌ dan غُرْفَاتٌ. Diceritakan juga dari Al A'masy dalam riwayat lainnya, bahwa dia membacanya dengan harkaat *dhammah*, seperti logat Tamim.

Maknanya adalah mereka meminta agar siksaan disegerakan kepada mereka, padahal sebelum mereka, telah ditimpakan siksaan-siksaan terhadap kaum-kaum yang mendustakan seperti mereka, namun mereka tidak mengambil pelajaran dari itu dan tidak mengkhawatirkan turunnya siksaan seperti yang pernah ditimpakan kepada kaum-kaum sebelum mereka. Kalimat ini berada pada posisi *nahsab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Permintaan disegerakannya siksaan ini adalah sebagai bentuk olokan dari mereka, yaitu seperti

halnya ucapan mereka, اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ (*Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau*) (Qs. Al Anfaal [8]: 32).

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ (*sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan [yang luas]*) maksudnya adalah, Allah benar-benar mempunyai pemaafan yang besar.

لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ (*bagi manusia sekalipun mereka zhalim*) maksudnya adalah, terhadap diri mereka sendiri dengan melakukan dosa-dosa dan menjerumuskan diri ke dalam kemaksiatan-kemaksiatan jika mereka bertobat dan kembali kepada Allah SWT. Kalimat yang terdiri dari *jar* dan *majrur* ini, yakni عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*. Maksudnya adalah, dalam kondisi menzhalimi diri mereka sendiri. Sedangkan kata عَلَىٰ di sini bermakna مَعَ, yakni مَعَ ظُلْمِهِمْ (kendatipun mereka zhalim).

Ayat ini mengandung berita gembira yang agung dan harapan yang besar, karena sebagaimana diketahui, bahwa kondisi manusia yang sibuk dengan kezhaliman tidak diwakili, karena itulah dikatakan, bahwa ini khusus mengenai orang-orang *muwahhid* yang maksiat. Satu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ampunan di sini adalah ditangguhkannya siksaan sampai di akhirat kelak, sehingga dengan pemaknaan ini menjadi sesuai dengan apa yang diceritakan Allah mengenai permintaan orang-orang kafir untuk disegerakannya siksaan . Begitu pula seperti yang ditunjukkan oleh kalimat yang setelah ayat ini, yaitu: وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ (*dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras siksa-Nya*) maksudnya adalah, menyiksa orang-orang maksiat yang mendustakan dari

kalangan orang-orang kafir dengan siksaan yang keras sesuai dengan kehendak-Nya di akhirat kelak.

Firman-Nya: وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ (*Orang-orang yang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] suatu tanda [kebesaran] dari Tuhannya?"*) maksudnya adalah, mengapa tidak diturunkan kepadanya tanda selain tanda-tanda yang dibawakannya ini? Orang-orang kafir yang mengatakan perkataan ini adalah mereka yang meminta disegerakannya adzab.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka meminta selain tanda yang telah dibawakan itu. Mereka meminta seperti tanda-tanda Musa dan Isa. Maka Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ (*sesunguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan*) yang memperingatkan mereka tentang neraka, dan kamu tidak harus menunjukkan tanda-tanda apa pun."

Ini adalah bentuk kecongkakan dan keras kepalanya orang-orang kafir, jika tidak, tentunya Allah telah menurunkan tanda-tanda kepada Rasul-Nya yang bisa dicukupi dengan sebagiannya saja.

Kalimat إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ (*sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan*) adalah bentuk kalimat batasan (*hashr*) untuk menerangkan bahwa Nabi SAW diutus untuk memberi peringatan kepada para hamba dan menerangkan akibat dari apa yang diperingatkannya, dan tidak ada kewajibannya selain itu. Beliau telah melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya, dimana beliau telah memperingatkan dan menyampaikan peringatan. Beliau tidak meninggalkan sesuatu pun dari itu kecuali telah disampaikan dan dijelaskan, bahkan diulang-ulang. Semoga Allah menganugerahi beliau kebaikan yang berlimpah.

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*) maksudnya adalah, nabi yang menyeru mereka kepada apa yang menunjuki dan membimbing mereka, kendatipun petunjuk itu tidak diterima oleh mereka. Tanda-tanda bagi para rasul berbeda-beda. Yang ini membawakan tanda ini atau tanda-tanda itu, sementara yang lainnya membawakan tanda-tanda lainnya, sesuai dengan anugerah yang diberikan Allah.

Orang yang meminta tanda seperti yang dibawakan oleh nabi lainnya berarti telah sangat berlebihan dalam mempersulit. Maksud dari tanda-tanda itu hanya berfungsi untuk menunjukkan bukti kenabian, karena tanda-tanda itu adalah mukjizat yang berada di luar kemampuan manusia biasa, dan itu tidak dikhususkan bagi salah seorang mereka, dan tidak pula bagi orang-orang tertentu.

Satu pendapat menyebutkan, bahwa makna وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*dan bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk*) adalah Allah *Azza wa Jalla*, karena Dia-lah yang kuasa atas hal itu, sedangkan para nabi-Nya hanya berkewajiban untuk memberi peringatan.

Firman-Nya: ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ (*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan*). Ini adalah kalimat permulaan untuk menerangkan cakupan pengetahuan Allah SWT dan pengetahuan-Nya mengenai perkara-perkara gaib dimana yang disebutkan ini termasuk di antaranya. Ada yang mengatakan, bahwa bisa juga lafazh ٱللَّهُ sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ وَهُوَ اللهُ (dan bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk, yaitu Allah).

يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ (*mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan*). Kalimat ini berfungsi sebagai penafsiran dari kata هَادٍ

(yang memberi petunjuk) menurut pemaknaan yang terakhir ini, namun pemakanaan ini jauh dari mengena.

Kata مَا di sini sebagai *maushul*, yakni mengetahui yang dikandung oleh perempuan di dalam perutnya, apakah itu segumpalan darah, sepotong daging, laki-laki, perempuan, cantik atau tampan, bahagia atau sengsara. Bisa juga kata مَا di sini berfungsi sebagai kata tanya, yakni mengetahui apa yang ada di dalam perutnya dan bagaimana kondisinya. Kata مَا pun bisa berfungsi sebagai *mashdar*, yakni mengetahui kehamilannya.

وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ (*dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah*). Kata الْغَيْضُ adalah kurang. Maksudnya adalah, mengetahui kandungan rahim yang kurang sempurna dan mengetahui kandungan rahim yang bertambah. Maka dikatakan, bahwa yang dimaksud adalah kurang sempurnanya kehamilan dan bertambahnya kehamilan, seperti kurangnya jari janin atau kelebihan jari. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah kurangnya masa kehamilan dari 9 bulan atau lebih dari 9 bulan. Ada juga yang mengatakan, bahwa bila seorang wanita mengalami haid di masa kehamilannya, maka itu adalah kekurangan pada anak yang dikandungnya. Ada pula yang berpendapat, bahwa kata الْغَيْضُ adalah kurangnya darah pada rahim, sedangkan lebihnya adalah bertambahnya darah pada rahim.

Kata مَا pada kalimat وَمَا تَغِيضُ dan وَمَا تَزْدَادُ mempunyai kemungkinan 3 makna yang lalu pada kalimat مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ (yakni bisa sebagai *maushul*, kata tanya, atau *mashdar*).

وَكُلُّ شَىْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ (*dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya*) maksudnya adalah, segala sesuatu yang di antaranya adalah hal-hal yang disebutkan tadi, semua itu ada ukurannya di sisi Allah SWT.

Kata الْمِقْدَارُ adalah ukuran yang ditetapkan Allah, dan itulah makna firman Allah SWT, إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ (*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*) (Qs. Al Qamar [54]: 49) maksudnya adalah, segala sesuatu di sisi Allah SWT berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari itu.

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak*) maksudnya adalah, Allah SWT mengetahui segala yang tidak diketahui oleh indera dan segala yang dapat disaksikan atau dirasakan oleh indera. Atau segala yang tidak ada dan yang tidak ada. Bisa juga diartikan dengan pengertian yang lebih umum dari itu.

ٱلْكَبِيرُ ٱلْمُتَعَالِ (*Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi*) maksudnya adalah, Allah Maha Agung, dimana segala sesuatu lebih rendah dari-Nya, lagi Maha Tinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik. Atau Yang Maha Tinggi di atas segala sesuatu dengan kekuasaan, keagungan dan keperkasaan-Nya.

Setelah menyebutkan bahwa Dia mengetahui segala yang gaib, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, kemudian Allah SWT menerangkan bahwa Dia mengetahui pula apa yang mereka sembunyikan di dalam diri mereka dan apa yang mereka nyatakan kepada yang lain, dan bahwa itu tidak berbeda bagi-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ (*sama saja [bagi Tuhan], siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan*

siapa yang berterus terang dengan ucapan itu). Dia mengetahui apa yang dirahasiakan oleh manusia sebagaimana Dia mengetahui apa yang dinyatakannya, yang baik maupun yang buruk.

Kata مِّنكُم (*di antaramu*) terkait dengan سَوَآءٌ (*sama saja*), maknanya adalah, يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَّ وَمَنْ جَهَرَ (sama saja bagi Tuhan siapa di antaramu yang merasahasiakan dan siapa yang berterus terang), atau rahasianya orang yang merahasiakan dan terus terangnya orang yang berterus terang.

وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِالَّيْلِ (*dan siapa yang bersembunyi di malam hari*) maksudnya adalah, bersembunyi di kegelapan malam hari yang tidak tampak oleh pandangan mata. Kalimat خَفِيَ الشَّيْءُ dan اِسْتَخْفَى الشَّيْءُ (dari kata مُسْتَخْفٍ) artinya sesuatu itu tersembunyi atau tidak terlihat.

وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ (*dan yang berjalan [menampakkan diri] di siang hari*). Al Kisa`i berkata, "سَرَبَ – يَسْرُبُ – سَرَبًا – وَسُرُوبًا" artinya ذَهَبَ (pergi). Contohnya ungkapan seorang penyair,

وَكُلُّ أُنَاسٍ قَارَبُوا قَيْدَ فَحْلِهِمْ ‏ ‏ ‏ ‏ وَنَحْنُ خَلَعْنَا قَيْدَهُ فَهُوَ سَارِبٌ

'*Setiap orang mengencangkan ikatan hewan pejantan mereka, sedangkan kami melepaskan ikatannya sehingga dia bisa pergi*'."

Al Qutaibi berkata, "Maksudnya adalah berjalan di siang hari untuk mendapatkan kebutuhannya dengan cepat. Ini diambil dari kalimat أَسْرَبَ الْمَاءَ (mengalirkan air)."

Al Ashma'i berkata, "خَلِّ سَرْبَهُ artinya melepaskan jalannya."

Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat ini adalah yang berterus terang dalam perkataannya dan yang menyembunyikan di dalam dirinya, serta yang menampakkan diri di jalanan dan yang bersembunyi di kegelapan, semuanya sama-sama diketahui oleh Allah."

Ini lebih cocok dengan makna ayat sebagaimana yang diisyaratkan oleh bentuk penimpalan antara الْمُسْتَخْفِي dengan السَّارِبُ, dimana kata الْمُسْتَخْفِي artinya yang tersembunyi sedangkan السَّارِبُ artinya yang menampakkan diri.

Firman-Nya: لَهُ, مُعَقِّبَٰتٌ (*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran*). Kata ganti pada kata لَهُ, kembali kepada مَنْ pada kalimat مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ (*yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi*) maksudnya adalah, bagi masing-masing itu ada yang mengikutinya.

Kata الْمُعَقِّبَاتُ adalah yang bergiliran, dimana masing-masing saling menggantikan yang lain sehingga menjadi penggilir. Mereka adalah para penjaga dari kalangan para malaikat, demikian menurut pendapat para ahli tafsir.

Az-Zajjaj berkata, "الْمُعَقِّبَاتُ adalah para malaikat yang datang saling bergantian."

Allah SWT mengatakan مُعَقِّبَٰتٌ kendati malaikat adalah laki-laki, karena sekelompok dari malaikat itu disebut مُعَقِّبَةٌ, yang kemudian dibentuk jamak مُعَقِّبَٰتٌ. Demikian makna yang disebutkan oleh Al Farra`. Ada juga yang mengatakan, bahwa di-*ta`nits*-nya lafazh itu

karena banyak, sebagaimana halnya نَسَّابَةٌ (sangat ahli tentang silsilah nasab) dan عَلَّامَةٌ (sangat berilmu).

Al Jauhari berkata, "التَّعَقُّبُ adalah kembali setelah memulai. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ (*Larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh*) (Qs. An-Naml [27]: 10)."

Kata مُعَقِّبَٰتٌ dibaca juga مَعَاقِيبُ sebagai bentuk jamak dari مُعْقِبٌ.

مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ (*di muka dan di belakangnya*) maksudnya adalah, di belakang orang yang dijaga oleh para malaikat secara bergantian. Maksudnya, para malaikat penjaga berada di semua sisinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa مُعَقِّبَٰتٌ ini adalah amal perbuatan, sedangkan makna مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ (*di muka dan di belakangnya*) adalah yang telah lalu dan yang akan datang.

يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ (*mereka menjaganya atas perintah Allah*), maksudnya adalah, para malaikat menjaganya berdasarkan perintah Allah. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka menjaganya agar tidak berputus asa terhadap Allah ketika dia berdosa, yaitu dengan memohon penangguhan dan memohon ampun hingga bertaubat.

Al Farra` berkata, "Mengenai ini ada dua pendapat, yaitu:

Pertama, di sini ada kalimat yang didahulukan dan diakhirkan, perkiraannya adalah لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ أَمْرِ الله يَحْفَظُونَهُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ (bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran yang menjaganya atas perintah Allah, di muka dan di belakangnya).

Kedua, para malaikat itu menjaganya seperti yang diperintahkan Allah."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah penjagaan mereka padanya termasuk perintah Allah, yakni di antara yang diperintahkan kepada mereka adalah menjaganya, dan bukan berarti bahwa mereka dapat menolak perintah Allah."

Ibnu Al Anbari berkata, "Mengenai ini ada pendapat lainnya, yaitu bahwa مِنْ di sini bermakna *ba`* (dengan) maksudnya adalah, mereka menjaganya dengan perintah Allah."

Selain itu, ada yang mengatakan, bahwa مِنْ di sini bermakna عَنْ, yakni mereka menjaganya untuk melaksanakan perintah Allah. Artinya, dari sisi Allah, bukan dari sisi mereka sendiri, seperti kata pada firman-Nya, أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ (*Memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar*) (Qs. Quraisy [106]: 4) maksudnya adalah, عَنْ جُوعٍ (untuk menghilangkan lapar). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah mereka menjaganya dari para malaikat adzab. Ada pula yang berpendapat, bahwa maknanya adalah mereka menjaganya dari gangguan jin.

Ibnu Jarir dalam hal ini lebih memilih pendapat yang menyatakan, bahwa الْمُعَقِّبَاتُ adalah arak-arakan di hadapan para raja, dengan makna bahwa itu tidak dapat menangkal qadha`.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ (*sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum*) maksudnya adalah, Allah tidak akan merubah nasib atau kondisi seseorang atau satu kelompok seperti nikmat dan kesehatan.

حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ (*sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*) maksudnya adalah, sampai mereka menaati Allah. Maknanya adalah, tidak ada yang dapat mengambil nikmat

yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum hingga mereka sendiri yang merubah kebaikan dan amal shalih yang ada pada mereka, atau merubah fitrah yang telah Allah fitrahkan mereka padanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya bukan berarti tidak akan ada adzab yang menimpa seseorang hingga dia berdosa, akan tetapi terkadang turun musibah karena dosa-dosa orang lain, sebagaimana disebutkan di dalam hadits, bahwa seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Apakah kami bisa binasa padahal di antara kami terdapat orang-orang shalih?" Beliau menjawab: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخُبْثُ (*Ya, jika banyak terjadi keburukan*).[88]

وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا (*dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum*). Maksud سُوٓءًا di sini adalah kebinasaan dan adzab.

فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ (*maka tak ada yang dapat menolaknya*) maksudnya adalah, maka tak ada yang dapat menolaknya. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka Allah membutakan hati mereka sehingga mereka memilih sesuatu yang mengandung bencana.

وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ (*dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*) maksudnya adalah, tidak akan ada pelindung yang dapat melindungi mereka dan dapat dijadikan tempat berlindung sehingga mampu menghalau adzab Allah yang menimpa mereka. Atau penolong yang dapat menolong mereka dan melindungi mereka dari adzab Allah. Maknanya adalah, tidak ada yang dapat menolak adzab Allah, dan tidak ada yang dapat membatalkan ketetapan-Nya.

---

[88] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (3598) dari hadits Zainab binti Jahsy.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, وَإِن تَعۡجَبۡ فَعَجَبٞ قَوۡلُهُمۡ (*dan jika [ada sesuatu] yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka*), dia berkata, "Jika engkau heran, hai Muhammad, akan pendustaan mereka terhadapmu, maka yang mengherankan itu adalah ucapan mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai ayat ini, dia berkata, "Jika engkau heran, hai Muhammad, akan pendustaan mereka, sedangkan mereka telah melihat kekuasaan dan perintah Allah serta perumpamaan-perumpamaan yang diberikan kepada mereka, dan telah diperlihatkan juga kepada mereka penghidupan yang mati dan bumi yang telah mati, فَعَجَبٞ قَوۡلُهُمۡ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍ (*maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan [dikembalikan] menjadi makhluk yang baru?'*). Atau mereka tidak menganggap bahwa Allah menciptakan mereka dari air mani? Karena penciptaan dari air mani lebih sulit daripada penciptaan dan tanah dan tulang."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَقَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِمُ ٱلۡمَثُلَٰتُ (*padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah padahal telah terjadi berbagai siksaan sebelumnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ٱلۡمَثُلَٰتُ, dia berkata, "Maksudnya adalah hukuman-hukuman Allah yang ditimpakan terhadap umat-umat sebelum kalian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "ٱلْمَثُلَٰتُ adalah adzab yang menimpa generasi-genarasi terdahulu."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Setelah ayat ini diturunkan: رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan [yang luas] bagi manusia sekalipun mereka zhalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar keras siksa-Nya*), Rasulullah SAW bersabda: لَوْلاَ عَفْوُ اللهِ وَتَجَاوُزُهُ مَا هَنَأَ لأَحَدٍ الْعَيْشُ، وَلَوْلاَ وَعِيدُهُ وَعِقَابُهُ لاَتَّكَلَ كُلُّ أَحَدٍ (*Seandainya tidak ada ampunan dan pemaafan Allah, tentu tidak ada seorang pun yang merasakan kenyaman hidup. Dan, seandainya tidak ada ancaman dan siksa-Nya, tentulah setiap orang akan pasrah*)."[89]

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*), dia berkata, "Maksudnya adalah ada orang yang mendakwahi di setiap kaum."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*sesunguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang*

---

[89] *Dha'if.*

Hadits ini dinukil oleh Ibnu Katis dalam tafsirnya (2/501) dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.

Sanadnya sebagai berikut: Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami: Hammad menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab ... Lalu dia menyebutkannya.

Saya (muhaqqiq) katakan: Ali bin Zaid adalah Ibnu Jad'an, yang mana Al Hafizh mengatakan dalam *At-Taqrib*, "Dia adalah perawi *dha'if*."

memberi petunjuk), dia berkata, "Maksudnya adalah pemberi peringatan itu adalah Muhammad SAW. وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*) maksudnya adalah, nabi yang menyeru mereka kepada Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Muhammad adalah pemberi peringatan, sedang pemberi petunjuk adalah Allah *Azza wa Jalla*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid yang menyerupai itu.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW adalah pemberi peringatan, dan beliau juga yang memberi petunjuk."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah dan Abu Adh-Dhuha.

Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah*, Ad-Dailami, Ibnu Asakir dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*sesunguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*), Rasulullah SAW meletakkan tangannya di atas dadanya sambil bersabda: أَنَا الْمُنْذِرُ (*Akulah pemberi peringatan itu*), lalu beliau mengisyaratkan tangannya ke bahu Ali sambil bersabda: أَنْتَ الْهَادِي يَا عَلِيُّ، بِكَ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ مِنْ بَعْدِي (*Engkaulah pemberi petunjuk, wahai Ali. Melalui engkaulah ditunjukinya orang-orang yang mendapat petunjuk setelah ketiadaanku*)."[90]

---

[90] Sangat *dha'if*.

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab tafsirnya, "Hadits ini mengandung kemungkaran yang berat."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Barzah Al Aslami, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW," lalu disebutkan hadits yang sama dengan tadi. Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* juga meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas secara *marfu'* yang sama. Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Al Musnad*, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, Al Hakim dengan penilaian *shahih*-nya, Ibnu Mardawaih serta Ibnu Asakir, dari Ali bin Abi Thalib mengenai ayat ini.[91]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang firman-Nya, ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ (*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan*), dia berkata, "Maksudnya adalah Allah mengetahui yang dikandung oleh setiap jenis perempuan yang diciptakan-Nya."

Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (13/72) dan Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (1/75) tanpa sanad.

Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan* berkenaan dengan biografi Al Hasan bin Al Husain Al Arani Al Kufi, mengatakan bahwa Mu'adz meriwayatkan yang *munkar*. Dia juga mengatakan (6/65) di bawah judul biografi Mu'adz bin bin Muslim, "Dia adalah perawi yang tidak dikenal, dan riwayatnya dari Atha` bin As-Saib adalah hadits yang bathil." Maksudnya adalah hadits ini.

[91] Sanadnya *shahih*.

Hadits ini dinukil oleh Abdullah dalam *Zawaid Al Musnad* (1/126).

Ahmad Syakir (1041) berkata, "Sanadnya *shahih*."

Disebutkan juga oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/41) dan dia menisbatkannya kepada Abdullah bin Ahmad, Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath*, dan dia berkata, "Para perawi dalam *Al Musnad* adalah para perawi *tsiqah*.

Redaksi dari Ali adalah, "Firman-Nya, إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (*sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*), Rasulullah SAW bersabda: الْمُنْذِرُ وَالْهَادِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (*Pemberi peringatan dan orang yang memberi petunjuk adalah lelaki dari bani Hasyim*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah mengetahui apakah itu laki-laki atau perempuan. وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ (*dan kandungan rahim yang kurang sempurna*) maksudnya adalah, wanita yang melihat adanya darah saat kehamilannya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ (*dan kandungan rahim yang kurang sempurna*), dia berkata, "Maksudnya adalah keluarnya darah. وَمَا تَزْدَادُ (*dan yang bertambah*) maksudnya adalah, yang tetap bertahan (di dalam rahim hingga sempurna)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ (*dan kandungan rahim yang kurang sempurna*), dia berkata, "Maksudnya adalah melihat adanya darah saat kehamilannya. Sedangkan وَمَا تَزْدَادُ (*dan yang bertambah*) maksudnya adalah apa yang lebih dari sembilan bulan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhhak dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah yang melebihi 9 bulan dan yang kurang dari 9 bulan."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya mengenai ayat, وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ (*dan kandungan rahim yang kurang sempurna*), dia berkata, "Maksudnya adalah keguguran. Sedangkan وَمَا تَزْدَادُ (*dan yang bertambah*) maksudnya adalah, kehamilan yang melebihi kehamilan yang kurang, hingga melahirkan secara sempurna. Hal ini karena ada wanita yang hamil hingga 10

bulan, ada juga yang sampai 9 bulan, dan ada pula yang kurang dari itu. Itulah maksud kata الْغَيْضُ (yang kurang) dan الزِّيَادَةُ (yang bertambah) yang disebutkan Allah. Semua diketahui Allah SWT."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ *(yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak)*, dia berkata, "Maksudnya adalah yang tersembunyi dan yang tampak."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِٱلَّيْلِ *(dan siapa yang bersembunyi di malam hari)*, dia berkata, "Maksudnya adalah yang menyembunyikan kepalanya dalam melakukan kemaksiatan. وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ *(dan yang berjalan [menampakkan diri] di siang hari)* maksudnya adalah, yang terang-terangan melakukan kemaksiatan di siang hari."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ *(dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari)*, dia berkata, "Maksudnya adalah yang tampak."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah pelaku dosa yang menyembunyikan diri di dalam hari. Apabila keluar di siang hari maka dia menampakkan diri kepada manusia bahwa dirinya terbebas dari dosa."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari jalur 'Ahta' bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan kedatangan Amir bin Ath-

Thufail dan Irbad bin Qais kepada Rasulullah SAW dalam sebuah kisah yang masyhur, bahwa ketika Amir bin Ath-Thufail menderita gondok, turunlah firman Allah *Ta'ala*: ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ (*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan*) hingga firman-Nya, مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ (*malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah*), dia berkata, 'Para malaikat itu diperintahkan Allah untuk menjaga Muhammad SAW'. Kemudian menyebutkan tentang Irbad bin Qais dan apa yang menyebabkan kematiannya. Setela itu turunlah ayat: هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ (*Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu*) hingga firman-Nya: وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ (*dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya*)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مُعَقِّبَٰتٌ (*malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran*), dia berkata, "Ini khusus untuk Nabi SAW."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ (*mereka menjaganya atas perintah Allah*), dia berkata, "Penjagaan itu dari perintah Allah dengan perintah Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ (*atas perintah Allah*), dia berkata, "Atas seizin Allah."

Ibnu jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Pemegang kekuasaan mempunyai para penjaga yang

menjaganya dari depan dan dari belakangnya. Dan Allah mengatakan, 'Mereka menjaganya atas perintah-Ku, karena sesungguhnya bila Aku menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Para raja mengangkat para penjaga yang menjaga dirinya dari depan, belakang, kanan dan kirinya untuk menjaganya dari pembunuhan. Tidakkah engkau dengar bahwa Allah berfirman, وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ سُوٓءًا (*dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya*), maksudnya adalah apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka penjagaan itu tidak berguna sama sekali baginya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah para pemimpin."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mereka adalah para malaikat yang bergantian di malam hari untuk mencatat (perbuatan) anak Adam."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Para malaikat menjaganya dari depan dan dari belakangnya. Bila datang ketetapan (takdir) Allah, maka mereka membiarkannya."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali mengenai ayat ini, dia berkata, "Tidak ada seorang hamba pun kecuali ada para malaikat yang menjaganya agar tidak tertimpa dinding, terperosok ke dalam sumur, dimakan binatang buas, tenggelam atau terbakar. Dan bila datang ketetapan (takdir) Allah, maka mereka membiarkan antara dia dan takdir itu."

Tentang para malaikat yang ditugaskan menjaga manusia banyak hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits.

هُوَ ٱلَّذِي يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعۡدُ بِحَمۡدِهِۦ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مِنۡ خِيفَتِهِۦ وَيُرۡسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمۡ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلۡمِحَالِ ﴿١٣﴾ لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ﴿١٤﴾ وَلِلَّهِ يَسۡجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَظِلَٰلُهُم بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ ۩ ﴿١٥﴾ قُلۡ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ قُلِ ٱللَّهُۚ قُلۡ أَفَٱتَّخَذۡتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ لَا يَمۡلِكُونَ لِأَنفُسِهِمۡ نَفۡعٗا وَلَا ضَرّٗاۚ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُ أَمۡ هَلۡ تَسۡتَوِي ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُۗ أَمۡ جَعَلُواْ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُواْ كَخَلۡقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلۡخَلۡقُ عَلَيۡهِمۡۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُوَ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدٗا رَّابِيٗاۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيۡهِ فِي ٱلنَّارِ ٱبۡتِغَآءَ حِلۡيَةٍ أَوۡ مَتَٰعٖ زَبَدٞ مِّثۡلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡحَقَّ وَٱلۡبَٰطِلَۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءٗۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ ﴿١٧﴾ لِلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُۥ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفۡتَدَوۡاْ بِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡحِسَابِ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ﴿١٨﴾

"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan

mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Dia menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?' Katakanlah, 'Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa'. Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun

yang memberi manfaat kepada manusia, maka dia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." **(Qs. Ar-Ra'd [13]: 12-18)**

Setelah menimbulkan rasa takut para hamba-Nya dengan menyatakan bahwa Allah SWT kuasa menurunkan apa yang tidak dapat ditolak, Allah melanjutkannya dengan menyebutkan beberapa hal yang sebagiannya menjadi harapan dan sebagian lainnya ditakuti, yaitu kilat, awan, guruh dan halilintar. Penafsiran tentang lafazh-lafazh ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah, demikian juga sebab-sebabnya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai kalimat خَوْفًا وَطَمَعًا (*untuk menimbulkan ketakutan dan harapan*) dibaca *nashab*. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu karena kalimat itu berfungsi sebagai *mashdar*, yakni لِتَخَافُوا خَوْفًا وَلِتَطْمَعُوا طَمَعًا (agar kalian benar-benar takut dan agar kalian benar-benar mengharap). Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat itu berfungsi sebagai *illah* dengan perkiraan إِرَادَةَ الْخَوْفِ وَالطَّمَعِ (dengan maksud menimbulkan rasa takut dan harapan), agar *fa'il* dari *fi'l mu'allal* berbeda dengan *fi'l* dari *maf'ul lahu*. Atau kalimat tersebut berfungsi sebagai *hal* (keterangan kondisi) dari kata الْبَرْقَ (*kilat*), atau dari yang diajak dialog dengan

perkiraan ذَوِي خَوْفٍ. Ada pula yang berpendapat lain yang tidak perlu diulas di sini.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan takut ini adalah yang terjadi karena halilintar, dan yang dimaksud dengan harapan ini adalah yang terjadi karena adanya hujan.

Az-Zajjaj berkata, "Rasa takut itu muncul dalam hati musafir karena khawatir disulitkan oleh hujan, sedangkan harapan bagi orang yang tidak bepergian, karena bila dia melihat kilat maka dia mengharapkan turunnya hujan yang menjadi sebab kesuburan."

وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ (*dan Dia mengadakan awan mendung*). Kata *ma'rifah* (definitif) ini menunjukkan jenis, bentuk tunggalnya adalah سَحَابَةٌ. Kata الثِّقَالَ adalah bentuk jamak dari ثَقِيلَةٌ (secara harifyah berarti berat). Maksudnya adalah, Allah SWT menjadikan awan yang diciptakannya itu berat karena ada air di dalamnya.

Firman-Nya: وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ (*Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah*) maksudnya adalah, guruh itu bertasbih dengan sendirinya dengan memuji Allah, yakni sambil memuji-Nya. Tentunya tidak tidaklah mustahil, karena Allah kuasa untuk membuatnya dapat berbicara demikian. وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (*Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*) (Qs. Al Israa` [17]: 44).

Penafsiran kata الرَّعْدُ sebagai salah satu malaikat, maka tidak jauh dari itu, dan penyebutannya secara terpisah di samping penyebutan para malaikat setelahnya adalah untuk menunjukkan kekhususannya untuk itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah bertasibhnya orang-orang yang mendengar guruh,

dengan mengucapkan, سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ (Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah)

وَالْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ (*[demikian pula] para malaikat karena takut kepada-Nya*) maksudnya adalah, dan demikian pula para malaikat bertasbih karena takut kepada Allah SWT. Ada juga yang mengatakan bahwa itu karena takut kepada guruh. Sejumlah ahli tafsir mengatakan, bahwa para malaikat itu adalah para pembantu guruh, dan Allah SWT telah menjadikannya memiliki para pembantu.

وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ (*dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki*) maksudnya adalah, Allah melepaskan halilintar kemudian menimpatkannya kepada siapa saja dari para makhluk-Nya hingga membinasakannya. Hal ini dikemukakan untuk menguatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya

وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ (*dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah*). Kata ganti هُمْ ini kembali kepada orang-orang kafir yang diajak dialog oleh kalimat هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ (*Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu*) maksudnya adalah, orang-orang yang kafir terhadap tanda-tanda yang Allah perlihatkan kepada mereka itu saling berbantah-bantahan tentang Allah SWT, yang terkadang mengingkari pembangkitan kembali, dan terkadang meminta agar adzab disegerakan, serta mendustakan para rasul dan bermaksiat terhadap Allah.

Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*. Bisa juga sebagai sebagai kalimat permulaan.

وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ (*dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya*). Ibnu Al A'rabi berkata, "الْمِحَالُ adalah makar, dan makar dari Allah adalah pengaturan dengan haq."

An-Nahhas berkata, "Makar dari Allah adalah mengantarkan sesuatu yang dibenci kepada yang berhak ditimpanya tanpa dia sadarinya."

Al Azhari berkata, "الْمِحَالُ adalah kekuatan dan kekerasan. Huruf *mim* di sini adalah huruf asli. Contohnya adalah kalimat مَا حِلْتُ فُلاَنًا مِحَالاً أَيُّنَا أَشَدُّ (aku tidak meperdayai si fulan untuk mengetahui siapa yang lebih kuat di antar akami)"

Abu Ubaid berkata, "الْمِحَالُ adalah siksa dan hal yang dibenci."

Az-Zajjaj berkata, "Kalimat مَا حِلْتُهُ مِحَالاً artinya aku kuat terhadapnya hingga tampak siapa yang lebih kuat. Menurut bahasa kata الْمَحَلُ adalah الشِّدَّةُ (kekuatan atau kekerasan)."

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah sangat keras tipu daya-Nya. Asalnya dari kata الْحِيلَةُ (tipu daya), dimana huruf *mim*-nya dijadikan seperti *mim* pada kata الْمَكَانُ yang asalnya الْكَوْنُ, kemudian dikatakan تَمَكَّنْتُ (bertempat)."

Al Azhari berkata, "Ibnu Qutaibah keliru, bahwa huruf *mim* pada kata tersebut adalah tambahan, karena sebenarnya huruf *mim*-nya itu adalah huruf asli. Jika Anda melihat huruf pada kata yang seperti فِعَالُ dimana huruf awalnya *mim* berharakat *kasrah*, maka itu adalah asli, seperti kata مِهَادُ، مِلاَكُ، مِرَاسُ."

وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ (*dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya*). Ibnu Al A'rabi berkata, "الْمِحَالُ adalah makar, dan makar dari Allah adalah pengaturan dengan haq."

An-Nahhas berkata, "Makar dari Allah adalah mengantarkan sesuatu yang dibenci kepada yang berhak ditimpanya tanpa dia sadarinya."

Al Azhari berkata, "الْمِحَالُ adalah kekuatan dan kekerasan. Huruf *mim* di sini adalah huruf asli. Contohnya adalah kalimat مَا حِلْتُ فُلاَنًا مِحَالاً أَيُّنَا أَشَدُّ (aku tidak meperdayai si fulan untuk mengetahui siapa yang lebih kuat di antar akami)"

Abu Ubaid berkata, "الْمِحَالُ adalah siksa dan hal yang dibenci."

Az-Zajjaj berkata, "Kalimat مَا حِلْتُهُ مِحَالاً artinya aku kuat terhadapnya hingga tampak siapa yang lebih kuat. Menurut bahasa kata الْمَحِلُ adalah الشِّدَّةُ (kekuatan atau kekerasan)."

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah sangat keras tipu daya-Nya. Asalnya dari kata الْحِيلَةُ (tipu daya), dimana huruf *mim*-nya dijadikan seperti *mim* pada kata الْمَكَانُ yang asalnya الْكَوْنُ, kemudian dikatakan تَمَكَّنْتُ (bertempat)."

Al Azhari berkata, "Ibnu Qutaibah keliru, bahwa huruf *mim* pada kata tersebut adalah tambahan, karena sebenarnya huruf *mim*-nya itu adalah huruf asli. Jika Anda melihat huruf pada kata yang seperti فِعَالُ dimana huruf awalnya *mim* berharakat *kasrah,* maka itu adalah asli, seperti kata مِهَادُ، مِلاَكٌ، مِرَاسُ."

Al A'raj membacanya وَهُوَ شَدِيدُ الْمَحَالِ, dengan harakat *fathah* pada huruf *mim* (الْمَحَالِ). *Qira`ah* ini ditafsirkan dengan الْحَوْلِ (kekuatan atau kekuasaan).

Para sahabat dan tabiin mempunyai beragam penafsiran mengenai kata الْمِحَالِ di sini sehingga mencapai delapan pendapat, yaitu:

1. Permusuhan
2. Kekuasan
3. Pengambilan
4. Kedengkian
5. Kekuatan
6. Kemurkaan
7. Kebinasaan
8. Reka perdaya

Firman-Nya: لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ (*Hanya bagi Allah-lah [hak mengabulkan] doa yang benar*). Kata دَعْوَةُ dirangkaikan dengan kata الْحَقِّ untuk pembauran, yakni doa yang dibaur dengan kebenaran yang khusus dengannya, yang tidak ada celah bagi kebatilan padanya dengan cara apa pun. Hal ini seperti كَلِمَةُ الْحَقِّ (kalimat yang benar).

Maknanya adalah itu adalah doa yang dikabulkan dan terjadi sesuai dengan yang dimohonkan, tidak seperti doa lainnya. Ada yang mengatakan, bahwa kata الْحَقِّ di sini adalah Allah SWT, sehingga maknanya adalah Allah SWT mempunyai hak terhadap doanya orang yang berdoa secara benar, dan Dia-lah yang mendengarnya lalu

mengabulkannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan دَعْوَةُ الْحَقِّ di sini adalah kalimat tauhid dan keikhlasan, sehingga maknanya adalah Allah SWT mempunyai hak dari para hamba untuk mereka Esa-kan dan ikhlas kepada-Nya. Ada pula yang berpendapat, bahwa دَعْوَةُ الْحَقِّ adalah berdoa kepada Allah SWT ketika sedang takut, karena saat itu tidak ada yang diserunya selain Dia, sebagaimana firman Allah: ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ (*Niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia*) (Qs. Al Israa` [17]: 67) Bahkan, ada yang berpendapat, bahwa الدَّعْوَةُ adalah ibadah atau penghambaan), karena beribadah atau menghamba diri kepada Allah adalah kebenaran.

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ (*dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka*) maksudnya adalah, dan tuhan-tuhan yang mereka seru, yakni yang diseru oleh orang-orang kafir, yang selain Allah *Azza wa Jalla*, tidak dapat memperkenankan bagi mereka apa pun yang mereka minta, kecuali seperti meminta air yang dilakukan oleh orang yang membukakan kedua telapak tangannya dari kejauhan. Tentu saja dia tidak akan mendapatkannya, karena air adalah benda yang tidak merasa dibutuhkan, dan tidak mengetahui bahwa dia diupayakan untuk sampai ke mulut orang yang memintanya.

Karena itu, Allah SWT berfirman, وَمَا هُوَ (*padahal air itu*) maksudnya adalah, air itu. بِبَٰلِغِهِۦ (*tidak dapat sampai ke mulutnya*) maksudnya adalah, بِبَالِغٍ فِيهِ (tidak dapat sampai ke mulutnya).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah melainkan seperti orang yang diperkenankan membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air itu sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak

dapat memperkenankan. Allah SWT memberitahukan, bahwa doanya mereka kepada berhala-berhala itu bagaikan seruan orang yang kehausan kepada air yang menyerunya agar masuk ke dalam mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah itu seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air untuk menggenggamnya, namun tidak ada yang dapat digenggamnya dari air itu. Orang Arab biasa memberi perumpamaan bagi orang yang tidak dapat mencapai apa yang diupayakannya dengan perumpamaan orang yang berusaha menggenggam air, seperti ungkapan yang dikatakan oleh seorang penyair,

فَأَصْبَحْتُ مِمَّا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا   مِنَ الْوُدِّ مِثْلَ الْقَابِضِ الْمَاءَ بِالْيَدِ

"*Rasa cinta yang pernah ada antara aku dan dia,*

hanyalah laksana orang yang menggenggam air dengan tangan."

Penyair lain berkata,

وَمَنْ يَأْمَنُ الدُّنْيَا يَكُنْ مِثْلَ قَابِضٍ   عَلَى الْمَاءِ خَانَتْهُ فُرُوجُ الْأَصَابِعِ

"*Orang yang mengamankan keduniaan, laksana orang yang menggenggam air*

yang dikhianati oleh celah-celah jari-jari tangannya."

Al Farra` berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan air di sini adalah air sumur, karena sumur adalah tempat penyimpanan air. Allah SWT menyerupakannya dengan orang yang membukakan telapak tangannya ke sumur tanpa menciduk. Allah SWT memberikan perumpamaan ini bagi orang yang berseru kepada selain-Nya, yaitu kepada berhala-berhala."

وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ (*dan doa [ibadah] orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka*) maksudnya adalah, seruan dari mereka itu

sia-sia karena tidak mendapatkan apa-apa dari itu, dan tidak mendatangkan manfaat apa pun bagi mereka dengan cara apa pun, bahkan itu hanya merupakan kesia-siaan belaka.

Firman-Nya: وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا (*Hanya kepada Allah-lah sujud [patuh] segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa*). Jika yang dimaksud dengan sujud di sini adalah makna yang sebenarnya, maka itu adalah meletakkan dahi di atas tanah (lantai) sebagai pengagungan yang disertai dengan ketundukan dan menghinakan diri, dan itu cukup jelas bagi orang-orang beriman, para malaikat dan golongan jin yang muslim. Sedangkan bagi orang-orang kafir, maka tidak tepat menakwilkan sujud dengan pengertian yang sebenarnya. Jadi, sujud pada ayat ini harus diartikan dengan makna hak bagi Allah adalah disujudi dan itu pasti, hingga sujud itu dilakukan dengan cara sujud dan lainnya. Atau sujud ini diartikan sebagai ketundukan, karena kendati orang-orang kafir tidak sujud kepada Allah SWT, namun mereka tunduk terhadap perintah-Nya, sehingga berlaku pada mereka ketentuan sehat, sakit, hidup, mati, miskin dan kaya.

Pemaknaan ini ditunjukkan oleh kalimat طَوْعًا وَكَرْهًا (*baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa*), karena orang-orang kafir tunduk secara terpaksa, sebagaimana orang-orang beriman tunduk dengan kemauan sendiri (kepatuhan). Kedua kata ini berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *mashdar*, yakni اِنْقِيَادَ طَوْعٍ وَانْقِيَادَ كَرْهٍ (baik dengan ketundukan atas kemauan sendiri kepatuhan atau pun dengan ketundukan terpaksa). Atau berfungsi sebagai *hal*, yang maksudnya adalah طَائِعِينَ وَكَارِهِينَ (dalam keadaan patuh atau pun dalam keadaan terpaksa).

Al Farra` berkata, "Ayat ini khusus berkenaan dengan orang-orang beriman, karena mereka sujud dengan kepatuhan, sementara sebagian orang-orang kafir sujud secara terpaksa dan takut seperti halnya orang-orang munafik. Jadi, ayat ini diarahkan kepada mereka."

Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang beriman, bahwa di antara mereka ada yang sujud dengan kepatuhan, tidak terasa berat sujud baginya, dan ada juga yang merasa berat, karena pembebanan kewajiban adalah berat, akan tetapi mereka mengemban beban berat itu sebagai bentuk keimanan kepada Allah dan keikhlasan kepada-Nya.

وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ (*[dan sujud pula] bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari*). Kata ظِلَال adalah bayangan. Maksudnya adalah bayangan manusia yang mengikutinya. Allah menjadikan bayangan itu sujud pula karena sujudnya, sehingga selalu mengikutinya dan tidak pernah terpisah darinya.

Az-Zajjaj dan Ibnu Al Anbari berkata, "Tidak mustahil Allah menjadikan pemahaman bagi bayangan-bayangan yang dengannya bersujud kepada Allah SWT, sebagaimana Allah menjadikan pemahaman-pemahaman bagi gunung-gunung hingga sibuk bertasbih kepada-Nya. Maka bayangan orang beiriman bersujud pula kepada Allah dengan kepatuhan, sementara bayangan orang kafir bersujud kepada Allah dengan terpaksa."

Penyebutan waktu pagi dan petang hari disebutkan secara khusus, karena saat itu bayangan terlihat jelas, dan kedua merupakan waktu untuk sujud yang diperkirakan, yakni dan bersujud pula bayangan mereka di kedua waktu itu. Penafsiran tentang kata الْغُدُوِّ (waktu pagi) dan الْآصَالِ (petang hari) telah dipaparkan dalam tafsir surah Al A'raaf.

Semakna dengan ayat ini adalah firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri*) (Qs. An-Nahl [16]: 48).

Penggunaan lafazh مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*segala apa yang dilangit dan di bumi*) secara harfiyah kata مَن berarti siapa, yakni yang berakal, adalah karena dominasi yang berakal terhadap yang lain, dan karena sujud selain yang berakal adalah karena mengikuti mereka. Di antara yang menguatkan pemaknaan sujud di sini sebagai kepatuhan adalah didahulukannya kata لِلَّهِ daripada *fi'l* (yakni يَسْجُدُ) yang mengkhususkan, karena sujudnya orang-orang kafir kepada berhala-berhala mereka cukup jelas. Namun mereka tidak tunduk kepada berhala-berhala sebagaimana mereka tunduk kepada Allah dalam hal-hal yang mereka akui pada diri mereka bahwa itu dari Allah, yaitu penciptaan, kehidupan, kematian dan sebagainya.

Firman-Nya: قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit dan bumi?"*) Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang kafir, مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*siapakah Tuhan langit dan bumi?*) Kemudian ketika mereka menyuatakan itu dan mengakuinya sebagaimana yang dikatakan Allah SWT dalam firman-Nya, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ (*Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha*

Mengetahui.") (Qs. Az-Zukhruf [43]: 9) dan firman-Nya: وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ *(Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka?" niscaya mereka menjawab, "Allah.")* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87)

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar menjawab, قُلِ ٱللَّهُ *(Jawablah, "Allah.")* seakan-akan Allah menuturkan jawaban mereka dan apa yang mereka yakini, karena mereka kemungkinan mereka berkelit dalam menjawab untuk menghindari konsekwensinya atas mereka.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau untuk menyatakan dalil atas mereka dan membungkam mereka, Allah SWT berfirman, قُلْ أَفَاتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ *(katakanlah, "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah.")* Pertanyaan ini adalah pengingkaran, yakni karena Tuhan langit dan bumi adalah Allah seperti yang kalian nyatakan dan akui. Hal ini seperti yang diceritakan Allah SWT tentang kalian dengan firman-Nya, قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ *(Katakanlah, "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah.")* (Qs. Qs. Al Mu`minuun [23]: 86-87) Lalu mengapa kalian menjadikan penolong-penolong yang lemah bagi kalian selain-Nya?

لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا *(padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan bagi diri mereka sendiri)* yang bisa mereka manfaatkan.

وَلَا ضَرًّا *(dan tidak [pula] kemudharatan)* yang bisa menimbulkan madharat bagi selain mereka, atau mencegah madharat dari diri mereka sendiri. Lalu bagaimana bisa kalian mengharapkan

manfaat dan madharat dari mereka, padahal mereka tidak menguasai kedua hal itu bagi diri mereka sendiri, apalagi untuk selain diri mereka. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*.

Kemudian Allah SWT memberikan perumpamaan tentang mereka, dan memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk mengatakannya kepada mereka, Allah SWT berfirman, هَلْ يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ (*Katakanlah, "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat"*) maksudnya adalah, apakah sama orang yang buta mengenai agamanya dan dia kafir, dengan orang yang dapat melihat mengenai agamanya dan orang yang mentauhidkan Allah? Yang pertama tidak mengetahui apa yang diwajibkan atasnya, sedangkan yang kedua mengetahui itu.

Ibnu Muhaishin, Abu Bakar, Al A'masy, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya أَمْ هَلْ يَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ (*atau samakah gelap gulita dan terang benderang*), dengan huruf *ya*`. Sedangkan ulama lainnya membacanya أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ dengan huruf *ta*`. Abu Ubaid dalam hal ini lebih memilih *qira`ah* yang kedua.

Yang dimaksud dengan kata ٱلظُّلُمَٰتُ (*kegelapan*) adalah kekufuran, dan yang dimaksud dengan ٱلنُّورُ (*terang benderang*) adalah keimanan. Pertanyaan ini sebagai ejekan dan dampratan, yakni bagaimana mungkin keduanya sama padahal jangatlah berbeda antara yang buta dengan yang dapat melihat, dan antara kegelapan dan terang benderang.

Bentuk tunggal pada kata ٱلنُّورُ (*terang benderang*) dan bentuk jamak pada kata ٱلظُّلُمَٰتُ (*kegelapan*), karena jalan kebenaran hanya satu, tidak beragam, sedangkan jalan kebatilan sangat banyak, tidak terbatas.

أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ (*apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya*). Kata أَمْ di sini bermakna بَلْ dan *hamzah*. Maksudnya adalah بَلْ أَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ (bahkan, apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya). Pertanyaan di sini sebagai pengingkaran terhadap kejadiannya.

Ibnu Al Anbari berkata, "Maknanya adalah apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti apa yang diciptakan Allah sehingga bagi mereka serupalah ciptaan para sekutu itu dengan ciptaan Allah. Yakni perkaranya tidaklah demikian sehingga samar bagi mereka, akan tetapi apabila mereka berpikir dengan akal, mereka akan mendapati hanya Allah saja yang menciptakan, sedangkan semua yang mereka jadikan sekutu itu tidak dapat menciptakan apa pun."

Kalimat خَلَقُوا كَخَلْقِهِ (*yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya*) berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai sifat untuk kata شُرَكَاءَ (*beberapa sekutu*), maknanya adalah mereka tidak menciptakan sekutu-sekutu bagi Allah yang disifati dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya.

فَتَشَابَهَ (*sehingga serupa*) maksudnya adalah, menjadi serupa dengan sebab itu. الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ (*kedua ciptaan itu menurut pandangan mereka*), sehingga dengan begitu para sekutu itu berhak mendapat ibadah dari mereka, bahkan sebenarnya mereka menjadikan berhala-berhala dan serupanya sebagai sekutu bagi-Nya. Padahal tidak semestinya itu terjadi.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjelaskan kebenaran kepada mereka dan menunjukkan jalan yang benar, Allah SWT berfirman, قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ (*katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu"*). Apa pun itu, tidak ada Tuhan lain yang bersekutu dengan-Nya dalam hal itu dengan cara apa pun.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu yang layak sebagai makhluk. Tidakkah Anda lihat bahwa Allah adalah sesuatu, namun Dia bukan makhluk."

وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ (*dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa*), maksudnya adalah Dia adalah Tuhan yang Tunggal dengan ketuhanan-Nya. ٱلْقَهَّٰرُ (*lagi Maha Perkasa*) maksudnya adalah, Maha Perkasa terhadap selain-Nya, sehingga segala sesuatu selain-Nya berada di bawah ketuhanan-Nya dan kekuasaan-Nya.

Kemudian Allah SWT memberikan perumpamaan lain tentang kebenaran beserta rangkaiannya dan kebatilan beserta rangkaiannya, Allah pun berfirman: أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً (*Allah telah menurunkan air [hujan] dari langit*) maksudnya adalah, Allah menurunkan hujan dari arah langit.

Bentuk *nakirah* (undefinitif) di sini dimaksudkan untuk menunjukkan banyak atau jenis.

فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ (*maka mengalirlah air di lembah-lembah*). Kata أَوْدِيَةٌ adalah bentuk jamak dari وَادٍ (lembah), yaitu setiap celah di antara dua gunung dan sejenisnya.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Kami tidak mengetahui ada bentuk فاعل yang mengikuti bentuk jamak أفعلة selain ini. Seakan-akan kata itu

dibawakan kepada bentuk فَعِيل sehingga jamaknya adalah أَفْعِلَة seperti kata جَرِيب dan أَجْرِبَة. Ini seperti kata فَعِيل yang dibawakan kepada bentuk فَاعِل sehingga bentuk jamaknya mengikuti pola أَفْعَال, seperti kata يَتِيم dan أَيْتَام, begitu juga dengan kata شَرِيف dan أَشْرَاف, serta kata أَصْحَاب dan أَنْصَار dari صَاحِب dan نَاصِر.

Pada kalimat فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ (*maka mengalirlah air di lembah-lembah*) terkandung perluasan cakupan makna, yakni سَالَ مَاؤُهَا (mengalirkan airnya)."

Lebih jauh dia berkata, "Makna بِقَدَرِهَا (*menurut ukurannya*) adalah بِقَدَرِ مَائِهَا (menurut kadar airnya), karena lembah-lembah itu tidak mengalir sendiri."

Al Wahidi berkata, "الْقَدَرُ adalah kadar sesuatu. Maknanya adalah menurut kadar airnya. Jika lembahnya kecil maka airnya sedikit, dan bila lembahnya lebar maka airnya banyak."

Dalam *Al Kasysyaf* disebutkan, "بِقَدَرِهَا yakni dengan kadarnya yang diketahui Allah, bahwa itu bermanfaat bagi mereka yang dihujani lagi tidak madharat bagi mereka."

Ibnu Al Anbari berkata, "Allah SWT menyerupakan turunnya Al Qur`an yang mengandung petunjuk dan penjelasan dengan turunnya hujan, karena manfaat turunnya Al Qur`an mencakup umum seperti cakupan manfaat turunnya hujan. Allah SWT menyerupakan lembah-lembah dengan hati, karena lembah merupakan tempat berdiamnya air sebagaimana Al Qur`an dan keimanan bertempat di dalam hati orang-orang yang beriman."

فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدٗا رَّابِيٗا (*maka arus itu membawa buih yang mengembang*). Kata الزَّبَدُ adalah busa putih yang mengambang di atas permukaan air, disebut juga الْغُثَاءُ (buih) dan الرَّغْوَةُ (buih atau busa). Sedangkan الرَّابِي adalah yang tinggi meninggi di atas air.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah yang mengapung di atas air."

Yang lain mengatakan, bahwa tambahan yang disebabkan gelembungnya. Kata ini berasal dari يَرْبُو – رَبَا yang berarti زَادَ (bertambah). Maksudnya di sini adalah menyerupakan kekufuran dengan buih yang mengapung di atas air, karena buih itu menghilang dan menempel pada dinding-dinding lembah lalu disirnakan angin. Demikian pula lenyapnya kekufuran.

Perumpamaan yang pertama telah sempurna, kemudian Allah SWT menjelaskan perumpamaan kedua dengan berfirman, وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيۡهِ فِي ٱلنَّارِ (*dan dari apa [logam] yang mereka lebur dalam api*). Kata مِنْ (pada kalimat مِمَّا, yakni مِنْ مَا) sebagai permulaan pembatasan, yakni darinya bermulanya buih seperti buih air, atau untuk menunjukkan bagian. Maknanya adalah dan sebagiannya adalah buih seperti itu. Kata gantinya ditujukan kepada manusia. Disamarkannya di sini kendati sebelumnya tidak disebutkan karena sudah dianggap cukup jelas. Seperti itu pengertiannya berdasarkan *qira`ah* يُوقِدُونَ dengan huruf *ya`* di awal. Ini adalah *qira`ah* Humaid, Ibnu Muhaishin, Al A'masy, Hamzah, Al Kisa`i dan Hafsh. Sedangkan yang lain menbacanya dengan huruf *ta` mukhathab* (تُوْقِدُوْنَ). Abu Ubaid dalam hal ini lebih memilih *qira`ah* yang pertama. Makna *qira`ah* kedua adalah dan dari apa yang kalian lebur dalam api lalu meleleh.

ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ (*untuk membuat perhiasaan*) maksudnya adalah, untuk mengupayakan pembuatan perhiasaan yang dengannya kalian berhias dan memperindah diri, seperti emas dan perak.

أَوْ مَتَٰعٍ (*atau alat-alat*) maksudnya adalah, atau untuk membuat alat-alat yang kalian gunakan seperti bejana-bejana (wadah-wadah) dan perkakas-perkakas yang dibuat dari besi, tembaga, kuningan dan timah.

زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ (*ada [pula] buihnya seperti buih arus itu*). Yang dimaksud dengan buih di sini adalah kotorannya, karena kotorannya itu naik ke atas bagian yang dilebur sebagaimana naiknya buih ke atas permukaan air. Kata ganti pada kalimat مِّثْلُهُۥ kembali kepada زَبَدًا رَّابِيًا (*buih yang mengembang*). *Marfu'*-nya lafazh زَبَدٌ karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: مِمَّا يُوقِدُونَ (*apa yang mereka lebur*).

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ (*demikianlah Allah membuat perumpamaan [bagi] yang benar dan yang bathil*) maksudnya adalah, seperti perumpamaan yang indah itulah Allah memberikan perumpamaan yang hak dan perumpamaan yang bathil.

Kemudian Allah membagi perumpamaan itu dengan berfirman, فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً (*adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya*). Kata جُفَآءً dibentuk dari – جَفَا الْوَادِي جُفَاءً, artinya lembah itu membuang kotoran dan buih.

Al Farra` berkata, "الْجُفَاءُ adalah pembuangan. Kata ini dibentuk dari جَفَا الْوَادِي غُثَاءً جُفَاءً artinya lembah itu membuang buih

sebagai bagian yang tak berguna. Jadi, kata الْجُفَاءُ di sini seperti halnya الْغُثَاءُ (buih)."

Demikian juga pendapat yang dikatakan oleh Abu Amr bin Al Ala`.

Abu Ubaidah menceritakan, bahwa dia mendengar Ru`bah membaca جُفَآءً dengan جُفالاً.

Abu Ubaidah berkata, "Kalimat أَجْفَلَتْ الْقِدْرُ artinya adalah membuang buihnya, sedangkan kalimat أَجْفَلَتْ الرِّيحُ السَّحَابَ artinya adalah angin itu membelah awan."

Abu Hatim berkata, "Tidak boleh membaca dengan *qira`ah* Ru`bah, karena dia makan tikus."

Perlu diketahui, bahwa letak perumpamaan antara kedua buih pada itu, yakni yang dibawa oleh aliran sungai dengan buih yang naik pada benda-benda yang dilebur, bahwa ketika tanah bercampur dengan air, maka muncullah buih yang menaik ke permukaannya. Demikian juga benda-benda yang dileburkan dengan api, karena aslinya adalah barang tambang yang berada dalam tanah yang tercampur dengan tanah. Bila dilebur maka tanah yang mencampurinya itu mencari kotoran yang naik ke permukaannya.

وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ (*adapun yang memberi manfaat kepada manusia*) maksudnya adalah, yang bermanfaat bagi manusia adalah air bersih dan bagian yang lebur dan tidak lagi bercampur dengan kotoran.

فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ (*maka dia tetap di bumi*) maksudnya adalah, tetap di dalam bumi, airnya akan mengalir pada saluran tanah

sehingga dimanfaatkan oleh manusia, sedangkan yang dilebur dari benda-benda tambah itu dijadikan perhiasan dan perkakas (alat-alat).

Kedua perumpamaan ini Allah kemukakan berkenaan dengan kebenaran dan kebathilan. Allah mengatakan, bahwa kebathilan itu, kendati terkadang tampak di atas kebenaran pada sebagian kondisi, namun Allah SWT akan menghapuskan dan membatalkannya serta menjadikan akibatnya bagi kebenaran dan para pelaku kebenaran, seperti halnya buih yang mengapung di permukaan air yang dialirkan oleh air dan mengumpul. Begitu juga halnya kotoran pada benda-benda tambang, kendatipun mengapung, namun tiupan proses peleburan akan membuangnya, demikian perumpamaan tentang kebathilan. Sedangkan air yang dimanfaatkan oleh manusia dan menumbuhkan tanaman, akan tetap di dalam tanah. Demikian juga sari dari benda-benda tambang akan tetap murni tanpa dicampuri kotoran. Demikianlah perumpamaan kebenaran.

Az-Zajjaj berkata, "Perumpamaan orang beriman dan keyakinan serta manfaat keimanannya adalah seperti air ini yang bermanfaat menumbuhkan tanaman bumi dan bermanfaat bagi kehidupan segala sesuatu, dan seperti manfaat perak, emas dan semua benda tambang karena manfaat semuanya tetap ada padanya. Sedangkan perumpamaan orang kafir dan kekufurannya adalah seperti buih yang sirna dengan sia-sia, dan seperti halnya kotoran besi, perak, emas dan benda tambah lainnya yang dikeluarkan oleh api saat dilebur, yaitu bagian yang tidak ada manfaatnya."

Kami telah mengemukakan hadits dari Ibnu Al Anbari, bahwa dia menyerupakan turunnya Al Qur`an dan seterusnya, yang mana itu dijadikan sebagai perumpamaan yang disebutkan Allah mengenai Al Qur`an.

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ (*demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan*) maksudnya adalah, seperti perumpamaan yang indah itulah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan pada setiap masalah karena kesempurnaan penjagaan-Nya terhadap para hamba-Nya dan kelembutan-Nya terhadap mereka. Ini juga berfungsi sebagai penguat firman-Nya: كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ (*demikianlah Allah membuat perumpamaan [bagi] yang benar dan yang bathil*).

Kemudian Allah SWT menjelaskan siapa yang diberi perumpamaan kebenaran dan perumpamaan kebathilan di antara para hambanya. Allah SWT berfirman mengenai siapa yang diberi perumpamaan kebenaran: لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ (*Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya [disediakan] pembalasan yang baik*) maksudnya adalah, menerima seruan-Nya ketika menyeru mereka untuk mengesakan-Nya, membenarkan para nabi-Nya dan mengamalkan syariat-syariat-Nya.

Kata ٱلْحُسْنَىٰ adalah sifat untuk *maushuf* yang dibuang, yakni الْمَثُوبَةُ الْحُسْنَى (pembalasan yang baik), yaitu surga.

Kemudian bagi siapa yang Allah berikan perumpamaan kebathilan Allah berfirman: وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ (*dan orang-orang yang tidak memenuhi*) seruan-Nya kepada apa yang mereka diseru kepadanya. Kata *maushul* (sambung) ini berfungsi sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat syarat, yaitu لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا (*sekiranya mereka mempunyai semua [kekayaan] yang ada di bumi*), yaitu semua bentuk harta yang bisa dimiliki oleh para hamba. Mereka mengumpulkannya sehingga tidak ada yang keluar dari kepemilikan mereka.

وَمِثْلَهُ, مَعَهُ, (*dan [ditambah] sebanyak isi bumi itu lagi besertanya*) maksudnya adalah, seperti yang ada di bumi semuanya, lalu digabungkan dengan itu.

لَافْتَدَوْا بِهِۦٓ (*niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu*) maksudnya adalah, dengan seluruh harta yang dikumpulkan beserta tambahannya yang disebutkan tadi, yaitu sebanyak isi bumi beserta sebanyak itu pula. Maknanya adalah niscaya mereka akan menebus diri mereka dengan itu demi membebaskan diri mereka dari adzab besar dan huru hara yang dahsyat.

Kemudian Allah SWT menjelaskan apa yang Allah sediakan untuk mereka, Allah berfirman: أُوْلَٰٓئِكَ (*orang-orang itu*) maksudnya adalah, orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya.

لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ (*disediakan baginya hisab yang buruk*). Az-Zajjaj berkata, "Mereka memperoleh hisab yang buruk karena kekufuran mereka menggugurkan perbuatan-perbuatan mereka."

Sementara ulama yang lain berkata, "Hisab yang buruk adalah perdebatan saat hisab."

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah penghisaban seseorang dengan seluruh dosanya, dimana tidak ada sedikit pun dari itu yang diampuni.

وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ (*dan tempat kediaman mereka ialah jahanam*) maksudnya adalah, tempat kembalinya mereka adalah neraka jahannam.

وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ (*dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman*) maksudnya adalah, tempat tinggal yang mereka bertempat di dalamnya. Lafazh yang dikhususkan dengan celaan ini dibuang.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا (*Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan*), dia berkata, "Maksudnya adalah untuk menimbulkan ketakutan kepada musafir sehingga dia takut akan derita dan kesulitannya, dan untuk menimbulkan harapan bagi yang muqim (tidak musafir) sehingga mengharapkan rezeki dari Allah dan mengharapkan keberkahan hujan dan manfaatnya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Maksudnya adalah untuk menimbulkan rasa takut bagi mereka yang sedang di luat dan untuk menimbulkan harapan bagi mereka yang di darat."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Ketakutan itu adalah petir-petir yang ditakuti, sedangkan harapan itu adalah hujan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Kharaithi dalam *Makarim Al Akhlaq* dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "ٱلْبَرْقَ adalah cemeti-cemeti api di tangan para malaikat awan untuk menggiring awan."

Diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf yang senada dengan ini dan yang menyelisihinya. Kami telah mengemukakan sebagiannya di dalam surah Al Baqarah.

Ahmad meriwayatkan dari seorang syaikh dari bani Ghifar yang pernah menyertai Rasulullah SAW, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ اللهَ يُنْشِئُ السَّحَابَ فَتَنْطِقُ أَحْسَنَ النُّطْقِ وَتَضْحَكُ أَحْسَنَ الضَّحِكِ (*Sesungguhnya Allah menciptakan awan, lalu awan itu berbicara dengan perkataan yang bagus dan tertawa dengan tawa yang bagus*)."[92]

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan bicaranya adalah guruh, dan tawanya adalah kilat.

Diriwayatkan secara *shahih* oleh Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dalam *Al Yaum wa Al-Lailah*, serta Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dari hadits Ibnu Umar, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW mendengar guruh dan petir, beliau mengucapkan, اَللَّهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ (*Ya Allah, janganlah Engkau matikan kami dengan kemurkaan-Mu, jangan pula Engkau binasakan kami dengan adzab-Mu, dan lindungilah kami sebelum itu*)."[93]

Diriwayatkan oleh Al Uqaili —dia men-*dha'if*-kannya—, serta Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: يُنْشِئُ اللهُ السَّحَابَ ثُمَّ يُنْزِلُ فِيهِ الْمَاءَ، فَلاَ شَيْءَ أَحْسَنُ مِنْ ضَحِكِهِ، وَلاَ شَيْءَ أَحْسَنُ مِنْ نُطْقِهِ، وَمَنْطِقُهُ الرَّعْدُ وَضَحِكُهُ الْبَرْقُ (*Allah menciptakan awan,*

---

[92] *Shahih.*

HR. Ahmad (5/435).

Hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (2/216) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan para perawinya adalah perawi *Ash-Shahih*."

[93] *Dha'if.*

HR. Ahmad (2/100); At-Tirmidzi (3450); Al Hakim (4/286); An-Nasa`i (*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, hal. 518).

Di dalam sanadnya terdapat Abu Mathar yang dikatakan *munkar* oleh Adz-Dzahabi, sementara Ibnu Hajar mengatakannya tidak dikenal.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

kemudian menurunkan air di dalamnya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih indah dari tawanya, dan tidak ada yang lebih indah dari bicaranya. Bicaranya adalah guruh dan tawanya adalah kilat)."[94]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Khuzaimah bin Tsabit —bukan orang Anshar—, bertanya kepada Rasulullah SAW tentang penciptaan awan, beliau pun bersabda: إِنَّ مَلَكًا مُوَكَّلاً يُلِمُّ الْقَاصِيَةَ وَيُلْحِمُ الدَّانِيَةَ، فِي يَدِهِ مِخْرَاقٌ، فَإِذَا رَفَعَ بَرَقَتْ وَإِذَا زَجَرَ رَعَدَتْ، وَإِذَا ضَرَبَ صَعِقَتْ (*Sesungguhnya ada malaikat yang ditugasi menghimpun yang jauh dan merapatkan yang dekat, sementara tangannya [memegang] cemeti. Bila dia naik maka [awan itu] mengeluarkan kilat, bila dia membentak maka [awan itu] berguruh, dan bila dia memukul maka (awan itu) berpetir*)."[95]

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi —dia men-*shahih*-kannya—, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail*, dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Abu Al Qasim, sesungguhnya kami akan menanyakan kepadamu tentang lima hal. Jika engkau memberitahukan kami, maka kami tahu bahwa engkau seorang nabi dan kami akan mengikutimu'. Lalu beliau pun mengangkat sumpah atas mereka sebagaimana Israil mengangkat sumpah atas anak-anaknya, yaitu dengan berkata: اللهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (*Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan [ini]*). Lalu beliau bersabda: هَاتُوا (*Utarakanlah*). Mereka berkata, 'Beritahulah kami tentang tanda seorang nabi'. Beliau bersabda: تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ (*Kedua matanya tidur tapi hatinya tidak tidur*). Mereka

[94] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

[95] Saya belum menemukannya, kemungkinan Ibnu Mardawai meriwayatkannya sendirian, sedangkan setiap yang diriwayatkannya secara *gharib* adalah *dha'if*.

berkata lagi, 'Beritahulah kami, bagaimana proses bayi menjadi perempuan dan bagaimana prosesnya menjadi laki-laki?' Beliau bersabda, يَلْتَقِي الْمَاءَانِ، فَإِذَا عَلَا مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَتْ، وَإِذَا عَلَا مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ آنَثَتْ (*Kedua air bertemu [mani dan ovum]. Bila mani si laki-laki mendominasi ovum si wanita maka anaknya laki-laki, dan bila ovum si wanita mendominasi mani si laki-laki maka anaknya perempuan*). Mereka berkata lagi, 'Beritahulah kami tentang apa yang diharamkan Israil' atas dirinya sendiri'. Beliau bersabda: كَانَ يَشْتَكِي عِرْقَ النِّسَاءِ، فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا يُلَائِمُهُ إِلَّا أَلْبَانَ كَذَا وَكَذَا -يَعْنِي الْإِبِلَ-، فَحَرَّمَ لُحُومَهَا (*Beliau pernah menderita penyakit encok kemudian beliau tidak menemukan sesuatu yang cocok [untuk mengobatinya] kecuali susu ini dan itu [maknanya adalah unta], maka dagingnya sejak itu di haramkan*). Mereka berkata lagi, 'Beritahulah kami, apa itu guruh?' Beliau bersabda: مَلَكٌ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ بِيَدِهِ مِخْرَاقٌ مِنْ نَارٍ يَزْجُرُ بِهِ السَّحَابَ يَسُوقُهُ حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ (*Salah satu malaikat Allah yang ditugaskan menangani awan, tangannya memegang cemeti api, untuk mengawal awan dan menggiringnya ke arah yang diperintahkan Allah*). Mereka berkata lagi, 'Lalu suara apa yang kita dengar ini?' Beliau menjawab: صَوْتُهُ (*suaranya*). Mereka berkata, 'Engkau benar. Tinggal satu lagi, dan bila engkau memberitahu kami maka kami mengikutimu. Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun kecualinya ada malaikat yang mendatanginya membawakan berita. Beritahulah kami siapa temanmu itu?' Beliau menjawab: جِبْرِيلُ (*Jibril*). Mereka berkata, 'Jibril itu menurunkan kehancuran, peperangan dan adzab. Dia itu musuh kami. Seandainya engkau mengatakan Mikail yang menurunkan rahmat, tumbuhan dan hujan, tentu (kami mengiutimu)'.

Lalu Allah SWT menurunkan: قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ (*Katakanlah, "Barang siapa menjadi musuh Jibril ...*) (Qs. Al Baqarah [2]: 97)."[96]

Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Mathar* dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa apabila dia mendengar suara guruh maka dia membaca doa: سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحْتَ لَهُ (*Maha Suci Tuhan yang engkau mensucikan-Nya*), dan dia berkata, "Sesungguhnya guruh adalah malaikat yang membentak hujan sebagaimana penggembala yang membentak kambingnya."

Diriwayatkan juga menyerupai ini dari Ibnu Abbas dari jalur-jalur lainnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa guruh adalah suara malaikat. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dari Ibnu Umar.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Guruh adalah malaikat yang bernama الرَّعْدُ, dan suaranya itu adalah tasbihnya. Bila bentakannya keras, maka mampu menembus awan dan dia pun menyebar karena takut kepadanya sehingga mengeluarkan petir dari sela-selanya."

Ibnu Abi Hatim, Al Kharaithi dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* meriwayatkan dari Abu Imran Al Jauni, dia berkata, "Sesungguhnya ada beberapa lautan api di bawah Arsy, dari sanalah asal petir."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Petir adalah api."

---

[96] *Shahih.*
HR. Ahmad (1/274) dan At-Tirmidzi (3117).
Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1872).

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ (*dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya*), dia berkata, "Maksudnya adalah sangat kuat."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Maksudnya adalah sangat keras hukuman-Nya."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ, dia berkata, "Maksudnya adalah kalimat tauhid '*laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah)'."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, دَعْوَةُ الْحَقِّ, dia berkata, "Maksudnya adalah syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali mengenai firman-Nya, إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ (*melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya*), dia berkata, "Ketika seorang yang kehausan mengulurkan tangannya ke sumur untuk mengangkat air ke mulutnya, maka air itu tidak akan sampai ke mulutnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Ini perumpamaan orang musyrik yang menyembah yang lain di samping menyembah Allah. Perumpamaan itu seperti seseorang yang kehausan yang dalam bayangannya melihat air di kejauhan, lalu dia ingin meraihnya namun tidak dapat menjangkaunya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ (*Katakanlah, "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat"*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang beriman dan orang kafir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً (*Allah telah menurunkan air [hujan] dari langit*), dia berkata, "Ini perumpamaan yang dikemukakan Allah yang mencakup hati mengenai kadar keyakinan dan keraguannya. Amal orang yang ragu tidak akan berguna, sedangkan yang yakin maka akan berguna bagi pemiliknya. Sedangkan firman-Nya, فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً (*Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya*) maksudnya adalah, keraguan. وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ (*Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka dia tetap di bumi*) maksudnya adalah, keyakinan. Ini seperti halnya perhiasan di dalam api, dimana intinya diambil sementara yang buruknya ditinggalkan, maka demikian juga Allah menerima yang yakin dan meninggalkan yang ragu."

Mereka juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا (*maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya*), dia berkata, "Yang kecil sesuai kadar kecilnya, dan yang besar sesuai kadar besarnya."

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩﴾ ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾ وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟

ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى
ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾ وَٱلَّذِينَ
يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى
ٱلْأَرْضِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun alaikum bima shabartum [keselamatan atasmu berkat kesabaranmu]'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang

***memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).*"** **(Qs. Ar-Ra'd [13]: 19-25)**

Huruf *hamzah* (kata tanya) pada kalimat أَفَمَن يَعْلَمُ (*adakah orang yang mengetahui*) berfungsi sebagai pengingkaran terhadap orang yang meragukan perumpamaan antara orang yang mengetahui, dimana Allah SWT menurunkan kebenaran yang tidak mengandung keraguan di dalamnya, yaitu Al Qur`an, kepada Rasulullah SAW, dengan perantaraan orang buta yang tidak mengetahui itu. Karena kondisi keduanya sangat jauh berbeda, seperti jauhnya perbedaan antara air dengan buih, dan seperti jauhnya perbedaan antara kotoran dari benda tambang dengan benda tambang yang murni.

Kemudian Allah SWT menjelaskan, hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat memahami perbedaan antara kedua kedudukan itu dan jauhnya perbedaan antara keduanya. Allah pun berfirman, إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا الْأَلْبَٰبِ (*hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran*).

Setelah mensifati mereka dengan sifat-sifat terpuji, Allah pun berfirman: الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ (*[Yaitu] orang-orang yang memenuhi janji Allah*) maksudnya adalah, janji yang telah dinyatakan antara mereka dengan Tuhan mereka, atau antara sesama para hamba.

وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَٰقَ (*dan tidak merusak perjanjian*) maksudnya adalah, mereka tidak akan merusak perjanjian yang telah diikatkan pada diri mereka, dan mereka meneguhkannya dengan keimanan dan sebagainya. Ini adalah bentuk ungkapan umum setelah yang khusus, karena kata الْمِيثَٰقَ mencakup segala yang diwajibkan hamba atas dirinya, seperti nadzar dan sebagainya. Bisa juga sebaliknya, yaitu

pengkhususan setelah yang umum, dimana kata الْعَهْدِ dimaksud sebagai janji-janji terhadap Allah, yaitu semua perintah dan larangan-Nya yang ditetapkan atas para hamba-Nya, dan ini mencakup kewajiban-kewajiban yang diwajibkan hamba atas dirinya sendiri.

Sedangkan yang dimaksud dengan ٱلْمِيثَـٰقَ adalah janji yang diambil Allah dari para hamba-Nya ketika mengeluarkan mereka dari tulang punggung Adam saat di alam benih yang disebutkan dalam firman Allah SWT: وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam*) (Qs. Al A'raaf [7]: 172).

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ (*dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan*). Secara tekstual, ayat ini mencakup semua yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan dan larangan memutuskan hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya, terlebih lagi silaturahim. Banyak ahli tafsir yang hanya membatasinya pada silaturahim, padahal redaksinya mengandung makna yang lebih luas dari itu.

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ (*dan mereka takut kepada Tuhannya*) maksudnya adalah, mereka takut yang menyebabkan mereka melakukan apa-apa yang diwajibkan atas mereka dan menjauhi apa-apa yang tidak halal dilakukan.

وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ (*dan takut kepada hisab yang buruk*) maksudnya adalah, perdebatan saat penghisaban hamba, karena siapa yang hisabnya diperdebatkan maka dia diadzab.[97] Sedangkan dampak

---

[97] *Muttafaq alaih.*
HR. Al Bukhari (6536) dan Muslim (4/2204) dari hadits Aisyah.

dari rasa takut ini adalah mereka menghisab diri mereka sebelum mereka nanti dihisab.

Firman-Nya: وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ (*Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini adalah kalimat permulaan. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini di-*athf*-kan kepada yang sebelumnya. Penggunaan kata kerja bentuk lampau di sini (صَبَرُوا) untuk memperingatkan bahwa itu pasti terjadi. Yang dimaksud dengan sabar ini adalah sabar dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sabar terhadap bencana dan musibah. Makna bahwa hal itu sebagai kesabaran untuk mendapat keridhaan Allah adalah hendaknya ikhlas karena-Nya, tidak dibubuhi dengan selain-Nya.

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ (*mendirikan shalat*) maksudnya adalah, mereka melaksanakannya pada waktunya dan dengan yang disyariatkan Allah SWT dalam hal dzikir, rukun, serta kekhusyuan dan keikhlasan dalam melaksanakannya. Yang dimaksud di sini adalah shalat fardhu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya lebih umum dari itu.

وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ (*dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka*) maksudnya adalah, أَنْفَقُوا بَعْضَ مَا رَزَقْنَاهُمْ (menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka). Yang dimaksud dengan "secara sembunyi-sembunyi" adalah sedekah sunah, dan yang dimaksud dengan "terang-terangan" adalah sedekah wajib (zakat). Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "secara sembunyi-sembunyi" adalah yang tidak dikenal berharta, atau tidak tertuduh suka meninggalkan zakat, sedangkan yang dimaksud dengan "terang-terangan" adalah yang dikenal berharta atau tertuduh suka meninggalkan zakat.

وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ (*serta menolak kejahatan dengan kebaikan*) maksudnya adalah, menolak kejahatan orang yang berbuat jahat terhadap mereka dengan berbuat baik kepadanya, sebagaimana firman-Nya: ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ (*Tolaklah [kejahatan itu] dengan cara yang lebih baik*) (Qs. Fushshilat [41]: 34) Atau menolak amal yang buruk dengan amal shalih. Atau menolak keburukan dengan kebaikan. Atau kemungkaran dengan yang makruf. Atau kezhaliman dengan maaf. Atau dosa dengan tobat. Penafsiran ini semua sangat memungkinkan.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*orang-orang itulah*) menunjukkan kepada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tadi.

لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ (*yang mendapat tempat kesudahan [yang baik]*). Kata العُقْبَى adalah bentuk *mashdar* seperti halnya kata العَاقِبَةُ (akibat atau kesudahan). Yang dimaksud dengan ٱلدَّارِ di sini adalah dunia. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلدَّارِ adalah negeri akhirat. Kesudahannya adalah surga bagi orang-orang yang taat, dan neraka bagi orang-orang yang maksiat.

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا (*[yaitu] surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya*). Kalimat ini berfungsi sebagai *badal* (pengganti) dari عُقْبَى ٱلدَّارِ (*tempat kesudahan [yang baik]*) maksudnya adalah, bagi mereka surga Adn. Bisa juga ini berfungsi sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah يَدْخُلُونَهَا (*mereka masuk ke dalamnya*).

Asal makna العَدْنُ adalah الإِقَامَةُ (bertempat tinggal), kemudian menjadi sebutan *alam* (nama tempat) untuk salah satu surga.

Al Qusyairi berkata, "Surga Eden adalah tengahnya surga yang atapnya adalah Arsynya Yang Maha Pengasih."

Tapi disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ (*Apabila kalian memohon kepada Allah maka mohonlah kepada-Nya surga Firdaus, karena itu adalah tengahnya surga dan surga yang paling tinggi yang di atasnya adalah Arsynya Yang Maha Pengasih. Darinya terpancar sungai-sungai surga*).[98]

وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ (*bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya*). Ini mencakup bapak-bapak dan ibu-ibu mereka.

وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّـٰتِهِمْ (*isteri-isterinya dan anak cucunya*). Kalimat ini di-*athf*-kan kepada kata ganti pada يَدْخُلُونَ (*mereka masuk*). Bisa juga sebagai pemisah antara yang di-*athf*-kan dengan yang di-*athf*-kan kepadanya, yakni dan masuk pula ke dalamnya isteri-isteri dan anak cucu mereka. Kata "shalih" disebutkan di sini untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang memasuki surga kecuali kerabat mereka yang demikian. Jadi, sekadar status sebagai bapak atau ibu, atau isteri atau anak-cucu tanpa disertai keshalihan maka tidak akan berguna.

وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ (*sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu*) maksudnya adalah, para malaikat masuka ke tempat mereka dari semua pintu tempat tinggal yang mereka tinggali. Atau maksudnya adalah dari semua pintu persembahan dan hadiah dari Allah SWT.

---

[98] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (2790); Ahmad (2/335); dan At-Tirmidzi (2530).

سَلَٰمٌ عَلَيْكُم ([sambil mengucapkan], "Salamun alaikum [keselamatan atasmu]") maksudnya adalah, قَائِلِينَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ (sambil mengucapkan, "Keselamatan atasmu berkat kėsabaranmu"). Yakni semoga kalan selamat dari keburukan. Atau semoga keselamatan senantiasa menyertai kalian.

بِمَا صَبَرْتُمْ (*berkat kesabaranmu*) maksudnya adalah, itu karena kesabaran kalian. Kalimat ini terkait dengan "*salaam*", yakni terjadinya kesalamatan ini pada kalian lantaran kesabaran kalian. Atau terkait dengan "*alaikum*", atau dengan kalimat yang dibuang, yakni kemuliaan ini lantaran kesabaran kalian. Atau berfungsi sebagai *badal* dari apa yang kalian rasakan dari derita kesabaran.

فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ (*maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu*). Allah SWT mengemukakan kalimat ini sebagai pujian atas apa yang diberikan-Nya kepada mereka, yaitu kesudahan yang baik yang telah disebutkan tadi. Itu adalah dorongan dan rangsangan bagi mereka untuk meraihnya.

Setelah menyebutkan perihal orang-orang yang bahagia, Allah SWT menyebutkan perihal orang-orang yang sengsara. Allah SWT berfirman: وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ (*Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan*). Penafsiran tentang tidak melanggar janji dan tidak memutuskan hubungan telah dipaparkan, maka dari situ dapat diketahui penafsiran tentang melanggar janji dan memutuskan hubungan. Di sini tidak disinggung tentang tidak adanya rasa takut pada mereka dan sifat-sifat lainnya yang telah disebutkan di muka, karena sudah tercakup dengan menyinggung tentang merusak janji dan memutuskan hubungan.

وَيُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ (*dan mengadakan kerusakan di bumi*) maksudnya adalah, mereka membuat kerusakan di permukakan bumi dengan kekufuran, melakukan berbagai kemaksiatan serta menimbulkan kepada jiwa dan harta.

أُوْلَٰٓئِكَ (*Orang-orang itulah*) maksudnya adalah, orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tercela ini. لَهُمُ (*yang memperoleh*) maksudnya adalah, mereka memperoleh sebab itu. ٱللَّعْنَةُ (*kutukan*) maksudnya adalah, pengusiran dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT. وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ (*dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk [Jahannam]*) maksudnya adalah, buruknya kesudahan negeri dunia, yaitu neraka, atau adzab neraka.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ (*adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar*), dia berkata, "Maknanya adalah orang-orang yang mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar dari Al Qur`an, memikirkannya dan mehamaminya. كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ (*sama dengan orang yang buta*) maksudnya adalah, mereka buta terhadap kebenaran sehingga tidak dapat melihatnya dan tidak pula memahaminya. إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ (*hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran*). Lalu Allah menjelaskan, siapa mereka itu? Allah pun berfirman: ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ (*[Yaitu] orang-orang yang memenuhi janji Allah*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ adalah setiap yang memiliki akal, yakni pikiran."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Allah SWT menyebutkan tentang pemenuhan janji dan sumpah dalam 20 sekian ayat di dalam Al Qur`an.

Al Khathib dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ الْبِرَّ وَالصِّلَةَ لَيُخَفِّفَانِ سُوءَ الْحِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Sesungguhnya berbuat baik dan penyambungan hubungan kekeluargaan benar-benar meringankan buruknya hisab pada Hari Kiamat*). Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat: وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (*dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk*)."[99]

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ (*dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan*), dia berkata, "Maksudnya adalah berupa keimanan terhadap para nabi dan kitab-kitab semuanya. وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ (*dan mereka takut kepada Tuhannya*) maksudnya adalah, mereka takut memutuskan hubungan yang diperintahkan Allah agar terus dijaga. وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (*dan takut kepada hisab yang buruk*) maksudnya adalah, meka takut terhadap kerasnya hisab."

Banyak sekali hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang menjelaskan tentang silaturahim dan haramnya memutuskan tali silaturahim.

---

[99] *Dha'if*.
Hadits ini dinukil oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1423).

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ (*serta menolak kejahatan dengan kebaikan*), dia berkata, "Maksudnya adalah يَدْفَعُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ (mereka menolak keburukan dengan kebaikan)."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Hanad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, جَنَّٰتُ عَدْنٍ (*surga Adn*), dia berkata, "Maksudnya adalah bagian tengahnya surga."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa Umar mengatakan kepada Ka'b, "Apa itu Adn?" Dia menjawab, "Yaitu istana di surga. Tidak ada yang memsukinya kecuali nabi, shiddiq, syahid atau hakim yang adil."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: جَنَّةُ عَدْنٍ قَضِيبٌ غَرَسَهُ اللهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَكَانَ (*Surga Adn adalah batang yang ditanam Allah dengan tangan-Nya, kemudian Allah mengatakan kepadanya, "Jadilah engkau." Maka dia pun jadi*)."[100]

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ (*bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang beriman sewaktu di dunia."

---

[100] Saya belum menemukannya, tapi disebutkan riwayat yang menyerupai itu oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluw Mukhtashar* (53) dari hadits Ibnu Umar, "*Allah mencitakan empat hal dengan tangan-Nya.*" Di antaranya disebutkan surga Adn.

Al Albani berkata, "Sanadnya *jayyid* (baik)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Imran Al Jauni mengenai firman-Nya, سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡ (*[sambil mengucapkan], "Salamun alaikum bima shabartum [keselamatan atasmu berkat kesabaranmu]"*), dia berkata, "Maksudnya adalah sabar terhadap agamamu. فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ (*maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu*) maksudnya adalah, sebaik-baik kesudahan di dunia yang Allah berikan kepadamu di surga."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Hakim dengan penilaian *shahih*-nya, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ تُسَدُّ بِهِمْ الثُّغُورُ، وَتُتَّقَى بِهِمِ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لاَ يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً. فَيَقُولُ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ مَلاَئِكَتِهِ: ائْتُوهُمْ فَحَيُّوهُمْ. فَتَقُولُ الْمَلاَئِكَةُ: رَبَّنَا نَحْنُ سُكَّانُ سَمَائِكَ وَخَيْرَتُكَ مِنْ خَلْقِكَ، أَفَتَأْمُرُنَا أَنْ نَأْتِيَ هَؤُلاَءِ فَنُسَلِّمُ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ اللهُ: إِنَّ هَؤُلاَءِ عِبَادِي كَانُوا يَعْبُدُونَنِي وَلاَ يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا، وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ، وَتُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لاَ يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً. فَتَأْتِيهِمُ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ ذَلِكَ فَيَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ: سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ، فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (*Yang pertama masuk surga dari antara para makhluk Allah adalah orang-orang miskin dari kalangan muhajirin yang dengan mereka tertutuplah serangan musuh dan dengan mereka terhindarlah hal-hal yang dibenci, di mana ketika seseorang di antara mereka mati, kebutuhannya masih di dadanya yang tidak dapat dia penuhi. Lalu Allah berfirman kepada para malaikat yang dikehendaki-Nya, 'Datangilah mereka dan ucapkanlah salam kepada mereka'. Para malaikat menjawab, 'Wahai Tuhan kami, kami adalah para penghuni langit-Mu dan sebaik-baik makhluk-Mu. Apakah Engkau*

memerintahkan kami agar mendatangi mereka dan memberi salam kepada mereka?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Ku yang menyembah-Ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Dengan mereka tertutuplah serangan musuh dan dengan mereka terhindarlah hal-hal yang dibenci, di mana ketika seseorang di antara mereka mati, kebutuhannya masih di dadanya yang tidak dapat dia penuhi'. Maka saat itu para malaikat itu pun mendatangi mereka, lalu masuk ke tempat mereka dari setiap pintu [sambil mengucapkan], Salamun alaikum bima shabartum [keselamatan atasmu berkat kesabaranmu]'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu)."[101]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Umamah, "Sesungguhnya orang beriman pasti akan bersandar pada sandaran singgasana setelah dia masuk surga, dan dia mempunyai barisan pelayan, di setiap barisan terdapat pintu dengan penjaga pintunya. Kemudian malaikat datang lalu meminta izin, maka pelayan yang paling dekat (ke pintu) berkata kepada yang berikutnya, 'Ada seorang malaikat meminta izin'. Kemudian yang berikutnya itu berkata kepada yang berikutnya lagi, 'Ada seorang malaikat meminta izin'. (begitu seterusnya) hingga sampai kepada orang beriman tersebut, lalu dia pun berkata, 'Izinkanlah dia'. Lalu pelayan yang paling dekat kepada orang beriman itu berkata kepada pelayan yang berikutnya, 'Izinkanlah dia'. Lalu pelayan itu mengatakan kepada yang berikutnya lagi, 'Izinkanlah dia'. Hingga sampai kepada pelayan yang paling dekat ke pintu. Setelah pintu dibukakan, malaikat itu pun masuk kemudian memberi salam kepada orang beriman itu, lalu pergi."

---

[101] *Hasan.*
HR. Ahmad (2/168); Al Baihaqi (*Asy-Syu'ab,* 10380); dan Ibnu Hibban (7378) dari hadits Abdullah bin Umar.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ (*dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk [Jahannam]*), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka memperoleh akibat yang buruk."

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴿٢٩﴾ كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِىٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik'. Demikianlah,

***Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Qur`an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'."* **(Qs. Ar-Ra'd [13]: 26-30)**

Setelah Allah SWT menyebutkan akibat bagi orang-orang musyrik dengan firman-Nya, وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ (*dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk [Jahannam]*), bisa saja ada orang yang berkata, "Kami banyak melihat dari mereka orang yang dilapangkan rezekinya oleh Allah." Maka Allah SWT menjawab itu dengan firman-Nya, ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ (*Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki*).

Terkadang Allah SWT melapangkan rezeki bagi orang kafir dan menyempitkan bagi orang mukmin sebagai ujian dan cobaan. Rezeki yang dilapangkan tidak menunjukkan kemuliaan sedangkan rezeki disempitkan tidak menunjukkan kehinaan.

Makna يَقْدِرُ adalah يُضَيِّقُ (menyempitkan), contohnya adalah وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ, (*Dan orang yang disempitkan rezekinya*) (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 7) maksudnya adalah, orang yang rezekinya disempitkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna يَقْدِرُ adalah diberi sekadar yang mencukupi. Makna ayat ini adalah, hanya Allah saja yang melakukan itu, tanpa dibantu oleh yang lain.

وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*mereka bergembira dengan kehidupan di dunia*) maksudnya adalah, kaum musyrikin Makkah yang bergembira dengan kehidupan dunia dan tidak mengetahui apa yang ada di sisi Allah. Satu pendapat menyebutkan, bahwa pada ayat ini ada kalimat yang didahulukan dan diakhirkan, perkiraannya adalah الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا (orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi serta bergembira dengan kehidupan di dunia). Dengan demikian وَفَرِحُوا (*serta bergembira*) di-*athf*-kan kepada يُفْسِدُونَ (*dan mengadakan kerusakan*).

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَـٰعٌ (*padahal kehidupan dunia itu [dibanding dengan] kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan [yang sedikit]*) maksudnya adalah, kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah sesuatu yang untuk kesenangan. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata الْمَتَاعُ adalah bentuk tunggal dari الْأَمْتِعَةُ, seperti halnya kata الْقَصْعَةُ dan السُّكُرْجَةُ. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah sedikit lagi cepat sirna, yaitu dari مَتَعَ النَّهَارُ yang artinya meningginya siang, dimana dia akan segera tergelincir dan berlalu. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah bekal, seperti halnya belak pengendara, yang mana dia berbekal dengannya untuk akhirat.

Firman-Nya: وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ (*Orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] tanda [mukjizat] dari Tuhannya?"*) maksudnya adalah, orang-orang musyrik Makkah itu mengatakan, هَلاَّ أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ؟ (mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad suatu tanda [mukjizat]

dari Tuhannya?). Penafsiran ini baru dikemukakan di atas, dan ini banyak terulang di beberapa tempat.

قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ (*katakanlah, "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki"*). Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjawab mereka dengan ini, yaitu bahwa kesesatan itu karena kehendak Allah SWT, siapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan maka dia sesat, sebagaimana sesatnya orang-orang yang mengatakan, لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ (*mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] tanda [mukjizat] dari Tuhannya?*).

وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ (*dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya*) maksudnya adalah, dan menunjukkan kepada kebenaran, atau kepada Islam, atau kepada kepatuhan terhadap Allah *Azza wa Jalla.*

Kalimat مَنْ أَنَابَ (*orang-orang yang bertobat kepada-Nya*) maksudnya adalah, orang-orang yang kembali kepada Allah dengan bertobat dan meninggalkan kekufuran yang tengah dilakukannya. Asal makna الإِنَابَةُ adalah الدُّخُولُ فِي نَوْبَةِ الْخَيْرِ (masuk ke dalam giliran kebaikan), demikian yang dikatakan oleh An-Naisaburi.

Firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Orang-orang yang beriman*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* berfungsi sebagai *badal* (pengganti) dari kalimat مَنْ أَنَابَ (*orang-orang yang bertobat*) maksudnya adalah, bahwa mereka adalah orang-orang yang ditunjuki Allah dan mereka bertobat keapda-Nya. Bisa juga kalimat ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*orang-orang yang beriman*) berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni

هُمُ الَّذِينَ آمَنُوا (mereka adalah orang-orang yang beriman). Atau berada pada posisi *nashab* sebagai pujian.

وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ (*dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah*) maksudnya adalah, tenang dan tenteram dengan mengingat Allah SWT dengan lisan mereka, seperti membaca Al Qur`an, tasbih, tahmid, takbir dan tauhid, atau dengan mendengarkan itu dari orang lain. Allah SWT juga menyebut Al Qur`an sebagai *dzikr*, sebagaimana firman-Nya: وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ (*Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab [peringatan] yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 50) dan firman-Nya: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ (*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an*) (Qs. Al Hijr [15]: 9).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah bila nama Allah saja yang disebut maka mereka beriman kepada-Nya tanpa keraguan, beda halnya dengan orang-orang yang disebutkan Allah dengan firman-Nya, وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ (*Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat*) (Qs. Az-Zumar [39]: 45)."

Ada yang mengatakan, bahwa hati mereka menjadi tenteram dengan mentauhidkan (mengesakan) Allah. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *dzikr* di sini adalah ketaatan. Ada pula yang berpedapat bahwa maksudnya adalah janji Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sumpah dengan nama Allah, yaitu bila lawan bicaranya bersumpah dengan menyebut nama Allah maka hatinya tenteram. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan disebutkannya rahmat Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan disebutkannya bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya.

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ (*ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah*) maksudnya adalah, dengan mengingat Allah saja, tanpa yang lain.

تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ (*hati menjadi tenteram*). Kendati dengan memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan kedetailan ciptaan-Nya bisa mendatangkan ketenteraman, namun tidak seperti ketenteraman dengan mengingati Allah. Demikian juga memperhatikan mukjizat-mukjizat yang tidak mampu dilakukan oleh manusia, dimana manfaat memperhatikannya tidak seperti manfaat mengingati Allah. Demikian salah satu pemaknaan dari pembatasan pada redaksi ini.

Firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ (*Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik*). Kalimat *maushul* di sini berfungsi sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah kalimat doa, yaitu طُوبَىٰ لَهُمْ (*bagi mereka kebahagiaan*), demikian pemaknaan menurut pendapat yang masyhur. Bisa juga *maushul* ini berada pada posisi *nashab* sebagai pujian, sementara طُوبَىٰ لَهُمْ (*bagi mereka kebahagiaan*) berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Bisa juga *maushul* ini berfungsi sebagai *badal* (pengganti) dari ٱلْقُلُوبُ (*hati*) dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni قُلُوبُ الَّذِينَ آمَنُوا (hati orang-orang yang beriman).

Abu Ubaidah, Az-Zajjaj dan para ahli bahasa berkata, "Kata طُوبَىٰ adalah bentuk فُعْلَى dari الطَّيِّبُ (yang baik)."

Ibnu Al Anbari berkata, "Penakwilannya adalah kondisi yang baik."

Ada yang mengatakan, bahwa طُوبَى adalah sebuah pohon di surga. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah surga. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kebun menurut bahasa Hind. Ada pula yang mengatakan, bahwa makna طُوبَى لَهُمْ adalah حُسْنَى لَهُمْ (bagi mereka kebaikan). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah خَيْرٌ لَهُمْ (bagi mereka kebaikan). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah كَرَامَةٌ لَهُمْ (bagi mereka kemuliaan). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah غِبْطَةٌ لَهُمْ (bagi mereka sesuatu yang sangat diinginkan).

An-Nahhas berkata, "Pemaknaan-pemakaan ini saling mendekati. Asalnya طُيْبَى lalu huruf *ya`* diubah menjadi *wawu* karena berharakat *sukun* dan harakat sebelumnya adalah *dhammah*."

Huruf *lam* pada kalimat لَهُمْ (*bagi mereka*) berfungsi untuk keterangan, seperti halnya kalimat سُقْيًا لَكَ dan رَعْيًا لَكَ. Kalimat وَحُسْنُ مَئَابٍ dibaca *nashab* dan *rafa'*. Kata مَئَابٍ dibentuk dari آبَ yang artinya رَجَعَ (kembali) maksudnya adalah, وَحُسْنُ مَرْجِعٍ (dan tempat kembali yang baik), yaitu negeri akhirat.

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَٰكَ فِىٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ (*Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya*) maksudnya adalah, seperti pengutusan yang agung lagi mencakup mukjizat yang megah itulah itulah Kami mengutusmu, hai Muhammad. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah menyerupakan penganugerahakn nikmat kepada orang-orang yang diutus Muhammad SAW kepada mereka dengan penganugerahan nikmat kepada orang-orang yang diutus kepada mereka para nabi sebelumnya.

Makna kalimat فِيٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَآ أُمَمٌ (*pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya*) adalah umat yang hidup pada masa-masa telah berlalu sebelumnya, atau pada golongan-golongan manusia yang telah berlalu sebelumnya.

لِّتَتْلُوَا۟ عَلَيْهِمُ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ (*supaya kamu membacakan kepada mereka [Al Qur`an] yang Kami wahyukan kepadamu*) maksudnya adalah, supaya kamu membacakan Al Qur`an kepada mereka.

وَهُمْ (*Padahal mereka*) maksudnya adalah, padahal kondisi mereka. يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ (*Kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah*) maksundya adalah, kufur terhadap Tuhan yang banyak memberikan rahmat kepada para hamba-Nya. Di antara rahmat-Nya kepada mereka adalah diutusnya para rasul kepada mereka dan diturunkannya kitab-kitab kepada mereka, sebagaimana firman Allah SWT: وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ (*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi semesta alam*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 107).

Kalimat قُلْ هُوَ رَبِّى (*katakanlah, "Dialah Tuhanku"*) adalah kalimat permulaan dengan perkiraan adanya pertanyaan, seakan-akan mereka berkata, “Apa itu *Ar-Rahmaan*?” Maka Allah berfirman: قُلْ (*Katakanlah*) hai Muhammad.

هُوَ رَبِّى (*Dialah Tuhanku*) maksudnya adalah, Dia adalah Penciptaku. لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia*) maksudnya adalah, tidak ada yang berhak disembah dan diimani selain Allah.

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ (*hanya kepada-Nya aku bertawakal*) maksudnya adalah, aku hanya menyerahkan segala urusanku kepada Allah. وَإِلَيْهِ (*dan hanya kepada-Nya*) maksudnya adalah, bukan kepada selain Allah. مَتَابِ (*aku bertobat*) maksudnya adalah, تَوْبَتِي (tobatku). Ini mengandung sindiran bagi orang-orang kafir dan anjuran bagi mereka untuk kembali kepada Allah dan bertobat dari kekufuran serta masuk Islam.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sabith mengenai firman-Nya, وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِي ٱلْآخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ (*padahal kehidupan dunia itu [dibanding dengan] kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan [yang sedikit]),* dia berkata, "Maksudnya adalah kehidupan dunia ini seperti halnya bekal penggembala yang dipersiapkan oleh keluarganya berupa korma, atau makanan yang terbuat dari tepung, atau sesuatu yang diminum dengan susu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Dulu di zaman pertama, ada seorang lelaki yang berangkat bersama kawanan untanya atau kambingnya, lalu dia mengatakan kepada keluarganya, 'Bekalilah aku'. Maka mereka pun membekalinya sepotong roti atau kurma. Inilah perumpamaan tentang dunia yang disebutkan Allah."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi —dia menilainya *shahih*—, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah tidur di atas tikar, lalu bangun sementara tikar itu membekas di pinggangnya, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, apa tidak sebaiknya kami membuatkan alas tidur untukmu?' Beliau menjawab: مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا (*Apalah*

aku dan dunia ini. Di dunia ini aku tidak lain kecuali seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah sebuah pohon, kemudian bertolak dan meninggalkannya)."[102]

Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Al 'Mustaurad, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَثَلِ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعِهِ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟ (*Tidaklah dunia dibandingkan akhirat kecuali seperti apa yang melekat di jari seseorang dari kalian dari sungai. Maka lihatlah seberapa banyak yang melekat pada jarinya?*) seraya mengisyaratkan dengan jari telunjuknya."[103]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ (*dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah*), dia berkata, "Maksudnya adalah hadits mereka menjadi lunak dan nyaman dengan mengingat Allah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, dia berkata, "Apabila diberi sumpah dengan nama Allah maka mereka percaya. أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (*ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*). Maksud تَطْمَئِنُّ di sini adalah تَسْكُنُ (tenteram)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai

---

[102] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (2377) dan Ibnu Majah (4109) dari hadits Ibnu Mas'ud.
[103] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2193); At-Tirmidzi (2323); dan Ibnu Majah (4108).

ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad dan para sahabatnya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika turunnya ayat ini: أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ (*ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*), Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat-Nya: هَلْ تَدْرُونَ مَا مَعْنَى ذَلِكَ؟ (*Tahukah kalian apa makna itu?*). Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda: مَنْ أَحَبَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَأَحَبَّ أَصْحَابِي (*Yaitu orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta mencintai para sahabatku*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, bahwa ketika diturunkannya ayat ini, أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ (*ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*), Rasulullah SAW bersabda: ذَاكَ مَنْ أَحَبَّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَأَحَبَّ أَهْلَ بَيْتِي صَادِقًا غَيْرَ كَاذِبٍ، وَأَحَبَّ الْمُؤْمِنِينَ شَاهِدًا وَغَائِبًا، أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ يَتَحَابُّونَ (*Itu adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, mencintai keluargaku dengan tulus tanpa kedustaan, dan mencintai orang-orang mukmin baik yang dapat disaksikan maupun yang tidak dapat disaksikan. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah mereka akan saling mencintai*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, طُوبَىٰ لَهُمْ (*bagi mereka kebahagiaan*), dia berkata, "Maksudnya adalah kegembiraan dan kesenangan."

Ibnu Abi Syaibah, Hanad, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwâyatkan dari Ikrimah mengenai firman-

Nya, طُوبَىٰ لَهُمْ (*bagi mereka kebahagiaan*), dia berkata, "Maksudnya adalah betapa berbahagianya mereka."

Diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf beberapa pendapat yang sama seperti yang telah kami kemukakan. Penafsiran ayat ini yang paling *rajih* adalah yang diriwayatkan secara *marfu'* hingga Nabi SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dari Utbah bin Abd, dia berkata, "Seorang badui datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah di surga ada buah-buahan?' Beliau menjawab: نَعَمْ فِيهَا شَجَرَةٌ تُدْعَى طُوبَى (*Ya, di dalamnya ada pohon yang bernama Thuubaa*)."[104]

Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban dan Al Khathib dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri dari Rasulullah SAW, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, *thuubaa* bagi orang yang melihatmu dan beriman kepadamu." Beliau bersabda: طُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَرَآنِي، ثُمَّ طُوبَى ثُمَّ طُوبَى ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي (*Thuubaa bagi orang yang beriman kepadaku dan melihatku. Kemudian thuubaa, kemudian thuubaa, kemudian thuubaa bagi yang beriman kepadaku padahal tidak pernah melihatku*). Laki-laki itu bertanya, "Apa itu *thuubaa*?" Beliau menjawab: شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرُ مِائَةِ عَامٍ، ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا (*Sebuah pohon di surga yang besarnya sejauh perjalanan 100 tahun. Pakaian ahli surga keluar dari mayang-mayangnya*)."[105]

---

[104] HR. Ahmad (4/183) dan Ibnu Hibban (9/251).
Hadits ini dinukil oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/413, 414) secara panjang lebar, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir*, serta oleh Ahmad secara ringkas dari keduanya. Di dalam sanadnya terdapat Amir bin Zaid Al Bakali, dia disebutkan Ibnu Abi Hatim namun tidak mengkritiknya dan tidak pula menyatakan *tsiqah*. Para perawi lainnya adalah para perawi *tsiqah*."

[105] *Shahih*.

Mengenai ini masih banyak hadits-hadits dan atsar-atsar lainnya dari para salaf. Telah disebutkan secara valid dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ، اِقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: وَظِلٍّ مَمْدُودٍ (*Di surga ada sebuah pohon, dimana seorang penunggang berjalan di bawah bayangannya selama seratus tahun. Jika kalian mau, bacalah, 'Dan naungan yang terbentang luas'*)." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 30) Pada sebagian redaksinya disebutkan: إِنَّهَا شَجَرَةُ الْخُلْدِ (*Sesungguhnya itu adalah pohon abadi*).[106]

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَحُسْنُ مَآبٍ (*dan tempat kembali yang baik*), dia berkata, "Maksudnya adalah حُسْنُ مُنْقَلَبٍ (tempat kembali yang baik)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan pendapat seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ (*padahal mereka kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah*), dia berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW pada saat Hudaibiyah ketika mengadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy, beliau mengirim surat (yang di antaranya isinya): 'بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih)'. Maka orang-orang Quraisy berkata, 'Apa itu *Ar-Rahmaan*, kami tidak mengetahuinya?' Karena orang-orang jahiliyah biasa menuliskan: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ (Dengan menyebut nama-Mu ya Allah). Maka para sahabat

---

HR. Ahmad (3/71) dan Ibnu Hibban (7370).
Hadits ini dicantumkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3923).
[106] *Shahih*.
HR. Al Bukhari (3251, 3252) dan Muslim (4/2175).

beliau berkata, 'Biarkan kami memerangi mereka'. Beliau pun bersabda: لَا، وَلَٰكِنْ اُكْتُبُوا كَمَا يُرِيدُونَ (*Tidak. Akan tetapi, tuliskanlah sebagaimana yang mereka kehendaki itu*)."[107]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai ayat ini yang menyerupai itu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَإِلَيْهِ مَتَابِ (*dan hanya kepada-Nya aku bertobat*), dia berkata, "Maksud مَتَابِ adalah tobatku."

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ
جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَا۟يْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ
أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾ أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟
لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ
لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ لَّهُمْ عَذَابٌ
فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾ ۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ

---

[107] *Mursal shahih.*
Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (13/101).
Asal kisahnya terdapat dalam riwayat Al Bukhari dan Ahmad.

ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى

ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu Al Qur`an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kapada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu'. Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syetan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk. Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah. Perumpamaan surga yang

***dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31-35)**

Firman-Nya: وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ (*Dan sekiranya ada suatu bacaan [kitab suci] yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan*). Satu pendapat menyebutkan bahwa ini bersambung dengan kalimat لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ (*mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] tanda [mukjizat] dari Tuhannya?*), dan bahwa sejumlah orang kafir meminta kepada Rasulullah SAW agar beliau untuk meratakan gunung-gunung Makkah hingga terbentang untuk mereka, karena Makkah merupakan negeri yang sempit. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjawab mereka dengan jawaban ini yang mengandung pengagungan perihal Al Qur`an dan rusaknya pandangan orang-orang kafir, sebab mereka tidak puas dengan itu dan tetap keras kepala serta meminta sesuatu yang apabila dilakukan Allah SWT maka tidak akan tersisa lagi hikmah ketuhanan dengan tidak diturunkannya tanda-tanda yang bisa diimani oleh seluruh hamba.

سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ (*dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan*) maksudnya adalah, dengan diturunkannya Al Qur`an dan dibacakannya, sehingga gunung-gunung pun bergerak dari tempatnya.

أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ (*atau bumi jadi terbelah*) maksudnya adalah, atu hingga bumi terbelah menjadi berkeping-keping.

أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ (*atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara*) maksudnya adalah, menjadi hidup kembali dengan dibacakannya Al Qur`an kepada mereka, maka mereka memahaminya saat diajak bicara dengan itu sebagaimana pahamnya orang-orang yang hidup.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai jawaban (penimpal) لَوْ di sini. Al Farra` mengatakan bahwa *jawab*-nya dibuang, perkiraannya adalah لَكَانَ هَذَا الْقُرْآنَ (tentu itu adalah Al Qur`an). Diriwayatkan juga dari Al Farra`, bahwa dia mengatakan, bahwa *jawab*-nya adalah لَكَفَرُوا بِالرَّحْمَنِ (tentulah mereka kufur terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah). Maknanya adalah seandainya itu dilakukan terhadap mereka, tentulah mereka kufur terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah.

Selain itu, ada pula yang berpendapat, bahwa *jawab*-nya adalah kalimat لَمَا آمَنُوا (tentulah mereka tidak akan beriman), sebagaimana pada firman-Nya: مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (*Niscaya mereka tidak [juga] akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki*) (Qs. Al An'aam [6]: 111). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *jawab*-nya disebutkan lebih dahulu, dan pada redaksi ini terdapat kalimat yang didahulukan dan akhirkan, yakni وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ لَوْ أَنَّ قُرْآنًا... (dan mereka kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah kendatipun ada suatu bacaan [kitab suci] ...).

Seringkali orang Arab membuang *jawab* dari kata لَوْ bila telah tersirat oleh kandungan redaksinya, contohnya ungkapan Imru` Al Qais,

فَلَوْ أَنَّهَا نَفْسٌ تَمُوتُ جَمِيعَةً   وَلَكِنَّهَا نَفْسٌ تُسَاقِطُ أَنْفُسًا

"*Kalau sekiranya ada jiwa yang meninggal bersamaan,*

sementara itu adalah jiwa yang menjatuhkan jiwa-jiwa."

Maksudnya adalah tentulah itu akan terasa mudah.

بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا (*sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah*) maksudnya adalah, sekiranya ada bacaan yang bisa melakukan demikian, tentulah bacaan itu adalah Al Qur`an ini, akan tetapi Al Qur`an tidak melakukan itu, tapi melakukan perihal yang terjadi sekarang ini. Seandainya Allah menghendaki agar mereka beriman, tentulah mereka beirman, dan bila Allah tidak menghendaki mereka beriman, maka diperjalankannnya gunung-gunung dan semua bukti yang mereka minta pun tidak akan berguna (tidak akan membuat mereka beriman). Jadi, intinya adalah bahwa perkara itu adalah hak Allah SWT, dan itu sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya.

Pemaknaan ini dikuatkan oleh firman-Nya: أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا (*maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki [semua manusia beriman], tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya*).

Al Farra` berkata, "Al Kalbi mengatakan, bahwa makna أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ adalah أَفَلَمْ يَعْلَمْ (maka tidakkah mereka mengetahui), dan ini adalah logatnya An-Nakh'."

Dalam kitab *Ash-Shihah* disebutkan, "Ada yang mengatakan, bahwa ini adalah logatnya Hawazin."

Demikian juga yang dikatakan oleh sejumlah ulama salaf.

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah maka tidakkah mereka mengetahui dan memahami."

Az-Zajjaj berkata, "Ini adalah kiasan, karena الْيَائِسُ (orang yang berputus asa) dari sesuatu mengetahui bahwa sesuatu itu tidak terjadi. Ini serupa dengan penggunaan harapan yang bermakna takut karena mencakup itu, dan lupa yang bermakna meninggalkan juga karena mencakup itu."

Pemaknaan ini dikuatkan oleh *qira`ah* Ibnu Abbas dan yang lainnya, yaitu أَفَلَمْ يَتَبَيَّنْ. Dari pengertian inilah ungkapan Rabah bin Adi,

أَلَمْ يَيْأَسِ الْأَقْوَامُ أَنِّي أَنَا ابْنُهُ ... وَإِنْ كُنْتُ عَنْ أَرْضِ الْعَشِيرَةِ نَائِيًا

"*Tidakkah orang-orang mengetahui bahwa aku adalah anaknya, kendatipun aku jauh dari tempat tinggal keluarga.*"

Abu Ubaidah menyenandungkan perkataan Malik bin Auf An-Nadhari,

أَقُولُ لَهُمْ بِالشِّعْبِ إِذْ يَأْسِرُونَنِي ... أَلَمْ تَيْأَسُوا أَنِّي ابْنُ فَارِسِ زَهْدَمِ

"*Aku katakan kepada mereka di bukit itu saat mereka menawanku, tidakkah kalian tahu bahwa aku adalah putera pasukan berkuda Zahdam.*"

Jadi makna ayat ini berdasarkan pengertian ini, maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya tanpa harus mereka menyaksikan tanda-tanda terlebih dahulu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kata الْإِيَاسُ di sini sesuai dengan makna asalnya, yakni maka tidakkah orang-orang yang beriman itu berputus asa dari keimanan orang-orang kafir itu, karena sekiranya Allah SWT menghendaki untuk menunjuki mereka tentulah

Allah menunjuki mereka. Demikian ini karena orang-orang beriman itu mengharapkan turunnya tanda-tanda yang diminta oleh orang-orang kafir agar mereka beriman.

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ (*dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri*). Kalimat ini adalah ancaman bagi orang-orang kafir secara umum, atau orang-orang kafir Makkah secara khusus. Maksudnya adalah, orang-orang kafir itu senantiasa ditimpa bencana yang tiba-tiba yang lantaran kekufuran dan pendustaan yang mereka lakukan.

Kalimat قَرَعَهُ الْأَمْرُ artinya dia tertimpa bencana. Bentuk jamaknya adalah قَوَارِعُ. Asal makna الْقَرْعُ adalah ketokan. Seorang penyair berkata,

أَفْنَى تَلَادِي وَمَا جَمَّعْتُ مِنْ نَشَبِ   قَرْعُ الْقَرَاقِيرِ أَفْوَاهَ الْأَبَارِيقِ

"*Harta pusakaku sirna dan juga harta milik yang aku kumpulkan.*

Karena perahu-perahu telah menghantam mulut-mulut kendi."

Maknanya adalah orang-orang kafir itu senantiasa demikian hingga mereka ditimpa bencana yang membinasakan berupa pembunuhan, penawanan, kegersangan dan adzab lainnya. Ada yang mengatakan, bahwa الْقَارِعَةُ adalah النَّكْبَةُ (musibah). Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah pengintaian dan pasukan brigade. Yang lebih tepat, bahwa الْقَارِعَةُ ini diartikan dengan yang lebih umum dari itu.

أَوْ تَحُلُّ (*atau bencana itu terjadi*) maksudnya adalah, bencana itu terjadi.

قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ (*dekat tempat kediaman mereka*) maksudnya adalah, dekat tempat tinggal mereka sehingga mereka takut terhadapnya dan menyaksikan bekas-bekasnya yang mendebarkan hati mereka menciutkan nyali mereka. Satu pendapat menyebutkan, bahwa kata ganti pada تَحُلُّ (*terjadi*) kembali kepada Nabi SAW. Maknanya adalah atau engkau, hai Muhammad, berada dekat tempat kediaman mereka, dalam keadaan mengepung mereka dan mengekang kendali atas mereka, sebagaimana yang beliau lakukan terhadap warga Thaif.

حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ ٱللَّهِ (*sehingga datanglah janji Allah*) maksudnya adalah, sampai tiba kematian mereka, atau terjadinya kiamat atas mereka. Karena bila janji Allah yang pasti telah menimpa mereka yang berupa adzab-Nya, niscaya itu sangatlah dahsyat. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud وَعْدُ ٱللَّهِ (*janji Allah*) di sini adalah izin dari Allah untuk memerangi orang-orang kafir. Pemaknaan pertama dalam hal ini lebih tepat.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ (*sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*) maksudnya adalah, apa yang telah dijanjikan-Nya pasti terjadi, dan tidak ada yang dapat menolaknya.

Firman-Nya: وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kapada orang-orang kafir itu*). Bentuk *nakirah* (undefinitif, tanpa *alif-laam ta'rif*) pada kata رُسُلٍ berfungsi untuk menunjukkan makna banyak, yakni banyak rasul. Sedangkan kata الإِمْلَاء (dari فَأَمْلَيْتُ) adalah penangguhan, penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ (*kemudian Aku binasakan mereka*) maksudnya adalah, Aku membinasakan mereka dengan adzab yang Aku timpakan kepada mereka.

فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ (*alangkah hebatnya siksaan-Ku itu*). Kata tanya (yakni فَكَيْفَ) berfungsi sebagai celaan dan ancaman, yakni bagaimanakah adzab-Ku terhadap orang-orang yang mengolok-olok para rasul-Ku. Maka aku beri tangguh kepada mereka, kemudian Aku binasakan mereka.

Kemudian Allah mengemukakan kata tanya lainnya sebagai celaan dan dampratan yang berfungsi sebagai hujjah atas orang-orang kafir dan melemahkan perbuatan mereka serta. Allah SWT berfirman: أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ (*maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri*). Kata الْقَائِمُ adalah yang menjaga dan mengurus urusan. Maksud Allah adalah Diri-Nya, karena Dia-lah yang mengurus segala urusan makhluk-Nya dan mengatur perihal ajal dan rezeki mereka, serta memperhitungkan amal setiap diri. *Jawab* dari kalimat ini dibuang, yakni maka apakah Tuhan yang demikian sifat-Nya itu seperti sesembahan-sesembahan mereka yang tidak memiliki sifat-sifat ini, yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun madharat.

Al Farra` berkata, "Seaolah-olah itu semakna dengan maka apakah Tuhan yang mengurus setiap diri dengan apa yang diperbuatnya seperti sekutu-sekutu mereka yang mereka jadikan tuhan selain Allah."

Maksud ayat ini adalah mengingkari persamaan antara Tuhan dengan sesembahan-sesembahan mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "yang menjaga setiap diri" adalah para

malaikat yang bertugas menjaga manusia. Pemaknaan pertama dalam hal ini lebih tepat.

Kalimat وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ (*mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah*) di-*athf*-kan kepada kalimat *jawab* yang diperkirakan yang *mabni* untuknya atau sebagai *hal* dengan perkiraan adanya قَدْ, yakni وَقَدْ جَعَلُوا (dan sungguh mereka menjadikan), atau di-*athf*-kan kepada kalimat وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ (*dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan*) maksudnya adalah, mereka mengolok-olok dan menjadikan.

قُلْ سَمُّوهُمْ (*katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu"*) maksudnya adalah, Katakanlah hai Muhammad, "Kalian telah menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya. Sebutkanlah siapa mereka?" Kalimat ini membungkam dan mendamprat mereka, karena perkataan seperti ini diungkapkan untuk sesuatu yang hina yang tidak layak diperdulikan, sehingga dikatakan: Sebutkanlah itu jika kau mau. Yakni itu lebih hina daripada disebutkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah sebutlah mereka itu sebagai tuhan-tuhan sebagaimana yang kalian nyatakan. Sehingga ini sebagai ancaman bagi mereka.

أَمْ تُنَبِّئُونَهُ (*atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah*) maksudnya adalah, bahkan apakah kalian hendak memberitahukan kepada Allah.

بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ (*apa yang tidak diketahui-Nya di bumi*) maksudnya adalah, sekutu-sekutu yang kalian sembah, padahal Dia-lah yang Maha Mengetahui segala yang di langit dan di bumi.

أَمْ بِظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ (*atau kamu mengatakan [tentang hal itu] sekadar perkataan pada lahirnya saja*) maksudnya adalah, bahkan

apakah kalian menyebut mereka sebagai sekutu-sekutu hanya sebatas perkataan tanpa ada hakikatnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah katakanlah kepada mereka, "Apakah kalian hendak memberitahu Allah tentang yang bathin yang tidak diketahui-Nya, atau tentang yang zhahir yang diketahui-Nya?" Jika mereka mengatakan yang bathin yang dinyatakan tidak diketahui-Nya, berarti mereka telah mengemukakan pernyataan yang bathil, dan bila mereka mengemukakan yang zhahir yang dinyatakan diketahui-Nya, maka katakanlah kepada mereka, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka." Jika mereka menyebutkan Lata, Uzza dan serupanya, maka katakanlah kepada mereka, bahwa Allah tidak mengakui adanya sekutu bagi Diri-Nya.

Penafian sekutu di bumi disebutkan secara khusus kendati sesungguhnya tidak ada sekutu bagi Allah baik di bumi maupun di selain bumi, karena mereka menyatakan adanya sekutu bagi-Nya di bumi.

Ada pula yang berpendapat, bahwa makna kalimat أَم بِظَـٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ (*atau kamu mengatakan [tentang hal itu] sekadar perkataan pada lahirnya saja*) adalah, atau kamu mengatakan tentang hal itu sebagai perkataan yang bathil. Hal ini seperti ungkapan seorang penyair,

أَعَيَّرْتَنَا أَلْبَانُهَا وَلُحُومُهَا وَذَلِكَ عَارٌ يَا بْنَ رَيْطَةَ ظَاهِرُ

"*Kau permalukan kami dengan susu dan dagingnya,*

padahal itu adalah aib yang bathil wahai anak mantel."

Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah perkataan dusta. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah perkataan lahir sebagai dalil pernyataan mereka.

بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ (*sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan [oleh syetan] memandang baik tipu daya mereka*) maksudnya adalah, tidak ada sekutu bagi Allah, akan tetapi sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan syetan memandang baik makar mereka.

Ibnu Abbas membaca زُيِّنَ denga زَيَّنَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, dengan anggapan bahwa yang menjadikan mereka memandang baik itu adalah makar (tipu daya) mereka. Sedangkan ulama yang lain membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (زُيِّنَ), dan yang menjadikan mereka memandang baik itu adalah Allah SWT atau syetan. Bisa juga makar di sini disebutkan kekufuran, karena makar mereka terhadap Rasulullah SAW adalah kekufuran. Sedangkan makna sebenarnya adalah اَلْكَيْدُ (tipu daya) atau التَّمْوِيهُ بِالأَبَاطِيلِ (menyamarkan kebathilan).

وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ (*dan dihalanginya dari jalan [yang benar]).* Hamzah, Al Kisa`i dan Ashim membacanya وَصُدُّوا, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, yakni Allah menghalangi mereka, atau syetan menghalangi mereka. Sedangkan ulama lain membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il* (وَصَدُّوا), yakni mereka menghalangi orang lain. Abu Hatim memilih *qira`ah* ini. Sementara Yahya bin Watsab membacanya dengan harakat *kasrah* pada huruf *shad* (وَصِدُّوْا).

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ (*dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk*) maksudnya adalah, dijadikan sesat dan kehendak-Nya menuntut penyesatannya, maka tidak ada yang dapat menunjukinya kepada

kebaikan. Jumhur membacanya هَادٍ, tanpa menyebutkan huruf *ya`* sesuai dengan logat mayoritas yang fasih. Kata ini dibaca dengan dengan menyebutkan huruf *ya`* di akhir kata (هَادِي) sesuai dengan logat minoritas.

Kemudian Allah SWT menerangkan apa yang akan mereka peroleh, Allah pun berfirman: لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia*), yaitu berupa pembunuhan, penawanan dan sebagainya.

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ (*dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras*) bagi mereka daripada adzab dunia.

وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ (*dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari [adzab] Allah*) maksudnya adalah, tidak ada pelindung dan tidak ada seorang penolong pun yang menolong mereka dari adzab-Nya.

Setelah Allah menyebutkan apa yang akan diterima oleh orang-orang kafir yang berupa adzab dunia dan adzab akhirat, Allah menyebutkan apa yang disediakan-Nya bagi orang-orang yang beirman, Allah pun berfirman: مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah [seperti taman], mengalir sungai-sungai di dalamnya*) maksudnya adalah, sifatnya yang sangat menakjubkan seperti perumpamaan itu.

Ibnu Qutaibah berkata, "Menurut pengertian asal bahasa, الْمَثَلُ adalah الشِّبْهُ (keserupaan), kemudian terkadang menjadi bermakna gambaran sesuatu dan sifatnya. Contohnya adalah مَثَّلْتُ لَكَ كَذَا artinya aku menggambarkan sesuatu dan sifatnya kepadamu. Jadi, yang

dimaksud dengan perumpamaan surga di sini adalah gambarannya dan sifatnya."

Kemudian Allah menyebutkannya, تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*mengalir sungai-sungai di dalamnya*), ini sebagaimana penafsiran kata ٱلْمَثَلُ tadi.

Sibawaih berkata, "Perkiraannya adalah apa yang Kami ceritakan kepadamu adalah perumpamaan surga."

Al Khalil dan lainnya mengatakan, bahwa مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ (*perumpamaan surga*) adalah ***mubtada`***, sedangkan *khabar*-nya adalah تَجْرِى (*mengalir*).

Az-Zajjaj mengatakan, bahwa ini adalah perumpamaan yang ghaib dengan yang dapat disaksikan. Maknanya adalah perumpamaan surga adalah taman yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa faidah *khabar* kembali kepada kalimat أُكُلُهَا دَآئِمٌ (*buahnya tak henti-henti*) maksudnya adalah, tidak pernah terputus. Ini seperti firman Allah SWT: لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (*Yang tidak berhenti [buahnya] dan tidak terlarang mengambilnya*) (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 33).

Al Farra` berkata, "Perumpamaan itu berfungsi sebagai inti penegasan. Maknanya adalah surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa adalah yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Orang Arab sering menggunakan ungkapan demikian."

وَظِلُّهَا (*sedang naungannya [demikian pula]*) maksudnya adalah, demikian juga naungannya tidak henti-hentinya, tidak rontok, dan tidak usang diterpa matahari.

Kata penunjuk تِلْكَ (*itulah*) kembali kepada surga yang disifati dengan sifat-sifat tadi, dan kata ini berfungsi sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا (*tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa*) maksudnya adalah, kesudah bagi orang-orang yang menjauhi kemaksiatan.

وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ (*sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka*) maksudnya adalah, tidak ada tempat kesudahan dan akhiran bagi mereka selain itu.

Ath-Thabarani dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mereka mengatakan kepada Nabi SAW, 'Bila memang sebagaimana yang engkau katakan, maka perlihatkan kepada kami para orang tua kami dahulu yang telah meninggal sehingga kami dapat berbicara dengan mereka, dan longgarkanlah untuk kami gunung-gunung ini sebagai gunung-gunung Makkah yang telah melingkupi kami'. Maka turunlah ayat: وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ (*dan sekiranya ada suatu bacaan [kitab suci] yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan*)."[108]

Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Athiyyah Al Aufi, dia berkata, "Mereka mengatakan kepada Muhammad SAW, 'Bisakah engkau menggoncangkan gunung-gunung Makkah hingga meluas agar kami bisa bercocok tanam padanya, atau membelahkan bumi untuk kami sebagaimana Sulaiman membelah dengan angin untuk kaumnya, atau menghidupkan orang-orang mati untuk kami sebagaimana Isa

---

[108] *Dha'if.*

Hadits ini dinukil oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/43), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, di dalam sanadnya terdapat Qabus bin Abi Zhabyan, seorang perawi *dha'if* namun juga dinilai *tsiqah*."

Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Ada kelemahan padanya."

menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati untuk kaumnya?' Lalu Allah menurunkan ayat: وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ (*Dan sekiranya ada suatu bacaan [kitab suci] yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan*) hingga kalimat أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui*) maksudnya adalah, maka tidak jelaskah bagi orang-orang yang beriman." Orang-orang bertanya, "Apakah engkau meriwayatkan hadits ini dari salah seorang sahabat Nabi SAW?" Dia (Al Aufi) menjawab, "Dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW."[109]

Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi Hatim, dia berkata, "Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Munjab bin Al Hart menceritakan kepada kami, Bisyr bin Imarah mengabarkan kepada kami, Umar bin Hassan menceritakan kepada kami dari Athiyyah Al Aufi," lalu dia menyebutkan haditsnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas yang menyerupai itu secara ringkas.

Abu Ya'la, Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala'il,* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Az-Zubair bin Al Awwam tentang sebab turunnya ayat ini yang menyerupai riwayat tadi secara panjang lebar.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا (*sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah*), dia berkata, "Allah tidak melakukan kecuali apa yang Dia kehendaki, dan Allah tidak akan melakukan itu."

---

[109] *Dha'if.*
Di dalam sanadnya terdapat Athiyyah Al Aufi sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang pada riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ (*maka tidakkah mengetahui*), dia berkata, "Maksudnya adalah mengetahui."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari jalur lainnya darinya yang menyerupai itu. Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Ibnu Zaid yang menyerupai itu.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya: أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ (*maka tidakkah mengetahui*), dia berkata, "Orang-orang beriman telah berputus asa orang-orang kafir itu akan mendapat petunjuk. Seandainya Allah menghendaki niscaya Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya."

Al Firyabi, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ (*senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri*), dia berkata, "Maksudnya adalah pasukan (yang menyerang mereka)."

Ath-Thayalisi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* juga meriwayatkan darinya yang menyerupai itu, dengan tambahan kalimat أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ (*atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka*), dia berkata, "Yaitu engkau, hai Muhammad, hingga datangnya janji Allah, yaitu penaklukan Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan pendapat serupa dari Abu Sa'id.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, قَارِعَةٌ

(*bencana*), dia berkata, "Maksudnya adalah نَكْبَةٌ (musibah, malapetaka atau bencana)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al Aufi darinya, dia berkata, " قَارِعَةٌ (*bencana*) maksudnya adalah, adzab dari langit. أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ (*atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka*) maksudnya adalah, datangnya Rasulullah SAW kepada mereka dan pemerangan beliau terhadap bapak-bapak mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ (*maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya [sama dengan yang tidak demikian sifatnya]*), dia berkata, "Maksudnya adalah diri beliau."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha` mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah menjaga setiap diri dengan adil."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, أَم بِظَـٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ (*atau kamu mengatakan [tentang hal itu] sekadar perkataan pada lahirnya saja*), dia berkata, "Perkataan lahir tersebut adalah yang bathil."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ (*perumpamaan surga*), dia berkata, "Maksudnya adalah sifat surga, karena tidak ada yang dapat diserupakan dengan surga."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi mengenai firman-Nya, أُكُلُهَا دَآئِمٌ (*buahnya tak henti-henti*), dia berkata, "Maksudnya adalah dzatnya tetap abadi pada tangkai-tangkainya."

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ ۚ قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَمَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَٰجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِىَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali'. Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan suatu ayat

***(mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).*"** **(Qs. Ar-Ra'd [13]: 36-39)**

Para ahli tafsir berbeda pendapat menganai penafsiran ٱلْكِتَٰبَ yang disebutkan di sini. Satu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah Taurat dan Injil, dan orang-orang yang bergembira dengan apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah orang-orang yang memeluk Islam dari kalangan kaum yahui dan nashrani. Pendapat lain menyebutkan, bahwa orang-orang yang bergembira itu adalah kaum Yahudi dan Nashrani, karena hal itu sesuai dengan apa yang terdapat di dalam kitab-kitab mereka dan membenarkannya.

Berdasarkan pendapat pertama, maka yang dimaksud dengan firman-Nya: وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ (*dan di antara golongan-golongan [Yahudi dan Nasrani] yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya*), adalah orang-orang yang tidak memeluk Islam dari kalangan kaum Yahudi dan Nashrani. Sedangkan berdasarkan pendapat kedua, maka yang dimaksud adalah orang-orang musyrik Makkah dan yang seperti mereka. Atau yang dimaksud adalah sebagian dari kaum yahudi dan nashrani, yakni di antara golongan-golongan Yahudi dan Nashrani. Karena mereka mengingkarinya, sebab Al Qur`an itu mengandung penghapus syariat mereka. Jadi, kegembiraan itu adalah kegembiraan sebagian mereka mengenai apa yang sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Sedangkan pengingkaran sebagian mereka adalah pengingkaran terhadap apa yang menyelisihi Taurat dan Injil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْكِتَـٰبَ di sini adalah Al Qur`an, dan yang dimaksud dengan orang-orang yang bergembira itu adalah kaum muslimin. Sedangkan yang dimaksud dengan golongan-golongan itu adalah orang-orang yang berkoalisi dalam memusuhi Rasulullah SAW, yaitu dari kalangan kaum musyrikin, kaum Yahudi dan kaum Nashrani. Kemudian yang dimaksud dengan sebagian orang yang mengingkari sebagian Al Qur`an adalah orang-orang yang menyelisihi apa yang diyakininya sesuai dengan keragaman keyakinan mereka. Pandangan ini disanggah, karena kegembiraan kaum muslimin dengan turunnya Al Qur`an cukup jelas, sehingga tidak ada gunanya penyebutan itu. Sanggahan ini dijawab, bahwa yang dimaksud adalah bertambahnya kegembiraan mereka.

Banyak ahli tafsir mengatakan, bahwa Abdullah bin Salam dan orang-orang yang beirman bersamanya dari kalangan ahli kitab merasa tidak enak hati karena sedikitnya penyebutan Ar-Rahmaan di dalam Al Qur`an, sedangkan itu banyak disebutkan di dalam Taurat, maka Allah menurunkan ayat: قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ (*Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman."*) (Qs. Al Israa` [17]: 110), maka mereka pun bergembira karena itu.

Kemudian, setelah Allah menerangkan apa yang terjadi dengan diturunkannya Al Qur`an, yaitu berupa kegembiraan sebagian orang dan pengingkaran sebagian lainnya, Allah menyatakan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan memerintahkan beliau untuk mengatakan itu kepada mereka. Allah SWT berfirman: قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦ (*Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia"*) maksudnya adalah, aku tidak mempersekutukan Allah

dengan cara apa pun. Maknanya adalah katakan kepada mereka, hai Muhammad, sebagai pernyataan hujjah dan bantahan terhadap pengingkaran: sesungguhnya apa yang diturunkan kepadaku adalah aku diperintahkan untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Perintah ini adalah perintah yang sama pada semua syari'at dan tidak diingkari oleh semua agama terdahulu yang dibawakan oleh rasul-rasul.

Para ahli *qira`ah* sepakat membacanya dengan *nashab* karena di-*athf*-kan kepada أَعْبُدَ. Sementara Abu Khulaid membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai permulaan kalimat, dan *qira`ah* ini dia riwayatkan dari Nafi'.

إِلَيْهِ أَدْعُوا *(hanya kepada-Nya aku seru [manusia])* maksudnya adalah, kepada Allah, bukan kepada selain-Nya, atau kepada apa yang diperintahkan kepadaku, yaitu hanya menyembah Allah semata. Pemaknaan pertama lebih tepat berdasarkan kalimat وَإِلَيْهِ مَئَابِ *(dan hanya kepada-Nya aku kembali)*, karena kata gantinya kembali kepada Allah SWT, yakni hanya kepada-Nya saja aku kembali, dan bukan kepada selain-Nya.

Kemudian Allah menyebutkan sebagian keutamaan Al Qur`an, dan ancaman terhadap yang berpaling dari mengikutinya yang disertai dengan sindiran untuk membantah apa yang mereka ingkari, yaitu cakupannya terhadap penghapusan sebagian syari'at mereka. Allah SWT berfirman: وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا *(Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur`an itu sebagai peraturan [yang benar] dalam bahasa Arab)* maksudnya adalah, seperti penurunan yang indah itulah Kami menurunkan Al Qur`an yang mencakup pokok-pokok syariat dan cabang-cabangnya. Satu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah sebagaimana Kami menurunkan kitab-kitab kepada

para rasul dengan bahasa mereka, maka demikian pula Kami menurunkan Al Qur`an kepada kepadamu dengan bahasannya bangsa Arab. Kami menginginkan peraturan-peraturan atau hikmah di dalamnya berbahasa Arab yang diterjemahkan dengan bahasanya orang-orang Arab. Kata حُكْمًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*.

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم (*dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka*) yang memintamu untuk menyepakati mereka, seperti tetap menghadap ke arah kiblat mereka dan tidak menyelisihi apa pun yang mereka yakini.

بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ (*setelah datang pengetahuan kepadamu*) maksudnya adalah, setelah pengetahuan yang diajarkan Allah kepadamu.

مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ (*maka sekali-kali tidak ada bagimu terhadap [siksa] Allah*) maksudnya adalah, terhadap siksa-Nya.

مِن وَلِيٍّ (*pelindung*) maksudnya adalah, pelindung yang melindungimu dan menolongmu.

وَلَا وَاقٍ (*dan pemelihara*) maksudnay adalah, yang memeliharamu dari adzab-Nya. Kalimat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai sindiran bagi umatnya. Huruf *lam* pada kalimat وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ (*dan seandainya kamu mengikuti*) berfungsi sebagai kata sumpah, sedangkan kalimat مَا لَكَ (*maka sekali-kali tidak ada bagimu*) berfungsi sebagai *jawab* sumpah dan syarat.

Firman-Nya: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً (*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan*) maksudnya adalah, sesungguhnya para rasul yang Kami utus sebelumnya adalah dari jenis manusia, mereka memiliki isteri dan keturunan yang terlahir dari mereka dan isteri-isteri mereka, dan Kami tidak pernah mengutus para rasul dari kalangan para malaikat yang tidak menikah dan tidak berketurunan. Ini mengandung bantahan terhadap orang yang mengingkari Rasulullah SAW meniakahi wanita. Yakni demikianlah perihal para utusan Allah yang diutus sebelum rasul ini. Lalu mengapa kalian mengingkari apa yang dilakukannya?

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ (*dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan suatu ayat [mukjizat] melainkan dengan izin Allah*) maksudnya adalah, tidak ada seorang rasul pun yang mendatangkan suatu mukjizat pun, termasuk apa yang diminta oleh orang-orang kafir, kecuali dengan seizin Allah SWT. Ini mengandung bantahan terhadap orang-orang kafir yang meminta kepada Rasulullah SAW untuk mendatangkan tanda-tanda yang mereka minta sebagaimana yang telah disebutkan.

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (*bagi tiap-tiap masa ada kitab [yang tertentu]*) maksudnya adalah, bagi setiap perkara yang ditetapkan Allah, atau bagi setiap waktu yang ditetapkan Allah untuk terjadinya suatu perkara ada ketentuan di sisi Allah yang ditetapkannya ada para hamba-Nya dan ditetapkan-Nya itu pada mereka.

Al Farra` berkata, "Pada redaksi ini terdapat kalimat yang didahulukan dan diakhirkan. Maknanya adalah bagi setiap perkara yang ditetapkan Allah ada masanya yang tertentu . waktunya yang tertentu, sebagaimana firman-Nya: لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ (*Untuk tiap-tiap berita*

[yang dibawa oleh rasul-rasul] ada [waktu] terjadinya) (Qs. Al An'aam [6]: 67). Jadi, perkaranya bukan berdasarkan kehendak dan permintaan orang-orang kafir, tapi berdasarkan apa yang dikehendaki dan dipilih-Nya."

Firman-Nya: يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki]*) maksudnya adalah, Allah SWT menghapuskan dan menetapkan dari antara yang ditetapkan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Kalimat مَحَوْتُ الْكِتَابَ – مَحْوًا artinya adalah aku menghilangkan bekas catatannya. Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ashim membacanya وَيُثْبِتُ, tanpa *tasydid*, sedangkan yang lain dengan *tasydid* (وَيُثَبِّتُ). *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim dan Abu Ubaid.

Konteks redaksi Al Qur`an ini menunjukkan keumuman, sehingga mencakup setiap yang terdapat dalam Al Kitab. Allah SWT menghapus apa yang dikehendaki untuk dihapus berupa kesengsaraan, kebahagiaan, rezeki, umur, kebaikan atau pun keburukan, serta mengganti yang ini dengan itu, dan menukar yang ini dengan yang itu. Allah SWT berfirman: لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23).

Demikian pendapat Umar bin Khaththab, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Wail, Qatadah, Adh-Dhahhak, Ibnu Juraij dan yang lain. Pendapat lain menyatakan, bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan kebahagiaan dan kesengsaraan. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah berhak menghapus apa yang dikehendaki-Nya dari catatan para malaikat penjaga, yaitu apa yang tidak mengandung pahala dan tidak pula sisa, serta menetapkan apa yang mengandung pahala dan siksa. Ada yang mengatakan, bahwa Allah

berhak menghapus rezeki yang dikehendaki-Nya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah berhak menghapus ajal. Ada pula yang berpendapat, bahwa Allah berhak menghapus apa yang dikehendaki-Nya dari syariat-syariat dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya.

Selain itu, ada yang mengatakan, bahwa Allah berhak menghapus apa yang dikehendaki-Nya dari dosa-dosa para hamba-Nya dan membiarkan apa yang dikehendaki-Nya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah berhak menghapus dosa-dosa dengan taubat dan membiarkan apa yang dikehendaki-Nya tanpa taubat. Ada pula yang berpendapat, bahwa Allah berhak menghapus para bapak dan menetapkan para anak.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah berhak menghapus bulan dan menetapkan matahari, sebagaimana firman-Nya: فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً (*Lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang*) (Qs. Al Israa` [17]: 12). Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah berhak menghapus roh-roh yang ditahannya ketika tidur sehingga pemiliknya menjadi mati, dan menetapkan roh-roh yang dikehendaki-Nya sehinga dikembalikan kepada pemiliknya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah berhak menghapus generasi-generasi dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa Allah berhak menghapus dunia dan menetapkan akhirat. Ada juga yang mengatakan selain itu yang tidak perlu disebutkan di sini. Pemaknaan yang pertama lebih tepat sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat, مَا يَشَآءُ (*apa yang Dia kehendaki*) dari keumuman yang didahului denga penyebutan كِتَابٌ pada kalimat, لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (*bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu]*), dan juga kalimat, وَعِندَهُۥٓ أُمُّ الْكِتَٰبِ (*dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-*

Kitab (Lauh Mahfuzh]) maksudnya adalah, asalnya adalah Lauh Mahfuzh. Jadi, yang dimaksud oleh ayat ini adalah menghapus apa yang dikehendaki-Nya di dalam Lauh Mahfuzh sehingga menjadi tidak pernah ada, dan menetapkan padanya apa yang dikehendaki-Nya sehingga berlaku qadha dan qadar-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Ini tidak menafikan apa yang diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi SAW: جَفَّ الْقَلَمُ *(Pena telah kering).*[110] Demikian ini, karena penghapusan dan penetapan termasuk qadha` Allah SWT. Ada juga yang mengatakan, bahwa *Al Kitab* adalah ilmu Allah mengenai apa yang diciptakan-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ *(bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu)*, dia berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad SAW. Mereka bergembira dengan Al Qur`an dan Rasul-Nya, dan mereka memercayai itu. وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ *(dan di antara golongan-golongan [Yahudi dan Nasrani] yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya)* maksudnya adalah, kaum Yahudi, Nashrani dan Majusi."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah SAW dari kalangan ahli kitab, mereka bergembira dengan itu. Di antara mereka ada yang beriman dengannya dan ada juga yang tidak beriman. Sedangkan وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ *(dan di antara golongan-golongan [Yahudi dan Nasrani] yang*

---

[110] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (5076) dari hadits Abu Hurairah RA.

bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya). Golongan-golongan yang bersekutu itu adalah umat Yahudi, Nashrani dan Majusi."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَإِلَيْهِ مَتَابِ (*dan hanya kepada-Nya aku kembali*), dia berkata, "Maksudnya adalah kepada-Nyalah setiap hamba kembali."

Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Qatadah dari Al Hasan dari Samurah, "Rasulullah SAW melarang membujang [tidak menikah]."[111] Lalu Qatadah membacakan ayat: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu*).

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaihi meriwayatkan dari Sa'id bin Hisyam, dia berkata, "Aku masuk ke tempat Aisyah, lalu aku berkata, 'Aku ingin membujang [tidak menikah]'. Aisyah berkata, 'Janganlah kau lakukan itu. Tidakkah engkau mendengar Allah berfirman: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan*)'?"

Banyak sekali riwayat yang menyebutkan larangan membujang dan anjuran untuk menikah, dan riwayat-riwayat itu cukup dikenal.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ketika

---

[111] *Shahih.*

HR. Ibnu Majah (1849); At-Tirmidzi (1082); dan An-Nasa'i (6/59) dari hadits Samurah.

Hadits yang sama pun disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Sa'd.

diturunkannya ayat: وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ (*dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan suatu ayat [mukjizat] melainkan dengan izin Allah*), orang-orang Quraisy berkata, 'Hai Muhammad, kami tidak melihatmu mempunyai sesuatu [mukjizat]. Perkara ini sudah selesai'. Lalu turunlah ayat ini untuk membuat mereka takut dan sebagai ancaman bagi mereka: يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki]*) maksudnya adalah, sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan untuknya sesuatu dari perintah Kami. Setiap Ramadhan Allah menetapkan apa yang dikehendaki-Nya untuk ditetapkan dan menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya, yaitu berupa rezeki dan musibah manusia, serta apa yang diberikan dan dibagikan kepada mereka."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Nashr, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki]*), dia berkata, "Setiap bulan Ramadhan Allah turun ke langit dunia, lalu mengatur urusan setahun hingga tahun berikutnya, dimana saat itu Allah menghapus dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya kecuali kesengsaraan, kebahagiaan, kehidupan dan kematian."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Yaitu seseorang yang melakukan amal shalih dalam waktu yang lama, kemudian kembali bermaksiat kepada Allah, lalu mati di atas kesesatan, makak itulah yang dihapuskan. Sedangkan yang ditetapkan adalah seseorang yang

melakukan kemaksiatan kepada Allah, sementara telah ditetapkan kebaikan baginya, hingga dia mati dalam keadaan taat kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim dan dia menilainya *shahih*, darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, "Yaitu dua kitab (catatan) dimana Allah menghapuskan salah satunya yang dikehendaki-Nya dan menetapkan yang lainnya. Di sisi-Nya ada Ummul Kitab, yakni himpunan kitab-kitab."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki Lauh Mahfuzh (yang besarnya) sejauh perjalanan lima ratus tahun yang terbuat dari mutiara putih, kita itu memiliki dua sampul yang terbuat dari berlian. Kedua sampul itu adalah dua batu yang bertuliskan: 'Setiap hari Allah mempunyai enam puluh tiga saat dimana Allah menghapus dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya, dan di sisinya Ummul kitab'."

Dengan sanad yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Muhammad bin Syahr bin Askar menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Atha` dari Ibnu Abbas, lalu dia menyebutkan riwayatnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Darda`, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِي ثَلاَثَ سَاعَاتٍ يَبْقِينَ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَفْتَحُ الذِّكْرَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى مِنْهَا يَنْظُرُ فِي الذِّكْرِ الَّذِي لاَ يَنْظُرُ فِيهِ أَحَدٌ غَيْرُهُ. فَيَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ

(*Sesungguhnya Allah turun pada malam hari dalam tiga waktu dengan yakin. Lalu membuka catatan pada waktu yang pertama, dimana saat itu Allah melihat catatan yang tidak ada yang dapat*

melihatnya selain Dia, lalu Allah menghapus dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya)."[112]

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Umar, bahwa aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ إِلاَّ الشَّقَاوَةَ وَالسَّعَادَةَ وَالْحَيَاةَ وَالْمَمَاتَ (*Allah menghapus dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya kecuali penderitaan, kebahagiaan, kehidupan dan kematian*).[113]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidak ada gunanya kewaspadaan terhadap takdir, akan tetapi dengan doa, Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya dari takdir."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qais bin Abbas, dia berkata, "Hari ke-10 dari bulan Rajab adalah hari Allah menghapus apa yang dikehendaki-Nya,"

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* juga meriwayatkan hadits semakna darinya dengan redaksi yang lebih panjang.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa ketika dia sedang

---

[112] *Dha'if.*

Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Al Majma'* (10/412), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Di dalam sanadnya terdapat Ziyadah bin Muhammad, seorang perawi *dha'if.*"

[113] *Dha'if.*

Hadits ini disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/43), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Jabir Al Yamami, seorang perawi *dha'if* namun tidak terbiasa berdusta."

thawaf di Baitullah, dia mengucapkan, "Ya Allah, jika Engkau telah menetapkan kesengsaraan atau dosa atasku maka hapuskanlah itu, karena sesungguhnya Engkau menghapuskan dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memiliki Ummul Kitab, maka jadikanlah itu sebagai kebahagiaan dan ampunan."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ath-Thabarani juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Madkhal* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki]),* dia berkata, "Allah mengganti dari Al Qur`an apa yang di kehendaki-Nya lalu menghapusnya, dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dan tidak menggantinya. وَعِندَهُۥٓ أُمُّ الْكِتَٰبِ (*dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab [Lauh Mahfuzh]*) maksudnya adalah, dan semuanya itu telah terhimpun di sisi-Nya di dalam Ummul Kitab, yaitu yang menghapus, yang dihapus, yang diganti dan yang ditetapkan, semuanya itu terdapat di dalam Kitab."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَعِندَهُۥٓ أُمُّ الْكِتَٰبِ (*dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab*), dia berkata, "Maksudnya adalah *Adz-Dzikr*."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa dia menanyakan kepada Ka'b tentang Ummul Kitab. Ka'b berkata, "Yaitu *alam* Allah yang diciptakannya, dan apa yang diciptakan Allah adalah *alam*. Lalu Allah mengatakan kepada *alam*-Nya itu, 'Jadilah engkau sebuah kitab'. Lalu dia pun menjadi sebuah kitab'."

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ ﴿٤٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤١﴾ وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya. Dan sungguh orang-orang kafir sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu ada dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu. Orang-orang kafir berkata, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul'. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab'." **(Qs. Ar-Ra'd [13]: 40-43)**

Firman-Nya: وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ (*Dan jika Kami perlihatkan kepadamu*). Kata مَا di sini berfungsi sebagai tambahan, asalnya adalah وَإِنْ نُرِكَ (*dan jika Kami perlihatkan kepadamu*).

بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ (*sebagian [siksa] yang Kami ancamkan kepada mereka*) sebagaimana yang Kami ancamkan kepada mereka dengan firman Kami: لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia*), dan firman Kami: وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ (*dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri*). Maksudnya adalah Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari apa yang Kami ancamkan kepada mereka sebelum kematianmu, atau Kami mewafatkanmu sebelum Kami memperlihatkan itu kepadamu.

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ (*karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja*) maksudnya adalah, tidak ada kewajibanmu selain menyampaikan hukum-hukum risalah, dan tidak diwajibkan atasmu untuk mendapat sambutan dari mereka terhadap apa yang engkau sampaikan kepada mereka.

وَعَلَيْنَا ٱلْحِسَابُ (*sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka*) maksudnya adalah, penghisaban manusia berdasarkan amal perbuatan mereka, dan pengganjaran mereka berdasarkan itu, dan itu bukan kewajibanmu. Ini sebagai hiburan dari Allah SWT bagi Rasul-Nya SAW dan pemberitahuan bahwa beliau telah melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadanya, tidak ada lagi kewajiban lain atas beliau. Sedangkan orang yang tidak menerima seruannya dan tidak membenarkan kenabiannya, maka Allah-lah yang akan menghisabnya sesuai dengan apa yang dilakukan dan diperbuatnya.

Firman-Nya: أَوَلَمْ يَرَوْا (*Dan apakah mereka tidak melihat*) maksudnya adalah, penduduk Makkah. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pengingkaran, yakni tidakkah penduduk Makkah melihat.

أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا (*bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah [orang-orang kafir], lalu Kami kurangi daerah-daerah itu [sedikit demi sedikit] dari tepi-tepinya*) maksudnya adalah, Kami mendatangi daerah-daerah kafir seperti Makkah, lalu Kami menguranginya dari tepi-tepinya dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslimin sedikit demi sedikit.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahukan, bahwa keterangan tentang penundukkan yang diancamkan kepada orang-orang musyrik telah terjadi, yakni Allah mengatakan, 'Tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menundukkan negeri-negeri bagi kaum muslimin yang telah jelas bagi mereka. Lalu mengapa mereka tidak tidak mengambil pelajaran'?"

Satu pendapat menyebutkan, bahwa makna ayat ini adalah matinya para ulama dan orang-orang shalih.

Al Quraisyi berkata, "Berdasarkan pemaknaan ini, maka yang dimaksud dengan الْأَطْرَافُ adalah para tokoh (pemuka). Ibnu Al A'rabi pun mengatakan, 'الطَّرْفُ adalah orang yang mulia'."

Al Qurthubi berkata, "Pendapat ini jauh dari mengena, karena maksud ayat ini adalah sesungguhnya Kami perlihatkan kepada mereka kekurangan pada urusan mereka, agar mereka mengetahui bahwa ditangguhkannya adzab dari mereka bukan karena kelemahan, melainkan diterapkan pada kematian para rahib Yahudi dan Nashrani. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah hancurnya negeri yang makmur sehingga kemakmuran hanya ada di salah satu tepinya saja. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang

dimaksud oleh ayat ini adalah binasanya umat-umat yang binasa. Selain itu, ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah berkurangnya buah-buahan dunia. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah kejahatan para penguasanya sehingga berkurang."

وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ (*dan Allah menetapkan hukum [menurut kehendak-Nya], tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya*) maksudnya adalah, menetapkan apa yang dikehendak-Nya pada makhluk-Nya, yaitu dengan meninggikan yang ini dan merendahkan yang itu, menghidupkan yang ini dan mematikan yang itu, memberikan kekayaan kepada yang ini dan memberikan kemiskinan kepada yang itu, dan Allah menetapkan kemuliaan dan keluhuran Islam di atas agama-agama lainnya.

Kalimat لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ (*tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya*) berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*. Ada yang mengatakan berfungsi sebagai kalimat *mu'taridhah*. Kata الْمُعَقِّبُ adalah yang memperdayai sesuatu lalu membatalkannya. Hakikatnya adalah yang mencegahkan dengan penolakan dan pembatalan.

Al Farra` berkata, "Maknanya adalah لَا رَادَّ لِحُكْمِهِ (tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya)."

Lebih jauh dia berkata, "الْمُعَقِّبُ adalah yang mengikuti sesuatu lalu menyusulnya, dan tidak ada seorang pun yang menyusulnya. Sedangkan yang dimaksud oleh ayat ini, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menolak ketetapan Allah dengan mengurangi atau pun mengganti."

وَهُوَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ (*dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya*), maksudnya adalah, Allah mengganjar dengan cepat orang yang

berbuat baik dengan kebaikannya, dan mengganjar orang yang berbuat buruk dengan keburukannya.

Firman-Nya: وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا (*Dan sungguh orang-orang kafir sebelum mereka [kafir Makkah] telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu ada dalam kekuasaan Allah*) maksudnya adalah, Orang-orang kafir sebelum orang-orang kafir Makkah telah membuat tipu daya terhadap para rasul yang diutus Allah kepada mereka, mereka melakukan tipu daya dan kufur terhadap para rasul. Ini adalah hiburan dari Allah SWT bagi Rasulullah SAW, yang mana Allah mengabarkan kepadanya bahwa fenomena orang-orang kafir ini sudah sejak zaman dulu terjadi terhadap para rasul Allah SWT.

Kemudian Allah SWT memberitahukan kepadanya, bahwa makar (tipu daya) mereka laksana tidak ada, dan bahwa tipu daya itu semuanya berada di dalam kekuasaan Allah. Allah pun berfirman: فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا (*tetapi semua tipu daya itu ada dalam kekuasaan Allah*). Jadi, tidak ada artinya tipu daya selain-Nya.

Kemudian Allah SWT menafsirkan tipu daya-Nya yang tidak terdapat pada selain-Nya, Allah pun berfirman: يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ (*Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri*), yang baik maupun yang buruk, lalu mengganjarnya atas hal itu. Maka Dzat yang mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri dan menyediakan balasannya, berarti segala tipu daya berada dalam kekuasaan-Nya, karena Dia dapat mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sadari.

Al Wahidi berkata, "Sesungguhnya tipu daya orang-orang yang melakukan tipu daya adalah ciptaan, maka tidak akan menimbulkan madharat kecuali dengan kehendak-Nya."

Ada juga yang berpendapt, bahwa maknanya adalah tetapi balasan semua tipu daya ada dalam kekuasaan Allah.

وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ (*dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan [yang baik] itu*). Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya ٱلْكَافِرُ, dengan bentuk tunggal, sedangkan yang lain membacanya ٱلْكُفَّٰرُ, dengan bentuk jamak. Maksudnya adalah jenis orang yang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan yang terpuji itu dari antara kedua golongan di dunia, atau di negeri akhirat nanti, atau pada keduanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan orang kafir ini adalah Abu Jahal.

Firman-Nya: وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَسْتَ مُرْسَلًا (*Orang-orang kafir berkata, "Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul"*) maksudnya adalah, orang-orang musyrik, atau semua orang kafir. Mereka berkata, "Engkau, hai Muhammad, bukanlah seseorang yang diutus dari Allah kepada manusia." Setelah itu Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjawab mereka, Allah pun berfirman: قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ (*katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu"*), Dia mengetahui kebenaran kerasulanku dan seruanku, serta mengetahui kedustaan kalian.

وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab*) maksudnya adalah, mengetahui jenis kitab, seperti Taurat dan Injil, karena ahli Taurat dan ahli Injil yang mengamalkannya mengetahui kebenaran kerasulan Rasulullah SAW. Hal ini memang telah dinyatakan oleh orang-orang yang memeluk Islam dari kalangan mereka, seperti Abdullah bin Salam, Salman Al Farisi, Tamim Ad-Dari dan lain-lain.

Memang orang-orang musyrik Arab kadang bertanya kepada para ahli kitab, dan mereka menjawabnya, karena itu Allah SWT menunjukkan kepada mereka ayat ini untuk menyatakan bahwa ahli kitab mengetahui itu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimakud dengan ٱلْكِتَٰبِ ini adalah Al Qur`an, dan yang mempunyai ilmunya adalah kaum muslimin. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksudnya adalah yang mempunyai ilmu Lauh Mahfuzh, yaitu Allah SWT.

Az-Zajjaj dalam hal ini lebih memilih pendapat ini dan berkata, "Karena yang lebih tepat, bahwa Allah tidak meminta saksi terhadap para hamba-Nya dengan selain-Nya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya, نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا (*Kami kurangi daerah-daerah itu [sedikit demi sedikit] dari tepi-tepinya*), ذَهَابُ الْعُلَمَاءِ (*Habisnya para ulama*)."[114]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim dengan penilaian *shahih*-nya, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا (*Kami kurangi daerah-daerah itu [sedikit demi sedikit] dari tepi-tepinya*), dia berkata, "Yaitu dengan mewafatkan para ulama dan para ahli fikih serta habisnya orang-orang baik."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai penafsiran ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah matinya para ulama."

---

[114] Saya tidak menemukan sanadnya. Abdurrazzaq menyebutkannya dalam *At-Tafsir* (1/294) dari Mujahid.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah tidakkah mereka lihat bahwa Kami membukakan negeri demi negeri untuk Muhammad."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits serupa dari jalur lain.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah bahwa Nabi SAW mengurangi negeri-negeri di sekitarnya. Mereka melihat itu namun mereka tidak mengambil pelajaran. Allah pun berfirman di dalam surah Al Anbiyaa`: أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ (*Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri [orang kafir], lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 44) Bahkan Nabi dan para sahabatnya itulah yang menang."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah penduduknya dan keberkahannya berkurang."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah sesungguhnya Kami mengurangi jiwa dan buah-buahan, sedangkan bumi tidak berkurang."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berakta, "Tidakkah mereka melihat kepada negeri yang hancur hingga kemakmuran tinggal di tepi-tepinya saja."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan hadits serupa dari Mujahid.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, وَٱللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ (*dan Allah menetapkan hukum [menurut kehendak-Nya], tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya*), dia berkata, "Maksudnya adalah tidak seorang pun yang dapat menolak ketetapan-Nya sebagaimana halnya makhluk dunia saling menolak ketetapan di antara sesama mereka."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia menuturkan, "Datang kepada Rasulullah SAW uskup dari Yaman, lalu Rasulullah SAW bertanya kepadanya: هَلْ تَجِدُنِي فِي الْإِنْجِيلِ؟ (*Apakah engkau dapati aku di dalam Injil?*). Dia menjawab, 'Tidak'. Maka Allah menurunkan ayat: قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab'.*)

Abdullah bin Salam berkata[115] –dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Abdul Malik bin Umair dari Jundub disebutkan: Abdullah bin Salam datang lalu memegang kedua daun pintu masjid, lalu berkata–, 'Aku persaksikan kalian kepada Allah. Apakah kalian tahu bahwa aku adalah orang yang telah diturunkan berkenaan denganku ayat: وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab*)?' Mereka menjawab, 'Ya Allah, ya'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari jalur lainnya darinya.

---

[115] Hadits ini dinukil oleh Abdurrazzaq dalam *At-Tafsir* (1395) dari Qatadah secara *mauquf*.

Dia berkata, "Di antaranya adalah Abdullah bin Salam, Salman Al Farisi dan Tamim Ad-Dari."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab*), dia berkata, "Maksudnya adalah ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nashrani."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Ada sejumlah orang dari kalangan ahli kitab yang bersaksi tentang kebenaran dan mereka mengetahui itu, di antaranya adalah Abdullah bin Salam, Al Jarud, Tamim Ad-Dari dan Salman Al Farisi."

Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Adi meriwayatkan dengan sanad *dha'if* dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW pernah membaca ayat: وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab*), lalu beliau bersabda: وَمِنْ عِنْدِ اللهِ عِلْمُ الْكِتَابِ (*Dan dari sisi Allah-lah ilmu Al Kitab itu*)."[116]

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah membacakan ayat, وَمِنْ عِندِهِۦ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab*), lalu dia berkata, 'Dan dari sisi Allah-lah ilmu Al Kitab itu'."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan An-Nahhas dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Jubair, bahwa dia pernah ditanya mengenai firman-Nya: وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab*), "Apakah itu

---

[116] *Dha'if.*
Hadits ini dinukil oleh Ibnu Jarir (13/119, 120); dan Ibnu Katsir (2/251).
Ibnu Katsir berkata, "Hadits diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dari jalur Harun bin Musa ini dari Sulaiman bin Arqam, seorang perawi *dha'if*, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, secara *marfu'*, tidak valid."

Abdullah bin Salam?" Dia menjawab, “Bagaimana mungkin, karena surah ini Makiyyah (diturunkan di Makkah)?”

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Asy-Sya’bi, dia berkata, “Telah diturunkan sesuatu dari Al Qur`an berkenaan dengan Abdullah bin Salam.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair mengenai firman-Nya, وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab*), dia berkata, “Itu adalah Jibril.”

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, “Itu adalah Allah.”